Syaikh Mahmud Al Mishri

SAHABAT-SAHABAT RASULULLAH ﷺ

Mengajak anda mengenal lebih dekat
sosok manusia-manusia mulia,
para sahabat al-Habib Rasulullah ﷺ,
beserta perjuangan, pengorbanan
dan kesetiaan mereka terhadap beliau.

Jilid
3

DAFTAR ISI

'ABDULLAH BIN 'AMR BIN HARAM رضي الله عنه

"Malaikat memayunginya dengan sayap-sayap mereka, sedang Rabb-nya berbicara dengannya tanpa hijab (tabir)"

Selamat kepada siapa yang kedua matanya berbinar-binar melihat sekumpulan para shahabat Nabi ﷺ yang diberkahi ini. Sebuah komunitas yang tidak akan terulang lagi sepanjang masa.

Tiap individu dalam masyarakat itu telah menyerahkan diri bahkan berpasrah diri kepada Allah ﷻ, maka Allah pun menguasakan bagi mereka seluruh alam semesta ini dan menjadikannya berikut seluruh isinya yang terdiri dari bangsa manusia, jin, Malaikat, binatang melata, pepohonan dan bebatuan saling berinteraksi dengan Nabi ﷺ dan para shahabatnya -semoga Allah meridhai mereka semua-.

Melalui lembaran-lembaran ini, kita akan menyelami kehidupan salah seorang dari para shahabat yang mulia itu. Dia adalah 'Abdullah bin 'Amr bin Haram, ayahanda Jabir bin 'Abdullah, semoga Allah meridhai mereka berdua.

PERTEMUAN DENGAN KEBAHAGIAAN ABADI

Seseorang tidak pernah tahu kapan hidayah dari Allah datang kepadanya, dan bagaimana ia datang. Akan tetapi seluruh hati para hamba itu berada di antara dua dari jari-jari *ar-Rahman*. Dia ﷻ membolak-balikkannya sebagaimana yang Dia kehendaki.

Inilah dia, 'Abdullah bin 'Amr bin Haram رضي الله عنه . Saat tengah menyibukkan waktunya dengan ritual penyembahan berhala-berhala bersama temannya, 'Amr bin al-Jamuh رضي الله عنه , tiba-tiba sekelompok jemaah haji Yatsrib datang dari Mekkah. Mereka telah masuk Islam dan mulai menceritakan kepada orang-orang perihal *al-Habib* ﷺ dan agama mulia yang hanya mengajak kepada budi pekerti yang mulia, adab dan menyambung ikatan kekerabatan.

Namun 'Abdullah ﷺ tidak terusik dengan kasak-kusuk tersebut dan tidak mempedulikannya sama sekali.

Tak terasa, setahun penuh telah berlalu. Rupanya ada dua belas orang laki-laki dari penduduk Yatsrib datang dari sisi *al-Habib* ﷺ setelah menyatakan keislaman mereka. Namun kali ini, mereka datang membawa duta Islam pertama, seorang da'i yang cerdas, Mush'ab bin 'Umair رضي الله عنه . Ia seorang da'i yang berdakwah kepada Allah dengan cara *Hikmah* dan *Mau'izhah Hasanah*. Berkat usahanya itu, Allah ﷻ membukakan banyak hati, menyinari banyak akal, dan melapangkan banyak dada. Hasilnya, sejumlah besar tokoh terkemuka [Yatsrib] masuk Islam melalui dirinya. Bahkan juga dari kalangan pemuda. Di antara orang-orang yang masuk Islam itu adalah Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنه , yang tidak lain adalah putra 'Abdullah bin 'Amr bin Haram.

Hari-hari terus berlalu, namun Allah masih belum melapangkan dada 'Abdullah untuk masuk Islam. Ketika musim haji sudah dekat, kaum muslimin ingin pergi menemui *al-Habib* ﷺ di Mekkah untuk berbai'at kepadanya (yaitu *Bai'ah 'Aqabah Kedua*). Rupanya 'Abdullah akan segera bertemu dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tak disangka, ia turut ikut berangkat bersama para jemaah haji Yatsrib, padahal belum lagi masuk Islam.

'Abdullah tidak menyadari bahwa dalam hitungan beberapa jam ke depan, ia akan memasuki sejarah dari pintunya yang paling agung. Rupanya, kelak Allah akan memberinya nikmat mati syahid di jalan-Nya. Bahkan, Malaikat-Malaikat akan menaunginya dengan sayap-sayap mereka setelah ia gugur sebagai syahid. Akan tetapi semua kemuliaan dan keutamaan ini bersembunyi karena malu di hadapan sebuah kemuliaan besar, yaitu bahwa Allah akan berbicara kepadanya tanpa hijab (tabir).!!

KISAH KEISLAMANNYA

Mengenai kisah keislaman 'Abdullah, Ka'ab bin Malik رضي الله عنه menuturkan, "Suatu ketika kami berangkat untuk menunaikan ibadah haji. Tujuan kami adalah memenuhi janji untuk bertemu Rasulullah ﷺ di *'Aqabah* pada pertengahan hari-hari *Tasyriq*. Seusai

melaksanakan ibadah haji, tibalah malam di mana kami dijanjikan Rasulullah ﷺ untuk bertemu. Kami membawa serta 'Abdullah bin 'Amr bin Haram (Abu Jabir), salah seorang tokoh dan pemuka kami. Kami merahasiakan urusan [keislaman] kami dari orang-orang musyrik kaum kami yang bersama kami. Lalu kami berbicara kepada 'Abdullah dan berkata, "Wahai Abu Jabir, sesungguhnya engkau adalah salah satu tokoh dan pemuka kami. Sungguh kami tidak menginginkanmu menjadi kayu bakar api Neraka karena apa yang engkau yakini sekarang." Kemudian kami mengajaknya masuk Islam dan memberitahukan kepadanya perihal janji Rasulullah ﷺ untuk menemui kami di *'Aqabah*. Akhirnya ia masuk Islam dan turut bersama menyaksikan baiat terhadap beliau di *'Aqabah*. Lalu ia menjadi kepala kaumnya [yang bertanggung jawab atas mereka]."[1]

Demikianlah, akhirnya 'Abdullah masuk Islam dan meletakkan tangannya di atas tangan *al-Habib* ﷺ untuk berbaiat kepadanya. Kemudian Rasulullah ﷺ ingin agar para peserta baiat *'Aqabah* memilih dua belas orang di kalangan mereka untuk menjadi kepala kaumnya. Lalu terpilihlah 'Abdullah bin 'Amr bin Haram sebagai salah satu pimpinan kaum Khazraj.

Kemudian 'Abdullah kembali bersama putranya, Jabir membawa kebahagiaan. Sebuah kebahagiaan yang cukup untuk membuat seluruh alam semesta dan yang semisalnya berbahagia.

Sayyiduna 'Abdullah bin 'Amr bin Haram memasuki sejarah dari pintu yang terang. Sejak kepulangannya ke Madinah pasca baiat *'Aqabah*, ia telah mempersembahkan dirinya, harta dan keluarganya di jalan Allah, serta berkhidmat untuk Islam.

Maka mulailah sepak terjangnya yang begitu semerbak menghembuskan aroma kesturi. Ia tidak pernah berhenti dalam berdakwah kepada kebenaran sesaat pun. Lalu ia mengajak temannya, 'Amr bin al-Jamuh agar tidak lagi menyembah berhala-berhala. Ketika 'Amr juga masuk Islam, sungguh tak terbayangkan kebahagiaan yang hinggap di hati 'Abdullah.[2]

---

1 *Sirah Ibn Hisyam*(II/50).

2 *Rijal Mubasysyarun bi al-Jannah*, hal. 50.

KERINDUANNYA MELIHAT *AL-HABIB* ﷺ

'Abdullah merasa begitu rindu untuk segera melihat *al-Habib* ﷺ. Sudah lama ia bercita-cita untuk melihatnya sekali lagi dan menyertainya. Bertepatan dengan itu pula, Allah ﷻ mengizinkan *al-Habib* ﷺ berhijrah ke Yatsrib (yang kemudian bernama Madinah). Maka, bukan alang kepalang gembiranya hati 'Abdullah mendengar hal itu. Ia pun berangkat untuk menyambut *al-Habib* ﷺ, sementara kakinya berpacu dengan angin.

Tatkala *al-Habib* ﷺ tiba di Yatsrib, 'Abdullah terus menyertai beliau ﷺ; menimba petunjuk, ilmu dan akhlak beliau, hingga akhirnya Nabi ﷺ berangkat untuk perang Badar. 'Abdullah menjadi salah seorang yang bersegera dalam menyambutnya. Ia ingin membayar lunas usia yang telah dilewatkannya dan bersungguh-sungguh dalam mendapatkan setiap apa yang bisa mendekatkan dirinya kepada Allah dengan menjadikan jiwa, harta dan anaknya hanya untuk Allah ﷻ.

JIHADNYA DI JALAN ALLAH

Ketika perang Badar berkecamuk dengan sengit, 'Abdullah termasuk orang yang beperang laksana pencari mati syahid dan perindu Surga.

Lalu perang itu berakhir, dan kali ini 'Abdullah kembali dengan selamat.

TIBALAH SAATNYA PERANG UHUD

Perang Badar yang menyisakan petaka kekalahan, terbunuhnya para jawara dan pemuka Quraisy membuat kota Mekkah terbakar amarah dan dendam kesumat terhadap kaum Muslimin. Semangat dendam dan menuntut balas meledak-ledak di sana, sampai-sampai orang-orang Quraisy melarang meratapi korban terbunuh mereka di Badar dan ketergesaan dalam usaha menebus para tawanan. Hal itu semata-mata agar kaum Muslimin tidak mengetahui betapa besar penderitaan dan kesedihan mereka.

Pasca perang Badar, kaum musyrikin bersepakat untuk melancarkan perang menyeluruh terhadap kaum Muslimin. Kiranya saja

hal ini dapat mengobati rasa amarah dan kemurkaan mereka serta menuntaskan dendam. Mereka mulai bersiap-siap untuk memasuki kancah peperangan seperti ini.

Sementara Rasulullah ﷺ meminta pendapat kepada para shahabatnya, apakah akan keluar menyongsong musuh atau bertahan di Madinah? Semula beliau berpendapat untuk tidak keluar dari Madinah dan bertahan [di dalamnya], di mana bila musuh masuk, barulah kaum Muslimin menyerang mereka di mulut-mulut jalan. Sedangkan kaum wanita diungsikan ke bagian atas rumah. Pendapat ini disetujui oleh 'Abdullah bin Ubai. Dan demikianlah strategi yang hendak dijalankan. Namun sejumlah orang-orang terhormat dari kalangan shahabat yang sebelumnya tidak sempat ikut serta dalam perang Badar mengisyaratkan agar kaum Muslimin keluar. Lalu mereka mendesak beliau atas hal itu.[3]

Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdullah, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku melihat diriku seolah-olah berada di sebuah perisai nan kokoh, lalu aku melihat ada seekor sapi yang disembelih. Akhirnya, aku menakwilkan perisai yang kokoh itu adalah kota Madinah, sedangkan sapi itu -demi Allah- adalah perwujudan kebaikan."

Lalu beliau berkata kepada para shahabatnya, "Bagaimana jika kita tetap bertahan saja di Madinah, kemudian apabila mereka masuk, barulah kita menyerang mereka?" Lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, dulu di masa jahiliah saja, kami tidak pernah didatangi musuh. Apakah setelah masuk Islam kami harus rela didatangi?" (Perawi 'Affan berkata dalam haditsnya), "Maka beliau ﷺ berkata, 'Kalau begitu, aku mengikuti pendapat kalian." Lalu beliau mengenakan baju besinya. Melihat hal itu, orang-orang Anshar berkata, "Kita telah menolak pendapat Rasulullah!" lalu mereka buru-buru datang lagi kepada beliau seraya berkata, "Wahai Nabi Allah, kalau begitu, kami akan mengikuti pendapatmu." Maka beliau bersabda:

إِنَّهُ لَيْسَ لِنَبِيٍّ إِذَا لَبِسَ لَأْمَتَهُ أَنْ يَضَعَهَا حَتَّى يُقَاتِلَ.

---

[3] *Zad al-Ma'ad* (III/193).

"Sesungguhnya bila seorang Nabi sudah mengenakan baju besinya, maka tidak patut baginya untuk melepaskannya hingga berperang."[4]

Kemudian kaum Muslimin keluar untuk memerangi mereka. Di barisan paling depan tampak 'Abdullah رضي الله عنه, yang dalam perang ini telah memadu janji meraih kesyahidan di jalan Allah.

Seolah-olah merasakan janji tersebut, maka ia-pun ingin berwasiat kepada putranya, Jabir, agar melunasi hutangnya.

ALLAH TELAH MENYELESAIKAN PELUNASAN HUTANGNYA

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللهُ عَنْهُ وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللهُ.

"Barangsiapa yang mengambil [meminjam] harta manusia dengan niat untuk melunasinya, maka Allah akan melunasi untuknya. Dan barangsiapa yang mengambil [meminjam] harta manusia dengan niat untuk menghabiskannya, maka Allah akan memusnahkannya."[5]

Ini dia 'Abdullah bin 'Amr bin Haram, yang sehari sebelum malam kesyahidannya [kematiannya] memanggil putranya, Jabir, karena keinginannya yang kuat untuk melunasi hutangnya.

Dari Jabir رضي الله عنه, ia berkata, "Ketika saat perang Uhud tiba, di malam harinya ayahandaku memanggilku seraya berkata, 'Aku merasa bahwa diriku akan menjadi korban pertama dari sekian

---

4 HR. Ahmad (III/351). Hadits ini memiliki *Syahid* (riwayat pendukung) yang bersumber dari Ibn 'Abbas, diriwayatkan oleh al-Hakim (II/129) Ia berkata, "Ini adalah hadits yang shahih sanadnya, disetujui oleh Imam adz-Dzahabi." Dan dishahihkan juga oleh al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* (no. 1100).

5 Dikeluarkan oleh al-Bukhari (no. 2387), Ahmad (no. 8733) dan Ibn Majah (no. 2411), dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Syaikh al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *Shahih al-Jami'* (no. 5980).

shahabat Rasulullah ﷺ yang gugur di medan jihad. Sesungguhnya sepeninggalku aku tidak meninggalkan orang yang lebih berharga bagiku daripadamu selain Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya aku memiliki hutang, maka lunasilah, dan rawatlah dengan baik adik-adik perempuanmu. Lalu saat di pagi hari, ternyata ia memang menjadi orang pertama yang gugur terbunuh. Ia dikuburkan bersama orang lain dalam satu liang kubur. Karena hatiku merasa tidak nyaman membiarkannya bersama orang lain, maka aku mengeluarkannya kembali (dari kuburnya)setelah enam bulan. Ternyata keadaannya sama seperti saat hari aku menguburkannya, kecuali sesuatu di telinganya."[6]

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa Jabir رضي الله عنه berkata, "Lantas aku berkata, 'Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya ayahandaku meninggalkan hutang, sementara aku tidak memiliki sesuatu untuk melunasinya selain buah yang keluar dari pohon kurma miliknya. Andai aku mengandalkan buah itu untuk melunasi hutangnya niscaya aku baru bisa melunasi hutang-hutang itu setelah bertahun-tahun. Aku juga tidak memiliki harta yang lain untuk menghidupi saudari-saudariku selain itu.' Maka Rasulullah ﷺ berdiri, lalu membawaku pergi bersamanya ke lumbung kurma seraya berkata, 'Panggillah orang-orang yang memberi pinjaman kepada ayahandamu.' Lalu aku memanggil mereka. Beliau terus menakar untuk mereka hingga akhirnya Allah melunasi seluruh hutang ayahandaku dari kurma tahun itu. Kemudian aku memandang ke arah lumbung itu, ternyata aku mendapatinya masih seperti semula seakan-akan tidak berkurang satu buah kurma pun darinya."[7]

SIKAPNYA TERHADAP PEMIMPIN KAUM MUNAFIKIN

Tatkala Nabi ﷺ berada di perbatasan antara Madinah dan Uhud, 'Abdullah bin Ubai bin Sallul, pemimpin kaum Munafikin mengambil jalan sendiri dan membawa pulang sepertiga pasukan. Alasan mereka, karena tidak akan terjadi peperangan. Sikap itu

[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1351).

[7] Diriwayatkan oleh Ibn Sa'ad (III/II/107); Ahmad (III/365) dan asalnya ada di dalam *Shahih al-Bukhari*.

sekaligus sebagai penentangan terhadap keputusan Rasulullah ﷺ yang keluar dari Madinah menyongsong kaum musyrikin. 'Abdullah bin Ubai berkata, "Dia (Nabi Muhammad ﷺ) tunduk kepada orang-orang ingusan itu dan menentangku. Wahai manusia, kita tidak tahu untuk apa kita membunuh diri kita sendiri di sini!"

Lalu pulanglah orang-orang yang mengikutinya dari kalangan kaumnya; yaitu kaum munafikin dan orang-orang yang penuh keraguan [dalam beragama]. Namun mereka dikejar oleh 'Abdullah bin 'Amr bin Haram yang berkata kepada mereka, 'Hai manusia, aku ingatkan kalian untuk takut kepada Allah. Janganlah kalian menghinakan kaum dan Nabi kalian di sisi musuh-musuh mereka yang hadir.' Lalu mereka berkata, 'Andaikata kami mengetahui bahwa kalian akan berperang, tentu kami tidak akan membiarkan kalian, Akan tetapi kami tidak melihat akan terjadi peperangan [di sini].' Tatkala mereka masih bersikeras untuk pulang, berkatalah ia, 'Semoga Allah menjauhkan kalian wahai musuh-musuh Allah. Allah akan mencukupkan Nabi-Nya dari kalian.'"[8]

PARA MALAIKAT MENAUNGINYA DENGAN SAYAP-SAYAPNYA

Ini dia para Malaikat *ar-Rahman* berinteraksi dengan shahabat yang mulia ini dan turun silih berganti atas perintah Sang Maha Diraja; Allah ﷻ, untuk menaunginya dengan sayap-sayap mereka setelah kematiannya.

Dari Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنه , ia berkata, "Pada peristiwa perang Uhud, ayahandaku dibawa [pulang] dalam keadaan tertutup [terbungkus kain]. Ia telah dibunuh secara keji (dimutilasi). Lalu aku ingin menyingkap pakaiannya, namun kaumku melarangku. Kemudian aku kembali ingin menyingkap pakaian itu, namun kaumku kembali melarangku. Lalu Rasulullah ﷺ menyingkapnya (atau menyuruh untuk disingkap). Maka terdengarlah seorang wanita menangis (atau menjerit), lalu beliau bertanya, 'Siapa itu?' Mereka berkata, 'Ini adalah putri 'Amr (atau saudara perempuan 'Amr).' Maka Beliau berkata, 'Kenapa ia menangis? Padahal para

---

[8] *Sirah Ibn Hisyam* (II/60).

Malaikat masih terus menaunginya dengan sayap-sayap mereka hingga ia diangkat.'"[9]

Imam an-Nawawi berkata, "Mengenai sabda beliau ﷺ, 'Padahal para Malaikat masih terus menaunginya dengan sayap-sayapnya hingga ia diangkat,' al-Qadhi ('Iyadh[penj.]) berkata, 'Kemungkinan karena mereka berdesak-desakan setelah mendengar kabar gembira yang disampaikan beliau ﷺ mengenai karunia Allah dan keridhaan-Nya kepadanya serta *Karamah* yang disiapkan-Nya untuknya. Mereka berdesak-desakan terhadapnya dalam rangka memuliakannya dan karena rasa senang kepadanya. Atau mereka menaunginya dari terik matahari agar aroma dan jasadnya tidak berubah.' Dan sabda Rasulullah ﷺ, 'Dia (wanita) menangisi(nya) atau tidak menangisi(nya), para Malaikat tetap akan menaunginya,' maknanya adalah: sama saja, baik ia (wanita itu) menangisinya atau tidak, para Malaikat tetap masih memayunginya, yakni telah terjadi *Karamah* pada dirinya, baik yang ini atau lainnya. Karena itu, tidak semestinya menangis atas hal ini.' Tentu saja ini menjadi pelipur lara bagi wanita itu."[10]

KARAMAH PADA DIRINYA SETELAH KEMATIANNYA

Dari Jabir رضي الله عنه, ia berkata, "Tatkala keluar untuk menguburkan para syuhada Uhud, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Selimutilah mereka dengan luka-luka mereka (atau tutupi mereka), sesungguhnya (kelak) aku akan menjadi saksi bagi mereka.' Ayahandaku dikuburkan dengan mengenakan pakaian bergaris putih dan hitam)."[11]

Ibn Sa'ad berkata, "Mereka mengatakan, 'Abdullah merupakan orang pertama yang terbunuh pada perang Uhud. Warna kulitnya merah, kepalanya botak dan postur tubuhnya tidak terlalu tinggi. Sedangkan 'Amr bin al-Jamuh berpostur tinggi. Keduanya dikuburkan secara bersama-sama dalam satu lubang yang kelak bertepatan dengan aliran air. Ketika (nantinya) aliran air itu digali, keduanya (didapati) dalam keadaan mengenakan pakaian bergaris hitam putih

---

[9] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2471),dan an-Nasa-i (IV/11-12).

[10] *Syarah Shahih Muslim* oleh an-Nawawi, (XVI/37-39) dengan perubahan redaksi.

[11] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Diriwayatkan oleh Ibn Sa'ad, (III/II/105) sanadnya shahih."

[sedang kondisi keduanya masih segar seperti baru dikebumikan]. 'Abdullah mengalami luka di bagian wajahnya, dengan posisi tangannya di atas lukanya [menutupinya]. Ketika tangannya disingkirkan, mengalirlah darah, lalu dikembalikan seperti semula dan darahnya pun berhenti."

Jabir ﷺ berkata, "Aku pernah melihat ayahandaku di liang kuburnya. Ia seolah-oleh sedang tidur, kondisinya tidak berubah sedikit pun, padahal kematiannya sudah berlangsung selama empat puluh enam tahun. Keduanya dipindahkan ke tempat lain, lalu dikeluarkan dalam keadaan masih segar dengan kondisi tidak kaku [tubuh keduanya masih lentur dan dapat digerakkan]."[12]

Dan dari Jabir ﷺ juga, "Diperintahkan kepada kami untuk melihat para korban kami yang gugur ketika Mu'awiyah hendak menggali aliran air. Maka kami mengeluarkannya di mana kondisi jasad mereka begitu lunak [tidak kaku], ujung-ujungnya [yakni, tangan dan kaki] lentur."[13]

ALLAH BERBICARA KEPADANYA TANPA HIJAB (TIRAI)

Inilah keutamaan besar terbaik yang dimiliki shahabat agung ini dari sekian keutamaan dan kemuliaan yang dihimpun oleh Allah ﷻ pada dirinya. Ini dia, setelah wafatnya, Rabb berbicara kepadanya tanpa hijab (tabir).[14]

Dari Jabir bin 'Abdullah ﷺ, ia berkata, "Ketika 'Abdullah bin 'Amr bin Haram terbunuh pada perang Uhud, berkatalah Rasulullah ﷺ, 'Wahai Jabir, maukah aku kabarkan kepadamu apa yang dikatakan oleh Allah ﷻ kepada ayahmu?' Aku berkata, 'Tentu saja wahai Rasulullah.' Beliau berkata, 'Allah tidak berbicara kepada seseorang pun melainkan dari balik hijab, sementara Dia berbicara kepada ayahmu tanpa hijab. Dia berfirman, 'Wahai hambaku, minta dan berharaplah kepada-Ku, niscaya Aku akan memberikannya

---

[12] Diriwayatkan oleh Ibn Sa'ad (III/II/106). Sanadnya shahih sebagaimana dikatakan Ibn Hajar dalam *Fat-h al-Bari* (III/173).

[13] Diriwayatkan oleh Ibn Sa'ad (III/II/106).

[14] Berhadapan langsung, tidak ada tabir atau perantara di antara keduanya. Dan ini setelah ia wafat, bukan sebelumnya.

[padamu].' Ayahmu menjawab, 'Wahai Rabb-ku, kiranya Engkau hidupkan kembali aku agar aku terbunuh di jalan-Mu sekali lagi.' Dia berfirman, 'Sesungguhnya telah Aku putuskan dalam firman-Ku, 'bahwa mereka [yang gugur] tidak akan dikembalikan ke dunia.' Lalu ia (ayahandamu) berkata, 'Wahai Rabb-ku, kalau begitu sampaikanlah hal ini kepada orang-orang yang aku tinggalkan [yang masih hidup].' Lalu Allah menurunkan ayat:

'Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebaliknya mereka itu hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapat rizki.'" (QS. Ali 'Imran: 169)[15]

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa Jabir berkata, "Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, 'Wahai Jabir, tidakkah engkau tahu bahwa Allah ﷻ telah menghidupkan ayahmu, lalu berfirman kepadanya, 'Sampaikanlah harapanmu pada-Ku.' Maka ia menjawab, 'Kiranya aku dikembalikan ke dunia, lalu terbunuh [syahid] di jalan-Mu sekali lagi.' Maka Dia berfirman, 'Aku telah menetapkan putusan bahwa mereka [yang gugur] tidak akan dikembalikan lagi ke dunia.'"[16]

Siapa pun akan terheran-heran dengan kehormatan yang diberikan Allah ﷻ kepada pahlawan yang gugur syahid ini.

Sesungguhnya ayah Jabir tidak merasakan kesepian karena telah berpisah dengan anak-anaknya, dan jiwanya tidak harus merasakan ketenangan dengan cara berkumpul bersama buah hatinya, bahkan ia berharap dihidupkan kembali ke dunia, dalam keadaan yang sangat ia cintai di dunianya yaitu melangkah dengan langkah tegap menuju medan jihad.[17]

---

[15] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, (no. 3013), dan dishahihkan oleh al-Hakim (III/204) serta disetujui oleh Imam adz-Dzahabi.

[16] HR.Ahmad (III/361). Syaikh al-'Adawi berkata di dalam kitabnya *Fadha-il ash-Shahabah*, "Hadits ini shahih karena riwayat-riwayat lain yang menguatkannya."

[17] *Fi Maukib ad-Da'wah* karya Syaikh Muhammad al-Ghazali, hal. 53.

Semoga Allah ﷻ meridhai para shahabat yang mulia tersebut, seraya memohon kepada-Nya agar mengumpulkan kita bersama mereka di Surga-Nya dan pelabuhan rahmat-Nya.

TATAP MUKA PARA KEKASIH SETELAH MATI SYAHID

Dari 'Abdullah bin Tsa'labah bin Shu'air al-'Udzri, sekutu bani Zuhrah, bahwasanya tatkala meninjau para korban yang gugur pada perang Uhud, Rasulullah ﷺ berkata, "Aku adalah saksi bagi mereka. Tidak ada seorang pun korban luka yang mengalami luka di jalan Allah, melainkan Allah akan membangkitkannya kelak di hari Kiamat dalam keadaan berdarah, warnanya adalah warna darah, tetapi aromanya adalah aroma kesturi." "Dan lihatlah mana di antara mereka yang paling banyak hafal al-Qur-an, lalu tempatkan dia di depan para sahabatnya dalam liang kubur." Mereka menguburkan dua orang atau tiga orang di dalam satu liang kubur.[18]

Ibn Ishaq berkata, 'diriwayatkan dari para sesepuh Bani Salamah, bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata pada hari itu, yakni ketika menyuruh para korban yang gugur (syahid) dikuburkan, "Lihatlah 'Amr bin al-Jamuh dan 'Abdullah bin 'Amr bin Haram sebab keduanya bersahabat di dunia, maka letakkanlah keduanya dalam satu liang kubur."[19]

AKHIR YANG MEMBAHAGIAKAN

Akhirnya, saya tutup pembicaraan tentang shahabat yang mulia ini dengan do'a Rasulullah ﷺ untuknya, "Semoga Allah membalas orang-orang Anshar dengan kebaikan, atas jasa-jasa mereka kepada kita, terutama kepada 'Abdullah bin 'Amr bin Haram dan Sa'ad bin 'Ubadah."[20]

---

[18] Disebutkan oleh al-Haitsami dalam kitab *Majma' az-Zawa-id*, (VI/119). Ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad (II/562), an-Nasa-i dan al-Baihaqi(IV/11). Para perawinya adalah para perawi *Shahih al-Bukhari dan Muslim*.

[19] HR. Ahmad (V/299) dan Ibn Sa'ad (II/362). Ibn Hajar menyinggungnya dalam *Fath al-Bari* (III/256, 257), dan menisbatkannya kepada Imam Ahmad dalam *Musnad*nya, dengan sanad yang baik.

[20] HR. Abu Ya'la, Ibnu Hibban dan al-Hakim. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* (no. 3091).

Demikianlah, syahid hidup yang diajak bicara oleh Rabb ini telah pergi, untuk kemudian di akhirat nanti dikumpulkan dengan kekasih dan penyejuk hatinya, Muhammad ﷺ, di Surga-Nya dan pelabuhan rahmat-Nya, sehingga kebahagiaannya menjadi sempurna, baik di dunia maupun di akhirat.

ABU HURAIRAH رضي الله عنه

"Ya Allah, sesungguhnya aku suka berjumpa dengan-Mu, maka sukailah pertemuan denganku,"
(Abu Hurairah رضي الله عنه)

Bila ingin berbicara tentang shahabat yang mulia ini, maka saya mengetengahkan kisahnya kepada saudara-saudara dan saudari-saudariku, agar dapat membangkitkan harapan di hati mereka, supaya mereka semua tahu, bahwa yang menjadi tolok ukur bukanlah 'siapa yang lebih dulu', tapi siapa yang berbuat semata-mata ikhlas hanya karena Allah ﷻ.

Betapa banyak orang yang lama masa (hidup)nya namun sedikit perbekalannya, dan betapa banyak pula orang yang pendek masa hidupnya namun banyak perbekalannya.

Terkadang ada orang yang hanya hidup beberapa hari, namun dapat menyumbangkan kebaikan yang melimpah kepada Islam dan umatnya. Namun terkadang pula ada orang yang hidup sekian lama, namun yang dipentingkannya hanya nafsu perut dan kemaluannya saja.

Kelompok ini terkadang hidup bahagia sesaat, namun hidup sebagai orang rendahan dan mati pun sama; sebagai orang rendahan.

Sedangkan orang yang hidup untuk agamanya dan mengetahui perannya dalam mengabdi kepada agama ini, maka bisa jadi ia kelelahan dalam menjalankan peran ini dan risalah itu, namun ia hidup sebagai orang besar dan mati pun sebagai orang besar.

Tibalah saatnya kita berjumpa dengan seorang laki-laki agung yang sejak detik-detik awal keislamannya mampu mengetahui dan mendefinisikan perannya dalam mengabdi kepada agama ini.

Siapakah dia? Dia tak lain adalah seorang imam, ahli fiqih, mujtahid dan *Hafizh*. Dia adalah shahabat Rasulullah ﷺ, Abu

Hurairah ad-Dausi al-Yamani ﷺ, penghulu para hafizh yang amat terpercaya.

Ia terlambat masuk Islam, dan ikut serta dalam perang Khaibar. Di masa Jahiliah, ia dipanggil 'Abd Syams, lalu Rasulullah ﷺ menamainya 'Abdullah, dan memberinya *Kun-yah* (panggilan) "Abu Hirr."

Dari Muhammad bin Qais, ia berkata, "Abu Hurairah pernah mengatakan, 'Janganlah kamu memanggilku Abu Hurairah, sebab Rasulullah ﷺ memanggilku Abu Hirr. Beliau berkata, 'Duhai engkau, wahai Abu Hirr.' Yang jantan lebih baik dari betina[1]."[2]

Perihal penyebab ia diberi *Kun-yah* Abu Hurairah, adalah sebagaimana riwayat dari 'Abdullah bin Rafi', ia berkata, 'Aku berkata kepada Abu Hurairah, 'kenapa mereka memanggilmu Abu Hurairah?' Ia menjawab, 'Tidakkah engkau takut kepadaku?' Aku menjawab, "Tentu, sesungguhnya aku segan terhadapmu.' Ia berkata, 'Dulu aku pernah menggembala kambing keluargaku. Ketika itu, aku punya seekor kucing betina kecil (Hurairah), dimana aku selalu bermain dengannya, maka mereka memanggilku dengannya (Abu Hurairah).'"[3]

MENYERTAI *AL-HABIB* ﷺ DAN PERJALANAN DALAM MENUNTUT ILMU

Sejak detik-detik pertama Abu Hurairah ﷺ masuk Islam dan iman menyusup ke relung-relung hatinya, ia merasakan suatu keharusan untuk menjadi bagian dari orang-orang yang mengemban misi Islam dan menyampaikan risalahnya kepada seluruh alam semesta.

Tatkala datang kepada Rasulullah ﷺ, ia senantiasa menyertai beliau ﷺ seperti sebuah bayangan dan bendanya. Ia kemudian menimba dari Nabi ﷺ ilmu yang banyak, baik dan diberkahi.

---

1 Sebab lafazh *Hurairah* adalah bentuk *mu'annats* (wanita), sementara *Hirr* adalah mudzakkar (laki-laki)[peni].

2 Ibnu Asakir (XIX/109/1), dinukil dari *Siyar A'lam an-Nubala'* (II/587).

3 Syaikh al-Arna-uth berkata, "Sanadnya Hasan." Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3840), kitab *al-Manaqib* dan Ibnu Sa'ad (IV/329).

Beliau رضي الله عنه berkonsentrasi penuh untuk mengabdi kepada Nabi ﷺ dan mendampinginya. Ia tinggal di masjid Rasulullah ﷺ, tidak pernah sama sekali berpisah dengannya. Sebab ia tidak memiliki bisnis yang digeluti maupun sebidang tanah untuk dikelola. Ia selalu berkata tentang dirinya, "Aku tumbuh sebagai seorang anak yatim, dan hijrah sebagai seorang yang miskin."[4]

YANG MENJADI TOLOK UKUR BUKAN SIAPA YANG LEBIH DULU TAPI...

Sekalipun hanya empat tahun mendampingi Nabi ﷺ, namun ia telah menjadi salah seorang shahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits Rasulullah ﷺ. Bahkan hingga banyak sekali para shahabat dan Tabi'in yang meriwayatkan hadits darinya. Konon, para shahabat itu [murid atau teman yang mengambil riwayat darinya] jumlahnya mencapai delapan ratusan orang.

Dari Wahb bin Munabbih, dari saudaranya, ia berkata, "Aku mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, 'Tidak ada seorang pun dari para shahabat Nabi ﷺ yang lebih banyak meriwayatkan hadits Nabi ﷺ dariku selain 'Abdullah bin 'Amr (bin al-'Ash) رضي الله عنه , sebab ia bisa menulis, sedang aku tidak bisa menulis.[5]

Wahai saudaraku tercinta! Di zaman kita saat ini, hampir tidak kita temukan seorang khatib, penceramah, maupun dosen yang menyebutkan hadits dari Rasulullah ﷺ melainkan kita mendengar nama Abu Hurairah رضي الله عنه disebut. Dia-lah yang telah meriwayatkan kepada umat ilmu yang banyak ini, di mana kelak di hari Kiamat akan menjadi timbangan kebaikan-kebaikannya ketika harta dan anak tidak lagi bermanfaat, kecuali orang yang datang kepada Allah عزّ وجلّ dengan hati yang bersih.

ILMU TIDAK MEMBERIMU SEBAGIANNYA, HINGGA KAMU MEMBERINYA SELURUH DIRIMU

Abu Hurairah رضي الله عنه sangat mengetahui bahwa ilmu tidak akan dapat diperoleh melainkan oleh orang yang mengerahkan segenap

---

[4] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim, dalam kitab *Hilyah al-Auliya'* (I/379).

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 113), Ahmad, (II/248-249), dan at-Tirmidzi (no. 2668).

waktu, jiwa dan hartanya, serta ikhlas dalam mencarinya dan mengajarkannya kepada orang-orang di sekitarnya.

Dan demi meraih hal itu, Abu Hurairah رضي الله عنه rela menderita hidup miskin dan menanggung rasa lapar. Itu semua dilakukannya dalam rangka mencurahkan seluruh waktunya untuk menuntut ilmu dan mendampingi *al-Habib* ﷺ.

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin 'Ubaid, dari Abu Hurairah رضي الله عنه , ia berkata, "Dulu aku biasa mengikuti seseorang untuk menanyakan kepadanya sebuah ayat dalam Kitabullah. Padahal, sungguh aku lebih mengetahui mengenai ayat itu daripadanya juga segenap keluarga besarnya. Aku mengikutinya semata agar ia memberikan kepadaku segenggam kurma, atau secuil adonan gandum atau tepung untuk menghilangkan rasa laparku.

Pernah suatu malam, aku berjalan bersama 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه sambil menceritakan hadits kepadanya hingga ia tiba di pintunya, lalu menyandarkan punggungnya ke pintu, ia menghadap kepadaku dengan sepenuh wajahnya. Begitu selesai menceritakan sebuah hadits, aku menceritakan kepadanya hadits yang lain, hingga bila aku tidak melihat sesuatu (tanda-tanda ia akan memberiku makanan-penj.), maka aku pun pergi. Lalu tak lama setelah itu, ia menemuiku seraya berkata, 'Wahai Abu Hurairah, andaikata ketika itu di rumah memang ada sesuatu [makanan], sudah pasti kami telah menghidangkannya padamu.'"

Diriwayatkan dari Abu Rafi' bahwasanya Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Tidak ada seorang pun yang memberikan hadiah kepadaku melainkan aku menerimanya. Namun untuk meminta-minta, maka aku tidak akan melakukannya."[6]

Diriwayatkan dari Muhammad, ia berkata, "Kami berada di sisi Abu Hurairah رضي الله عنه , lalu ia mengeluarkan ingus, kemudian mengelapnya dengan selendangnya seraya berkata, "Segala puji bagi Allah Yang membuat Abu Hurairah dapat mengeluarkan ingusnya di dalam *Kattan*[7] ini. Sungguh aku telah melihat diriku tergeletak di antara rumah 'Aisyah dan mimbar Rasulullah dalam keadaan ping-

---

[6] *Shifah ash-Shafwah* (I/293).

[7] Yaitu sejenis pakaian yang tidak begitu dingin, tidak panas, tidak kering, tidak menempel di badan dan tidak pula berkutu-penj..

san karena kelaparan. Lalu seseorang melintas, kemudian ia duduk di atas dadaku. Maka aku mengangkat kepalaku seraya berkata, 'Ini tidak seperti yang kamu lihat. Sesungguhnya [aku tergeletak seperti] ini karena rasa lapar.'"[8]

Imam adz-Dzahabi berkata, "Menurutku, 'Orang yang melihatnya itu mengiranya kesurupan, sehingga ia duduk di atasnya untuk me-*ruqyah*-nya atau semisalnya.'"[9]

Dari Abu Hurairah ﷺ , ia berkata, "Demi Allah, aku pernah menempelkan perutku ke tanah karena menahan rasa lapar. Dan sungguh, aku pernah mengikat batu pada perutku juga karena rasa lapar. Aku duduk-duduk di jalan mereka, lalu Abu Bakar lewat di depanku, maka aku bertanya kepadanya tentang satu ayat di dalam Kitabullah –aku bertanya kepadanya agar ia menyuruhku mengikutinya–, ternyata ia berlalu dan tidak melakukannya [tidak mengajakku ke rumahnya]. Setelah itu, melintaslah 'Umar (demikian juga ia bersikap), hingga melintaslah Rasulullah ﷺ. Beliau mengetahui aku tengah kelaparan dari wajahku. Maka beliau ﷺ berkata, 'Ini Abu Hurairah?' Aku menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah.' Lalu aku masuk ke rumah bersamanya. Di dalam rumah, beliau menemukan susu di dalam wadah. Maka beliau berkata, 'Dari mana kamu mendapatkan ini?' Lalu ada yang mengatakan, 'Si fulan yang mengantarkannya untukmu.' Lalu beliau berkata, 'Wahai Abu Hurairah, pergilah menemui Ahli ash-Shuffah,[10] lalu panggil mereka kemari.!' -Ahli ash-Shuffah adalah sekumpulan orang yang menjadi tamu-tamu Islam; mereka tidak memiliki keluarga maupun harta. Bila ada sedekah diterima Rasulullah ﷺ, maka beliau mengirimkan-

---

[8] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 13/258) kitab *al-I'tisham*, dan at-Tirmdizi (no. 2367) kitab *az-Zuhd*.

[9] *Siyar A'lam an-Nubala'*, karya Imam adz-Dzahabi (II/591).

[10] *Ash-Shuffah* adalah tempat di masjid Nabi ﷺ di Madinah, di mana di sana terdapat para kaum fakir dan orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal dari kalangan Muhajirin. Orang-orang yang ada di sana kemudian diafiliasikan kepadanya, sehingga disebut *Ahlu ash-Shuffah*. *Ahlu ash-Shuffah* melakukan kewajiban-kewajiban yang agung, di antaranya mempelajari al-Qur-an dan hadits secara langsung, di mana *ash-Shuffah* menjadi semacam perguruan Islam. Kewajiban agung lain yang mereka lakukan adalah menjaga Nabi ﷺ, bersiap-siaga untuk melaksanakan perintah-perintah dan hajat-hajat beliau ﷺ, baik dalam mencari orang yang beliau inginkan dari kaum muslimin, maupun kewajiban-kewajiban lainnya. Mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut mewakili kaum Muslimin.

nya kepada mereka. Beliau tidak mengambilnya sedikit pun. Tapi bila ada hadiah, maka barulah beliau mengambilnya, dan mengikut sertakan mereka ambil bagian. Perintah beliau kepadaku untuk memanggil mereka tidak menyenangkan diriku, lalu aku berkata, 'Aku berharap mendapatkan satu teguk minuman dari susu ini hingga dapat menguatkan tenagaku. Tapi apa artinya susu [yang sedikit] ini bagi *Ahli ash-Shuffah*.!'

Tetapi bagaimana pun, tidak ada pilihan dalam ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya. Karenanya, aku mendatangi mereka, lalu mereka pun datang memenuhi undangan Rasulullah ﷺ. Tatkala mereka duduk, beliau berkata, 'Ambillah wahai Abu Hurairah. Berikanlah kepada mereka!' Lalu aku mulai memberikan kepada satu orang dulu, lalu ia minum hingga kenyang, hingga aku datangi mereka semua. Setelah itu, aku menyerahkannya kepada Rasulullah ﷺ. Beliau mengangkat kepalanya kepadaku dengan tersenyum seraya berkata, 'Tinggal aku dan kamu.' Lalu aku berkata, 'Engkau benar, wahai Rasulullah.' Beliau berkata, 'Minumlah.' Lalu aku minum. Lalu beliau berkata lagi, 'Minumlah.' Maka aku meminumnya lagi, dan beliau terus mengatakan demikian hingga aku berkata, 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran. Aku tidak mememukan lagi ruang baginya.' Lalu beliau mengambilnya dan meminum sisanya.'"[11]

NABI ﷺ BERSAKSI ATAS KESERIUSANNYA MENUNTUT DALAM ILMU

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , ia berkata, "Ada yang berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah manusia paling bahagia yang kelak mendapatkan syafaatmu di hari Kiamat?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Aku sudah mengira, wahai Abu Hurairah bahwa tidak akan ada seorang pun yang lebih dulu daripadamu menanyakan tentang hadits ini, karena aku melihat keseriusanmu meriwayatkan hadits. Manusia paling bahagia kelak di hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan, 'La Ilaha Illallah, dengan tulus ikhlas dari hati atau jiwanya.'"[12]

---

[11] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/241-246) kitab *ar-Raqa'iq*, dan at-Tirmidzi (no. 2477) kitab *Shifat al-Qiyamah*.

[12] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 99), dan Ibn Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* (II/II/118).

IA TIDAK LUPA SATU HADITS PUN YANG TELAH DIHAFALNYA BERKAT DO'A NABI ﷺ UNTUKNYA

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , ia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku mendengar banyak hadits darimu yang aku lupa.' Beliau berkata, 'Bentangkan selendangmu!' Ia berkata, 'Lalu beliau seakan menciduk sesuatu dengan kedua tangannya, kemudian bekata, 'Dekaplah,' maka aku pun mendekapnya. Sejak saat itu aku tidak pernah lupa lagi sesuatu pun setelahnya."[13]

Dan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidakkah engkau meminta kepadaku sebagian dari harta-harta rampasan ini sebagaimana yang diminta oleh shahabat-shahabatmu?" Aku berkata, "Aku minta kepadamu agar mengajariku tentang apa yang telah diajarkan Allah ﷻ kepadamu." Lalu beliau melepaskan kain bergaris hitam putih yang ada di punggungku, kemudian membentangnya antara dirinya dan aku, hingga seakan-akan aku melihat semut merayap di atasnya, lalu beliau menyampaikan hadits kepadaku, hingga aku memahami apa yang beliau sampaikan. Beliau berkata, "Kumpulkanlah ia, lalu dekaplah ke tubuhmu.' Maka aku pun tidak pernah menggugurkan (melupakan) satu huruf pun dari apa yang beliau ceritakan kepadaku."[14]

Demikianlah, Abu Hurairah benar-benar membaktikan jiwa dan ingatannya yang kuat untuk menghafal hadits-hadits *al-Habib* ﷺ. Tatkala Nabi ﷺ wafat, Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan hadits beliau ﷺ dan menyampaikannya dalam jumlah yang banyak, hingga membuat sebagian shahabat yang lain terkagum-kagum atas banyaknya hadits yang diriwayatkannya, sekalipun ia hanya empat tahun mendampingi Nabi ﷺ. Karena itu, Abu Hurairah ingin berterus terang mengenai sebab ia mendapatkan harta berharga yang dikaruniakan Allah ﷻ kepadanya itu.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , ia berkata, "Mereka mengatakan, 'Sesungguhnya Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan hadits dalam jumlah banyak [semacam mempertanyakan bagaimana bisa?], padahal Allah ﷻ telah memberikan ancaman [atas orang

---

[13] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 119), dan at-Tirmidzi (no. 3835).

[14] Syaikh al-Arna'uth berkata, "Para perawinya *Tsiqat*. Dikeluarkan oleh Abu Nu'aim di dalam kitabnya *Hilyah al-Auliya'* (I/381) dan Ibn 'Asakir dalam kitab *at-Tarikh* (XIX/113/2).

yang banyak bicara dan tidak mengamalkannya].' Mereka juga mengatakan, Mengapa kaum Muhajirin dan Anshar tidak banyak meriwayatkan hadits seperti hadits-hadits yang diriwayatkannya?' Sesungguhnya saudara-saudaraku dari kaum Muhajirin sibuk dengan transaksi di pasar. Sementara saudaraku dari kaum Anshar sibuk dengan investasi harta mereka. Sementara aku adalah seorang miskin yang selalu menyertai Rasulullah ﷺ demi untuk mengisi perutku. Aku hadir di saat mereka absen, dan aku menangkap (pesan beliau) di saat mereka lupa. Suatu hari, Nabi ﷺ bersabda, 'Tidak seorang di antara kalian yang membentangkan pakaiannya hingga aku menyudahi ucapanku ini, kemudan ia menggulungnya ke dadanya kecuali dia tidak akan pernah lupa dengan sesuatu pun dari ucapanku selamanya.' Demi Allah Yang mengutusnya dengan kebenaran, aku tidak pernah lupa dengan ucapan beliau ﷺ itu hingga hari ini. Demi Allah, andaikata bukan karena dua ayat di dalam Kitabullah ini, pasti aku tidak akan menceritakan sesuatu pun selama-lamanya. Yaitu firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلۡنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلۡهُدَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِي ٱلۡكِتَٰبِ أُوْلَٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ وَأَصۡلَحُواْ وَبَيَّنُواْ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَتُوبُ عَلَيۡهِمۡ وَأَنَا ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati, kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Aku-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah: 159-160)[15]

---

[15] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2350), Muslim (no. 2492), dan Ahmad (II/274).

Abu Hurairah ﷺ pernah menemui 'Aisyah ﷺ, lalu 'Aisyah berkata kepadanya, "Wahai Abu Hurairah, kamu banyak sekali meriwayatkan hadits dari Rasulullah ﷺ!" Ia menjawab, "Demi Allah, benar, wahai ibunda! Aku tidak pernah disibukkan oleh cermin, celak ataupun minyak." Ia berkata, "Semoga saja."[16]

Dalam sebuah riwayat yang lain dari 'Aisyah, bahwasanya ia memanggil Abu Hurairah ﷺ, lalu berkata, "Wahai Abu Hurairah, ada apa dengan hadits-hadits yang sampai kepada kami ini?, kabarnya engkau meriwayatkannya dari Nabi ﷺ. Bukankah apa yang telah kamu dengar adalah yang kami dengar juga? Bukankah apa yang kamu lihat adalah apa yang kami lihat pula?" Ia berkata, "Wahai ibunda, sesungguhnya urusan cermin, celak dan dandan untuk Rasulullah ﷺ telah menyibukkanmu dari beliau ﷺ. Demi Allah, sesungguhnya aku tidak disibukkan oleh sesuatu pun dari hal itu."[17]

Lebih dari itu, pada suatu hari, Nabi ﷺ pernah mengaminkan do'anya. Abu Hurairah ﷺ pernah berdo'a, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu ilmu yang aku tidak akan melupakannya." Maka Nabi ﷺ berkata, "*Amin.*"[18]

IA MENGAJAK UNTUK MENDAPATKAN WARISAN RASULULLAH ﷺ

Abu Hurairah ﷺ ingin agar saudara-saudaranya serius dalam menuntut ilmu dan menyampaikannya seperti yang ia lakukan, agar dakwah membuahkan hasil dan ilmu menyebar di tengah umat manusia di setiap tempat.

Ia menciptakan cara-cara yang baik [menarik] dalam berdakwah kepada Allah ﷻ.

---

[16] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Para perawinya *Tsiqat*. Disebutkan oleh al-Hafizh Ibn Hajar dalam kitabnya *al-Ishabah*, dan menisbatkannya kepada Ibn Sa'ad, lalu menilai sanadnya *Jayyid* (baik)."

[17] HR. Al-Hakim di dalam *al-Mustadrak* (III/509). Ia berkata, "Ini adalah hadits yang shahih sanadnya." Dan Imam adz-Dzahabi menyetujuinya.

[18] Disebutkan oleh al-Hafizh dalam kitabnya *al-Ishabah*, dan ia menisbatkannya kepada an-Nasa-i dalam bab *al-'Ilm*, dari kitab *as-Sunan*. Ia menilai sanadnya *Jayyid*.

Pada suatu hari, ia melintas di pasar Madinah, lalu menemukan orang-orang sibuk dengan transaksi jual beli, maka ia pun merasa khawatir dunia telah menyambangi mereka, sehingga membuat mereka menghindar dari menuntut ilmu. Maka, ia berkata kepada mereka, "Alangkah lemahnya kalian, wahai penduduk Madinah!"

"Apa kelemahan yang engkau lihat dari kami, wahai Abu Hurairah?" kata mereka.

"Warisan Rasulullah ﷺ sedang dibagi-bagikan sementara kalian masih di sini? Tidakkah kalian pergi dan mengambil bagian kalian?" katanya.

"Di mana warisan itu, wahai Abu Hurairah?" tanya mereka.

"Di masjid!" jawab Abu Hurairah.

Lalu secepatnya mereka pergi ke sana, sementara Abu Hurairah berdiri menyaksikan mereka hingga mereka kembali. Tatkala melihatnya, berkatalah mereka, "Wahai Abu Hurairah, kami sudah datang ke masjid, namun tidak melihat sesuatu pun sedang dibagi-bagikan di sana!"

"Apakah kalian tidak melihat seorang pun di dalam masjid?" tanyanya.

"Tentu, Kami melihat ada orang-orang yang sedang shalat, ada yang sedang membaca al-Qur-an dan ada yang saling mengevaluasi [mengingatkan] dalam masalah halal dan haram," jawab mereka.

"Duhai kalian. Itulah warisan Rasulullah ﷺ!" jawabnya.

SYUBHAT DAN JAWABANNYA

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , ia berkata:

حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وِعَاءَيْنِ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَبَثَثْتُهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَلَوْ بَثَثْتُهُ قُطِعَ هَذَا الْبُلْعُومُ.

"Aku menyimpan dua wadah [warisan ilmu] dari Rasulullah ﷺ: salah satunya telah aku sebarkan kepada manusia, sedangkan yang satu lagi, andai aku sebarkan, maka pastilah leher ini dipenggal."[19]

Syaikh Syu'aib al-Arna'uth berkata, "Para ulama mengisyaratkan wadah yang belum disebarkan oleh Abu Hurairah itu adalah hadits-hadits yang berisi penjelasan mengenai para penguasa yang buruk, serta kondisi dan periode kekuasaan mereka. Abu Hurairah sudah pernah menyindir sebagiannya dan tidak berani menjelaskannya secara terang-terangan karena khawatir dirinya celaka. Seperti perkataannya, "Aku berlindung kepada Allah dari awal tahun enam puluhan dan kekuasaan anak-anak muda." Ini menyiratkan kepada kekhalifahan Yazid bin Mu'awiyah, sebab ia dimulai tahun 60 H. Allah ﷻ mengabulkan do'a Abu Hurairah, di mana ia wafat setahun sebelum itu. Ibnu al-Munir berkata, "Sebagian orang menjadikan hadits ini sebagai alasan pembenaran atas kebatilan mazhab mereka, di mana mereka meyakini bahwa syariat ini memiliki sisi lahir dan sisi batin. Kebatilan ini diakibatkan oleh kemerosotan dalam beragama. Padahal yang dimaksud oleh Abu Hurairah dengan ucapannya, 'Pasti dipenggal (leher ini),' adalah pasti para penguasa yang zhalim itu memenggal kepalanya bila mereka mendengar ia mencela perbuatan mereka dan menyesatkan perbuatan mereka. Hal ini dikuatkan dengan statement bahwa andaikata hadits-hadits yang tertulis termasuk ke dalam hukum-hukum syariat, maka sudah pasti ia tidak mungkin menyembunyikannya."[20]

Imam adz-Dzahabi berkata, "Menurutku, Ini menunjukkan bolehnya menyembunyikan sebagian hadits-hadits yang dapat menggerakkan terjadinya fitnah dalam masalah *Ushul* (pokok agama), masalah *Furu'* (cabang), masalah yang dipuji atau dicela. Sedangkan hadits yang berkenaan dengan masalah halal atau haram, tidak boleh disembunyikan apa pun alasannya, sebab ia termasuk *al-Bayyinat* (keterangan-keterangan yang jelas) dan *Huda* (petunjuk)."

Di dalam *Shahih al-Bukhari* terdapat ucapan 'Ali رضي الله عنه, "Berbicaralah kepada manusia dengan apa yang mereka kenal (mudah

---

[19] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 120) (I/192-193), kitab *al-'Ilm*, bab *Hifzh al-'Ilm*.

[20] Anotasi (catatan tepi) kitab *Siyar A'lam an-Nubala'* (II/597).

difahami), dan tinggalkanlah apa yang mereka ingkari. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?"

Demikian pula, andaikata Abu Hurairah ﷺ menyebarkan wadah yang satu tersebut, sudah pasti ia akan disakiti atau bahkan dibunuh. Akan tetapi terkadang ijtihad seorang *'Alim* mendorongnya untuk menyebarkan hadits tertentu demi menegakkan sunnah. Maka dalam hal ini, tergantung kepada niatnya dan ia mendapatkan pahala -sekalipun ia salah- dalam ijtihadnya itu."[21]

BAKTI ABU HURAIRAH ﷺ KEPADA IBUNYA

Di antara bentuk bakti paling agung adalah keseriusan seorang anak dalam mendorong kedua orangtuanya untuk mendapatkan hidayah agar menjadi sebab keduanya masuk Surga. Apakah ada hadiah yang paling besar dari ini?

Dan ini dia Abu Hurairah ﷺ mengerahkan segenap tenaga dan sangat serius dalam membimbing ibundanya yang masih musyrik agar mendapatkan hidayah.

Abu Hurairah ﷺ berkata, "Aku senantiasa mengajak ibundaku memeluk Islam saat ia masih musyrik. Suatu hari, aku mengajaknya (untuk memeluk Islam), lalu ia memperdengarkan kepadaku sesuatu yang tidak aku suka tentang Rasulullah ﷺ. Kemudian aku datang kepada Rasulullah ﷺ dalam keadaan menangis. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah mengajak ibundaku memeluk Islam, namun ia menolak. Hari ini aku kembali mengajaknya, namun ia malah memperdengarkan kepadaku sesuatu yang tidak aku suka tentang dirimu. Mohonkanlah kepada Allah ﷻ agar Dia memberikan hidayah kepada ibunda Abu Hurairah.'

Lalu Rasulullah ﷺ berkata, 'Ya Allah, berilah petunjuk kepada ibu Abu Hurairah.' Lalu aku keluar sambil bersuka cita karena do'a Rasulullah ﷺ tersebut. Tatkala aku tiba, dan sudah berada di depan pintu, ternyata pintu tertutup. Ibuku mendengar suara langkah kakiku seraya berkata, 'Diam di tempatmu, wahai Abu Hurairah!' Kemudian aku mendengar gemericik air. Kiranya ia mandi, lalu mengenakan baju panjangnya, kemudian bergegas meraih kerudung-

---

[21] *Siyar A'lam an-Nubala'*, karya Imam adz-Dzahabi (II/597-598).

nya, lalu membuka pintu, kemudian mengucapkan, *'Asyhadu an la Ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa Rasuluhu.'* Lalu aku kembali menemui Rasulullah ﷺ. Aku datang kepadanya sambil menangis karena sangat gembira. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bergembiralah! Allah ﷻ telah mengabulkan do'amu dan telah memberikan hidayah kepada ibunda Abu Hurairah.' Lalu beliau ﷺ memuji Allah dan menyanjung-Nya serta mengatakan hal yang baik-baik. Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, mohonkanlah kepada Allah ﷻ agar Dia menjadikan aku dan ibundaku mencintai para hamba-Nya yang beriman dan menjadikan mereka cinta kepada kami.'

Maka Rasulullah ﷺ berkata, 'Ya Allah, jadikanlah hambamu ini –Abu Hurairah- dan ibundanya mencintai para hamba-Mu yang beriman, dan jadikanlah orang-orang yang beriman mencintai mereka.' Maka tidaklah diciptakan seorang mukmin yang mendengar tentangku dan tidak pernah melihatku melainkan ia mencintaiku."[22]

IBADAH ABU HURAIRAH رضي الله عنه

Diriwayatkan dari Abu 'Utsman an-Nahdi, ia berkata, "Aku menjadi tamu Abu Hurairah رضي الله عنه selama tujuh hari. Ia, isterinya dan pembantunya bergantian membagi malam menjadi tiga bagian; yang ini shalat, kemudian membangunkan yang berikutnya, lalu yang itu shalat, setelah itu membangunkan yang berikutnya lagi. Begitulah seterusnya, hingga ibadah tidak pernah terputus di rumahnya sepanjang malam.

Diriwayatkan dari 'Atha' bin Abu Rabah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه , ia berkata, "Tidak ada penyakit yang lebih aku sukai daripada demam panas, sebab ia memberikan bagian dari rasa sakit kepada setiap persendian. Dan sesungguhnya Allah ﷻ memberikan pahala setiap persendian yang ikut merasakan sakit tersebut."[23]

Dan Diriwayatkan dari 'Ikrimah رضي الله عنه , bahwasanya Abu Hurairah رضي الله عنه biasa membaca tasbih setiap hari sebanyak 12.000 kali tasbih. Ia mengatakan, "Aku bertasbih seukuran *diyat*ku."[24]

---

[22] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2491), dan Ahmad (II/319-320).

[23] *Shifah ash-Shafwah* (I/294).

[24] *Tarikh Dimasyq,* karya Ibn 'Asakir (IX/122/2).

KERIANGAN ABU HURAIRAH ﷺ

Abu Hurairah ﷺ diangkat oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan menjadi gubernur Madinah lebih dari satu kali. Namun kekuasaan itu tidak pernah bisa menukar sikapnya yang sederhana dan penuh keceriaan (humoris).

Pernah ia melewati salah satu jalan-jalan kota Madinah sambil memikul kayu bakar di atas punggungnya untuk keluarganya, padahal ia adalah penguasa Madinah. Lalu ia melintas di depan Tsa'labah bin Malik, seraya berkata, "Berilah jalan untuk pemimpinmu, wahai Ibnu Malik." Maka Tsa'labah bin Malik balik berkata,"Semoga Allah merahmatimu. Tidak cukupkah bagimu jalan yang lebar ini?"

"Berilah jalan untuk pemimpin, juga untuk ikatan yang ada di atas punggungnya ini," kata Abu Hurairah lagi.[25]

SIKAP LEMAH LEMBUT DAN PEMAAF ABU HURAIRAH ﷺ

Dari Abu Hurairah ﷺ , ia berkata, "Tatkala pergi mendatangi Nabi ﷺ [di Madinah], aku berkata di tengah perjalanan,

Alangkah panjang dan melelahkannya malam ini

Sekalipun ia telah menyelamatkan dari lingkaran kekafiran

Ia berkata, "Aku punya seorang budak yang melarikan diri dariku. Ketika aku datang dan berbaiat, tiba-tiba budakku itu muncul. Lalu berkatalah Nabi ﷺ, "Wahai Abu Hurairah, apakah ini budakmu?" Aku menjawab, "Ia sudah merdeka demi mengharap wajah Allah ﷻ." Lalu aku memerdekakannya.[26]

Abu Hurairah ﷺ memiliki seorang budak wanita berkulit hitam yang sudah berbuat buruk terhadapnya dan membuat sedih keluarganya. Hal itu, membuatnya mengambil cambuk untuk memukulnya, namun tidak jadi ia lakukan. Kemudian ia berkata, "Andaikata bukan karena kelak di hari Kiamat akan ada *Qishash* (balasan), niscaya aku sudah menyakitimu sebagaimana engkau telah menyakiti kami. Aku akan menjualmu kepada siapa yang

---

25 *Shifah ash-Shafwah* (I/294).

26 Diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/117) kitab *al-'Itq*, dan Ahmad (II/286).

membayarmu kepadaku dengan harga yang pantas, Sebab aku memang sangat membutuhkannya. Pergilah, engkau bebas merdeka karena Allah ﷻ."

ADAPUN NIKMAT RABB-MU, MAKA CERITAKANLAH!

Abu Hurairah رضي الله عنه sama sekali tidak pernah melupakan karunia Rabb-Nya dan nikmat-nikmat yang telah Allah anugerahkan kepadanya.

Diriwayatkan dari Mudharib bin Hazn, ia berkata, "Ketika aku berjalan di suatu malam, tiba-tiba ada seorang laki-laki bertakbir, lalu (onta) tungganganku menyusulnya. Aku berkata, 'Siapa ini?'

'Abu Hurairah,' sahutnya.

'Takbir apa ini yang aku dengar?' tanyaku.

'Rasa syukur,' jawabnya.

'Atas apa?' tanyaku lagi.

Lalu ia menceritakan, 'Dulu aku seorang buruh upahan yang bekerja pada Busrah binti Ghazwan demi mendapatkan makanan untuk perutku. Bila mereka naik tunggangan, aku memegang tali kekang kendaraan mereka. Dan bila mereka turun, aku melayani mereka. Sekarang Allah menikahkannya denganku. Dialah yang sekarang menjadi isteriku."[27]

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه , bahwa ia suatu hari shalat mengimami orang-orang. Tatkala memberi salam, ia mengeraskan suaranya seraya mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan dien [agama] ini sebagai pilar, dan menjadikan Abu Hurairah sebagai imam setelah dulu sebagai seorang buruh upah putri Ghazwan untuk mengenyangkan perutnya dan membiayai kebutuhan binatang tunggangannya."[28]

---

[27] Syaikh al-Arna-uth berkata, «Para perawinya *Tsiqat*. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (I/380), Ibn 'Asakir (XIX/123/1).

[28] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitabnya *Hilyah al-Auliya'* (I/379), Ibn 'Asakir, (XIX/123/1).

Dari Humaid bin Malik bin Khutsaim, ia berkata, "Aku pernah duduk-duduk di sisi Abu Hurairah ﷺ di tanah miliknya di 'Aqiq. Suatu hari, ia didatangi sekelompok orang, lalu singgah di rumahnya. Kemudian ia berkata (kepadaku), 'Pergilah menemui ibuku, lalu katakan, anakmu menyampaikan salam kepadamu dan berkata, 'Berilah kami suatu makan.' Lalu ibunya meletakkan tiga potong roti, sedikit minyak dan garam di dalam nampan, setelah itu meletakkannya di atas kepalaku. Kemudian aku mengantarkannya kepada mereka. Tatkala aku meletakkannya di hadapan mereka, Abu Hurairah bertakbir seraya berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah mengenyangkan kita dengan roti setelah sebelumnya kita tidak memiliki makanan selain kurma dan air.' Namun sekelompok orang itu tidak menyentuh makanan sedikit pun. Tatkala mereka pergi, ia berkata, 'Wahai putra saudaraku, perlakukanlah kambingmu dengan baik, usaplah mimisan darinya dan bersihkanlah, lalu shalatlah di tempat yang jauh darinya, sebab ia termasuk binatang-binatang Surga. Demi Dzat Yang jiwaku di tangan-Nya, kelak akan datang suatu masa pada manusia di mana sekumpulan kambing lebih disukai pemiliknya daripada rumah milik (khalifah) Marwan.'"[29]

ABU HURAIRAH TIDAK BERAMBISI DENGAN JABATAN

Abu Hurairah ﷺ tidak berambisi sedikit pun dengan gemerlap dan perhiasan dunia yang fana ini. Ia mengisi hidupnya sebagai ahli ibadah, ahli zuhud, mujahid dan penuntut ilmu.

Sekalipun begitu, bila diminta Amirul Mukminin untuk memangku jabatan, ia menerimanya, namun dengan berat hati dan penuh keterpaksaan, karena ia sadar bahwa itu merupakan sebuah beban, bukan kehormatan.

Diriwayatkan dari Muhammad, bahwa 'Umar pernah mengangkat Abu Hurairah sebagai penguasa atas Bahrain, lalu ia menghadap

[29] Ini ada di dalam kitab *al-Muwaththa'* dengan syarah az-Zarqani (no. 1802) (IV/313-314). Sanadnya *Shahih*. Dan Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari, dalam kitabnya *al-Adab al-Mufrad* (no. 572), dari jalur Isma'il bin Abi Uwais. Dishahihkan oleh syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Adab al-Mufrad* (no. 445).

dengan membawa uang sebanyak sepuluh ribu. Maka berkatalah 'Umar kepadanya,

"Engkau lebih mengutamakan harta-harta ini, wahai musuh Allah dan musuh kitab-Nya?"

"Aku bukan musuh Allah atau pun musuh kitab-Nya, akan tetapi aku musuh orang yang memusuhi keduanya," balasnya.

"Lantas dari mana kamu mendapatkannya,?" desak 'Umar.

"Dari kuda yang melahirkan, dan uang setoran dari hamba sahayaku[30] dan berbagai pemberian yang terus mengalir," jelasnya.

Lalu mereka memeriksanya dan mendapatinya seperti yang dia katakan.

Tidak lama setelah kejadian itu, 'Umar memanggilnya untuk mengangkatnya kembali sebagai gubernur, namun ia menolak. Maka berkatalah 'Umar,

"Engkau tidak suka pekerjaan ini, padahal orang yang lebih baik darimu, yaitu Yusuf q mencarinya?"

"Yusuf adalah putra seorang Nabi, cucu seorang Nabi, dan cicit seorang Nabi [Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim], sedangkan aku, Abu Hurairah, hanyalah putra Umaimah. Dan aku takut pada tiga dan dua hal," jawabnya.

"Kenapa tidak sekalian engkau katakan lima saja,?" tanya 'Umar.

"Aku takut berkata tanpa ilmu, memutuskan tanpa kelemahlembutan, punggungku dicambuk, hartaku disita dan kehormatanku dicela," jawabnya.[31]

KERINDUAN ABU HURAIRAH ﷺ KEPADA NABI ﷺ

Setelah Nabi ﷺ wafat, gambaran beliau tidak pernah hilang dari benak Abu Hurairah ﷺ. Ia begitu sangat mencintai beliau

[30] Pemilik budak berhak atas sebagian dari hasil jerih payah budak tersebut, misalnya apabila budak terebut bekerja pada orang lain.[Ed.]

[31] Syaikh al-Arna'uth berkata, "Para perawinya *Tsiqat*. Ibnu Katsir menyinggungnya dalam kitabnya *al-Bidayah wa an-Nihayah* (VIII/113)."

ﷺ, sekalipun waktu yang dihabiskannya bersama Nabi ﷺ hanya sekian tahun saja, tidak lebih dari empat tahun. Namun itu dalam hitungan umur zaman setara dengan hitungan umur berbagai bangsa dan generasi. Bila Abu Hurairah رضي الله عنه mengingat Rasulullah ﷺ, hatinya amat ingin untuk melihatnya, lalu ingin menangis karena rasa rindu untuk melihat *al-Habib* ﷺ.

Diriwayatkan dari 'Abdul Wahhab al-Madani, ia berkata, "Telah sampai informasi kepadaku bahwa pernah seorang laki-laki menemui Mu'awiyah seraya berkata, 'Aku melintas di kota Madinah, ternyata Abu Hurairah رضي الله عنه duduk di masjid tengah menceritakan hadits kepada orang-orang yang melingkar di sekitarnya. Ia berkata, 'Kekasihku, Abu al-Qasim ﷺ menceritakan kepadaku,' kemudian berlinanglah air matanya lalu menangis. Kemudian ia mengulangi lagi seraya berkata, 'Kekasihku, Nabi Allah, Abu al-Qasim ﷺ menceritakan kepadaku,' kemudian berlinanglah kembali air matanya, lalu menangis, kemudian ia berdiri.'"[32]

Abu Hurairah رضي الله عنه merasakan ajalnya sudah dekat. Karena itu, bila ada jenazah yang melewatinya, ia berkata, "Berangkatlah pagi-pagi, sesungguhnya kami akan menyusul di sore hari. Berangkatlah sore hari, sesungguhnya kami akan menyusul di pagi hari."[33]

TIBA SAATNYA UNTUK PERGI SELAMA-LAMANYA

Setelah mengisi hidupnya dengan perjuangan, pengorbanan, menuntut ilmu dan berdakwah kepada Allah ﷻ, Abu Hurairah رضي الله عنه terbaring di atas ranjang kematian untuk bertemu dengan *al-Habib* ﷺ yang sudah begitu lama ia rindukan, sementara airmatanya terus mengalir karena sedih berpisah dengannya.

Abu Hurairah رضي الله عنه pernah berdo'a dengan mengatakan, "Ya Allah, janganlah engkau pertemukan aku dengan tahun enam puluh (hijriah)."[34] Dan benarlah, ia wafat tepat pada tahun itu atau setahun sebelumnya.

---

[32] *Tarikh Dimasyq*, karya Ibnu 'Asakir (XIX/123/1).

[33] *Tarikh Dimasyq* (XIX/126/2), dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (I/383).

[34] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Para perawinya *Tsiqat*. Disinggung oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat-h al-Bari* (XIII/8), *Siyar A'lam an-Nubala'*, karya Imam adz-Dzahabi (II/226).

Diriwayatkan dari Salim bin Basyir bahwasanya pada saat sakitnya, Abu Hurairah menangis. Lalu ada yang berkata, "Apa yang membuatmu menangis?"

"Aku tidak menangisi dunia kalian ini. Aku menangis karena betapa jauhnya perjalananku dan sedikitnya perbekalanku. Aku terus menanjak ke atas, sedangkan tempat jatuhnya entah di Surga atau di Neraka. Aku tidak tahu, ke mana aku akan berlabuh," jawabnya.[35]

Diriwayatkan dari al-Maqburi, ia berkata, "Marwan menemui Abu Hurairah ﵁ ketika ia tengah sakit, lalu berkata kepadanya, 'Semoga Allah ﷻ menyembuhkanmu, wahai Abu Hurairah.' Lalu ia berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai pertemuan dengan-Mu, maka cintailah pertemuan denganku.' Maka belum lagi Marwan sampai ke *Ash-hab al-Qitha* (sebuah tempat), Abu Hurairah sudah wafat."[36]

Demikianlah, Abu Hurairah ﵁ telah pergi setelah memenuhi dunia ini dengan ilmu dan menyampaikan sunnah *al-Habib* ﷺ. Semoga Allah meridhainya dan meridhai seluruh shahabat lainnya.

[35] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (IV/339), bab *Fala Adri Ila Ayyihima Yuslaku bi*; *Hilyah al-Auliya'* (I/383).

[36] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (IV/339), dan *Tarikh Dimasyq*, karya Ibnu 'Asakir (XIX/128/1). Di dalam kitab *Thabaqat* ini disebutkan, "Belum lagi Marwan sampai di tengah pasar, Abu Hurairah pun telah wafat."

ZAID BIN HARITSAH ﷺ

يَا زَيْدُ، أَنْتَ مَوْلَايَ، وَمِنِّي وَإِلَيَّ، وَأَحَبُّ الْقَوْمِ إِلَيَّ

"Wahai Zaid, engkau adalah maulaku, bagian dariku, kepadaku dan orang yang paling aku cintai."
(Muhammad Rasulullah ﷺ)

Saat ini, kita akan berjumpa dengan seorang shahabat yang mulia, Zaid bin Haritsah رضي الله عنه . Ia adalah seorang pemimpin dan syahid berdasarkan sabda Nabi ﷺ. Ia disebut namanya di dalam surat al-Ahzaab. Ia adalah Abu Usamah al-Kalbi, kemudian al-Muhammadi. Ia adalah penghulu para *Maula* (mantan budak), orang pertama di kalangan mereka yang masuk Islam, kekasih Rasulullah ﷺ, dan ayahanda dari kekasih Rasulullah ﷺ pula, (yaitu Usamah bin Zaid). Tidaklah Rasulullah ﷺ mencintai melainkan orang yang baik. Allah ﷻ tidak menyebut seorang shahabat pun dengan namanya selain Zaid bin Haritsah dan 'Isa bin Maryam عليه السلام yang akan turun sebagai hakim yang adil dan mengikuti umat yang dirahmati ini dalam shalat, puasa, haji, nikah dan semua hukum-hukum agama yang lurus ini.

Sebagaimana Abu al-Qasim adalah penghulu para Nabi, yang paling utama dan penutup mereka, maka demikian pula halnya dengan 'Isa setelah turunnya. Ia menjadi orang yang paling mulia dari umat ini secara mutlak, dan menjadi penutup mereka. Tidak akan datang setelahnya orang yang memiliki kebaikan, bahkan hingga matahari terbit dari arah tenggelamnya dan Allah mengumumkan dekatnya hari Kiamat.[1]

---

[1] *Thabaqat Ibn Sa'ad* (III/I/27), *Tahdzib al-Kamal* (453), dan *Musnad* Ahmad (IV/161).

ZAID LEBIH MEMILIH NABI DARIPADA AYAH DAN PAMANNYA

Inilah kisah Zaid bin Haritsah ﷺ. Sebuah kisah mengesankan yang mampu membuat air mata bercucuran.

Ia adalah Zaid *al-Hibb* (sang kekasih) ﷺ, dan ibunya bernama Su'da binti Tsa'labah bin 'Abd 'Amir. Ia mengunjungi kaumnya dengan membawa serta Zaid. Pada masa Jahiliah, pasukan kuda Bani al-Qain menyerang, lalu melewati rumah-rumah milik Bani Ma'n. Mereka membawa Zaid yang saat itu masih bocah dan baru menginjak remaja. Mereka membawanya ke pasar Okaz, lalu memajangnya untuk dijual. Kemudian ia dibeli oleh Hakim bin Hizam untuk diberikan kepada bibinya (dari pihak ayahnya), Khadijah binti Khuwailid seharga empat ratus dirham. Ketika Rasulullah ﷺ menikahinya, Khadijah menghibahkan Zaid kepada beliau.

Sementara ayahandanya (Haritsah) pernah merangkai sya'ir ketika kehilangan sang anak:

Aku menangisi Zaid, dan tidak tahu keadaannya
Adakah ia masih hidup, dan itulah asa?,
ataukah dia sudah menemui ajalnya?

Demi Allah, aku tidak tahu dan aku terus bertanya
Engkau telah dicuri gunung ataukah dataran bumi
Duhai, apakah kamu akan kembali hari ini

Cukuplah dunia bagiku jika engkau pulang kembali
Matahari terbit mengingatkanku akan dirinya
Kala tenggelam di barat tinggalkan kenangannya

Bila angin bertiup menggugah ingatan kepadanya
Alangkah lama kesedihan dan kehawatiranku padanya
Bagai onta betina membajak bumi ku 'kan bekerja

Aku tak kan bosan berkeliling begitu pula sang onta
Seumur hidupku atau kala nanti ajalku kan tiba
Setiap orang kan binasa meski angan-angan menipunya

Aku berwasiat kepada Qais dan 'Amr kedua-duanya
Aku juga berwasiat pada Yazid dan Jabal setelahnya

Yang dimaksud dengan Jabal di sini adalah Jabalah bin Haritsah, saudara kandung Zaid, sedangkan Yazid adalah saudara seibu Zaid.

Sekelompok orang dari Bani Ka'ab pergi menunaikan haji, lalu melihat Zaid. Dan Zaid sendiri masih mengenali mereka, demikian pula dengan mereka. Maka berkatalah Zaid, "Sampaikanlah kepada keluargaku bait-bait ini, sebab aku tahu mereka telah bersedih karena kehilanganku. Ia berkata,

Sekalipun aku jauh sampaikan suratku kepada kaumku
Sesungguhnya di dekat Masya'ir rumah tinggalku

Maka hentikanlah kesedihan yang merundung kalian
Janganlah membajak tanah seperti kambing jantan

Sebab aku berada dalam keluarga yang mulia, segala puji bagi Allah
Begitu mulia bagai kemuliaan Bani Ma'ad yang turun temurun

Lalu mereka berangkat pulang dan menginformasikan hal itu kepada ayahnya. Maka pergilah Haritsah dan Ka'ab bin Syarahil untuk menebusnya. Keduanya datang ke Mekkah, kemudian bertanya tentang tempat keberadaan Nabi ﷺ. Maka ada yang berkata, "Dia berada di masjid." Lalu keduanya menemui beliau ﷺ seraya berkata, "Wahai putra Hasyim, wahai putra penghulu kaumnya. Kalian adalah penghuni tanah suci Allah dan tetangganya. Kalian suka membebaskan orang yang kesulitan, dan memberi makan tawanan. Kami datang kepadamu untuk urusan putra kami yang berada di sisimu. Anugerahi dan berbuat baiklah kepada kami dalam menebusnya, Sebab kami akan mengajukan tebusan kepada kamu." Beliau bertanya, "Tentang apa itu?" Mereka berkata, "Zaid bin Haritsah."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Kenapa tidak dengan cara yang lain?" Mereka berkata, "Apa itu?" Beliau menjawab, "Panggilah dia dan biarkan dia memilih! Jika ia memilih kalian, maka ia milik kalian tanpa perlu tebusan. Dan jika ia memilihku, maka demi Allah, aku tidak akan memilih seorang pun atas orang yang sudah memilihku." Mereka berkata, "Engkau telah menambah keadilan bagi kami dan telah berbuat baik."

Lalu beliau ﷺ memanggil Zaid seraya berkata, "Apakah engkau mengenali mereka?"

'Ya. Ini adalah ayahku dan ini pamanku," jawab Zaid.

"Aku adalah orang seperti yang telah engkau ketahui dan engkau lihat, betapa rasa sayangku padamu. Maka pilihlah aku, atau pilihlah mereka," jelas Nabi ﷺ.

"Aku tidak akan memilih seorang pun atasmu. Engkau bagiku seperti posisi seorang ayah dan paman," jawabnya.

"Celakalah engkau wahai Zaid. Apakah engkau lebih memilih menjadi budak ketimbang menjadi orang merdeka, dan ketimbang memilih ayah, paman dan keluargamu?" sergah mereka berdua. "Ya. Sesungguhnya aku telah melihat dari laki-laki ini sesuatu, yang aku tidak akan pernah sekalipun memilih seorang pun atasnya," jawab Zaid dengan pasti.

Tatkala Rasulullah ﷺ melihat hal itu, beliau mengeluarkannya ke bilik seraya berkata, "Wahai para hadirin, persaksikanlah oleh kalian bahwa Zaid adalah putraku, ia mewarisiku dan aku mewarisinya." Ketika ayah dan pamannya menyaksikan hal itu, maka tenanglah hati mereka, lalu pamit pulang.

ZAID MENIKAHI ZAINAB BINTI JAHSY رضي الله عنها

Tatkala Allah سبحانه وتعالى menghadirkan agama Islam, Rasulullah ﷺ menikahkannya dengan putri bibinya (dari pihak ayah), Zainab binti Jahsy bin Riyab al-Asadi. Ibu Zainab bernama Umaimah binti Abdul Muththalib bin Hasyim. Zaid kemudian menceraikannya setelah itu. Lalu ia dinikahi oleh Rasulullah ﷺ. Hal itu membuat orang-orang Munafik menggunjing dan memperbincangkannya. Mereka menuduh seraya berkata, "Muhammad telah mengharamkan (mantan) isteri-isteri anak (untuk dinikahi oleh ayah sang anak), namun dia malah menikahi (mantan) isteri putranya sendiri, Zaid. Maka turunlah firman Allah سبحانه وتعالى:

﴿ مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾ ﴾

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup Nabi-Nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Ahzaab: 40)

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ ٱدْعُوهُمْ لِءَابَآئِهِمْ ... ٥ ﴾

"... Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka." (QS. Al-Ahzaab: 5)

Maka setelah itu ia disapa dengan panggilan Zaid bin Haritsah.

KETETAPAN ALLAH DAN RASUL-NYA HARUS DITAATI MUKMIN DAN MUKMINAH

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًا مُّبِينًا ٣٦ ﴾

"Dan tidakkah patut bagi laki-laki mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat dengan kesesatan yang nyata." (QS. Al-Ahzaab: 36)

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun mengenai Zainab binti Jahsy رضي الله عنها ketika Nabi ﷺ ingin meruntuhkan perbedaan kasta yang turun-temurun di tengah komunitas umat Islam dengan mengembalikan manusia kepada kesetaraan, ibarat gigi-gigi sisir. Tidak ada keutamaan seseorang atas yang lainnya kecuali dengan ketakwaan. Kalangan *Mawali* (para budak yang telah dimerdekakan) merupakan kasta (kelas) yang lebih rendah daripada kasta para bangsawan. Di antara mereka itu adalah Zaid bin Haritsah, *Maula* Rasulullah ﷺ yang telah beliau diadopsi. Rasulullah ﷺ ingin merealisasikan persamaan yang seutuhnya dengan cara menikahkannya dengan seorang wanita mulia dari kalangan bangsawan keturunan Bani Hasyim, yaitu kerabat beliau Zainab binti Jahsy. Hal ini agar beliau sendiri

bisa menggugurkan perbedaan kasta itu di dalam keluarganya. Perbedaan ini demikian mendalam dan mengakar kuat di mana tidak akan ada yang dapat meruntuhkannya selain aksi nyata dari Rasulullah ﷺ yang dijadikan teladan bagi masyarakat muslim, kemudian seluruh umat manusia berjalan di atas petunjuk beliau di jalan ini.

Ibn Katsir di dalam tafsirnya meriwayatkan, "Al-'Aufi berkata, 'Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengenai tafsir Firman: ﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ ... ﴿٣٦﴾﴾ Allah, *'Dan tidakkah patut bagi laki-laki mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan mukminah...'* (QS. Al-Ahzaab: 36) 'Hal itu karena Rasulullah ﷺ berangkat hendak meminang untuk anak angkat beliau, Zaid bin Haritsah رضي الله عنه . Lalu ia menemui Zainab binti Jahsy al-Asadiah رضي الله عنها , lantas meminangnya. Maka berkatalah Zainab, 'Aku tidak mau menikah dengannya!' Maka Rasulullah ﷺ berkata, "Sebaliknya, menikahlah dengannya.' Ia menjawab, 'Wahai Rasulullah, apakah ini merupakan keharusan bagiku?' Tatkala keduanya tengah berbicara, Allah ﷻ menurunkan ayat ini kepada Rasulullah ﷺ, *'Dan tidakkah patut bagi laki-laki mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan.'* Zainab berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau rela terhadapnya untuk menikah denganku?' Rasulullah ﷺ berkata, *'Ya.'* Ia berkata lagi, 'Kalau begitu, aku tidak akan menentang Rasulullah ﷺ. Aku bersedia dinikahi olehnya.'"[2]

Lalu Zaid bin Haritsah menyerahkan kepada bani Jahsy sepuluh dinar, enam puluh dirham, sebuah baju panjang [untuk wanita], kerudung, selimut, kain, lima puluh mud makanan dan sepuluh mud kurma. Semua itu diserahkan oleh *al-Habib* ﷺ.

Kehidupan rumah tangga antara kedua mempelai itu hanya berlangsung selama hampir satu tahun. Setelah itu mulailah timbul percekcokan keluarga di antara keduanya, yang membuat pernikahan menjadi hampa dari rasa cinta, ketentraman dan kasih sayang.

Zaid mengadukan hal itu kepada *al-Habib* ﷺ. Maka beliau ﷺ pun berkata kepadanya, 'Pertahankanlah isterimu, dan bertakwalah kepada Allah.' Beliau terus menasehatinya agar tetap mempertahankan pernikahannya. Akan tetapi Allah ﷻ menginginkan

---

[2] *Fi Zhilal al-Qur-an* (V/6865).

sebaliknya. Allah ﷻ berfirman (yang artinya), *'Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya.'* (QS. Yusuf: 21) Allah ﷻ berkehendak agar Zainab menjadi isteri Rasulullah ﷺ untuk membatalkan tradisi adopsi. Juga karena bangsa Arab sebelum Islam dulu tidak mau menikahi para (mantan) isteri anak-anak angkat mereka, bila mereka telah menceraikan isteri-isteri mereka itu. Maka sudah semestinya tradisi jahiliah itu dilenyapkan.

Jurang pemisah antara Zaid dan Zainab رضي الله عنهما semakin hari semakin menganga, hingga kehidupan di antara keduanya sampai di ujung jalan buntu. Karena itu, pilihan talak pun tak dapat dihindarkan. Maka datanglah perintah Allah ﷻ, yang mengizinkan Zaid menceraikannya, dan memerintahkan Rasulullah ﷺ agar menikahi Zainab.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخْفِى فِى نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَىٰهُ ۖ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا لِكَىْ لَا يَكُونَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِىٓ أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا۟ مِنْهُنَّ وَطَرًا ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾ ﴾

"Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah,' sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi." (QS. Al-Ahzaab: 37)

Al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Fat-h al-Bari* berkata, "Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkan kisah ini dari jalur as-Suddi, lalu ia memaparkannya dengan paparan yang jelas dan indah. Lafazhnya adalah, 'Telah sampai kepada kami, bahwa ayat ini turun mengenai Zainab binti Jahsy. Ibunya, Umaimah binti Abdul Muththalib adalah bibi Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ ingin menikahkan Zainab dengan Zaid bin Haritsah, *maula* beliau ﷺ, namun Zainab tidak menyukai hal itu. Kemudian ia akhirnya rela dengan apa yang diputuskan oleh Rasulullah ﷺ, lalu beliau menikahkannya dengan Zaid. Kemudian Allah ﷻ memberitahukan kepada Nabi-Nya setelah itu bahwa kelak Zainab akan menjadi salah satu isterinya. Maka beliau malu memerintahkan Zaid agar menceraikannya. Sementara antara Zaid dan Zainab telah terjadi (percekcokan) seperti yang biasa terjadi pada orang lain. Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan Zaid agar tetap bertahan dengan isterinya dan bertakwa kepada Allah ﷻ. Beliau juga khawatir bila orang-orang mencelanya dengan mengatakan bahwa beliau telah menikahi isteri anaknya sendiri, karena sebelumnya ia telah mengangkat Zaid sebagai anaknya.

Dan diriwayatkan dari Ibn Abu Hatim juga, dari jalur Ali bin Zaid, dari 'Ali bin al-Husain bin 'Ali, ia berkata, 'Allah ﷻ telah memberitahukan kepada Nabi-Nya bahwa Zainab kelak akan menjadi salah satu isterinya sebelum Zaid menikahinya Zainab. Tatkala Zaid datang kepadanya mengadukan masalahnya, lalu beliau mengatakan kepadanya, 'Bertakwalah kepada Allah, dan pertahankanlah isterimu,' Allah ﷻ berfirman, *'Aku telah memberitahukan kepadamu bahwa Aku akan menikahkannya denganmu, sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya.'*"[3]

AKHIRNYA ZAINAB رضي الله عنها MENJADI UMMUL MUKMININ

Tatkala Zaid رضي الله عنه telah menceraikan Zainab رضي الله عنها , sedang masa 'iddahnya telah berakhir, maka Rasulullah ﷺ menikahinya. Sehingga dengan begitu, ia mendapatkan kehormatan terbesar di seluruh alam ini. Maka jadilah ia sebagai isteri penghulu orang-orang terdahulu dan terakhir, Muhammad ﷺ, sekaligus menjadi Ummul Mukminin [ibunda kaum mukminin].

---

[3] *Fat-h al-Bari* (VIII/284).

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ, bahwasanya ayat ini, yakni firman-Nya, ﴿وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ ﴿٣٧﴾﴾ *"sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya."*(QS. Al-Ahzaab: 37) turun terhadap Zainab binti Jahsy dan Zaid bin Haritsah.[4]

Dan dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata, "Ketika masa 'iddah Zainab berakhir, Rasulullah ﷺ berkata kepada Zaid, 'Katakan kepadanya bahwa aku menyebutnya.' Lalu Zaid pergi hingga datang kepada Zainab yang sedang meragi adonan. Zaid berkata, 'Tatkala melihatnya, dadaku bergemuruh, hingga membuatku tak mampu melihat kepadanya untuk mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ menyebutnya. Lalu aku membalikkan punggungku dan membelakanginya seraya berkata, 'Wahai Zainab, Rasulullah ﷺ mengutusku bahwa ia menyebutmu.' Maka ia (Zainab) berkata, 'Aku tidak akan melakukan sesuatu pun hingga mendapat perintah dari Rabb-ku.' Lalu ia berdiri menuju tempat shalatnya di rumah, lalu turunlah (ayat) al-Qur-an.

Kemudian Rasulullah ﷺ datang, dan menemui Zainab tanpa meminta izin. Lalu Zaid berkata, 'Sungguh kami melihat sendiri Rasulullah ﷺ memberi makan roti dan daging kepada kami ketika siang sudah terbentang [yaitu pada saat walimah beliau]. Lalu orang-orang keluar, dan tinggallah beberapa orang tokoh yang berbincang-bincang di rumah setelah makan. Kemudian Rasulullah ﷺ juga keluar. Lalu aku mengikutinya. Beliau mulai mendatangi bilik para isterinya satu persatu seraya memberi salam kepada mereka. Lalu mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, bagaimana engkau mendapati istri [barumu]?' Zaid berkata, 'Aku tidak tahu, apakah aku yang mengabarkan kepadanya bahwa orang-orang sudah keluar atau beliau yang mengabarkan kepadaku. Lalu beliau pergi hingga masuk ke dalam rumah, dan aku aku pun pergi masuk bersama beliau. Kemudian beliau menurunkan tirai antara aku dan dirinya. Lalu turunlah perintah tentang hijab. Kemudaian orang-orang diberi wejangan sebagaimana mereka biasa diberi wejangan.'"

---

[4] Dikeluarkan oleh al-Bukhari (no. 4787), at-Tirmidzi (no. 3213), dan al-Hakim (II/417).

Abu Rafi' dalam haditsnya menambahkan firman Allah:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتَ ٱلنَّبِىِّ إِلَّآ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ وَلَٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَٱدْخُلُوا۟ فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَٱنتَشِرُوا۟ وَلَا مُسْتَـْٔنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِى ٱلنَّبِىَّ فَيَسْتَحْىِۦ مِنكُمْ ۖ وَٱللَّهُ لَا يَسْتَحْىِۦ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ ... ﴿٥٣﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu ke luar), tetapi Allah tidak malu (menerangkan) yang benar..." (QS. Al-Ahzaab: 53)[5]

Dengan demikian, termasuk keberkahan dan keutamaan Zainab adalah turunnya ayat hijab karena dirinya, yang mana hal itu terjadi di pagi hari walimahnya.

ALLAH ﷻ MEMERINTAHKAN DARI ATAS TUJUH LANGIT AGAR (NABI ﷺ) MENIKAHI ZAINAB رَضِيَ اللهُ عَنْهَا

Demi Allah, seakan saya mendapati kata-kata sedang melangkah mundur dan bersembunyi karena malu untuk berhadapan dengan kemuliaan yang agung ini. Allah ﷻ-lah yang memerintahkan dari atas tujuh langit agar menikahi Zainab رَضِيَ اللهُ عَنْهَا .

Oleh karena itulah, Ibunda kita, Zainab رَضِيَ اللهُ عَنْهَا selalu berbangga dengan kemuliaan yang tidak dapat ditandingi oleh dunia dan seisinya ini.

---

5 Diriwayatkankan oleh Muslim (no. 1428), an-Nasa-i (VI/8079), dan Ahmad (III/195-196).

Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه , ia berkata, "Zaid bin Haritsa datang mengadu, lalu Nabi ﷺ berkata kepadanya, 'Bertakwalah kepada Allah dan pertahankanlah isterimu.' Andaikata ada sesuatu yang Rasulullah ﷺ sembunyikan, pasti hal inilah yang beliau sembunyikan. Sementara Zainab رضي الله عنها selalu berbangga di hadapan para isteri Nabi ﷺ lainnya seraya berkata, 'Kalian dinikahkan oleh keluarga-keluarga kalian, sementara aku dinikahkan oleh Allah ﷻ dari atas tujuh langit.'"[6]

SEBUAH RENUNGAN RINGAN

Imam al-Qurthubi berkata, "Imam Abu al-Qasim, 'Abdurrahman as-Suhaili رحمه الله berkata, 'Sebelumnya, ia (Zaid bin Haritsah) dipanggil dengan sebutan Zaid bin Muhammad, hingga akhirnya turun firman Allah ﷻ, ﴿ ٱدْعُوهُمْ لِءَابَآئِهِمْ ﴿٥﴾ ﴾ *'Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka,'* maka ia berkata, 'Aku adalah Zaid bin Haritsah. Lalu diharamkanlah atasnya mengatakan, 'Aku Zaid bin Muhammad.' Tatkala dicabut darinya kehormatan dan kebanggaan ini, kemudian diketahui kegersangan jiwanya [semacam perasaan aneh dan kecewa] karena hal itu, maka Allah ﷻ memuliakannya dengan sebuah keistimewaan yang belum pernah diraih oleh salah seorang pun dari para shahabat Rasulullah ﷺ, yaitu bahwa Dia ﷻ menyebutkan namanya di dalam al-Qur-an.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ..... فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا ... ﴿٣٧﴾ ﴾

"... Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya)...' (QS. Al-Ahzab: 37)

Yakni, dari Zainab. Siapa pun yang disebut oleh Allah ﷻ namanya di dalam al-Qur-an al-Hakim hingga menjadi ayat al-Qur-an yang dibacakan di mihrab-mihrab, maka Dia ﷻ memujinya dengan setinggi-tinggi pujian. Ini menjadi hiburan baginya dan sebagai ganti atas kebanggaannya jika dinasabkan kepada Muhammad ﷺ. Tidakkah anda melihat perkataan Ubai bin Ka'ab tatkala Nabi ﷺ

---

[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 7420), dan at-Tirmidzi (no. 3213).

berkata kepadanya, 'Sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkanku agar membacakan kepadamu surat ini dan itu.' Lalu ia menangis dan berkata, 'Apakah namaku telah disebut di sana?' Dan tangisnya itu adalah karena rasa gembira ketika dikabarkan kepadanya bahwa Allah ﷻ menyebutnya. Nah, bagaimana pula dengan orang yang namanya telah menjadi ayat al-Qur-an yang dibaca untuk selama-lamanya, tidak akan pernah lenyap, dibaca oleh penduduk dunia bila mereka membaca al-Qur-an, demikian juga para penghuni Surga. Ia masih terus diucapkan melalui lisan kaum mukminin, sebagaimana ia senantiasa disebutkan secara khusus di sisi Rabb semesta alam?. Sebab al-Qur-an adalah *Kalamullah* yang *Qadim*. Ia akan kekal, tidak pernah lenyap. Nama Zaid ada di dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, yang disebut dalam tilawah oleh para Malaikat pencatat amal perbuatan yang mulia lagi berbakti. Hal itu tidak terjadi pada nama-mama kaum mukminin selain Nabi dari para *Anbiya'* Allah dan Zaid bin Haritsah.Hal ini sebagai ganti dari Allah atas kehormatan yang tercabut darinya. Bahkan Allah ﷻ menambah dengan firman-Nya, (artinya) *'Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah limpahkan nikmat kepadanya.'* Yakni, dengan keimanan. Maka ini menunjukkan bahwa Zaid bin Haritsah merupakan salah seorang penghuni Surga. Hal itu telah diketahui sebelum ia meninggal dunia."[7]

Dapat saya katakan bahwa firasat Zaid bin Haritsah merupakan salah satu jenis wahyu ilham, yaitu anugerah yang mulia dari anugerah-anugerah kenikmatan *Ilahi* kepadanya, di mana ia telah memilih Rasulullah ﷺ atas keluarganya dan kaum kerabat terdekatnya. Ia tidak pernah menggantikan posisi beliau dengan seorang pun dari makhluk Allah. Ia mengutamakan beliau atas ayah, paman, saudara-saudara dan kaumnya. Karenanya, pantaslah ia mendapatkan kebanggaan dan *'izzah* [kemuliaan] di dunia, serta meraih keuntungan berharga yang tidak mungkin dapat disamakan dengan sesuatu pun, sebab ia merupakan sesuatu yang paling tinggi dari segalanya.

Atas dasar inilah, *al-Habib* ﷺ membalasnya dengan rasa cinta yang tiada duanya. Bahkan kaum muslimin telah memanggilnya dengan sebutan *Hibbu Rasulillah* ﷺ (Orang kesayangan Rasulullah ﷺ). Dan cukuplah gelar ini sebagai kehormatan dan kemuliaan, di

---

[7] *Tafsir al-Qurthubi* (VIII/276).

mana Rasulullah ﷺ adalah orang baik, dan tidak mencintai selain orang yang baik pula.[8]

Para ahli *Sirah* berkata, "Zaid ikut serta dalam perang Badar, Uhud, Khandaq, Hudaibiah, Khaibar, dan pernah diangkat Rasulullah ﷺ sebagai penguasa sementara atas Madinah ketika beliau berangkat ke Muraisiya' (Perang Bani Musthaliq), serta pernah menjadi panglima dalam tujuh brigade [yang dikirim oleh Rasulullah ﷺ]. Selain itu, tidak ada seorang shahabat pun yang disebutkan namanya di dalam al-Qur-an selainnya."[9]

MENDAMPINGI NABI ﷺ KE THA-IF

Dakwah kepada Allah ﷻ terus berjalan, dan Rasulullah ﷺ menyeru manusia kepada Islam dan agama yang lurus ini. Lalu ada yang menyambut dan ada pula yang berpaling. Hingga sampailah ke tahun kesepuluh dari kenabian beliau ﷺ. Saat itu, Abu Thalib dan Khadijah meninggal dunia. Sementara kaum Musyrikin mulai berani menyakiti Rasulullah ﷺ. Karena itu, beliau berangkat menuju Thaif, didampingi oleh *Maula*nya, Zaid bin Haritsah. Beliau tinggal di sana selama beberapa waktu untuk mengajak Bani Tsaqif ke jalan Allah ﷻ. Akan tetapi beliau tidak menemukan dari kalangan pemuka mereka telinga yang mau mendengar maupun pun hati yang peka, yang mau memahami atau berpikir.

Mereka tidak hanya sekedar berpaling, menutup mata dan telinga terhadap kebenaran, serta petunjuk dan kebaikan. Mereka bahkan memprovokasi orang-orang bodoh dan para budak mereka agar mencela beliau dan melemparinya dengan batu hingga kedua tumitnya berdarah. Ketika itu, Zaid bin Haritsah melindungi beliau dan membelanya hingga mukanya terluka karena terkena lemparan. Orang-orang itu terus menyerang mereka berdua hingga keduanya masuk ke dalam sebuah kebun milik 'Utbah bin Rabi'ah dan Syaibah bin Rabi'ah, di mana saat itu keduanya sedang berada di sana. Ketika itulah, orang-orang bodoh Bani Tsaqif pulang bersama orang-orang yang ikut menyertai mereka.

---

8 *Fursan Min 'Ashr an-Nubuwwah*, hal.134.

9 *Shifah ash-Shafwah* (I/155-156).

Rasulullah ﷺ dan Zaid bin Haritsah duduk di bawah pohon anggur. Di sanalah Rasulullah ﷺ berdo'a menghadap Rabb-nya seraya bersimpuh merendahkan diri, berdo'a dengan do'a yang mengalirkan keimanan dan keyakinan serta memancarkan keridhaan atas apa yang diberikan Allah ﷻ kepadanya.

Beliau berdo'a,[10] "Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan lemahnya fisikku, kurangnya siasatku dan hinanya aku di hadapan manusia. Wahai Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Engkau Rabb orang-orang lemah, Engkau Rabb-ku, kepada siapa Engkau menyerahkanku; apakah kepada orang jauh yang murka kepadaku, ataukah kepada musuh yang Engkau kuasakan kepadanya urusanku. Kalau bukan karena takut murka-Mu kepadaku, maka aku tidak peduli. Akan tetapi maaf-Mu begitu luas untukku. Aku memohon dengan cahaya Wajah-Mu yang dengannya kegelapan menjadi terang benderang, dan urusan dunia dan akhirat menjadi lurus; agar tidak Engkau turunkan marah-Mu atasku, atau Engkau timpakan murka-Mu terhadapku. Engkau memiliki maaf (setelah murka) hingga Engkau ridha, tiada daya serta upaya melainkan dengan (kekuasaan) Allah."[11]

Setelah itu, Rasulullah ﷺ dan *Maula*nya, Zaid bin Haritsah رضي الله عنه kembali ke Mekkah al-Mukarramah hingga Allah ﷻ mengizinkan kepada para hamba-Nya yang beriman untuk hijrah ke Madinah, lalu mereka pun hijrah. Di sana, Zaid menetap bersama orang-orang baik dari kalangan kaum Mukminin, untuk kemudian menjadi salah satu kesatria pandai dalam perguruan Nabawiah. Di mana mereka diabadikan bersama orang-orang yang abadi di dunia keabadian.

HIJRAH DAN JIHAD ZAID BIN HARITSAH رضي الله عنه DI JALAN ALLAH ﷻ

Di Mekkah al-Mukarramah, gangguan kaum musyrikin terhadap kaum Muslimin semakin menjadi-jadi. Karenanya, Rasulullah

---

[10] *Fursan Min 'Ashr an-Nubuwwah*, hal. 137.

[11] Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dalam kitab sirah. Lihat, *al-Bidayah wa an-Nihayah* (III/136). Syaikh al-Albani menyatakan hadits ini sebagai hadits dha'if dalam *Silsilah al-Ahadits ad-Dha'ifah* (no. 2933).

ﷺ mengizinkan para shahabatnya untuk hijrah ke Madinah. Dan Zaid langsung menjadi orang terdepan dari orang-orang yang hijrah ke sana. Ketika Nabi ﷺ mempersaudarakan di antara sesama kaum Muslimin di Madinah Munawwarah, beliau mempersaudarakan Zaid bin Haritsah dengan paman beliau, Hamzah bin 'Abdul Muththalib, penghulu para syahid. Ketika Hamzah رضي الله عنه gugur sebagai syahid, Nabi ﷺ mempersaudarakan Zaid dengan salah seorang pemimpin dari dua belas pemimpin kaum (Anshar) pada malam pertemuan di bukit 'Aqabah (*Baiat 'Aqabah* Kedua), yaitu Usaid bin Hudhair رضي الله عنه, seorang yang disebut Rasulullah ﷺ sebagai, "Sebaik-baik pria adalah Usaid bin Hudhair."[12]

Zaid رضي الله عنه memulai pekerjaannya di Madinah dengan keikhlasan yang terus bertambah, dan orang kesayangan Rasulullah ﷺ ini terus mengabdi kepada Nabi ﷺ. Di dalam sejumlah peperangan yang dipimpin langsung oleh Rasulullah ﷺ ia menjadi teladan sebagai prajurit yang tulus dan pejuang yang pemberani.

Dan ketika kaum Muslimin menang dalam perang Badar, Nabi ﷺ mengirim Zaid untuk naik di atas ontanya *"al-Qushwa'"* guna memberikan kabar gembira kepada penduduk Madinah tentang kemenangan kaum Muslimin dan keselamatan mereka. Salah seorang yang bersamanya dalam menyebarkan kabar gembira itu adalah 'Abdullah bin Rawahah رضي الله عنه.

Zaid رضي الله عنه mencapai kedudukan yang agung di sisi kaum Muslimin. Keagungan kedudukannya itu diambil dari penghargaan Rasulullah ﷺ terhadapnya. Penghargaan Nabi ﷺ kepada Zaid hingga sampai pada taraf beliau mengangkatnya sebanyak dua kali sebagai penguasa sementara atas kota Madinah, dan mengutusnya sebagai komandan atas sejumlah brigade, termasuk di antaranya brigade pertama di mana ia diutus menuju *Qardah.*

Dalam tugas tersebut ia mendapatkan taufiq dari Allah dengan berhasil menguasai sejumlah kafilah dagang Quraisy dan merebut harta benda mereka.[13]

---

[12] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3795). Syaikh al-Albani menyatakan hadits ini sebagai hadits *Shahih dalam Shahih al-Jami' ash-Shaghir* (no. 11716).

[13] *Rijal Mubasysyarun bi al-Jannah,* hal. 336.

KEMULIAAN YANG DISEMATKAN NABI ﷺ KE DADA ZAID رضي الله عنه

Hati Nabi ﷺ telah dipenuhi oleh rasa cinta kepada Zaid bin Haritsah رضي الله عنه , sampai-sampai para Shahabat menjulukinya dengan Zaid *al-Hibb.*

Ini dia *al-Habib* ﷺ berkata kepadanya, "Wahai Zaid, engkau adalah Maulaku. Engkau dariku, kepadaku dan orang yang paling aku cintai."[14]

Dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata, "Nabi ﷺ mengirim sebuah pasukan, dan mengangkat Usamah bin Zaid sebagai panglimanya, lalu sebagian orang meragukan kepemimpinannya, maka Nabi ﷺ berkata, 'Jika kalian mempermasalahkan kepemimpinannya, maka sebelum ini kalian juga pernah mempermasalahkan kepemimpinan ayahnya. Demi Allah, sesungguhnya ia cakap sebagai pemimpin, sesungguhnya ia salah seorang yang paling aku cintai. Dan sesungguhnya ini adalah salah seorang yang paling aku cintai sepeninggalnya.'"[15]

Dari 'Aisyah رضي الله عنها , ia berkata, "Tidaklah Rasulullah ﷺ mengutus Zaid bin Haritsah dalam suatu pasukan melainkan beliau ﷺ mengangkatnya sebagai komandan mereka, dan jika ia masih hidup setelahnya, pastilah beliau mengangkatnya sebagai khalifah."[16]

Dan diriwayatkan dari Salamah bin al-Akwa' رضي الله عنه , ia berkata, "Aku ikut dalam tujuh peperangan bersama Rasulullah ﷺ, dan bersama Zaid bin Haritsah sebanyak sembilan peperangan di mana Rasulullah ﷺ mengangkatnya sebagai panglima kami."[17]

---

[14] Diriwayatkan oleh Ahmad (V/204) secara panjang lebar dan Ibnu Sa'ad (III/29-30). Dan para perawinya adalah *Tsiqat,* dishahihkan oleh al-Hakim (III/217), disetujui oleh adz-Dzahabi dan dihasankan oleh al-Hafizh dalam kitab *al-Ishabah* (IV/50).

[15] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3730), dan Muslim (no. 2426).

[16] HR. Ahmad (VI/254), al-Hakim (III/215). Syaikh al-'Adawi berkata dalam *Fadha'il ash-Shahabah*, "Dan sanadnya Hasan."

[17] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (III/33), al-Hakim (III/218), ia berkata, "Shahih berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabi berkata, "Ia ada dalam *Shahih al-Bukhari* dalam *ats-Tsulatsiyyat.*"

Dan dari Ibnu 'Umar ﷺ, ia berkata, "'Umar (bin al-Khath-thab) memberikan bagian [dari harta rampasan] kepada Usamah lebih banyak daripada yang diberikannya kepadaku, karenanya aku mempertanyakan hal itu kepadanya, maka 'Umar berkata, 'Sesungguhnya Usamah adalah orang yang lebih dicintai Rasulullah ﷺ daripadamu, dan sesungguhnya ayahnya lebih dicintai Rasulullah ﷺ daripada ayahandamu ini.'"[18]

Bahkan, inilah *al-Habib* ﷺ pernah berkata, "Aku memasuki Surga, lalu seorang gadis belia menyambutku, maka aku bertanya, 'Milik siapakah engakau?' Ia menjawab, 'Milik Zaid bin Haritsah.'"[19]

PERPISAHAN KEKASIH DENGAN KEKASIHNYA ﷺ

Zaid ﷺ menghabiskan hidupnya dengan menyertai *al-Habib* ﷺ dalam menimba ilmu, akhlak dan petunjuknya hingga menjadi orang yang zuhud, ahli ibadah dan *wara'*. Akan tetapi kekal dan langgengnya sesuatu merupakan perkara yang mustahil. Ini dia maut datang untuk memisahkan antara kekasih dan orang yang dikasihinya. Sesungguhnya kematian adalah penghancur segala kenikmatan dan pencerai-berai perkumpulan dan jama'ah.

Pada tahun kedelapan hijriah, terjadi peperangan Mu'tah di mana Zaid bin Haritsah ﷺ gugur sebagai syahid setelah menghabiskan hidup yang panjang bersama Rasulullah ﷺ.

Dari 'Urwah bin az-Zubair ﷺ , ia berkata, "Nabi ﷺ mengutus sebuah pasukan ke Mu'tah pada bulan Jumadil Ula tahun 8 H, dan mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai panglima mereka. Lalu berkatalah beliau kepada mereka, 'Jika Zaid gugur, maka Ja'far bin Abu Thalib yang memimpin pasukan, dan jika Ja'far gugur, maka 'Abdullah bin Rawahah yang memimpin pasukan.' Lalu orang-orang mempersenjatai diri dan bersiap-siap untuk berangkat. Mereka berjumlah 3000 orang. Tatkala keberangkatan mereka telah tiba, orang-orang mengucapkan selamat jalan kepada para panglima Rasulullah ﷺ itu, dan memberi salam kepada mereka. Tatkala 'Abdullah bin

---

[18] Disebutkan oleh al-Hafizh dalam kitab *al-Ishabah* (IV/50). Ia berkata, "Shahih."

[19] Diriwayatkan oleh ar-Ruyani dan adh-Dhiya', dari Buraidah, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir* (no. 3366).

Rawahah berpamitan kepada orang yang dipamitinya, ia menangis. Lalu ada yang berkata kepadanya, 'Apa yang membuatmu menangis, wahai Ibnu Rawahah?' Ia menjawab, 'Demi Allah, aku bukanlah cinta kepada dunia dan mabuk kepayang terhadapnya, akan tetapi aku mendengar Rasulullah ﷺ pernah membacakan salah satu ayat dari Kitabullah yang mengingatkan api Neraka:
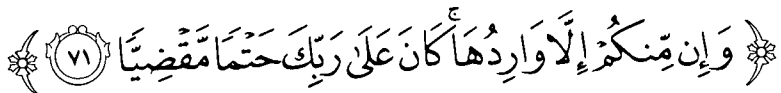
'Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi Neraka itu, Hal itu bagi Rabb-mu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan,' (QS. Maryam: 71)

Maka aku tidak tahu bagaimana aku bisa keluar darinya setelah aku mendatanginya.' Lalu kaum Muslimin berkata kepadanya, 'Semoga Allah menyertai kalian dan menghilangkan kesulitan kalian serta mengembalikan kalian kepada kami sebagai orang-orang yang shalih.' Maka berkatalah 'Abdullah bin Rawahah:

Namun kumohon ampunan kepada ar-Rahman
Dan luka menyembur darah karena tebasan

Atau tikaman kilat orang yang garang
Dengan tombak yang menembus isi perut dan hati

Hingga mereka berkata kala pusaraku dilalui
Semoga saja Allah memberi petunjuk kepadanya

Sang prajurit yang sungguh ditunjuki oleh-Nya

Kemudian orang-orang bersiap-siap berangkat, lalu 'Abdullah bin Rawahah datang menemui Rasulullah ﷺ untuk berpamitan seraya berkata:

Semoga keelokan yang diberikan padamu Allah mantapkan
Bagaikan kemantapan Nabi Musa yang Allah berikan

Dan pertolongan sebagaimana mereka mendapat pertolongan
Sungguh aku berfirasat baik terhadapmu dengan berlebihan

Firasat di mana aku dengan yang mereka pandang bertentangan
Engkaulah Rasul, siapa yang sunnahnya darinya terhalang

Juga keridhaannya, sungguh oleh derajat telah dihinakan

Kemudian orang-orang berangkat, dan Rasulullah ﷺ juga turut keluar untuk memberikan motivasi dan semangat kepada mereka. Hingga bilamana beliau berpamitan dan meninggalkan mereka, berkatalah 'Abdullah bin Rawahah:

Di balik salam atas orang yang melepas kepergianku
Di pohon kurma, tanpa melemah maupun rasa berpisah

Kemudian mereka berjalan hingga singgah di Mu'an, yang merupakan bagian bumi Syam. Lalu sampailah berita kepada mereka bahwa Heraclius berada di pintu bumi al-Balqa` bersama 100.000 prajurit Romawi. Selain itu, bangsa belasteran Arab seperti Lakhm, Judzam, Balqin, Bahram dan Baly telah pula bergabung bersama mereka dengan 100.000 personil. Mereka dipimpin oleh seorang lelaki yang memegang panji mereka, yang dikenal sebagai raja Bani Zanah. Tatkala hal itu sampai kepada kaum Muslimin, maka mereka menetap di Mu'an selama dua malam untuk melihat kondisi musuh. Lalu berkatalah mereka, "Sebaiknya kita mengirim surat kepada Rasulullah ﷺ untuk memberitahukan kepadanya tentang jumlah musuh kita. Bisa jadi, beliau menyuplai kita atau memerintahkan kepada kita dengan suatu perintah, lalu kita menjalankannya." Namun 'Abdullah bin Rawahah memompa semangat pasukan seraya berkata, "Wahai sekalian manusia! Demi Allah, sesungguhnya apa yang kalian benci itu justeru merupakan alasan kepergian kalian ini, yaitu untuk mencari mati syahid. Dan kita tidak memerangi orang-orang itu karena jumlah, kekuatan atau banyaknya pasukan. Tetapi kita memerangi mereka karena agama yang dengannya Allah memuliakan kita. Karena itu, marilah berangkat, karena dihadapan kita hanya ada dua pilihan yang sama-sama baiknya; menang atau mati syahid."

Kemudian kedua kubu bertemu dan berperang. Zaid bin Haritsah berperang dengan membawa panji Rasulullah ﷺ hingga gugur oleh tombak musuh. Kemudian panji diambil alih oleh Ja'far, lalu ia berperang, hingga ketika perang berkecamuk dengan dahsyat, ia melompat dari kudanya yang berwarna kekuningan lalu menyembelihnya, kemudian berperang melawan musuh hingga ia terbunuh. Ja'far merupakan orang pertama di dalam Islam yang menyembelih (kuda dalam perang).[20]

---

[20] Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani. Para perawinya adalah *Tsiqat* hingga ke 'Urwah. *Majma' az-Zawa'id* (VI/107-109).

Tatkala Ja'far terbunuh, panji Rasulullah ﷺ pun diambil alih oleh 'Abdullah bin Rawahah, kemudian ia maju dengan tetap menunggang kudanya, lalu ia mulai mengajak jiwanya turun gelanggang, namun jiwanya sedikit ragu, hingga ia berujar,

Aku bersumpah, engkau harus turun wahai jiwa!
Baik engkau suka maupun engkau tidak suka

Tatkala manusia mengambil dan mengikat rusa
Mengapa aku melihatmu membenci Surga

Sungguh sebelum ini engkau dalam ketentraman
Bukankah engkau hanya setetes mani di dalam bejana

'Abdullah bin Rawahah berkata lagi:

Wahai jiwa, jika engkau tidak terbunuh, tetap akan mati
Ini burung dara kematian kepadamu telah mendatangi

Apa yang engkau idam-idamkan telah engkau jumpai
Jika berlaku seperti keduanya, engkau telah ditunjuki

Kemudian ia pun turun berperang. Tatkala turun, sepupunya membawakan untuknya sepotong daging bertulang (yang sudah matang) seraya berkata, "pulihkan tenagamu dengan ini, sebab engkau telah mengalami apa yang telah engkau alami dalam hari-harimu ini." Lalu ia mengambilnya dari tangannya, kemudian menggigitnya sekali. Setelah itu ia mendengar gemuruh (pasukan lawan) di arah orang-orang(nya). Lalu ia berkata (pada dirinya), "Sementara engkau masih di dunia?" Kemudian ia membuang tulang itu dari tangannya, lalu mengambil pedangnya, dan selanjutnya berperang hingga terbunuh. Setelah itu panji diambil oleh Tsabit bin Arqam, salah seorang dari Bani 'Ijlan, lalu ia berkata, "Wahai sekalian manusia, pilihlah salah seorang pemimpin di antara kalian.?" Mereka menjawab, "Kamu saja." Ia berkata, "Aku tidak bersedia." Lalu orang-orang memilih Khalid bin al-Walid sebagai pemimpin. Tatkala mengambil panji itu, ia mendobrak musuh, kemudian perlahan bergerak, hingga akhirnya meninggalkan medan perang.[21]

Dari Anas رضي الله عنه , bahwasanya Nabi ﷺ menyampaikan *ta'ziah* (belasungkawa) atas kematian Zaid, Ja'far dan 'Abdullah ibnu Rawa-

---

[21] Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani. Para perawinya adalah *Tsiqat*, *Majma' az-Zawa'id* (VI/159-160).

hah kepada orang-orang sebelum informasi tentang hal itu sampai kepada mereka. Beliau berkata, "Zaid mengambil panji, lalu ia gugur, kemudian panji diambil alih oleh Ja'far, lalu ia pun gugur, kemudian panji diambil alih oleh ('Abdullah) Ibnu Rawahah, lalu ia pun gugur –sementara kedua mata beliau berlinang air mata– hingga panji diambil oleh salah satu dari pedang-pedang Allah, hingga Allah memberikan kemenangan bagi mereka."[22]

Demikianlah, hari ini adalah janji perpisahan kekasih dengan orang yang dikasihinya, hingga keduanya kelak bertemu di Surga *ar-Rahman*, yang di dalamnya terdapat sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia. Semoga Allah ﷻ meridhai Zaid dan juga seluruh shahabat lainnya.

[22] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/585), kitab *al-Maghazi*.

USAMAH BIN ZAID ﵁

مَنْ كَانَ يُحِبُّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَرَسُولَهُ فَلْيُحِبَّ أُسَامَةَ

"Barangsiapa mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka cintailah Usamah." (Muhammad ﷺ)

Sesungguhnya orang yang memilih Allah ﷻ dan Rasul-Nya, maka Allah akan memilihnya atas orang selainnya, bahkan akan melimpahkan berkah kepadanya dan kepada keturunannya serta lebih mengutamakan mereka atas orang-orang selain mereka.

Inilah dia, Zaid bin Haritsah ﵁ yang telah dinasabkan kepada *al-Habib* ﷺ sebelum agama Islam mengharamkan penasaban anak angkat kepada walinya. Ia dulu dinamai dengan Zaid bin Muhammad. Tatkala turun firman Allah ﷻ, ﴿ ادْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ ﴾ *"Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka,"* maka pada hari itu pun ia dipanggil kembali dengan nama Zaid bin Haritsah.

Dialah orang yang memilih Rasulullah ﷺ atas ayah dan pamannya sendiri. Karenanya beliau berkata kepadanya, "Wahai Zaid, engkau adalah Maulaku, engkau dariku, kepadaku dan orang yang paling aku cintai."[1]

Zaid menikah dengan Ummu Aiman (Barakah *al-Habasyiah*) ﵂ , wanita yang mengasuh Rasulullah ﷺ setelah ibunda beliau ﷺ wafat. Nabi ﷺ amat menyayanginya, hampir sama dengan rasa sayangnya kepada ibundanya.

Pada suatu hari, kaum Muslimin melihat tanda-tanda kegembiraan, kesenangan dan kebahagiaan memancar dari raut wajah Rasulullah ﷺ. Lalu tahulah mereka bahwa Ummu Aiman telah melahir-

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/217), dishahihkan dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

kan seorang bayi. Kiranya, siapakah bayi yang telah membuat Rasulullah ﷺ begitu senang dengan kelahirannya ini?

Dia tak lain adalah Usamah bin Zaid رضي الله عنهما. Ia adalah orang kesayangan Rasulullah ﷺ dan putra orang kesayangan Rasulullah ﷺ yang amat beliau cintai, hingga menguasai seluruh lubuk hati beliau.

Usamah رضي الله عنه memang memiliki seluruh sifat-sifat luhur yang membuatnya begitu dekat di hati Rasulullah ﷺ dan besar dalam pandangan mata beliau.

Ia adalah putra dari dua orang muslim yang mulia, dari kalangan orang-orang yang pertama kali masuk Islam, dan paling loyal terhadap Rasulullah ﷺ serta memiliki hubungan amat dekat dengan beliau.

Ia merupakan salah satu dari putra-putra Islam yang lurus, yang dilahirkan dalam Islam, dan mendapatkan susuan-susuan pertama mereka dari fitrah Islam yang demikian suci. Mereka tidak pernah tercemari oleh debu-debu Jahiliah sedikit pun.

Sekalipun usianya masih sangat muda, namun ia adalah seorang Mukmin yang kokoh dan Muslim yang kuat. Ia memikul setiap konsekuensi keimanan dan agamanya dalam sebuah loyalitas yang mantap dan tekad yang membaja.

Ia memiliki kecerdasan luar biasa, sifat tawadhu yang tiada duanya, sementara kesiapannya untuk mati di jalan Allah dan Rasul-Nya tanpa batas.[2]

KECINTAAN NABI ﷺ KEPADA USAMAH BIN ZAID رضي الله عنهما

Kecintaan Nabi ﷺ kepada Usamah bin Zaid رضي الله عنهما begitu mendalam, hingga mencapai batas di mana pena tak mampu untuk mengungkapkannya, bahkan untuk sekedar menyinggungnya.

Demi Allah, cukuplah bagi kita merenungi sejumlah kejadian-kejadian harum semerbak yang terjadi antara Nabi ﷺ dan Usamah bin Zaid رضي الله عنهما, lalu merenungi ucapan-ucapan *al-Habib* ﷺ.

---

[2] *Rijal Haula ar-Rasul* ﷺ, hal.654.

Beliau pernah bersabda, "Usamah adalah orang yang paling aku cintai."[3]

Usamah berkata, " Nabi ﷺ pernah mengajakku bersama al-Hasan, lalu beliau berdo'a, 'Ya Allah, sesungguhnya aku mencintai keduanya, maka cintailah keduanya.'"[4]

Dari 'Aisyah, Ummul Mukminin رضي الله عنها, ia berkata, "Nabi ﷺ ingin membuang ingus Usamah, hingga aku-lah yang akhirnya melakukannya. Lalu beliau berkata, 'Wahai 'Aisyah, cintailah ia sebab aku mencintainya.'"[5]

Dari 'Aisyah, Ummul Mukminin رضي الله عنها, ia berkata, "Usamah terjatuh ditangga pintu, sehingga wajahnya terluka, lalu Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, 'Bersihkan ia dari semua yang mengganggunya.' Namun aku merasa jijik, lalu beliau menyedot darah dan membersihkannya dari wajah Usamah seraya berkata, 'Andaikata Usamah seorang anak perempuan, niscaya aku telah mengenakan padanya pakaiannya dan menghiasnya hingga hingga aku membelanjakan keperluannya.'"[6]

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengangkat Usamah sebagai panglima atas orang-orang, lalu mereka mencela kepemimpinannya, maka beliau berkata, 'Jika kalian mencela kepemimpinannya, sungguh sebelum ini kalian juga pernah mencela kepemimpinan ayahnya. Demi Allah, sesungguhnya ia cakap sebagai pemimpin, sesungguhnya ia termasuk manusia yang paling aku cintai. Dan sesungguhnya ini adalah manusia yang paling aku cintai sepeninggalnya.'"[7]

---

[3] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (III/596). Ia berkata, "Ini adalah hadits shahih berdasarkan persyaratan Muslim, namun keduanya (Imam al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya". Dan Imam adz-Dzahabi menyetujuinya.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/70), kitab *Fadha-il Ash-hab an-Nabiyyi* ﷺ, dan Ahmad (VI/210).

[5] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 3818), kitab *al-Manaqib*, dan sanadnya *Hasan*."

[6] Diriwayatkan oleh Ahmad (VI/139,222), dan Ibnu Abi Syaibah (no.12356). Syaikh al-'Adawi berkata, "Sanadnya *Shahih li Ghairihi*."

[7] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4250), Muslim (no. 2426), dan at-Tirmidzi (no. 3816).

Bahkan kaum Muslimin sudah mengetahui kedudukan Usamah di sisi Rasulullah ﷺ, hingga sampai-sampai ketika mereka menginginkan seseorang yang dapat melobi bagi pengampunan terhadap (pencuri) wanita dari Bani Makhzum, mereka tidak berpikir selain kepada sosok Usamah رضي الله عنه.

Diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya suku Quraisy dibuat sedih oleh ulah wanita dari Bani Makhzum yang mencuri, lalu mereka berkata, "Siapa yang akan berbicara kepada Rasulullah ﷺ mengenai nasib wanita ini?, dan siapa lagi yang berani menghadapi beliau selain Usamah, sang kesayangan Rasulullah ﷺ?. Lalu Usamah berbicara kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau berkata kepadanya:

أَتَشْفَعُ فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللهِ؟ ثُمَّ قَامَ فَخَطَبَ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا ضَلَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ وَإِذَا سَرَقَ الضَّعِيفُ فِيهِمْ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَأَيْمُ اللهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعَ مُحَمَّدٌ يَدَهَا.

'Apakah engkau melobi dalam urusan salah satu dari hukum-hukum Hadd Allah?' Kemudian beliau berdiri lalu berkhutbah. Beliau berkata, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian tersesat lantaran bila ada orang terpandang di antara mereka mencuri, maka mereka biarkan, dan bila seorang yang lemah mencuri, maka mereka tegakkan hukum atasnya. Demi Allah, andaikata Fathimah putri Muhammad mencuri, pastilah Muhammad akan memotong tangannya.'"[8]

Diriwayatkan dari asy-Sya'bi, bahwasanya 'Aisyah رضي الله عنها berkata, "Tidak pantas seseorang membenci Usamah setelah aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

---

[8] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6788), Muslim (no. 1688), dan at-Tirmidzi (no. 1430).

مَنْ كَانَ يُحِبُّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَرَسُولَهُ فَلْيُحِبَّ أُسَامَةَ.

'Siapa yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka hendaklah ia mencintai Usamah.'"[9]

Bahkan di samping cinta Nabi ﷺ yang begitu besar kepada Usamah bin Zaid, ayahandanya dan ibundanya (Ummu Aiman) رضي الله عنهم, beliau juga mencintai keturunan Ummu Aiman yang sempat dilihat maupun yang belum sempat dilihatnya.

Diriwayatkan dari Harmalah, *Maula* Usamah bin Zaid, bahwasanya tatkala ia sedang bersama 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنه, tiba-tiba datanglah al-Hajjaj bin Aiman, ia shalat tanpa menyempurnakan ruku' dan sujudnya, maka Ibnu 'Umar berkata kepadanya, "Ulangi shalatmu." Tatkala ia pergi, berkatalah Ibnu 'Umar kepadaku, 'Siapa orang itu?' Aku berkata, 'al-Hajjaj bin Aiman bin Ummu Aiman.' Maka berkatalah Ibnu 'Umar, 'Andaikata Rasulullah ﷺ melihat anak itu, pastilah beliau amat mencintainya.' Lalu ia menyebutkan tentang rasa cinta Rasulullah ﷺ (pada Ummu Aiman) dan siapa saja yang dilahirkan dari rahim Ummu Aiman.[10]

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Dinar, ia berkata, "Suatu hari saat berada di dalam masjid, Ibnu 'Umar melihat ke arah seorang laki-laki yang menyeret bajunya ke pojok masjid, lalu ia berkata, 'Lihatlah, siapa orang ini? Andai saja ia berada di sisiku.' Lalu ada orang yang mengingatkannya, 'Tidakkah kamu mengenal orang ini, wahai Abu Abdirrahman? Ini adalah Muhammad bin Usamah.' Ia berkata, 'Maka Ibnu 'Umar pun mengangguk-anggukkan kepalanya sambil memukul-mukulkan kedua tangannya di tanah, kemudian berkata, 'Andaikata Rasulullah ﷺ melihatnya, pastilah beliau mencintainya.'"[11]

Lebih dari itu, bahkan Nabi ﷺ sangat bersungguh-sungguh untuk membantah syubhat apa pun yang menyakiti Usamah bin Zaid رضي الله عنهما.

---

[9] Disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa-id* (IX/286). Ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah perawi kitab *ash-Shahih*."

[10] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3737).

[11] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3734).

Dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata, "Seorang ahli jejak kaki menemuiku, sementara Nabi ﷺ menyaksikan, dan Usamah bin Zaid beserta Zaid bin Haritsah sedang tidur berbaring. Lalu orang itu berkata, 'Sesungguhnya kaki-kaki ini, sebagiannya berasal dari sebagian yang lain.'" Maka hal itu membuat Nabi ﷺ senang dan amat terkesan dengannya. Lalu beliau pun memberitahukan hal itu kepada 'Aisyah.[12]

Ini dia Nabi ﷺ memilihkan istri untuk Usamah dan merekomendasikannya sebagai suami yang tepat untuk Fathimah binti Qais ﷺ.

Diriwayatkan dari Abu Bakar bin 'Abdullah bin Abi Jahm, ia berkata, "Aku menemui Fathimah binti Qais, yang sudah ditalak oleh suaminya –... hingga akhir Hadits–, tatkala ia sudah halal dinikahi, berkatalah Rasulullah ﷺ, 'Apakah kamu pernah disebut (diminati) oleh seseorang?' Ia berkata, 'Ya, Mu'awiyah dan Abu al-Jahm.' Lalu beliau berkata, 'Abu al-Jahm adalah orang yang sangat keras akhlaknya, sedangkan Mu'awiyah, ia seorang fakir dan tidak memiliki harta. Akan tetapi aku akan menikahkanmu dengan Usamah!' Maka aku (Fathimah binti Qais) berkata, 'Usamah?!' –dengan nada meremehkan Usamah– kemudian aku berkata lagi, 'Aku mendengar dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.' Lalu beliau menikahkanku dengannya. Setelah itu Allah pun memuliakanku dengan Abu Zaid[13], menganugerahkan kehormatan dan mengangkat derajatku dengannya."[14]

---

[12] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3731), Muslim (no. 1459). Imam an-Nawawi رحمه الله berkata (III/641), "Al-Qadhi berkata, 'Al-Maziri berkata, 'Orang-orang Jahiliah merendahkan nasab Usamah, karena ia seorang yang berkulit hitam legam, sedangkan Zaid berkulit putih. Demikian dikatakan Abu Dawud, dari Ahmad bin Shalih, 'Tatkala Ahli jejak ini memutuskan bertemunya nasabnya dengan Zaid sekalipun berbeda warna kulit, sementara orang-orang Jahiliah amat mempercayai perkataan Ahli jejak, maka senanglah hati Rasulullah ﷺ. Karena hal itu menjadi peringatan bagi mereka atas tuduhan mereka terhadap nasab Usamah.' Al-Qadhi berkata, 'Selain Ahmad bin Shalih ada yang mengatakan, 'Zaid berkulit cerah, sedangkan ibunda Usamah, yaitu Ummu Aiman yang bernama Barakah, berasal dari Habasyah (Ethiopia), berkulit hitam.' Al-Qadhi melanjutkan, 'Ia adalah Barakah binti Mihshan bin Tsa'labah bin 'Amr bin Hushain bin Malik bin Salamah bin 'Amr bin an-Nu'man. *Wallaahu a'lam.*'"

[13] Abu Zaid adalah *kun-yah* (panggilan) Usamah bin Zaid.[Ed.]

[14] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1480) (49).

Sebagaimana Rasulullah ﷺ mencintai Usamah bin Zaid di masa kecilnya, beliau juga mencintainya di masa mudanya. Hakim bin Hizam, salah seorang pemuka Quraisy menghadiahkan kepada Rasulullah ﷺ sebuah pakaian berharga yang dibelinya dari Yaman seharga 50 dinar emas. Pakaian itu dulunya milik Dzi Yazan, salah seorang raja Yaman. Namun Rasulullah ﷺ menolak untuk menerima hadiah itu, sebab Hakim ketika itu masih musyrik, lalu beliau mengambilnya dengan harganya (membelinya).

Pernah sekali waktu di hari Jum'at, Nabi ﷺ mengenakan pakaian itu, kemudian melepasnya untuk dikenakan kepada Usamah bin Zaid. Sejak itu, Usamah selalu datang dan pergi dengan mengenakannya di antara teman sebayanya dari kalangan pemuda Muhajirin dan Anshar.[15]

Di saat Nabi ﷺ sakit dan berakhir dengan wafat beliau, Usamah datang menemui beliau. Maka Nabi ﷺ langsung mendo'akannya. Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid رضي الله عنه, ia berkata, "Tatkala sakit Rasulullah ﷺ semakin parah, aku turun dan orang-orang pun turut turun bersamaku menuju Madinah. Lalu aku menemui Rasulullah ﷺ yang sudah tidak dapat berbicara lagi, lalu beliau mengangkat kedua tangannya ke langit, kemudian mengusapkannya kepadaku. Aku pun tahu bahwa beliau ﷺ sedang mendo'akanku."[16]

JIHAD USAMAH DI JALAN ALLAH عز وجل

Usamah رضي الله عنه bercita-cita mendapatkan mati syahid di jalan Allah عز وجل dari lubuk hatinya yang paling dalam dan senantiasa mencarinya dalam setiap kesempatan yang ada.

DALAM PERANG UHUD

Pada perang Uhud, ia ingin berperang dan berjihad di jalan Allah, karena berharap semoga saja beruntung mendapatkan mati syahid di jalan Allah. Akan tetapi Nabi ﷺ menolaknya -karena masih kecil- bersama sekelompok pemuda Muslim lainnya yang

---

15 *Shuwar Min Hayah ash-Shahabah*, hal. 227.

16 Diriwayatkan oleh Ahmad (V/201), at-Tirmidzi (no. 3817). Syaikh al-Arnauth berkata, "Dan sanadnya kuat."

hati mereka penuh dengan rasa cinta kepada Allah ﷻ dan keinginan untuk menolong agama-Nya.

Lalu Usamah pulang dengan hati yang tercabik-cabik penuh kesedihan dan keperihan karena terhalang untuk berjihad di jalan Allah ﷻ.

DALAM PERANG KHANDAQ

Pada Perang Khandaq, Usamah kembali menawarkan dirinya kepada Rasulullah ﷺ agar kiranya dapat diterima sebagai mujahid di jalan Allah ﷻ, lalu *al-Habib* ﷺ iba kepadanya manakala melihat kerinduannya untuk berjihad. Maka beliau pun mengizinkannya.

Akhirnya, ia sudah dapat memanggul senjata saat masih berumur 15 tahun.

DALAM PERANG MU'TAH

Pada Perang Mu'tah, Usamah berperang bersama ayahandanya, dan di bawah panjinya. Ketika itu, ia belum mencapai usia 18 tahun. Di sana, di bumi kehormatan, ia melihat dengan mata kepala sendiri kematian ayahandanya yang terbunuh oleh tombak musuh, sekaligus gugur sebagai syahid. Sekalipun demikian, ia tidak pernah merasa lemah dan bermalas-malasan sedikit pun untuk melaksanakan kewajibannya. Ketika itu, Usamah tetap terus berperang di bawah panji Ja'far bin Abu Thalib رضي الله عنه , hingga Ja'far juga gugur sebagai syahid. Kemudian tetap berperang di bawah panji 'Abdullah bin Rawahah رضي الله عنه , hingga ia juga gugur sebagai syahid.

Setelah itu ia tetap berperang di bawah panji *Saifullah*, Khalid bin al-Walid رضي الله عنه , hingga Khalid –atas izin Allah– mampu menjalankan taktik yang jitu untuk menarik mundur pasukan, sehingga dapat menyelamatkan pasukan Muslim dari gempuran-gempuran pasukan Romawi yang jumlahnya mencapai 200 ribu personil, sedangkan jumlah pasukan kaum Muslimin hanya 3000 personil saja.

Usamah kembali ke Madinah seraya memohon pahala kepada Allah atas kesyahidan ayahandanya, dan meninggalkan jasadnya yang suci di bumi kehormatan dan jihad, lalu menunggangi kuda yang ditunggangi ayahandanya di mana ia gugur sebagai syahid.

Ibn Mas'ud ﷺ berkata, "Tatkala Zaid bin Haritsah terbunuh, Usamah tidak segera datang menghadap kepada Nabi ﷺ. Setelah beberapa lama, baru ia mendatangi beliau. Ia berdiri di hadapan beliau sementara kedua matanya berderai air mata, maka Rasulullah ﷺ pun menangis. Tatkala air matanya mengucur, berkatalah Rasulullah ﷺ, 'Kenapa engkau terlambat datang menghadap, kemudian ketika datang kamu membuat kami bersedih?'. Pada hari berikutnya, ia kembali datang menghadap kepada beliau. Ketika Nabi ﷺ melihatnya mendekat, beliau berkata, *'Sungguh hari ini aku menjumpai darimu seperti yang aku jumpai dari kamu pada hari sebelumnya.'* Tatkala ia mendekat, maka berlinanglah air mata beliau, kemudian beliau pun menangis."[17]

KETEGARANNYA BERSAMA NABI ﷺ PADA PERANG HUNAIN

Dari Jabir bin 'Abdullah ﷺ, ia berkata, "Tatkala berada di depan lembah Hunain, kami berjalan menurun ke salah satu lembah dari lembah-lembah yang ada di Tihamah. Ia sebuah lembah yang luas dan menurun. Kami benar-benar turun dengan curam di sana. Ternyata pada pagi buta, musuh telah mendahului kami sampai ke lembah itu. Mereka bersembunyi di lereng-lereng, pinggir-pinggir dan celah-celah lembah. Mereka telah berkumpul, bersiaga dan menyiapkan segala sesuatunya. Tidak ada yang mengejutkan kaum muslimin selain ketika kelompok-kelompok pasukan mereka menyerang secara serentak, maka kaum muslimin lari tunggang-langgang, satu sama lain tidak saling peduli.

Maka Rasulullah ﷺ menarik pasukan ke sisi kanan, kemudian berkata, "Wahai sekalian manusia, dimana kalian? datanglah kepadaku, aku adalah Rasulullah! Aku adalah Muhammad bin 'Abdullah!" tetapi tidak ada gunanya [tidak seorangpun yang menjawab]. Onta-onta saling tabrak satu sama lainnya, dan kaum muslimin lari menjauh. Sekalipun demikian, masih ada sejumlah kaum muslimin dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta keluarga Nabi ﷺ yang bertahan bersama Rasulullah ﷺ.

---

[17] HR. Abdur Razzaq dalam kitabnya *al-Mushannaf* (no. 6698). Syaikh Mushthafa al-'Adawi berkata, "Dan sanadnya shahih."

Di antara orang-orang yang masih tegar bersama beliau dari kalangan Muhajirin adalah Abu Bakar dan 'Umar, sedangkan dari keluarga beliau adalah 'Ali bin Abu Thalib, al-'Abbas bin 'Abdul Muththalib, Abu Sufyan bin al-Harits dan putranya, al-Fadhl bin al-'Abbas, Rabi'ah bin al-Harits, Usamah bin Zaid dan Aiman bin 'Ubaid yang gugur terbunuh hari itu.[18]

AL-HABIB ﷺ MEMBERIKAN PELAJARAN BERMANFAAT BAGI USAMAH SEPANJANG HIDUPNYA

Suatu hari, Usamah menerima dari Rasulullah ﷺ pelajaran dalam hidupnya. Ia sebuah pelajaran yang amat membekas, yang dijadikan Usamah sebagai bekal dalam hidupnya dan terus ia pertahankan pada seluruh kehidupannya sejak Rasulullah ﷺ meninggalkan mereka untuk bertemu dengan *ar-Rafiq al-A'la* hingga Usamah bertemu dengan Rabb-nya di akhir masa pemerintahan Mu'awiyah.

Dua tahun sebelum Rasulullah ﷺ wafat, beliau mengutusnya sebagai komandan atas sebuah brigade untuk tujuan menyerang sebagian kaum musyrikin yang menentang Islam dan kaum Muslimin.

Itu merupakan kepemimpinan pertama yang diemban oleh Usamah.

Dalam misinya itu, ia menuai kesuksesan dan kemenangan gemilang. Kabar kemenangannya itu telah terlebih dulu sampai ke telinga Rasulullah ﷺ, maka beliau pun demikian senang dan bersuka cita.[19]

Akan tetapi Usamah رضي الله عنه telah membunuh seorang laki-laki dari kaum musyrikin setelah mengucapkan, *'La Ilaha Illallah.'* Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, "Kenapa engkau membunuhnya?" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, ia telah melukai kaum muslimin.

---

[18] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad* (III/376). Dan disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa-id* (VI/179), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la." Dan diriwayatkan juga oleh al-Bazzar secara ringkas, di dalamnya terdapat Ibnu Ishaq yang secara terang-terangan menyatakan telah mendengarnya, dalam riwayat Abu Ya'la. Sedangkan para perawi yang lainnya adalah para perawi kitab *ash-Shahih*.

[19] *Rijal Haula ar-Rasul* ﷺ, hal. 657.

Ia telah membunuh si fulan dan si fulan -lalu ia menyebutkan nama sejumlah orang–. Dan sesungguhnya aku menyerangnya, tetapi ketika ia melihat pedang, ia mengucapkan, *'La Ilaha Illallah.'*" Rasulullah ﷺ berkata, "Apakah kamu telah membunuhnya?" Ia menjawab, "Ya." Beliau berkata, "Apa yang akan engkau lakukan dengan '*La Ilaha Illallah*' bila ia (*La Ilaha Illallah* itu) datang kelak di hari Kiamat [menghujatmu]?" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, mohonkanlah ampunan untukku."[20]

Dalam riwayat yang lain, Usamah mengisahkan bagaimana ia membunuh laki-laki tersebut. Ketika itu, bersama Usamah ada seorang laki-laki dari kalangan Anshar.

Usamah رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ mengutus kami menuju *al-Hirqah*, perkampungan Bani Juhainah. Lalu kami menyerang musuh secara mendadak di pagi hari. Kami berhasil mengalahkan mereka. Lalu aku dan seorang laki-laki dari Anshar mengejar seorang laki-laki dari mereka [yang melarikan diri]. Tatkala kami telah menangkapnya, ia mengucapkan, *'La Ilaha Illallah.'* Laki-laki Anshar itu menahan diri, sedang aku tetap menghujam laki-laki tersebut dengan tombakku hingga ia mati. Tatkala kami tiba [di Madinah], hal itu sampai ke telinga Rasulullah ﷺ, maka beliau berkata kepadaku, 'Apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan, *'La Ilaha Illallah?'* Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya ia (mengucapkannya) hanya untuk melindungi diri.' Beliau berkata, 'Engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan '*La Ilaha Illallah?*' Beliau terus mengulang-ulang pertanyaan itu kepadaku hingga aku sempat berandai-andai jika saja aku belum masuk Islam hari itu."[21]

Dalam riwayat lain, Usamah berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusnya dengan kebenaran, beliau masih saja mengulang-ulang pertanyaan itu kepadaku hingga sampai aku sungguh-sungguh ingin agar keislamanku yang telah lalu itu tidak ada dan aku baru masuk Islam hari itu, serta belum membunuh laki-laki itu. Aku berkata, 'Berilah aku kesempatan, wahai Rasulullah. Aku berjanji kepada Allah untuk tidak lagi membunuh orang yang mengucapkan *'La*

---

[20] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/398), kitab *al-Maghazi*, dan Muslim (no. 96).

[21] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XII/6872), dan Muslim (I/97/159). Lafazh hadits ini dari *Shahh al-Bukhari*.

Ilaha Illallah' selamanya.' Beliau berkata membenarkan, 'Katakan sepeninggalku, wahai Usamah.' Aku menjawab, 'Ya. Sepeninggalmu'"[22]

Ternyata dengan pelajaran ini, Usamah ﷺ mendapatkan manfaat besar darinya.

Sebab tatkala terjadi fitnah antara Ali dan Mu'awiyah ﷺ, Usamah ﷺ memilih mengasingkan diri dari fitnah tersebut, seraya berkata, "Aku tidak akan memerangi seorang pun yang mengucapkan, *'La Ilaha Illallah.'*"

BAKTI USAMAH ﷺ KEPADA IBUNYA

Diriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, ia berkata, "Harga sebuah pohon kurma pada masa 'Utsman bin 'Affan mencapai 1000 dirham. Usamah menuju salah satu pohon kurma, lalu menebangnya, kemudian mengambil *jimar* (ujung batangnya), lalu memberikannya kepada ibunya untuk dimakan. Maka mereka berkata kepadanya, 'Apa yang mendorongmu melakukan hal ini padahal engkau tahu harga satu pohon kurma mencapai 1000 dirham?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya ibuku memintanya kepadaku, dan tidaklah ia meminta kepadaku sesuatu yang mampu aku lakukan, melainkan akan aku berikan kepadanya.'"[23]

REALISASI PENGIRIMAN PASUKAN USAMAH ﷺ

Sekalipun Usamah ﷺ masih muda usianya, namun ia adalah seorang mukmin yang ulet dan muslim yang kuat. Ia menanggung segala konsekuensi keimanan dan diennya itu dalam sikap loyal yang mantap dan tekad membaja. Hal itu menjadikannya amat dekat di hati Rasulullah ﷺ, dan besar dalam pandangan beliau .

Dalam usia belia yang belum melewati dua puluh tahun, Rasulullah ﷺ telah mengangkat Usamah ﷺ sebagai panglima atas sebuah pasukan, di mana di antara para personil dan prajuritnya terdapat Abu Bakar dan 'Umar. Karena itu, merebaklah desas-de-

---

[22] Disebutkan oleh ath-Thabari dalam *Tarikh ath-Thabari* (II/142), dan asalnya ada di dalam *Shahih al-Bukhari* (XII/6872).

[23] *Shifah ash-Shafwah* (I/219).

sus di tengah sekumpulan orang dari kaum muslimin yang merasa tugas itu terlalu besar baginya dan terlalu berlebihan untuk ukuran seorang pemuda belia memimpin pasukan yang di dalamnya terdapat sahabat-sahabat senior dari kalangan Anshar dan pembesar Muhajirin. Maka Rasulullah ﷺ berkata:

إِنْ تَطْعَنُوا فِي إِمَارَتِهِ فَقَدْ طَعَنْتُمْ فِي إِمَارَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلِهِ وَأَيْمُ اللهِ لَقَدْ كَانَ خَلِيقًا لِلْإِمَارَةِ وَإِنْ كَانَ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ وَإِنَّ هَذَا لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ.

"Jika kalian mencela kepemimpinannya, sungguh sebelum ini kalian pun pernah mencela kepemimpinan ayahnya. Demi Allah, ia sungguh layak menjadi pemimpin, dan sungguh ia (Zaid bin Haritsah) adalah orang yang paling aku cintai. Dan ini (Usamah bin Zaid) juga orang yang paling aku cintai setelahnya."[24]

Rasulullah ﷺ mengirim Usamah untuk memimpin pasukan kaum muslimin ke tempat di mana ayahnya dan sejumlah sahabat lainnya gugur [yaitu Mu'tah]. Beliau juga memerintahkannya agar menyerang Ubna, di Surah, daerah pinggiran Balqa'. Ada yang menyebutkan, ke Abil az-Zayt di arah yang sama. Beliau telah menyerahkan panji kepadanya di akhir hari di bulan Shafar tahun 11 H, namun Rasulullah ﷺ keburu sakit, di mana beliau kemudian dipanggil ke hadirat Allah, sehingga terlambatlah keberangkatan pasukan itu hingga awal bulan Rabi'ul Akhir tahun 11 H. Dan Usamah pun berangkat dengan pasukannya yang berjumlah 3000 personil. Mereka mempercepat gerak menuju Dzi al-Marwah dan Wadi al-Qura di arah Ubna dan Abil az-Zayt, yang merupakan daerah-daerah pinggiran Mu'tah. Hingga bilamana ia berada di tengah wilayah kabilah Qudha'ah, mereka berhenti sejenak. Lalu ia mengirim pasukan berkudanya agar membangkitkan semangat orang-orang Qudha'ah yang masih tegar di atas keislaman mereka, dan membantu mereka melawan orang-orang yang murtad. Semen-

---

[24] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3730), Muslim (no. 2426), at-Tirmidzi (no. 3816), dan Ahmad dalam kitab *Fadh-il ash-Shahabah*. Demikian juga oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat*.

tara itu orang-orang murtad tersebut melarikan diri ke tempat yang jauh... ke Dumatul Jandal. Lalu mereka berkumpul di sana, di bawah pimpinan Wadi'ah al-Kalbi. Mengingat Dumatul Jandal bukan target utama Usamah, tidak pula berada di jalan yang akan dilaluinya [maka ia membiarkannya]. Maka begitu kembali ke kuda-kudanya, ia langsung membawa pergi pasukannya ke al-Hamqatain, lalu menyerang mereka. Di tempat inilah Bani adh-Dhubaib dari Judzam, dan Bani Khailabil dari Lakhm hidup. Ia berhasil mengalahkan orang-orang di sana hingga ke Abil dalam sebuah serangan dahsyat yang cepat. Di sana, ia menawan lawan dan membakar rumah-rumah, ladang-ladang dan kebun-kebun kurma mereka hingga menimbulkan kepulan asap. Lalu pasukan kuda berkeliling di daerah-daerah pinggiran (perkampungan)mereka. Hari itu ia menghabiskan waktu untuk mengemasi harta-harta rampasan yang didapat. Selanjutnya ia tidak tinggal di tempat ini, namun kembali pulang pada petang harinya, hingga tiba di Wadi al-Qura dengan menempuh perjalanan sembilan malam. Kemudian kembali ke Madinah dalam keadaan selamat dan mendapatkan harta rampasan. Usamah meninggalkan Madinah selama 35 hari. Ada yang mengatakan, ia meninggalkan Madinah selama dua bulan lebih beberapa hari. Pasukan tersebut pulang tanpa ada satu korban pun. Dan ketika itu, kaum muslimin berkata, "Kami tidak pernah melihat ada pasukan yang lebih selamat dari pasukan Usamah."[25]

Ketika sampai berita tentang apa yang diperbuat Usamah terhadap para kaki tangannya dari kalangan bangsa belasteran Arab yang tinggal di pinggiran wilayah dinastinya, Heraclius yang berada di Himsh memanggil para jenderalnya seraya berkata, "Inilah yang telah aku peringatkan kepada kalian, namun kalian enggan menerimanya dariku. Bangsa Arab telah datang dari jarak perjalanan sebulan, lalu menyerang kalian, kemudian saat itu juga pergi tanpa terluka sedikit pun."[26]

Pasukan Usamah telah berhasil mencapai target yang sangat besar pengaruhnya dan telah mengeluarkan kaum murtad Qudha'ah dari jalur Syam. Allah telah meridhai pemuda *Rabbani*, sang orang kesayangan putra orang kesayangan Rasulullah ﷺ itu.

---

[25] *Rijal Haula ar-Rasul* ﷺ karya Khalid Muhammad Khalid, hal. 449.

[26] *Ath-Thariq ila Dimasyq* karya Ahmad 'Adil Kamal, *Dar an-Nafa-is*, hal. 155.

Usamah رضي الله عنه akan senantiasa mendapatkan penghargaan dari kaum Muslimin dan kecintaan mereka Sepanjang masa. Hal itu sebagai ungkapan kesetiaan mereka terhadap Rasulullah ﷺ dan penghargaan terhadap sosoknya.

'Umar رضي الله عنه sangat mencintainya, bahkan lebih mengutamakannya atas putranya sendiri, 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما.

Diriwayatkan dari Zaid bin Aslam, bahwasanya 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه lebih mengutamakan kalangan Muhajirin angkatan pertama dalam hal pembagian harta, sementara ia sendiri memberikan kepada anak-anaknya kurang dari yang ia berikan kepada mereka [angkatan pertama]. Demikian juga, ia mengutamakan Usamah bin Zaid atas 'Abdullah bin 'Umar, maka berkatalah 'Abdullah bin 'Umar, "Ada seseorang berkata kepadaku, 'Ayahmu lebih mengutamakan atasmu orang yang usianya tidak lebih tua darimu, hijrahnya tidak lebih utama darimu, dan ia juga pernah tidak ikut serta dalam salah satu peperangan sama seperti kamu.'" 'Abdullah berkata, "Lalu aku menyampaikan hal itu kepada ayahku, aku mengatakan, 'Wahai Amirul Mukminin, engkau mengutamakan atasku orang yang usianya tidak lebih tua dariku, hijrahnya tidak lebih utama dariku, dan ia juga pernah tidak ikut serta dalam salah satu peperangan, sama sepertiku.' 'Umar bertanya, 'Siapa yang kau maksud?' Aku menjawab, 'Usamah bin Zaid.' Ia berkata, 'Demi Allah, engkau benar! Aku telah melakukan hal itu karena Zaid bin Haritsah adalah orang yang lebih dicintai Rasulullah ﷺ daripada 'Umar, sedangkan Usamah bin Zaid lebih dicintai Rasulullah ﷺ daripada 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما. Karena hal itulah, aku melakukannya.'"[27]

TIBA SAATNYA UNTUK PERGI

Setelah kehidupan yang manis, nyaman dan penuh dengan rasa cinta, usaha keras, andil besar, pengorbanan dan penebusan, terbaringlah orang kesayangan Rasulullah ﷺ di atas ranjang kematian. Sang kekasih telah begitu rindu kepada orang yang dikasihinya, *al-Habib* ﷺ.

Lalu ruhnya pun berserah diri kepada Rabb-nya.

[27] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad di dalam kitab *ath-Thabaqat* (IV/52).

Diriwayatkan dari al-Maqburi, ia berkata, "Aku menyaksikan jenazah Usamah, lalu Ibnu 'Umar berkata, 'Segeralah (mengebumikan) kekasih Rasulullah ﷺ sebelum matahari terbit.'"[28]

Di Surga milik *ar-Rahman*, di tempat di mana terdapat sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga dan terlintas oleh hati manusia, di sanalah para kekasih dan saudara –yang semasa di dunia berkumpul di atas landasan rasa cinta karena Allah– saling bertemu.

Kita memohon kepada Allah ﷻ agar mengumpulkan kita dengan orang-orang yang shalih dari umat Muhammad ﷺ, bahkan agar Allah ﷻ mengumpulkan kita dengan *al-Habib* ﷺ, serta menganugerahkan nikmat melihat kepada wajah-Nya yang mulia, tanpa mengalami bahaya lagi membahayakan, tidak juga menimbulkan fitnah lagi menyesatkan.

Semoga Allah ﷻ meridhai Usamah, ayahnya dan para shahabat lainya.

[28] *Tahdzib Ibnu 'Asakir* (II/402).

SA'AD BIN 'UBADAH رضي الله عنه

Pemegang panji kaum Anshar, seorang yang sangat pencemburu lagi mulia

Sesungguhnya sifat berani dan dermawan amat jarang terkumpul pada seseorang.

Dan di antara sedikit orang yang terkumpul pada dirinya sifat-sifat tersebut adalah pemimpin suku Khazraj, penghulu besar yang mulia, Sa'ad bin 'Ubadah رضي الله عنه .

Ia adalah peserta *Bai'at 'Aqabah*, pemimpin kaum, pemuka lagi dermawan. Ia ikut serta dalam Bai'at 'Aqabah dan salah satu dari para penanggungjawab kaum (*Naqib*). Namun mengenai keikutsertaannya dalam perang Badar, ada perbedaan pendapat. Imam al-Bukhari menetapkan keikutsertaannya pada perang tersebut.

IA DIBERI GELAR "*AL-KAMIL*" SEMASA JAHILIYAH

Semasa Jahiliah Sa'ad sudah bisa menulis Arab, pandai memanah dan pandai berenang. Bila semua kebisaan ini terkumpul pada diri seseorang, bangsa Arab memberinya julukan *"al-Kamil"* (yang sempurna).[1]

Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "Panji Rasulullah ﷺ bersama 'Ali, sedangkan panji kaum Anshar bersama Sa'ad bin 'Ubadah."[2]

DARI SINILAH AWAL MULANYA

Sa'ad terus berpikir keras tentang kehidupan jahiliah yang dijalani orang-orang di sekitarnya; bagaimana mungkin hati-hati yang mati dan perasaan-perasaan yang keropos itu dapat berubah men-

---

[1] *Shifah ash-Shafwah* (I/210).

[2] Disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Ishabah*, (IV/152), dan kitab *Akhlaq an-Nabiyyi* ﷺ karya Abu asy-Syaikh, hal. 145.

jadi hati-hati dan perasaan-perasaan yang hidup, berjalan bersama kebenaran di mana pun berada?

Sekalipun ia memiliki kedudukan yang tinggi di tengah manusia, namun jauh di lubuk hatinya yang paling dalam ia memiliki cita-cita agar orang-orang dapat hidup dengan penuh rasa cinta, kompak dan damai, sebagai pengganti dari permusuhan yang terus menyala antar suku (kabilah) -sekalipun hal itu akan mengorbankan kedudukannya-.

Bersamaan dengan itu, Allah ﷻ berkehendak mengutus *Rasulullah* ﷺ dengan agama yang agung ini untuk menyelamatkan manusia dari gelapnya kemusyrikan dan kekafiran menuju cahaya tauhid dan keimanan.

Al-Habib ﷺ biasa mengajak manusia dan menemui mereka di musim haji, hingga masuk Islam-lah enam orang dari penduduk Yatstib (Madinah). Mereka berjanji kepada Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan risalahnya kepada kaum mereka. Itu terjadi pada musim haji tahun 11 dari kenabian.

Pada musim haji tahun 12 kenabian, datanglah dua belas orang laki-laki, termasuk lima dari enam orang yang telah masuk Islam pada tahun sebelumnya, dan tujuh orang lagi selain mereka, lalu mereka pun masuk Islam.

Setelah *Bai'at 'Aqabah* pertama, Nabi ﷺ mengutus bersama mereka duta dakwah pertama, Mush'ab bin 'Umair رضي الله عنه untuk mengajarkan syariat-syariat Islam kepada manusia, dan mengajak mereka (untuk beriman) kepada Allah ﷻ. Hingga akhirnya tidak tersisa satu rumah pun dari rumah-rumah kaum Anshar kecuali di dalamnya terdapat laki-laki dan wanita yang telah menjadi Muslim.

PERTEMUAN BERSAMA *AL-HABIB* ﷺ

Pada musim haji tahun ketiga belas dari kenabian, datanglah tujuh puluhan sekian orang dari kaum muslimin Yatsrib menghadap Nabi ﷺ, lalu mereka berbaiat kepada Beliau pada *Bai'at 'Aqabah* kedua. Di antara mereka yang berbahagia itu terdapat Sa'ad bin 'Ubadah رضي الله عنه .

Setelah baiat selesai, Rasulullah ﷺ meminta kepada mereka agar memilih dua belas orang pemimpin kaum untuk menjadi kepala

kaum mereka. Tugasnya adalah memikul tanggung jawab terhadap mereka dalam melaksanakan poin-poin baiat tersebut. Di antara pemimpin-pemimpin kaum itu terdapat Sa'ad bin 'Ubadah ﷺ .

Tatkala kaum Quraisy mengetahui tentang bai'at tersebut, mereka keluar menemui orang-orang tersebut untuk memastikan berita mengenai hal itu. Tatkala mereka merasa yakin bahwa baiat itu benar-benar telah terjadi, berangkatlah mereka untuk menyusul dan mencari orang-orang Yatsrib tersebut. Lalu mereka menemukan Sa'ad bin 'Ubadah ﷺ dan al-Mundzir bin 'Amr ﷺ . Keduanya adalah kepala suku. Adapun terhadap al-Mundzir, mereka tidak berdaya menghadapinya, sedangkan terhadap Sa'ad, mereka berhasil menawannya, lalu mengikat kedua tangannya ke lehernya, kemudian membawanya hingga memasuki kota Mekkah seraya memukulinya dan menarik ikatan rambutnya (ia memiliki rambut yang lebat dan panjang).

Sa'ad berkata, "Demi Allah, sungguh aku berada dalam tawanan mereka ketika tiba-tiba muncul sejumlah orang dari Quraisy. Di antara mereka terdapat seorang laki-laki bermuka cerah, putih, memancarkan cahaya dan berseri. Maka aku berkata di dalam hati, 'Jika ada kebaikan pada orang-orang ini, maka itu pasti terdapat pada diri orang ini.' Ketika mendekat kepadaku, ternyata ia malah mengangkat tangannya, lalu menamparku dengan keras sekali. aku berkata dalam hati, 'Demi Allah, setelah tamparan ini, rasanya tidak ada lagi kebaikan yang diharapkan dari mereka!' Demi Allah, aku berada di tangan mereka dalam kondisi diseret, saat seorang laki-laki dari mereka mendatangiku seraya berkata, 'Celakalah kamu, tidakkah ada antaramu dan salah seorang dari Quraisy jaminan perlindungan atau perjanjian?' Aku berkata, 'Tentu. Demi Allah, sungguh aku pernah memberikan perlindungan perdagangan kepada Jubair bin Muth'im bin 'Adi bin Naufal bin 'Abdi Manaf dan aku membela mereka dari orang-orang yang ingin menzhalimi mereka di negeriku. Demikian juga kepada al-Harits bin Harb bin Umayyah bin 'Abd Syams bin 'Abdi Manaf.' Orang itu berkata, 'Celakalah engkau, kalau begitu teriakkanlah kedua nama laki-laki itu, lalu sebutkanlah apa yang terjadi antara dirimu dan keduanya.' Maka aku melakukan sarannya. Maka pergilah orang tersebut untuk menjumpai keduanya, dan ia mendapatinya sedang berada di masjid, di sisi Ka'bah. Kemudian ia berkata kepada keduanya, 'Sesungguhnya ada seorang

laki-laki dari Khazraj yang saat ini tengah dipukuli di al-Abthah dan ia menyebutkan nama kalian berdua, serta menyebutkan bahwa antara dirinya dan kalian berdua pernah ada pemberian jaminan perlindungan.' Keduanya berkata, 'Siapa orang itu?' Ia menjawab, 'Sa'ad bin 'Ubadah.' Keduanya berkata lagi, 'Demi Allah, dia benar. Sungguh ia telah memberikan perlindungan terhadap perdagangan kami, dan mencegah orang-orang melakukan kezhaliman di negeri-nya.' Lalu datanglah keduanya, kemudian membebaskan Sa'ad bin 'Ubadah ﵁ . Selanjutnya Sa'ad pun pergi. Adapun orang yang telah menampar Sa'ad itu adalah Suhail bin 'Amr, salah seorang dari Bani 'Amir bin Lu'ai.[3]

Kemudian Sa'ad kembali ke Yatsrib, sementara hatinya dipenuhi rasa dendam dan kebencian terhadap orang-orang musyrik yang telah mengumumkan propaganda sadis terhadap Nabi ﷺ dan para shahabatnya ﵃.

Di sanalah Sa'ad mulai menyumbangkan segenap hartanya untuk kepentingan *al-Habib* ﷺ dan saudara-saudaranya dari kalangan Muhajirin dan Anshar.

NAMPAN BESAR MILIK SA'AD DIEDARKAN KE RUMAH-RUMAH PARA ISTERI NABI ﷺ

Sa'ad bin 'Ubadah ﵁ telah membuat permisalan yang paling agung dalam hal kedermawanan dan kemuliaan hati.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, ia berkata, "Jika Ahli *Shuffah* –yaitu kaum fakir yang tidak memiliki sesuatu pun untuk menyumbat rasa lapar mereka– sudah berada di sore hari, maka satu orang dari sahabat membawa satu orang dari ahli Shuffah, ada pula yang membawa dua orang, dan ada pula yang membawa lima orang dari mereka. Sedangkan Sa'ad bin 'Ubadah pergi membawa delapan puluh orang setiap malamnya.

Dan diriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata, "Rasulullah ﷺ selalu mendapatkan jatah satu mangkok *Tsarid* (sejenis

---

[3] Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawa-id* (VI/45), "Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabarani sepertinya. Para perawi *Musnad Ahmad* adalah para perawi kitab *ash-Shahih* selain Ibnu Ishaq, namun ia secara terang-terangan menyatakan telah mendengar."

makanan) dari Sa'ad bin 'Ubadah setiap hari, yang diberikannya kepada beliau di rumah istri yang mana pun beliau sedang berada. Bila selesai dari shalat wajib, Sa'ad selalu berdo'a, 'Ya Allah, anugerahkanlah aku rizki berupa harta yang dapat membantuku dalam segala kedermawanan, sebab tidak ada yang layak bagi kedermawanan selain harta."[4]

Diriwayatkan dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, ia berkata, "Sa'ad bin 'Ubadah biasa mengucapkan, 'Ya Allah, berilah aku keluhuran, dan tidak ada keluhuran kecuali dengan kedermawanan, dan tidak ada kedermawanan kecuali dengan harta. Ya Allah, tidak layak bagiku yang sedikit dan aku tidak pantas di atasnya (kondisi sedikit). Andaikata ada orang yang menyeru dari atas bangunan tinggi, (semoga ia mengatakan) 'Siapa yang menginginkan lemak dan daging, maka hendaknya ia datang kepada Sa'ad.'"[5]

KEBERANIANNYA DAN KETEGARANNYA DI ATAS KEBENARAN

Ini dia Sa'ad bin 'Ubadah yang dulu adalah seorang pemimpin di masa Jahiliah, ia tidak pantas kecuali menjadi pemimpin pula di dalam Islam. Ksatria pemberani yang hatinya dipenuhi iman, dan imannya tertanam dengan kuat dengan aqidah yang dituangkan oleh Nabi ﷺ di hati para shahabatnya. Ya, ini dia sang ksatria kita menunjukkan sikap yang luar biasa pada perang Badar.

Diriwayatkan dari Anas bahwasanya Rasulullah ﷺ meminta pendapat[6] orang-orang ketika sampai kepadanya berita tentang kedatangan Abu Sufyan. Lalu berbicaralah Abu Bakar namun beliau berpaling darinya. Lalu berbicaralah 'Umar namun beliau juga berpaling darinya. Lalu berdirilah Sa'ad bin 'Ubadah seraya berkata, 'Apakah engkau menginginkan pendapat kami Wahai Rasulullah?

---

[4] *Shifah ash-Shafwah* (I/211).

[5] Dikeluarkan oleh Ibn Sa'ad dalam kitab *ath-Thabaqat* (III/II/142-143), dan al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (III/253). Syaikh al-'Adawi berkata, "Sanadnya *Shahih*."

[6] Beliau bermusyawarah dengan orang-orang tatkala sampai berita kepadanya perihal datangnya Abu Sufyan dan kafilah dagang Quraisy. Dan hasil musyawarah beliau dengan mereka adalah perlunya pergi menjumpai kafilah dagang.

Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, andaikata engkau perintahkan kami untuk mengarungi laut, pastilah kami akan mengarunginya,[7] dan andaikata engkau perintahkan kepada kami agar memukul hati kuda-kuda itu[8] menuju *Bark al-Ghumad*,[9] pastilah kami melakukannya.' Maka Rasulullah ﷺ mengirim orang-orang agar berangkat hingga mereka singgah di Badar."[10]

KECEMBURUAN SA'AD

Tidaklah mengherankan kita mendapati ksatria nan pemberani ini sebagai seorang yang memiliki kecemburuan (semangat keagamaan) demi kehormatan dan kemuliaannya. Sementara kita melihat saat ini banyak sekali dari kaum muslimin yang dicabut oleh Allah sifat cemburu ini dari hati mereka. Kita mendapati ada dari mereka yang membiarkan putri, isteri dan saudara perempuannya keluar dengan wajah dan kepala terbuka untuk menjadi fitnah (penggoda) bagi keimanan para pemuda Muslim, *la haula wala quwwata illa billah.*

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , ia berkata, "Sa'ad bin 'Ubadah berkata, 'Wahai Rasulullah, andaikata aku mendapati seorang laki-laki bersama isteriku, aku tidak boleh menyakitinya hingga membawa empat orang saksi?' Rasulullah ﷺ berkata, 'Ya.' Ia berkata, 'Sekali-kali tidak. Demi Dzat yang mengutusmu dengan haq, sungguh aku akan sesegera mungkin menebasnya dengan pedang sebelum itu.' Lalu Rasulullah ﷺ berkata:

اسْمَعُوا إِلَى مَا يَقُولُ سَيِّدُكُمْ إِنَّهُ لَغَيُورٌ وَأَنَا أَغْيَرُ مِنْهُ

---

7 Yakni kuda-kuda mereka. Maknanya andaikata engkau perintahkan kepada kami agar membawa kuda-kuda kami masuk ke laut dan membawa kami berjalan dengannya pastilah kami lakukan.

8 Ini adalah bahasa kiasan yang artinya memacu kuda-kuda itu berlari kencang, sebab si penunggang kuda bila ingin memacu lari tunggangannya, maka ia menggerak-gerakkan kedua kakinya dari sampingnya sambil memukul letak hati dari tubuh kuda itu.

9 Ada yang mengatakan, ia adalah sebuah tempat di balik kota Mekkah dengan jarak perjalanan lima malam ke arah pantai. Al-Qadhi 'Iyadh dan ulama lainnya berkata, "Ia adalah sebuah tempat di ujung perkampungan Hajr."

10 Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1779).

وَاللهُ أَغْيَرُ مِنِّي.

'Dengarkanlah apa yang dikatakan pemimpin kalian ini, sesungguhnya ia seorang yang sangat pencemburu, namun aku lebih cemburu daripadanya, dan Allah lebih cemburu daripadaku.'"[11]

Dan dalam riwayat yang lain, Sa'ad bin 'Ubadah berkata, "Andaikata aku melihat seorang laki-laki bersama isteriku, maka aku akan memancungnya dengan pedang bukan dengan sisi tajamnya [sehingga lebih menyakitkan]." Ketika berita itu sampai ke telinga Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda:

أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ؟ لَأَنَا أَغْيَرُ مِنْهُ وَاللهُ أَغْيَرُ مِنِّي.

'Tidakkah kalian merasa heran dengan kecemburuan Sa'ad? Sungguh aku lebih cemburu daripadanya dan Allah lebih cemburu lagi daripadaku.'"[12]

SA'AD BERUNTUNG MERAIH DO'A NABI ﷺ

Ketika mengingat bagaimana para shahabat hidup bersama *al-Habib* ﷺ, di mana beliau memanggil mereka, mendo'akan, mengajarkan dan mengabarkan berita gembira masuk Surga kepada mereka, saya menemukan pena ini tidak berdaya untuk melukiskan momentum-momentum yang luar biasa dan saat-saat yang selamanya tidak akan terulang lagi sepanjang masa dan zaman itu. Karena itu, kami ucapkan selamat kepada para shahabat yang mulia tersebut, yang telah mendampingi Nabi ﷺ dan berhasil menjadi shahabat beliau ﷺ.

Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdullah, ia berkata, "Ayahku memerintahkan agar dibuatkan *Khuzairah*,[13] lalu dibuatlah. Kemudian ia menyuruhku membawanya ke hadapan Nabi ﷺ, maka aku pun membawanya. Aku datang menemui Nabi ﷺ saat beliau sedang di

[11] Diriwayatkan oleh Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه (no. 1499).
[12] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6846), dan Ahmad (IV/248)
[13] Makanan yang dibuat dari daging, yang dipotong kecil-kecil, kemudian dimasak, lalu dicampur dengan terigu.-penj.

rumahnya. Beliau bertanya kepadaku, 'Apa yang bersamamu ini, wahai Jabir, dagingkah ini?' Aku berkata, 'Bukan.' Lalu aku datang lagi menemui ayahku, maka ayahku berkata, 'Apakah kamu telah melihat Rasulullah ﷺ?' Aku menjawab, 'Ya'. Ayahku bertanya lagi, "Apakah kamu mendengar beliau mengatakan sesuatu? Aku menjawab, 'Ya, beliau berkata kepadaku, 'Apa yang bersamamu ini, wahai Jabir? Dagingkah ini?' Ayahku berkata, 'Sepertinya Rasulullah ﷺ ingin makan daging.' Maka ia memerintahkanku agar mengambil kambing peliharaan milik kami, lalu kambing itu disembelih. Kemudian ia memerintahkan agar daging itu dipanggang, lalu menyuruhku membawanya ke hadapan Nabi ﷺ. Maka beliau berkata kepadaku, 'Apa yang bersamamu itu, wahai Jabir?' aku memberitahukannya, maka beliau berkata lagi, 'Semoga Allah membalas kebaikan kaum Anshar atas jasa baik mereka pada kami, terutama kepada 'Abdullah bin 'Amr bin Haram dan Sa'ad bin 'Ubadah.'"[14]

NABI ﷺ MENANGIS KARENA SEDIH 'UBADAH SAKIT

Dari 'Abdullah bin 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata, "Sa'ad bin 'Ubadah mengeluh sakit, maka Nabi ﷺ datang menjenguknya bersama Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abu Waqqash dan 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنهم. Tatkala menemuinya, beliau mendapatinya sedang dikelilingi keluarganya yang berkunjung dan melayaninya. Beliau bertanya, 'Apakah ajalnya telah tiba?' Mereka menjawab, 'Belum, wahai Rasulullah.' Lalu Nabi ﷺ menangis. Tatkala orang-orang melihat tangis Rasulullah ﷺ, mereka pun ikut menangis. Lalu beliau berkata, 'Tidakkah kalian mendengar? Sesungguhnya Allah tidak mengazab karena air mata ini, dan tidak juga karena kesedihan hati ini, akan tetapi Dia mengazab karena yang ini –beliau menunjuk ke arah lisannya- atau Dia akan merahmati. Dan sesungguhnya seorang mayit disiksa karena tangis keluarganya.'[15]

Ksatria nan pemberani, mulia, lagi pencemburu terhadap agamanya itu pun pergi meninggalkan dunia manusia pada masa kekhalifahan 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه . Sehingga babak baru pertemuannya

---

[14] Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, *al-Musnad* (IV/60-61), dan Ibn Hibban, yang dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* (no. 3091).

[15] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1304), dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما.

dengan Nabi ﷺ dan para shahabatnya رضي الله عنهم akan segera dimulai, yakni di Surga *an-Na'im,* sebagai saudara, di atas tahta-tahta kebesaran yang berhadap-hadapan.

Dan balasan atas suatu perbuatan adalah setimbal dengan jenis perbuatan itu. Sebagaimana ia menyalurkan makanannya ke rumah-rumah Rasulullah ﷺ dan para shahabat رضي الله عنهم, maka kelak di Surga, insya Allah, ia akan dikelilingi oleh anak-anak yang tetap muda, yang membawa makanan dan minuman untuk penghuni Surga. Sesuatu yang tidak pernah terlintas di hati manusia manapun.

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

﴿يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ﴿١٧﴾ بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ ﴿١٨﴾ لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ ﴿١٩﴾ وَفَٰكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢١﴾ وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَٰلِ ٱللُّؤْلُؤِ ٱلْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْثِيمًا ﴿٢٥﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَٰمًا سَلَٰمًا ﴿٢٦﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْيَمِينِ ﴿٢٧﴾ فِى سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ﴿٢٨﴾ وَطَلْحٍ مَّنضُودٍ ﴿٢٩﴾ وَظِلٍّ مَّمْدُودٍ ﴿٣٠﴾ وَمَآءٍ مَّسْكُوبٍ ﴿٣١﴾ وَفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ﴿٣٢﴾ لَّا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ﴿٣٤﴾ إِنَّآ أَنشَأْنَٰهُنَّ إِنشَآءً ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾ لِّأَصْحَٰبِ ٱلْيَمِينِ ﴿٣٨﴾ ثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٩﴾ وَثُلَّةٌ مِّنَ ٱلْءَاخِرِينَ ﴿٤٠﴾﴾

"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang akan tetap muda, dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir, mereka tidak pening

karenanya dan tidak pula mabuk, dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan (di dalam Surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam. Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak. Yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya, (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan, (yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu, (dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian." (QS. Al-Waaqi'ah: 17-40)

Dan firman-Nya:

﴿ مُتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ۖ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا ﴿١٣﴾ وَدَانِيَةً
عَلَيْهِمْ ظِلَٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴿١٤﴾ وَيُطَافُ عَلَيْهِم بِـَٔانِيَةٍ مِّن فِضَّةٍ
وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا۠ ﴿١٥﴾ قَوَارِيرَا۟ مِن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾ وَيُسْقَوْنَ فِيهَا
كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنجَبِيلًا ﴿١٧﴾ عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّىٰ سَلْسَبِيلًا ﴿١٨﴾ ۞ وَيَطُوفُ
عَلَيْهِمْ وِلْدَٰنٌ مُّخَلَّدُونَ إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴿١٩﴾ وَإِذَا رَأَيْتَ ثَمَّ رَأَيْتَ
نَعِيمًا وَمُلْكًا كَبِيرًا ﴿٢٠﴾ عَٰلِيَهُمْ ثِيَابُ سُندُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ ۖ وَحُلُّوٓا۟ أَسَاوِرَ
مِن فِضَّةٍ وَسَقَىٰهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا ﴿٢١﴾ إِنَّ هَٰذَا كَانَ لَكُمْ جَزَآءً
وَكَانَ سَعْيُكُم مَّشْكُورًا ﴿٢٢﴾ ﴾

"Di dalamnya mereka duduk bertelakan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. Dan naungan (pohon-pohon Surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya. Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak, dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. Di dalam Surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe. (Yang didatangkan dari) sebuah mata air Surga yang dinamakan salsabil. Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda. Apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka mutiara yang bertaburan. Dan apabila kamu melihat di sana (Surga), niscaya kamu akan melihat berbagai macam kenikmatan dan kerajaan yang besar. Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal, dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Rabb memberikan kepada mereka minuman yang bersih. Sesungguhnya ini adalah balasan untukmu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan)." (QS. Al-Insaan: 13-22)

ABU SUFYAN BIN AL-HARITS رضي الله عنه

أَبُوْ سُفْيَانَ بْنِ الْـحَارِثِ مِنْ خَيْرِ أَهْلِي
أَرْجُوْ أَنْ يَكُوْنَ خَلَفًا مِنْ حَمْزَةَ

"Abu Sufyan bin al-Harits bagian dari keluargaku.
Aku berharap ia bisa menjadi pengganti Hamzah."
(Muhammad, Rasulullah ﷺ)

Abu Sufyan merupakan salah satu pemuda paling tampan di Mekkah, bahkan juga salah satu anggota pasukan berkuda yang paling kuat dan berani. Ia tumbuh dewasa di Makkah, dan tinggal di perkampungannya.

Abu Sufyan yang ini bukan Abu Sufyan bin Harb. Ia tidak lain adalah putra paman Nabi ﷺ dan saudara sesusuannya. Ia pernah disusui oleh Halimah as-Sa'diah selama beberapa hari. Ia sebaya dengan Rasulullah ﷺ, dan beliau mengenalnya dengan sangat baik dan mencintainya dengan sepenuh hati. Lebih dari itu, ia bahkan mirip dengan Rasulullah ﷺ.

Namun anda akan terkejut bilamana mengetahui bahwa Abu Sufyan yang semua orang meyakini akan masuk Islam bersama Nabi ﷺ dari sejak awal, justru tidak demikian. Ia tidak masuk Islam, bahkan bukan itu saja, ia malah menjadi orang yang paling memusuhi *al-Habib* ﷺ. Ia mengulurkan sepanjang-panjangnya lidah dan pedangnya untuk memusuhi Nabi ﷺ, sehingga pertemanan dan persaudaraan itu berubah menjadi permusuhan yang sengit, dan hubungan *rahim* menjadi pemutusan tali silaturahim.

Sejak saat itu, Abu Sufyan bekerja keras untuk menjadi orang yang mendapatkan porsi paling banyak dalam memusuhi dan mengganggu Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya رضي الله عنهم.

Hal ini didukung dengan bakatnya sebagai salah seorang penya'ir terpandang. Karenanya, ia melontarkan sebebas-bebasnya sya'ir yang berisi ejekan terhadap Rasulullah ﷺ. Dalam sya'irnya itu, ia telah menggoreskan kata-kata yang demikian kotor.

MATAHARI ISLAM MEMANCAR KE BUMI JAZIRAH ARAB

Islam semakin tersebar di Mekkah dan manusia pun berbodong-bondong masuk ke dalamnya, baik dari kalangan kaum laki-laki maupun kaum wanita.

Dakwah kepada Islam terus berlanjut hingga kaum Anshar berbaiat kepada Rasulullah ﷺ. Lalu beliau hijrah ke Madinah Munawwarah dan kaum Muslimin menetap hidup di sana dengan tenang.

Semua ini terjadi, sementara Abu Sufyan bin al-Harits masih saja mengerahkan segenap dayanya untuk memerangi Islam dan kaum Muslimin. Tatkala kaum Quraisy memasuki kancah perang Badar, Abu Sufyan bin al-Harits berada di barisan terdepan dengan menghunus pedangnya. Tidak cukup sampai di situ, ia juga terus melancarkan sya'ir-sya'ir ejekannya terhadap Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya.[1] Ia tetap memusuhi dan menentang Rasulullah untuk waktu yang lama.

Diriwayatkan bahwa ia tidak pernah absen dari setiap pertempuran di mana kaum Quraisy bergerak memerangi Rasulullah ﷺ. Tidak ada satu peperangan pun melainkan ia berada di barisan terdepannya berperang dengan dua senjata: pedang dan lisannya. Bahkan ia tidak pernah melewatkan satu jenis gangguan pun terhadap kaum Muslimin melainkan ia ikut andil di dalamnya dan melakukannya terhadap mereka. Abu Sufyan bin al-Harits pernah menyindir Hassan bin Tsabit, penyair Rasulullah ﷺ dan mengejeknya dengan mengatakan:

> Ayahmu seorang ayah yang buruk, pamanmu begitu pula
> Engkau tidak lebih baik dari ayah dan pamanmu juga

---

[1] Lihat, *as-Sirah al-Halabiyyah* (I/139). Perlu diketahui, bahwa tiga orang saudaranya telah terlebih dahulu masuk Islam. Mereka adalah Naufal, Rabi'ah dan al-Harits.

Sungguh orang yang paling berhak untuk tidak kau cela,
Lantaran keburukan yang ada pada dirinya,
Adalah orang yang mendapati ayahnya seperti dirinya[2]

Lalu dibalas oleh Hasan dengan mengatakan:

Bukankah 'tlah kusampaikan surat kepada Abu Sufyan
Tentangku, apa yang tersembunyi kini menjadi terang

Engkau 'tlah mengejek Muhammad, lalu kubuat bantahan
Dan di sisi Allah atas hal itu kuharap balasan

Kamu mengejeknya sedang kamu dengannya tidak sepadan?
Yang terburuk dari kalian berdua bagi yang terbaik adalah tebusan[3]

Hari-hari terus berlalu, sementara Abu Sufyan bin al-Harits terus pula berjalan di atas jalan penentangan dan penyelisihan. Apabila sebuah pertempuran melawan kaum Muslimin terlewatkan olehnya, sehingga tidak dapat ikut berpartisipasi dengan pedangnya, maka lisannya yang terus mengintai. Sementara pada Perang Bani an-Nadhir, yaitu tatkala Rasulullah ﷺ mengusir mereka dari kota Madinah, Abu Sufyan bin al-Harits mengirim sya'ir-sya'irnya untuk mengejek kaum Muslimin.[4]

DARI KEGELAPAN KEPADA CAHAYA

Setelah sikap permusuhan yang berlangsung selama dua puluh tahun, terbitlah cahaya di hati Abu Sufyan dan Allah mengizinkan bagi hati ini untuk ditempati cahaya iman dan tauhid.

Sudah saatnya bagi jasad dan lisan ini –yang sedemikian lama digunakan untuk memusuhi Rasulullah ﷺ– untuk menepis [semua kelancangan tersebut], bahkan bangkit membela agama ﷻ.

Hal itu terjadi ketika Abu Sufyan mengetahui bahwa Nabi ﷺ akan berangkat menuju Mekkah untuk menaklukkannya. Lalu ia menarik putranya, Ja'far, kemudian menunggang kudanya. Sejak

---

[2] Lihat, *Thabaqat Fuhul asy-Syu'ara'* (I/250), tahqiq Mahmud Muhammad Syakir.

[3] *Al-Bidayah wa an-Nihayah* (VII/103).

[4] *Rijal Mubasysyarun bi al-Jannah*, hal. 132-135, dengan sedikit perubahan redaksi.

langkah pertama yang diayunkannya menuju cahaya, hatinya terasa teriris pedih mengingat sekian tahun lamanya yang tersia-siakan dari usianya dalam kegelapan syirik dan sikap permusuhan terhadap Rasulullah ﷺ.

Mari kita sejenak meresapi perjalanan iman itu, yang dimulai dari kegelapan syirik dan berhala kepada cahaya-cahaya tauhid dan iman!

Tatkala tiba tahun penaklukan Mekkah, Allah ﷻ pun memasukkan Islam ke dalam hatinya. Ia keluar dari sana dengan menyamar, lalu menghadang Rasulullah ﷺ, namun beliau berpaling darinya. Kemudian ia beralih ke sisi yang lain namun beliau tetap berpaling darinya. Abu Sufyan bin al-Harits berkata, "Lalu aku berkata, 'Matilah aku sebelum sampai kepadanya.' Namun akhirnya aku dapat masuk Islam dan berangkat bersamanya hingga menyaksikan penaklukan Mekkah dan perang Hunain.'"[5]

Dalam riwayat yang lain disebutkan, Abu Sufyan bin al-Harits bin 'Abdul Muththalib dan 'Abdullah bin Abi Umayyah bin al-Mughirah menemui Rasulullah ﷺ di suatu tempat bernama *Niq al-'Uqab*, yang terletak di antara Mekkah dan Madinah. Keduanya memelas meminta izin untuk bisa menemui beliau, maka Ummu Salamah berbicara kepada beliau tentang kedua orang itu, 'Wahai Rasulullah, berdua adalah putra pamanmu (dari jalur ayah), dan putra bibimu (dari jalur ayah) dan semendamu." Beliau menjawab, "Aku tidak memerlukan mereka berdua. Putra pamanku itu telah menodai kehormatanku, sedang putra bibiku dan semendaku itu adalah orang yang pernah mengatakan di Mekkah apa yang pernah dikatakannya itu." Tatkala informasi itu (apa yang dikatakan Nabi ﷺ sampai kepada keduanya di mana saat itu Abu Sufyan membawa putranya yang masih kecil, maka berkatalah ia, "Demi Allah, Rasulullah ﷺ mengizinkanku untuk menemuinya atau aku akan menarik kedua tangan putra kecilku ini, kemudian kami akan pergi melanglang buana hingga mati kehausan atau kelaparan." Ketika sumpah Abu Sufyan dan kenekatannya ini sampai ke telinga Rasulullah ﷺ, maka hati beliau merasa iba dan kasihan terhadap keduanya, maka beliau mengizinkan keduanya untuk menghadap beliau, setelah itu keduanya mengumumkan diri masuk Islam.

---

[5] *Shifah ash-Shafwah* (I/218).

Ketika masuk Islam, Abu Sufyan bin al-Harits merangkai sya'ir dan meminta maaf kepada beliau atas apa yang telah diperbuatnya di masa lalu,

Demi tuhan, saat di hari di mana panji aku bawa
Agar pasukan Muhammad dikalahkan pasukan Lata

Bagai pejalan kebingungan di malam gelap gulita
Kini saat ku ditunjuki dan mendapat petunjuk tiba

Sang penuntun –selainku- menuntunku ke jalan-Nya
Padahal dengan bengis dan kejam aku mengusirnya

Aku diseru dan dianggap bagian dari dirinya
Sekalipun aku tidak kaitkan diriku dengannya

Sementara aku menghalangi dan berpaling darinya
Mereka bukan orang yang berucap dengan hawa nafsunya

Siapa seperti itu meski pandai 'kan didustakan tercela
Ingin kuraih kerelaan mereka meski tak kan menyertainya

Selama aku belum diberi petunjuk di setiap kesempatan
Katakanlah pada Tsaqif, 'Aku tidak ingin memeranginya'
Dan katakan pada Tsaqif: 'itu selainku atau yang lainnya'

Bukan dalam pasukan yang menewaskan 'Amir aku berada
Bukan ulah lisan bukan pula tanganku penyebabnya

Sejumlah kabilah datang dari negeri yang jauh jaraknya
Para pemuka kaum datang dari Siham dan Sardad pula

Ibn Hisyam berkata, "Dan diriwayatkan juga dengan ungkapan:

Dan ia menunjukkanku kepada kebenaran
Orang yang telah aku usir sejadi-jadinya."

Ibn Ishaq berkata, "Mereka menyebutkan bahwa ketika Abu Sufyan merangkai kata-katanya untuk Rasulullah ﷺ, 'Orang yang aku usir sejadi-jadinya,' beliau ﷺ menepuk dadanya seraya berkata, 'Engkaulah yang mengusirku sejadi-jadinya itu.'[6]

[6] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (III/43-44). Di dalamnya disebutkan bait-bait sya'ir, dan di bagian akhir (disebutkan), "Rasulullah ﷺ membalas di bagian awalnya dengan bersabda, 'Engkaulah yang meng-

MEMBAYAR LUNAS APA YANG TERLEWATKAN

Sejak masuk Islam, Abu Sufyan meletakkan Surga di hadapan kedua matanya. Ia berpaling dari dunia dan menyongsong (keridhaan) Allah ﷻ dengan segenap jiwa dan raganya; membaca ayat-ayat Allah, berinteraksi dengan kalimat-kalimat-Nya, bangun malam (untuk shalat) dan puasa di siang hari.

Diriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyib رضي الله عنه, bahwasanya dulu pernah Abu Sufyan bin al-Harits shalat setengah hari di musim panas, hingga shalat itu dimakruhkan, kemudian ia shalat dari Zhuhur hingga 'Ashar.[7]

Maksudnya, itu ia lakukan untuk membayar lunas apa yang terlewatkan olehnya, seakan-akan hidupnya baru mulai sejak ia berserah diri kepada Allah ﷻ (masuk Islam).

AKU BERHARAP IA MENJADI PENGGANTI HAMZAH رضي الله عنه

Pada perang Hunain, Abu Sufyan ikut berangkat dengan tekad untuk menebus setiap permusuhan yang ia lakukan di masa lalu terhadap Nabi ﷺ.

Ia tegar bersama Rasulullah ﷺ pada perang itu dengan ketegaran yang ia goreskan dengan goresan dari cahaya di atas kening sejarah.

Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنه, ia berkata, "Tatkala kami datang di lembah Hunain, kami berjalan menurun ke salah satu lembah dari lembah-lembah yang ada di Tihamah yang luas. Kami benar-benar jalan menurun dengan deras (karena curam). Jabir berkata, "Ketika itu masih pagi buta. Ternyata kaum musyrikin telah mendahului kami turun dan tiba di lembah tersebut. Mereka bersembunyi di lereng-lereng, pinggir-pinggir dan celah-celah sempit yang ada di lembah. Mereka telah sepakat, bersiaga

---

usirku sejadi-jadinya itu.'" Al-Hakim berkata, "Hadits shahih berdasarkan persyaratan Muslim, sementara keduanya tidak mengeluarkannya. Disetujui oleh Imam adz-Dzahabi, dan disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa'id* (VI/165-167), dari hadits yang panjang, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani, dan para perawinya adalah para perawi kitab *ash-Shahih*."

[7] *Thabaqat*, Ibnu Sa'ad (IV/I/36).

dan menyiapkan segala sesuatu. Tidak ada yang mengejutkan kaum muslimin saat sedang berjalan menurun itu selain ketika kelompok-kelompok musuh menyerang mereka secara serentak, maka kaum muslimin kembali mundur kocar-kacir, satu sama lain tidak saling mempedulikan. Maka Rasulullah ﷺ menarik pasukan ke sisi kanan, kemudian menyeru, "Wahai sekalian manusia, di mana kalian?! Datanglah kepadaku, aku adalah Rasulullah! Aku adalah Muhammad bin 'Abdullah!" Akan tetapi itu membuahkan hasil. Onta-onta saling bertabrakan dan kaum muslimin berlarian. Namun masih ada sejumlah kaum Muhajirin dan Anshar serta keluarga Rasulullah ﷺ yang tetap tegar bersama beliau. Di mereka adalah Abu Bakar, 'Umar, 'Ali, al-'Abbas dan putranya, al-Fadhl, Abu Sufyan bin al-Harits, Rabi'ah bin al-Harits, Usamah bin Zaid, dan Aiman bin Ubaid yang gugur terbunuh hari itu."[8]

Abu Sufyan رضي الله عنه berkata, "... Tatkala kami bertemu dengan musuh di Hunain, aku meloncat dari kudaku sementara tanganku menggenggam pedang terhunus. Dan Allah Maha Mengetahui bahwa aku menginginkan kematian di bawah pedang itu, dan Dia melihat kepadaku. Maka berkatalah al-'Abbas, 'Wahai Rasulullah, ia adalah saudaramu, putra pamanmu, Abu Sufyan, maafkanlah ia.' Beliau menjawab, 'Telah aku maafkan. Semoga Allah mengampuninya atas setiap permusuhan yang dilakukannya terhadapku.' Kemudian beliau menoleh ke arahku seraya berkata, 'Engkau adalah Saudaraku, demi Allah.'"[9] Begitu mendengar kata-kata itu, Abu Sufyan seakan hampir terbang melayang karena begitu gembiranya. Maka ia bersimpuh di kedua kaki beliau seraya menciuminya, sementara air matanya mengalir di pipinya. Lalu ia berdiri menebas kaum musyrikin, membelah barisan-barisan mereka, serta membela kekasihnya, Muhammad ﷺ dengan segenap tenaga yang dimilikinya sambil memegang kepala *bagal*[10] putih milik Nabi ﷺ, sedang beliau berkata:

---

[8] HR. Ahmad dalam *al-Musnad*, (III/376), disebutkan oleh al-Haitsami dalam kitab *Majma' az-Zawa-id*, (VI/179). Ia berkata, "Diriwayatkan Ahmad dan Abu Ya'la. Juga diriwayatkan oleh al-Bazzar secara ringkas, di dalamnya terdapat Ibnu Ishaq, namun ia secara terang-terangan menyatakan telah mendengar, dalam riwayat Abu Ya'la. Sedangkan para perawi lainnya adalah para perawi *Shahih al-Bukhari dan Muslim*."

[9] *Shifah ash-Shafwah* (I/218).

[10] *Bagal* adalah peranakan dari kuda dan keledai.[Ed.]

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ.

'Aku adalah Nabi, tidak ada dusta. Aku adalah putra 'Abdul Muththalib.'"[11]

Perang berakhir dengan kemenangan kaum muslimin atas izin Allah. Ternyata Nabi ﷺ mendapati ksatria yang baru saja memegang leher kuda beliau masih berada di tempatnya. Maka berkatalah *al-Habib* ﷺ, "Siapa ini?" Abu Sufyan berkata, "Aku, putra ibu (susu)mu, wahai Rasulullah."[12]

Betapa indahnya saat-saat yang membuat darah mengalir di atas pipi sebelum air mata. Sesungguhnya itu adalah saat-saat pertemuan setelah perpisahan yang berlangsung lebih dari dua puluh tahun dan penuh dengan rasa kebencian dan permusuhan. Sungguh, ia adalah saat-saat kecintaan, kasih sayang dan kejernihan.

Nabi ﷺ telah mencintai Abu Sufyan dengan teramat sangat, hingga menguasai hati dan jiwanya. Beliau bersaksi bahwa ia masuk Surga, lalu berkata, "Aku berharap ia menjadi pengganti Hamzah."[13]

Bahkan *al-Habib* ﷺ berkata, "Abu Sufyan bin al-Harits adalah termasuk keluargaku yang terbaik."[14]

RASA SEDIH ABU SUFYAN BIN AL-HARITS KARENA BERPISAH DENGAN *AL-HABIB* ﷺ

Tak lama setelah itu, *al-Habib* ﷺ pun meninggalkan dunia ini. Maka Abu Sufyan pun sangat sedih. Betapa ia bercita-cita un-

---

[11] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4315), dan Muslim (no. 1776).

[12] Diriwayatkan oleh Ahmad (III/376), dan Abu Ya'la dan al-Bazzar secara ringkas, sebagaimana dikatakan al-Haitsami dalam kitab *Majma' az-Zawa-id* (VI/180). Dan ia menshahihkannya.

[13] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (IV/I/36), dan Ibnu 'Abd al-Barr dalam kitab *al-Isti'ab* (XI/291).

[14] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (III/255). Ia berkata, 'Shahih berdasarkan persyaratan Muslim namun keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya. Sanadnya Hasan. Sebagian ulama telah menyiratkan bahwa hadits ini memiliki riwayat lain dengan lafazh, "مِنْ خَيْرِ أَهْلِي *(Termasuk sebaik-baik keluargaku).*» Makna riwayat ini selaras dan sesuai dengan seluruh dalil-dalil yang ada. *Wallaahu a'lam.*

tuk terus mendampingi Nabi ﷺ selama bertahun-tahun. Lalu ia merangkai sejumlah bait sya'ir di mana di dalamnya ia menyebut kebaikan Nabi ﷺ:

Aku tidur gelisah, hingga malamku menjadi tak lelap
Sedang musibah di malam saudaraku terasa begitu lama

Tangisan begitu membahagiakan diriku,
Dan itu atas apa yang menimpa muslimin tergolong ringan

Sungguh musibah kami begitu besar dan agung
Kala di sore hari dikatakan Rasulullah telah tiada

Kami kehilangan wahyu dan turunnya ayat di tengah kami
Di mana jibril biasa datang dan pergi membawanya

Itulah sesuatu yang paling pantas dan layak
Membuat jiwa makhluk terbang atau hampir melayang

Seorang Nabi yang hilangkan keraguan dari kami
Dengan yang diwahyukan padanya dan yang disabdakan

Ia menunjuki hingga kami tak takut dilanda kesesatan
Dan sang Rasul bagi kami adalah penunjuk jalan

Kami tidak melihat di antara orang hidup yang sepertinya
Dan dari orang yang mati tidak ada yang setara dengannya

Wahai Fatimah, jika engkau gelisah maka itu adalah wajar
Jika engkau tidak gelisah, maka itulah jalan [yang benar]

Kembalilah berta'ziah sebab terdapat di dalamnya,
Pahala Allah dan keutamaan yang amat sangat banyak

Katakanlah tentang ayahmu dan janganlah pernah bosan
Sungguh, mengucapkan keutamaan ayahmu akan dibalas

Kubur ayahmu adalah penghulu semua kubur
Di dalamnya terdapat penghulu manusia, sang Rasul[15]

Dan jiwanya masih terus rindu kepada kematian agar dapat berjumpa dengan kekasih dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

---

[15] Kitab *al-Isti'ab* (XI/292-293).

TIBA SAATNYA UNTUK PERGI

Pada masa kekhilafahan 'Umar bin al-Khaththab ﷺ, Abu Sufyan ﷺ merasa bahwa telah dekat saatnya untuk pergi. Maka ia menggali sendiri liang kuburnya. Dan hanya berselang beberapa hari saja setelah itu, ruhnya nan suci dipanggil menghadap Ilahi.

Abu Ishaq as-Subai'i berkata, "Tatkala Abu Sufyan bin al-Harits bin Abdul Muththalib menghadapi sekarat, ia berkata, 'Janganlah kalian menangisiku, sebab aku tidak pernah bergelimang dosa lagi semenjak masuk Islam.'"[16]

Diriwayatkan dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Abu Sufyan bin al-Harits adalah pemimpin para pemuda penghuni Surga.' Ia pergi menunaikan haji, lalu tukang cukur mencukur rambutnya, sementara di kepalanya ada kutil, lalu ia memotongnya, kemudian ia meninggal dunia lantaran hal itu. Mereka beranggapan bahwa ia mati sebagai syahid."[17]

Ia wafat di Madinah Munawwarah, tahun 20 H, dan dishalatkan oleh 'Umar, serta dikuburkan di pekuburan al-Baqi'.

Semoga Allah meridhai Abu Sufyan dan segenap shahabat lainnya.

---

[16] *Thabaqat*, Ibn Sa'd (IV/I/36-37).

[17] Para perawinya adalah *Tsiqat*. Akan tetapi ini merupakan hadits *Mursal* sebagaimana dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitabnya *al-Ishabah* (I/196), dan dikeluarkan oleh al-Hakim (III/255) namun ia tidak berkomentar atas hadits tersebut, demikian pula Imam adz-Dzahabi.

'ABDULLAH BIN SALLAM رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

إِنَّهُ عَاشِرُ عَشَرَةٍ فِي الْجَنَّةِ

"Sesungguhnya ia merupakan orang kesepuluh dari sepuluh orang yang masuk Surga."
(Muhammad ﷺ)

Agenda kita sekarang adalah [mengenal lebih dekat] dengan seseorang yang diberi pahala dua kali. Sesungguhnya ia adalah orang yang telah dipersaksikan oleh Rasulullah ﷺ sebagai salah seorang penghuni Surga. Bahkan sebelum itu telah dipersaksikan oleh beliau sebagai orang yang mendapatkan *Husnul Khatimah* (akhir hidup yang baik) dan mati dalam keadaan Muslim.

Ia adalah orang kesepuluh dari sepuluh orang yang diberi kabar gembira masuk Surga. Sesungguhnya ia adalah 'Abdullah bin Sallam رَضِيَ اللهُ عَنْهُ .

Sebelum memaparkan ke hadapan anda untaian berita dan informasi yang semerbak wangi tentang shahabat yang mulia ini, sungguh merupakan kebahagiaan tersemdiri bagi saya untuk memulai lembaran-lembaran tersebut dengan sabda *Rasulullah* ﷺ, "Tiga orang yang mendapatkan dua pahala –lalu beliau ﷺ menyebutkan salah seorang di antara mereka- seorang laki-laki dari Ahli Kitab, yang beriman kepada Nabinya kemudian beriman kepada Muhammad ﷺ."[1]

Ini dia kita bersama seorang shahabat yang agung dari golongan yang mulia tersebut. Ia adalah salah seorang ulama Yahudi. Tatkala Rasulullah ﷺ diutus, ia beriman dengan risalahnya. Ia merupakan salah satu dari para shahabat khusus Nabi ﷺ, hingga membuat beliau bersaksi bahwa ia masuk Surga.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 97), Muslim (no. 154), dan at-Tirmidzi (no. 1116).

Ia adalah 'Abdullah bin Sallam رضي الله عنه -yang sebelum Nabi ﷺ diutus bernama al-Hushain-. Tatkala masuk Islam, Nabi ﷺ memberinya nama 'Abdullah. Ia termasuk keturunan Nabi Yusuf bin Ya'qub عليهما السلام.

DIUTUSNYA NABI ﷺ DAN SIKAP YAHUDI

Mari kita memulai kisah yang diberkahi ini dari permulaannya:

Tatkala Allah سبحانه وتعالى mengutus Muhammad ﷺ sebagai Rasul dari bangsa Arab -bukan dari bangsa Yahudi-, jiwa orang-orang Yahudi dipenuhi dengan rasa iri dan dengki. Kedengkian dan kemurkaan telah menggerogoti hati mereka. Lalu mulailah mereka meragukan kenabian Muhammad ﷺ dan agamanya. Mereka mengatakan, "Muhammad itu bukan Rasul yang kami nanti-nantikan, dan agamanya bukanlah agama yang kami inginkan!" Mereka mengubah ajaran yang ada di dalam kitab mereka tentang Nabi akhir zaman dan setiap apa saja yang menunjukkan kenabian beliau ﷺ, baik berupa nama, sifat atau isyarat.

Seperti diketahui, Nabi ﷺ datang dengan membenarkan kitab yang berada di tangan mereka, sama persis dengan setiap apa yang mereka ketahui mengenai sifat Nabi *Ummi* (buta huruf) ini, yang mereka temukan tertulis di dalam kitab yang ada pada mereka (yaitu Taurat). Akan tetapi tabiat egois (mementingkan diri sendiri) memang menguasai jiwa mereka, di mana mereka meyakini bahwa mereka adalah putra-putra Allah, kekasih-kekasih-Nya dan bangsa pilihan di muka bumi ini. Demikian juga, mereka meyakini bahwa para Rasul dan Nabi hanya berasal dari bangsa mereka. Dan amatlah berat bagi mereka menerima Nabi ini dari bangsa Arab. Oleh karena itulah, mereka menyulut api permusuhan dan kebencian terhadapnya. Permusuhan mereka itu senantiasa tertanam di dalam dada mereka terhadap Rasulullah ﷺ dan dakwahnya sejak beliau ﷺ diutus.

Tatkala Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, mereka adalah orang-orang pertama yang kufur terhadap beliau. Bahkan sejak hari pertama Rasulullah ﷺ menginjakkan kaki di Madinah, orang-orang Yahudi menghadapinya dengan permusuhan dan makar. Mereka mengasung sebagian bangsa Arab untuk menjadi munafik, melon-

tarkan pertanyaan-pertanyaan memojokkan, dan saling berpesan di antara mereka untuk selalu melakukan tipu daya yang terus menerus terhadap Rasulullah ﷺ dan Islam.[2]

KISAH KEISLAMAN 'ABDULLAH BIN SALLAM ؓ

Sebagaimana yang telah kami katakan, "al-Hushain" -alias- 'Abdullah bin Sallam ؓ adalah salah seorang ulama Yahudi, akan tetapi ia adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah dari mereka dan paling banyak ilmunya. Ia hidup di Yatsrib (Madinah), dan semua penduduk Madinah menghormati, mencintai dan mengagungkannya. Hal itu manakala mereka melihat tanda-tanda keshalihan, ketakwaan, kejujuran dan keistiqamahan pada dirinya.

Ia adalah seorang yang menguasai kitab Taurat. Setiap kali kedua matanya tertuju kepada berita-berita yang memberikan kabar gembira tentang munculnya penutup para Nabi, semakin bertambahlah kerinduannya akan diutusnya Nabi tersebut, agar ia dapat melihatnya serta beriman dengan risalahnya. Ia pun semakin bahagia ketika membaca bahwa Nabi ﷺ akan meninggalkan negerinya dan hijrah ke Yatsrib (Madinah) untuk menetap di sana setelah itu.

"Al-Hushain" -alias- 'Abdullah bin Sallam ؓ bermunajat kepada Allah ﷻ memohon agar memanjangkan umurnya untuk melihat hari di mana *al-Habib* ﷺ datang ke Madinah, sehingga ia menjadi orang pertama yang beriman kepadanya.

Do'a ini keluar dari hati yang tulus, maka Allah pun mengabulkannya, sehingga ia masih hidup hingga Nabi ﷺ diutus. Orang-orang mendengar diutusnya Nabi ﷺ, maka al-Hushain sangat gembira dengan berita itu. Ia merasa yakin di dalam dirinya bahwa orang itu adalah Nabi yang sudah lama ia baca tentangnya di dalam kitab Taurat.

Sekarang saatnya saya paparkan ke hadapan anda sebagian riwayat yang mengisahkan keislamannya:

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Sallam ؓ , ia berkata, "Ketika Nabi ﷺ datang ke Madinah, orang-orang berbondong-bondong lari menyambut beliau, dan aku termasuk dalam kerumunan terse-

---

[2] *Rijal Mubasysyarun bi al-Jannah*, hal. 267.

but. Ketika melihat beliau, tahulah aku bahwa wajah itu bukanlah wajah seorang pendusta. Hal pertama yang aku dengar dari beliau adalah sebuah sabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَصِلُوا الْأَرْحَامَ وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ.

"Wahai manusia, tebarkanlah salam, berilah makan (orang-orang fakir), sambunglah hubungan kekerabatan dan shalatlah di malam hari saat manusia sedang tidur, niscaya kalian masuk Surga dengan penuh keselamatan.'"[3]

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, bahwasany 'Abdullah bin Sallam ﷺ datang menemui Rasulullah ﷺ pada waktu beliau tiba di Madinah, lalu berkata, "Aku akan bertanya kepadamu tentang tiga hal yang tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali seorang Nabi; apa tanda-tanda pertama hari Kiamat? Apa makanan pertama yang dimakan penghuni Surga? Dan dari mana seorang anak mendapatkan kemiripan dengan ayah dan ibunya?" Beliau ﷺ menjawab, "Tadi Jibril mengabarkan kepadaku tentang hal itu." Ia berkata, "Jibril itu adalah musuh orang-orang Yahudi dari kalangan Malaikat." Beliau berkata, "Adapun tanda pertama hari Kiamat adalah api yang keluar dari bagian timur, lalu mengumpulkan manusia ke bagian barat. Sedangkan makanan pertama yang dimakan penghuni Surga adalah bagian pada hati ikan paus. Adapun mengenai kemiripan, maka bila air mani laki-laki (keluar) mendahului air mani wanita, maka anak akan mirip dengannya, dan bila air mani wanita (keluar) mendahului air mani laki-laki, maka anak akan mirip dengannya.' (Mendengar itu) ia berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah.' Lalu ia berkata lagi, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah kaum pendusta. Jika mereka mengetahui keislamanku, pastilah

[3] Diriwayatkan oleh Ahmad (V/451), dan at-Tirmidzi (no. 2487). Dishahihkan oleh al-Hakim (III/13), dan disetujui oleh Imam adz-Dzahabi.

mereka mendustakanku. Karena itu, tolong kirimkan orang kepada mereka agar menanyakan tentang diriku.' Lalu beliau mengirim utusan kepada, kemudian ia bertanya, 'Laki-laki seperti apakah Ibnu Sallam itu di tengah kalian?' Mereka menjawab, 'Ia adalah Rabi (ulama) kami dan putra Rabi kami. Ia ulama kami dan putra ulama kami.' Ia bertanya lagi, 'Bagaimana menurut kalian jika ia masuk Islam, apakah kalian akan masuk Islam?' Mereka menjawab, 'Semoga Allah melindunginya dari yang demikian.' Lalu keluarlah 'Abdullah, kemudian berkata, 'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah.' Mereka berkata, 'Ia adalah orang yang terburuk di antara kami, dan putra orang terburuk dari kami. Ia orang bodoh kami dan putra orang bodoh kami.' Maka berkatalah 'Abdullah, 'Wahai Rasulullah, bukankah sudah aku beritahukan kepadamu bahwa orang-orang Yahudi itu kaum pendusta?'"[4]

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Sallam ﵁ , ia berkata, "Tatkala aku mendengar tentang Rasulullah ﷺ, maka tahulah aku sifatnya, namanya dan masa diutusnya, di mana kami telah lama menanti-nanti kemunculannya. Aku sangat gembira dengan hal itu dan memilih tidak memerbincangkannya hingga Rasulullah ﷺ datang ke Madinah. Tatkala beliau singgah di Quba`, di perkampungan Bani 'Amr bin 'Auf, datanglah seorang laki-laki memberitakan kedatangan beliau ﷺ. Saat itu, aku berada di atas pohon kurma milikku, di mana aku bekerja. Sedangkan bibiku sedang duduk di di bawah pohon. Tatkala aku mendengar berita tentang kedatangan Rasulullah ﷺ, aku bertakbir. Ketika mendengar takbirku, berkatalah bibiku, 'Semoga Allah melenyapkan angan-anganmu! Demi Allah, andaikata kamu mendengar Musa bin 'Imran datang, pastilah kamu tidak lebih (gembira) dari pada ini.' Aku berkata kepadanya, 'Wahai bibiku, demi Allah. Ia adalah saudara Musa bin 'Imran, agamanya sama dan ia diutus dengan wahyu yang sama.' Ia berkata, 'Wahai keponakanku, apakah dia Nabi yang dikabarkan kepada kita akan diutus bersama dekatnya hari kiamat?' Aku berkata kepadanya, 'Ya.' Lalu ia berkata, 'Kalau begitu dialah orangnya.' Kemudian aku pergi menemui Rasulullah ﷺ, lalu masuk

---

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3329) (VI/261), kitab *al-Anbiya'* (VII/21), kitab *Manaqib al-Anshar*.

Islam. Setelah itu aku pulang menemui keluargaku, dan menyuruh mereka masuk Islam, maka mereka pun masuk Islam. Lalu aku merahasiakan keislamanku dari orang-orang Yahudi. Kemudian aku mendatangi Rasulullah ﷺ, dan berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah kaum pendusta. Aku ingin engkau membawaku masuk ke salah satu rumahmu untuk menyembunyikanku dari mereka, kemudian engkau tanyakan kepada mereka tentangku, hingga mereka memberitahukan kepadamu bagaimana kedudukanku di tengah-tengah mereka, sebelum mereka mengetahui keislamanku. Sebab jika mengetahui keislamanku, mereka pasti akan mendustakanku dan mencelaku.' Lalu beliau membawaku masuk ke salah satu rumahnya. Setelah itu orang-orang yahudi masuk menemui beliau, berbicara dan bertanya kepada beliau. Kemudian beliau bertanya kepada mereka, 'Laki-laki seperti apakah al-Hushain bin Sallam itu di kalangan kalian?' Mereka menjawab, 'Ia adalah pemimpin kami dan putra pemimpin kami. Ia Rabi kami dan ulama kami.' Tatkala mereka selesai mengucapkan itu, aku keluar menemui mereka, lalu berkata, 'Wahai orang-orang Yahudi, bertakwalah kepada Allah dan terimalah apa yang dibawanya kepada kalian. Demi Allah, sesungguhnya kalian benar-benar telah mengetahui bahwa beliau ini adalah Rasulullah, yang kalian temukan tertulis di dalam kitab Taurat yang ada pada kalian, dengan nama dan sifatnya. Sesungguhnya aku bersaksi bahwa ia adalah Rasulullah; Aku beriman kepadanya, membenarkannya dan mengenalinya.' Lalu mereka berkata, 'Engkau berdusta.' Kemudian mereka mencaci-maki diriku. Lalu aku berkata kepada Rasulullah ﷺ, 'Bukankah sudah aku beritahukan kepadamu wahai Rasulullah, bahwa mereka itu adalah kaum pendusta, pembual, licik dan keji.' Setelah itu aku menampakkan keislamanku dan keislaman keluargaku. Maka masuk Islam-lah bibiku, Khalidah binti al-Harits, dan baiklah keislamannya."[5]

---

[5] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitab *ad-Dala-il* (II/530-531). Ibn Katsir menyebutkannya dalam *al-Bidayah* (III/211), dari jalur Ibnu Ishaq, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari semisalnya dalam kitab *al-Anbiya'*, bab *Hiqn Adam wa Duzrriyatihi* (VI/3329), *Fat-h al-Bari*, dan kitab *Manaqib al-Anshar* (VII/3911, 3928), dan kitab *Tafsir al-Qur-an* (VIII/4480).

'Abdullah bin Sallam رضي الله عنه hidup bersama al-Qur-an dan as-Sunnah, berinteraksi dengan keduanya. Ia memang telah menunggu hari seperti itu sejak lama. Bahkan di hari masuk Islamnya, ia merasa seakan usianya belum dimulai kecuali sejak saat itu.

KEUTAMAAN DAN KABAR GEMBIRA MASUK SURGA

Mari sejenak, sebagaimana biasa, kita merenungi sejumlah bintang kehormatan yang disematkan oleh *al-Habib* ﷺ di atas dada shahabat yang mulia ini.

Diriwayatkan dari 'Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya, ia berkata, "Aku tidak pernah mendengar Nabi ﷺ mengatakan kepada seorang pun yang berjalan di muka bumi ini bahwa ia adalah ahli Surga, kecuali kepada 'Abdullah bin Sallam رضي الله عنه. Padanya-lah turun ayat berikut ini,

﴿... وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثۡلِهِۦ ... ﴿١٠﴾﴾
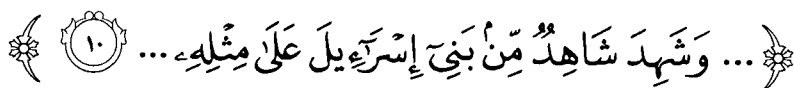
'... dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) al-Qur-an...' (QS. Al-Ahqaaf: 10)[6]

Diriwayatkan dari 'Auf bin Malik رضي الله عنه, ia berkata, "Aku ikut serta bersama Nabi ﷺ, hingga kami memasuki sebuah rumah ibadah orang-orang Yahudi, lalu beliau berkata, 'Wahai orang-orang Yahudi, tolong tunjukkan kepadaku dua belas laki-laki yang bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah, niscaya Allah akan menghilangkan kemurkaan-Nya dari kalian.?' Namun mereka diam. Kemudian beliau mengulangi lagi ucapan itu kepada mereka, namun tidak seorang pun yang mau menjawab. Beliau berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya akulah al-Hasyir,[7] akulah al-'Aqib[8] dan akulah al-Musthafa (yang terpilih). Tidak ada bedanya, apakah kalian beriman

---

[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2812), Muslim (no. 2483), dan an-Nasa-i dalam kitab *Fadha-il al-A'mal* (no. 148).

[7] Adalah seorang yang karenanya manusia dikumpulkan di belakangnya dan di atas agamanya, bukan agama selainnya.

[8] Nabi terakhir.

ataukah mendustakan!' Tatkala beliau hampir keluar, berkatalah seorang laki-laki, 'Tetaplah di tempatmu, wahai Muhammad! (Lalu ia berat kepada orang-orang Yahudi), 'Lelaki seperti apakah yang kalian ketahui tentangku di kalangan kalian?' Mereka menjawab, 'Tidak ada di kalangan kami orang yang lebih berilmu daripadamu.' Ia berkata, 'Seungguhnya aku bersaksi kepada Allah, bahwa ia adalah Nabi Allah yang kalian dapati tentangnya di dalam kitab Taurat.' Lalu mereka berkata, 'Engkau berdusta.' Rasulullah ﷺ ikut menimpali seraya berkata, 'Kalianlah yang berdusta.' Lalu kami bertiga pun keluar. Setelah itu diturunkanlah firman-Nya:

﴿... أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ وَٱسْتَكْبَرْتُمْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠﴾﴾

"... Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika al-Qur-an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) al-Qur-an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (QS. Al-Ahqaf: 10)[9]

Orang yang bersaksi dalam ayat ini adalah 'Abdullah bin Sallam ؓ .

Diriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya, bahwasanya telah dibawa kepada Nabi ﷺ suatu hidangan, lalu beliau memakannya, kemudian meninggalkan sedikit sisa, setelah itu bersabda, 'Akan datang salah seorang laki-laki penghuni Surga dari arah jalan ini yang akan memakan sisa makanan ini.' Sa'ad berkata, 'Waktu itu aku meninggalkan saudaraku, 'Umair sedang berwudhu. Maka

---

[9] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (III/415-416), ia menshahihkannya, dan disetujui oleh Imam adz-Dzahabi. Demikian pula di dalam *ash-Shahih* yang semisalnya dari hadits Anas bin Malik, dikeluarkan oleh al-Bukhari (VII/195,198) kitab *al-Hijrah*.

aku berkata dalam hati, 'Orang yang beliau maksud jangan-jangan 'Umair.' Ternyata datanglah 'Abdullah bin Sallam رضي الله عنه , kemudian ia memakannya.'"[10]

Diriwayatkan dari Yazid bin 'Umairah رضي الله عنه bahwasanya tatkala ajal akan menjemput Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه , mereka berkata, 'Wahai Abu 'Abdirrahman berwasiatlah kepada kami.' Ia berkata, 'Dudukkanlah aku.' Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya peluang mendapatkan ilmu dan iman adalah bagi siapa yang mencari keduanya, maka ia akan mendapatkannya –atau tempat bagi ilmu dan iman adalah siapa yang mencarinya, maka ia akan mendapatkannya–, Maka carilah ilmu dari empat orang: 'Uaimir Abu ad-Darda'; Salman al-Farisi; 'Abdullah bin Mas'ud dan 'Abdullah bin Sallam رضي الله عنهم, di mana dulu ia adalah seorang Yahudi, lalu masuk Islam. Sebab aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهُ عَاشِرُ عَشَرَةٍ فِي الْجَنَّةِ.

'Sesungguhnya ia adalah orang kesepuluh dari sepuluh orang yang diberi kabar gembira masuk Surga.'"[11]

Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما bahwasanya ayat berikut ini turun berkaitan dengan Ibnu Sallam, Tsa'labah bin Sa'yah dan Asad bin 'Ubaid رضي الله عنهم, yaitu firman-Nya:

﴿ لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ

[10] Hadis riwayat Ahmad, (I/169), al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*, (III/416). Ia berkata, "Sanadnya shahih, namun al-Bukhari dan Musllim tidak meriwayatkannya." Imam adz-Dzahabi berkata, "Shahih."

[11] Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* (III/270, 416). Ia berkata, "Sanadnya shahih namun keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya." Imam adz-Dzahabi berkata, "Shahih."

بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُسَٰرِعُونَ فِي ٱلْخَيْرَٰتِ وَأُوْلَٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٤﴾

"Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (salat). Mereka beriman kepada Allah dan hari Penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang shalih." (QS. Ali 'Imran: 113-114)[12]

ENGKAU AKAN TETAP BERADA DALAM KEADAAN ISLAM HINGGA ENGKAU WAFAT

Kalimat itulah yang keluar dari lisan Rasulullah ﷺ kepada 'Abdullah bin Sallam رضي الله عنه ketika ia menceritakan mimpi yang dilihatnya dalam tidur.

Diriwayatkan dari Qais bin 'Abbad رضي الله عنه , ia berkata, "Aku berada di masjid kota Madinah, lalu datanglah seorang laki-laki yang di wajahnya terdapat bekas kekhusyuan (dalam shalat). Maka berkatalah orang-orang, 'Ini termasuk penghuni Surga.' Lalu ia shalat dua rakaat dengan meringkasnya [tidak berlama-lama]. Tatkala keluar, aku mengikutinya hingga ia masuk ke rumahnya, lalu aku masuk bersamanya, kemudian berbincang-bincang dengannya. Tatkala ia telah merasa nyaman, aku berkata, 'Sesungguhnya ketika engkau masuk masjid tadi, mereka mengatakan begini dan begitu.' Ia berkata, '*Subhanallaah*! Seseorang tidak boleh mengatakan apa yang tidak diketahuinya. Aku akan ceritakan kepadamu, sesungguhnya aku telah melihat sebuah mimpi yang telah aku ceritakan kepada Nabi ﷺ. Aku melihat seakan berada di sebuah taman yang hijau, di tengahnya terdapat sebuah tiang besi, bagian bawahnya berada di bumi sedangkan bagian atasnya di langit. Di atasnya ada tali, lalu dikatakan kepadaku, 'Naiklah.' akupun naik hingga aku mengambil tali itu. Lalu ada yang berkata, 'Berpeganglah dengan tali itu!' Lalu aku terbangun, dan sungguh ternyata tali tersebut

---

[12] Diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam Tafsirnya (no. 7644, 7645).

benar-benar ada di tanganku. Pagi harinya aku datang menemui Rasulullah ﷺ, dan menceritakan mimpi tersebut kepada beliau, maka beliau ﷺ berkata, 'Adapun taman, maka itu adalah taman Islam, sedangkan tiangnya, maka itu adalah tiang Islam, sementara tali adalah tali yang kuat (al-'Urwah al-Wutsqa). Engkau akan tetap di atas Islam hingga engkau wafat.'" Ia (Qais) berkata, 'Orang yang dimaksud itu adalah 'Abdullah bin Sallam.'"[13]

Diriwayatkan dari Kharsyah bin al-Hurr, ia berkata, "Aku duduk di sebuah pengajian di masjid Madinah. Di pengajian itu ada seorang tua yang berpenampilan bagus. Ia adalah 'Abdullah bin Sallam. Kemudian ia mulai berbincang dengan mereka dengan perbincangan yang baik. Ketika ia berdiri, orang-orang berkata, 'Siapa yang senang memandang seorang laki-laki dari kalangan penghuni Surga, maka lihatlah orang ini.' Aku berkata dalam hati, 'Demi Allah, sungguh aku akan mengikutinya dan harus mengetahui di mana letak rumahnya.' Lalu aku mengikutinya. Ia berlalu hingga hampir keluar dari Madinah, kemudian masuk ke rumahnya. Ketika aku meminta izin masuk, ia pun mengizinkanku. Lalu ia bertanya kepadaku, 'Apa keperluanmu, wahai putra saudaraku?' Aku menjawab, 'Tatkala engkau berdiri tadi, aku mendengar orang-orang mengatakan terhadapmu, 'Siapa yang senang memandang seorang laki-laki dari kalangan penghuni Surga, maka pandanglah orang ini.' Sungguh aku tertarik bisa dekat denganmu.' Ia berkata, 'Hanya Allah Yang Maha Mengetahui siapa penghuni Surga. Dan akan aku ceritakan kepadamu tentang apa yang mereka katakan itu. Sesungguhnya tatkala aku sedang tidur, tiba-tiba datang seorang laki-laki, lalu ia berkata kepadaku, 'Berdirilah.' Lalu ia menarik kedua tanganku, lalu aku pergi bersamanya. Aku melihat ada seekor kuda berada di sebelah kiriku. Maka aku ingin mengambilnya. Orang itu berkata kepadaku, 'Jangan kau ambil, sebab ia adalah jalan-jalan golongan kiri.' Lalu tiba-tiba ada kuda-kuda yang muncul di sebelah kananku. Maka ia berkata, 'Mulailah di sini.' Aku dibawa ke sebuah gunung, lalu ia berkata kepadaku, 'Naiklah.' Namun setiap kali aku ingin mulai naik, aku terjatuh dengan pantat terlebih dulu. Hingga aku melakukan itu berkali-kali. Kemudian ia membawaku pergi hingga

---

[13] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/98) (no. 3813), kitab *al-Manaqib*, Muslim (no. 2484), dan Ahmad (V/452).

didatangkan untukku sebuah tiang, yang bagian atasnya di langit dan bagian bawahnya di bumi, di atasnya ada rantai (tali). Maka ia berkata kepadaku, 'Naiklah ke atas ini.' Aku berkata, 'Bagaimana aku naik ke atasnya sementara bagian atasnya di langit?' Lalu ia menarik kedua tanganku, dan mendorongku. Ternyata aku bergantung dengan rantai (tali). Kemudian tiang dipukul, lalu robohlah. Sedang aku tetap bergantung dengan rantai (tali) itu hingga di pagi hari. Keesokan harinya aku datang kepada Nabi ﷺ lalu menceritakannya. Maka beliau berkata:

أَمَّا الطَّرِيْقُ الَّتِي رَأَيْتَ عَنْ يَسَارِكَ فَهِيَ طَرِيْقُ أَصْحَابِ الشِّمَالِ وَأَمَّا الطَّرِيْقُ الَّذِي رَأَيْتَ عَنْ يَمِيْنِكَ فَهِيَ طَرِيْقُ أَصْحَابِ الْيَمِيْنِ وَالْجَبَلُ هُوَ مَنَازِلُ الشُّهَدَاءِ وَلَنْ تَنَالَهُ وَأَمَّا الْعَمُوْدُ فَهُوَ عَمُوْدُ الْإِسْلَامِ وَأَمَّا الْعُرْوَةُ فَهِيَ عُرْوَةُ الْإِسْلَامِ وَلَنْ تَزَالَ مُتَمَسِّكًا بِهَا حَتَّى تَمُوْتَ.

'Adapun jalan-jalan yang engkau lihat dari sebelah kirimu, itu adalah jalan-jalan golongan kiri. Sedangkan jalan-jalan yang engkau lihat dari sebelah kananmu, itu adalah jalan-jalan golongan kanan. Adapun gunung itu, ia adalah rumah para syuhada, dan kamu tidak akan mendapatkannya. Sementara tiang itu, ia adalah tiang Islam. Adapun tali itu, ia adalah tali Islam. Dan kamu senantiasa berpegang terus dengannya hingga mati.'"[14]

SIKAP TAWADHU (RENDAH DIRI) 'ABDULLAH BIN SALLAM رضي الله عنه

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Sallam رضي الله عنه, bahwasanya ia lewat di sebuah pasar sambil membawa seikat kayu. Lalu dikatakan kepadanya, 'Apa yang mendorongmu melakukan hal ini sementara Allah ﷻ telah mencukupkanmu dari ini?' Ia berkata, 'Aku ingin

[14] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 150), kitab *Fadha-il ash-Shahabah.*

menghilangkan sikap takabbur. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ خَرْدَلَةٌ مِنْ كِبْرٍ.

'Tidak akan masuk Surga orang yang di dalam hatinya terdapat sebesar semut dari sifat kesombongan.'"[15]

NIKMAT BERTAWAKKAL

Diriwayatkan dari Sa'id bin al-Musayyib رحمه الله, ia berkata, "'Abdullah bin Sallam berjumpa dengan Salman al-Farisi, lalu salah seorang dari keduanya berkata, 'Jika engkau mati sebelumku, maka temuilah aku, lalu kabarkan kepadaku apa yang engkau temukan dari Rabbmu. Dan jika aku mati sebelummu, maka aku akan menemuimu, lalu mengabarkan kepadamu.' Maka salah seorang lagi berkata, 'Apakah orang-orang mati akan bertemu dengan orang-orang hidup?' Ia menjawab, 'Ya. Arwah-arwah mereka pergi di Surga ke mana saja mereka mau.' Lalu si fulan wafat, maka ia menemuinya di dalam mimpi seraya berkata, 'Bertawakallah dan bergembiralah. Aku belum pernah melihat amalan yang (pahalanya) melebihi sikap tawakkal. Bertawakkallah dan bergembiralah. Aku belum pernah melihat amalan yang (pahalanya) melebihi sikap tawakkal.'"[16]

JIHADNYA DI JALAN ALLAH تعالى

Bisyr bin Syaghghaf meriwayatkan, dari 'Abdullah bin Sallam رضي الله عنه, bahwasanya ia ikut serta dalam penaklukan kota Nahawand.

Dan diriwayatkan dari Ibnu Sirin, ia berkata, "Aku diberitahu bahwa 'Abdullah bin Sallam رضي الله عنه berkata, 'Jika ajalku tiba, sedang aku tidak memiliki tunggangan, maka angkutlah aku hingga kalian meletakkanku di antara *dua barisan pasukan.*' Yakni tempat yang paling depan.[17]

---

[15] *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (II/419). Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 91), dari Ibn Mas'ud.

[16] Sanadnya shahih, *at-Tawakkul* karya Ibn Abi ad-Dun-ya, hal. 48.

[17] *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (II/422, 423).

TIBA SAATNYA UNTUK PERGI

Hari-hari pun berlalu, sementara 'Abdullah bin Sallam رضي الله عنه hidup di bawah naungan *al-Habib* ﷺ, mengambil petunjuknya, ilmu dan akhlaknya, hingga datanglah saat di mana *al-Habib* ﷺ wafat. Maka iapun sedih atas hal itu, kesedihan yang hampir mengoyak-ngoyak hatinya. Ia diberi usia panjang hingga ikut serta dalam penaklukan kota Nahawand.

Dan setelah umur yang diberkahi ini, di mana sang empunya hidup dalam ketaatan kepada Allah, beribadah, puasa dan shalat malam, terbaringlah 'Abdullah bin Sallam رضي الله عنه di atas ranjang kematian, untuk kemudian ruhnya yang suci berserah diri kepada Sang Pencipta, sementara ia tetap berpegang dengan tali yang kuat, sebagaimana telah dikabarkan oleh *al-Habib* ﷺ, untuk bertemu dengan beliau di Surga milik *ar-Rahman.*

Semoga Allah تعالى meridhainya dan segenap shahabat lainnya رضي الله عنهم.

'UTBAH BIN GHAZWAN رضي الله عنه

سَابِعُ سَبْعَةٍ أَسْلَمُوْا فِيْ هَـٰذَا الْكَوْنِ لِلّٰهِ جَلَّ وَعَلَا

"Salah seorang sari tujuh orang yang berserahdiri di alam semesta ini kepada Allah ﷻ"

Inilah shahabat yang mulia di mana bisa jadi banyak di antara kaum muslimin yang tidak mengenalnya.

Sesungguhnya shahabat yang mulia itu adalah 'Utbah bin Ghazwan رضي الله عنه .

Ia adalah seorang *Sayyid, Amir* dan mujahid, Abu Ghazwan al-Mazini, sekutu Bani Abd Syams.

Ia masuk Islam sebagai salah seorang dari tujuh orang yang mula-mula masuk Islam dan ikut hijrah ke Habasyah. Kemudian ikut serta dalam perang Badar dan semua peperangan. Ia salah seorang pemanah yang terkenal, salah seorang Amir (pemimpin) para pejuang, dan dialah yang merencanakan (pembangunan) kota Bashrah dan mendirikannya.[1]

Izinkan kami memulai kisahnya dari permulaan:

'Utbah رضي الله عنه masuk Islam sejak dini. Bahkan ia merupakan salah satu dari tujuh orang yang pertama-tama masuk Islam. Ia tegar bersama kaum Muslimin di hari-hari yang sulit itu, di mana orang yang melantangkan keimanannya dan mengumumkan keislamannya, maka jasadnya akan berubah menjadi seonggok tubuh yang terkoyak-koyak oleh lecutan cemeti kaum musyrikin.

Nabi ﷺ merasa iba dan kasihan melihat para shahabatnya mengalami kezhaliman yang terus meningkat dari hari ke hari itu. Karenanya beliau memerintahkan kepada mereka agar hijrah ke

---

[1] *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (I/204).

Habasyah. Lalu pergilah 'Utbah bersama orang-orang yang ikut hijrah ke Habasyah. Akan tetapi keinginan hati dan kerinduannya untuk mendampingi *al-Habib* ﷺ membuatnya tidak dapat tenang dan merasakan kenikmatan hidup di negeri Habasyah. Ia lebih memilih mendapatkan siksaan dan kesengsaraan di Mekkah selama ia dapat memuaskan kedua matanya dengan melihat *al-Habib* ﷺ. Maka secepatnya ia kembali lagi ke Mekkah, hingga tibalah saatnya hijrah ke Madinah, dan 'Utbah pun ikut hijrah bersama saudara-saudaranya, kaum Muslimin. Di sana, ia dapat menggabungkan antara dua kebaikan; melihat *al-Habib* ﷺ dan mendapatkan kenikmatan dan ketenangan hidup di bawah naungan kaum Anshar رضي الله عنهم .

Lalu mulailah periode jihad di jalan Allah ﷻ, di mana 'Utbah berjalan bersamanya langkah demi langkah. Ia termasuk salah satu dari sekian pemanah yang tersohor. Ia senantiasa ikut serta dalam sejumlah peperangan bersama Nabi ﷺ. Ia berperang dengan gagah berani, untuk ikut andil dalam menghancurkan istana kebatilan dan mendirikan negara Islam.

Tatkala Nabi ﷺ wafat, 'Utbah masih tetap di atas tradisinya sebagai seorang mujahid, sabar dan ikhlas karena Allah ﷻ dalam setiap waktu dan saat.

KEJADIAN YANG TIDAK AKAN PERNAH DILUPAKAN SEJARAH

Pada masa kekhalifahan 'Umar al-Faruq, terdengarlah selentingan ke telinga beliau bahwa setiap kali prajurit kaum muslimin hampir mengalahkan pasukan Persia, tiba-tiba dari sana-sini datang suplai (pasukan) kepada mereka. Karena itulah, dalam sekejap pasukan Persia itu mampu mengembalikan kekuatan dan semangatnya sekali lagi, kemudian kembali memulai peperangan.

Kota Ubullah waktu itu termasuk salah satu kota strategis yang mengirimkan bantuan dana, personil maupun senjata kepada pasukan Persia.

Dengan kecerdikan dan kecerdasannya, 'Umar رضي الله عنه melihat perlunya memutus jalur suplai terhadap pasukan Persia itu dengan menaklukkan kota tersebut. Dengan demikian Persia akan menderita kekalahan telak, sehingga setelah itu mereka tidak mampu lagi untuk bangkit.

Tatkala 'Umar bersiap-siap mengirim satu pasukan kaum Muslimin, tiba-tiba ia teringat bahwa para pemuda muslim, bahkan kalangan senior mereka telah pergi berperang di jalan Allah ﷻ untuk menaklukkan negeri-negeri, dengan tujuan mengeluarkan orang yang Allah kehendaki dari menyembah para makhluk menjadi menyembah Rabb para makhluk, dari kezhaliman agama-agama (lain) menuju keadilan Islam, dan dari sempitnya dunia menuju luasnya akhirat.

Maka 'Umar ؓ ingin mengganti minimnya pasukan dengan kekuatan, keikhlasan, ketakwaan dan kecerdasan seorang komandan.

Lalu ia mulai mencari-cari dari daftar orang yang bertakwa, bersih, terpilih lagi kuat. Akhirnya ia pun menemukan gambaran di hadapan kedua matanya bahkan di dalam hatinya. Benar, ia adalah salah satu dari tujuh orang yang pertama-tama masuk Islam di alam semesta ini. Ia adalah mujahid besar, orang yang ikut serta dalam semua peperangan bersama Rasulullah ﷺ. Ia adalah si pemanah yang tidak pernah meleset sekalipun. Dialah 'Utbah bin Ghazwan.

Pada pagi harinya, ia mengutus orang menemuinya, lalu memberitahukan kepadanya perihal misi penting lagi sulit yang memerlukan tokoh-tokoh yang mengenal Rabb mereka dan beribadah kepada-Nya dengan sebenar-benar ibadah, sehingga Allah ﷻ menggantikan bagi mereka kemenangan dari sisi-Nya, sekalipun mereka hanya memiliki sedikit personil dan perlengkapan.

'Umar menyerahkan panji kepadanya untuk memimpin tiga ratus sekian belas personil. Lalu bergabunglah orang-orang Arab Badui (pedalaman), sehingga genaplah jumlah pasukan menjadi lima ratus personil.

Al-Faruq berdiri seperti biasanya seraya menyampaikan pesan kepada pasukan ini. Dan terlebih dahulu memberi pesan kepada komandannya sebelum kepada mereka. Yaitu agar mereka bertakwa kepada Allah ﷻ. 'Umar berkata kepada 'Utbah, "Wahai 'Utbah, sesungguhnya aku akan mengirimmu menuju bumi Ubullah, di mana ia merupakan salah satu benteng musuh. Aku berharap Allah ﷻ menolongmu untuk menaklukkannya. Bila singgah di sana,

maka serulah kaumnya (untuk beriman) kepada Allah. Barangsiapa menyambut ajakanmu, maka terimalah darinya. Dan siapa yang menolak, maka pungutlah darinya upeti dalam kondisi hina dina. Jika mereka menolak, maka letakkan di leher-leher mereka pedang tanpa ampun. Bertakwalah kepada Allah wahai 'Utbah dalam wewenang yang dipercayakan kepadamu. Berhati-hatilah, jangan sampai engkau diseret oleh dirimu kepada kesombongan yang dapat merusak akhiratmu. Ketahuilah, bahwa engkau pernah mendampingi Rasulullah ﷺ, lalu Allah memuliakanmu setelah sebelumnya engkau dalam kondisi hina, menguatkanmu setelah sebelunya engkau lemah, hingga engkau menjadi pemimpin yang berkuasa dan komandan yang dipatuhi. Bila engkau berkata maka ucapanmu didengar, dan bila engkau memberi perintah, maka perintahmu ditaati. Sungguh itu merupakan nikmat yang besar bila itu tidak membuatmu memicingkan mata (sombong) terhadap orang yang berada di bawahmu. Jagalah nikmat sebagaimana kamu menjaga diri dari melakukan maksiat. Dan (nikmat) itu adalah yang lebih aku khawatirkan atas dirimu dari keduanya. Aku khawatir ia akan memperdaya dan menipumu, lalu tercampaklah kamu, kemudian karenanya (akhir perjalananmu) adalah menuju Neraka Jahannam. Aku memohon perlindungan kepada Alah bagi dirimu juga diriku dari hal tersebut. Sesungguhnya manusia telah bergegas menuju Allah hingga dunia diangkat bagi mereka, lalu mereka menginginkannya. Maka, hendaklah engkau menginginkan Allah, dan janganlah menginginkan dunia. Takutlah cara kematian orang-orang yang berbuat zhalim."[2]

Ubullah yang dituju 'Utbah bin Ghazwan dengan balatentaranya yang kecil adalah sebuah kota yang kokoh, terletak di pinggir sungai Dijlah.[3] Orang-orang Persia menjadikannya sebagai gudang persenjataan mereka. Mereka memasang sejumlah menara pengintaian[4] di benteng pertahanan itu untuk mengawasi target-target mereka. Akan tetapi hal itu tidak mengendorkan tekad 'Utbah

---

2 *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Ibnu Katsir (VII/49-50), dengan perubahan redaksi.

3 Sebuah sungai yang mata airnya berasal dari Turki, kemudian mengalir ke Iraq, dan menuangkannya hingga ke *Syath al-'Arab*.

4 Yaitu untuk mengintai dan mengawasi gerak-gerik musuh.

untuk menyerangnya, sekalipun personil pasukannya sedikit, dan persenjataannya minim. Di mana hanya terkumpul bersamanya enam ratus orang pejuang laki-laki saja, ditemani sekelompok kecil para isteri. Pasukan ini pun tidak memiliki senjata selain pedang dan tombak. Karena itu, ia harus menggunakan kecerdasannya.

'Utbah menyiapkan beberapa panji untuk kaum wanita yang diikat di ujung-ujung tombak. Ia memerintahkan mereka agar berjalan di belakang pasukan, lalu ia berkata kepada mereka, "Bila kami telah mendekati kota, maka terbangkanlah debu-debu di belakang kami hingga memenuhi udara. Tatkala mereka mendekati Ubullah, keluarlah prajurit Persia, mereka melihat kedatangan pasukan ke hadapan mereka, dan melihat pula panji-panji yang melambai-lambai di belakang mereka.

Mereka melihat banyak debu-debu berterbangan memenuhi udara di sekitar mereka. Maka berkatalah sebagian mereka kepada yang lainnya, "Sesungguhnya mereka itu adalah pasukan terdepan, dan di belakang mereka masih ada lagi pasukan besar dengan persenjataan yang banyak, hingga menerbangkan debu-debu, sementara kita hanya sedikit."

Maka hinggaplah di hati mereka rasa gentar. Mereka dikuasai kegelisahan, lalu mulai mengangkut barang-barang yang ringan namun mahal harganya, kemudian berlomba-lomba menaiki kapal yang berlabuh di sungai Dijlah, selanjutnya melarikan diri (sebelum berperang).

'Utbah pun memasuki kota Ubullah tanpa kehilangan seorang prajurit pun. Kemudian ia menaklukkan kota-kota dan desa-desa di sekitarnya. Ia berhasil mendapatkan harta rampasan yang tak terhitung, tak terhingga banyaknya dan di luar prediksi. Sampai-sampai salah seorang anggota pasukannya ketika kembali ke Madinah, lalu kaum Muslimin bertanya kepadanya, "Bagaimana kaum Muslimin di Ubullah?" Maka ia menjawab, "Tentang apa kalian bertanya? Demi Allah, aku meninggalkan mereka dalam keadaan menimang-nimang emas dan perak. Lalu orang-orang pun memacu kendaraan tunggangan mereka pergi menuju Ubullah.[5]

---

[5] *Shuwar Min Hayah ash-Shahabah*, hal. 408-409.

Setelah itu, 'Utbah mulai membangun kota Bashrah sebagai ganti kota Ubullah. Dan memulai pembangunan kota tersebut dengan mendirikan masjid di sana.

Benar, masjid dulu! Sebab dari sanalah orang-orang besar, para ksatria dan orang-orang bertakwa bermunculan. Dan melalui mereka lah Allah memperbaiki kehidupan dunia dan menyebarkan dien-Nya di alam semesta.

Orang-orang pun berlomba-lomba membangun rumah. Sedangkan 'Utbah menolak untuk membangun rumah bagi dirinya sendiri. Sebab hatinya untuk selama-lamanya mencita-citakan rumah yang berada di Surga. Ia khawatir hatinya bergantung kepada sesuatu dari pernak-pernik dunia. Ia hanya mendirikan kemah untuk dia jadikan tempat tinggal.

'Utbah masih tetap berada di Bashrah, menjadi imam shalat, mengajarkan kepada orang-orang urusan agama mereka, dan menjadi panutan dalam keadilan, zuhud dan ketakwaan.

Tatkala ia melihat dunia telah menyongsong kaum Muslimin, dan kebanyakan mereka telah merasa nyaman dengan kehidupan yang nikmat itu, maka ia khawatir mereka terperangkap fitnah dunia yang biasa mendera hati dan agama seseorang. Maka ia berdiri menyampaikan ceramah di depan khalayak dengan kalimat-kalimat yang sudah sepantasnya diukir di atas semua hati dengan huruf-huruf yang terbuat dari emas.

Diriwayatkan dari Khalid bin 'Umair al-Ghamidi رضي الله عنه, ia berkata, "'Utbah bin Ghazwan menceramahi kami. Ia memuji Allah ﷻ dan menyanjung-Nya, kemudian berkata, 'Amma ba'du, sesungguhnya dunia telah memaklumkan akan pergi, lalu berpaling dengan penuh pasti, kemudian tidak tersisa darinya kecuali satu kali tuangan, bagaikan tuangan (air) dari bejana yang dituangkan oleh pemiliknya. Sesungguhnya kalian akan pindah dari dunia menuju negeri yang tidak akan lenyap. Maka pindahlah dengan membawa sebaik-baik apa yang ada di sisi kalian, sebab telah diceritakan kepada kami bahwa ada batu yang dilemparkan dari bibir Neraka Jahannam, lalu ia jatuh di dalamnya selama tujuh puluh tahun, tanpa menemukan dasarnya. Demi Allah, ia [Neraka] pasti akan dipenuhi [manusia]. Apakah kalian merasa heran? Dan juga

telah diceritakan kepada kami bahwa antara dua sisi dari sisi-sisi Surga berjarak tempuh empat puluh tahun. Sungguh akan datang suatu hari di mana saat itu manusia berdesakan akibat keramaian. Sungguh aku telah melihat diriku salah satu dari tujuh orang yang bersama Rasulullah ﷺ. Ketika itu, kami tidak memiliki makanan selain daun-daun pohon, hingga pinggir-pinggir bibir kami terluka olehnya. Kemudian aku menemukan kain, lalu aku merobeknya (menjadi dua) untuk aku bagi antara aku dan Sa'ad bin Malik. Kemudian aku berkain dengan separuhnya dan Sa'ad berkain dengan yang separuhnya lagi. Tidak seorang pun di antara kami saat ini melainkan telah menjadi seorang Amir (pemimpin) salah satu negeri dari negeri-negeri Islam.

Aku berlindung kepada Allah dari menjadi besar dalam pandanganku tetapi kecil dalam pandangan Allah. Sesungguhnya tidak ada satu kenabian pun melainkan akan terhapus hingga akhir kesudahannya menjadi kerajaan, lalu kalian akan diuji dan mencoba (kepemimpinan) para Amir setelah kami."[6]

Tatkala musim haji tiba, 'Utbah mengangkat seorang lelaki dari kalangan saudara (seiman)nya sebagai pemimpin sementara [untuk memimpin Bashrah]. Lelaki itu bernama Abu Sabrah bin Abi Rahm. Lalu 'Utbah pergi menunaikan ibadah haji. Ia kemudian bergabung dengan 'Umar di musim haji itu, dan memohon kepadanya agar mempensiunkannya –yakni melepaskan jabatan Amir-, namun 'Umar menolak hal tersebut dan dengan bersumpah memintanya agar kembali lagi ke Bashrah. Akhirnya ia menuruti perintah 'Umar meskipun dengan sangat terpaksa. Ia pun kembali ke Bashrah, namun hatinya yang terlanjur rindu kepada Surga *ar-Rahman* bermunajat kepada Allah ﷻ, dan memohon kepada-Nya agar ia tidak dikembalikan ke Bashrah maupun kepada jabatan kepemimpinan sekali lagi. Maka Allah pun mengabulkan do'anya dan ia pun wafat di lembah *Nakhlah*. 'Umar amat terpukul dengan kematiannya tersebut, dan memujinya dengan sanjungan-sanjungan yang baik.

Demikianlah 'Utbah pergi, untuk kemudian bertemu dengan kekasihnya, *al-Habib* ﷺ dan golongannya di *Jannah an-Na'im*, se-

---

6 Catatan Pinggir *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (I/306).

bagai saudara di atas singgasana-singgasana kebesaran dengan saling berhadap-hadapan.

Semoga Allah ﷻ meridhainya dan seluruh para shahabat, Amin.

SALMAN AL-FARISI رضي الله عنه

سَلْمَانُ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ

"Salman adalah bagian dari kami, Ahlu Bait."
(Muhammad ﷺ)

Agenda kita sekarang adalah bertemu dengan seorang lelaki yang hatinya telah terlebih dahulu memenuhi panggilan kebenaran sebelum anggota badannya. Ia pergi mengelilingi berbagai negeri untuk mencari kebenaran dan hakikat.

Sesungguhnya ia adalah lelaki yang dengannya Allah ﷻ memberikan kemenangan kepada kaum Muslimin pada saat perang Ahzab (Khandaq). Dialah orang yang dirindukan Surga. Benar, demi Allah Surga begitu merindukannya!

Dia adalah putra Islam yang selalu memiliki *'izzah* [kemuliaan], dan berkata:

Ayahku adalah Islam, tidak ada ayah bagiku selainnya
Jika mereka membabanggakan (suku) Qais maupun Tamim
Dia adalah Salman al-Farisi.

Sejarah Islam dari sejak dulu hingga di zaman modern ini selalu dipenuhi dengan teladan-teladan hebat yang menakjubkan dari orang-orang yang mendapatkan hidayah. Di mana semangat mereka begitu tinggi dalam mencari agama yang haq. Mereka mengorbankan jiwa dan harta berharga di jalan itu. Maka jadilah mereka sebagai teladan dan *hujjah* Allah atas segenap makhluk-Nya, di mana siapa yang berangkat mencari kebenaran dengan ikhlas, semata karena Allah ﷻ, maka Dia akan memberikan petunjuk dan menganugerahkan kepadanya nikmat paling besar di dalam kehidupan ini, yaitu nikmat Islam.[1]

---

[1] *'Uluwwu al-Himmah*, Muhammad Isma'il, 217.

Tibalah saatnya kita berjumpa dengan shahabat agung ini, yang telah menelusuri perjalanan, celah-celah perbukitan dan negeri-negeri demi mencari kebenaran.

Semangatnya yang tinggi menolak untuk membuatnya merasa kerdil di hadapan tuntutan [cita-cita] yang luhur ini, meskipun untuk sesaat saja.

Sebenarnya saya ingin mempersembahkan kisah ini kepada segenap kaum Muslimin di zaman kita yang tidak menghargai besarnya nilai nikmat Islam, kecuali orang-orang yang dirahmati Allah. Apabila terjadi tarik ulur antara (urusan) agama dan dunia, mereka mencampakkan agama ini ke samping, dan meletakkan (urusan) dunia tepat di depan kedua matanya, *la haula wala quwwata illa billah*.

PENCARI HAKIKAT

Di halaman sebuah rumah sederhana di *Mada'in*, terdapat sebuah pohon rindang dengan dedaunan yang rimbun. Di bawah naungannya duduk sang tuan rumah. Ia seorang laki-laki lanjut usia, penuh wibawa dan berhiaskan ketenangan. Ia dikelilingi oleh orang-orang baik. Mereka duduk di sekitarnya, dan dengan seksama mendengarkan tutur katanya yang menarik dan kisahnya yang menawan, serta perjalanannya yang diberkahi dalam mencari kebenaran.

Inilah dia, sedang meriwayatkan kepada mereka bagaimana ia meninggalkan agama kaumnya, yaitu (Majusi) Persia dengan memeluk agama Nasrani, kemudian agama Islam.

Dan bagaimana ia mengorbankan kekayaan ayahnya yang demikian berlimpah, demi mencari sebuah hakikat yang besar, lalu melemparkan dirinya ke pangkuan kemiskinan dan kefakiran, demi mencari keselamatan bagi akal dan jiwanya.

Ia juga meriwayatkan kepada mereka bagaimana ia dijual di pasar budak saat ia sedang dalam perjalanan mencari hakikat. Bagaimana ia bertemu dengan Rasuullah ﷺ, lalu beriman kepadanya.

Sesungguhnya ia adalah Salman al-Farisi atau Salman *al-Khair* رضي الله عنه , shahabat Rasulullah ﷺ. Ia adalah teladan tertinggi bagi pencari hakikat secara tulus, ikhlas dan semata-mata karena Allah ﷻ.

Mari kita mendekati majlisnya yang begitu wibawa.

Marilah bersamaku untuk kita dengarkan bersama berita memukau yang diriwayatkannya.[2]

Salman ﷺ berkata, "Aku adalah seorang lelaki Persia, dari penduduk Ashfahan. Tepatnya penduduk salah satu kampung di sana yang bernama Ji. Ayahku adalah kepala kampung, dan aku adalah makhluk Allah yang paling dicintainya. Begitu besarnya cintanya kepadaku sampai-sampai ia mengurungku di rumah, layaknya seorang gadis perawan yang dipingit. Lalu aku bersungguh-sungguh dalam mempelajari ajaran Majusi hingga menjadi orang yang mengurusi api sesembahan dan menyalakannya. Tanpa membiarkannya padam walau sesaat pun. Dan ayahku memiliki lahan yang besar.'

Salman melanjutkan, 'Suatu hari ia sibuk di bangunan miliknya, lalu berkata kepadaku, 'wahai anakku, sesungguhnya aku sibuk dengan pembangunan gedung hari ini, hingga tidak sempat mengurusi lahan milikku. Pergilah ke sana, tengoklah!' Lalu ia menyuruhku mengurusi sebagian apa yang diinginkannya di sana. Kemudian aku pergi menuju lahan miliknya itu, lalu aku melintasi salah satu gereja milik orang-orang Nasrani. Di dalamnya aku mendengarkan suara mereka yang sedang melakukan ritual ibadah. Aku tidak tahu apa yang dilakukan oleh orang-orang (di luar rumahku), karena ayahku biasa mengurungku di dalam rumah. Tatkala aku melintas dan mendengar suara mereka, aku menemui mereka untuk melihat dari dekat apa yang sedang mereka lakukan. Tatkala melihatnya, ritual mereka itu membuatku kagum. Lalu aku tertarik dengan urusan mereka itu dan berkata pada diriku, 'Demi Allah, ini lebih baik dari agama yang kami peluk.' Demi Allah, aku tidak meninggalkan mereka hingga matahari terbenam. Aku tidak mendatangi lahan milik ayahku; namun sebaliknya aku masuk ke dalam gereja dan bertanya, 'Dari mana asal agama ini?' Mereka menjawab, 'Dari Syam.' Kemudian aku kembali menemui ayahku, sementara ia telah mengirim orang untuk mencari aku. Aku telah membuatnya sibuk hingga ia meninggalkan seluruh pekarjaannya. Tatkala datang menemuinya, ia berkata, 'Duhai anakku, dari mana saja engkau? Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu melakukan apa yang telah aku perintahkan itu?' Lalu aku berkata, 'Wahai ayahandaku, aku melintasi orang-orang yang melakukan ritual ibadah di gereja

---

[2] *'Uluwwu al-Himmah*, Muhammad Isma'il, hal. 217-218.

mereka, aku tertarik melihat apa yang mereka lakukan dalam agama mereka. Demi Allah, aku masih di tengah-tengah mereka hingga matahari terbenam.' Ia berkata, 'Duhai anandaku, tidak ada kebaikan pada agama itu. Agamamu dan agama nenek moyangmu ini lebih baik daripadanya.' Aku berkata, 'Sekali-kali tidak! Demi Allah, ia adalah lebih baik dari agama kita.'

Salman melanjutkan, 'Lalu ayah mengkhawatirkanku [akan lari dan pergi ke gereja itu lagi], maka ia mengikat kakiku, kemudian mengurungku di rumahnya. Aku mengutus seseorang untuk menemui orang-orang Nashrani itu, lalu aku berpesan kepada mereka, 'Bila ada rombongan pedagang Nasrani dari Syam yang datang, beritahukanlah kepadaku tentang mereka.' Lalu datanglah rombongan pedagang Nasrani dari Syam itu kepada mereka, kemudian mereka mengabarkan kepadaku tentang rombongan itu. Lalu aku berpesan, 'Bila orang-orang itu sudah menuntaskan urusan mereka dan ingin pulang ke negeri mereka, maka kabarkanlah kepadaku.' Tatkala orang-orang itu akan pulang, mereka memberitahukan kepadaku tentang hal itu. Maka aku pun melepaskan rantai besi dari kakiku, kemudian aku pergi bersama mereka hingga aku tiba di Syam.

Ketika telah tiba di sana, aku bertanya, 'Siapakah pemeluk agama ini yang paling baik?' Mereka menjawab, 'Uskup di gereja.' Maka aku datang kepadanya seraya berkata, 'Aku tertarik dengan agama ini dan ingin tinggal bersamamu, untuk mengabdi kepadamu di dalam gerejamu. Aku ingin belajar dan melakukan ritual ibadah bersamamu.' Ia berkata, 'Masuklah.' Lalu aku masuk bersamanya.

Salman melanjutkan, 'Rupanya ia seorang lelaki buruk. Ia menyuruh jama'ahnya untuk bersedekah dan menyemangati mereka untuk melakukannya. Lalu apabila mereka sudah mengumpulkan untuknya sejumlah barang dari sedekah itu, ia menyimpannya untuk diri sendiri dan tidak membagikannya kepada orang-orang miskin. Hingga ia mengumpulkan tujuh *Qilal* (tempayan) emas dan perak. Aku benar-benar membencinya setelah melihat apa yang dilakukannya itu. Kemudian ia pun mati. Ketika orang-orang Nasrani berkumpul untuk menguburkannya, aku berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya orang ini adalah orang yang buruk. Ia menyuruh kalian bersedekah dan menyemangati kalian, lalu bila kalian telah mengumpulkan harta kalian, ia menyimpannya untuk dirinya sendiri dan tidak mem-

berikan sedikit pun kepada orang-orang miskin.' Mereka berkata, 'Darimana kamu tahu tentang hal itu?' Aku menjawab, 'Aku akan menunjukkan kepada kalian dimana harta itu disimpanan.' Mereka berkata, 'Tolong tunjukkan kepada kami.' Lalu aku menunjukkan kepada mereka lokasinya. Kemudian mereka mengeluarkan dari tempat tersebut sebanyak tujuh *Qilal* yang berisi emas dan perak. Tatkala melihat hal itu, mereka berkata, 'Demi Allah, sekali-kali kami tidak akan menguburkannya.' Lalu mereka menyalibnya dan melemparinya dengan batu.

Setelah itu mereka mendatangkan seorang pendeta lain dan mengangkatnya untuk menggantikan uskup tersebut. Aku belum pernah melihat seorang lelaki melakukan ritual ibadah lima waktu –yang menurutku– lebih baik darinya, atau lebih zuhud darinya terhadap kehidupan duniawi, atau lebih mencintai dan lebih mementingkan kehidupan akhirat darinya, baik di siang maupun di malam hari. Karena itu, aku amat mencintainya dengan kecintaan yang belum pernah aku berikan kepada orang lain sebelumnya. Lalu aku tinggal bersamanya untuk waktu yang cukup lama. Kemudian tibalah saat kematian menjemputnya, lalu aku berkata kepadanya, 'Wahai fulan, sesungguhnya aku telah bersamamu dan aku mencintaimu dengan kecintaan yang belum pernah aku curahkan kepada orang lain sebelummu. Seperti yang engkau lihat, saat ini telah datang kepadamu ketentuan Allah, maka kepada siapa engkau wasiatkan agar aku mengikutinya, lalu apa yang engkau perintahkan kepadaku?' Ia menjawab, 'Wahai anakku, Demi Allah, aku sekarang tidak tahu siapa yang masih menjalankan agama sepertiku. Orang-orang telah mati, lalu merubah dan meninggalkan kebanyakan ajaran yang dulu mereka amalkan, kecuali seorang laki-laki di Mosul[3], yaitu si fulan. Ia masih menjalankan apa yang aku amalkan. Karena itu, temuilah dia!'

Tatkala ia mati dan selesai dikuburkan, aku menemui orang tinggal yang di Mosul itu. Ketika bertemu, aku berkata kepadanya, 'Wahai fulan, sesungguhnya si fulan telah berpesan kepadaku saat menjelang ajalnya agar aku menemuimu, lalu memberitahukan kepadaku bahwa engkau masih menjalankan ajaran agama seperti dirinya.' Orang itu berkata kepadaku, 'Tinggallah bersamaku.' Maka

[3] Mosul adalah nama sebuah kota di Iraq.[Ed.]

aku pun tinggal bersamanya. Aku mendapatinya sebagai sebaik-baik orang yang masih menjalankan ajaran agama sebagaimana temannya. Selang berapa lama ia pun mati. Tatkala maut akan menjemputnya, aku berkata kepadanya, 'Wahai fulan, sesungguhnya si fulan telah berpesan kepadaku agar mengambil agama darimu, kemudian ia memerintahkanku untuk menemuimu. Sekarang telah tiba sebagian dari ketentuan Allah sebagaimana yang engkau lihat. Karena itu, kepada siapa lagi engkau berpesan agar aku menemuinya, dan apa perintahmu kepadaku?' Ia menjawab, 'Wahai anakku, demi Allah, aku tidak mengetahui ada orang yang masih menjalankan ajaran agama sepertiku, kecuali seorang laki-laki di *Nashibain*, yaitu si fulan, maka temuilah ia!'

Tatkala ia mati dan selesai dikuburkan, aku pun pergi menemui orang yang berada di *Nashibain* itu. Lalu aku datang kepadanya, dan mengabarkan kepadanya berita tentangku dan apa yang telah diperintahkan temanku. Ia berkata, 'Baik, tinggallah bersamaku.' Aku pun tinggal bersamanya dan mendapatinya (sebagai orang baik dan taat beragama) sebagaimana kedua temannya. Sunnguh aku tinggal bersama sebaik-baik orang. Demi Allah, tidak lama setelah itu ia pun dijemput oleh kematian. Tatkala ajalnya menjelang datang, aku berkata kepadanya, 'Wahai fulan, sesungguhnya si fulan telah berpesan kepadaku agar menemui si fulan, kemudian si fulan berpesan kepadaku agar menemuimu. Lalu, kepada siapa engkau berpesan agar aku menemuinya, dan apa yang engkau perintahkan kepadaku?' Ia menjawab, 'Wahai anakku, demi Allah, kami tidak mengetahui ada seseorang yang masih menjalankan ajaran agama seperti kami ini, agar aku dapat memerintahkanmu untuk menemuinya selain seorang laki-laki di 'Ammuriah. Sesungguhnya ia masih dalam kondisi yang sama dengan kami. Jika engkau mau, maka datangilah ia, sebab ia menjalankan apa yang kami jalankan.'

Tatkala ia mati dan dikuburkan, aku menemui orang yang di berada 'Ammuriah itu. Ketika bertemu, aku kabarkan kepadanya tentang diriku, maka ia berkata, 'Tinggallah bersamaku.' Lalu aku pun tinggal bersama orang yang berada di atas petunjuk dan ketaatan beragama seperti para sahabatnya. Kemudian aku bekerja hingga memiliki sejumlah sapi dan kambing. Lalu tibalah ajalnya. Ketika ajalnya tiba, aku berkata kepadanya, 'Wahai fulan, sesungguhnya aku dulu bersama si fulan, lalu dia berpesan kepadaku agar mene-

mui si fulan [yang yang berada di Mosul], kemudian dia berpesan kepadaku agar menemui si fulan [yang berada di Nashibain], setelah itu dia berpesan kepadaku agar menemuimu. Maka, kepada siapa lagi engkau berwasiat agar aku menemuinya, dan apa yang engkau perintahkan kepadaku?' Ia berkata, 'Wahai anakku, demi Allah, aku tidak tahu ada seorang manusia pun yang masih menjalankan ajaran yang kami jalankan ini, sehingga aku memerintahkanmu untuk mendatanginya. Akan tetapi telah tiba padamu sebuah zaman, dimana seorang Nabi akan diutus dengan membawa agama Ibrahim. Ia akan muncul di tanah Arab, lalu hijrah ke tanah yang berada di antara *Harratain* (dua bukit berbatu), yang di antara keduanya terdapat pohon-pohon kurma. Ia memiliki tanda-tanda yang tidak tersembunyi; memakan dari harta pemberian (hadiah) dan tidak memakan dari harta sedekah. Di antara kedua bahunya terdapat *Khatam* [cap] kenabian. Jika kamu mampu mendatangi negeri itu, maka lakukanlah!' Kemudian ia mati dan dikuburkan. Lalu aku tinggal di 'Ammuriah selama sekian waktu, sebagaimana yang Allah kehendaki.

Kemudian melintaslah sejumlah pedagang dari Bani Kalb, lalu aku berkata kepada mereka, 'Maukah kalian membawaku serta ke tanah Arab? Sebagai imbalannya, aku akan memberikan kepada kalian sapi-sapi dan kambingku ini?' Mereka menjawab, 'Ya.' Lalu aku memberikannya kepada mereka dan mereka pun membawaku bersama mereka. Hingga bilamana tiba di *Wadi al-Qura*, mereka berbuat zhalim kepadaku dengan menjualku kepada seorang Yahudi sebagai budak. Maka aku pun berada dalam kekuasaannya. Ketika melihat pohon-pohon kurma, aku berharap inilah negeri yang telah disebutkan oleh sahabatku dulu. Namun di dalam hati aku masih belum membenarkannya. Tatkala aku berada di sisi orang Yahudi itu, datanglah putra pamannya dari Bani Quraizhah di Madinah, lalu ia membeliku darinya dan membawaku ke sana. Demi Allah, begitu aku melihatnya, tahulah aku bahwa itu adalah Madinah, dengan ciri yang disebutkan sahabatku dulu. Maka tinggallah aku di sana.

Lalu Allah pun mengutus Rasul-Nya. Beliau tinggal di Mekkah beberapa lama, aku tidak mendengar tentangnya karena kesibukanku sebagai seorang budak. Kemudian beliau hijrah ke Madinah. Demi Allah, aku sedang berada di atas pucuk tandan pohon kurma milik majikanku, karena tengah mengerjakan sebagian pekerjaan,

sementara ia sedang duduk, tatkala putra pamannya datang dan berdiri di hadapannya seraya berkata, "semoga Allah memerangi Bani *Qailah*[4]. Demi Allah, mereka telah berkumpul di *Quba'* dipimpin seorang laki-laki yang datang kepada mereka dari Mekkah. Dia mengaku sebagai seorang Nabi.' Tatkala mendengarnya, aku gemetar hingga aku mengira akan terjatuh menimpa majikanku. Lalu aku turun dari atas pohon kurma itu, kemudian bertanya kepada putra paman majikanku tersebut, 'apa yang engkau katakan? Apa yang engkau katakan? Maka marahlah majikanku, hingga ia memukulku dengan keras seraya berkata, 'Apa urusanmu dengan masalah ini? Pergilah!, Lanjutkan pekerjaanmu!' Aku berkata, 'Tidak ada apa-apa, aku hanya sekedar ingin memastikan apa yang telah dikatakannya.'

Aku memiliki sesuatu yang telah aku kumpulkan. Di sore hari aku mengambilnya lalu membawanya kepada Rasulullah ﷺ yang sedang berada di Quba`. Lalu aku menemuinya dan berkata kepada beliau ﷺ, 'Aku telah mendengar bahwa engkau adalah seorang yang shalih, dan ada bersamamu shahabat-shahabatmu yang jauh dari kampung halamannya lagi membutuhkan bantuan. Ini ada sesuatu dariku sebagai sedekah. Aku melihatmu lebih pantas mendapatkannya daripada orang lain.' Lalu aku mendekatkannya kepada beliau, kemudian beliau berkata kepada para shahabatnya, 'Makanlah.' Tetapi beliau sendiri menahan tangannya dan tidak makan. Aku berkata dalam hati, 'Ini tanda pertama.' Kemudian aku meninggalkannya, lalu kembali mengumpulkan sesuatu.

Setelah itu Rasulullah ﷺ pindah ke kota Madinah, kemudian aku membawa sesuatu untuknya seraya berkata, 'Sesungguhnya aku melihatmu tidak memakan dari harta sedekah, dan ini hadiah sebagai penghormatanku kepadamu.' Ternyata Rasulullah ﷺ berkenan makan darinya dan menyuruh para shahabatnya ikut makan bersamanya. Aku berkata dalam hati, 'Ini tanda kedua.' Kemudian aku datang kepada Rasulullah ﷺ saat beliau berada di *Baqi' al-Gharqad*[5]. Beliau mengantarkan jenazah salah seorang shahabatnya. Beliau memakai dua buah mantel miliknya dan duduk di tengah para

---

[4] Maksudnya adalah kaum Anshar.

[5] Nama pemakaman di kota Madinah yang hingga kini masih ada. Posisinya di timur Masjid Nabawi.[Ed.]

shahabatnya, lalu aku memberi salam kepadanya. Kemudian aku memutar ke belakang untuk melihat punggung beliau ﷺ, apakah aku dapat melihat *Khatam* [stempel] seperti yang disebutkan oleh sahabatku. Tatkala Rasulullah ﷺ melihatku memutar ke belakangnya, tahulah beliau bahwa aku sedang menyelidiki dan mencari kepastian tentang sesuatu yang disebutkan kepadaku. Maka beliau menurunkan selendangnya dari punggung beliau, sehingga aku melihat *Khatam* itu. Maka tahulah aku siapa dia, lalu aku mendekapnya seraya menciuminya dan menangis. Maka Rasulullah ﷺ berkata kepadaku, 'Beranjaklah.' Lalu aku pun beranjak, lalu mengisahkan kepadanya tentang kisahku sebagaimana yang aku ceritakan kepadamu, wahai Ibnu 'Abbas." Salman melanjutkan, "Maka Rasulullah ﷺ suka bila para shahabatnya mendengar hal itu."

Kemudian Salman رضي الله عنه sibuk dengan kewajibannya sebagai budak hingga perang Badar dan Uhud bersama Rasulullah ﷺ terlewatkan olehnya.

Salman berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepadaku:

كَاتِبْ يَا سَلْمَانُ.

'Buatlah perjanjian pembebasan dengan majikanmu, wahai Salman.'

Lalu aku membuat perjanjian pembebasan dengan majikanku, yaitu dengan membayar tiga ratus pohon kurma yang harus aku tanam untuknya berikut pengairannya dan empat puluh *Uqiyah*[6]. Lalu Rasulullah ﷺ berkata kepada para shahabatnya, *'Bantulah saudaramu ini!'* maka mereka ramai-ramai membantuku dengan pohon kurma; ada yang menyumbang tiga puluh bibit kurma siap tanam, ada yang dua puluh, ada yang lima belas dan ada yang menyumbang sepuluh. Masing-masing orang sesuai dengan kemampuannya. Hingga terkumpullah untukku tiga ratus bibit pohon kurma. Maka Rasulullah ﷺ berkata:

اذْهَبْ يَا سَلْمَانُ فَفَقِّرْ لَهَا فَإِذَا فَرَغْتَ فَأْتِنِي أَكُونُ

---

6 1 *Uqiyah* = 127 gr.[Ed.]

أَنَا أَضَعُهَا بِيَدَيَّ.

'Pergilah menggali lubang untuk pohon-pohon kurma itu, wahai Salman. Bila telah selesai datanglah kepadaku, aku yang akan meletakkannya dengan tanganku.'

Lalu aku menggali lubang untuk pohon-pohon itu, sedang para shahabat membantuku. Hingga bila aku telah selesai mengerjakannya, aku datang kepada beliau lalu mengabarkan kepadanya. Maka Rasulullah ﷺ keluar bersamaku ke tempat pohon-pohon itu. Lalu kami mendekatkan kepadanya bibit-bibit pohon kurma, kemudian Rasulullah ﷺ meletakkannya dalam lubang dengan tangannya.

Demi Dzat yang jiwa Salman berada di tangan-Nya, tidak satu pun dari bibit-bibit pohon kurma itu yang mati. Dengan begitu, aku telah menjalankan perjanjian menanam pohon kurma dan tinggallah masalah uang. Setelah itu Rasulullah ﷺ datang membawa emas seperti telur ayam dari (rampasan perang) salah satu peperangan, lalu berkata, 'Apa yang dilakukan orang Persia yang mengadakan perjanjian pembebasan?' Lalu aku dipanggil untuk hal itu, dan beliau berkata, 'Ambillah ini, dan bayarlah kewajibanmu wahai Salman!' Maka aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apalah ini bila dibandingkan dengan kewajiban (hutang) yang harus aku tunaikan?' Beliau berkata, 'Ambillah, sesungguhnya Allah ﷻ akan menyelesaikan kewajibanmu.' Lalu aku mengambilnya, kemudian menimbang sebagiannya untuk mereka.

Demi Dzat yang jiwa Salman berada di tangan-Nya, emas itu senilai empat puluh Uqiyah. Maka aku bayar lunas hak mereka. Lalu aku pun dimerdekakan. Selanjutnya aku ikut serta dalam perang Khandaq bersama Rasulullah ﷺ. Kemudian setelah itu, tak satu peperangan pun terlewatkan olehku."[7]

Betapa hal itu merupakan perjalanan yang panjang dalam pencarian kebenaran dan hakikat. Lalu di mana semangat orang-orang yang mendapati kebenaran tepat di depan mata mereka, namun mereka berpaling darinya dan lebih memilih yang lain?

---

[7] Diriwayatkan oleh Ahmad (V/441), Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat* (IV/I/53), dan sanadnya Hasan.

PENCETUS IDE PEMBUATAN PARIT (KHANDAQ)

Pada perang *Ahzab* (Khandaq), Salman رضي الله عنه memainkan peranan besar, yang selamanya tidak akan dilupakan oleh sejarah sepanjang masa dan zaman.

Mengenai hal ini, Ibnu al-Qayyim رحمه الله berkata, "Sebab terjadinya perang *Khandaq* (parit) adalah manakala orang-orang Yahudi melihat kemenangan kaum musyrikin atas kaum Muslimin pada perang Uhud, dan mengetahui janji Abu Sufyan untuk menyerang kaum Muslimin, lalu ia pergi untuk kembali lagi di tahun berikutnya, maka pergilah tokoh-tokoh Yahudi semacam Sallam bin Abu al-Haqiq, Sallam bin Misykam, Kinanah bin ar-Rabi' dan lainnya untuk menemui orang-orang Quraisy di Mekkah, guna memprovokasi mereka agar menyerang Rasulullah ﷺ dan mengajak mereka untuk bersekongkol. Orang-orang Yahudi itu berjanji akan membantu kaum musyrikin. Maka orang-orang Quraisy pun meresponnya. Kemudian berangkatlah mereka menemui suku Ghathafan, lalu mengajak mereka ikut serta. Suku Ghathafan pun menerima ajakan itu. Kemudian mereka berkeliling menemui kabilah-kabilah Arab untuk mengajak mereka bergabung melakukan itu. Maka, ada di antara mereka yang menerima ajakan koalisi tersebut. Setelah itu pergilah orang-orang Quraisy di bawah pimpinan oleh Abu Sufyan bin Harb dengan pasukan sebanyak empat ribu personil. Mereka berpapasan dengan Bani Sulaim di *Marr azh-Zhahran*. Lalu pergi pula Bani Asad, Fazarah, Aysja' dan Bani Murrah. Kemudian datanglah suku Ghathafan dengan dipimpin oleh 'Uyainah bin Hishn. Orang-orang kafir yang terkumpul untuk ikut dalam perang *Khandaq* (parit) ini berjumlah sepuluh ribu personil.[8]

Masalah menjadi genting bagi kaum Muslimin ketika orang-orang Yahudi dari Bani Quraizhah mengkhianati mereka dan melanggar perjanjian seperti kebiasaan orang-orang Yahudi di setiap masa dan tempat. Posisi mereka amat strategis, hingga memungkinkan bagi mereka untuk memukul kaum Muslimin dari belakang. Kaum Muslimin benar-benar berada dalam posisi sebagaimana yang digambarkan oleh Allah ﷻ:

---

[8] *Zad al-Ma'ad* (III/270-271).

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾ إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠ ﴿١٠﴾ هُنَالِكَ ٱبْتُلِىَ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا۟ زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾ ﴾

'Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan. (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat.'" (QS. Al-Ahzaab: 9-11)

Nabi ﷺ mengumpulkan para shahabatnya رضي الله عنهم untuk meminta pendapat mereka dalam hal ini.

Di sini, tampillah sang pahlawan, Salman al-Farisi dengan ide yang luar biasa, yaitu menggali parit.

Al-Hafizh Ibn Hajar dalam kitabnya *Fat-hul Bari* berkata, "Yang mengisyaratkan ide itu (menggali parit) adalah Salman. Salman berkata kepada Nabi ﷺ, 'Di Persia, bila kami dikepung, maka kami menggali parit di sekitar kami. Lalu Nabi ﷺ memerintahkan agar menggali parit di sekeliling Madinah, dan beliau sendiri juga turun tangan langsung untuk mendongkrak semangat kaum Muslimin serta memotivasi mereka. Karena itu, mereka dengan cepat mengerjakannya hingga selesai."

Demikianlah, seorang Muslim wajib mencari peran dan pekerjaan bagi dirinya untuk mengabdi kepada agama Allah ﷻ.

Wahai Muslim, engkau tidak akan kesulitan untuk mendapatkan peran dalam membela agama ini, akan tetapi ikhlaskanlah niat karena Allah ﷻ, dan mintalah kepada-Nya agar Dia mempekerjakanmu dan memanfaatkanmu untuk menolong agama-Nya. Allah ﷻ akan membalas kebaikan di tanganmu dan menjadikanmu bermanfaat bagi Islam dan kaum Muslimin.

Ini dia Salman رضي الله عنه datang dari negeri Persia untuk berserah diri kepada Allah ﷻ, lalu menjadi sebab digalinya parit, sehingga bermanfaat bagi Islam dan kaum Muslimin.

ILMU SALMAN رضي الله عنه

Allah ﷻ telah memberikan karunia kepada Salman رضي الله عنه berupa keluasan ilmu. Barangkali orang yang merenungi kisah keislamannya menjadi jelaslah baginya perkara ini dengan sejelas-jelasnya. Diriwayatkan dari seorang lelaki, dari Zadan, keduanya berkata, "Kami berada di sisi Ali, lalu kami berkata, 'Ceritakan kepada kami tentang Salman.' Ia berkata, 'Siapa dari kalian yang bisa menjadi seperti Lukman al-Hakim?, Dialah Salman, seseorang yang merupakan bagian dari kami dan kepada kami, Ahlu Bait. Ia mendapatkan ilmu terdahulu dan ilmu terakhir, ia adalah laut yang tidak pernah kering.'"[9]

Dari Qatadah mengenai firman-Nya:

﴿... وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ ﴿٤٣﴾﴾
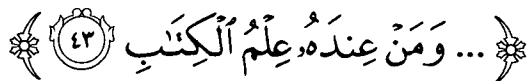
"*... dan antara orang yang mempunyai ilmu al-Kitab.*" (QS. Ar-Ra'd: 43)

Ia berkata, "(Orang itu adalah) Salman dan 'Abdullah bin Sallam."[10]

---

[9] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (IV/I/61), dan Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah al-Auliya'* (I/187), *al-Isti'ab* (IV/224).

[10] Diriwayatkan oleh ath-Thabari dalam *Tafsir*nya (XIII/177). Lihat *ad-Durr al-Mantsur*, tafsir surat ar-Ra'd:42.

Diriayatkan dari Abu al-Bukhturi, ia berkata, "Ada yang berkata kepada 'Ali, 'Beritahukanlah kepada kami tentang para shahabat Muhammad ﷺ.' Ia berkata, 'Tentang siapa di antara mereka yang kalian tanyakan?' Ada yang berkata, 'Tentang 'Abdullah.' Ia berkata, 'Ia adalah ilmu al-Qur-an dan as-Sunnah, kemudian (ilmu itu) berakhir (padanya) dan cukuplah hal itu sebagai ilmu.' Mereka berkata, 'Bagaimana dengan Ammar?' Ia menjawab, 'Ia seorang mukmin yang pelupa. Tapi bila kamu ingatkan, ia akan ingat.' Mereka berkata lagi, ' Bagaimana pula dengan Abu Dzarr?' Ia berkata, 'Ia menghimpun ilmu, namun tidak sanggup.' Mereka berkata lagi, 'Abu Musa (al-Asy'ari)?' Ia menjawab, 'Ia dicelup dengan ilmu satu kali celupan, kemudian keluar darinya.' Mereka berkata, 'Hudzaifah (bin al-Yaman)?' Ia berkata, 'Sahabat Muhammad ﷺ yang paling mengerti tentang orang-orang munafik.' Lalu mereka berkata lagi, 'Kalau Salman bagaimana?' Ia berkata, 'Ia mendapatkan ilmu pertama [dari ahlul kitab] dan ilmu terakhir [dari Islam]. Ia adalah laut yang tidak pernah ditemukan dasarnya. Ia bagian dari kami, Ahlu Bait.' Mereka berkata, 'Sedangkan engkau sendiri, wahai Amirul Mukminin?' Ia menjawab, 'Bila aku meminta, maka akan diberikan kepadaku dan bila aku diam, maka akan diuji.'"[11]

Bahkan Salman رضي الله عنه mengubah ilmu ini kepada praktik nyata yang dapat dilihat di mana ia hidup dan berinteraksi dengannya, bahkan menunjukkan kepada orang-orang di sekelilingnya kepada kebaikan melalui ilmu yang dikaruniakan Allah kepadanya itu.

Diriwayatkan dari 'Aun bin Abu Juhaifah, dari ayahnya, ia berkata, "Nabi ﷺ mempersaudarakan Salman dengan Abu Darda'. Suatu ketika, Salman mengunjungi Abu Darda', lalu ia melihat Ummu Darda' dengan penampilan berantakan, maka berkatalah ia kepadanya, Ada apa denganmu?' Ia berkata, 'Saudaramu, Abu Darda' tidak memiliki hajat apa pun terhadap dunia ini.' Lalu datanglah Abu Darda', kemudian membuat makanan untuk Salman, lalu berkata, 'Makanlah. Sebab aku sedang puasa.' Ia menjawab, 'Aku tidak akan makan hingga engkau makan juga.' Lalu ia pun makan. Di malam harinya, Abu Darda' pergi untuk shalat qiyamullail.'

---

[11] Diriwayatkan oleh al-Fasawi dalam kitab *al-Ma'rifah bi at-Tarikh*, (II/540), ath-Thabarani (6041), Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (I/187), dan para perawinya adalah *Tsiqat*.

Maka Salman berkata, 'Tidurlah.' Abu Darda' pun tidur, kemudian bangun. Maka Salman berkata lagi, 'tidurlah.' Tatkala sudah di akhir malam, berkatalah Salman, 'Sekarang, bangunlah.' Lalu keduanya shalat. Setelah itu Salman berkata kepadanya, 'Sesungguhnya Rabb-mu memiliki hak yang harus kamu tunaikan, dirimu memiliki hak yang harus kamu tunaikan, dan keluargamu juga memiliki hak yang harus kamu tunaikan. Maka berilah kepada masing-masing haknya.' Lalu Abu Darda' datang kepada Nabi ﷺ dan menceritakan hal itu. Maka Nabi ﷺ berkata kepadanya, 'Salman benar.'"[12]

Bahkan setiap kali bertambah cobaan, fitnah dan ujian yang menimpa para shahabat Nabi ﷺ, Salman رضي الله عنه mengingatkan kepada mereka kemenangan yang akan dikaruniakan Allah سبحانه وتعالى kepada para *wali*-Nya, serta orang-orang beriman dan bersabar atas segala cobaan dan ujian. Ia berkata, "Isteri Fir'aun pernah disiksa. Bila mereka pergi, para Malaikat menauginya dengan sayap-sayapnya, dan ia juga melihat rumahnya di Surga saat ia sedang disiksa. Lalu pernah juga dua ekor singa sengaja dibiarkan kelaparan, kemudian dilepaskan agar memangsa Ibrahim q dengan ganas, namun keduanya malah menjilatinya dan bersujud kepadanya."[13]

Demikianlah, ilmu merupakan sebab-sebab paling agung dalam ketegaran di dunia dan akhirat, khususnya bila seorang yang 'alim mengamalkan ilmunya, dan hanya menginginkan *wajah* Allah سبحانه وتعالى.

KEUTAMAAN DAN KEDUDUKANNYA DI SISI ALLAH سبحانه وتعالى

Diriwayatkan dari 'A'idz bin 'Amr bahwa Abu Sufyan melewati Salman, Bilal dan Shuhaib dengan diringi sekelompok orang, lalu ketiganya berkata, "Pedang-pedang Allah سبحانه وتعالى belum memenggal leher musuh-Nya ini." Mendengar itu Abu Bakar berkata, "Kalian katakan hal ini kepada seorang pemuka Quraisy dan pemimpin mereka?" Kemudian ia mendatangi Nabi ﷺ, lalu mengabarkan kepadanya hal tersebut. Maka beliau ﷺ berkata:

---

[12] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1968), dan at-Tirmidzi (no. 2415).

[13] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah al-Auliya'* (I/206) yang dinukil dari *Siyar A'lam an-Nubala'* karya Imam adz-Dzahabi (I/552).

يَا أَبَا بَكْرٍ لَعَلَّكَ أَغْضَبْتَهُمْ فَلَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ أَغْضَبْتَ رَبَّكَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَرَجَعَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ أَيْ إِخْوَتَنَا لَعَلَّكُمْ غَضِبْتُمْ فَقَالُوا لَا يَا أَبَا بَكْرٍ يَغْفِرُ اللهُ لَكَ.

"Wahai Abu Bakar, bisa jadi engkau telah membuat mereka marah. Jika engkau telah membuat mereka marah, berarti engkau telah membuat Rabb-mu marah." Maka Abu Bakar pun mendatangi mereka seraya berkata, "Wahai saudara-saudaraku, apakah aku telah membuat kalian marah?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Abu Bakar. Semoga Allah ﷻ mengampunimu."[14]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, "Kami duduk di sisi Nabi ﷺ, lalu turunlah kepada beliau surat al-Jumu'ah, yaitu firman-Nya:

﴿ وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ ... ۝٣ ﴾

"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka..." (QS. Al-Jumu'ah: 3)

Lalu aku berkata, 'Siapa mereka itu, wahai Rasulullah ﷺ?'" –Beliau tidak menjawabnya, hingga Abu Hurairah bertanya sebanyak tiga kali–. Abu Hurairah berkata, "Di tengah kami ada Salman al-Farisi, lalu Rasulullah ﷺ meletakkan tangannya ke atas Salman, seraya berkata, 'Andaikata iman itu ada di gugusan bintang, pastilah akan digapai oleh beberapa orang –atau satu orang– dari mereka itu.'"[15]

Diriwayatkan dari Katsir bin 'Abdullah al-Muzani, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah ﷺ menggaris parit, lalu menentukan untuk setiap sepuluh orang harus menggali empat puluh hasta. Kemudian kaum Muhajirin dan Anshar memperebutkan Salman, karena ia adalah seorang yang kuat. Kaum Muhajirin

---

[14] Diriwayatkan oleh Ahmad (V/64), dan Muslim (no. 2504) dalam kitab *al-Fadha-il.*

[15] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4897), dan Muslim (no. 2546).

berkata, "Salman bagian dari kami." Lalu kaum Anshar berkata, "Tidak, Salman bagian dari kami." Maka Rasulullah ﷺ berkata, "Salman adalah bagian dari kami, Ahlu Bait."[16]

Bahkan ada keutamaan hebat yang lebih besar lagi bagi dirinya dari segala yang ada di jagad raya ini. Inilah Rasulullah ﷺ mengabarkan berita gembira kepadanya, bahwa Surga merindukannya. Beliau ﷺ berkata:

إِنَّ الْجَنَّةَ لَتَشْتَاقُ إِلَى ثَلَاثَةٍ عَلِيٍّ وَعَمَّارٍ وَسَلْمَانَ.

"Sesungguhnya Surga merindukkan tiga orang: 'Ali, 'Ammar dan Salman."[17]

KETAKUTANNYA MELAKUKAN PERBUATAN ZHALIM

Ia benar-benar takut melakukan kezhaliman. Ia biasa mengingatkan para shahabatnya agar tidak melakukan kezhaliman atau tidak berbuat adil terhadap manusia.

Diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, bahwasanya Abu Darda' رضي الله عنه menulis surat kepada Salman, "Marilah pergi ke bumi yang disucikan." Lalu ia membalasnya, "Sesungguhnya bumi ini tidak pernah menyucikan seorang pun, tetapi yang bisa menyucikan seseorang adalah amal perbuatannya. Telah sampai berita kepadaku bahwa engkau diangkat sebagai tabib. Jika kamu mampu mengobati, maka itu bagus bagimu. Tapi bila kamu hanya berlagak dan pura-pura menjadi tabib, maka berhatilah-hatilah, jangan sampai kamu membunuh manusia, lalu menyebabkanmu masuk Neraka." (Setelah itu) apabila Abu Darda' memutuskan perkara di antara dua orang, kemudian keduanya beranjak pergi darinya, Abu ad-Darda' melihat kepada keduanya seraya berkata (kepada dirinya), "Demi Allah, (engkau) tabib palsu." Kemudian menyeru kepada keduanya, "Kembalilah kalian berdua, ulangi lagi cerita kalian."[18]

---

16 *Shifah ash-Shafwah* (I/275).

17 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim, dan dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* (no. 1598).

18 Diriwayatkan oleh Malik di dalam *al-Muwaththa'*, hal. 480, dalam kitab *al-*

KECERIAAN SALMAN AL-FARISI ﵁

Salman dikenal sebagai orang yang ceria (humoris). Sekalipun ia dikenal sebagai ahli ibadah, ahli takwa, *wara'*, tawadhu dan banyak menangis, namun ia selalu mencari kesempatan untuk memberikan kegembiraan dan senyum kepada para shahabat ﵃.

Diriwayatkan dari Abu Wa'il, ia berkata, "Aku bersama temanku pergi menemui Salman, lalu ia berkata, 'Andaikata bukan karena Rasulullah ﷺ melarang kita berbuat *Takalluf* (memaksakan diri), niscaya aku telah berbuat *Takalluf* terhadap kalian.' Lalu ia membawa ke hadapan kami roti dan garam. Kemudian temanku berkata, 'Andai saja ada *sha'tar* (sejenis tanaman kemangi) dalam garam ini.' Maka Salman mengirim orang agar membawa alat pembersihnya, lalu menggadaikannya, kemudian membelikan *sha'tar* tersebut. Tatkala kami makan, temanku itu berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah membuat kita bersikap *qana'ah* (menerima) terhadap apa yang dikaruniakan kepada kita.' Salman berkata menimpali, 'Jika benar kamu memiliki sifat *qana'ah*, niscaya alat pembersihku tidak akan digadaikan.'[19]

Dan diriwayatkan dari Abu al-Bukhturi, ia berkata, "al-Asy'ats bin Qais dan Jarir bin 'Abdullah datang, lalu menemui Salman di Khash. Setelah keduanya memberi salam dan ucapan selamat, keduanya berkata, 'Engkau shahabat Rasulullah ﷺ?' Ia berkata, 'Aku tidak tahu.' Maka kedua orang itu terkejut dan ragu [takut salah orang]. Salman berkata, 'Shahabat Nabi ﷺ itu adalah orang yang bersamanya masuk Surga.' Keduanya berkata, 'Kami datang dari sisi Abu Darda'. Ia berkata, 'Mana hadiah darinya?' Keduanya menjawab, 'Kami tidak membawa hadiah' Ia berkata, 'Takutlah kepada Allah dan tunaikanlah amanah. Tidaklah seseorang datang kepadaku dari sisinya melainkan pasti membawah hadiah.' Keduanya berkata, 'Jangan menyulitkan kami atas hal ini, kami memiliki uang, silahkan kamu putuskan [untuk hadiahmu]! Salman menyergah, "Aku tidak

---

Washiyyah, bab *Jami' al-Qadha'* (no. 7). Abu Nu'aim di dalam kitab *Hilyah al-Auliya'* (I/205).

19 Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawa'id* (VIII/179), "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani, (no. 6085), dan para perawinya adalah para perawi kitab *ash-Shahih*, selain Muhammad bin Manshur ath-Thausi, dan dia seorang yang *Tsiqah* (terpercaya).

mau yang lain, yang aku mau adalah hadiah darinya!' Keduanya bingung dan menjawab 'Demi Allah, ia tidak menitipkan sesuatu pun bersama kami, hanya saja ia mengatakan, 'Sesungguhnya di tengah kalian ada seorang lelaki di mana bila Rasulullah ﷺ berdua dengannya, beliau tidak menginginkan orang selainnya. Jika kalian berdua datang kepadanya, maka sampaikanlah salamku kepadanya!' Salman berkata, 'Hadiah apa lagi yang aku inginkan dari kalian berdua selain ini? Hadiah apa lagi yang lebih baik dari salam?'"[20]

TAWADHU SALMAN AL-FARISI رضي الله عنه

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَوَاضَعَ لِلّٰهِ رَفَعَهُ اللّٰهُ.

"Siapa yang tawadhu karena Allah, maka Allah akan mengangkat (derajat)nya."[21]

Sebagian ahli hikmah (orang-orang bijak) berkata, "Kami menemukan tawadhu yang disertai kejahilan dan kebakhilan lebih terpuji bagi ahli hikmah daripada kesombongan yang disertai adab dan kedermawanan. Alangkah mulianya kebaikan yang menutupi dua keburukan, dan alangkah buruknya keburukan yang menutupi dua kebaikan."

(Seorang penya'ir berkata:)

Bagaimana seseorang bisa berlaku sombong,
Sementara kotorannya adalah tempat tidurnya[22]

Salman ﷺ adalah orang yang bersikap tawadhu, oleh karena itu, Allah ﷻ mengangkat dan meninggikan derajaatnya di dunia dan akhirat.

---

[20] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (I/201), ath-Thabarani (no. 6058), dan disebutkan oleh al-Haitsami di dalam kitab *Majma' az-Zawa'id* (VIII/41). Ia berkata, "Para perawinya adalah para perawi kitab *ash-Shahih*, selain Yahya bin Ibrahim al-Mas'udi, dan dia adalah orang yang *Tsiqah*.

[21] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah al-Auliya'*, dari Abu Hurairah, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* (no. 6038).

[22] Maksudnya adalah, tidak ada alasan bagi seseorang untuk menyombongkan diri, sementara siang malam kotoran ada bersamanya di dalam tubuhnya.

Berikut beberapa contoh langka dari sikap tawadhu shahabat yang mulia ini:

Diriwayatkan dari Jarir bin Hazim, ia berkata, "Aku mendengar seorang laki-laki tua dari Bani 'Abes menceritakan dari ayahnya, ia berkata, 'Aku datang ke pasar, lalu membeli makanan ternak dengan satu dirham. Lalu aku melihat Salman, sedang aku tidak mengenalnya. Lalu aku mengupahnya dan mengangkutkan makanan ternak tadi ke atas bahunya. Ketika kami melewati suatu kaum, mereka berkata, 'Biarkan kami yang mengangkutnya untukmu, wahai Abu 'Abdillah.' Maka aku kaget dan bertanya, 'Ini siapa?' Mereka menjawab, 'Ini Salman, shahabat Rasulullah ﷺ.' Segera aku berkata kepadanya, '(Maaf) aku tidak mengenalmu, sudahlah taruh saja makanan ternak itu!' Tetapi ia menolak dan tetap membawanya hingga sampai ke rumahku."[23]

Diriwayatkan dari Jarir bin 'Abdullah, ia berkata, "Aku singgah di *Shifah*[24] pada saat udara sangat panas. Ternyata ada seorang lelaki tidur di bawah teriknya matahari bernaung di bawah sebuah pohon. Ia membawa sedikit makanan, dan perbekalannya di bawah kepalanya. Ia dililit dengan mantel. Lalu aku memerintahkan [seseorang yang bersamaku] agar memayunginya, lalu kami turun, tetapi hal itu membuat ia terjaga. Ternyata ia adalah Salman. Maka aku berkata kepadanya, 'Kami menaungimu sedang kami tidak mengenalmu.' Ia berkata, 'Wahai Jarir, rendahkanlah hatimu di dunia, sebab siapa yang bersikap rendah hati (tawadhu), maka Allah akan mengangkat derajatnya di hari Kiamat. Dan siapa yang menyombongkan diri di dunia, maka Allah akan merendahkannya di hari Kiamat. Andaikata kamu bersemangat untuk mendapatkan sebuah ranting kering di Surga, pasti kamu tidak akan mendapatkannya.' Aku berkata, 'Bagaimana itu?' Ia berkata, 'Karena akar-akar pepohonan (surge) itu adalah emas dan perak, sementara bagian atasnya adalah buahnya. Wahai Jarir, tahukah kamu apa itu kegelapan api Neraka?' Aku menjawab, 'Tidak.' Ia berkata, 'Perbuatan zhalim kepada manusia [itulah kegelapan di Neraka].'"[25]

---

[23] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (IV/I/63), dinukil dari *Siyar A'lam an-Nubala'*, oleh Imam adz-Dzahabi (I/546).

[24] Sebuah lokasi yang terletak antara Hunain dan patok pembatas tanah suci, (tepatnya) di arah kiri pintu masuk Mekkah dari arah Masyasy.

[25] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah al-Auliya'* (I/202).

Dan diriwayatkan dari 'Abdullah bin Buraidah, bahwa Salman biasa bekerja dengan usaha tangan sendiri. Bila mendapatkan sesuatu, maka ia belikan daging atau ikan, kemudian mengajak para penderita kusta, lalu mereka makan bersamanya.[26]

Diriwayatkan dari 'Ubaidah as-Salmani ﷺ, bahwasanya Salman melintasi puing-puing bebatuan di kota *al-Mada'in* dalam kondisi berperang. Saat itu ia adalah Amir (komandan) pasukan. Namun demikian ia (rela) dibonceng seorang laki-laki dari Kindah di atas seekor keledai yang lemah. Lalu berkatalah shahabat-shahabatnya, 'Berikan panji itu kepada kami, wahai komandan, biarlah kami yang membawanya.' Namun ia menolak, hingga ia menuntaskan tugas perang, lalu kembali dalam keadaan ia masih tetap dibonceng lelaki tersebut.[27]

Diriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata, "Harta bagian yang diterima Salman sebesar lima ribu. Pernah ia berada di tengah tiga puluh ribu orang [memimpin 30.000 orang pasukan] ia berceramah dengan menggunakan kain, yang separuhnya dijadikan sebagai alas dan separuh lagi ia pakai. Bila harta bagian Salman itu keluar, ia mengabaikannya, dan hanya makan dari karya tangannya sendiri.

Diriwayatkan dari Abu Qilabah, bahwasanya seorang lelaki menemui Salman yang sedang membuat adonan. Orang itu berkata, 'Ada apa ini [mengapa anda sendiri yang membuat adonan]?' Salman menjawab, 'Kami telah mengirim pelayan (kami) untuk suatu pekerjaan, dan kami tidak ingin membebaninya dengan dua pekerjaan sekaligus.'"[28]

UNTAIAN KATA HATI, DAN CAHAYA PENERANG JALAN

Wahai saudaraku tercinta, bukalah hatimu sebelum kedua matamu, untuk membaca untaian-untaian kata yang keluar dari hati nan suci dan lisan yang selalu berdzikir ini:

---

[26] Dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad, (IV/I/64), dan Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah al-Auliya'* (I/200).

[27] Para perawinya *Tsiqat* sebagaimana yang dikatakan al-Arna-uth dalam takhrij *Siyar A'lam an-Nubala'* (I/545, 546).

[28] *Shifah ash-Shafwah* (I/227).

Diriwayatkan dari Abu 'Utsman an-Nahdi, dari Salman al-Farisi, ia berkata, "Ada tiga hal yang membuatku terheran-heran hingga membuatku tertawa: Orang yang menganganka dunia sementara kematian sedang memburunya, orang yang lalai sementara ia tidak terlalaikan, orang yang tertawa terbahak-bahak sementara ia tidak tahu apakah Rabb semesta alam murka terhadapnya ataukah ridha. Dan tiga hal pula yang menyedihkanku hingga membuatku menangis: berpisah dengan Muhammad ﷺ dan golongannya, kengerian sakaratul maut, dan ketika berdiri di hadapan Rabb-ku, sementara aku tidak tahu ke Surga atau ke Neraka."

Diriwayatkan dari Hafsh bin 'Amr as-Sa'di, dari pamannya, ia berkata, "Salman berkata kepada Hudzaifah, wahai saudara Bani 'Abs, ilmu begitu banyak, sedangkan usia begitu singkat. Maka ambillah apa yang kamu butuhkan dari ilmu agamamu, dan tinggalkan serta jangan pedulikan yang selainnya."

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Wahbi, dari Salman, ia berkata, "Perumpamaan seorang mukmin di dunia ini adalah seperti perumpamaan orang sakit yang bersamanya dokter yang mengetahui penyakit dan obatnya. Bila ia berselera terhadap sesuatu yang membayakannya, maka dokter melarangnya seraya berkata, 'Jangan dekati itu, sebab jika kamu melakukannya, maka ia akan mencelakakanmu. Dokter itu masih terus melarangnya hingga ia sembuh dari penyakitnya. Demikian pula seorang mukmin, ia menginginkan banyak hal dari kehidupan yang telah dilebihkan bagi orang selainnya, di mana Allah ﷻ mencegahnya untuk mendapatkan hal itu dan menahannya hingga Dia mewafatkannya dan memasukkannya ke dalam Surga.'"

Diriwayatkan dan dari Abu 'Utsman, dari Salman رضي الله عنه , ia berkata, "Tatkala kaum Muslimin berhasil menaklukkan kota Jukhi, mereka memasukinya dengan berjalan kaki, sementara tumpukan logistik di dalamnya seperti gunung. Lalu laki-laki yang berjalan ke samping Salman berkata, 'Wahai Abu 'Abdillah, tidakkah kamu melihat rizki yang dikaruniakan Allah ﷻ kepada kita?' Salman berkata, 'Apa yang membuatmu kagum dari apa yang kamu lihat? Di samping setiap biji sebagaimana yang kamu lihat itu ada hisab (hitungan)nya.'"

Dan diriwayatkan dari Sa'id bin Wahb, ia berkata, "Aku bersama Salman menemui temannya dari Kindah. Kami menjenguknya saat ia sakit. Lalu berkatalah Salman kepadanya, 'Sesungguhnya Allah ﷻ menguji hamba-Nya yang beriman dengan cobaan, kemudian menyembuhkannya sehingga menjadi penebus dosa bagi apa yang telah lalu dan Dia Ridha terhadap usianya yang tersisa. Dan sesungguhnya Allah ﷻ menguji hamba-Nya yang berbuat buruk dengan cobaan, kemudian Dia menyembuhkannya, sehingga ia bagai seekor onta yang diikat oleh para pemiliknya, kemudian mereka melepaskannya. Sementara onta itu ia tidak tahu untuk apa mereka mengikatnya dan untuk apa pula mereka melepaskannya kembali saat mereka melepaskannya?'"

Diriwayatkan dari Qatadah, ia berkata, "Salman berkata, 'Jika kamu melakukan satu keburukan secara sembunyi-sembunyi, maka lakukanlah kebaikan secara sembunyi-sembunyi pula. Dan bila kamu melakukan satu perbuatan buruk secara terang-terangan, maka lakukanlah kebaikan secara terang-terangan pula, agar yang ini seimbang dengan yang itu'"

Diriwayatkan dari Maimun bin Mihran, ia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Salman, lalu ia berkata, 'Berpesanlah untukku.' Ia berkata, 'Jangan berbicara.' Ia berkata, 'Tidak seorangpun yang hidup berbaur dengan manusia mampu untuk tidak berbicara.' Salman berkata, 'Jika kamu berbicara, maka bicarakanlah hal yang baik atau diamlah!' Orang itu berkata lagi, 'Tambahkan (pesan lain untukku)!' Salman menjawab, 'Jangan marah!' Orang itu berkata, 'Sesungguhnya terkadang ada sesuatu yang tidak dapat aku kendalikan menguasaiku.' Salman berkata, 'Jika engkau marah, maka tahanlah lisan (lidah)mu dan tanganmu.' Orang itu berkata, 'Tambahkanlah lagi!' Ia berkata, 'Janganlah berinteraksi dengan manusia.' Ia menjawab, 'Tidak ada seorang pun yang hidup di tengah manusia mampu untuk tidak berinteraksi dengan mereka.' Ia berkata, 'Jika kamu bercampur dengan mereka, maka jujurlah dalam berbicara dan tunaikanlah amanat.'"[29]

Bahkan karena begitu zuhud dan *wara'*-nya, Salman khawatir (harta) dunia akan dihamparkan baginya. Sampai-sampai ia khawatir bila di dalam rumahnya ada suatu barang berharga, sekalipun kecil.

---

[29] *Shifah ash-Shafwah* (I/229-231) dengan perubahan redaksi.

Diriwayatkan dari Malik bin Anas, bahwasanya Salman al-Farisi biasa berteduh di bawah bayangan sesuatu ke mana pun ia berkeliling, karena ia tidak memiliki rumah. Lalu ada seseorang menawarkan kepadanya dan berkata, 'Maukah engkau bila kami bangunkan rumah untukmu, agar engkau dapat berteduh di bawahnya dari terik matahari, dan engkau berdiam di dalamnya berlindung dari udara dingin?' Maka ia berkata kepada orang itu, 'Ya, aku mau.' Tatkala orang tersebut hendak beranjak pergi, Salman berteriak memanggilnya dan bertanya kepadanya, 'Bagaimana kamu akan membangun rumah tersebut?' Orang itu berkata, 'Aku akan membangun sebuah rumah, di mana bila engkau berdiri di dalamnya, maka ia akan mengenai kepalamu (karena terlalu rendah), dan jika kamu berbaring di dalamnya, maka ia akan mengenai kedua kakimu (karena terlalu sempit).' Salman berkata, 'Ya, aku mau yang seperti itu.'"[30]

TIBALAH SAAT UNTUK PERGI

Demkianlah, Salman ﷺ -sang pencari hakikat- telah menjadi matahari alam semesta ini, dengan menebarkan cahaya dan kehangatan kepada orang-orang di sekitarnya.

Ia adalah seorang yang zuhud, ahli ibadah, mujahid dan orang yang bijak.

Akan tetapi tiba saatnya orang besar ini pergi dari kehidupan dunia, menuju kepada kehidupan yang lain, di mana di sana terdapat kebahagiaan yang kekal.

Diriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, "Sa'ad dan Ibnu Mas'ud menemui Salman ketika menjelang ajalnya, lalu ia menangis. Maka ada yang berkata, 'Apa yang menyebabkanmu menangis?' Ia menjawab, 'Pesan yang disampaikan Rasulullah ﷺ kepada kami, yang belum kami laksanakan. Beliau bersabda, 'Hendaklah bekal salah seorang di antara kalian dari dunia ini seperti perbekalan orang yang sedang bepergian'[31]. Adapun engkau wahai Sa'ad, maka

---

[30] *Shifah ash-Shafwah* (I/226).

[31] Maksudnya adalah, 'Hendaknya harta dunia yang engkau miliki sekedar cukup untuk menopang kebutuhan hidupmu, sebagaimana bekal yang dibawa oleh orang yang sedang bepergian, di mana dia hanya membawa apa yang dia butuhkan saja, sedang yang tidak dia butuhkan tidak dia bawa bersamanya.'[Ed.]

bertakwalah kepada Allah dalam putusanmu bila kamu memutuskan, dan dalam pembagianmu bila kamu membagikan, serta dalam kemauanmu bila kamu memiliki kemauan.'"

Tsabit berkata, "Telah sampai berita kepadaku bahwa ia tidak meninggalkan selain dua puluhan dirham, (sisa) nafkah yang dimilikinya."[32]

Diriwayatkan dari Buqairah, istri Salman, bahwasanya ia berkata, "Tatkala menjelang ajalnya, ia memanggilku. Ia berada di kamarnya yang memiliki empat pintu, lalu ia berkata, 'Bukalah pintu-pintu ini, sebab hari ini aku akan kedatangan para tamu yang aku tidak tahu dari pintu mana mereka akan masuk menemuiku.' Kemudian ia minta diambilkan minyak kesturi seraya berkata, 'Campurkanlah ia ke dalam bejana kuning, kemudian percikkanlah ke sekitar ranjangku.' Setelah itu aku kembali menengoknya, ternyata ia telah wafat, seakan ia sedang tidur di atas ranjangnya."[33]

USIANYA SAAT WAFAT

Al-'Abbas bin Yazid al-Bahrani berkata, "Para ulama mengatakan, 'Salman hidup selama tiga ratus lima puluh tahun.' Adapun yang dua ratus lima puluh tahun, mereka tidak meragukannya."

Imam adz-Dzahabi berkata, "Kesimpulan dari kedaan dirinya, kondisi, peperangan, semangat, prilaku dan pekerjaannya menganyam pelepah kurma, serta hal-hal lain dari apa yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa ia tidak berumur panjang atau hidup hingga tua renta. Ia meninggalkan negerinya saat masih kecil, dan boleh jadi ketika datang ke Hijaz, usianya baru empat puluhan tahun atau kurang dari itu. Lalu tak begitu lama setelah itu, ia mendengar diutusnya Nabi ﷺ, kemudian ia hijrah. Sepertinya ia hidup selama tujuh puluh sekian tahun. Dan saya tidak melihatnya mencapai usia

---

[32] Hadits shahih. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (no. 4104), dan al-Hakim (IV/317), dengan menshahihkannya dan disetujui oleh Imam adz-Dzahabi.

[33] Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah al-Auliya'* (I/208), dan disebutkan oleh al-Haitsami dalam kitab *Majma' az-Zawa-id*, (IX/344). Ia berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani dari jalur al-Jazl, dari Buqairah, namun aku tidak mengenal keduanya. Sedangkan para perawi lainnya adalah *Tsiqat*. Demikian pula Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (IV/I/66).

seratus tahun. Barangsiapa yang memiliki informasi tentang hal itu, hendaklah menyampaikannya kepada kami.

Dan saya telah menyebutkan di dalam buku (karya) saya, '*at-Tarikh al-Kabir*' bahwasanya ia hidup hingga dua ratus lima puluh tahun. Namun sekarang ini, saya tidak memimlih pendapat itu dan saya tidak membenarkannya."[34]

Demikianlah, sang pencari hakikat telah pergi meninggalkan dunia dengan segala kesenangannya yang semu, untuk hidup di sana, di tempat kesenangan yang hakiki, di Surga milik *ar-Rahman* yang tidak pernah dilihat oleh mata, didengar oleh telinga dan terlintas dalam hati manusia.

Ia wafat pada masa kekhalifahan 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه.

Semoga Allah meridhainya, begitu pula 'Utsman dan segenap shahabat lainnya.

[34] *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (1/555-556).

TSUMAMAH BIN UTSAL رضي الله عنه

(Muslim pertama yang memasuki Mekkah dengan ber*talbiah*)

Sesungguhnya manusia tanpa iman ibarat bulu yang tertiup angin, tidak tetap pada kondisinya, tidak pula diam di suatu tempat. Ke mana pun arah angin berhembus, ia akan mengikutinya. Demikian pula halnya dengan orang yang tanpa iman, ia tidak memiliki nilai maupun akar-. Ia tidak lain hanyalah manusia yang selalu cemas, linglung dan bingung, tidak mengenal lagi hakikat dirinya dan sebab keberadaannya. Ia tidak tahu, siapa yang telah mengenakan padanya 'pakaian' kehidupan dan mengapa dikenakan kepadanya. Lalu kenapa setelah itu dilepaskan darinya.

Manusia tanpa iman, hatinya tidak dapat memahami, telinganya tidak dapat mendengar dan matanya tidak dapat melihat. Sedangkan masyarakat tanpa iman, adalah masyarakat rimba, sekalipun kilauan-kilauan peradaban memancar padanya; sebab kehidupan di sana hanyalah untuk yang kuat, bukan yang paling mulia dan paling bertakwa. Ia adalah masyarakat yang penuh kesengsaraan, sekalipun dikemas dengan kemasan kemewahan dan kesenangan.

Sesungguhnya hanya imanlah yang dapat mengubah kegelapan yang begitu pekat menjadi cahaya yang terang benderang, hati yang mati menjadi nurani-nurani yang hidup, budak menjadi pemimpin umat, dan kaum lemah menjadi pemimpin-pemimpin bangsa dan generasi.

Oleh karena itu, bangsa-bangsa tidak akan bangkit dari keterpurukan, tidak pula menjadi kuat setelah lemah dan menanjak naik setelah jatuh, kecuali bila iman telah menyentuh relung-relung hati.

Kita semua mengetahui bahwa menghancurkan gunung-gunung, mengubah aliran air sungai nil, atau mengganti batas-batas alam ini, jauh lebih mudah ketimbang mengubah hati dan akal. Sekalipun

demikian, iman adalah satu-satunya hal yang dapat membuat hati berubah dan akal bercahaya. Iman kepada Allah ﷻ sematalah yang dapat menciptakan hal-hal yang unik, serta mengubah orientasi manusia dan prilakunya dalam waktu yang singkat. Andaikata anda mengenal seseorang di masa jahiliyahnya, kemudian anda melihatnya lagi setelah masuk Islam, atau setelah bertaubat (jika ia termasuk pelaku maksiat dari kalangan kaum muslimin), maka sudah pasti anda akan melihatnya sebagai sosok manusia yang lain, seakan Allah ﷻ telah menghidupkannya dari kematian.[1]

Inilah seorang shahabat agung, Tsumamah bin Utsal رضي الله عنه , yang kala iman menyentuh relung-relung hatinya, ia dapat menghancurkan kejahiliahan hingga ke akar-akarnya, lalu membangun di dalam hatinya istana iman dan takwa nan megah.

Padahal sebelumnya ia selalu mencari-cari kesempatan untuk dapat membunuh Nabi ﷺ, andai saja salah seorang pamannya tidak membujuknya untuk mengurungkan tekadnya tersebut pada detik-detik terakhir. Lalu Allah ﷻ menakdirkan Nabi-Nya selamat. Bahkan ia selalu mengincar para shahabat Nabi ﷺ, hingga sampai-sampai ia berhasil membunuh sejumlah shahabat beliau. Oleh karena itulah Nabi ﷺ menghalalkan darahnya.

BRIGADE NEJED MEMBAWA KESELAMATAN BAGI TSUMAMAH

Tsumamah pergi meninggalkan bumi Yamamah menuju Mekkah dengan maksud melakukan thawaf mengelilingi Ka'bah dan menyembelih (kurban) untuk berhala-berhala kota Mekkah.

Namun tiba-tiba Nabi ﷺ mengirim sebuah brigade ke wilayah Nejed, lalu mereka membawa Tsumamah sebagai tawanan.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , ia berkata, "Nabi ﷺ mengirim pasukan berkuda ke Nejed, lalu mereka pulang membawa seorang lelaki dari Bani Hanifah yang dikenal sebagai Tsumamah bin Utsal, lalu mereka mengikatnya di salah satu tiang Masjid Nabawi. Kemudian Nabi ﷺ keluar menemuinya seraya berkata, "Apa yang

---

[1] Buku *Wala Tamutunna illa wa Antum Muslimun*, karya penulis buku ini, hal. 65-67, dengan sedikit perubahan redaksi.

ada bersamamu, wahai Tsumamah?" Ia menjawab, "Bersamaku ada kebaikan, wahai Muhammad; jika engkau membunuhku, maka engkau telah membunuh orang yang darahnya dilindungi, namun jika engkau berbuat baik (dengan membebaskanku), maka engkau berbuat baik kepada orang yang pandai berterima kasih padamu. Jika engkau menginginkan harta, maka mintalah darinya sesuka hatimu." Maka Rasulullah ﷺ pun meninggalkannya. Keesokan harinya, beliau berkata lagi kepadanya, "Apa yang ada bersamamu, wahai Tsumamah?" Ia menjawab, "Apa yang telah aku katakan kemarin kepadamu; jika engkau berbuat baik, maka engkau berbuat baik kepada orang yang pandai berterima kasih kepadamu." Lalu beliau pun meninggalkannya. Keesokan harinya, beliau berkata lagi, "Apa yang ada bersamamu, wahai Utsamah?" Ia menjawab, "Bersamaku apa yang telah aku katakan itu." Maka beliau bersabda, "Lepaskanlah ia."

Setelah itu ia pergi menuju pohon kurma yang berada di dekat Masjid Nabawai, lalu ia mandi. Kemudian ia masuk masjid, lalu mengucapkan, "*Asyhadu an la Ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*. Wahai Muhammad, demi Allah!, Tidak ada di atas muka bumi ini wajah yang lebih aku benci daripada wajahmu. Namun wajahmu sekarang telah menjadi wajah yang paling aku cintai. Demi Allah, tidak ada agama yang lebih aku benci daripada agamamu. Namun sekarang agamamu telah menjadi agama yang paling aku cintai. Demi Allah, tidak ada negeri di muka bumi ini yang lebih aku benci daripada negerimu. Namun sekarang negerimu telah menjadi negeri yang paling aku cintai. Sesungguhnya pasukan kudamu telah menangkapku saat aku ingin melaksanakan umrah, bagaimana pendapatmu?" Maka Rasulullah ﷺ memberitakan kepadanya kabar gembira, lalu menyuruhnya melaksanakan umrahnya.

Dalam riwayat lain disebutkan, lalu ia mandi dan shalat dua rakaat. Rasulullah ﷺ berkata:

لَقَدْ حَسُنَ إِسْلَامُ صَاحِبِكُمْ.

"Rekan kalian telah baik keislamannya."[2]

---

[2] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (*Mawarid azh-Zham'an*, hal. 3281). Syaikh al-'Adawi berkata, "Sanadnya shahih."

Tatkala ia datang ke Mekkah, berkatalah seseorang, "Engkau telah keluar dari agamamu." Ia menjawab, "Demi Allah, tidak! Akan tetapi aku telah masuk Islam bersama Muhammad, Rasulullah ﷺ. Demi Allah! Tidak akan datang kepada kalian satu biji gandum pun kecuali Nabi ﷺ mengizinkannya!"[3]

Allaahu Akbar! Tsumamah رضي الله عنه memasuki Mekkah dengan mengucapkan *talbiah*.

Dengan begitu, ia menjadi Muslim pertama di atas muka bumi ini yang memasuki kota Mekkah dengan mengucapkan *talbiah* seraya mengeraskan suaranya:

لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيْكَ لَكَ.

"Kami penuhi panggilan-Mu, ya Allah, kami penuhi panggilan-Mu. Kami penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, kami penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya pujian, nikmat dan kerajaan hanyalah milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu."

Kaum Quraisy menyadari bahwa Tsumamah adalah salah satu tokoh terpandang Bani Hanifah, dan salah seorang raja dari raja-raja yang berkuasa di kawasan Yamamah, di mana perintahnya tidak pernah ditentang.

Sementara ia telah bersumpah atas nama Allah akan benar-benar mengembargo bahan makanan terhadap kaum Quraisy hingga mereka mengikuti Muhammad ﷺ.

Tsumamah telah kembali ke negerinya (Yamamah), yang mana ia ibarat lumbung gandum bagi penduduk Mekkah. Lalu ia memerintahkan kaumnya agar mengembargo makanan kepada kaum Quraisy. Mereka pun mematuhi perintahnya dan melakukan embargo makanan terhadap penduduk Mekkah, hingga kaum Quraisy mengalami kesulitan [kelaparan]. Karena itu, mereka menulis surat kepada Rasulullah ﷺ, memohon kepada beliau atas nama kekerabatan dan hubungan rahim agar menulis surat kepada Tsumamah

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4372) dan Muslim (no. 1764).

supaya ia mengizinkan makanan dibawa kepada mereka. Maka Rasulullah ﷺ mengabulkan permohonan mereka itu.[4]

TEGAR BERJALAN DI ATAS PRINSIP

Demikianlah, Tsumamah رضي الله عنه mampu mengambil sikap positif ini demi menjaga kehormatan Islam dengan mengembargo makanan terhadap musuh-musuh Allah. Hal ini ia lakukan karena keinginan agar mereka masuk Islam, sehingga dengan itu, ia dapat merealisasikan kebaikan yang telah dikaruniakan Allah ﷻ kepada umat yang dianugerahi itu, di mana Dia ﷻ berfirman:

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ... ﴿١١٠﴾ ﴾

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah..." (QS. Ali 'Imran: 110)

Sungguh itu merupakan pelajaran yang sangat agung. Andaikata umat ini melakukan embargo sumber daya alamnya terhadap kaum Yahudi dan seluruh musuh-musuh agama ini, niscaya mereka semua akan datang dan menundukkan kepala mereka di hadapan pintu gerbang Islam, sebagai ganti dari kehinaan yang dialami umat Muslim saat ini, di mana putra-putranya secara serempak menunjukkan sikap pengecut –kecuali orang yang dirahmati oleh Allah– berupa keengganan untuk menolong dan berbuat untuk agama yang agung ini.

Duhai, andai saja kita dapat menangkap pelajaran ini dengan baik.

Tidak cukup dengan sikap ini, bahkan sepanjang hidupnya Tsumamah tetap bekerja dalam membela agama Allah, hingga setelah Nabi ﷺ wafat. Yakni ketika banyak kabilah Arab yang murtad dan Musailamah muncul mengajak mereka agar beriman kepadanya.

---

[4] *Zad al-Ma'ad* (II/119), *Mukhtashar Sirah ar-Rasul* ﷺ karya Syaikh 'Abdullah an-Najdi, hal. 292-293 dengan perubahan redaksi.

Ketika itu, Tsumamah tampil seperti singa yang mengamuk di hadapan si pendusta ini. Ia berkata kepada kaumnya, "Wahai Bani Hanifah, berhati-hatilah kalian terhadap perkara yang gelap, yang tiada cahaya di dalamnya ini. Sesungguhnya ia benar-benar kesengsaraan yang dicatatkan Allah ﷻ bagi orang yang mengambilnya dari kalangan kalian, dan ujian atas orang yang tidak mengambilnya."

Kemudian ia berkata lagi, "Wahai Bani Hanifah, sesungguhnya tidak pernah berkumpul dua orang Nabi dalam satu masa. Sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, yang tiada Nabi setelahnya, tidak pulaada Nabi yang bersekutu dengannya."

Setelah itu, ia membacakan kepada mereka firman-Nya:

"Haa miim. Diturunkan Kitab ini (al-Qur-an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, Yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-Nya; Yang mempunyai karunia. Tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Dia. Hanya kepada-Nya-lah kembali (semua makhluk)." (QS. Ghaafir: 1-3)

Ia berkata lagi, "Coba bandingkan firman Allah ini dengan ucapan Musailamah:

يَـا ضِفْدَع نَقِّي مَا تَنْقِيْن، لَا الشَّرَابَ تَمْنَعِيْنَ، وَلَا مَاءَ تُكَدِّرِيْنَ.

'Wahai katak, bersihkanlah apa yang dapat engkau bersihkan. Tidak juga minuman yang dapat engkau tahan, dan tidak pula air yang engkau keruhkan?'"

Kemudian ia membawa pergi orang-orang yang masih tersisa di atas Islam dari kaumnya, lalu berlalu memerangi kaum murtad

demi berjihad di jalan Allah ﷻ dan menegakkan *Kalimatullah* di muka bumi.[5]

Dan ia terus menyumbangkan harta, jiwa dan kehidupannya; seluruhnya untuk Allah dan demi membela agama-Nya, hingga tibalah saatnya ia pergi meninggalkan dunia ini, lalu pergilah sang ksatria –yang hatinya telah dipenuhi oleh rasa cinta kepada Allah, bahkan rindu akan bertemu dengan-Nya– dari dunia ini, sementara lisannya saat itu berkata:

"... *Aku bersegera kepada-Mu wahai Rabb-ku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku).*" (QS. Thaahaa: 84)

Semoga Allah ﷻ meridhainya dan segenap shahabat lainnya.

---

5 *Shuwar min Hayati ash-Shahabah*, hal. 65.

‘ABDULLAH BIN RAWAHAH رضي الله عنه

(Seorang pemimpin yang berbahagia lagi syahid). Ucapannya lebih menghujam keras bagi kaum musyrikin daripada tusukan anak-anak panah

Ia adalah ‘Abdullah bin Rawahah bin Tsa’labah bin Umru al-Qais bin Tsa’labah.

Seorang pemimpin yang berbahagia lagi syahid. Ia adalah Abu ‘Amr al-Anshari al-Khazraji, al-Badri (ikut serta dalam perang Badar), pemimpin kaumnya (saat Bai’atul ‘Aqabah) dan seorang penya’ir.

Ia ikut serta dalam perang Badar dan *Bai’at al-’Aqabah*. Ia memiliki *Kun-yah* (panggilan) Abu Muhammad dan Abu Rawahah, padahal ia tidak memiliki keturunan.

Ia adalah paman an-Nu’man bin Basyir (dari pihak ibunya) dan salah seorang pencatat wahyu dari kalangan Anshar. Nabi ﷺ mengangkatnya sebagai penguasa sementara atas kota Madinah dalam perang Badar *al-Mau’id*.[1] Ia diutus oleh Nabi ﷺ sebagai pemimpin sebuah brigade yang terdiri dari 30 prajurit berkuda untuk mendatangi seorang Yahudi yang bernama Usair bin Rizam di Khaibar, lalu ia berhasil membunuhnya.[2]

---

[1] Badar *al-Mau’id* adalah peperangan yang mereka sepakati setelah perang Uhud. Di mana tatkala Abu Sufyan pergi darinya, ia berseru, “Sesungguhnya kesepakatan kami dengan kalian adalah di Badar, tahun depan.” Ketika Nabi ﷺ pulang dari perang *Dzat ar-Riqa’*, beliau tigggal di Madinah hingga bulan Sya’ban, lalu beliau pergi untuk memenuhi janji menemui Abu Sufyan di sana. Kemudian berangkatlah Abu Sufyan hingga singgah di Majinnah, salah satu pinggiran kota Zhahran, kemudian ia kembali pulang, dan orang-orang pun ikut pulang. Karena itu, penduduk Mekkah menyebut pasukan Abu Sufyan dengan sebutan pasukan *as-Sawiq* (semacam bubur gandum cair). Mereka berkata, “Kalian pergi hanya untuk minum *Sawiq*.”

[2] *Siyar A’lam an-Nubala’* karya Imam adz-Dzahabi (I/231-232) dengan perubahan redaksi, dan *Thabaqat Ibn Sa’ad* (II/I/79).

KISAH SANG AMIR YANG BERBAHAGIA LAGI SYAHID

Mari kita selami kisah sang pemimpin yang bahagia lagi syahid ini dari awalnya, agar kita dapat menghirup aroma kebahagiaan dan kesyahidan.

Semoga saja Allah ﷻ menggabungkan kita dalam kelompok orang-orang yang berbahagia lagi syahid di Surga-Nya dan pelabuhan rahmat-Nya, dalam keadaan bersaudara di atas dipan-dipan yang berhadap-hadapan.[3]

Ibnu Rawahah dibesarkan di tengah keluarga yang terhormat. Ia tumbuh dengan pertumbuhan yang diberkahi, di mana ia dapat membaca dan menulis. Padahal kebisaan menulis ini amat jarang ada di tengah bangsa Arab kala itu.

Di tengah lingkungan yang subur, penuh dengan mata air dan ditumbuhi tanam-tanaman, ia suka berinteraksi dengan sya'ir hingga menjadi seorang penya'ir yang tiada tandingannya. Bukan sebagai penya'ir saja, akan tetapi sekaligus juga penya'ir yang ahli berkuda dan pemuda pemberani yang selalu diandalkan oleh kaumnya, Suku Khazraj, dalam peperangan mereka melawan suku Aus. Di mana peperangan di antara kedua belah pihak selalu berkobar.

Akan tetapi Allah ﷻ menginginkan kebaikan bagi alam semesta ini dengan mengutus *al-Habib*, Muhammad ﷺ. Maka memancarlah matahari hidayah ke seantero bumi Jazirah Arab, agar dengan kehangatannya itu, orang yang merindukan kenikmatan dan bosan dengan kegelapan beserta seluruh apa yang ada di dalamnya dapat merasakan kenikmatan itu.

Tatkala *al-Habib* ﷺ mengutus Mush'ab bin 'Umair sebagai duta dakwah, untuk menyeru manusia kepada (agama) Allah ﷻ, di kota Madinah al-Munawwarah –di mana ia adalah seorang yang fasih berbicara, cerdas dan lemah lembut dalam dakwahnya–, maka dalam waktu yang singkat, Allah ﷻ menjadikannya sebagai sebab masuk Islamnya sekelompok orang terbaik itu; yakni kalangan pemimpin dan pemuka Yatsrib (Madinah).

---

[3] (QS. Al-Hijr: 47).[Ed.]

PERTEMUAN DENGAN KEBAHAGIAAN

Pada suatu musim haji, Ibnu Rawahah berangkat bersama kaum dan karib kerabatnya untuk menunaikan ibadah haji.

Pertemuan bersejarah itu terjadi di dekat *'Aqabah,* dan itu merupakan *Bai'at 'Aqabah* kedua. Ibnu Rawahah maju dan mengulurkan tangannya untuk menyalami dan berbai'at kepada *al-Habib* ﷺ dalam bai'at yang diberkahi itu.

'Abdullah ibnu Rawahah termasuk salah satu dari dua belas pemimpin yang ditunjuk dalam bai'at tersebut.

Setelah itu ia kembali ke Madinah, sementara hatinya telah dipenuhi kegembiraan, kebahagiaan dan kesenangan yang kiranya dapat mencukupi seluruh alam di sekitarnya, bahkan lebih dari itu.

Di sinilah, Ibn Rawahah memulai perjalanan dakwahnya, (yaitu menyeru manusia) kepada (agama) Allah dengan ilmu.

KERINDUAN DAN KEINGINAN HATI

Kerinduan dan keinginan hati Ibnu Rawahah untuk melihat Rasulullah ﷺ dan selalu mendampinginya semakin bertambah. Maka, Allah ﷻ pun menghendaki Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah, untuk kemudian kota ini memasuki sejarah dari pintunya yang paling luas dan kelak menjadi menara bagi seluruh alam semesta sepanjang masa dan zaman. Sementara itu 'Abdullah ibnu Rawahah bersama kaumnya berangkat untuk menyambut *al-Habib* ﷺ.

Dan begitu Nabi ﷺ menetap secara permanen di Madinah, Ibnu Rawahah langsung mendampinginya bak sepasang matayang saling mendampingi pasangannya yang lain. Itu semua demi menimba petunjuk, ilmu dan akhlaknya yang luhur lagi penuh keberkahan.

'Abdullah Ibnu Rawahah tidak hanya membela Islam dengan pedang dan lisannya, namun ia pun selalu berdakwah menyeru kepada (agama) Allah dan Rasul-Nya dengan segenap kekuatan yang dimilikinya, yakni kekuatan *Bayan* (penjelasan yang sangat menarik) dan kehandalan dalam meyakinkan orang lain.

Dan itulah yang menjadi sebab masuk Islamnya Abu ad-Darda' رضي الله عنه .

IBNU RAWAHAH MENJADI SEBAB MASUK ISLAM-NYA ABU AD-DARDA' ﷺ

Antara Abu ad-Darda' dan Ibnu Rawahah terdapat ikatan persahabatan dan saling mencintai di masa Jahiliyah. Keduanya saling bersaudara di masa itu. Tatkala Islam datang, Ibnu Rawahah langsung memeluknya, sementara Abu ad-Darda' berpaling darinya. Hari demi hari dan malam demi malam berlalu, sementara Abu ad-Darda' masih dalam kemusyrikannya.

Pada suatu hari, sebagaimana biasa Abu ad-Darda' pergi menuju kios dagangnya, lalu mulai bertransaksi jual beli. Kemudian ia kembali ke rumahnya, sementara ia begitu rindu untuk melihat tuhan (berhala) yang biasa disembahnya. Namun ternyata ia menemukan sesuatu yang mengejutan dan tidak pernah sama sekali terlintas dalam pikirannya.

Ibnu Rawahah dan Muhammad bin Maslamah telah memasuki rumahnya pada saat ia tidak ada. Keduanya mematahkan berhalanya itu. Maka Abu ad-Darda' pulang sambil mengumpulkan kembali potongan-potongan berhala tersebut. Lalu ia berkata, "Celakalah engkau! Kenapa tidak engkau cegah? Tidakkah engkau bela dirimu sendiri?" Lalu berkatalah Ummu ad-Darda', "Andaikata ia bermanfaat atau sanggup membela seseorang, pasti ia telah membela dirinya dan memberikan manfaat padanya."

Maka Abu ad-Darda' berkata, "Siapkan air di tempat mandi, lalu ia mandi dan mengenakan pakaiannya, kemudian pergi menghadap Nabi ﷺ. Ketika Ibnu Rawahah melihatnya datang, maka berkatalah ia, "Wahai Rasulullah, ini adalah Abu ad-Darda'. Aku rasa ia datang untuk mencari kita!" Kemudian beliau berkata:

إِنَّمَا جَاءَ لِيُسْلِمَ، إِنَّ رَبِّي وَعَدَنِي بِأَبِي الدَّرْدَاءِ أَنْ يُسْلِمَ.

"Sesungguhnya ia datang semata-mata untuk masuk Islam. Sesungguhnya Rabb-ku telah menjanjikan kepadaku bahwa Abu ad-Darda' akan masuk Islam."[4]

---

[4] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir (XIII/369/2), dan lihat juga, *al-Mustadrak* (III/ 336-337).

Demikianlah, Ibnu Rawahah menempati ruang yang begitu besar di dalam diri Abu ad-Darda', sebab dialah yang menjadi sebab baginya untuk masuk Islam dan mendapatkan hidayah. Abu ad-Darda' selalu mengakui jasanya ini kepadanya, sebagaimana terdapat *atsar* darinya, ia berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari datangnya suatu hari kelak, di mana aku tidak mengingat 'Abdullah bin Rawahah."[5]

Di setiap majlis di mana Abu ad-Darda' duduk, ia selalu membicarakan 'Abdullah bin Rawahah, menyinggung jasa-jasanya dan keutamaan serta sifat-sifat baiknya. Sosoknya tidak pernah terpisah dari bayangan Abu ad-Darda'.

IBADAH DAN RASA TAKUTNYA KEPADA ALLAH ﷻ

Abu ad-Darda' رضي الله عنه berkata, "Sesungguhnya kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah perjalanan di hari yang amat panas. Tidak seorang pun dari orang-orang dalam rombongan itu yang berpuasa selain Rasulullah ﷺ dan 'Abdullah bin Rawahah رضي الله عنه."[6]

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Laila, ia berkata, "Seorang lelaki menikahi janda 'Abdullah ibnu Rawahah –setelah ia wafat–, lalu ia berkata kepadanya, 'Tahukah kamu kenapa aku menikahimu? Sesungguhnya aku ingin agar engkau memberitahukan kepadaku tentang apa yang dilakukan oleh 'Abdullah bin Rawahah di rumahnya!' Lalu isterinya itu menyebutkan kepadanya sesuatu yang aku

---

[5] *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat* (I/265).

[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 1945), dan Muslim (no. 1122), kitab *ash-Shiyam*. Lafazh muslim berbunyi:

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ -صلى الله عليه وسلم- فِي شَهْرِ رَمَضَانَ فِي حَرٍّ شَدِيدٍ حَتَّى إِنْ كَانَ أَحَدُنَا لَيَضَعُ يَدَهُ عَلَى رَأْسِهِ مِنْ شِدَّةِ الْحَرِّ وَمَا فِينَا صَائِمٌ إِلَّا رَسُولُ اللهِ -صلى الله عليه وسلم- وَعَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ.

"Kami pergi bersama Rasulullah ﷺ pada bulan ramadhan di hari yang sangat panas, sampai-sampai di antara kami ada yang meletakkan tangannya di atas kepalanya, karena begitu panasnya, dan tidak seorang pun di antara kami yang berpuasa kecuali Rasulullah ﷺ dan 'Abdullah bin Rawahah."Ed.

tidak mengingatnya selain perkataannya, 'Bila ingin keluar dari rumahnya, Ibnu Rawahah shalat dua rakaat terlebih dahulu, dan bila masuk, ia juga shalat dua rakaat. Ia tidak pernah sama sekali meninggalkan hal itu.'"[7]

'Urwah berkata, "Tatkala turun ayat:

﴿ وَٱلشُّعَرَآءُ يَتَّبِعُهُمُ ٱلْغَاوُۥنَ ﴿٢٢٤﴾ ﴾

'Dan penya'ir-penya'ir itu diikuti oleh orang-orang yang sesat.' (QS. Asy-Syu'araa': 224)

Maka berkatalah Ibnu Rawahah, 'Aku termasuk dari mereka itu.' Lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

﴿ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ... ﴿٢٢٧﴾ ﴾

'Kecuali orang-orang (penya'ir-penya'ir) yang beriman dan beramal shalih...' (QS. Asy-Syu'araa': 227)"[8]

Ibnu Sirin berkata, "Para penya'ir Rasulullah ﷺ itu adalah 'Abdullah bin Rawahah, Hassan bin Tsabit dan Ka'ab bin Malik."[9]

Ibnu Rawahah telah menjadikan harta, lisan dan ujung anak panahnya untuk membela agama Allah. Ia adalah orang yang penyayang terhadap anak-anak yatim. Inilah, dia telah menyantuni Zaid bin Arqam, yang pada waktu itu adalah seorang anak yatim, lalu ia dididik di bawah asuhannya. Ibnu Rawahah mengasihinya dan melimpahkan kepadanya kebaikan yang banyak.

SIKAPNYA YANG DIBERKAHI TERHADAP KEPALA KAUM MUNAFIK, 'ABDULLAH BIN UBAY BIN SALLUL

Setelah hijrah, Rasulullah ﷺ pergi menjenguk Sa'ad bin 'Ubadah yang jatuh sakit sebelum perang Badar. Beliau mengendarai ke-

---

[7] Al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam kitab *al-Ishabah* (VI/78-79) menisbatkannya kepada Ibnu al-Mubarak dalam kitab *az-Zuhd*, dan beliau menshahihkan sanadnya.

[8] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/2/81), al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *al-Ishabah* (VI/79) dan Ibnu Hisyam (II/373).

[9] *Siyar A'lam an-Nubala'* karya Imam adz-Dzahabi (I/233).

ledai sementara Usamah bin Zaid membonceng di belakang beliau. Lalu keduanya melewati sekelompok orang, dan di antara mereka terdapat 'Abdullah bin Ubay. Ternyata di sana ada beragam orang; kaum muslimin, kaum musyrikin (para penyembah berhala) dan orang-orang Yahudi. Di antara kaum Muslimin itu terdapat 'Abdullah bin Rawahah.

Tatkala mereka diselimuti debu akibat derap kaki kendaraan beliau, 'Abdullah (bin Ubay) menutupi hidungnya dengan selendangnya, kemudian berkata, "Janganlah engkau terbangkan debu itu kepada kami." Lalu Rasulullah ﷺ memberi salam, kemudian berhenti dan turun. Setelah itu, beliau menyeru mereka kepada (agama) Allah ﷻ, dan membacakan al-Qur-an kepada mereka. Maka 'Abdullah (bin Ubai) menjawab, "Hei kamu, sungguh tidak ada yang lebih baik dari apa yang engkau katakan. Jika ia sebuah kebenaran, maka janganlah engkau mengganggu kami dengannya di majlis-majlis kami. Kembalilah ke rumahmu. Siapa yang datang kepadamu, engkau boleh menyampaikannya kepadanya."

'Adullah ibnu Rawahah berkata, "Justru engkau benar, wahai Rasulullah. Selimutilah kami dengannya di majlis-majlis kami, sebab kami menyukai hal itu." Lalu kaum muslimin, kaum musyrikin dan orang-orang yahudi saling mencaci-maki hingga hampir saja terjadi saling serang. Sementara Rasulullah ﷺ terus meredakan emosi mereka hingga mereka tenang. Kemudian beliau menunggangi keledainya, lalu berjalan hingga menemui Sa'ad bin 'Ubadah. Nabi ﷺ berkata, "Tidakkah kalian mendengar apa yang telah dikatakan Abu Habbab?" Yakni Abdullah bin Ubay. Maka berkatalah Sa'ad, "Apa yang dikatakannya?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Ia mengatakan begini dan begitu." Maka Sa'ad berkata, "Maafkanlah ia, wahai Rasulullah. Demi Dzat yang telah menurunkan Kitabullah kepadamu, sungguh Allah telah membawamu dengan kebenaran yang diturunkan kepadamu itu. Dan penduduk danau ini -yakni Madinah- dulu pernah bersepakat untuk memasangkan mahkota kepadanya dan mengangkatnya sebagai pemimpin mereka. Namun tatkala Allah menolak hal itu dengan kebenaran yang Dia berikan kepadamu, maka dia menjadi iri terhadap hal itu. Itulah yang dilakukannya terhadapmu seperti yang engkau lihat."[10]

---

[10] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/185-186) dengan *Syarah Fat-h al-Bari*, dan Muslim (V/182-183).

DENGAN SIKAP INILAH LANGIT DAN BUMI TEGAK

Diriwayatkan dari Sulaiman bin Yasar ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ pernah mengutus 'Abdullah ibnu Rawahah ke Khaibar untuk menghitung berapa banyak jizyah yang harus ia ambil dari orang-orang Yahudi. Lalu mereka mengumpulkan perhiasan isteri-isteri mereka, kemudian berkata, "Ini hadiah untukmu. Ringankanlah kewajiban atas kami."

Maka ia berkata, "Wahai orang-orang Yahudi, demi Allah, sesungguhnya kalian itu termasuk makhluk Allah yang paling aku benci. Namun hal itu tidak akan mendorongku untuk berlaku zalim terhadap kalian. Sedangkan suap itu adalah sesuatu yang haram."

Maka mereka berkata:

بِهَـٰذَا قَامَتِ السَّمَاءُ وَ الْأَرْضُ.

"Dengan sikap seperti inilah, langit dan bumi akan tegak."[11]

KESAKSIAN YANG AGUNG

Diriwayatkan dari al-Haitsam bin Abu Sinan, bahwasanya ia mendengar Abu Hurairah ketika menceritakan kisah-kisahnya, beliau menyebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya ada saudara kalian yang tidak pernah mengucapkan kata-kata yang kotor –maksudnya 'Abdullah ibnu Rawahah–, ia mengatakan:

Di tengah kami ada Rasulullah yang membacakan Kitab-Nya
Bilamana kebaikan fajar pagi menyingsing

Dia perlihatkan petunjuk kepada kami setelah kebutaan,
Hati kami menjadi yakin padanya kala yang diujarnya nyata

Sepanjang malam ia jauhkan pinggangnya dari ranjang
Manakala ranjang-ranjang terasa berat bagi kaum musyrikin[12]

Tatkala perang berkecamuk, Ibnu Rawahah termasuk salah seorang yang dengan cepat membela agama Allah dan menjaga kehormatannya.

---

[11] *Siyar A'lam an-Nubala'*, karya Imam adz-Dzahabi (I/237).

[12] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 6151).

Ini dia, anda dapat melihatnya di perang Badar, ia berperang laksana singa-singa yang mengamuk. Ia mengoyak-ngoyak barisan kaum musyrikin. Sedangkan di perang Uhud, ia mendapatkan suatu ujian berat.

Tatkala Hamzah, paman Nabi ﷺ terbunuh, Ibnu Rawahah merangkai puisi menangisi kematiannya:

Mataku menangis, dan benarlah baginya untuk menangis
Meskipun tangisan dan isakan itu tiada gunanya

Terhadap singa Allah di saat sore ketika mereka berkata
Adakah Hamzah, laki-laki yang terbunuh itu?

Seluruh kaum Muslimin dilanda musibah karenanya
Di sana, Rasulullah pun turut dilanda musibah

Wahai Abu Ya'la, pondasi-pondasi berguncang untukmu
Engkau yang mulia, berbakti lagi penyambung rahim

Ibnu Rawahah juga menjadi pahlawan di dalam perang Khandaq.

Ia berperang tidak hanya dengan ujung anak panah saja, akan tetapi ia memerangi kaum musyrikin dengan sya'ir dan ucapannya, di mana hal itu lebih dahsyat bagi mereka ketimbang tusukan anak panak.

Diriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Pada saat *Umrah Qadha*, Nabi ﷺ memasuki kota Mekkah sementara Abdullah ibnu Rawahah berada di sisi bêliau, seraya berkata:

Hai orang-orang kafir, biarkanlah jalan Rasulullah ﷺ
Hari ini kami kan menyerang kalian untuk menempatkannya

Serangan yang menyentakkan tidur siang orang yang bersedih
dan menjadikan kekasih lupa pada kekasihnya

Maka berkatalah 'Umar, "Wahai Ibnu Rawahah, di tanah suci Allah dan di hadapan Rasulullah ﷺ engkau merangkai sya'ir?"

Maka Nabi ﷺ menjawab:

خَلِّ يَا عُمَرُ، فَهُوَ أَسْرَعُ فِيهِمْ مِنْ نَضْحِ النَّبْلِ.

"Biarkan wahai Umar, ini lebih cepat mengenai mereka daripada hujaman anak panah."[13]

Dalam lafazh yang lain:

فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَكَلَامُهُ عَلَيْهِمْ أَشَدُّ مِنْ وَقْعِ النَّبْلِ.

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh perkataannya terhadap mereka lebih dahsyat daripada hujaman anak panah."

Ksatria pemberani kita ini masih terus menjadi duri di punggung kaum musyrikin hingga datanglah hari yang ditunggu-tunggunya dengan penuh kerinduan, yaitu hari di mana ia dianugerahi oleh Allah ﷻ gugur sebagai syahid di jalan-Nya.

Mari kita berinteraksi dengan pemandangan nan menegangkan bersama seorang *fida'i* (yang mengorbankan jiwanya) nan pemberani ini pada perang Mu`tah.

SAATNYA UNTUK PERGI

Diriwayatkan dari 'Urwah bin az-Zubair, ia berkata, "Nabi ﷺ mengirim sebuah pasukan ke Mu'tah pada bulan Jumadil Ula tahun 8 H. Lalu beliau mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai panglima mereka, kemudian beliau berkata kepada mereka, 'Jika Zaid gugur, maka Ja'far bin Abu Thalib yang memimpin pasukan. Dan jika Ja'far gugur, maka 'Abdullah bin Rawahah yang memimpin mereka.' Orang-orang pun mempersiapkan diri, kemudian mereka bersiap-siap untuk berangkat. Jumlah mereka saat itu 3000 orang. Tatkala keberangkatan mereka telah tiba, orang-orang melepaskan kepergian para panglima Rasulullah ﷺ itu, dan memberi salam kepada mereka. Tatkala 'Abdullah bin Rawahah berpamitan kepada orang yang dipamitinya, ia menangis. Lalu ada yang bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis, wahai Ibnu Rawahah?' Ia menjawab,

[13] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Sanadnya kuat, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 2851), dan Abu Ya'la dengan sanad hasan."

'Demi Allah, aku bukannya cinta kepada dunia dan mabuk kepayang kepadanya, akan tetapi aku mendengar Rasulullah ﷺ pernah membacakan salah satu ayat dari Kitabullah yang mengingatkan api Neraka:
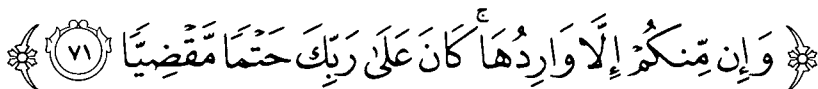
'Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi Neraka itu. Hal itu bagi Rabb-mu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.' (QS. Maryam: 71)

Maka aku tidak tahu bagaimana aku dapat keluar darinya setelah aku memasukinya.' Kaum Muslimin berkata kepadanya, 'Allah ﷻ menyertai dan menghilangkan kesulitan kalian serta mengembalikan kalian kepada kami dalam keadaan sebagai orang-orang yang shalih.' Maka berkatalah 'Abdullah bin Rawahah:

Namun kumohon ampunan kepada ar-Rahmaan
Dan luka menyembur darah karena tebasan

Atau tikaman kilat orang yang garang
Dengan tombak yang menembus isi perut dan hati

Hingga mereka berkata kala pusaraku dilalui
Semoga saja kepadanya Allah menunjuki

Sang prajurit yang oleh-Nya ditunjuki

Kemudian orang-orang bersiap-siap untuk berangkat, lalu 'Abdullah bin Rawahah datang menemui Rasulullah ﷺ untuk berpamitan seraya berkata:

Semoga keelokan yang diberikan padamu Allah mantapkan
Bagaikan kemantapan nabi Musa yang Allah berikan

Dan pertolongan sebagaimana mereka mendapat pertolongan
Sungguh aku berfirasat baik terhadapmu dengan berlebihan

Firasat di mana aku dengan yang mereka pandang bertentangan
Engkaulah Rasul, siapa yang sunnahnya darinya terhalang

Juga keridhaannya, sungguh oleh derajat telah dihinakan

Kemudian orang-orang berangkat, dan Rasulullah ﷺ juga turut keluar untuk memberikan dukungan moral kepada mereka, hingga

bilamana beliau berpamitan dan meninggalkan mereka, berkatalah 'Abdullah bin Rawahah:

Di balik salam atas orang yang melepas kepergianku
Di pohon kurma, tanpa melemah maupun merasa berpisah

Kemudian mereka berjalan hingga singgah di Mu'an, yang merupakan bagian wilayah Syam. Lalu sampailah berita kepada mereka bahwa Heraclius berada di salah satu gerbang di kota al-Balqa' bersama 100.000 prajurit Romawi. Selain itu, bangsa belasteran Arab seperti Lakhem, Judzam, Balqin, Bahram dan Baly telah pula bergabung bersama mereka, dengan kekuatan 100.000 personil. Mereka ini dipimpin oleh seorang laki-laki yang memegang panji mereka, dikenal sebagai raja Bani Zanah. Tatkala hal itu sampai kepada kaum Muslimin, maka mereka menetap di Mu'an selama dua malam untuk melihat kondisi musuh. Lalu berkatalah mereka, "Sebaiknya kita mengirim pesan kepada Rasulullah ﷺ untuk memberitahukan kepadanya tentang jumlah musuh kita. Bisa jadi, beliau menyuplai kita atau memerintahkan kepada kita dengan suatu perintah, lalu kita menjalankannya." Namun 'Abdullah bin Rawahah memompa semangat pasukan seraya berkata, "Wahai sekalian manusia! Demi Allah, sesungguhnya apa yang kalian benci itu justru merupakan alasan kepergian kalian ini, yaitu untuk mencari mati syahid. Dan kita tidak memerangi orang-orang itu karena jumlah, kekuatan atau banyaknya pasukan. Tetapi kita memerangi mereka karena agama yang dengannya Allah memuliakan kita. Karena itu, marilah kita berangkat, karena di hadapan kita hanya ada dua pilihan yang sama baiknya; menang atau mati syahid."

Kemudian dua pasukan pun saling bentrok dan berperang. Zaid bin Haritsah berperang dengan membawa panji Rasulullah ﷺ hingga gugur oleh tombak musuh. Kemudian panji diambil alih oleh Ja'far, lalu ia berperang hingga bilamana perang berkecamuk dengan dahsyatnya, ia meloncat turun dari kuda pirangnya, lalu menyembelihnya, kemudian berperang melawan musuh hingga ia terbunuh. Ja'far merupakan orang pertama di dalam Islam yang menyembelih (kuda dalam perang).[14]

---

[14] Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani. Para perawinya adalah *Tsiqat* hingga ke 'Urwah. *Majma' az-Zawa'id* (VI/107-109).

Tatkala Ja'far terbunuh, panji Rasulullah ﷺ pun diambil alih oleh 'Abdullah bin Rawahah, kemudian ia maju dengan tetap menunggang kudanya, lalu ia mulai mengajak jiwanya turun gelanggang, namun jiwanya sedikit ragu, hingga ia berujar:

Aku bersumpah, engkau harus turun wahai jiwa!
Baik engkau suka maupun engkau tidak suka

Tatkala manusia mengambil dan mengikat rusa
Mengapa aku melihatmu membenci Surga

Sungguh sebelum ini engkau dalam ketentraman
Bukankah engkau hanya setetes mani di dalam bejana

'Abdullah bin Rawahah berkata lagi:

Wahai jiwa, jika engkau tidak terbunuh, tetap akan mati
Ini burung dara kematian kepadamu telah mendatangi

Apa yang engkau idam-idamkan telah engkau jumpai
Jika berlaku seperti keduanya, engkau telah ditunjuki

Kemudian ia pun turun berperang. Tatkala turun, sepupunya membawakan untuknya sepotong daging bertulang (yang sudah matang) seraya berkata, "Pulihkan tenagamu dengan ini, sebab engkau telah mengalami apa yang telah engkau alami dalam hari-harimu ini." Lalu ia mengambilnya dari tangannya, kemudian menggigitnya sekali. Setelah itu ia mendengar gemuruh (pasukan lawan) di arah orang-orang(nya). Lalu ia berkata (pada dirinya), "Sementara engkau masih di dunia?" Kemudian ia membuang tulang itu dari tangannya, lalu mengambil pedangnya, dan selanjutnya berperang hingga terbunuh. Setelah itu panji diambil oleh Tsabit bin Arqam, salah seorang dari Bani 'Ijlan, lalu ia berkata, "Wahai sekalian manusia, pilihlah salah seorang pemimpin di antara kalian.?" Mereka menjawab, "Kamu saja." Ia berkata, "Aku tidak bersedia." Lalu orang-orang memilih Khalid bin al-Walid sebagai pemimpin. Tatkala mengambil panji itu, ia mendobrak musuh, kemudian perlahan bergerak, hingga akhirnya meninggalkan medan perang.[15]

Dari Anas رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ menyampaikan *ta'ziah* (belasungkawa) atas kematian Zaid, Ja'far dan 'Abdullah ibnu Rawa-

---

[15] Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani. Para perawinya adalah *Tsiqat, Majma' az-Zawa'id* (VI/159-160).

hah kepada orang-orang sebelum informasi tentang hal itu sampai kepada mereka. Beliau berkata, "Zaid mengambil panji, lalu ia gugur, kemudian panji diambil alih oleh Ja'far, lalu ia pun gugur, kemudian panji diambil alih oleh ('Abdullah) Ibnu Rawahah, lalu ia pun gugur –sementara kedua mata beliau berlinang air mata– hingga panji diambil oleh salah satu dari pedang-pedang Allah, hingga Allah memberikan kemenangan bagi mereka."[16]

Lalu Khalid bin al-Walid رضي الله عنه pulang dengan membawa pasukan, setelah berhasil menimbulkan kerugian besar pada pasukan Romawi. Dan tentunya tidak diragukan lagi bahwa berhasil selamat dengan membawa pasukan yang jumlahnya tidak lebih dari 3000 personil dibanding pasukan kafir yang mencapai 200.000 personil merupakan kesuksesan yang besar. Oleh karena itulah, Nabi ﷺ menamakan hal itu sebagai *Fat-h* (penaklukan), dan menyebut Khalid sebagai salah satu dari pedang-pedang Allah.[17]

Demikianlah, 'Abdullah ibnu Rawahah pun pergi setelah darahnya yang suci mengucur di bumi kehormatan dan jihad. Darah yang sekian lama bercampur dengan rasa cinta kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya, serta bergerak dengan penuh kerinduan untuk membela agama Allah.

Ibnu Rawahah pergi untuk kemudian dikumpulkan oleh Allah ﷻ di Surga bersama kekasihnya, Muhammad ﷺ, sehingga dengan demikian menjadi sempurnalah kebahagiannya di dunia dan akhirat.

Semoga Allah ﷻ meridhainya dan meridhai segenap shahabat lainnya.

---

[16] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/585), kitab *al-Maghazi*.

[17] *Waqafat Tarbawiyyah* karya Ahmad Farid, hal. 324-327 dengan sedikit perubahan redaksi.

ABU DUJANAH رضي الله عنه

(Pemilik ikat kepala kematian)
Pahlawan yang mengambil pedang dari Rasulullah ﷺ
dengan segala konsekuensinya

Para shahabat Rasulullah ﷺ adalah suri teladan dan panutan dalam segala hal. Akan tetapi sebagian mereka, kadang-kadang memiliki keistimewaan sifat yang lebih menonjol dibanding yang lainnya, sejelas matahari di siang hari.

Saat ini, kita akan berkenalan dengan seorang ksatria yang bila telah mengikatkan ikat kepala merah di kepalanya, maka berhembuslah angin kematian dari segala penjuru.

Orang-orang telah tahu benar kedudukan perang dan keangkerannya, di mana mereka akan melakukan seribu perhitungan setiap hendak menerjuninya. Berbeda dengan ksatria kita yang satu ini, bila memasuki kancah peperangan, maka ia melihat musuh-musuh Allah عز وجل bagaikan serangga-serangga hina, di mana ia dapat berjalan di atasnya dan menginjak-injaknya dengan kedua kakinya. Karena itu, anda mendapatinya selalu berjalan dengan penuh kesombongan ketika terjun ke medan perang.

Abu Dujanah رضي الله عنه adalah orang yang memiliki semangat juang yang tinggi dalam berperang. Semangat kuat itu perlu mendapatkan jalan untuk sampai kepada leher-leher (musuh Allah), namun sayang, pemilik semangat baja ini belum lagi masuk Islam.

Maka, tatkala ia masuk Islam dan keimanan telah menyentuh lubuk hatinya yang paling dalam, semakin bertambahlah semangatnya itu. Hal itu karena ia akan berperang demi akidah yang karenanya Allah عز وجل menciptakan langit dan bumi ini, mengutus para Rasul-Nya, menurunkan kitab-kitab-Nya dan menciptakan Surga dan Neraka. Sehingga semangat juang itu diarahkan kepada batang-batang leher musuh-musuh Allah عز وجل.

PEMILIK IKAT KEPALA KEMATIAN

Dalam kehidupan para ksatria berkuda dari kalangan shahabat Nabi ﷺ terdapat teladan yang unik dari sekian banyak keunikan dalam hal keberanian, keterampilan berkuda dan semangat pantang mundur. Fenomena-fenomena ini melekat pada kepribadian pemiliknya, di mana ia dikenal dengannya di antara sesama sejawatnya. Ia tetap abadi sepanjang hari dan zaman, terpampang di hadapan mata melalui rentetan masa dan tahun.

Abu Dujanah رضي الله عنه merupakan salah satu dari ksatria-ksatria yang dikenal pemberani itu, khususnya bila ia telah meletakkan tanda pengenal perang di atas kepalanya.

Para teman sejawatnya telah bersaksi atas kehandalan ksatria dan pahlawan ini dalam menunggang kuda, keberanian dan kenekadannya. Dan cukuplah baginya sebagai kebanggaan dan kehormatan bahwa az-Zubair bin al-'Awwam رضي الله عنه –yang merupakan orang yang paling pemberani dari kalangan para shahabat yang ahli berkuda, paling keras dan paling kuat secara umum- telah bersaksi atas kesempurnaan keterampilan berkuda, keagungan kepahlawanan, kegigihan dan kecermatan ksatria kita ini dalam menjalankan tugasnya.[1]

Abu Dujanah رضي الله عنه (Sammak bin Khursyah) ikut serta dalam perang Badar dan Uhud.

Pada perang Uhud, *al-Habib* ﷺ memotivasi para shahabatnya untuk berperang, tegar dan tangguh ketika menghadapi kaum musyrikin.

Diriwayatkan dari Anas, bahwasanya "Rasulullah ﷺ mengambil sebilah pedang pada saat perang Uhud, lalu berkata, 'Siapa yang mau mengambil ini dariku?' Lalu mereka membentangkan tangan, masing-masing dari mereka berkata, 'Aku, aku.' Maka beliau berkata lagi, 'Siapa yang mau mengambilnya dengan haknya (segala konsekuensinya)?' Lalu orang-orang pun terdiam (tidak ada yang mau mengambil). Maka berkatalah Sammak bin Khursyah (Abu Dujanah), 'Aku yang akan mengambilnya dengan haknya.' Lalu ia mengambilnya, setelah itu ia memporak-porandakan barisan kaum musyrikin."[2]

---

[1] *Fursan min 'Ashr an-Nubuwwah*, hal. 659-661.

[2] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2470), Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* (III/II/101].

Tatkala dahsyatnya pertempuran berkutat di sekitar panji kaum musyrikin, maka peperangan yang pahit berlangsung di seluruh titik pertempuran. Ruh keimanan telah menguasai barisan kaum Muslimin, lalu mereka bergerak menuju pasukan musyrikin laksana air bah yang membuat hancur seluruh bendungan-bendungan di depannya, sementara mereka mengatakan, "Matikanlah, matikanlah." Itulah slogan mereka pada perang Uhud.[3]

Abu Dujanah menyongsong dengan ciri khasnya, yaitu ikat kepala merahnya seraya meraih pedang Rasulullah ﷺ. Ia bertekad bulat untuk melaksanakan hak pedang itu. Ia beperang dengan benar-benar mencermati orang-orang. Tidaklah seorang musyrik pun yang berpapasan dengannya melainkan ia bunuh. Selanjutnya ia mengoyak-ngoyak barisan kaum musyrikin.

Az-Zubair bin al-'Awwam رضي الله عنه berkata, "Aku merasakan kekecewaan pada diriku ketika aku meminta pedang itu kepada Rasulullah ﷺ, namun beliau menolaknya dan malah memberikannya kepada Abu Dujanah. Aku berkata –pada diriku–, 'Aku adalah putra Shafiyyah, bibi beliau, dari suku Quraisy, dan aku telah berdiri menghadapnya, lalu memohon kepada beliau agar memberikannya kepadaku sebelum Abu Dujanah, namun beliau menyerahkan pedang itu kepadanya dan mengabaikanku. Demi Allah, sungguh aku akan melihat apa yang akan diperbuat Abu Dujanah.' Lalu aku membuntutinya, kemudian ia pun mengeluarkan ikat kepala miliknya yang berwarna merah, lalu mengikatnya di kepalanya. Maka berkatalah orang-orang Anshar, 'Abu Dujanah telah mengeluarkan ikat kepala kematian. Lalu ia pergi seraya berkata:

Akulah orang yang diberi pesan oleh kekasihku
Saat kami di kaki bukit di bawah pohon kurma

Agar selamanya aku tidak di barisan belakang[4]
Aku menebas dengan pedang Allah dan Rasul-Nya

Maka tidaklah ia bertemu seorang pun melainkan ia membunuhnya. Sementara di kalangan kaum musyrikin terdapat seorang lelaki

---

[3] Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/46), dan al-Hakim (II/107-108], dishahihkan dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

[4] Artinya, ia tidak akan berperang di barisan belakang, akan tetapi akan selalu di barisan terdepan.

yang tidak membiarkan korban terluka dari kalangan kami melainkan bergegas menujunya. Lalu masing-masing dari kedua orang ini saling mendekat. Aku berdo'a kepada Allah ﷻ agar Dia mempertemukan keduanya. Maka, keduanya pun bertemu, lalu saling menebas dengan dua kali tebasan. Orang musyrik tersebut menebas Abu Dujanah, namun ia menangkis dengan perisainya sehingga menjepit pedangnya, kemudian Abu Dujanah balik menebasnya dan akhirnya membunuhnya.[5]

Kemudian Abu Dujanah berkonsentrasi untuk mengacak-acak barisan kaum musyrikin, hingga sampai kepada seorang pemimpin wanita Quraisy, di mana ia tidak mengetahui siapa dia. Abu Dujanah berkata, "Aku melihat seseorang mencakar dengan cakaran yang keras, lalu aku menghadangnya. Tatkala aku mengangkat pedang untuk menebasnya, ia menangis dengan suara keras. Ternyata ia seorang wanita. Maka aku menghormati pedang Rasulullah ﷺ untuk tidak menebas seorang wanita."

Wanita itu adalah Hindun binti 'Utbah. Az-Zubair bin al-'Awam berkata, "Aku melihat Abu Dujanah telah mengangkat pedang untuk menebas pertengahan kepala Hindun bin 'Utbah, kemudian ia menarik pedang itu darinya. Maka aku berkata, 'Allah dan Rasul-Nya lah yang lebih mengetahui (penyebabnya).'"[6]

Semoga Allah ﷻ merahmati dan meridhaimu, wahai Abu Dujanah, wahai pemilik ikat kepala kematian, wahai orang yang sepanjang masa tidak pernah berdiri di barisan belakang, bahkan selalu membuat kocar-kacir barisan kaum musyrikin.

Sedangkan kita, justeru barisan kita, dan ikat-ikat kepala kita yang dilumuri dengan darah-darah kita dan kehormatan wanita-wanita kita.

Setiap yang kalah telah meminta para tawanan dikembalikan
Tidak tersisa dalam tawanannya selain para tawanan kita

Tidaklah aku melihat cambuk kehinaan yang berlumuran darah
Kecuali kulihat di atas mereka daging para tawanan kita

---

[5] *Sirah Ibnu Hisyam* (II/68-69).

[6] *Sirah Ibnu Hisyam* (III/589), dan *Thabaqat Ibn Sa'ad* (III/420).

Dan tidaklah kita mati dengan sendirinya di ujung mata pedang
Hingga kematian telah merasa malu kepada kita[7]

PEMBELAANNYA TERHADAP NABI MUHAMMAD ﷺ

Pada perang Uhud, Abu Dujanah ﷺ tetap tegar. Ia menjadikan dirinya sebagai perisai Rasulullah ﷺ. Ia membungkukkan punggungnya ke atas beliau, sementara anak-anak panah melesat ke arahnya, hingga banyak sekali luka-luka mengenainya. Perang Uhud belum berhenti hingga ia menghempaskan dengan pedangnya sekitar beberapa orang punggawa Quraisy.

Akan saya ceritakan kepada anda, wahai pembaca yang budiman, bagaimana ia membunuh seorang laki-laki pada perang Uhud, lalu membelahnya menjadi dua bagian.

JIHAD ABU DUJANAH DI JALAN ALLAH ﷻ

Abu Dujanah al-Anshari ﷺ ikut serta dalam seluruh peperangan Nabi ﷺ. Pada bulan Rabi'ul Awal tahun 4 H, Rasulullah ﷺ mengeluarkan instruksi agar bersiap-siap memerangi orang-orang Yahudi Bani an-Nadhir. Maka, Abu Dujanah ikut serta memerangi mereka. Orang-orang Yahudi itu bertahan di benteng-benteng mereka, lalu kaum Muslimin mengepung mereka. Hati Bani an-Nadhir diliputi rasa takut. Pengepungan itu terasa amat berat bagi mereka. Akhirnya, yakinlah mereka bahwa benteng-benteng mereka tidak dapat menahan mereka dari nasib yang buruk. Ketika itulah, Rasulullah ﷺ mengajak mereka berkompromi untuk keluar. Lalu keluarlah mereka, dan mereka meninggalkan untuk kaum Muslimin harta rampasan yang demikian banyak, berupa perhiasan, senjata, properti dan rumah.

Demikianlah, manakala kaum Muslimin mendapatkan semua itu secara damai, tanpa perang, maka ia menjadi harta *fa'i,* di mana menjadi hak Rasulullah ﷺ untuk mengalokasikannya sesuka beliau. Dan harta itu telah dibagi-bagikan oleh beliau kepada kaum Muhajirin saja, sedangkan kaum Anshar tidak. Dengan demikian,

---

[7] *'Uluw al-Himmah,* karya DR. Sayyid Husain (III/343).

maka Allah ﷻ telah memberikan kecukupan bagi kaum Muhajirin dan menyelesaikan kebutuhan-kebutuhan dan kefakiran mereka. Sementara dari kalangan Anshar tidak ada yang mendapatkan harta *fa'i* itu, selain Abu Dujanah, Sahal bin Hanif dan al-Harits bin ash-Shimmah. Mereka semua telah mengadukan kehidupan miskin yang mereka alami. Oleh karena itulah, Rasulullah ﷺ memberikannya kepada mereka.[8]

Pada perang Khaibar, Abu Dujanah رضي الله عنه berperang dengan gigih. Salah seorang kstaria berkuda Yahudi, yang dikenal dengan sebutan "Ghazal" menantang berduel. Lalu ia dihadapi oleh al-Habbab bin al-Mundzir, namun ksatria Yahudi itu berhasil memotong tangan kanan al-Habab, kemudian menghabisinya. Setelah itu tampillah lagi seorang Yahudi yang lain seraya berteriak, "Siapa yang mau berduel?" Maka ia dihadapi oleh seorang lelaki dari kaum Muslimin, namun sekali lagi ksatria muslim yang ini berhasil dibunuh oleh orang Yahudi tersebut. Lalu orang ini tetap berdiri di tempatnya seraya kebali menantang untuk berduel. Maka tampillah ksatria berkuda kaum Anshar, Abu Dujanah untuk menghadapinya. Hingga akhirnya ksatria Yahudi itu berhasil dibunuhnya dan ia mengambil harta yang ada padanya berupa tameng dan pedangnya, lalu membawanya ke hadapan Rasulullah ﷺ, untuk menyedekahkan harta yang menjadi haknya tersebut.

Setelah itu, orang-orang Yahudi tidak berani lagi menantang untuk berduel. Ketika itulah, kaum Muslimin bertakbir, kemudian mereka menyerbu maju dan berusaha menjebol gerbang benteng itu, hingga mereka berhasil masuk. Sementara di depan barisan mereka terdapat Abu Dujanah. Mereka menemukan di dalamnya perkakas-perkakas, harta benda, kambing dan makanan. Sementara para pejuang mereka melarikan diri.

Pada perang Hunain, Abu Dujanah memainkan satu peran yang tidak pernah dilupakan sepanjang sejarah. Seorang laki-laki dari Bani Hawazin menunggang seekor onta merah dengan memegang tombak panjang. Dengan tombak itu ia telah banyak menewaskan kaum Muslimin. Maka Abu Dujanah menghadangnya, lalu berhasil memotong urat lutut ontanya. Kemudian datanglah 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه ,

---

[8] *As-Sair al-Kabir* (II/609).

sang ksatria Islam, lalu ia menebas tangan orang musyrik itu, kemudian Abu Dujanah menyusul dengan menebas tangannya yang satu lagi, selanjutnya keduanya membunuhnya dan membuatnya lenyap bagaikan hari kemarin yang tidak akan pernah kembali lagi.

Abu Dujanah ﷺ masih terus menjadi salah satu ksatria *Perguruan Nabi*, berjihad di jalan Allah ﷻ hingga telah mencatatkan peninggalan yang paling kemilau dalam sejarah kepahlawanan di masa kenabian dan dalam peperangan di hadapan Nabi ﷺ.[9]

MANA KEMULIAAN ITU?

Zaid bin Aslam berkata, "Abu Dujanah ditemui saat ia sedang sakit. Wajahnya bercahaya. Lalu ada yang bertanya, 'Kenapa wajahmu bercahaya?' Ia menjawab, 'Tidak ada suatu amalan pun yang lebih meyakinkan bagiku daripada dua hal; aku tidak pernah berbicara tentang sesuatu yang bukan merupakan urusanku, sementara yang satu lagi, hatiku selalu bersih terhadap kaum Muslimin."[10]

Mana akhlak dan kemuliaan itu sekarang, wahai kaum Muslimin?

Banyak sekali orang yang menisbatkan diri kepada Islam, namun tidak pernah terputus walau sekejap pun dari membicarakan kehormatan kaum Muslimin. Masalah ini telah menjadi-jadi sedemikian rupa, bahkan lebih dari itu mereka berani memperbincangkan kehormatan ulama kaum Muslimin, *laa haula wa laa quwwata illaa billaah*.

Adapun tentang sifat yang satu lagi, maka saya bertanya kepada anda atas nama Allah, "Siapa di antara kita yang melewati satu malam tanpa ada suatu kedengkian, hasad dan dendam di hatinya terhadap salah satu dari kaum Muslimin?"

Selamat bagi orang yang kedua matanya berbinar-binar melihat sekumpulan shahabat Nabi ﷺ yang diberkahi ini. Bahkan selamat dan selamat bagi orang yang telah melihat *al-Habib* ﷺ.

---

[9] *Fursan min 'Ashr an-Nubuwwah*, hal. 667-668.

[10] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* (III/II/102), dinukil dari *Siyar A'lam an-Nubala'* (1/243).

Abu Dujanah masih terus mendampingi *al-Habib* ﷺ, bak orang yang mendampingi bayangannya sendiri. Ia mengambil petunjuk, ilmu dan akhlaknya. Ia teramat sangat mencintai Nabi ﷺ, hingga seandainya Nabi ﷺ menyuruhnya untuk menghancurkan gunung dan mengubah arah air laut, sudah pasti ia pergi untuk melaksanakan misi itu dengan segenap kecintaan dan kesetiaan.

Dan tatkala *al-Habib* ﷺ wafat, Abu Dujanah sangat sedih sekali. Kesedihan itu hampir merobek-robek hatinya hingga dunia seakan sempit baginya.

KEBUN KEMATIAN DAN SAAT KEPERGIAN

Abu Dujanah رضي الله عنه sang pemberani masih terus mencari kemuliaan mati syahid melalui peluang-peluang yang ada, dan mengayunkan lebar-lebar pedangnya untuk memerangi musuh-musuh Allah, hingga tibalah perang Yamamah.

Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه telah mengutus Khalid bin al-Walid رضي الله عنه untuk memerangi Musailamah dan bani Hanifah. Jumlah mereka hampir mendekati angka dua ratus ribu, bahkan lebih. Sementara kaum Muslimin hanya berjumlah tiga belas ribu hingga sembilan belas ribu orang. Tatkala mereka mulai bertempur, banyak orang-orang Arab badui melarikan diri. Maka berkatalah kaum Muhajirin dan Anshar, "Sendirikanlah kami wahai Khalid." Maka Khalid memisahkan mereka (dari pasukan lainnya). Jumlah orang-orang Muhajirin dan Anshar hampir mencapai dua ribu lima ratus orang. Lalu mereka bertekad untuk terus melancarkan serangan dan mulai saling membelakangi dan berkata, 'Wahai para pemilik surat al-Baqarah, hari ini sihir telah pudar.' Hingga akhirnya mereka berhasil menghancurkan kaum musyrikin tersebut atas izin Allah ﷻ. Kaum muslimin berhasil memaksa mereka berlindung ke sebuah kebun di sana yang bernama "kebun kematian,". Dan di sanalah mereka bertahan. Kemudian kaum Muslimin mengepung mereka. Lalu al-Bara` bin Malik, kakak Anas bin Malik melakukan apa yang telah disebutkan dalam sejarah, yaitu ia diangkat tinggi-tiggi di atas ujung-ujung tombak yang tajam hingga berhasil mencapai pagar tertinggi, kemudian ia melemparkan dirinya ke arah mereka, lalu cepat bangkit melawan mereka. Dan ia terus berperang melawan mereka seorang diri dan mereka pun mengeroyoknya beramai-

ramai, hingga akhirnya al-Bara' berhasil membuka (gerbang) kebun itu, lalu kaum Muslimin menyerbu masuk seraya bertakbir, hingga akkhirnya sampai ke istana Musailamah. Saat itu, orang ini tengah berdiri di bagian luar, di dekat dinding seakan ia seekor onta biru –saking pirangnya. Wahsyi bin Harb al-Aswad, pembunuh Hamzah (di masa jahiliyah) segera menyongsong Musailamah dengan tombaknya, begitu juga dengan Abu Dujanah, Sammak bin Kharsyah al-Anshari. Namun Wahsyi lebih cepat darinya dengan melesatkan tombaknya ke arah Musailamah dari jauh, hingga berhasil mengenainya. Kemudian datanglah Abu Dujanah menuju Musailamah, lalu menebasnya dengan pedang hingga tewas.[11]

Sang ksatria ini terus menebas ke sana kemari dengan pedang yang telah memecah barisan kaum musyrikin itu, hingga kakinya patah. Sekalipun begitu, ia tetap berusaha bangkit dan terus berperang dengan gagah berani dan penuh pengorbanan. Seakan-akan Allah telah menggantikan baginya dengan dua sayap yang dapat digunakannya untuk terbang di bumi pertempuran.

Di kalangan kaum Muslimin, telah gugur ratusan orang, termasuk di antara mereka ksatria kita yang tercinta ini, Abu Dujanah. Di mana darahnya yang mulia dan telah bersenyawa dengan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya serta *ghirah* terhadap agama-Nya itu mengalir.

Dan saat ini, kita sedang mengenang kembali riwayat hidupnya yang semerbak mewangi dan tidak akan mati, bahkan tidak akan pernah mati di hati kita, namun akan tetap hidup selamanya, selama langit dan bumi masih ada.

Semoga Allah ﷻ meridhainya dan meridhai segenap shahabat lainnya.

---

[11] *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, karya al-Hafizh Ibn Katsir (VI/273-27) dengan sedikit perubahan redaksi.

'UBADAH BIN ASH-SHAMIT رضي الله عنه

Seorang lelaki yang setara dengan seribu orang

Tibalah saatnya bagi kita untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya, agar untaian-untaian kata terangkai dengan manis lagi berkilau untuk menceritakan kepada kita lembaran-lembaran bercahaya dari kehidupan ksatria nan pemberani yang setara dengan seribu orang ini!

Pendapat ini bukan berasal dari saya pribadi, akan tetapi ia pendapat 'Umar bin al-Khaththab, seorang shahabat mulia yang tidak pernah berbasa-basi dengan siapa pun dan tidak pernah berpura-pura dalam agama Allah. Dialah orang yang Allah alirkan di atas hati dan lisannya kebenaran, sebagaimana disaksikan oleh *al-Habib* ﷺ.

Sepertinya anda ingin segera kita mulai kisahnya dari awal:

DARI SINILAH PERMULAAN ITU

Ksatria yang gagah berani ini adalah salah seorang pemimpin suku Khazraj. Ayahnya, ash-Shamit adalah putra Qais al-Khazraji, sedangkan ibunya adalah Qurratul 'Ain binti 'Ubadah.

Dan saudaranya adalah Aus bin ash-Shamit yang menikah dengan Khaulah binti Tsa'labah, wanita yang Allah turunkan mengenainya firman-Nya:

﴿ قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا وَتَشْتَكِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab

antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Al-Mujadilah: 1)

Dari lubuk hatinya yang paling dalam, 'Ubadah ﷺ telah berangan-angan kiranya bumi jazirah Arab terbebaskan dari kejahiliyahan yang hampir mengubah kehidupan menjadi Neraka jahannam untuk selamanya. Angan-angan ini tidak pernah hilang ataupun pupus.

Ternyata, ada cahaya ilahi terbit di sela-sela kegelapan yang pekat untuk menyinari seluruh alam semesta, dan rupanya risalah Rabb turun kepada *al-Habib* ﷺ, di mana dengannya Allah ﷻ menyelamatkan umat manusia dari kegelapan jahiliah dan kekufuran, menuju cahaya-cahaya tauhid dan keimanan.

Tatkala mendapati hati kebanyakan kaum musyrikin di sekitarnya tidak mau menerima hidayah dan tidak menginginkannya –seperti batu yang tidak menerima air–, maka Nabi ﷺ keluar untuk mendakwahi orang-orang di musim haji.

Dan pada musim haji tahun 11 dari kenabian (Juli 620 M), dakwah Islam menemukan bibit yang baik, di mana dengan cepat berubah menjadi pohon-pohon yang berbuah, dan di bawah naungannya yang rindang kaum Muslimin berlindung dari angin kezhaliman dan perbuatan melampaui batas yang menimpa mereka sepanjang tahun.

Di antara sikap hikmah beliau di dalam menghadapi pendustaan dan penghalangan (orang-orang) dari jalan Allah ﷻ oleh penduduk Mekkah, bahwa beliau pergi menemui kabilah-kabilah dalam kegelapan malam, hingga tidak ada seorang pun dari penduduk Mekkah yang musyrik itu menghalangi antara dirinya dan mereka.[1]

Demikian pula, ketika keluar di malam hari, beliau ditemani Abu Bakar dan 'Ali ﷺ. Lalu melewati rumah-rumah Bani Dzuhal dan Syaiban bin Tsa'labah, lalu berbicara kepada mereka tentang Islam. Antara seorang lelaki dari bani Dzuhal dan Abu Bakar telah terjadi dialog yang sangat menarik. Sementara Bani Syaiban memberikan jawaban-jawaban yang memuaskan, namun mereka masih tidak mengambil sikap soal menerima Islam.[2]

---

1 *Tarikh Islam*, karya Najib Abadi (I/129).

2 *Mukhtashar Sirah ar-Rasul*, karya Syaikh 'Abdullah an-Najdi, hal. 152.

Kemudian Rasulullah ﷺ melewati *'Aqabah* (di Mina), lalu mendengar suara orang-orang yang sedang berbicara,[3] hingga akhirnya beliau menuju ke arah mereka, lalu menemui mereka. Ternyata mereka enam orang pemuda Yatsrib. Semuanya dari suku Khazraj.

Yang membahagiakan bagi penduduk Yatsrib adalah mereka telah mendengar dari orang-orang Yahudi Madinah,yang merupakan sekutu mereka, bahwa "seorang Nabi akan diutus pada zaman ini, dan ia akan muncul, lalu kami akan mengikutinya dan memerangi kalian bersamanya, sebagaimana dahulu kaum 'Ad dan Iram diperangi."

Tatkala menemui mereka, Rasulullah ﷺ berkata, "Siapakah kalian?" Mereka menjawab, "Orang-orang dari Khazraj." Beliau berkata, "Sekutu orang-orang Yahudi?" Mereka berkata, "Ya." Beliau berkata, "Tidakkah kalian duduk agar aku dapat berbicara dengan kalian?" Mereka menjawab, "Tentu." Lalu mereka duduk bersama beliau. Kemudian beliau menjelaskan kepada mereka hakikat agama Islam dan dakwahnya, lalu mengajak mereka untuk memeluk agama Allah ﷻ. Setelah itu beliau membacakan kepada mereka al-Qur-an. Maka sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Demi Allah, kalian tahu bahwa dialah Nabi yang dengannya kalian diancam oleh orang-orang Yahudi itu. Maka, janganlah mereka mendahului kalian mengimaninya." Maka mereka pun dengan cepat menyambut dakwah beliau dan masuk Islam.

Mereka adalah kalangan intelek Yatsrib. Perang saudara yang telah berlangsung beberapa waktu lamanya dan baranya masih terus menyala, telah membuat mereka letih. Karenanya, mereka berharap dakwah beliau menjadi sebab berakhirnya peperangan itu. Mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah meninggalkan kaum kami, tidak ada kaum di mana di antara mereka ada permusuhan dan kejahatan sebagaimana yang terjadi pada kaum kami. Semoga saja Allah ﷻ menyatukan mereka melaluimu. Kami akan mendatangi mereka, mengajak mereka kepada agamamu dan menawarkan kepada mereka apa yang telah kami respon dari agama ini. Jika Allah ﷻ menyatukan mereka kepadamu, maka tidak ada orang yang lebih mulia daripadamu."

---

[3] *Rahmatan lil 'Alamin* (I/84).

Tatkala pulang ke Madinah, mereka membawa risalah Islam, hingga akhirnya tidak tersisa satu rumah pun dari rumah-rumah orang-orang Anshar melainkan di dalamnya telah disebut nama Rasulullah ﷺ.[4]

Sebagai hasil dari misi dakwah tersebut, maka pada musim berikutnya –musim haji tahun 12 dari kenabian– datanglah dua belas orang laki-laki, termasuk lima orang dari enam orang yang pernah berhubungan dengan Rasulullah ﷺ di tahun sebelumnya. Di antara mereka terdapat ‘Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه .

Orang-orang itu bertemu dengan Rasulullah ﷺ di *‘Aqabah*, Mina untuk berbai’at kepada beliau.[5]

Al-Bukhari meriwayatkan dari ‘Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

تَعَالَوْا بَايِعُوْنِي عَلَى أَنْ لَا تُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِقُوْا وَلَا تَزْنُوْا وَلَا تَقْتُلُوْا أَوْلَادَكُمْ وَلَا تَأْتُوْا بِبُهْتَانٍ تَفْتَرُوْنَهُ بَيْنَ أَيْدِيْكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ وَلَا تَعْصُوْنِي فِي مَعْرُوْفٍ فَمَنْ وَفَى مِنْكُمْ فَأَجْرُهُ عَلَى اللهِ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَعُوْقِبَ بِهِ فِي الدُّنْيَا فَهُوَ لَهُ كَفَّارَةٌ وَمَنْ أَصَابَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَسَتَرَهُ اللهُ فَأَمْرُهُ إِلَى اللهِ إِنْ شَاءَ عَاقَبَهُ وَإِنْ شَاءَ عَفَا عَنْهُ. قَالَ: فَبَايَعْتُهُ -وفي نسخة: فَبَايَعْنَاهُ عَلَى ذَلِكَ.

“Kemarilah, berbai’atlah kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah ﷻ dengan sesuatu pun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak

[4] *Sirah Ibn Hisyam* (II/292), *Dala-il an-Nubuwwah*, karya Abu Nu’aim hal. 253, dan *Tarikh ath-Thabari* (II/353).

[5] *Rahmatan lil ‘Alamin* (I/85), dan *Sirah Ibn Hisyam* (I/433).

membunuh anak-anak kalian, tidak berbuat dusta yang kalian ada-adakan antara tangan dan kaki kalian dan tidak akan mendurhakaiku dalam urusan yang baik. Barangsiapa yang menepati hal tersebut di antara kalian, maka pahalanya akan dipenuhi oleh Allah ﷻ. Dan siapa yang melakukan sesuatu dari hal itu, maka akan diberi hukuman di dunia, dan itu merupakan kaffarat (penghapus dosa) baginya, dan siapa yang melakukan sesuatu dari hal itu, lalu Allah ﷻ menutupinya, maka urusannya dikembalikan kepada Allah ﷻ; jika Dia berkehendak, maka Dia akan menyiksanya, dan jika Dia berkehendak, maka Dia memaafkannya." 'Ubadah رضي الله عنه berkata, "Lalu aku berbai'at kepadanya -dalam naskah yang lain (disebutkan), 'Lalu kami berbai'at kepadanya,'- atas hal itu."[6]

Pada hari terjadinya *Bai'at al-'Aqabah* kedua, 'Ubadah termasuk orang yang paling bersegera berbai'at kepada *al-Habib* ﷺ. Ia meletakkan tangannya di tangan Nabi ﷺ, lalu berbai'at kepadanya dengan bai'at yang diberkahi, yang selamanya tidak akan terulang lagi sepanjang zaman itu.

Setelah bai'at dilaksanakan, Nabi ﷺ ingin agar mereka memilih dua belas orang pemimpin yang menjadi pemimpin kaum mereka, dan bertanggung jawab atas mereka dalam menjalankan poin-poin bai'at tersebut. Beliau berkata kepada mereka:

أَخْرِجُوْا إِلَيَّ مِنْكُمْ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا لِتَكُوْنُوْنَ عَلَى قَوْمِكُمْ بِمَا فِيْهِمْ.

"Tunjuklah dari kalian dua belas orang pemimpin untuk memimpin dan bertanggung jawab atas mereka."[7]

Maka 'Ubadah termasuk salah satu pemimpin kaum Khazraj.

---

[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 18), Muslim (no. 1709), dan at-Tirmidzi (no. 1439).

[7] Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawa'id* (VI/48), 'Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabarani semisalnya, dan para perawi Ahmad adalah para perawi kitab *ash-Shahih*, selain Ibnu Ishaq, namun ia telah menyatakan dengan tegas bahwa ia telah mendengar.'

Setelah itu, 'Ubadah kembali ke Yatsrib (Madinah), sementara hatinya telah dipenuhi oleh kebahagiaan, kesenangan da kegembiraan yang dapat mencukupi seluruh alam di sekitarnya.

'Ubadah رضي الله عنه hidup dan berinteraksi dengan setiap ayat dalam Kitabullah, serta setiap sunnah *al-Habib* ﷺ.

'Ubadah hidup pada periode Islam yang paling utama secara mutlak. Ia hidup pada seluruh masa peristiwa kenabian; ia menyaksikan turunnya wahyu kepada Nabi ﷺ, berhasil menjadi yang terdepan dalam setiap jenis kebaikan. Sehingga dengan demikian, ia menggabungkan antara keutamaan mendampingi Rasulullah ﷺ (*Shuhbah*) secara umum, dan keistemewaan yang didapat para shahabat ternama khususnya. Ia telah dicelup dalam celupan Islam nan bersih, dan merasakan manisnya Islam yang semerbak.

'Ubadah رضي الله عنه menjadi permisalan tertinggi dalam hal keimanan yang kuat, akidah yang kokoh dan keikhlasan terhadap Sang Pencipta dan Dzat yang menjadikannya ada, sejak detik-detik pertama di mana ia beriman. Keimanannya menjadi sumber kepahlawanan dalam berbagai pertempuran yang diikutinya, dan rahasia ketegasannya dalam kebenaran serta ketegarannya di atas sunnah.[8]

Tatkala *al-Habib* ﷺ berhijrah, 'Ubadah رضي الله عنه sangat gembira dengan kedatangannya, sebuah kegembiraan yang tidak mampu dilukiskan oleh pena penulis. 'Ubadah رضي الله عنه amat mencintai beliau ﷺ, dengan kecintaan yang memenuhi lubuk hatinya.

'Ubadah رضي الله عنه telah ikut serta dalam semua peperangan bersama Rasulullah ﷺ, dan telah memberikan kontribusi yang baik. Ia telah berperang sebagai orang yang mencari keutamaan mati syahid dan merindukannya, layaknya orang yang mencari setetes air di tengah padang sahara yang menyeramkan.

SESUNGGUHNYA AKU HANYA SETIA KEPADA ALLAH, RASUL-NYA DAN KAUM MUKMININ

Sejak ia memilih Allah dan Rasul-Nya, di mana ia mengemban dengan sebaik-baiknya konsekuensi dari pilihan ini, maka setiap *wala'*-nya hanya untuk Allah, dan setiap ketaatannya hanya untuk

---

[8] *Shuwar min Siyar ash-Shahabah* karya 'Abdul Hamid as-Suhaibani, hal. 182.

Allah. Setiap hubungannya dengan kaum kerabatnya, sekutunya dan musuh-musuhnya merupakan bentukan imannya dan bentukan prilaku yang diinstruksikan oleh imannya tersebut.

Keluarga 'Ubadah ﷺ memiliki hubungan persekutuan klasik dengan orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' di Madinah.

Namun sejak Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya berhijrah ke Madinah, orang-orang Yahudi di sana berpura-pura menampakkan persahabatan, hingga hari-hari setelah perang Badar dan menjelang perang Uhud, orang-orang Yahudi Madinah mulai menunjukkan gelagat buruk (permusuhan).

Salah satu kabilah mereka, yaitu Bani Qainuqa' sengaja mencari-cari sebab untuk membuat fitnah dan kegaduhan terhadap kaum Muslimin.

'Ubadah hampir selalu melihat sikap mereka itu, hingga akhirnya ia membatalkan perjanjian dan persekutuan mereka seraya berkata:

إِنَّمَا أَتَوَلَّى اللهَ، وَرَسُوْلَهُ، وَالْمُؤْمِنِيْنَ.

"Aku hanya setia kepada Allah, Rasul-Nya dan kaum Mukminin."

Maka turunlah al-Qur-an menyambut sikap dan *wala'*-nya itu, Allah berfirman:

﴿ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴾ ٥٦

"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (QS. Al-Maa-idah: 56)[9]

Berikut ini adalah kisah ekstradisi orang-orang Yahudi Bani Qainuqa' sebagaimana yang dipaparkan oleh Imam Ibnu al-Qayyim:

---

[9] *Rijal Haula ar-Rasul* ﷺ, hal. 282-283 dengan sedikit perubahan redaksi.

Disebutkan bahwa *al-Habib* ﷺ memerangi Bani Qainuqa', yang merupakan bagian dari Yahudi di Madinah. Mereka membatalkan perjanjian, lalu beliau ﷺ mengepung mereka selama lima belas malam, hingga akhirnya mereka tunduk terhadap putusan beliau ﷺ. Lalu datanglah 'Abdullah bin Ubay memohon pengampunan terhadap mereka, sebab ia adalah sekutu mereka, sebagaimana 'Ubadah bin ash-Shamit juga adalah sekutu mereka. Tatkala mereka telah membatalkan akad dengan Rasulullah ﷺ, 'Ubadah bin ash-Shamit berlepas diri dari persekutuannya seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku hanya menjadikan Allah, Rasul-Nya dan kaum Mukminin sebagai penolong. Aku berlepas diri dari persekutuan dengan orang-orang kafir itu dan dari ber-*wala'* terhadap mereka." Maka, surat al-Maa-idah yang berkenaan dengannya dan tentang 'Abdullah bin Ubay, yaitu firman-Nya:

﴿ ۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَٰرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ ۚ فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِىَ بِٱلْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِۦ فَيُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ نَٰدِمِينَ ﴿٥٢﴾ وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ۙ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ ۚ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فَأَصْبَحُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿٥٣﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana.' Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan, 'Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu.' Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi. Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dihendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)." (QS. Al-Maa-idah: 51-55)

Lalu Allah ﷻ juga menyebutkan sikap 'Ubadah yang menjadikan Allah, Rasul-Nya dan kaum Mukminin sebagai penolong, serta sikap berlepas dirinya dari Bani Qainuqa', persekutuan dan *wala'* terhadap mereka dalam firman-Nya:

﴿ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾ ﴾
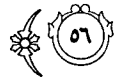
"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (QS. Al-Maa-idah: 56)

Maka Nabi ﷺ pun menjaga darah mereka, membebaskan mereka, menyerahkan urusan ekstradisi mereka kepada 'Ubadah bin ash-Shamit dan memberikan limit waktu kepada mereka selama tiga malam.[10]

BERBAI'AT UNTUK MATI

Ketika Nabi ﷺ mengirim 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه sebagai duta kepada kaum Quraisy pada perjanjian *Hudaibiah*, lalu mereka menahannya (untuk beberapa lama) di sana (dan sepertinya mereka hanya ingin bermusyawarah dengan 'Utsman mengenai kondisi saat itu), masa penahanan itu terasa demikian lama, sementara merebak isu di tengah kaum Muslimin yang menyebutkan kematian 'Utsman, maka berdirilah *al-Habib* ﷺ, memanggil para shahabatnya untuk berbai'at. Lalu mereka bergegas mendekati beliau, dan berbai'at untuk tidak akan melarikan diri. Ada kelompok lain yang berbai'at kepada beliau ﷺ untuk mati. Di antara mereka itu adalah 'Ubadah bin ash-Shamit رضي الله عنه .

Maka Allah سبحانه وتعالى pun menurunkan mengenai mereka firman-Nya:

﴿ ۞ لَّقَدْ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ وَمَغَانِمَ كَثِيرَةً يَأْخُذُونَهَا ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٩﴾ ﴾

10 *Zad al-Ma'ad* (III/190) dan *Tahdzib as-Sirah*, hal. 139-140.

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). Serta harta rampasan yang banyak yang dapat mereka ambil. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Fat-h: 18-19)

Dalam ayat ini, Allah ﷻ bersaksi atas keimanan mereka dan mengaruniai nikmat keridhaan kepada mereka.

'Ubadah masih terus mendampingi *al-Habib* ﷺ laksana sepasang mata yang saling mendampingi. Ia mengambil petunjuk beliau ﷺ, ilmu dan akhlaknya yang manis dan halus.

Tatkala *al-Habib* ﷺ wafat, 'Ubadah demikian sedih hingga hal itu hampir merobek-robek hatinya. Akan tetapi ia tetap tegar di atas keimanan dan akidahnya, dengan selalu mengikuti jejak *al-Habib* ﷺ dalam setiap hal, baik kecil maupun besar.

Dan ketika Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه menjabat sebagai khalifah, lalu datang perang *Riddah* (melawan orang-orang murtad), maka 'Ubadah termasuk salah satu ksatria yang tidak diragukan lagi kepiawaiannya. Maka, ia pun ikut dalam perang itu dengan penuh keberanian dan pengorbanan tiada tara.

SEMOGA ALLAH ﷻ AKAN MEMBUAT BURUK SATU TEMPAT DI MANA KAMU DAN ORANG-ORANG SEPERTIMU TIDAK BERADA DI SANA

Pada masa kekhilafahan 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه , Yazid bin Abu Sufyan menulis surat kepadanya, "Penduduk Syam amat membutuhkan orang yang mengajari mereka al-Qur-an dan memberikan pemahaman agama kepada mereka."

Maka Umar mengutus Mu'adz bin Jabal, 'Ubadah bin ash-Shamit dan Abu ad-Darda' رضي الله عنهم. 'Ubadah tinggal di Himsh, lalu 'Umar mengangkat Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah sebagai penguasa sementara untuk menggantikannya di sana, ketika 'Ubadah pergi untuk menaklukkan al-Ladziqiah. Setelah itu ia dialihkan untuk menaklukkan Thurthus, di mana ia berhasil menaklukkannya. Dia

adalah orang yang pertama kali menjabat sebagi Qadhi (hakim) di Palestina dari khalifah 'Umar bin al-Khaththab ﷺ .[11]

'Ubadah ﷺ adalah orang yang tidak takut celaan orang yang mencela dalam mencari ridha Allah ﷻ, bahkan ia selalu berani secara terang-terangan menyampaikan kebenaran.

Suatu hari, ia berdiri untuk mengingkari suatu tindakan Mu-'awiyah ﷺ seraya berkata, "Aku tidak akan tinggal di bumi manapun bersamamu." Lalu ia berangkat ke Madinah. Maka berkatalah 'Umar kepadanya, "Apa yang menyebabkanmu kembali ke Madinah ?" Lalu ia mengabarkan kepadanya perihal tindakan Mu'wiyah. Maka 'Umar berkata, "Pergilah ke tempatmu semula. Semoga Allah akan membuat buruk satu tempat di mana engkau atau orang-orang sepertimu tidak berada di sana. Mu'awiyah tidak memiliki kekuasaan apa pun atasmu."[12]

SIKAP BERSEJARAH PADA PENAKLUKAN MESIR DAN ISKANDARIAH

Ketika kaum Muslimin ingin menaklukkan Mesir, 'Amr bin al-'Ash ﷺ berangkat ke sana dengan membawa pasukan yang besar. akan tetapi saat sampai di bumi Mesir itu, 'Amr melihat orang-orang Mesir dan Romawi memiliki jumlah dan perlengkapan yang sangat banyak. Sehingga ia meminta tambahan pasukan kepada 'Umar bin al-Khaththab ﷺ , maka 'Umar pun menyetujui pendapat 'Amr tersebut dan menyuplainya dengan empat ribu orang, seraya menulis surat yang isinya, "Sesungguhnya aku telah mengirimkan bantuan empat ribu orang kepadamu. Pada setiap seribu orang dari mereka, terdapat satu orang yang setara dengan seribu orang." Dan 'Ubadah bin ash-Shamit termasuk salah seorang dari empat orang itu.

Kaki 'Amr telah mantap di daerah Ummu Danin dan 'Ain Syams yang telah menjadi pusat komando perang. Tidak ada lagi yang tersisa di hadapannya selain benteng Babilonia. Lalu ia bergerak ke sana dan mengepungnya pada tahun 20 H. Itu terjadi pada waktu banjirnya sungai Nil. Pengepungan itu ternyata berlangsung lama, hingga tujuh

---

11 *Usud al-Ghabah* (III/56).

12 *Siyar A'lam an-Nubala'*, adz-Dzahabi (II/7). Syaikh al-Arna-uth berkata, "Para perawinya adalah *Tsiqat*."

bulan, karena dinding-dinding kota itu demikian kokoh, sementara perlengkapan untuk pengepungan yang dimiliki bangsa Arab amat sedikit.

Setelah sekian bulan berlalu, Muqauqis melihat kesungguhan kaum Muslimin dan kesabaran mereka dalam berperang, hingga ia memperkirakan bahwa lambat laun mereka akan dapat menerobos benteng berkat kesabaran dan keberanian mereka tersebut. Karena itu, ia bersama sejumlah orang keluar hingga sampai di Jazirah Raudhah. lalu ia mengirim utusan kepada 'Amr memintanya untuk berunding. Dalam surat yang dikirimnya itu, ia berkata, "Kalian telah datang ke tanah kami ini dan keberadaan kalian sudah demikian lama, sementara kalian hanya berjumlah sedikit. Aku khawatir kelak akan datang tentara Romawi mengalahkan kalian, lalu karenanya kalian menyesal. Karena itu, kirimlah kepada kami beberapa orang dari kalian agar kami mendengar ucapannya. Siapa tahu, akan ada penyelesaian masalah di antara kita, di mana menyenangkan kami dan kalian juga."

Tatkala utusan Muqauqis itu datang menemui 'Amr, ia membiarkan mereka tinggal selama dua hari, hingga Muqauqis mengkhawatirkan keadaan mereka. Kemudian 'Amr berkata kepada utusan itu, "Tidak ada pilihan di antara kami dan kalian selain tiga hal:

1. Kalian masuk Islam, sehingga kalian menjadi saudara kami; kalian memiliki hak seperti yang kami miliki dan atas kalian kewajiban seperti yang berlaku atas kami.
2. Jika kalian menolak, maka kalian harus membayar *jizyah* (upeti) dengan patuh, sedang kalian dalam keadaan tunduk.
3. Atau perang, hingga Allah memutuskan di antara kami dan kalian, sebab Dia adalah Hakim yang seadil-adilnya."

Tatkala para utusan itu kembali menghadap Muqauqis, maka ia sangat gembira dapat bertemu dengan mereka, lalu bertanya kepada mereka perihal kondisi kaum Muslimin. Maka mereka menjawab, "Kami telah melihat suatu kaum di mana kematian lebih mereka cintai dari kehidupan, sikap rendah diri lebih mereka cintai daripada ketinggian martabat, tidak seorang pun dari mereka memiliki keinginan terhadap dunia, mereka duduk di atas tanah, sedangkan pemimpin mereka layaknya salah seorang dari mereka. Tidak dapat

dibedakan mana yang pembesar dan mana yang berkedudukan rendah, mana yang majikan dan mana yang budak. Bila waktu shalat telah tiba, tidak seorang pun yang tertinggal, lalu mereka membasuh anggota tubuh mereka dengan air dan amat khusyu dalam shalat mereka."

Perkataan ini amat menakutkan Muqauqis. Karena itu, ia mengisyaratkan kepada kaumnya agar meminta berunding. Lalu ia mengirim surat kepada kaum Muslimin agar mengutus para utusan mereka kepadanya untuk berunding. Maka 'Amr mengutus sepuluh orang, di antaranya adalah 'Ubadah bin ash-Shamit, ia memerintahkannya menjadi juru bicara mereka.[13]

Tatkala para utusan 'Amr itu masuk menemui Muqauqis, dan yang maju ke hadapannya sebagai juru bicara adalah 'Ubadah, mulailah rasa gentar dan takut menyelinap ke dalam diri Muqauqis. Lalu ia berkata, "Jauhkan orang hitam ini dariku, dan perintahkan agar yang lain saja untuk maju berbicara denganku."[14]

Namun 'Ubadah tetap maju menemuinya seraya berkata, "Aku telah mendengar ucapanmu itu. Dan sesungguhnya di antara para sahabatku yang aku tinggalkan di belakangku itu, ada seribu orang lagi yang semuanya sepertiku, bahkan lebih hitam lagi daripadaku dan lebih menyeramkan tampangnya. Andaikata engkau melihat mereka, pastilah engkau lebih takut kepada mereka daripadaku. Aku telah diangkat dan masa mudaku telah berlalu. Dan segala puji bagi Allah, bahwa aku tidak takut terhadap seratus orang musuh andaikata mereka menghadapiku sekaligus. Demikian pula halnya dengan para sahabatku. Sebab keinginan kami hanya berjihad di jalan Allah ﷻ dan mengikuti keridhaan-Nya. Perang kami terhadap musuh Allah bukan karena menginginkan dunia. Tidak seorang pun di antara kami yang mempedulikan, apakah ia akan mendapatkan harta yang banyak dari emas, ataukah tidak memiliki satu dirham pun. Sebab tujuan akhir urusan kami di dunia ini hanyalah sesuap makanan yang dimakan untuk menghilangkan rasa lapar di malam dan siang hari, serta mantel yang dijadikan sebagai selimut. Seandainya salah seorang di antara kami tidak memiliki selain hal itu, maka itu sudah

---

[13] *Al-Khulafa' ar-Rasyidun*, karya Syaikh Hasan Ayyub, hal. 164-165.

[14] *An-Nujum az-Zahirah* (I/12).

cukup. Dan jika pun salah seorang di antara kami memiliki harta yang banyak dari emas, maka ia pasti akan menginfakkannya dalam rangka berbuat ketaatan kepada Allah ﷻ, dan merasa cukup dengan yang ada di tangannya ini saja."

Tatkala Muqauqis mendengar hal itu darinya, berkatalah ia kepada orang-orang di sekelilingnya, "Apakah kalian pernah mendengar seperti ucapan lelaki ini? Aku telah takut dengan tampangnya, namun perkataannya itu lebih menakutkan bagiku ketimbang tampangnya." Kemudian Muqauqis menghadap 'Ubadah seraya berkata, "Wahai orang shaleh, aku telah mendengar perkataanmu tadi, dan apa yang engkau sebutkan tentang dirimu juga tentang para sahabatmu. Sungguh, tidaklah kalian sampai kepada kondisi saat ini melainkan sebagaimana apa yang telah engkau ceritakan tentang dirimu dan para sahabatmu."

Kemudian ia berkata lagi, "Sementara segolongan pasukan Romawi telah bergerak menuju kita untuk memerangi kalian. Jumlah mereka tidak terhitung banyaknya. Mereka adalah kaum yang dikenal kuat dan kejam, di mana salah seorang di antara mereka tidak peduli siapa yang dijumpainya dan siapa yang diperanginya. Dan kami sungguh mengetahui benar bahwa kalian tidak akan kuat melawan mereka, dan tidak akan mampu menghadapi mereka, karena lemahnya kalian dan sedikitnya jumlah kalian."[15]

'Ubadah berkata, "Wahai tuan, janganlah engkau terpedaya oleh dirimu dan teman-temanmu. Adapun mengenai apa yang engkau takut-takuti kami dengannya, berupa sekumpulan pasukan Romawi, jumlah dan banyaknya mereka, dan bahwa kami tidak akan sanggup menghadapi mereka; maka sungguh, bukanlah ini yang kami takutkan dan yang dapat mematahkan kondisi kami saat ini. Tidak ada seorang lelaki pun dari kami melainkan berdo'a kepada Rabb-nya di pagi dan sore hari agar Dia menganugerahkan kepadanya gugur sebagai syahid, tidak mengembalikannya ke negerinya, tidak pula ke tanah kelahirannya, ke tempat asalnya, ke keluarganya ataupun kepada anak-anaknya. Tidak ada seorang pun dari kami merasa khawatir dan bingung terhadap apa yang ada di belakangnya, bahkan setiap orang dari kami telah menitipkan kepada Rabb-nya keluarga dan anak-

[15] *An-Nujum az-Zahirah* (I/13-14).

anaknya. Keinginan kami hanya apa yang ada di depan mata kami. Sedangkan perkataanmu, bahwa kehidupan dan kondisi kami dalam kesulitan dan kepayahan, maka justeru kami berada dalam keluasan yang seluas-luasnya. Andaikata seluruh dunia ini milik kami, niscaya kami tidak menginginkan darinya lebih dari apa yang ada pada kami saat ini. Maka, lihatlah apa yang engkau inginkan, lalu jelaskanlah kepada kami. Tidak ada satu perkara pun di antara kami dan engkau yang dapat kami terima darimu, dan tidak pula kami kabulkan bagimu melainkan satu dari tiga perkara ini, maka pilihlah mana yang engkau inginkan, dan jangan biarkan dirimu serakah dalam kebatilan. Demikian itulah yang diperintahkan panglima kami kepada kami, dan dengannya pula ia diperintahkan oleh pimpinan tertinggi kaum Mukminin. Itu merupakan sesuatu yang telah dipesankan oleh Rasulullah ﷺ sebelumnya kepada kami."[16]

Dengan demikian, 'Ubadah ﷺ telah menciptakan *psywar* (perang urat saraf) yang dilancarkannya terhadap seorang penguasa Mesir, sehingga telah menghancurkan setiap bentuk perlawanan ḍarinya dan menyesaki jiwanya dengan rasa ciut dan cemas. Bila salah satu dari para pemimpin negeri dan pasukan sampai kepada kondisi kacau dan ketakutan semacam ini, maka ia telah mengalami kerugian dalam pertempuran dan negeri pasti akan diserahkan. Sedangkan apa yang terjadi setelah itu, hanyalah berupa lobi-lobi yang dilakukan si calon korban pembunuhan terhadap pembunuhnya, agar ia bersikap lemah lembut terhadapnya saat menyembelihnya dan agar ia menajamkan mata pisaunya hingga ia tidak merasakan sakitnya kematian."[17]

Selesailah sudah perutusan 'Ubadah bin ash-Shamit, lalu ia kembali menghadap 'Amr bin al-'Ash untuk mempersembahkan kepadanya kado penaklukan Mesir, setelah berhasil menghancurkan psikologis sang pemimpin, dan meluluh lantakkan bahu prajurit-prajuritnya.

Manakala mereka tengah bersiap untuk memasuki kancah pertempuran yang menentukan, melawan salah satu benteng pasukan Romawi yang belum juga berhasil ditaklukkan, tibalah surat Amirul

---

[16] *An-Nujum az-Zahirah* (I/15).

[17] *Rijal Anzalallahu fi Him Qur-anan*, DR. 'Abdurrahman 'Umairah (II/159).

Mukminin, 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه yang berisi, "Amma ba'du, aku merasa heran dengan lambannya kalian dalam menaklukkan Mesir. Sesungguhnya kalian memerangi mereka sejak bertahun-tahun. Hal itu tidak lain karena kalian telah menimbulkan sesuatu yang baru dan mencintai dunia sebagaimana musuh kalian. Sesungguhnya Allah تعالى tidak akan memberikan kemenangan kepada suatu kaum kecuali dengan ketulusan niat mereka. Aku telah mengirimkan kepadamu empat orang, dan telah aku nyatakan bahwa seorang laki-laki dari mereka itu setara dengan seribu laki-laki, berdasarkan apa yang telah aku kenal, kecuali mereka telah berubah oleh apa yang telah merubah mereka. Bila suratku ini datang, maka berpidatolah di hadapan halayak, ajaklah mereka untuk memerangi musuh mereka, semangati mereka dalam bersabar dan niat. Posisikan keempat orang tersebut di bagian depan orang-orang, lalu suruh semua manusia agar menjadikan gebrakan mereka laksana gebrakan satu orang laki-laki (yakni secara serentak). Dan hendaklah hal itu dilakukan setelah matahari bergeser ke arah barat, pada hari Jumat, sebab itu adalah saat rahmat turun dan do'a dikabulkan. Lalu hendaklah orang-orang berdo'a kepada Rabb mereka dan memohon kepada-Nya kemenangan atas musuh mereka."[18]

'Amr telah membaca surat Amirul Mukminin, lalu mulai berpikir mengenai rencana menaklukkan Iskandariah. Dan ia tidak memerlukan tenaga yang besar, sebab rencana hidup sudah berdiri tegak di hadapannya, pada diri raksasa pertempuran, 'Ubadah bin ash-Shamit. Maka ia menginstruksikannya agar berangkat ke sana, dan akhirnya Allah تعالى menaklukkan Iskandariah melalui tangannya.

SAATNYA UNTUK PERGI

Setelah kehidupan panjang yang penuh dengan upaya, sumbangsih, pengorbanan dan jihad di jalan Allah تعالى, terbaringlah 'Ubadah di atas ranjang kematian untuk bertemu dengan *al-Habib* ﷺ dan para shahabatnya رضي الله عنهم di Surga *an-Na'im*, di atas dipan-dipan yang saling berhadap-hadapan.

'Ubadah رضي الله عنه dikuburkan di Baitul Maqdis, tahun 34 H.

---

[18] *Rijal Anzalallahu fi Him Qur-anan* (II/160), dinukil dari *Shuwar min Siyar ash-Shahabah*, 'Abdul Hamid as-Suhaibani.

Semoga Allah ﷻ meridhainya dan meridhai segenap shahabat lainnya.

SA'ID BIN 'AMIR رضي الله عنه

(Pemilik perniagaan yang meraih laba bersama Allah سبحانه وتعالى)

Sesungguhnya segala perniagaan, apa pun bentuknya, ada kalanya merugi dan ada kalanya pula menguntungkan, akan tetapi siapa menginginkan perniagaan yang selalu menguntungkan dan tidak akan pernah merugi selamanya, maka hendaklah ia berniaga bersama Allah سبحانه وتعالى.

Allah سبحانه وتعالى berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ
أَلِيمٍ ﴿١٠﴾ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِكُمْ
وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ
عَدْنٍ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٢﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di Surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar." (QS. Ash-Shaff: 10-12)

SA'ID BIN 'AMIR ADALAH SALAH SATU DARI BUAH KETEGARAN

Ketahuilah wahai saudara yang mulia, bahwa ketegaranmu di atas kebenaran akan membuahkan bagimu setiap kebaikan di dunia dan akhirat. Boleh jadi, Allah ﷻ akan melapangkan dada seseorang hingga ia masuk Islam atau menjadikannya istiqamah –jika ia salah seorang pendosa kaum Muslimin– ketika ia melihatmu tegar di atas kebenaran.

Ini dia Sa'id bin 'Amir رضي الله عنه yang keislamannya merupakan salah satu buah ketegaran seorang shahabat mulia, Khubaib bin 'Adiy رضي الله عنه .

Saat itu Sa'id masih berstatus musyrik ketika pergi bersama kaum musyrikin Quraisy dan para pemimpin mereka untuk menyaksikan eksekusi mati terhadap Khubaib bin 'Adiy, setelah mereka berhasil menjebaknya bersama rekan-rekannya.

Ketika kerumunan dan para khalayak musyrikin Quraisy berkumpul, Sa'id bin 'Amir tegak mengawasi keadaan. Tiba-tiba Khubaib bin 'Adiy berkata kepada mereka dengan suara yang tenang, "Beri kesempatan padaku untuk shalat dua rakaat." Lalu mereka membiarkannya, kemudian ia shalat dua rakaat. Alangkah indah shalat itu ketika menjadi shalat seseorang yang akan berpamitan, dan setelahnya ia menanti pertemuan dengan Rabb-nya. Tatkala menutup shalatnya dengan salam, Khubaib berkata, "Demi Allah, kalau bukan karena khawatir kalian akan mengatakan diriku ketakutan dan sengaja mengulur-ulur waktu, pasti sudah aku tambah shalatku."

Lalu Abu Sufyan –yang saat itu juga masih berstatus musyrik– berkata kepadanya,"Maukah kamu bila Muhammad dibawa kemari untuk dipenggal lehernya sementara engkau nyaman berada di tengah keluargamu?"

"Tidak, demi Allah, tidaklah membuatku senang berada di tengah keluargaku sementara Muhammad ﷺ di tempatnya sedang tertusuk duri yang menyakitinya," jawabnya.

Kemudian Khubaib berkata, "Ya Allah, hitunglah jumlah mereka, bunuhlah mereka semua, dan jangan sisakan seorang pun dari mereka, kemudian ia merangkai bait-bait sya'ir:

Kelompok-kelompok di sekitarku telah sepakat
Memprovokasi kabilah mereka dan menghimpun segenap kekuatan

Mereka mendekatkan anak-anak dan wanita-wanita mereka
Lalu aku didekatkan dengan batang panjang yang kuat

Kepada Allah aku mengadu keterasinganku setelah deritaku
Dan apa yang mereka kumpulkan untukku di pembaringanku

Ranjang ini membuatku sabar atas apa yang diinginkan dariku
Mereka telah mencincang dagingku dan telah gersang hasratku

Mereka telah memberikan pilihan antara kafir dan mati padaku
Kedua mataku telah berlinang tanpa air mata

Aku tak peduli di bagian mana aku berbaring saat dibunuh
Asalkan semata karena Allah dan mati sebagai muslim
Itu adalah karena Dzat Ilahi, jika Dia berkehendak

Ia memberkahi setiap sendi-sendi yang tercabik dan terpisah[1]

Lalu mereka berdiri dan menyalibnya, dan Khubaib pun menghembuskan nafas terakhir.

Hanya beberapa saat saja setelah itu, kaum Quraisy telah melupakan apa yang telah mereka lakukan terhadap Khubaib, akan tetapi tidak dengan Sa'id bin 'Amir, selamanya ia tidak mampu melupakan pemandangan yang mencengangkan dan ketegaran nan menakjubkan itu. Ia terus mengingat ketegaran yang terbersit dari hati yang telah dipenuhi oleh rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

Sa'id telah belajar bahwa akidah adalah kekuatan hakiki yang menjadikan seseorang tegar di hadapan berbagai fitnah laksana ketegaran gunung. Ia juga belajar dalam waktu yang sama bahwa tidaklah Khubaib rela mengorbankan kehidupannya demi Muhammad bin 'Abdullah, melainkan karena beliau adalah seorang Rasulullah yang mendapat dukungan dari langit.

Inilah titik awal keberangkatan bintang yang cemerlang di langit Islam itu. Maka, Sa'id bin 'Amir pun masuk Islam sebelum perang Khaibar. Ia hijrah kepada Nabi ﷺ dan ikut serta bersamanya dalam

---

[1] *Ar-Rahiq al-Makhtum*, karya al-Mubarakfuri, hal. 314.

perang Khaibar dan peperangan setelahnya. Ia terus konsisten mendampingi Rasulullah ﷺ hingga *al-Habib* ﷺ wafat, di mana beliau telah ridha terhadapnya. Lalu Abu Bakar datang (sebagai khalifah), disusul setelahnya oleh 'Umar. Kedua orang ini telah mengetahui kapasitas dan kapabilitas seorang Sa'id bin 'Amir.

KECERDIKAN DAN KECERDASAN, KE*ZUHUD*AN DAN SIFAT MALU

Sesungguhnya kecerdikan dan kecerdasan 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه dalam memilih para pejabat bawahannya tidak mampu terlukiskan oleh kata-kata untuk selamanya.

Ia tidak pernah memberikan kekuasaan kepada orang yang berambisi terhadapnya. Tetapi ia memberikannya kepada orang yang menghindarinya dan orang yang hatinya dipenuhi rasa takut kepada Allah ﷻ, kecintaan terhadap manusia di sekitarnya dan zuhud dari kehidupan dunia. Di sinilah, pilihan itu jatuh kepada Sa'id bin 'Amir untuk mengelola urusan kota Himsh, yang dulu merupakan pusat perdagangan terkemuka, dan negeri yang penuh dengan godaan, di mana tidak akan tegar menghadapinya selain orang-orang yang zuhud dan ahli ibadah itu.

'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه memanggil Sa'id dan menawarkan kepadanya jabatan (walikota) atas kota Himsh. Namun Sa'id langsung menanggapi, "Jangan engkau uji diriku, wahai Amirul Mukminin." 'Umar menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan membiarkanmu. Kalian telah mengalungkan jabatan ini di leherku, setelah itu kalian tinggalkan aku?" Lalu 'Umar melanjutkan, "Maukah aku anggarkan rizki (gaji) untukmu?" Sa'id menjawab, "Allah ﷻ telah memberikan kepadaku rizki yang cukup tanpa hal itu –atau melebihi apa yang aku inginkan–."

Bila gajinya keluar, ia membeli kebutuhan pokok keluarganya, lalu menyedekahkan sisanya. Lalu isterinya berkata kepadanya, "Mana sisa gajimu?" Ia menjawab, "Telah aku pinjamkan." Lalu orang-orang datang kepadanya seraya berkata, "Sesungguhnya keluargamu memiliki hak yang wajib kamu berikan, dan besan-besanmu juga memiliki hak yang wajib kamu berikan." Maka ia menjawab, "Aku tidak akan mendahulukan orang lain sebelum mereka, dan tidak akan mengemis

untuk mendapatkan kerelaan manusia mana pun demi mendapatkan bidadari. Andaikata wanita terbaik Surga itu muncul, niscaya bumi akan bersinar untuknya sebagaimana bersinarnya matahari."

Dalam riwayat yang lain, tatkala 'Umar bin al-Khaththab ﷺ mencopot jabatan Mu'awiyah bin Abu Sufyan atas Syam, ia mengutus Sa'id bin 'Amir bin Hudzaim al-Jumahi. Lalu ia pergi dengan membawa serta budak wanitanya yang berasal dari suku Quraisy dan berwajah cerah. Tidak lama kemudian ia menjadi terdesak kebutuhan yang sangat. Berita itu sampai ke telinga 'Umar, maka ia mengirimkan untuknya seribu dinar. Lalu Sa'id membawanya ke hadapan isterinya seraya berkata, "Sesungguhnya Umar mengirim kepada kita apa yang engkau lihat ini." Isterinya berkata, "Kenapa tidak engkau belikan kulit dan makanan, lalu menyimpan semuanya." Ia menjawab, "Maukah aku tunjukkan kepadamu yang lebih baik lagi daripada itu? Kita berikan uang ini kepada seseorang yang meniagakannya, lalu kita memakan dari hasil keuntungannya sementara jaminan berada di pundaknya." Isterinya menjawab, "Kalau begitu, aku setuju."

Lalu ia membeli kulit dan makanan, dua orang budak laki-laki dan dua ekor onta untuk mengangkut segala keperluan mereka. Lalu ia memisahkan uang tersebut untuk diberikan kepada kaum miskin dan orang-orang yang membutuhkannya.

Tidak lama setelah itu, isterinya berkata kepadanya, "Sesungguhnya ini dan itu telah habis (maksudnya makanan dan minuman). Bagaimana jika engkau menemui orang itu, kemudian engkau ambil keuntungan untuk kami, lalu gunakan untuk membeli sesuatu buat kami?" Isterinya berkata, " Sa'id hanya diam." Kemudian isterinya mengulangi permintaan itu, namun ia tetap diam, hingga hal itu menyakitinya. Lalu ia tidak masuk rumah kecuali pada malam-malamnya saja.

Seorang lelaki dari keluarganya yang termasuk sering masuk ke rumah ketika ia ada, berkata kepada isterinya, "Apa yang telah engkau perbuat? Engkau telah menyakitinya. Ia telah menyedekahkan uang itu." Maka isterinya itu menangis karena menyayangkan uang itu.

Kemudian pada suatu hari, Sa'id menemui isterinya lalu berkata, "Jangan terburu menyimpulkan! sesungguhnya aku memiliki

sahabat-sahabat yang belum lama berpisah denganku. Aku tidak ingin terhalangi dari mereka sementara aku memiliki dunia dan seisinya. Andaikata ada sebaik-baik wanita Surga muncul dari langit, pastilah ia sudah menerangi penduduk bumi, dan pastilah pula cahaya wajahnya mengalahkan matahari dan bulan. Sungguh tutup kepala yang dikenakannya adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya.

Dan sungguh, engkau menurutku lebih pantas untuk aku tinggalkan demi mendapatkan mereka daripada aku meninggalkan mereka demi engkau," Maka isterinya mengizinkan dan rela (uang tersebut disedekahkan).[2]

SURAT MENDESAK UNTUK PARA PEMIMPIN UMAT ISLAM

Saya akan memaparkan kisah ini dengan cepat kepada setiap pemimpin yang diberi amanah oleh Allah untuk memimpin rakyatnya, baik itu dalam jumlah yang kecil maupun besar, agar dapat mengambil pelajaran bahwa kekuasaan itu merupakan suatu beban, bukan kehormatan. Ia adalah amanah dan di hari Kiamat kelak akan menjadi kehinaan dan penyesalan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْـُٔولُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾
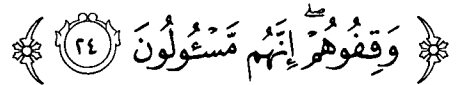
"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya." (QS. Ash-Shaaffaat: 24)

Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya; seorang penguasa adalah

---

2 *Shifah ash-Shafwah* (I/278-279).

pemimpin dan ia bertanggung jawab atas rakyat (yang dipimpin) nya."[3]

Beliau ﷺ bersabda:

مَـا مِنْ رَجُلٍ يَلِي أَمْرَ عَشَرَةٍ فَمَـا فَوْقَ ذَلِكَ إِلَّا أَتَى اللهَ عَزَّ وَجَلَّ مَغْلُولًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَدُهُ إِلَى عُنُقِهِ فَكَّهُ بِرُّهُ أَوْ أَوْبَقَهُ إِثْمُهُ أَوَّلُهَا مَلَامَةٌ وَأَوْسَطُهَا نَدَامَةٌ وَآخِرُهَا خِزْيٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tidak ada seorang lelaki pun yang menangani urusan sepuluh orang atau lebih melainkan ia akan datang kepada Allah dalam kondisi tangannya terbelanggu ke lehernya; dibuka oleh kebajikannya atau diikat oleh dosanya. Permulaannya adalah celaan, pertengahannya adalah penyesalan dan akhirnya adalah kehinaan di hari Kiamat."[4]

Sungguh ini merupakan kalimat-kalimat yang dapat mencopot jantung dan mencabik-cabik hati.

Sekarang, marilah bersama-sama kita hidupkan dalam pikiran kita pemandangan yang mencengangkan ini.

Ini dia Amirul Mukminin, 'Umar bin al-Khaththab memerintahkan kepada sebagian orang kepercayaannya dari kalangan penduduk kota Himsh agar menulis untuknya daftar nama-nama kaum fakir. Lalu daftar itu disampaikan kepadanya. Dan ternyata, di dalamnya terdapat nama Sa'id bin 'Amir bin Hudzaim, yang merupakan walikota itu. Ia bertanya, "Siapa Sa'id bin 'Amir ini?" Mereka menjawab, "Pemimpin kami." Ia berkata, "Pemimpin kalian miskin?" Mereka menjawab, "Benar." Maka terheran-heranlah 'Umar, kemudian ia berkata, "Bagaimana bisa, Amir kalian menjadi orang fakir, dikemanakan gajinya itu?" Mereka menjawab, "Wahai Amirul Mukminin,

---

3 *Muttafaqun 'alaih*, dari Ibnu 'Umar, *Shahih al-Jami' ash-Shaghir* (no. 4569).

4 Diriwayatkan oleh Ahmad, dari Abu Umamah, dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir* (no. 5718).

ia tidak pernah memegang sesuatu pun (dari gaji yang ia terima)." Maka menangislah 'Umar, kemudian ia mengambil seribu dinar, lalu memasukkannya ke dalam kantung kain, kemudian mengirim utusan untuk memberikan uang itu kepada Sa'id bin 'Amir, seraya berkata, "Sampaikan kepadanya salam dariku, dan katakanlah, Ini dikirim oleh Amirul Mukminin kepadamu, untuk membantumu dalam memenuhi kebutuhanmu." Lalu utusan itu datang dengan membawa kantung tersebut kepadanya, kemudian Sa'id melihatnya. Ternyata di dalamnya terdapat uang dinar yang banyak. Lalu ia mengucapkan *Istirja'* (*innalillahi wa inna ilaihi raji'un*). Sehingga isterinya berkata kepadanya, "Ada apa denganmu, wahai fulan? Apakah Amirul Mukminin wafat?" Ia menjawab, "Bahkan lebih besar daripada itu." Isterinya berkata, "Ada apa denganmu?" Ia menjawab, "Dunia telah mendatangiku. Fitnah telah menemuiku." Isterinya berkata, "Perbuatlah dengannya apa yang engkau inginkan." Ia bertanya, "Kamu dapat membantu?" Isterinya menjawab, "Ya." Lalu ia mengambil kantong, kemudian memasukkan dinar-dinar itu ke dalamnya satu per satu, setelah itu memasukkannya ke dalam keranjang makanan, selanjutnya ia mencegat pasukan kaum Muslimin, lalu menyuruh mereka membawa semuanya. Maka berkatalah sang isteri, "Semoga Allah merahmatimu. Kenapa tidak engkau sisihkan sedikit darinya, agar kita dapat menggunakannya?" Lalu ia berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ اطَّلَعَتِ امْرَأَةٌ مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِلَى أَهْلِ الأَرْضِ لَمَلأَتْ رِيْحَ مِسْكٍ.

"Andaikata salah seorang dari wanita-wanita Surga menampakkan diri kepada penduduk bumi, niscaya ia dapat memenuhinya dengan aroma kasturi."

Demi Allah, sesungguhnya aku tidak mau lebih memilihmu daripada mereka." Maka diamlah istrinya.[5]

---

[5] *Shifah ash-Shafwah* (I/280).

LEGENDA DALAM SEJARAH DAN PERNIAGAAN MENGUNTUNGKAN BERSAMA ALLAH ﷻ

Seperti biasanya, 'Umar bin al-Khaththab ﷺ berangkat untuk melihat dan mengetahui keadaan para pejabat bawahannya, karena khawatir dunia telah merasuki hati mereka. Atau di sana terjadi satu kezaliman di salah satu negeri kaum Muslimin.

Tatkala 'Umar tiba di Himsh, ia berkata, "Wahai penduduk Himsh, bagaimana kalian dapati pemimpin kalian?" Lalu mereka mengeluhkan tentangnya kepada 'Umar. Penduduk Himsh dikenal dengan sebutan Kufah Kecil, karena mereka sering mengeluhkan para penguasa mereka. Mereka berkata, "Kami mengeluhkan empat hal: ia tidak keluar menemui kami kecuali setelah siang hari." 'Umar berkata, "Ini masalah yang serius." Lalu ia melanjutkan, "Kemudian apa lagi?" Mereka menjawab, "Ia tidak pernah menerima siapa pun di malam hari." Ia berkata, "Ini masalah yang besar. Lalu apa lagi?" Mereka menjawab, "Dalam sebulan ada satu hari di mana ia tidak keluar menemui kami." Ia berkata, "Ini problem yang besar juga. apa lagi yang kalian keluhkan?" Mereka menjawab, "Ia sering tidak sadarkan diri dari waktu ke waktu."

Maka 'Umar mengadakan pertemuan untuk mempertemukan antara mereka dan Sa'id, seraya berkata: "Ya Allah, janganlah Engkau sia-siakan sangkaanku terhadapnya hari ini." Kemudian 'Umar memulai perhelatan dan bertanya, "Apa yang kalian keluhkan darinya?"

"Ia tidak keluar untuk menemui kami hingga matahari telah tinggi," kata mereka.

Sa'id bin Amir berkata, "Demi Allah, sungguh aku tidak suka menceritakan hal ini. Sesungguhnya keluargaku tidak memiliki pembantu. Karena itu, aku membuatkan adonan untuk mereka, kemudian kutunggu hingga mengembang, lalu aku membuat roti, kemudian aku berwudhu, baru setelah itu aku keluar menemui mereka."

"Apa lagi yang kalian keluhkan darinya?" tanya 'Umar lagi.

"Ia tidak pernah mau menerima siapa pun di malam hari," jawab mereka.

"Apa benar yang mereka katakan,?" sela 'Umar.

"Sungguh, aku tidak suka mengatakannya. Aku menjadikan siang hari untuk mereka dan malam hari untuk Allah ﷻ," jawab Sa'id.

"Lalu apa lagi yang kalian keluhkan darinya,?" tanya 'Umar lagi.

"Dalam sebulan ada satu hari di mana ia tidak keluar menemui kami," kata mereka.

"Bagaimana dengan yang mereka katakan?" selidik 'Umar kepada Sa'id.

"Aku tidak memiliki pembantu yang mencuci pakaianku. Dan aku tidak memiliki pakaian lain untuk mengganti pakaian yang aku pakai. Maka, aku duduk hingga ia kering, kemudian aku menggosoknya, baru setelah itu aku pergi menemui mereka di penghujung siang," jawabnya lagi.

"Lalu apa lagi yang kalian keluhkan darinya?" tanya 'Umar lagi.

"Ia sering tidak pingsan dari waktu ke waktu," kata mereka lagi.

"Bagaimana dengan yang mereka katakan?" sela 'Umar lagi.

"Aku menyaksikan kematian Khubaib al-Anshari di Mekkah, di mana orang-orang Quraisy mencincang dagingnya, kemudian menggantungnya pada sebuah tiang seraya berkata, 'Sukakah kamu bila Muhammad menggantikan posisimu?' lalu ia menjawab, 'Demi Allah, aku tidak suka berada di tengah keluarga dan anak-anakku sementara Muhammad terkena satu duri pun.' Kemudian ia memanggil, 'Wahai Muhammad...' Tidaklah aku mengingat hari itu dan sikapku yang tidak menolongnya, –sementara saat itu aku juga masih musyrik dan tidak beriman kepada Allah Yang Maha Agung– melainkan aku mengira bahwa Allah ﷻ selamanya tidak mengampuni dosaku itu. Karena itulah aku sering pingsan," ceritanya.

"Segala puji bagi Allah yang tidak pernah memelesetkan firasatku," jawab 'Umar.

Lalu 'Umar mengirimkan kepadanya seribu dinar seraya berkata, "Gunakanlah ini untuk kebutuhanmu." Maka berkatalah isteri

Sa'id, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kecukupan pada kita dari pengabdianmu." Lalu Sa'id berkata kepadanya, "Apakah kamu mau yang lebih baik dari itu? Kita berikan saja uang ini kepada orang yang datang kepada kita, dan lebih membutuhkannya daripada kita?" Isterinya menjawab, "Baiklah." Lalu ia memanggil seorang lelaki dari keluarganya yang ia percaya, kemudian meletakkan uang tersebut dalam banyak kantong, lalu berkata kepadanya, "Bawalah ini kepada janda-janda keluarga si fulan, kepada orang miskin keluarga si fulan, dan kepada orang-orang yang tertimpa musibah dalam keluarga besar si fulan." Lalu tersisa sedikit emas lagi. Maka ia berkata, "Infakkanlah ini." Kemudian ia kembali ke pekerjaannya. Isterinya berkata, "Tidakkah engkau membeli pembantu untuk kami? Apa yang bisa dilakukan oleh uang (yang tersisa sedikit) ini?" Ia menjawab, "Akan datang kepadamu apa yang lebih engkau butuhkan dari pada pembantu –maksudnya di akhirat–."[6]

Demikianlah kondisi seorang Muslim yang hatinya tidak pernah tersangkut dengan pernik-pernik dunia yang fana, bahkan selalu dan selamanya melihat ke depan, kepada kenikmatan yang ada di Surga yang kekal, di mana di sana terdapat apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia.

Dan setelah kehidupan yang penuh dengan ke*zuhud*an, sikap *wara'* dan *Itsar* (lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri) itu, terbaringlah Sa'id di atas ranjang kematian, untuk kemudian menyerahkan ruhnya kepada Pemiliknya, Allah ﷻ, dan bertemu dengan *al-Habib* ﷺ.

Semoga Allah ﷻ meridhai Sa'id bin 'Amir dan segenap shahabat lainnya.

---

6 *Shifah ash-Shafwah* (I/280-281).

ABU AYYUB AL-ANSHARI رضي الله عنه

(Seorang yang dikuburkan di pagar Konstantinopel, peraih kehormatan menjamu sebaik-baik manusia, Muhammad ﷺ)

Apakah ada manusia di dunia ini yang mampu menggambarkan atau menghayalkan seberapa besar kegembiraan yang dirasakan orang yang pernah melihat Nabi ﷺ meskipun hanya sekali di dalam mimpinya? Lalu bagaimana pula bila ia melihatnya dalam keadaan terjaga? Dan bagaimana dengan kita saat ingin menyebutkan seberapa besar kegembiraan Abu Ayyub al-Anshari yang disinggahi Nabi ﷺ sebagai tamunya?

Sesungguhnya penulis mendapati diri ini tak berdaya untuk menggambarkan pemandangan yang mencengagkan ini.

Diriwayatkan dari 'Abdurrahman bin 'Uwaim bin Sa'idah, ia berkata, "Sejumlah orang dari para shahabat Rasulullah ﷺ yang berasal dari kaumku menceritakan kepadaku, mereka berkata, 'Tatkala mendengar kabar keluarnya Rasulullah ﷺ dari Mekkah, sementara kami telah merasakan itu serta menanti-nanti kedatangan beliau, kami keluar setelah shalat shubuh menuju bagian luar tapal batas wilayah kami menunggu munculnya beliau ﷺ. Demi Allah, kami masih terus menunggu hingga matahari mengalahkan kami yang sedang bernaung. Bila tidak menemukan sesuatu untuk berteduh, kami masuk ke dalam rumah. Itu terjadi di hari-hari yang panas. Hingga bilamana hari di mana Rasulullah ﷺ tiba, kami duduk sebagaimana biasanya menanti kedatangan beliau. Tetapi ketika panas menyengat dan tidak ada sesuatu untuk berteduh, kami masuk ke rumah kami. Ternyata saat itulah Rasulullah ﷺ tiba sementara kami telah masuk ke dalam rumah.

Orang pertama yang melihatnya saat itu adalah seorang laki-laki Yahudi. Ia juga telah melihat apa yang telah kami perbuat, yaitu kami menunggu kedatangan Rasulullah ﷺ. Maka ia berteriak dengan

sekeras-kerasnya, 'Wahai bani Qailah,[1] ini kakek kalian sudah datang.' Lalu kami keluar menemui Rasulullah ﷺ yang sedang berteduh di bawah naungan sebuah pohon kurma, dengan ditemani Abu Bakar رضي الله عنه yang sebanya dengan beliau. Kebanyakan dari kami belum pernah melihat Rasulullah ﷺ sebelum itu. Lalu orang-orang berdesakan mendekatinya dan mereka tidak mengenali mana beliau dan mana Abu Bakar. Hingga naungan itu hilang dari Rasulullah ﷺ, lalu Abu Bakar berdiri dan memayungi beliau dengan selendangnya. Maka tahulah kami yang mana Rasulullah."[2]

Ibnu Ishaq berkata, "Lalu Rasulullah ﷺ singgah di rumah Kultsum bin Hidm, saudara Bani 'Amr bin 'Auf, sebagaimana yang mereka sebutkan"

Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه , ia berkata, "Tatkala Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, beliau singgah di dataran tinggi kota Madinah, di sebuah perkampungan yang disebut Bani 'Amr bin 'Auf. Lalu beliau tinggal di tempat mereka selama empat belas malam, kemudian mengirim utusan kepada Bani an-Najjar. Lalu mereka datang dengan menghunus pedang. Seakan aku melihat Rasulullah ﷺ di atas tunggangannya, sementara Abu Bakar memboncengnya, dan khalayak dari bani an-Najjar berada di sekelilingnya, hingga sampai di halaman milik Abu Ayyub. Beliau mempunyai kebiasaan, bila masuk waktu shalat, beliau shalat di mana saja. Boleh jadi shalat di tempat penambatan kambing. Kemudian beliau memerintahkan agar mendirikan masjid. Lalu beliau mengirim utusan menemui orang-orang Bani an-Najjar, lalu mereka pun datang. Beliau berkata, 'Wahai bani an-Najjar, sebutkan harga kebun kalian ini kepadaku.' Mereka berkata, 'Demi Allah, tidak. Kami tidak meminta harganya kecuali kepada Allah ﷻ.' Anas mengatakan, "Di tanah tersebut terdapat seperti yang aku katakan; di sana dulu adalah bekas kuburan kaum musyrikin, ada gubuk tua yang sudah roboh dan pohon kurma. Rasulullah ﷺ memerintahkan agar kuburan kaum musyrikin itu dibongkar, gubuk tua diratakan dengan tanah dan pohon kurma

---

[1] Yang dimaksud adalah orang-orang Anshar. Qailah adalah nama kerudung khusus wanita mereka. Dan ia memang demikian menurut Abu Dzar.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *Manaqib al-Anshar*, bab *Hijratu an-Nabiy* ﷺ, (VII/281-282) secara *Mursal* dari 'Urwah bin az-Zubair dan al-Baihaqi dalam kitab *Dala-il an-Nubuwwah* (II/498-499).

ditebang. Lalu mereka menebang pohon kurma di arah kiblat masjid." Ia berkata, "Lalu mereka membangun dua sisi masjid dari dinding batu. Kemudian mereka mulai mengangkut batu besar itu seraya melantunkan *rajaz* (puisi heroik) sementara Rasulullah ﷺ bersama mereka. Mereka mengatakan:

اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُ الْآخِرَةْ
فَانْصُرِ الْأَنْصَارَ وَالْـمُهَاجِرَةْ

Ya Allah, tiada kebaikan kecuali kebaikan akhirat
Maka tolonglah kaum Anshar dan Muhajirin

Pada hari Jum'at, atas perintah Allah ﷻ beliau menunggang ontanya, dan kebetulan bertepatan dengan waktu shalat Jum'at di perkampungan Bani Salim bin 'Auf, maka beliau melakukan shalat Jum'at bersama mereka, di masjid yang dibangun di pedalaman lembah itu.

Kemudian beliau menaiki kendaraannya lagi, sementara mereka memegang tali kekang ontanya (Seraya berkata) "Kemarilah kepada pendukung yang banyak, perbekalan, senjata dan perlindungan."

Sekalipun orang-orang Anshar tidak memiliki banyak kekayaan namun masing-masing dari mereka sangat berharap agar Rasulullah ﷺ singgah di rumahnya. Dan tidaklah beliau melewati rumah demi rumah milik para shahabat Anshar, melainkan mereka memegang tali kekang onta beliau, sambil mengatakan, "Kemarilah menuju pendukung yang banyak, perbekalan, senjata dan perlindungan". Sementara beliau selalu berkata kepada mereka, "Jangan halangi jalannya, sebab ia mendapat perintah." Dan onta terus berjalan hingga sampai di lokasi masjid Nabawi sekarang, lalu duduk. Beliau tidak turun darinya hingga onta itu bangun lagi dan berjalan sedikit, kemudian menoleh, lalu kembali lagi, lalu duduk di tempat semula, lalu beliau ﷺ turun darinya. Itu adalah di perkampungan bani an-Najjar, paman-paman beliau ﷺ (dari pihak ibu 'Abdul Muththalib). Dan itu terjadi berkat taufik dari Allah ﷻ, di mana beliau ﷺ memang sangat menginginkan singgah di rumah para pamannya itu, untuk menghormati mereka. Lalu orang-orang mulai menawarkan kepada beliau agar singgah di rumah mereka. Abu Ayyub al-Anshari bergegas menuju onta beliau,

dan langsung menuntunnya untuk masuk ke dalam rumahnya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْمَرْءُ مَعَ رَحْلِهِ.

"Seseorang senantiasa bersama tunggangannya."

Lalu datanglah As'ad bin Zurarah, kemudian ia mengambil kendali tunggangan beliau ﷺ, dan setelah itu ia yang mengurus onta tersebut.[3]

Dalam riwayat Anas yang lain, di dalam *Shahih al-Bukhari*, Nabi ﷺ berkata, "Mana rumah keluarga kami yang paling dekat?" maka Abu Ayyub menjawab, "Rumahku, wahai Rasulullah. Ini adalah rumahku dan ini adalah pintuku." Rasulullah ﷺ berkata, "Jika demikian siapkanlah untuk kami tempat tidur siang." Abu Ayyub berkata berkata, "Berdirilah kalian berdua atas keberkahan dari Allah ﷻ."[4]

SUNGGUH, SEBAIK-BAIK RUMAH

Bilamana rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam al-Makhzumi merupakan cikal bakal dakwah Islam di Mekkah al-Mukarramah, maka rumah ksatria kita dalam lembaran ini merupakan rumah di mana angin keimanan bergerak darinya di Madinah al-Munawwarah. Maka, sungguh ia adalah sebaik-baik rumah dan sebaik-baik penghuninya.

Semerbak keharuman dan keharuman nan semerbak dapat kita cium dari bunga taman kisah hidup shahabat yang mahir berkuda ini, Abu Ayyub al-Anshari al-Khazraji an-Najjari, al-Badri. Ia adalah seorang pemuka besar yang secara khusus disinggahi oleh Rasulullah ﷺ, di kalangan Bani an-Najjar. Ia adalah penjamu penghulu dan kekasih kita, Rasulullah ﷺ. Ia juga merupakan shahabat dan ksatria beliau. Belum lagi dengan sifat-sifat yang menebarkan aroma harum, di mana di antara kehormatan paling besar baginya adalah berkenan-

---

[3] *Sirah Ibnu Hisyam* (II/343), *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (I/183), *al-Bidayah wa an-Nihayah* (III/324), *Zad al-Ma'ad* (II/55), dan *Rahmatan lil 'Alamin* (I/106).

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3911) dan Ahmad (III/122).

nya Rasululullah ﷺ singgah di rumahnya. Terpujilah Imam as-Subki tatkala beliau menggambarkan dengan baik dalam ucapannya:

> Engkau menyinggahi kaum yang paling beruntung nasibnya
> Sebab engkau yang beruntung dalam hal ketinggian dan watak
>
> Alangkah terhormatnya Bani an-Najjar
> Mereka menarik ujung-ujung jubah ketinggian yang mulia

Sesungguhnya singgahnya Rasulullah ﷺ di rumah Abu Ayyub atas perintah Allah ﷻ, merupakan predikat baik yang demikian besar bagi Abu Ayyub al-Anshari an-Najjari, di samping predikat-predikat baik kaum Anshar lainnya secara umum kebanggaan dan Bani an-Najjar secara khusus. Dalam hal semacam ini, silakan manusia untuk berbangga-bangga:
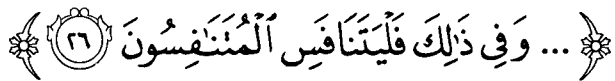
"... Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (QS. Al-Muthaffifiin: 26)[5]

NABI ﷺ DALAM JAMUAN ABU AYYUB رضي الله عنه

Mari kita berikan kesempatan kepada Abu Ayyub sendiri untuk menceritakan kepada kita tentang kegembiraan besar yang telah memenuhi seluruh raga dan jiwanya, karena singgahnya Nabi ﷺ di rumahnya.

Diriwayatkan dari Abu Ayyub رضي الله عنه , ia berkata, "Tatkala Rasulullah ﷺ singgah di rumahku, beliau berada di bagian bawah sedang aku dan Ummu Ayyub berada di bagian atas. Lalu aku berkata kepadanya, 'Wahai Nabi Allah, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu. Sesungguhnya aku tidak suka dan merasa tidak nyaman berada di atasmu, sementara engkau di bawahku. Maka berdirilah, lalu naiklah ke bagian atas, sementara kami akan turun dan pindah ke bawah.' Lalu beliau berkata, 'Wahai Abu Ayyub, sesungguhnya yang lebih nyaman bagi kami dan juga bagi orang yang mengunjungi kami, adalah apabila kami berada di bagian bawah rumah.'"[6]

---

5 *Fursan min 'Ashr an-Nubuwwah,* hal. 640, 642.

6 Diriwayatkan oleh Muslim (III/171/1623), kitab *al-Fitan.*

Dan dalam riwayat yang lain disebutkan, bahwasanya tatkala Rasulullah ﷺ singgah di Madinah, beliau singgah di rumah Abu Ayyub, lalu Nabi ﷺ tidur di bagian bawah, sedangkan Abu Ayyub di bagian atas. Suatu malam, Abu Ayyub terbangun, lalu berkata (kepada istrinya), "Kita berjalan di atas kepala Rasulullah ﷺ!" maka ia berpindah dan tidur di bagian samping. Tatkala di pagi hari, ia menyebutkan hal itu kepada Nabi ﷺ, maka beliau berkata, "Bagian bawah lebih nyaman bagi kami." Maka Abu Ayyub berkata, "Aku tidak akan naik ke atas atap di mana engkau berada di bawahnya." Setelah itu Abu Ayyub pindah ke bagian bawah sementara Nabi ﷺ di bagian atas.[7]

Diriwayatkan dari Abu Ruhm, Abu Ayyub رضي الله عنه menceritakan kepadanya, bahwasanya "Rasulullah ﷺ tidur di bagian bawah rumah kami, sedang aku di dalam kamar, lalu tumpahlah air di kamar, maka aku dan Ummu Ayyub mengambil kain berumbai-rumbai untuk mengelap mengikuti arah jatuhnya air, aku turun seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, tidak selayaknya kami berada di atasmu. Pindahlah ke kamar.' Lalu ia menyuruh membawa barang-barangnya, maka dipindahkanlah barang-barang beliau yang hanya sedikit itu. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau biasa dikirimi makanan, aku melihatmu makan, bila aku melihat bekas jari-jarimu pada makanan, maka aku letakkan tanganku di situ.'"[8] –yakni untuk mencari keberkahan dari *al-Habib* ﷺ–.

Rasulullah ﷺ tinggal di rumah[9] Abu Ayyub selama tujuh bulan, di mana selama itu beliau mendapatkan pelayanan darinya, hingga selesai pembangunan masjid beliau ﷺ di tempat di mana ontanya duduk. Lalu beliau pindah ke bilik-bilik yang dibangun di sekitar masjid untuk para isterinya. Abu Ayyub رضي الله عنه menjadi tetangga Rasu-

---

[7] Diriwayatkan oleh Muslim (I/171).

[8] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya (V/420). Syaikh Syu'aib al-Arna-uth berkata, "Sanadnya shahih."

[9] Sesungguhnya *dar* (rumah) Abu Ayyub رضي الله عنه yang beruntung mendapatkan kehormatan yang tinggi ini selanjutnya pindah tangan kepada *Maula*-nya, Aflah setelah ia wafat. Lalu rumah itu dibeli oleh al-Mughirah bin 'Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam dengan seribu dinar, lalu ia memperbaiki bangunannya yang sudah keropos, lalu menghibahkannya kepada ahli bait kaum fakir di Madinah. (*al-Bidayah wa an-Nihayah* (III/203).

lullah ﷺ yang paling dekat. Karenanya, hal itu menjadi kecemburuan bagi orang-orang Anshar dengan kekhususan yang mulia ini.

Abu Ayyub رضي الله عنه senantiasa menjadi bagian dari kalangan terhormat kaum Anshar dan orang-orang yang ikhlas dalam pekerjaan mereka, serta siap mati dalam mencintai beliau. Di mana setiap hari ia selalu menyiapkan makanan untuk Rasulullah ﷺ. Bila beliau terlambat dan tidak datang pada waktunya, maka ia memberikannya kepada keluarganya.[10]

PENGHORMATAN ABU AYYUB DAN KECINTAAN-NYA KEPADA *AL-HABIB* ﷺ

iriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "Abu Bakar رضي الله عنه , pernah keluar ke masjid di hari yang amat terik, lalu Umar رضي الله عنه melihatnya seraya berkata, 'Wahai Abu Bakar, apa yang membuatmu keluar rumah di saat seperti ini?' Ia menjawab, 'Tidak ada yang membuatku keluar selain karena aku sangat lapar.'

'Umar berkata, 'Demi Allah, demikian juga aku, tidak ada yang menyebabkanku keluar selain hal itu.' Ketika mereka berdua sedang berbincang, tiba-tiba Rasulullah ﷺ keluar menemui mereka, maka beliau bertanya, "Apa yang membawa kalian berdua keluar rumah pada saat seperti ini?" keduanya menjawab, "Tidak ada yang mengeluarkan kami selain rasa lapar perut kami!" Maka beliau bersabda, 'Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya- begitu pula aku, tidak ada yang menyebabkanku keluar selain hal itu. Ikutlah bersamaku.' Lalu ketiganya pergi, untuk mendatangi rumah Abu Ayyub al-Anshari رضي الله عنه . Abu Ayyub biasa menyimpan makanan setiap hari untuk Rasulullah ﷺ. Bila beliau terlambat dan tidak sempat datang, ia memberikannya kepada keluarganya. Tatkala mereka tiba di pintu, Ummu Ayyub keluar menemui mereka, lalu berkata, 'Selamat datang kepada Nabi Allah dan orang yang bersamanya.' Lalu Nabi ﷺ berkata kepadanya, 'Mana Abu Ayyub?' Abu Ayyub yang saat itu tengah bekerja di pohon kurma miliknya dan tidak jauh dari rumahnya, mendengar suara Nabi ﷺ, lalu ia segera menyongsong dengan cepat seraya berkata, 'Selamat datang kepada Rasulullah dan orang yang bersamanya.' Kemudian ia melan-

---

[10] *Fursan min 'Ashar an-Nubuwwah*, hal. 646-647.

jutkan, 'Wahai Nabi Allah, ini bukanlah waktu yang biasa engkau datang.' Beliau ﷺ berkata, 'Kamu benar.' Kemudian Abu Ayyub pergi ke pohon kurmanya, lalu menebang satu tandan darinya yang berisi kurma, *ruthab* (kurma yang baru matang) dan *busr* (kurma yang belum matang benar). Lalu beliau berkata, 'Aku tidak ingin engkau menebang ini. Tidakkah engkau petik saja kurmanya.' Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku ingin engkau memakan kurmanya, *ruthab* dan *busr*-nya. Dan aku juga akan menyembelih kambing untukmu.' Beliau berkata, 'Jika engkau menyembelih, maka jangan yang sedang menyusui.'

Lalu Abu Ayyub mengambil kambing muda, kemudian menyembelihnya, setelah itu berkata kepada isterinya, 'Buatlah adonan dan roti untuk kami, sebab engkau yang paling mahir membuat roti.' Kemudian ia mengambil separuh daging kambing muda itu untuk dimasak, lalu mengambil yang separuhnya lagi untuk dipanggang. Tatkala makanan sudah matang dan disajikan di hadapan Nabi ﷺ dan kedua shahabatnya, Rasulullah ﷺ mengambil sepotong kambing muda itu lalu memasukkannya ke dalam roti, kemudian ia berkata, 'Wahai Abu Ayyub, bergegaslah membawa potongan ini kepada Fathimah, sebab ia belum makan seperti ini sejak beberapa hari lalu.' Tatkala mereka sudah makan dan kenyang, berkatalah Nabi ﷺ:

خُبْزٌ وَلَحْمٌ وَبُسْرٌ وَتَمْرٌ وَرُطَبٌ، وَدَمَعَتْ عَيْنَاهُ ثُمَّ قَالَ:

إِنَّ هَـٰذَا هُوَ النَّعِيْمُ الَّذِي تُسْأَلُوْنَ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Roti, daging, kurma, *busr* dan *ruthab*.' Lalu berlinanglah kedua matanya, kemudian berkata lagi, 'Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya inilah kenikmatan yang kelak di hari Kiamat kalian akan ditanya tentangnya."

Kemudian Rasulullah ﷺ bangkit, lalu berkata kepada Abu Ayyub رضي الله عنه, 'Datanglah menghadap kami besok.'

Dan tidaklah seseorang berbuat baik kepada Rasulullah ﷺ, melainkan beliau ingin membalasnya. Akan tetapi Abu Ayyub tidak mendengar ucapan beliau tersebut. Maka 'Umar berkata kepadanya,

'Sesungguhnya Nabi ﷺ menyuruhmu datang menghadapnya besok, wahai Abu Ayyub.' Maka berkatalah Abu Ayyub, 'Dengan senang hati, wahai Rasulullah ﷺ.'

Keesokan harinya, Abu Ayyub pergi menghadap Nabi ﷺ, lalu beliau memberikan budak perempuan yang masih kecil kepadanya, yang biasa melayani beliau. Beliau berkata kepada Abu Ayyub, 'Berbaik-baiklah kepadanya, wahai Abu Ayyub, sebab kami tidak pernah melihat darinya selain hal yang baik-baik selama berada di sisi kami.'

Abu Ayyub pun pulang ke rumahnya dengan membawa serta budak perempuan yang masih kecil itu. Tatkala Ummu Ayyub melihatnya, berkatalah ia, 'Ini milik siapa, wahai Abu Ayyub?' Ia menjawab, "Milik kita. Rasulullah ﷺ memberikannya kepada kita.' Ummu Ayyub berkata lagi, 'Alangkah agungnya si pemberi, dan alangkah mulianya pemberiannya.' Abu Ayyub berkata, 'Beliau telah berpesan kepada kita agar memperlakukannya dengan baik.' Ummu Ayyub bertanya, 'Apa yang harus kita perbuat terhadapnya hingga kita bisa melaksanakan pesan beliau?' Abu Ayyub menjawab, 'Demi Allah, aku tidak menemukan yang lebih baik dari pesan Rasulullah itu selain memerdekakannya.' Ummu Ayyub berkata, 'Pendapatmu tepat. Engkau telah diberi taufik.' Kemudian ia membebaskannya."[11]

INILAH SANG PEMENANGNYA

Demi Allah, saya tidak dapat memberikan komentar atas semua ini selain menyebut Abu Ayyub al-Anshari رضي الله عنه sebagai pemenang. Apakah setelah kemenangan ini, masih ada sesuatu yang membuat jiwa terobsesi lagi untuk mencapainya? Mari kita mengenal shahabat agung ini lebih jauh lagi.

Ia adalah Abu Ayyub رضي الله عنه al-Anshari al-Khazraji an-Najjari al-Badri, pemuka besar, yang mendapatkan keistimewaan disinggahi oleh Rasulullah ﷺ di kalangan Bani an-Najjar, hingga dibangun untuk beliau bilik Ummul Mukminin Saudah رضي الله عنها dan dibangunnya masjid beliau yang mulia.[12]

---

[11] *Shuwar Min Hayah ash-Shahabah*, hal. 70-73 dengan sedikit perubahan redaksi.

[12] *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (II/402).

Ia ikut serta dalam bai'at *'Aqabah*, perang Badar dan peperangan setelahnya. Tatkala tiba di Madinah, Nabi ﷺ singgah di rumahnya. Beliau diam di rumahnya hingga selesai membangun rumah dan masjid beliau. Lalu beliau mempersaudarakannya dengan Mush'ab bin 'Umair رضي الله عنه .

Ia juga ikut serta dalam banyak penaklukan, dan selalu konsisten berperang. Pada masanya, 'Ali mengangkatnya sebagai penguasa sementara atas Madinah ketika ia berangkat ke Iraq, kemudian bertemu dengannya setelah itu dan ikut serta bersamanya dalam memerangi kaum Khawarij.[13]

PARA SHAHABAT MEMULIAKANNYA

Para shahabat tetap mengakui betapa agung martabat, kedudukan dan posisi Abu Ayyub رضي الله عنه .

Dalam *Sirah* Ibnu 'Abbas disebutkan, Abu Ayyub pernah menjadi walikota Bashrah di masa 'Ali. Demikian juga, Abu Ayyub pernah berkunjung kepada 'Ali, yang kemudian amat bersungguh-sungguh dalam memuliakannya. 'Ali berkata kepadanya, "Aku akan membalasmu atas kesediaanmu menjamu Rasulullah ﷺ." Lalu ia memberikan kepadanya semua apa yang ada di rumahnya, yang nilainya mencapai 40 ribu.

Dalam riwayat yang lain, Abu Ayyub datang menemui Ibnu 'Abbas di Bashrah, maka Ibnu 'Abbas mengosongkan rumahnya untuk mempersilahkan Abu Ayyub singgah di dalamnya, ia mengatakan, "Sungguh, aku akan melakukan terhadapmu seperti yang pernah engkau lakukan terhadap Rasulullah ﷺ. Berapa hutang yang menjadi tanggunganmu?" Ia menjawab, "Dua puluh ribu." Maka ia memberinya empat puluh ribu, dan dua puluh budak serta peralatan rumah.[14]

---

[13] *Al-Ishabah*, al-Hafizh Ibn Hajar (II/200).

[14] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani (no. 3877), dari jalur Muhammad bin 'Abdullah al-Khadhrami, dari Abu Kuraib dengan sanad ini, dan para perawinya adalah *tsiqat*, selain Habib bin Abu Tsabit, yang tidak pernah mendengar dari Abu Ayyub; dikeluarkan juga oleh al-Hakim (III/461-462), dan dishahihkan serta disetujui oleh adz-Dzahabi. Lihat, *Majma' az-Zawa'id* (IX/323).

SEKILAS TENTANG KEHIDUPANNYA

Abu Ayyub tetap menjalani hidupnya sebagai orang yang zuhud di dunia, selalu menginginkan apa yang ada di sisi Allah ﷻ. Dunia sama sekali tidak menyibukkan dirinya.

Diriwayatkan dari Salim, ia berkata, "Aku naik pelaminan, lalu ayahku mengundang orang-orang, termasuk Abu Ayyub. Mereka memberi tirai pada rumahku dengan dua kain penutup dinding berwarna hijau. Lalu datanglah Abu Ayyub sembil mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian ia melihat, ternyata rumah diberi tirai. Ia berkata, 'Wahai 'Abdullah, kamu memberi tirai pada dinding?' Ayahku dengan rasa malu menjawab, 'Kaum wanita telah mengalahkan (kemauan) kami, wahai Abu Ayyub.' Ia berkata, 'Orang yang engkau takut kaum wanita mengalahkannya, maka aku tidak takut mereka mengalahkanmu. Aku tidak sudi masuk ke rumah kalian dan tidak akan makan makanan kalian.'"[15]

Bahkan ia tidak takut celaan si pencela mana pun karena Allah, karenanya ia biasa beramar ma'ruf nahi munkar. Ia hanya mencari keridhaan Allah ﷻ.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab, ia berkata, "Abu Ayyub pernah berselisih dengan Marwan. Lalu Marwan berkata kepadanya, 'Apa yang mendorongmu melakukan ini?' Ia menjawab:

إِنِّي رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يُصَلِّي الصَّلَوَاتِ فَإِنْ وَافَقْتَهُ وَافَقْنَاكَ وَإِنْ خَالَفْتَهُ خَالَفْنَاكَ.

'Sesungguhnya aku melihat Rasulullah ﷺ melakukan shalat, jika engkau melakukan hal yang sesuai dengan beliau, maka kami akan sepakat denganmu, dan bila engkau menyelisihinya, maka kami akan menyilisihimu'"[16]

---

[15] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani (no. 3853). Ini terdapat dalam kitab *at-Tarikh* karya Ibnu 'Asakir (V/218/2), dan sanadnya kuat."

[16] Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawa-id* (II/68), "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani (no. 3993), dan para perawinya adalah *tsiqat*."

PERJALANANNYA YANG DIBERKAHI DEMI MENCARI SATU HADITS

'Atha` bin Abu Rabah berkata, "Abu Ayyub berangkat menemui 'Uqbah bin 'Amir yang berada di Mesir untuk bertanya tentang satu hadits yang didengarnya dari Rasulullah ﷺ. Tatkala tiba, ia mendatangi rumah Maslamah bin Mukhallad al-Anshari, yang tidak lain adalah gubernur Mesir. Sang gubernur diberitahu tentang kedatangannya, maka ia segera bergegas menemuinya, lalu memeluknya seraya berkata, 'Apa yang membawamu datang, wahai Abu Ayyub?' Ia menjawab, 'Satu hadits yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ. Tidak tersisa seorang pun yang mendengarkannya selain aku dan 'Uqbah. Karena itu, tolong utus orang yang dapat menunjukkanku ke rumahnya.' Lalu Maslamah mengutus orang yang menunjukkannya ke rumah 'Uqbah. Sementara 'Uqbah diberitahu tentang kedatangannya, maka ia pun bergegas pergi menyambutnya, lalu ia memeluknya, seraya berkata, 'Apa yang membawamu datang ke mari, wahai Abu Ayyub?' Ia menjawab, 'Satu hadits yang pernah aku dengar dari Rasulullah ﷺ. Tidak tersisa orang yang mendengarnya selain aku dan kamu dalam masalah menutup aib kaum Muslimin.' Ia berkata, 'Benar. Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَتَرَ مُؤْمِنًا فِي الدُّنْيَا عَلَى خَرْبَةٍ سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

'Barangsiapa yang menutupi aib seorang Mukmin di dunia, niscaya Allah akan menutupi aibnya di hari Kiamat.'

Maka berkatalah Abu Ayyub kepadanya, 'Engkau benar.' Kemudian Abu Ayyub menuju kendaraannya, lalu menaikinya untuk kembali ke Madinah. Dan hadiah dari Maslamah bin Mukhallad tidak sempat diberikan kepadanya kecuali di anjang-anjang Mesir.[17]

---

[17] Derajat hadits ini Hasan dengan seluruh jalurnya, diriwayatkan oleh Ahmad, al-Humaidi dan al-Khathib al-Baghdadi dalam kitabnya *ar-Rihlah fi Thalab al-Hadits*, hal. 118-120.

SIKAP NAN AGUNG

Abu Ayyub memiliki sikap yang agung dalam peristiwa berita dusta (*Hadits al-Ifki*) yang dimotori oleh kepala kaum munafik, 'Abdullah bin Ubay bin Salul.

Dalam peristiwa itu, banyak kaum Muslimin yang tergelincir ke dalamnya, di mana karenanya tidak sedikit yang celaka. Namun Abu Ayyub justeru bersikap sebaliknya. Ia menunjukkan sikap seorang Mukmin yang tulus, pemilik hati nan bersih, yang tidak berprasangka kepada orang selain yang baik-baik. Apalagi terhadap seorang Ummul Mukminin, wanita suci dan disucikan serta dibebaskan dari tuduhan dari atas tujuh langit.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَـٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا۟ هَـٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾ ﴾

"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.'" (QS. An-Nuur: 12)

Mengenai ayat ini, al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Abu Ayyub al-Anshari dan isterinya رضي الله عنهما. Sebab Ummu Ayyub pernah berkata kepada Abu Ayyub, 'Wahai Abu Ayyub, apakah engkau tidak mendengar apa yang dikatakan orang-orang tentang 'Aisyah?' Ia menjawab, 'Ya. Itu dusta belaka! Apakah engkau mau melakukan hal itu, wahai Ummu Ayyub?' Ummu Ayyub menjawab, 'Tidak. Demi Allah, aku tidak akan melakukan hal itu.'

Maka Abu Ayyub berkata:

فَعَائِشَةُ وَاللهِ خَيْرٌ مِنْكِ.

'Demi Allah, 'Aisyah itu lebih baik daripadamu (Sehingga tidak mungkin melakukan itu).'

Itulah firman Allah ﷻ:

﴿ لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾ ﴾

'Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata, 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." (QS. An-Nuur: 12)

Sebagaimana yang dikatakan Abu Ayyub dan isterinya."[18]

JIHAD ABU AYYUB DI JALAN ALLAH ﷻ

Abu Ayyub ikut serta dalam semua peperangan dan tidak pernah absen dari setiap peperangan kaum Muslimin. Perang terakhir yang diikutinya adalah ketika Mu'awiyah mempersiapkan pasukan di bawah pimpinan putranya, Yazid bin Mu'awiyah untuk menaklukkan kota Konstantinopel. Usia Abu Ayyub saat itu sudah sangat senja, hampir mencapai delapan puluh tahun. Namun hal itu tidak menghalanginya untuk menghadapi musuh. Akan tetapi tak berapa lama dari berlangsungnya pertempuran melawan musuh, Abu Ayyub pun jatuh sakit yang menyebabkannya harus tinggal. Lalu Yazid datang menjenguknya seraya berkata, "Apa yang engkau butuhkan?" Ia berkata, "Ya. Jika aku mati, maka angkutlah aku dan carilah celah masuk ke tanah musuh sebisamu. Jika engkau tidak menemukan celah masuk, maka kuburkanlah aku, kemudian pulanglah." Tatkala ia wafat, maka jenazahnya pun diangkut, kemudian dibawa pergi, kemudian dikuburkan. Ia sering membaca firman Allah:

﴿ ٱنفِرُوا۟ خِفَافًا وَثِقَالًا ... ﴿٤١﴾ ﴾

'Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat...' (QS. At-Taubah: 41)

Aku tidak mendapati diriku selain merasa ringan atau berat."

---

[18] *Mukhtashar Tafsir Ibn Katsir* (III/266).

Itulah yang dibutuhkan Abu Ayyub. Ia begitu dermawan dengan nyawanya. Sebuah kebutuhan yang membuat tak berdaya dan membuat buta setiap gambaran dan khayalan manusia. Apakah anda kira ini hanyalah sebuah sya'ir? Tidak, ini juga bukan khayalan. Ini adalah kenyataan! Dan benar saja, dunia telah menyaksikan pada suatu hari seraya mengedipkan kedua mata dan telinganya, hampir tidak mempercayai apa yang didengar dan dilihatnya saat Yazid melaksanakan wasiat Abu Ayyub tersebut. Nun jauh di jantung kota Konstantinopel -yang sekarang bernama Istanbul- bersemayam jasad seorang laki-laki agung, bahkan sangat agung itu.

Ia ingin agar peristirahatan terakhirnya adalah di mana pasukan Islam merangkak, panji-panji melambai-lambai dan kuda-kuda dipacu. Di sana, di mana pedang-pedang berkelebatan.

Di dalam kitab Ibnu Sa'ad, diriwayatkan dari Abu Zhabyan, ia berkata, "Abu Ayyub ikut berperang, lalu jatuh sakit. Kemudian ia berkata, 'Jika aku mati, maka bawalah aku. Bila kalian bertempur melawan musuh, maka lemparkanlah aku di bawah kaki-kaki kalian. Adapun denganku, maka aku akan menceritakan kepada kalian satu hadits yang aku dengar dari Rasulullah ﷺ. Aku mendengar beliau bersabda:

مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

'Siapa yang mati dalam kondisi tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka ia masuk Surga.'"[19]

Sungguh itu adalah kerinduan nan membahana kepada jihad, tidak ada yang dapat membatasinya. Semoga Allah ﷻ meridhai sang pemuka kaumnya, yang telah berusia senja, seorang mujahid yang dikuburkan di bawah pagar-pagar kota Konstantinopel.

Diriwayatkan dari al-Ashma'i, dari ayahnya, bahwasanya Abu Ayyub dikuburkan bersamaan dengan puing-puing pagar kota Konstantinopel. Ketika di pagi hari, berkatalah orang-orang Romawi, "Wahai bangsa Arab, sepertinya semalam ada sesuatu yang besar di tengah kalian?" Mereka menjawab, "Telah wafat seorang laki-laki

---

[19] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Sanadnya kuat, dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad (III/ 484-485)."

dari para shahabat besar Nabi kami. Demi Allah, jika kuburannya dibongkar, maka tidak akan ada lonceng yang dibunyikan lagi di negeri Arab.' Bila mengalami paceklik, orang-orang di Konstantinopel membuka kuburnya, lalu diturunkan hujan atas mereka."[20]

Semoga Allah ﷻ meridhai orang yang menghabiskan kehidupannya dalam kerinduan-kerinduan seorang *'Abid* (ahli ibadah), meyakini kemenangan (dari Allah ﷻ) dan melihat dengan cahaya mata batinnya tanah-tanah Konstantinopel yang telah mengambil tempatnya di antara telaga Islam dan memasuki tempat cahaya dan terangnya.

Semoga Allah ﷻ meridhai Abu Ayyub dan segenap shahabat lainnya.

[20] *Tahdzib Ibnu 'Asakir* (V/46) yang dinukil dari *Siyar A'lam an-Nubala'* (II/412).

ZAID BIN ARQAM ﷺ

إِنَّ اللهَ قَدْ صَدَّقَكَ يَا زَيْدُ

"Sesungguhnya Allah telah mempercayaimu, wahai Zaid."
(Muhammad ﷺ)

Ia merupakan salah satu dari sekian shahabat yang terkenal. Hatinya dan seluruh anggota tubuhnya telah menyatu dengan agama ini, luar dan dalam. Ia pun berhasil meraih predikat baik yang tidak dapat dinilai dengan dunia dan isinya.

Ia masuk Islam saat masih kecil, dan telah merasakan pahitnya menjadi anak yatim. Ia dididik dalam asuhan 'Abdullah ibnu Rawahah ﷺ.

Sebaiknya kita mulai saja kisah ini dari permulaannya, bersama shahabat yang mulia ini melalui kisahnya yang diberkahi dan dapat mengisi hati dengan cahaya, keyakinan dan ketegaran.

Bangsa Arab terdahulu telah mendiami Yatsrib. Mereka menanam pohon kurma, membangun rumah-rumah yang tinggi serta menggarap sawah dan ladang. Kemudian datanglah orang-orang Yahudi, lalu tinggal bersama penduduk aslinya dari bangsa Arab. Itu terjadi sebelum kedatangan suku Aus dan Khazraj yang berimigrasi (hijrah) dari Yaman. Orang-orang Yahudi tidak dapat mencegah kabilah-kabilah Arab tersebut untuk bertetangga dengan mereka. Karena itu, mereka hanya mampu membentangkan pengaruh ekonomi dan sosial saja. Orang-orang (Arab) yang hijrah ke sana menerima hal itu secara terpaksa, karena posisi mereka yang lemah. Mereka bahkan bekerja kepada orang-orang Yahudi itu sebagai buruh yang menggarap lahan mereka. Kondisi itu masih terus berlangsung hingga akhirnya mereka semakin kuat dan mampu menandingi kekuasaan dan kepemimpinan orang-orang Yahudi.

Tatkala melihat orang-orang Arab itu semakin banyak di negeri mereka dan menyaingi kekuasaan dan kepemimpinan mereka,

bahkan semakin hari pengaruh dan kekuasaan mereka semakin bertambah, maka ketika itulah orang-orang Yahudi itu beralih kepada strategi lain, yaitu perang urat saraf, tipu daya dan menebar fitnah dengan mencerai-beraikan dan mengadu domba antara dua suku Arab tersebut. Mereka menyulut rasa dengki dan kebencian, mengobarkan faktor-faktor permusuhan dan dendam kesumat di antara mereka. Mereka terus menyuntikkan rasa dengki dengan seluruh sarana yang mereka miliki, baik legal maupun ilegal, hingga akhirnya apa yang mereka inginkan itu tercapai. Rasa kebencian pun menggantikan rasa kasih sayang dan rasa permusuhan menggantikan persatuan. Lalu timbullah perang saudara sengit antara keduanya yang dalam kehidupan mereka memiliki sejarah panjang. Pada masa itu, mereka memiliki peristiwa-peristiwa yang masyhur, dan Perang *Bu'ats* dianggap sebagai hari-hari terakhir dari hari-hari yang kacau-balau itu. Itu terjadi lima tahun sebelum Nabi ﷺ hijrah ke sana. Itu adalah hari yang menyakitkan bagi kedua suku itu, khususnya suku Khazraj yang hampir binasa dibakar di perkampungan mereka oleh suku Aus, kalau saja Allah ﷻ tidak menganugerahkan karunia-Nya kepada mereka dan menyelamatkan mereka dari kejahatan pertumpahan darah klasik itu. Salah seorang dari kalangan berakal suku Aus berdiri lalu mengisyratkan perlunya perang dihentikan dan sikap berhati-hati terhadap tujuan yang ingin dicapai tetangga mereka (orang-orang Yahudi) yang dikenal sebagai musang, tukang tipu daya dan penyimpan niat jahat.

Kaum Khazraj dan Aus akhirnya baru menyadari betapa lamanya mereka tertidur dari kelalaian itu dan merasakan buruknya buah peperangan oleh tangan-tangan mereka pada hari-hari yang lalu. Mereka merasakan adanya kerugian besar yang mereka derita, di mana jumlah para janda dan anak-anak yatim begitu banyak. Mereka juga kehilangan kaum muda dan telah mengeluarkan banyak harta tanpa manfaat. Karena itu, mereka berupaya merajut perdamaian di antara mereka dan saling memberi nasehat demi menyudahi berbagai perselisihan dan menghapus simbol-simbol kedengkian dan peperangan.

Di bawah naungan kondisi semacam itulah, Zaid bin Arqam bin Zaid bin Qais al-Khazraji tumbuh. Di masa kecilnya ia tidak hidup di bawah asuhan kedua orang tuanya. Sebaliknya ia tumbuh sebagai anak yatim di bawah asuhan salah seorang pemuka

Bani Khazraj, 'Abdullah bin Rawahah ﷺ, yang memelihara dan menggemblengnya.[1]

Zaid yang sudah kenyang dengan peristiwa-peristiwa yang menyakitkan itu berangan-angan dari lubuk hatinya yang paling dalam agar kiranya datang orang yang menyelamatkan seluruh umat manusia dari lumpur kesyirikan dan kekufuran menuju cahaya-cahaya tauhid dan iman.

Tidak berselang lama setelah itu, datanglah biduk keselamatan dan muncullah Islam di atas bumi Jazirah Arab yang memancarlah cahaya-cahaya tauhid di atas umat manusia, lalu menerangi jalan mereka menuju Allah ﷻ, setelah berabad-abad lamanya manusia hidup di dalam kondisi itu, di bawah naungan jahiliyah, di mana pena tidak sanggup untuk melukiskannya.

'Abdullah bin Rawahah pun berangkat untuk menunaikan ibadah haji bersama suku dan marganya.

Lalu terjadilah pertemuan bersejarah dengan *al-Habib* ﷺ di *'Aqabah* dan Ibnu Rawahah berbai'at kepada beliau. Ia menjadi salah satu kepala kaum Khazraj yang terpilih untuk menjadi pemimpin kaum mereka dalam melaksanakan poin-poin bai'at tersebut.

'Abdullah ibn Rawahah pun pulang dengan hati yang dipenuhi kegembiraan dan kebahagiaan yang kiranya dapat mencukupi seluruh alam semesta ini.

Ia pulang dengan membawa amanah agama dan dakwah di atas kedua pundaknya. Ia pun mempersembahkan harta dan jiwanya untuk mengabdi kepada agama Allah dan membela syari'atnya.

Lalu Islam pun tersebar dengan cepat di seantero Madinah dan kota itu telah siap menyambut kedatangan sebaik-baik manusia, Muhammad ﷺ.

Setelah itu Allah ﷻ pun mengizinkan kekasih-Nya, Muhammad ﷺ untuk hijrah ke Yatsrib (Madinah), sehingga sempurnalah kebahagiaan penduduknya, di mana mereka selama ini teramat sangat rindu untuk dapat melihat beliau ﷺ dan senantiasa mendampinginya.

---

[1] *Rijal Mubasysyarun bi al-Jannah*, hal. 233, 235 dengan sedikit perubahan redaksi.

Penduduk Madinah, termasuk Zaid bin Arqam bergerak menyambut *al-Habib* ﷺ dalam sebuah rombongan yang tak mampu diungkapkan oleh pena betapa kebahagiaan yang mereka rasakan.

Begitu *al-Habib* ﷺ memasuki Madinah, Zaid serasa terbang di atas awan dan berpacu dengan angin saking gembiranya dengan kedatangan beliau ﷺ.

Ia terus konsisten mendampingi beliau laksana sepasang mata yang saling mendampingi pasangannya, untuk kemudian menimba petunjuk, ilmu dan akhlak beliau yang mempesona. Hatinya dipenuhi oleh rasa cinta kepada Rasulullah ﷺ, hingga sampai bercita-cita ingin menebusnya dengan jiwa dan semua yang dimilikinya.

Tatkala *al-Habib* ﷺ mulai membangun masjidnya, sekalipun usianya masih muda, Zaid termasuk orang yang dengan segera ikut berpartisipasi di dalamnya.

KESUNGGUHAN ZAID رضي الله عنه UNTUK BERJIHAD

Lalu tibalah saatnya perang Badar. Zaid bercita-cita kiranya Allah ﷻ memuliakannya dengan nikmat mati syahid di jalan-Nya. Karena itu, ia menawarkan diri kepada *al-Habib* ﷺ, akan tetapi beliau menolaknya juga menolak beberapa orang teman sebayanya. Lalu pulanglah Zaid dengan air mata meleleh di atas kedua pipinya, karena merasa sedih gagal ikut serta berjihad di jalan Allah ﷻ.

Pada saat perang Uhud, ia kembali berniat ikut serta sekalipun usianya masih terlalu muda, agar dapat meraih nikmat syahid di jalan Allah ﷻ, juga menjadikan kalimat Allah sebagai yang tertinggi dan kalimat orang-orang kafir menjadi yang terendah.

Dari 'Urwah, ia berkata, "Pada peristiwa Perang Uhud, Rasulullah ﷺ menolak beberapa orang karena menganggap mereka masih terlalu muda, di antara mereka ada Usamah, Ibnu 'Umar, al-Bara', Zaid bin Arqam dan Zaid bin Tsabit. Beliau menjadikan mereka sebagai penjaga kaum wanita dan anak-anak."[2]

---

[2] *Sirah Ibn Hisyam* (II/26) dan *Zad al-Ma'ad* (III/195).

KESABARAN DAN *IHTISAB* (BERHARAP PAHALA DARI ALLAH ﷻ)

Zaid bin Arqam رضي الله عنه berkata, "Aku mengalami rabun, lalu Rasulullah ﷺ menjengukku seraya berkata, 'Bagaimana pendapatmu wahai Zaid dengan kondisi kedua matamu yang sakit seperti sekarang ini, apa yang akan engkau perbuat?' Ia menjawab, 'Aku akan bersabar dan ber-*ihtisab* (berharap pahala dari Allah ﷻ).' Beliau berkata, 'Jika kamu lakukan itu, maka kamu masuk Surga.'" Dalam riwayat yang lain:

إِذًا تَلْقَى اللهَ وَلَا ذَنْبَ.

"Kalau begitu, engkau akan bertemu dengan Allah dalam kondisi tanpa dosa."[3]

SESUNGGUHNYA ALLAH ﷻ AKAN MEMBELA ORANG-ORANG BERIMAN

Islam adalah dakwah yang mampu mengungguli sistem dan aturan yang berlaku. Permusuhan yang dilancarkan terhadap Islam menggunakan cara boikot dan penyerangan tanpa ampun. Tatkala urusan Islam sudah stabil dan faktor-faktor kekuatan sudah terpenuhi pada diri para pemeluknya, maka permusuhan yang dilancarkan terhadapnya berlanjut melalui celah-celah yang dilalui oleh keinginan yang terkungkung. Pada saat itulah tipu daya terhadapnya berjalan melalui cara makar dan penggembosan, di samping sarana-sarana lainnya yang biasanya digunakan oleh orang-orang kuat. Sementara rencana jahat oleh kaum lemah di dalam kegelapan tidak kalah berbahaya daripada kekejaman musuh yang kuat di medan pertempuran. Bahkan terkadang seseorang lebih menderita oleh issu yang dihembuskan dengan sembunyi-sembunyi daripada tikaman yang dilakukan secara terang-terangan.

Di dalam perang yang keji digunakan seluruh sarana yang dapat menghantam musuh, sekalipun orang yang terhormat malu untuk menggunakan sebagian sarana tersebut.

---

[3] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/375), dan ath-Thabarani (no. 5052) dengan sedikit perubahan redaksi.

Kaum munafik di Madinah mengambil langkah memusuhi Nabi ﷺ dan dakwah beliau dengan cara yang semakin menampakkan betapa rendahnya jiwa manusia saat dikuasai oleh kedengkian dan didominasi oleh kelemahan. Terkadang dengan mencela dan menyindir, dan terkadang dengan tuduhan dusta dan mengada-ada.

Ketika kekuasaan kaum Muslimin semakin kuat dan kedudukan mereka semakin kokoh, maka semakin bertambahlah kedengkian musuh-musuh mereka dari kalangan kaum munafik dan mereka selalu mencari-cari kesempatan untuk mencelakai kaum Muslimin. Mereka telah berupaya membantu orang-orang Yahudi ketika Rasulullah ﷺ mengumumkan akan mengusir mereka (dari Madinah). Manakala semua usaha tidak mampu menghentikan langkah Islam dan tidak mampu memberikan pukulan berarti kepadanya, sementara kabilah-kabilah yang memusuhi Islam satu persatu menghilang (baik karena kalah maupun masuk Islam), maka kaum munafik itu pun menyusul masuk ke dalam barisan kaum Muslimin. Niat-niat busuk mereka itu tidak terungkap kecuali melalui kesalahan-kesalahan ucapan dan sikap yang tidak mereka sadari. Itulah cara hidup mereka, senantiasa menyulut berbagai fitnah besar, hingga Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin tersakiti dengannya, dalam kasus yang tidak sedikit.

Hal itu sangat nyata terlihat pada perang Bani al-Mushthaliq.

Telah sampai informasi kepada Rasulullah ﷺ bahwa Bani al-Mushthaliq berkumpul untuk melawan beliau ﷺ. Mereka dipimpin oleh al-Harits bin Abu Dhirar, ayahanda Juwairiah, isteri Rasulullah ﷺ. Tatkala Rasulullah ﷺ mendengar tentang itu, beliau berangkat menghadapi mereka. Beliau menjumpai mereka di sebuah mata air milik mereka yang dikenal dengan nama *al-Muraisi'*, yaitu pinggiran Qudaid menuju kawasan pantai. Kedua belah pihak pun saling bentrok dan bertempur. Lalu Allah ﷻ mengalahkan Bani al-Mushthaliq, dan banyak di antara mereka yang terbunuh. Rasulullah ﷺ menawan anak-anak dan isteri-isteri mereka, juga menyita harta benda mereka, lalu menjadikannya sebagai harta *fa'i*.[4]

---

[4] Disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa-id* (VI/142). Ia berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani, dan para perawinya *tsiqat*."

Akan tetapi kemenangan ini terganggu oleh perbuatan orang-orang munafik yang mengeruhkan kebeningannya, dan membuat kaum Muslimin lupa dengan manisnya kemenangan.

Di saat Rasulullah ﷺ berada di mata air itu, datanglah orang yang menimba air. Ketika itu, bersama 'Umar bin al-Khaththab seorang buruh upahannya yang berasal dari Bani Ghifar, dikenal dengan nama Jahjah bin Mas'ud.[5] Ia menggiring kudanya. Lalu Jahjah berebut dengan Sinan bin Wabar al-Juhani,[6] sekutu Bani 'Auf bin al-Khazraj untuk mendapatkan air, sehingga keduanya saling berkelahi. Lalu al-Juhani berteriak, "Wahai orang-orang Anshar! Lalu Jahjah berteriak, "Wahai orang-orang Muhajirin!" Hal itu membuat marah pemimpin kaum Munafik, 'Abdullah bin Ubay bin Salul, di mana di sisinya ada beberapa orang pengikutnya, di antaranya Zaid bin Arqam, seorang yang baru menginjak usia remaja. 'Abdullah bin Ubay berkata, "Sungguh mereka telah melakukannya! Mereka memusuhi kita dan semakin banyak di negeri kita. Demi Allah, tidaklah kondisi kita dan para punggawa Quraisy itu[7] kecuali sebagaimana yang dikatakan oleh orang terdahulu, 'Gemukkanlah anjingmu, pasti dia akan menggigitmu.' Demi Allah, jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang yang lemah dari sana."

Kemudian ia menghadap orang-orang yang hadir dari kaumnya, lalu berkata kepada mereka, "Inilah apa yang kalian perbuat terhadap diri kalian. Apakah kalian membiarkan mereka tinggal di negeri kalian kemudian kalian berbagi harta dengan mereka? Demi Allah, andaikata kalian tahan apa yang ada di tangan kalian, dengan

---

[5] Ia adalah Jahjah bin Mas'ud. Ada yang mengatakan, 'Ia adalah Ibnu Qais,' dan adapula yang mengatakan, 'Ibnu Mas'ud al-Ghifari.' Ia ikut serta dalam *Bai'at ar-Ridhwan* di Hudaibiah. Ia hidup hingga masa kekhalifahan 'Utsman. Ibnu as-Sakan mengatakan, ia wafat setelah 'Utsman, yaitu kurang dari setahun. (*Al-Ishabah* (I/265), dan *Usud al-Ghabah* (I/365).

[6] Ia adalah Sinan bin Wabar al-Juhani. Yakni Sinan bin Wabrah atau Wabar al-Juhani, sekutu Bani al-Harits bin al-Khazraj. Ibnu Abi Hatim berkata, dari ayahnya, "Dialah yang mendengar 'Abdullah bin Ubay bin Salul mengatakan, 'sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah.'" (*Al-Ishabah* (III/135), dan *Usud al-Ghabah* (II/463).

[7] Yang mereka maksud dengan punggawa Quraisy adalah kaum Muslimin dari kalangan Muhajirin.

tidak memberikannya kepada mereka, niscaya mereka akan berpindah menuju selain negeri kalian." Ucapan itu didengar oleh Zaid, lalu ia pergi menemui Rasulullah ﷺ, di mana beliau baru saja selesai memerangi musuhnya-, lalu Zaid mengabarkan hal tersebut kepada beliau. Ketika itu, di sisi beliau terdapat 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, maka ia pun berkata, "Perintahkan kepada 'Abbad bin Bisyr agar membawanya kemari lalu membunuhnya." Rasulullah ﷺ menjawab:

فَكَيْفَ يَا عُمَرُ إِذَا تَحَدَّثَ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ، لَا وَلَكِنْ أَذِنِ النَّاسَ بِالرَّحِيلِ.

"Bagaimana wahai 'Umar nanti bila orang-orang berkata bahwa Muhammad ﷺ membunuh para shahabatnya? Akan tetapi, umumkan agar orang-orang berangkat."

Beliau menginstruksikan itu di waktu yang tidak biasanya beliau pergi, lalu orang-orang pun pergi.[8]

Ketika informasi sampai kepada 'Abdullah bin Ubay bin Salul bahwa Zaid bin Arqam telah melaporkan apa yang telah didengarnya kepada Rasulullah ﷺ, maka ia segera pergi menemui beliau, lalu bersumpah dengan nama Allah, (dan berkata) 'Aku tidak pernah mengatakan apa yang dikatakannya itu. Dan aku tidak pernah berbicara seperti itu.' 'Abdullah bin Ubay adalah orang yang terhormat lagi ditokohkan di tengah kaumnya. Maka berkatalah orang-orang yang hadir bersama Rasulullah ﷺ dari kalangan Anshar, "Wahai Rasulullah, barangkali bocah ini salah dalam perkataannya, dan tidak hafal benar apa yang telah dikatakan orang ini." Itu merupakan ungkapan simpati dan pembelaan mereka terhadap 'Abdullah bin Ubay bin Salul.

Sesungguhnya orang ini telah bersumpah dusta setelah mengingkari perkataan yang sudah terbukti berasal darinya. Andaikata ada

---

[8] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, dalam kitab *al-Manaqib*, bab 6 (no. 3518), dan Muslim meriwayatkan dengan lafazh yang semisalnya dalam kitab *al-Birr wa ash-Shilah*, (IV/63/1998), ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (XXVIII/75) dengan redaksi panjang yang itu, dari jalur Ibnu Ishaq.

seorang pengecut pergi mencari keselamatan dari akibat kedustaannya itu, pastilah hal itu akan bermanfaat baginya. Akan tetapi ia sebaliknya, sekalipun sikap maaf yang terus menerus diterimanya, namun ia malah bertambah rendah dan memusuhi. Dan terdapat perbedaan yang amat jauh di antara kelompok orang-orang yang memusuhi Islam dan Rasulnya. Abu Jahal adalah musuh bebuyutan terhadap siapa saja yang masuk ke dalam agama ini. Ia seorang thaghut yang bengis dan tidak pernah berhenti mengganggu dan memusuhi, namun ia seperti binatang buas yang tidak pandai berkelit dan mengadu-domba. Ia membawa pedang di siang bolong, dan akan terus berperang hingga mati. Sedangkan 'Abdullah bin Ubai, ia pandai bersembunyi seperti kalajengking, kemudian secepat kilat menyengat orang-orang yang lengah. Si munafik ini mendekam di dalam kegelapan, dan mulai meniupkan isu-isu yang membuat manusia ragu. Dalam kesesatannya ia semakin mendekati dasar jurang, ia tidak peduli bilamana akan menyakiti kehormatan-kehormatan yang terpelihara. Ia merajut di sekitarnya berbagai kebohongan yang membuat kening wanita-wanita merdeka lagi suci berkerut mendengarnya.[9]

Ibnu Ishaq berkata, "Tatkala Rasulullah ﷺ mulai berangkat, ia ditemui Usaid bin Khudhair, lalu ia menyampaikan ucapan selamat kenabian dan memberi salam kepada beliau, kemudian berkata, 'Wahai Nabi Allah, engkau pergi di waktu yang tidak biasa. Engkau tidak biasanya pergi pada waktu seperti ini.' Maka Rasulullah ﷺ berkata, 'Tidakkah sampai kepadamu, apa yang telah diucapkan oleh temanmu itu?' Ia berkata, 'Teman yang mana, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, ''Abdullah bin Ubai.' Ia berkata, 'Apa yang telah diucapkannya?' Beliau menjawab, 'Ia bersumbar jika telah kembali ke Madinah, maka orang yang kuat benar-benar akan mengusir orang yang lemah darinya.' Usaid berkata, 'Itu (maksudnya) engkau wahai Rasulullah. Demi Allah, engkau dapat mengusirnya kapan pun engkau mau. Demi Allah, dialah orang yang lemah itu, sedangkan engkau adalah orang yang kuat.' Kemudian ia menambahkan, 'Wahai Rasulullah, bersikap lembutlah terhadapnya. Demi Allah, Allah telah mendatangkan engkau kepada kami. Sementara kaumnya telah menyiapkan mahkota untuk dikenakan di kepalanya.

---

9 *Fiqh as-Sirah*, Muhammad al-Ghazali, hal. 329.

Akan tetapi (ketika engkau datang) ia menganggap bahwa engkau telah merampas kerajaannya.'[10]

Sesungguhnya 'Abdullah bin Ubay dengki terhadap Islam, karena menganggapnya sebagai ancaman terhadap kekuasaannya. Demikian pula halnya yang dilakukan oleh Abu Jahal sebelumnya. Jika mereka itu telah menyimpang dari kebenaran setelah mendapatkan kejelasan tentangnya, maka (ketahuilah) sesungguhnya di sana ada ribuan orang selain mereka yang tidak mempan dengan kabar berita dan tidak mendapatkan petunjuk jalan (yang benar), telah membenci Islam dan memeranginya!!

Di tengah kejahilan-kejahilan yang ringan ataupun fatal dan permusuhan yang direncanakan maupun sporadis, juga di tengah contoh-contoh kesesatan dan kelalaian yang tidak terhitung jumlahnya ini; Islam sedikit demi sedikit mulai menebarkan sinarnya, lalu mengeluarkan umat dari kegelapan menuju cahaya, bahkan menjadikannya sebagai lentera nan terang menyinari dan memberi hidayah.

Pelajaran-pelajaran yang telah berhasil melakukan perubahan serius dan mengangkat harkat banyak bangsa dan suku dari dasar menuju ke puncak ini, bukanlah solusi sesaat atau hanya dikhususkan (bagi sebagian manusia, tanpa yang lainnya). Sebaliknya, ia adalah solusi sebenarnya untuk kondisi manusia bila telah menyimpang. Selama manusia dan kehidupan masih ada, maka ia akan terus memuliakannya dan memperbarui kehidupan.[11]

Zaid berkata, "Karenanya, aku mengalami kegelisahan yang belum pernah sama sekali aku alami. Aku duduk di rumahku, lalu pamanku berkata, 'Bukankah engkau tidak ingin hingga Nabi ﷺ mendustakanmu dan murka terhadapmu?' Lalu Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:

﴿إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ... ﴿١﴾﴾

[10] *Sirah Ibnu Hisyam* (III/265).

[11] *Fiqh as-Sirah*, Muhammad al-Ghazali, hal. 32-33.

'Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah...' (QS. Al-Munaafiquun: 1)

Lalu Rasulullah ﷺ mengirim utusan kepadaku, kemudian membacakan ayat tersebut seraya berkata:

إِنَّ اللهَ قَدْ صَدَّقَكَ.

'Sesungguhnya Allah ﷻ telah membenarkan ucapanmu.'[12]

Demikianlah, Allah ﷻ telah menurunkan al-Qur-an untuk membenarkan (mempercayai ucapan) Zaid bin Arqam dan membelanya, sebagaimana ia telah membela Rasul-Nya ﷺ.

PERPISAHAN YANG MENYEDIHKAN

Tibalah saat kejadian dalam perang Mu'tah. Dan sebab terjadinya adalah Rasulullah ﷺ mengutus al-Harits bin 'Umair al-Azdi, salah seorang dari Bani Lahb untuk membawa suratnya kepada raja Romawi (atau Bashra), sebelum sampai tujuan ia dihadang oleh Syurahabil bin 'Amr al-Ghassani, lalu ia mengikatnya dengan tali, kemudian menebas lehernya. Tidak ada utusan Rasulullah ﷺ yang dibunuh selainnya. Ketika berita tentangnya sampai kepada Rasulullah ﷺ, beliau merasa sangat sedih, lalu mengutus sejumlah pasukan dan mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai panglimanya seraya berkata:

إِنْ قُتِلَ زَيْدٌ فَجَعْفَرٌ وَإِنْ قُتِلَ جَعْفَرٌ فَعَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ.

"Jika Zaid terbunuh, maka Ja'far mengambil alih kepemimpinan dan jika Ja'far terbunuh, maka 'Abdullah bin Rawahah mengambil alih kepemimpinan."[13]

---

[12] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4904), kitab *at-Tafsir*.

[13] *Zad al-Ma'ad* (III/281). Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/582), kitab *al-Maghazi*.

Lalu berangkatlah Zaid bin Arqam bersama 'Abdullah bin Rawahah, seorang yang sekian lama berbuat baik kepadanya dan mendidiknya di bawah asuhannya.

Zaid berkata, "Aku seorang anak yatim yang dibesarkan di bawah asuhan Ibnu Rawahah. Lalu ia membawaku serta bersamanya ke Mu'tah dengan membonceng di atas tunggangannya.[14]

Kemudian orang-orang pun berangkat, lalu Rasulullah ﷺ pun keluar untuk menyemangati mereka, hingga bilamana beliau selesai melepasa kepergian mereka dan meninggalkan mereka, berkatalah 'Abdullah bin Rawahah:

Di balik salam atas orang yang melepas kepergianku
Di pohon kurma, tanpa melemah maupun merasa berpisah

Kemudian mereka berjalan hingga singgah di Mu'an, yang merupakan bagian dari bumi Syam. Lalu sampailah berita kepada mereka bahwa Heraclius berada di sebuah pintu di bumi al-Balqa' bersama 100.000 prajurit Romawi. Selain itu, bangsa belasteran Arab seperti Lakhm, Judzam, Balqin, Bahram dan Baly telah pula bergabung bersama mereka dengan 100.000 personil. Mereka ini dipimpin oleh seorang laki-laki yang memegang panji mereka, dikenal sebagai raja Bani Zanah. Tatkala hal itu sampai kepada kaum Muslimin, maka mereka menetap di Mu'an selama dua malam untuk melihat kondisi musuh. Lalu berkatalah mereka, "Sebaiknya kita mengirim surat kepada Rasulullah ﷺ dan memberitahukan kepadanya tentang jumlah musuh kita. Boleh jadi, beliau menyuplai kita dengan bala bantuan atau memerintahkan kepada kita dengan suatu perintah, lalu kita menjalankannya." Namun 'Abdullah bin Rawahah memompa semangat pasukan seraya berkata, "Wahai sekalian manusia, demi Allah. Sesungguhnya apa yang tidak kalian sukai itu justeru merupakan tujuan kepergian kalian, yakni untuk mencari mati syahid. Dan kita tidak memerangi orang-orang itu karena jumlah, kekuatan atau banyaknya pasukan. Tetapi kita memerangi mereka karena agama yang dengannya Allah memuliakan kita. Karena itu, mari berangkat. Di hadapan kita hanya ada dua pilihan kebaikan: menang atau mati syahid."

---

[14] *Al-Ishabah* (I/560), dan *al-Wafi bi al-Wafayat* (XV/22).

Kemudian kedua pasukan pun bertemu dan bertempur. Zaid bin Haritsah berperang dengan membawa panji Rasulullah ﷺ hingga gugur oleh tombak musuh. Kemudian panji diambil alih oleh Ja'far, lalu ia berperang hingga bilamana perang berkecamuk dengan dahsyat, ia melompat dari kuda pirangnya, lalu menyembelihnya, kemudian berperang melawan musuh hingga ia terbunuh. Ja'far merupakan orang pertama di dalam Islam yang menyembelih (kuda dalam perang).[15]

Tatkala Ja'far رضي الله عنه terbunuh, panji Rasulullah pun diambil alih oleh 'Abdullah bin Rawahah, kemudian ia maju dengan menunggang kudanya, lalu ia mulai mengajak jiwanya turun gelanggang, namun jiwanya sedikit ragu, maka ia pun berujar:

Aku bersumpah, engkau harus turun wahai jiwa!
Baik engkau suka maupun engkau tidak suka

Tatkala manusia mengambil dan mengikat rusa
Mengapa aku melihatmu membenci Surga

Sungguh sebelum ini engkau dalam ketentraman
Bukankah engkau hanya setetes mani di dalam bejana

'Abdullah bin Rawahah berkata:

Wahai jiwa, jika engkau tidak terbunuh, tetap akan mati
Ini burung dara kematian kepadamu telah mendatangi

Apa yang engkau idam-idamkan telah engkau jumpai
Jika berlaku seperti keduanya, engkau telah ditunjuki

Kemudian ia pun turun berperang. Tatkala turun, putra sepupunya membawakan untuknya tulang berdaging (yang sudah matang) seraya berkata, "Makanlah ini, kuatkan tulang rusukmu dengannya, sebab engkau telah mengalami apa yang telah engkau alami dalam hari-harimu ini." Lalu ia mengambilnya dari tangannya, kemudian menggigitnya sekali, setelah itu ia mendengar gemuruh (pasuka lawan) di sisi orang-orang(nya). Lalu ia berkata (pada dirinya), "Sementara engkau masih di dunia?" Kemudian ia membuang tulang

---

[15] Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani. Para perawinya adalah *tsiqat* hingga ke 'Urwah." *Majma' az-Zawa-id* (VI/107-109).

itu dari tangannya, lalu mengambil pedangnya, setelah itu berperang hingga terbunuh.[16]

Zaid pun pulang dari Mu'tah, sementara kekasihnya yang telah mengasuh, mendidik dan berbuat baik kepadanya, 'Abdullah bin Rawahah telah wafat. Maka ia pun sangat bersedih dengan hal itu.

Zaid masih tetap setia mendampingi Nabi ﷺ, untuk menimba petunjuk dan akhlaknya. Ia merasakan adanya keamanan, cinta dan kasih sayang dari beliau, di mana hal tersebut amat dibutuhkannya.

Hingga datanglah hari di mana *al-Habib* ﷺ wafat, maka gelaplah seluruh dunia ini di mata Zaid. Hatiya terkoyak-koyak karena sedih, akan tetapi ia terus berlalu di atas jalannya menuju Allah ﷻ sebagai seorang yang taat beribadah, zuhud dan mujahid di jalan-Nya. Ia tidak pernah meninggalkan kesempatan berjihad di jalan Allah. Ia selalu menjual jiwanya di dalam hal itu untuk Allah ﷻ, semoga saja Allah menganugerahinya mati syahid di jalan-Nya.

Para shahabat telah mengetahui kedudukan dan posisi Zaid رضي الله عنه . Mereka mencurahkan rasa cinta dan penghargaan terhadapnya, hingga datanglah saat yang tepat di mana Zaid terbaring di atas ranjang kematian. Ruhnya nan suci berserah diri kepada Allah ﷻ, untuk kemudian bertemu dengan sang kekasih, *al-Habib* ﷺ dan para shahabatnya di Surga *an-Na'im,* di mana di dalamnya terdapat apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam benak manusia.

Semoga Allah ﷻ meridhai Zaid, dan segenap shahabat lainnya.

[16] Al-Haitsami berkata dalam *Majma' az-Zawa-id* (VI/159-160), "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani, dan para perawinya *tsiqat*."

ABU SALAMAH ﷺ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِيْ سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّيْنَ

"Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, dan tinggikanlah derajatnya di kalangan orang-orang yang diberi petunjuk."
(Muhammad Rasulullah ﷺ)

Ia adalah seorang shahabat agung, Abu Salamah رضي الله عنه . Ia adalah seorang pemuka besar, saudara sesusuan Rasulullah ﷺ, juga putra bibinya, Barrah binti 'Abdul Muththalib, dan salah satu dari orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam (*as-Sabiqun al-Awwalun*). Ia ikut hijrah ke Habasyah, kemudian hijrah ke Madinah. Ia ikut serta dalam perang Badar, dan wafat beberapa bulan setelahnya.[1]

FAJAR BARU

Abu Salamah رضي الله عنه merintih (perihatin) melihat setiap perkara-perkara jahiliyah yang terjadi di sekelilingnya. Yaitu perilaku-perilaku jahiliyah yang tidak pernah direlakan oleh orang-orang yang masih memiliki *muru-ah* (kehormatan) dan hati yang hidup. Dari lubuk hatinya yang paling dalam ia berangan-angan kiranya datang fajar dalam waktu dekat yang menyinari seluruh penjuru alam semesta dengan cahaya tauhid dan iman. Dan ternyata demikian cepatnya fajar ini muncul dengan diutusnya *al-Habib* ﷺ. Abu Salamah termasuk orang-orang bersegera masuk Islam.

Ia seringkali mengalami gangguan di jalan Allah. Tatkala Nabi ﷺ melihat apa yang terjadi dan yang dialami para shahabatnya, beliau mengisyaratkan kepada mereka agar hijrah ke Habasyah. Maka, Abu Salamah termasuk orang-orang yang hijrah ke Habasyah

---

[1] *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (I/150).

itu demi menyelamatkan agama mereka dari kekerasan, siksaan dan gangguan yang dilakukan oleh kaum Quraisy. Juga agar air terjun (kasih sayang) Habasyah dapat mencuci luka-luka mereka yang berdarah.

Akan tetapi, Abu Salamah tidak mampu untuk bertahan lama di Habasyah dan berada jauh dari *al-Habib* ﷺ. Karena itu, dengan segera ia kembali ke Mekkah agar dapat merasakan nikmatnya mendampingi Nabi ﷺ. Sedangkan resiko yang harus ditanggungnya dalam hal itu biarlah terjadi.

Tatkala gangguan kaum Quraisy terhadap para shahabat Nabi ﷺ semakin keras, beliau pun mengizinkan mereka untuk hijrah ke Yatsrib (Madinah), agar mereka berada di bawah naungan saudara-saudara mereka, kaum Anshar, yang memuliakan mereka dan melindungi mereka dari bahaya.

SABAR DAN *IHTISAB* (MENGHARAP PAHALA DARI ALLAH ﷻ)

Abu Salamah telah menanggung derita dan ujian yang sedemikian berat ketika ia berhijrah, tetapi ia bersabar dan mengharap pahala di sisi Allah atas hal itu semua.

Diriwayatkan dari Ummu Salamah رضي الله عنها , ia berkata, "Tatkala Abu Salamah رضي الله عنه telah bertekad bulat untuk berhijrah ke Madinah, ia menyediakan ontanya untukku, kemudian membawaku di atasnya dan menyertakan putraku, Salamah bin Abu Salamah di pangkuanku. Kemudian ia keluar menuntun ontanya untukku. Tatkala para lelaki dari bani al-Mughirah melihatnya, mereka menyerangnya seraya berkata, 'Ini adalah dirimu, di mana kamu telah berhasil mengalahkan kami atasnya. Namun bagaimana dengan wanita (dari kabilah) kami ini (Ummu Salamah), atas alasan apa kami membiarkanmu berjalan bersamanya di negeri ini?' Lalu mereka melepas tali kekang onta dari tangannya dan merampasku darinya. Maka ketika itu, marahlah Bani Abdu al-Asad, kabilah Abu Salamah. Mereka berkata, 'Demi Allah, kami tidak akan membiarkan putra kami bersama ibunya, di mana kalian telah merampas ibunya dari tangan teman kami ini.' Lalu mereka memperebutkan putra kami, Salamah, hingga tangannya terlepas. Lalu Bani Abdu al-Asad berhasil membawanya, sementara Bani al-Mughirah menahanku

di tempat mereka. Sedangkan suamiku, Abu Salamah berangkat menuju Madinah. Dengan demikian terpisahlah antara aku, putraku dan suamiku. Aku selalu pergi setiap pagi, seraya duduk-duduk di Abthah (pinggiran kota Makkah). Aku terus menangis hingga tak terasa kondisi itu berlangsung setahun atau hampir setahun lamanya. Hingga suatu ketika lewatlah seorang lelaki dari putra pamanku, dari kalangan Bani al-Mughirah. Ia menyaksikan penderitaanku, hingga ia merasa iba terhadapku. Ia berkata kepada Bani al-Mughirah, 'Tidakkah kalian merasa bersalah terhadap wanita yang malang ini? Kalian telah memisahkan antara dirinya, putranya dan suaminya?' Lalu mereka berkata kepadaku, 'Susullah suamimu, jika kamu mau.' Lalu Bani Abdu al-Asad pun mengembalikan putraku kepadaku. Setelah itu, aku berangkat dengan ontaku, kemudian mengambil putraku, lalu meletakkannya di pangkuanku, kemudian aku berangkat menyusul suamiku di Madinah. Tidak seorang makhluk Allah pun menyertaiku, hingga bilamana berada di Tan'im, aku bertemu dengan 'Utsman bin Thalhah bin Abu Thalhah, salah seorang dari Bani 'Abdu ad-Dar. Lalu ia berkata, 'Hendak kemana engkau wahai putri Abu Umayyah?' Aku menjawab, 'Aku ingin menyusul suamiku di Madinah.' Ia berkata, 'Tidakkah bersamamu seseorang?' Aku berkata, 'Tidak ada yang bersamaku selain Allah dan putraku ini.' Ia berkata, 'Demi Allah, tidak sepatutnya orang membiarkanmu'. Lalu ia memegang tali kendali onta, kemudian menuntun (onta)ku. Demi Allah, belum pernah aku menyertai lelaki Arab yang menurutku lebih mulia daripadanya. Bila berhenti di suatu tempat, ia menderumkan ontaku kemudian melangkah mundur dariku, hingga bila aku sudah turun, ia membawa ontaku, kemudian mengikatnya di pohon, lalu menjauh ke sebuah pohon yang lain, selanjutnya berbaring di bawahnya. Bila waktu untuk berangkat sudah dekat, ia menuju ontaku, lalu mendekatkannya kepadaku, kemudian menyiapkannya, setelah itu melangkah mundur dariku, seraya berkata, 'Naiklah.' Bila aku sudah naik dan berada di atas ontaku, ia mendekat lalu memegang tali kendali onta, kemudian menuntunnya hingga berhenti untuk beristirahat di tempat berikutnya. Ia terus melakukan hal itu hingga mengantarku sampai ke Madinah.

Tatkala melihat perkampungan Bani 'Amr bin 'Auf di Quba', ia berkata, 'Suamimu ada di kampung ini. Abu Salamah singgah di

situ. Masuklah dengan keberkahan dari Allah.' Kemudian ia pergi kembali ke Mekkah."

Ummu Salamah sering mengatakan, "Aku tidak tahu ada sebuah keluarga dalam Islam yang mengalami seperti yang dialami keluarga Abu Salamah, dan aku belum pernah melihat ada orang yang lebih mulia daripada 'Utsman bin Thalhah."[2]

Tatkala Allah ﷻ mengizinkan Rasul-Nya untuk berhijrah, Abu Salamah merasa bahwa kebahagiaan menyelimuti hati dan seluruh anggota badannya. Ia masih terus setia mendampingi *al-Habib* ﷺ laksana seseorang yang senantiasa mendampingi bayangannya. Ia mengambil petunjuk, ilmu dan akhlaknya yang luhur. Dari hari ke hari, kecintaannya kepada Rasulullah ﷺ semakin bertambah, sampai-sampai ia bercita-cita akan menebus Rasulullah ﷺ dengan jiwa, harta, anaknya serta semua apa yang dimilikinya.

BRIGADE ABU SALAMAH رضي الله عنه

Ini dia lembaran cemerlang dari jihad Abu Salamah رضي الله عنه . Ia telah ikut serta dalam perang Badar dan perang Uhud. Dalam kedua perang itu, ia berperang sebagai orang yang mencari mati sebagai syahid di jalan Allah ﷻ. Dalam Perang Uhud, ia terluka dan menjalani perawatan selama sebulan untuk mengobati lukanya itu.

Setelah perang Uhud, tatkala sebagian kabilah lancang terhadap kaum Muslimin, Nabi ﷺ mengirim Brigade di bawah komando Abu Salamah. Pihak pertama yang melakukan perlawanan terhadap kaum Muslimin pasca tragedi Uhud adalah Bani Asad bin Khuzaimah.

Sejumlah intelejen Madinah menyampaikan informasi bahwa Thalhah dan Salamah, dua orang putra Khuwailid telah bergerak bersama kaum mereka dan orang-orang yang patuh kepada mereka untuk mengajak Bani Asad bin Khuzaimah memerangi Rasulullah ﷺ.

---

[2] Lihat *al-Bidayah wa al-Nihayah* (III/169), *Sirah Ibnu Hisyam* (II/75-76), dalam sanadnya terdapat Maslamah bin 'Abdillah bin 'Umar bin Abi Salamah, tidak ada yang menilainya tsiqah selain Ibnu Hibban. Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan dalam *at-Taqrib* (I/317), "Ia perawi yang *maqbul* (dapat diterima)."

Lalu secepatnya Rasulullah ﷺ mengirim brigade berkekuatan seratus lima puluh personil dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Beliau mengangkat Abu Salamah رضي الله عنه sebagai komandan mereka dan menyerahkan panji kepadanya. Abu Salamah pun menyerang Bani Asad bin Khuzaimah di perkampungan mereka secara mendadak sebelum mereka bergerak menyerang, lalu mereka pun dibuat lari tunggang-langgang, sehingga kaum Muslimin berhasil mendapatkan sejumlah onta dan kambing milik mereka, lalu menggiringnya dan kembali ke Madinah dalam keadaan selamat, memperoleh harta tanpa berperang.

Pengiriman brigade ini terjadi pada awal bulan Muharram tahun 4 H. Lalu Abu Salamah pulang, sementara luka bekas perang Uhud kembali menganga. Kemudian tak berapa lama dari itu, ia pun wafat.[3]

BERUNTUNG DENGAN MERAIH DO'A NABI ﷺ

Shahabat yang mulia ini pun terbaring di atas ranjang kematian, di saat-saat kritis itu datanglah kabar gembira teragung yang didapat oleh seorang Muslim di dalam kehidupan dunia, yaitu mendapatkan do'a dari Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan dari Ummu Salamah رضي الله عنها, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menemui Abu Salamah رضي الله عنه, sementara matanya masih terbuka, lalu beliau memejamkannya, kemudian berkata:

إِنَّ الرُّوْحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ، فَضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ، فَقَالَ: لَا تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ، ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّيْنَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ. اَللّٰهُمَّ افْسَحْ

[3] *Zad al-Ma'ad* (III/243), cetakan Dar ar-Rayyan.

لَهُ فِي قَبْرِهِ، وَنَوِّرْ لَهُ فِيْهِ.

'Sesungguhnya apabila ruh dicabut, maka ia diikuti oleh pandangan mata.' Lalu orang-orang dari keluarganya pun gaduh, maka beliau berkata, 'Janganlah kalian mendo'akan atas diri kalian sendiri kecuali dengan hal-hal yang baik, sebab para Malaikat mengaminkan apa yang kalian katakan.' Kemudian beliau berkata lagi, 'Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, angkatlah derajatnya bersama orang-orang yang diberi petunjuk, berilah pengganti bagi orang-orang yang ditinggalkannya, luaskanlah ia di dalam kuburnya dan terangilah ia di dalamnya.'"[4]

SEORANG MUSLIM MANAKAH YANG LEBIH BAIK DARI ABU SALAMAH?

Ini adalah ucapan yang keluar dari mulut isterinya, Ummu Salamah, ketika suami tercintanya wafat.

Diriwayatkan dari Ummu Salamah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ تُصِيْبُهُ مُصِيْبَةٌ فَيَقُوْلُ مَا أَمَرَهُ اللهُ: إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ. اَللّٰهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيْبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا. إِلَّا أَخْلَفَ اللهُ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا.

'Tidaklah seorang Muslim ditimpa oleh suatu musibah, lalu mengucapkan apa yang diperintahkan Allah ﷻ, 'Sesungguhnya kita adalah milik Allah, dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kita akan kembali, (lalu mengucapkan). Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibah yang menimpaku ini, dan gantilah bagiku yang lebih baik darinya', melainkan Allah akan memberikan ganti yang lebih baik darinya.'

---

[4] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 920), dari Ummu Salamah رضي الله عنها .

Tatkala Abu Salamah ﷺ wafat, aku berkata, 'Siapa di antara kaum Muslimin yang lebih baik dari Abu Salamah? Keluarga pertama yang berhijrah kepada Rasulullah ﷺ... Kemudian aku pun mengucapkannya. Lalu Allah memberikan Rasulullah ﷺ sebagai pengganti bagiku. Rasulullah ﷺ mengutus Hathib bin Abu Balta'ah melamarku untuk beliau ﷺ. Lalu aku berkata, 'Sesungguhnya aku memiliki seorang putri dan aku seorang wanita pencemburu.' Lalu beliau berkata, 'Adapun putrinya, kami berdo'a kepada Allah agar mencukupkannya dari ibunya, dan aku berdo'a kepada Allah juga agar menghilangkan kecemburuan itu.'"[5]

Dan dalam riwayat yang lain di dalam *Shahih Muslim*, "Tatkala Abu Salamah sedang menghadapi sakaratul maut, aku mengatakan itu, lalu aku ingin mengatakan:

وَأَبْدِلْنِي خَيْرًا مِنْهَا.

'Dan gantikanlah bagiku yang lebih baik darinya'.

Maka aku berkata, 'Siapa yang lebih baik dari Abu Salamah?' Dan aku terus demikian, hingga aku mengucapkannya." Tatkala selesai masa *'iddah*nya, Abu Bakar melamarnya namun ia menolaknya, lalu 'Umar melamarnya, namun ia juga menolaknya, lalu Nabi ﷺ mengirim utusan kepadanya (untuk melamarnya), lalu ia berkata, 'Selamat datang Rasulullah ﷺ dan utusannya.'"

Demikianlah, seorang ahli ibadah, ahli zuhud dan mujahid di jalan Allah ﷻ telah pergi. Seorang yang berhasil meraih do'a Rasulullah ﷺ.

Ia pergi dari dunia ini setelah darahnya nan suci mengalir. Darah yang sekian lama bergerak demi membela agama Allah. Dan agar ia dapat bertemu dengan Allah ﷻ dalam keadaan suci, bersih dan diampuni dosanya berkat do'a Rasulullah ﷺ untuknya, agar Allah mengampuni dosanya.

Semoga Allah ﷻ meridhainya dan meridhai shahabat lainnya.

[5] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 918), kitab *al-Jana-iz*.

'ABDULLAH BIN UMMI MAKTUM

(Pengangkat Slogan Tauhid)

Dakwah Islam mulai tersebar di Mekkah dan memberikan pengaruhnya kepada orang-orang yang memiliki hati dan jiwa besar. Lalu dengan cepat mereka membuang kejahiliyahan mereka dan secepatnya pula memeluk agama baru. Sementara ayat-ayat al-Qur-an turun pada seluruh hati yang menyimpan bibit-bibit iman, laksana turunnya tetes hujan ke tanah nan subur.

Allah ﷻ berfirman:

"... *Kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah lalu menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.*" (QS. Al-Hajj: 5)

Orang-orang yang memiliki akidah berkumpul –dengan penuh kewaspadaan– di sekeliling akidah mereka, berkerumun –dengan penuh rasa cinta dan keterkaguman– di sekeliling pemimpin mereka, dan menjelaskan –dengan penuh hati-hati– pokok-pokok pemikiran mereka.

Iman adalah kekuatan yang memukau bila telah berhasil menempati celah-celah hati dan menyelinap ke relung-relungnya, hingga hampir membuat sesuatu yang mustahil menjadi mungkin.[1]

Saatnya kita memadu janji dengan sebuah perumpamaan hidup, yang mengukuhkan kepada seluruh alam semesta bahwa tidak ada

---

[1] *Fiqh as-Sirah*, Muhammad al-Ghazali, hal. 111.

yang mustahil dengan akidah yang tertanam kokoh dan keimanan yang mendalam.

Ini dia 'Abdullah bin Ummi Maktum رضي الله عنه , seorang shahabat mulia yang diuji oleh Allah عزوجل pada indera penglihatannya, namun dianugerahi nikmat mata batin yang mampu menembus (sesuatu yang tak sanggup ditembus pandangan mata biasa). Maka jadilah ia salah satu dari simbol para shahabat. Anda hampir tidak akan menemukan seorang Muslim di alam semesta ini yang tidak mengenalnya.

Sesungguhnya tidaklah kita membuka Kitabullah lalu mulai membaca surat 'Abasa melainkan akan langsung dan dalam sekejap mengingat kisah 'Abdullah bin Ummi Maktum رضي الله عنه bersama Rasulullah ﷺ.

Sesungguhnya dialah shahabat yang menyebabkan *al-Habib* ﷺ ditegur dari atas tujuh langit, dan mengenai orang ini pula Allah عزوجل menurunkan al-Qur-an yang dibaca hingga hari Kiamat.

Mari kita membuka lembaran yang berkilau itu agar orang-orang yang ditimpa musibah mengetahui bahwa tidak ada yang mustahil dengan akidah dan bahwa iman dapat menciptakan berbagai mukjizat.

Ibnu Ummi Maktum رضي الله عنه adalah salah seorang lelaki sederhana dari kalangan kaum lelaki di kota Mekkah. Sebelum datangnya Islam, ia tidak memiliki gaung apapun, sebab ia bukanlah seorang pemimpin di tengah kaumnya. Akan tetapi setelah masuk Islam dan terangkat dengan keimanannya, ia menjadi pemimpin di seluruh alam semesta ini.

Ibn Ummi Maktum رضي الله عنه memiliki hubungan kekerabatan dengan Rasulullah ﷺ. Ia adalah putra paman Ummul Mukminin, Khadijah bin Khuwailid رضي الله عنها .

Para ulama berselisih pendapat mengenai namanya. Penduduk Madinah mengatakan, namanya adalah 'Abdullah bin Qais bin Za-idah. Sedangkan penduduk Iraq memberinya nama 'Amr.

Adapun ayahnya, ia bernama Qais bin Za-idah, sedangkan ibunya bernama 'Atikah binti 'Abdullah. Ia dipanggil dengan sebutan Ummi Maktum karena ibunya melahirkannya dalam keadaan buta dan disembunyikan.

ISLAM MENERANGI SELURUH PELOSOK ALAM SEMESTA

'Abdullah bin Ummi Maktum memiliki tekad kuat yang dapat menghancurkan gunung-gunung dan menembus baja. Akan tetapi ia membutuhkan sebuah risalah dan tujuan mulia, agar ia dapat mengerahkan untuknya segala daya dan upayanya.

Tiba-tiba cahaya ilahi terbit di atas penduduk Mekkah untuk menerangi seantero alam semesta. Dan tentu saja hati yang suci ini segera menyerap dan menyatu dengan cahaya tersebut. Ibnu Ummi Maktum رضي الله عنه pun merespon dakwah kebenaran dan bersegera masuk Islam untuk kemudian menjadi salah satu dari orang-orang yang terdahulu masuk ke dalam agama yang agung ini.

Ibnu Ummi Maktum sendiri tidak pernah tahu bahwa dengan itu ia akan memasuki sejarah dari pintunya yang paling mulia dan agung, dan bahwasanya seluruh alam semesta ini akan mengulang-ulang kisahnya agar menjadi contoh yang diteladani dan cahaya yang diikuti.

Ibnu Ummi Maktum رضي الله عنه mengulurkan tangannya ke tangan Rasulullah ﷺ seraya menyatakan keislamannya dan menetapkan keikutsertaannya ke dalam pasukan keimanan, serta berjanji kepada Allah dan Rasul-Nya untuk mengerahkan segenap jiwanya di jalan Allah ﷻ. Dan sejak hari itu, ia begitu antusias untuk memahami agamanya dan mengetahui segala sesuatu tentangnya.

Ia biasa bertanya kepada Rasulullah ﷺ, sementara di sekeliling beliau ada lingkaran para tokoh-tokoh utama tengah mendengar dan memahami. Ia bertanya kepada beliau saat beliau dalam perjalanan menuju Ka'bah. Ia bertanya kepada beliau di mana beliau tengah menghadang jalan sejumah tokoh untuk mengajak mereka memeluk Islam.

Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Lebih dari satu ahli tafsir menyebutkan, bahwa pernah suatu hari Rasulullah ﷺ berbicara kepada salah seorang pembesar Quraisy. Beliau begitu berharap agar ia masuk Islam. Di saat beliau sedang berbicara dengannya dan menyerunya (untuk memeluk Islam), tiba-tiba muncul Ibnu Ummi Maktum –sementara ia termasuk orang yang sudah terdahulu masuk Islam–, lalu ia mulai bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang sesuatu

dan mendesak terus kepada beliau. Sedangkan Nabi ﷺ ingin agar saat itu ia berhenti, sehingga memungkinkannya berbicara kepada tokoh itu, karena beliau begitu berharap dan menginginkannya mendapat hidayah.

Karena itu, beliau menampakkan wajah masam kepada Ibnu Ummi Maktum رضي الله عنه dan berpaling darinya, lalu menghadap kepada yang lain. Akhirnya turunlah firman Allah ﷻ:

﴿عَبَسَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١﴾ أَن جَآءَهُ ٱلْأَعْمَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُۥ يَزَّكَّىٰٓ ﴿٣﴾
أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنفَعَهُ ٱلذِّكْرَىٰٓ ﴿٤﴾ أَمَّا مَنِ ٱسْتَغْنَىٰ ﴿٥﴾ فَأَنتَ لَهُۥ تَصَدَّىٰ
﴿٦﴾ وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَن جَآءَكَ يَسْعَىٰ ﴿٨﴾ وَهُوَ يَخْشَىٰ
﴿٩﴾ فَأَنتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ﴿١٠﴾ كَلَّآ إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ﴿١١﴾ فَمَن شَآءَ ذَكَرَهُۥ ﴿١٢﴾ فِى
صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ ﴿١٣﴾ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍۭ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِى سَفَرَةٍ ﴿١٥﴾ كِرَامٍۭ بَرَرَةٍ
﴿١٦﴾﴾

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya, di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para penulis (Malaikat), yang mulia lagi berbakti." (QS. 'Abasa: 1-16)[2]

---

[2] *Tafsir al-Qur-an al-'Azhim*, Ibnu Katsir (IV/470).

Itulah enam belas ayat yang dibawa turun oleh Jibril yang tepercaya kepada Nabi ﷺ yang mulia tentang 'Abdullah bin Ummi Maktum رضي الله عنه , dan masih terus dibaca sejak diturunkannya hingga hari ini, dan akan tetap dibaca hingga Allah ﷻ mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya.

Dan sejak hari itu, Rasulullah ﷺ senantiasa memuliakan 'Abdullah bin Ummi Maktum di mana pun ia singgah, tempat duduknya didekatkan bila ia datang, lalu beliau menanyakan kepadanya masalahnya, kemudian beliau memenuhi keperluannya.

Dan hal itu tidaklah aneh, sebab karena dialah beliau ﷺ telah ditegur dari atas tujuh langit dengan teguran yang sangat keras.[3]

DALAM KERAMAHAN KAUM ANSHAR

Tatkala gangguan kaum kafir Quraisy terhadap para shahabat Nabi ﷺ semakin menjadi, beliau mengizinkan mereka untuk berhijrah ke Yatsrib (Madinah). Dan Ibnu Ummi Maktum رضي الله عنه termasuk orang-orang yang terdahulu berhijrah dan menyelamatkan agamanya, karena hawatir akan ujian yang hampir melanda banyak hati manusia.

Al-Bara' رضي الله عنه berkata, "Orang pertama yang datang kepada kami adalah Mush'ab bin 'Umair dan Ibnu Ummi Maktum رضي الله عنهما. Keduanya membacakan al-Qur-an kepada orang-orang."[4]

Demikianlah, Ibnu Ummi Maktum hidup di bawah perlindungan dan naungan saudara-saudaranya, kaum Anshar, yang memuliakan dan melindungi mereka dari bahaya.

Ibnu Ummi Maktum رضي الله عنه masih terus menjalankan risalah yang agung itu dalam mengajarkan al-Qur-an dan syari'at agama kepada manusia, untuk mempersiapkan hati menyambut kedatangan *al-Habib* ﷺ.

Ibnu Ummi Maktum رضي الله عنه begitu merindukan kekasihnya, Muhammad ﷺ, hingga akhirnya Allah ﷻ mengizinkan kepada Nabi-Nya untuk berhijrah ke Yatsrib (Madinah). Maka, bergembiralah

---

[3] *Shuwar Min Hayah ash-Shahabah*, hal. 153.

[4] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (IV/I/151], dan al-Hakim (III/634), dan para perawinya *tsiqat*."

Ibnu Ummi Maktum, dengan sebuah kegembiraan yang mengisi hatinya dengan kebahagiaan dan kesenangan.

Tatkala *al-Habib* ﷺ datang ke Yatsrib, Ibnu Ummi Maktum setia mendampingi beliau, laksana seseorang yang senantiasa mendampingi bayangannya, sehingga ia dapat mengambil petunjuk, ilmu dan akhlaknya. Ia tidak pernah mangkir dalam satu shalat berjamaah pun di belakang Rasulullah ﷺ, dan tidak pernah absen dalam satu majlis ilmu pun.

IA MENGUMANDANGKAN SLOGAN TAUHID

Tatkala Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, beliau mengangkat 'Abdulah bin Ummi Maktum رضي الله عنه dan Bilal bin Rabah رضي الله عنه sebagai muadzin bagi kaum Muslimin yang menyatakan dengan lantang kalimat tauhid sebanyak lima kali setiap harinya, dan mengajak manusia agar melakukan amal yang baik serta menganjurkan mereka untuk mendapatkan kemenangan.

Bilal biasa mengumandangkan adzan (Shubuh) di bulan Ramadhan, namun hal itu tidak menghalangi orang-orang untuk terus makan dan minum (sahur), sebab itu hanyalah adzan untuk membangunkan orang yang tidur dan mengingatkan orang yang lengah. Akan tetapi bila Ibnu Ummi Maktum yang adzan, maka ini adalah adzan pertanda keharusan untuk menahan makan dan minum, serta permulaan puasa bagi orang-orang yang akan berpuasa. Dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ بِلَالًا يُؤَذِّنُ بِلَيْلٍ فَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتَّى يُنَادِيَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ.

'Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan di malam hari. Karena itu, makan dan minumlah hingga Ibnu Ummi Maktum adzan."

Ia adalah seorang tuna netra, dan ia tidak mengumandangkan adzan hingga ada yang mengatakan kepadanya, 'Sudah pagi, sudah pagi."[5]

---

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 617, 260, 1918), dan Muslim (no. 1092).

SESUNGGUHNYA PENOLONG KALIAN ITU HANYALAH ALLAH ﷻ

Ibnu Ummi Maktum ﷺ ini adalah termasuk orang-orang yang hati mereka telah dipenuhi oleh rasa cinta kepada Nabi ﷺ. Beliau baginya ibarat keluarga dan marganya, serta lebih dicintainya daripada isteri dan anak-anaknya, bahkan daripada dirinya sendiri.

Setiap orang dari para shahabat yang baik –termasuk Ibnu Ummi Maktum di dalamnya– terkadang dapat menanggung sesuatu yang menyakiti keluarga dan kerabatnya, dan menahan amarahnya (sekalipun mampu membalasnya). Ia dapat memaafkan dan memberikan toleransi. Akan tetapi ia sama sekali tidak dapat menerima apabila pribadi Rasulullah ﷺ tersentuh oleh gangguan apa pun. Oleh karena itulah, tatkala Ibnu Ummi Maktum ﷺ singgah di rumah seorang wanita Yahudi di Madinah, yang biasa bersikap ramah, berbuat baik kepadanya dan membantunya dengan memberikan makanan dan minuman, namun ia menyakitinya dengan menyakiti Nabi ﷺ. Maka, Ibnu Ummi Maktum menariknya, lalu memukulinya hingga menewaskannya. Ketika hal itu diadukan kepada Nabi sa, maka Ibnu Ummi Maktum berkata:

أَمَا وَاللهِ إِنْ كَانَتْ لَتَرْفُقُنِيْ وَلَكِنَّهَا آذَتْنِيْ فِي اللهِ وَرَسُوْلِهِ.

"Demi Allah, sekalipun wanita itu bersikap ramah terhadapku, akan tetapi ia telah menyakitiku dengan menyakiti Allah ﷻ dan Rasul-Nya."

Maka Nabi ﷺ berkata:

أَبْعَدَهَا اللهُ فَقَدْ أَبْطَلْتُ دَمَهَا.

"Semoga Allah membinasakan wanita itu. Aku telah membatalkan (pengharaman) darahnya."[6]

---

[6] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Daud, no. 4362, kitab *al-Hudud*, dan para perawinya *tsiqat*."

Nabi ﷺ amat mencintai Ibnu Ummi Maktum, hingga sampai mengangkatnya sebagai penguasa sementara atas kota Madinah ketika beliau pergi ke sejumlah peperangan. Hal itu agar ia dapat menjadi imam shalat bagi orang-orang.

Ibnu Ummi Maktum adalah teladan dalam hal ibadah, puasa, shalat malam dan membaca al-Qur-an.

ALLAH ﷻ MENGABULKAN DO'ANYA

Tatkala Allah ﷻ menurunkan sejumlah ayat al-Qur-an yang menganjurkan kaum Muslimin untuk berjihad di jalan-Nya dan mengangkat derajat para mujahidin atas orang-orang yang tidak turut serta berjihad, maka 'Abdullah bin Ummi Maktum رضي الله عنه merasa sangat bersedih, lalu ia mengangkat kedua tangannya ke langit seraya berdo'a:

أَيْ رَبِّيْ أَنْزِلْ عُذْرِيْ.

"Wahai Rabb-ku, turunkanlah (ayat berkaitan dengan) uzur-ku."

Maka Allah ﷻ pun mengabulkan do'anya dengan menurunkan firman-Nya:

﴿... غَيْرُ أُوْلِي ٱلضَّرَرِ ... ﴿٩٥﴾﴾

"*... Yang tidak mempunyai uzur...*" (QS. An-Nisaa': 95)[7]

Diriwayatkan dari Zaid bin Tsabit رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ mendiktekan kepadanya firman Allah:

﴿لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُوْلِي ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ... ﴿٩٥﴾﴾

"*... Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah...,*" (QS. An-Nisaa': 95)

---

[7] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4592.

Kemudian datanglah Ibnu Ummi Maktum رضي الله عنه , sementara beliau sedang mendiktekannya kepadaku, lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Allah, andaikata aku mampu berjihad, pasti aku akan berjihad' –sementara ia seorang tuna netra–, lalu Allah سبحانه وتعالى menurunkan (wahyu)kepada Rasul-Nya, saat itu paha beliau berada di atas pahaku, maka (paha itu) teras berat olehku, hingga aku hawatir pahaku akan retak. Setelah itu beliau tersadar, Allah menurunkan ayat, ﴿... غَيْرُ أُوْلِي ٱلضَّرَرِ ... ﴿٩٥﴾﴾ '... *Yang tidak mempunyai uzur...*'"

Dari al-Bara' رضي الله عنه , ia berkata, "Tatkala turun firman Allah, ﴿لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ... ﴿٩٥﴾﴾ '*Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang)...,*' Nabi ﷺ berkata, 'Panggillah si fulan.' Lalu datanglah orang itu membawa tinta dan batu tulis. Lalu beliau berkata, 'Tulislah, firman-Nya,
﴿لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُوْلِي ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ... ﴿٩٥﴾﴾ '*Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah...*' Setelah itu Nabi ﷺ mengangkat Ibnu Ummi Maktum (sebagai penguasa sementara), lalu ia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku seorang tuna netra.' Lalu sebagai gantinya turunlah firman Allah:
﴿لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُوْلِي ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ... ﴿٩٥﴾﴾ '*Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang)* ***yang tidak mempunyai uzur*** *dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah.*' (QS. An-Nisaa': 95)"[8]

JIHADNYA DI JALAN ALLAH سبحانه وتعالى (SAATNYA UNTUK BERPISAH)

Ini dia Ibnu Ummi Maktum رضي الله عنه , sang pemilik semangat tinggi; di mana Allah سبحانه وتعالى menurunkan uzur baginya dari atas tujuh langit, namun ia menolak selain turut berjihad di jalan Allah سبحانه وتعالى. Ia tidak merasa lemah untuk menemukan peran yang sesuai dengan kemampuannya dalam menolong agama Allah سبحانه وتعالى.

Ia ikut berperang seraya berkata:

اِدْفَعُوْا إِلَيَّ اللِّوَاءَ فَإِنِّيْ أَعْمَى لَا أَسْتَطِيْعُ أَنْ أَفِرَّ وَأَقِيْمُوْنِيْ

[8] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4594), kitab *at-Tafsir*.

بَيْنَ الصَّفَّيْنِ.

"Serahkanlah panji kepadaku, sebab aku adalah orang buta yang tidak bisa lari. Berdirikan aku di antara dua barisan."[9]

Pada tahun 14 H, 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه telah membulatkan tekad melawan bangsa Persia dalam sebuah perang yang menentukan, untuk menumbangkan negara mereka dan melenyapkan kerajaan mereka serta membuka jalan di hadapan pasukan kaum Muslimin. Karena itu, ia menulis instruksi kepada segenap bawahannya yang berisi, "Jangan kalian tinggalkan siapa pun yang memiliki senjata, kuda, perbekalan atau pendapat, kecuali kalian pilih, kemudian datangkan mereka semua kepadaku. Lakukanlah itu sesegera mungkin!"

Sejumlah kaum Muslimin mulai memenuhi seruan al-Faruq رضي الله عنه dan berduyun-duyun datang ke Madinah dari segala penjuru. Di antara mereka terdapat seorang mujahid tuna netra, 'Abdullah bin Ummi Maktum رضي الله عنه .

Al-Faruq رضي الله عنه mengangkat Sa'ad bin Abi Waqqash sebagai panglima mereka, kemudian berwasiat dan melepas kepergiannya.

Tatkala pasukan tersebut sampai di Qadisiyah, tampillah 'Abdullah bin Ummi Maktum رضي الله عنه dengan mengenakan tamengnya dan melengkapi perbekalannya. Ia merelakan dirinya untuk mengemban panji kaum Muslimin dan menjaganya atau mati dalam membelanya.

Lalu bertemulah kedua pasukan selama tiga hari yang begitu keras dan dalam suasana begitu mengerikan. Kedua pihak memasuki suatu pertempuran yang belum pernah terjadi sepanjang sejarah penaklukan sebelumnya, hingga tampak teranglah di hari ketiga kemenangan besar bagi kaum Muslimin. Lalu hancurlah salah satu negara terbesar kala itu.

Dan lenyaplah sudah salah satu singgasana termegah di dunia. Sementara panji tauhid terangkat tinggi di bumi berhala itu. Namun kemenangan besar ini harus dibayar dengan harga mahal, di mana

[9] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (IV/I/154).

ratusan syuhada gugur. Di antara para syuhada itu terdapat 'Abdullah bin Ummi Maktum رضي الله عنه . Ia ditemukan gugur dengan bersimbah darah dalam kondisi memeluk panji kaum Muslimin.[10]

Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه , bahwasanya 'Abdullah bin Zaidah -yakni Ibnu Ummi Maktum- ikut berperang pada perang Qadisiyah dengan mengenakan tameng yang kuat dan panjang.[11]

Al-Waqidi berkata, "Ia ikut serta dalam perang Qadisiyah dengan membawa panji, kemudian kembali ke Madinah, lalu meninggal di sana."

Adz-Dzahabi berkata, "Menurutku, ada yang mengatakan bahwa ia mati syahid dalam perang Qadisiyah."[12]

Alangkah baiknya engkau, duhai muadzin Rasulullah ﷺ, ketika engkau menyaksikan peperangan, tusukan tombak dan tikaman pedang, engkau memegang panji, padahal engkau seorang tuna netra. Dari tanah liat suci nan semerbak mana kamu berasal? Dalam rahim yang mana engkau dikandung? Dan dari tulang sulbi mana engkau keluar? Seakan engkau datang kepada kami dari dunia atas, selain dunia kami ini!

Qadisiah masih terus menjadi bahan pembicaraan
Ibrah-ibrah yang menerangi dengan seindah-indah permisalan

Mengisahkan kebanggaan kita dan mengingatkan kejayaan kita
Lantas Hiththin menjawabnya dengan mesin tenun

Lembaran-lembaran kejayaan yang tertulis dalam keabadian
Zaman begitu merindukannya tanpa ada perdebatan[13]

Ibnu Ummi Maktum رضي الله عنه adalah orang yang buta pandangannya, akan tetapi ia adalah orang yang memiliki mata batin yang sangat tajam. Allah سبحانه وتعالى telah menurunkan tentangnya al-Qur-an, maka ini menjadi pertanda dari Allah سبحانه وتعالى akan berdirinya negara orang-orang shaleh lagi beriman, negara orang-orang yang bertauhid

---

[10] *Shuwar min Hayah ash-Shahabah*, hal. 156-157 dengan perubahan redaksi.

[11] Dikeluarkan oleh Ibnu Sa'ad (IV/I/154).

[12] *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (I/365).

[13] Sebagaimana yang dinukil dari kitab *Shalah al-Ummah*, karya DR. Sayyid Husain (III/353).

lagi tetap taat, yang bekerja dengan syari'at Allah di muka bumi. Ini adalah pertanda dari Allah ﷻ akan dikokohkannya norma-norma keimanan, yang di atas pondasinya manusia saling memiliki keunggulan dalam norma keimanan dan ketakwaan.

Allah ﷻ berfirman:

"... *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kalian...*" (QS. Al-Hujuraat: 13)

Dari sejak hari itu, Rasulullah ﷺ mulai menerima kalangan lemah, yang suara mereka menggema di sendi-sendi bumi, mereka mengemban bagi seluruh umat manusia rasa aman setelah dicekam rasa takut, cahaya setelah kegelapan dan petunjuk setelah kesesatan. Lalu dunia pun menyambut mereka dengan sehangat-hangat sambutan dan menegakkan mereka di atas punggungnya sebagai para pemimpin dan pengajar.

Mereka dulu adalah para penggembala onta sebelum bangkit
Dan setelahnya mereka isi seluruh alam dengan kemajuan

Apabila engkau bertakbir di pelosok China dengan adzan
Niscaya engkau dengar di barat tahlil jama'ah shalat[14]

Demikianlah, akhirnya shahabat mulia ini pun pergi. Shahabat yang sekalipun di dunia terhalang untuk mendapatkan nikmat pandangan mata, namun Allah ﷻ memberikannya nikmat mata hati. Lalu sebelum itu, bahkan lebih agung lagi dari itu adalah, Allah ﷻ telah memberikannya nikmat Islam dan mendampingi sebaik-baik manusia, Muhammad ﷺ.

Allah ﷻ akan melengkapi kekurangannya itu bersama kaki pertama yang diinjakkannya ke Surga *ar-Rahmaan*, yang di dalamnya terdapat segala yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia.

---

[14] *Rijal Anzalallahu fihim Qur-anan* (I/37-38).

Di sanalah, Allah ﷻ mengumpulkannya dengan kekasihnya, Muhammad ﷺ dan mengganti indera penglihatannya yang hilang di dunia itu dengan seagung-agung dan sebesar-besar nikmat di Surga, yaitu ketika tirai disingkap, lalu kaum Mukminin dapat memandang kepada wajah Allah ﷻ Yang Maha Mulia lagi Maha Penerima taubat.

Semoga Allah ﷻ meridhai Ibnu Ummi Maktum dan segenap shahabat lainnya.

‘ASHIM BIN TSABIT رضي الله عنه

(Sesungguhnya Allah ﷻ membela orang-orang yang beriman)

Sesungguhnya bila hati seorang hamba sudah bergantung kepada Allah ﷻ, maka yang mengatur penjagaan, perlindungan dan pembelaan terhadapnya adalah Dia, Sang Raja Diraja ﷻ.

Sekarang ini, kita bersama seorang shahabat mulia yang hatinya telah dipenuhi oleh rasa cinta kepada Allah ﷻ dan seluruh anggota tubuhnya tergerak untuk membela agama-Nya. Karenanya, Allah ﷻ telah mengatur pembelaan dan perlindungan terhadapnya dalam bentuk yang tidak terlintas dalam benak manusia manapun.

Mari kita mulai kisahnya dari awal.

Kota Mekkah telah terbakar angkara murka terhadap kaum Muslimin, akibat tragedi kekalahan dan terbunuhnya para ksatria dan para pemuka mereka pada perang Badar. Di sana, hasrat-hasrat balas dendam pun menyeruak hingga sampai membuat kaum Quraisy melarang (penduduk Mekkah) menangisi korban mereka yang terbunuh dalam Badar itu, dan menghalangi upaya untuk menebus para tawanan dengan segera. Hal itu agar kaum Muslimin tidak mengetahui seberapa besar tragedi dan kesedihan yang menimpa mereka.

Seusai perang Badar, kaum Quraisy sepakat akan melancarkan perang habis-habisan dan menyeluruh terhadap kaum Muslimin, untuk mengobati angkara murka dan mengenyangkan dahaga kedengkian mereka. Mereka mulai bersiap-siap untuk memasuki pertempuran seperti itu.[1] Dan itu nantinya adalah perang Uhud.

Para wanita Quraisy ikut ambil bagian dan berpartisipasi dalam peperangan. Mereka dipimpin oleh Hindun binti ‘Utbah, isteri Abu Sufyan. Mereka berkeliling di tengah barisan, menabuh rebana seraya memompa semangat kaum lelaki, mendorong mereka agar

---

[1] *Ar-Rahiq al-Makhtum*, hal. 262.

berperang, menggelorakan semangat para ksatria dan menggerakkan perasaan para ahli pedang, pelempar tombak dan pemanah. Dan terkadang, mereka berbicara kepada para pemegang panji dengan melantunkan:

Ayo bani 'Abd ad-Dar
Ayo para pelindung bagian-bagian belakang
Pukullah dengan (pedang) terhunus

Dan terkadang pula, menyemangati kaum mereka seraya menyenadungkan:

Jika kalian maju kami akan memeluk
Dan kami hamparkan kasur-kasur

Jika kalian lari kami akan berpisah
Dengan perpisahan tanpa rasa cinta[2]

Lalu berkecamuklah peperangan antara kedua belah pihak. Suara-suara meninggi, kepala-kepala beterbangan dan darah-darah pun bersimbah di bumi kehormatan dan peperangan.

Lalu terdiamlah mulut-mulut dan lidah-lidah, sementara pedang berbicara, bahkan berteriak di atas kepala-kepala musuh-musuh Allah ﷻ.

Dan perang pun berakhir. Sulafah binti Sa'ad, seorang wanita musyrik Quraisy mencari suaminya dan ketiga putranya. Ia terus menyusuri bumi untuk mencari mereka hingga menemukan suaminya telah tewas. Ia berdiri dengan rasa cemas dan khawatir guna mencari putra-putranya (Musafi', Kilab dan Jullas). Tak berapa lama, ia melihat mereka telah tewas di atas kaki bukit Uhud.

Musafi' dan Kilab ia temukan telah tewas, sementara Jullas ia temukan dalam keadaan masih menyisakan darah.

Sulafah diam menunggu putranya yang tengah meregang nyawa. Ia meletakkan kepalanya di pangkuannya, lalu mulai mengelap darah dari dahi dan mulutnya. Sementara air mata telah mengering dari kedua matanya, karena demikian mencekamnya bencana itu. Kemudian ia menghadap putranya itu seraya berkata, "Siapa yang telah membunuhmu, wahai putraku?" Putranya itu ingin menja-

---

[2] *Ar-Rahiq al-Makhtum*, hal. 273-274.

wabnya akan tetapi sekarat dan derita kematian telah menahannya. Ia terus mendesak dengan pertanyaannya itu. Maka putranya itu berkata, "Yang membunuhku adalah 'Ashim bin Tsabit. Ia juga telah membunuh saudaraku Musafi' dan ..." Lalu ia pun menghembuskan nafas terakhirnya.

Sulafah binti Sa'ad bagaikan orang gila, semua menjadi gelap baginya. Ia mulai menjerit dan meraung. Ia bersumpah atas nama Lata dan Uzza bahwa hatinya tidak akan tenang dan kedua matanya takkan berderai air mata kecuali bila bangsa Quraisy telah melampiaskan dendamnya terhadap 'Ashim bin Tsabit, dan menyerahkan kepadanya tengkorak kepalanya, yang akan digunakannya untuk meminum arak.[3]

Abu Ja'far ath-Thabari ﷺ berkata, "Ia akan memberikan hadiah sebanyak seratus onta bagi siapa saja yang berhasil membawa kepala 'Ashim kepadanya. Lalu santerlah berita tentang nazarnya itu di tengah orang-orang Quraisy. Karenanya, setiap pemuda Mekkah pun berangan-angan dapat berhasil membunuh 'Ashim bin Tsabit, lalu menyerahkan kepalanya kepada Sulafah. Hingga terjadilah tragedi *ar-Raji'* pada tahun 4 H.

SAMPAIKAN KEPADA KAUM KAMI, BAHWA KAMI TELAH BERTEMU DENGAN RABB KAMI, DIA TELAH RIDHA TERHADAP KAMI DAN KAMI TELAH RIDHA KEPADA-NYA

Betapa indahnya untaian kalimat yang dapat menjadikan setiap hati yang hidup dan beriman menangis karena rindu bertemu dengan Allah ﷻ itu.

'Ashim ﷺ selalu berperang dengan hati yang terbakar rindu untuk meraih mati syahid di jalan Allah ﷻ.

Diriwayatkan dari al-Husain bin as-Sa-ib ﷺ , ia berkata, "Ketika malam *'Aqabah* atau malam perang Badar, Nabi ﷺ berkata kepada orang-orang yang bersama beliau, 'Bagaimana kalian berperang?' Lalu berdirilah 'Ashim bin Tsabit bin Abi al-Aqlah, lalu mengambil busur dan anak panah seraya berkata, 'Bila suatu kaum

---

[3] *Shuwar Min Hayah ash-Shahabah*, hal. 398.

(musuh) berada dalam jarak hampir dua ratus hasta, maka yang digunakan adalah lontaran anak panah. Dan bila mereka mendekat hingga dapat dikenai dengan tombak, maka yang digunakan adalah bertempur dengan tombak, hingga tombak-tombak patah. Dan bila tombak patah, kami membuangnya lalu kami beralih pada pedang dan bertempur dengan menggunakan pedang' Maka berkatalah Nabi ﷺ:

هَكَذَا نُزِلَتِ الْحَرْبُ، مَنْ قَاتَلَ فَلْيُقَاتِلْ قِتَالَ عَاصِمٍ.

'Begitulah seharusnya cara berperang, barangsiapa berperang maka berperanglah dengan cara 'Ashim.'"[4]

Ketika tragedi *Raji'* (atau *Bi'ru Ma'unah*) terjadi, Rasulullah ﷺ mengirim sepuluh orang mata-mata dan mengangkat 'Ashim bin Tsabit al-Anshari sebagai pemimpin mereka. 'Ashim merupakan kakek dari 'Ashim bin 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه. Lalu saat sampai di Hiddah yang terletak antara 'Usfan dan kota Mekkah, mereka terlacak oleh warga Bani Hudzail yang dikenal dengan Bani Lihyan. Lalu mereka melacak jejak 'Ashim dan sahabat-sahabatnya dengan pasukan yang berjumlah hampir seratus orang pemanah, hingga menemukan tempat makan kurma mereka di sebuah rumah yang mereka singgahi, lalu mereka berkata, 'Ini adalah kurma Yatsrib (Madinah).' Lalu mereka menelusuri jejak 'Ashim dan para sahabatnya. Tatkala 'Ashim dan para sahabatnya merasakan keberadaan musuh, mereka berlindung ke sebuah tempat, lalu musuh mengepung mereka seraya berkata, Menyerahlah, lalu serahkanlah tangan kalian. Dan kalian akan mendapatkan jaminan dan perjanjian bahwa kami tidak akan membunuh seorang pun dari kalian.' Lalu berkatalah 'Ashim bin Tsabit, 'Wahai sahabat-sahabatku, secara pribadi aku tidak pernah mau menyerah untuk mendapatkan perlindungan seorang kafir pun.' Kemudian ia berdo'a, 'Ya Allah, beritakanlah hal ini kepada Nabi kami, Muhammad ﷺ.' Lalu musuh menyerang mereka dengan lesatan anak-anak panah. Mereka berhasil membunuh 'Ashim, lalu tiga orang dari sahabat-sahabatnya menyerahkan diri untuk mendapatkan jaminan dan perjanjian. Di

---

[4] *Al-Ishabah*, al-Hafizh Ibn Hajar (III/461).

antara mereka ada Khubaib dan Yazid bin ad-Datsnah dan seorang lelaki lagi..."[5]

'Ashim teringat nazar Sulafah, lalu ia melepaskan pedangnya seraya berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku melindungi agama-Mu dan membelanya, maka lindungilah dagingku dan tulangku, dan janganlah Engkau biarkan seorang pun dari musuh-musuh-Mu menjamahku."[6]

"Ya Allah, sesungguhnya aku telah melindungi agama-Mu di pagi hari, maka lindungilah jasadku di sore hari." Ibnu Ishaq berkata, "Tatkala 'Ashim dibunuh, orang-orang Hudzail ingin mengambil kepalanya untuk dijual kepada Sulafah binti Sa'd, namun mereka tertahan oleh sekumpulan lebah. Tatkala serangga itu masih menghalangi mereka dari 'Ashim, mereka berkata, 'Biarkan dulu hingga sore hari, serangga itu pasti pergi, lalu kita mengambilnya.' Namun Allah ﷻ kemudian mengirimkan air bah, lalu mengapit 'Ashim dan membawanya pergi. 'Ashim sebelumnya telah memberikan janji bahwa tidak akan ada seorang musyrik pun menyentuhnya dan ia selamanya tidak akan menyentuh seorang musyrik pun karena mereka najis.

Ketika kabar tentang sekumpulan lebah itu sampai kepadanya, 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه mengatakan, 'Allah ﷻ senantiasa menjaga seorang hamba yang beriman. 'Ashim pernah bernazar untuk tidak disentuh oleh seorang musyrik pun semasa hidupnya selama-lamanya, maka Allah ﷻ menahannya dari hal itu setelah wafatnya. Sebagaimana Dia telah melindungi dirinya dari hal itu semasa hidupnya.'"[7]

Balasan di sisi Allah adalah setimpal dengan jenis perbuatan yang dilakukan.

Ibnu Sayyid an-Nas dalam kitabnya *al-Maqamat al-'Aliyyah fi al-Karamat al-Jaliyyah* berkata, "Allah ﷻ telah memberikan janji bahwa ia ('Ashim) tidak akan menyentuh seorang musyrik pun:

---

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, dari Abu Hurairah رضي الله عنه (no. 3989).

[6] *Shuwar min Hayah ash-Shahabah*, hal. 400.

[7] *Al-Bidayah wa an-Nihayah* (III/67).

Penjagaan ar-Rahman telah melindungi 'Ashim
Dari sentuhan telapak tangan atau jemari musuh

Dengan sekumpulan lebah lalu dengan air bah
Dalam sebuah kematian yang sungguh mulia![8]

Ia telah diseret oleh air bah sejauh-jauhnya, dan dibawa ke tempat yang tidak mereka ketahui.

Allah ﷻ telah menjaga kepala 'Ashim yang mulia itu, agar tempurung kepalanya tidak digunakan untuk meminum arak.

Ia telah melindungi agama Allah, maka Dia pun melindungi jasadnya.

Ia tidak pernah menyentuh seorang musyrik pun semasa di dunia, maka setelah wafatnya tidak seorang musyrik pun yang dapat menyentuhnya.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mendo'akan (kebinasaan) atas orang-orang yang telah membunuh para korban *Bi'r Ma'unah* selama tiga puluh hari. Mereka adalah Suku Ra'al, Dzakwan dan 'Ushayyah, yang telah durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah ﷻ juga telah menurunkan ayat al-Qur-an yang dibaca, berkaitan dengan mereka yang dibunuh di *Bi'r Ma'unah* itu, kemudian ayat tersebut dihapuskan. Ayat tersebut berbunyi:

بَلِّغُوْا قَوْمَنَا أَنْ قَدْ لَقِينَا رَبَّنَا فَرَضِيَ عَنَّا وَرَضِيْنَا عَنْهُ.

'Sampaikanlah kepada kaum kami, bahwa kami telah bertemu dengan Rabb kami, lalu Dia ridha terhadap kami dan kami pun ridha kepada-Nya.'"[9]

Semoga Allah ﷻ meridhai 'Ashim dan segenap shahabat lainnya.

[8] *Al-Maqamat al-'Aliyyah*, hal. 72, sebagaimana dinukil dari kitab *al-Jaza' min Jinsi al-'Amal* (II/44).

[9] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2814), dan Muslim (no. 677).

ABU MUSA AL-ASY'ARI ﷺ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ ذَنْبَهُ وَأَدْخِلْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُدْخَلًا كَرِيْمًا.

"Ya Allah, ampunilah dosa 'Abdullah bin Qais dan masukkanlah ia pada hari Kiamat ke dalam tempat masuk yang mulia."
(Muhammad, Rasulullah ﷺ)

Sekarang kita bersama dengan seorang shahabat pemilik hati yang halus, ahli zuhud dan ibadah. Ia adalah 'Abdullah bin Qais, yang lebih populer dengan panggilan Abu Musa al-Asy'ari.

Mari kita mulai kisahnya dari bumi Yaman, di mana keluarganya hidup di sana. Mereka disebut oleh Rasulullah ﷺ sebagai orang-orang yang memiliki hati yang halus dalam sabdanya:

أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ هُمْ أَرَقُّ أَفْئِدَةً وَأَلْيَنُ قُلُوبًا الْإِيمَانُ يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَةٌ.

"Telah datang kepada kalian penduduk Yaman. Mereka adalah orang yang paling lembut dan halus hatinya. Iman adalah Yaman, dan hikmah juga adalah dari Yaman."[1]

Dalam riwayat yang lain:

أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ أَضْعَفُ قُلُوبًا وَأَرَقُّ أَفْئِدَةً الْفِقْهُ

---

[1] *Muttafaqun 'Alaih*, dari Abu Hurairah, *Shahih al-Jami' ash-Shaghir* (no. 53).

يَمَانٍ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَّةٌ.

"Telah datang kepada kalian penduduk Yaman. Mereka adalah orang yang paling lembut dan halus hatinya. Fiqih (pemahaman agama) ada (pada orang-orang) Yaman, dan hikmah juga berasal dari Yaman."[2]

Sekalipun Abu Musa ﵁ masih kecil, ia sudah mengingkari perbuatan kaumnya yang menyembah berhala-berhala, yang tidak dapat memberikan manfaat maupun menimpakan mudharat.

Ia sudah berangan-angan dari lubuk hatinya yang paling dalam, kiranya terjadi suatu mukjizat untuk menyelamatkan seluruh umat manusia dari lumpur kesyirikan dan berhala kepada cahaya tauhid dan ketaatan. Ternyata, begitu cepat angan-angannya yang amat mulia itu terwujud. Itulah dia mukjizat yang mulia dengan diutusnya Nabi ﷺ.

Dan begitu Abu Musa ﵁ mendengar telah diutusnya *al-Habib* ﷺ, ia langsung mempersiapkan barang-barangnya lalu berangkat dengan berjalan kaki. Ia berjalan bak berpacu dengan angin demi meraih keuntungan melihat *al-Habib* ﷺ dan beriman kepada risalah yang dibawanya, untuk mengeluarkan manusia dari gelapannya (kesesatan) menuju cahaya (keimanan) dengan izin Allah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.

Begitu tiba di Mekkah dan melihat Nabi ﷺ, maka ia pun masuk Islam.

Pada malam berikutnya, 'Abdullah bin Qais bersama pamannya, Abu 'Amir bertemu dengan Rasulullah ﷺ kembali. Nabi ﷺ datang kepada Abu 'Amir, lalu berbicara dengannya sama seperti yang dibicarakannya kepada 'Abdullah. Beliau lalu membacakan ayat-ayat al-Qur-an kepadanya, lalu ia pun dengan cepat beriman dan bersaksi dengan persaksian kebenaran. Nabi ﷺ pun senang dengan masuk Islamnya kedua pemuda dari Yaman ini dan memuji keduanya, karena demikian cepatnya masuk Islam hingga mendahului kaumnya yang lain. Kemudian beliau menceritakan kepada keduanya tentang dakwahnya, bagaimana dimulai, tentang para

---

2 *Muttafaqun 'Alaih*, dari Abu Hurairah, *Shahih al-Jami' ash-Shaghir* (no. 54).

shahabatnya dan apa yang mereka alami dalam memperjuangkan dakwah. Juga tentang sikap kaum Quraisy terhadap dakwah ini. Lalu mengisahkan kepada keduanya tentang para shahabatnya yang berhijrah ke Habasyah karena menyelamatkan agama mereka, dan bagaimana semakin menjadi-jadinya gangguan yang dilakukan oleh kaum Quraisy di sana, akan tetapi Allah ﷻ menggagalkan makar mereka dan melindungi para shahabatnya. Beliau juga mengabarkan kepada keduanya bahwa agamanya pasti akan menang dan dianut oleh bangsa Arab dan asing. Allah ﷻ akan memberikan kekuasaan baginya di muka bumi ini.

Lalu terbentanglah kegembiraan dan kebahagiaan kedua pemuda itu dengan apa yang mereka dengar, lalu keduanya berkata kepada Nabi ﷺ, "Perintahkanlah kami dengan perintahmu, wahai Rasulullah ﷺ. Terserah kepadamu, jika engkau menginginkan, maka kami akan tinggal di sisimu dan akan menanggung apa yang ditanggung oleh saudara-saudara kami. Namun jika engkau menginginkan kami kembali menemui kaum kami, maka kami akan mengajak mereka kepada agamamu ini, atau jika engkau menginginkan kami menyusul saudara-saudara kami di Habasyah, maka kami akan bersama mereka." Lalu Nabi ﷺ memuji mereka dengan baik, kemudian menyuruh keduanya pulang menemui kaum mereka dan menyeru mereka agar beriman kepada Allah ﷻ. Hingga apabila agama beliau telah mendapatkan kemenangan, maka keduanya boleh berhijrah kepadanya. Lalu kedua pemuda itu berkata, "Kami dengar dan kami taat kepada perintahmu, wahai Rasulullah." Kemudian mereka tinggal di Mekkah beberapa malam, di mana beliau membacakan kepada keduanya sejumlah surat dari al-Qur-an, lalu mengajarkan shalat dan cara melaksanakannya. Kemudian keduanya kembali pulang ke Yaman. Keduanya telah berhasil meraih sesuatu yang paling agung di dunia ini. Keduanya berhasil meraih keimanan, keyakinan dan keislaman kepada Allah ﷻ, Rabb semesta alam.[3]

Abu Musa رضي الله عنه kembali ke negerinya, Yaman, dengan misi berdakwah di jalan Allah ﷻ untuk mengajak manusia di sekitarnya kepada Surga ar-Rahman.

---

[3] *Abu Musa al-Asy'ari*, karya Muhammad 'Ali Daulah, hal. 15.

Setelah sekian lama Abu Musa ﷺ menghabiskan waktunya di Yaman dengan mengajarkan al-Qur-an dan sunnah Rasul-Nya kepada manusia, dirinya pun begitu rindu untuk secara konsisten mendampingi Rasulullah ﷺ. Maka, ia pun mempersiapkan barang-barangnya sekali lagi, lalu berangkat menemui *al-Habib* ﷺ setelah beliau selesai menaklukkan Khaibar. Kedatangan Abu Musa ﷺ berbarengan dengan kedatangan Ja'far bin Abu Thalib dari Habasyah bersama para shahabat lainnya. Lalu Nabi ﷺ memberikan bagian dari ghanimah untuk mereka semua. Beliau sangat gembira dengan kedatangan mereka.

Diriwayatkan dari Abu Musa ﷺ , ia berkata, "Telah sampai kepada kami berita berangkatnya Rasulullah ﷺ (ke Madinah), sementara kami masih berada di Yaman, lalu kami berangkat dengan niat hijrah kepadanya. Rombongan kami terdiri dari aku dan kedua saudaraku, di mana aku adalah yang paling muda dari kami bertiga. Saudaraku yang satu bernama Abu Burdah dan yang satu lagi bernam Abu Ruhm. Bersama kami lima puluh sekian, atau lima puluh tiga atau lima puluh dua orang laki-laki dari kaumku. Lalu kami naik kapal, kemudian kapal tersebut mendamparkan kami ke negeri an-Najasyi di Habasyah. Tenyata bertepatan dengan itu kami bertemu Ja'far bin Abu Thalib dan para shahabat lainnya di sisi an-Najasyi. Lalu Ja'far berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah mengutus kami kemari, lalu memerintahkan kami agar tinggal. Karena itu, tinggallah bersama kami.' Lalu kami pun tinggal bersamanya hingga kami semua datang ke Madinah. Lalu kami bertemu Nabi ﷺ bertepatan dengan saat beliau berhasil menaklukkan Khaibar. Beliau memberikan kepada kami bagian dari harta rampasan (atau ia mengatakan: beliau memberikan kepada kami darinya). Beliau tidak memberikan bagian dari harta rampasan kepada seseorang pun yang tidak ikut serta dalam penaklukan Khaibar. Namun memberikannya kepada mereka yang ikut serta bersamanya. Kecuali kepada orang-orang yang bersama kami dalam kapal, bersama Ja'far dan sahabat-sahabatnya. Beliau membagikan bagian itu untuk mereka. Kemudian Abu Musa berkata lagi, "Karena itu, ada sejumlah orang yang mengatakan kepada kami –yakni orang-orang yang datang dengan kapal–, 'Kami lebih dahulu berhijrah daripada kalian..' –Lalu Abu Musa menyebutkan hadits itu hingga selesai. Di antara isinya adalah– 'maka Rasulullah ﷺ berkata:

لَيْسَ بِأَحَقَّ بِي مِنْكُمْ وَلَهُ وَلأَصْحَابِهِ هِجْرَةٌ وَاحِدَةٌ وَلَكُمْ أَنْتُمْ أَهْلَ السَّفِينَةِ هِجْرَتَانِ.

'Ia tidak lebih berhak atasku daripada kalian, ia dan shahabat-shahabatnya memiliki satu kali hijrah, sementara kalian, wahai para penumpang kapal, memiliki dua kali hijrah.'"[4]

Dan diriwayatkan dari Anas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

يَقْدُمُ عَلَيْكُمْ غَدًا أَقْوَامٌ هُمْ أَرَقُّ قُلُوبًا لِلْإِسْلَامِ مِنْكُمْ.

'Esok akan datang kepada kaian suatu kaum di mana mereka adalah orang-orang yang lebih lembut hati mereka terhadap Islam daripada kalian.'

Lalu datanglah *Asy'ariyun* (kaum Asy'ari). Tatkala mendekat, mereka mulai melantunkan *rajaz* (puisi heroik):

Besok kami akan bertemu orang-orang tercinta
Besok kami bertemu Muhammad dan kelompoknya

Tatkala datang, mereka saling berjabatan tangan. Maka mereka adalah orang-orang pertama yang mentradisikan jabat tangan."[5]

Diriwayatkan dari 'Iyadh al-Asy'ari, ia berkata, "Tatkala turun firman Allah:

﴿... فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ... ﴿٥٤﴾﴾

'... *Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya...*' (QS. Al-Maa-idah: 54)

---

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4230), dan Muslim (no. 2502), dan lafazh ini berasal darinya.

[5] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Sanadnya shahih. Diriwayatkan oleh Ahmad (III/155, 223), dan Ibnu Sa'ad (IV/106)."

Rasulullah ﷺ bersabda:

هُمْ قَوْمُكَ يَا أَبَا مُوْسَى.

'Mereka itu adalah kaummu, wahai Abu Musa.'

Lalu beliau ﷺ memberikan isyarat kepadanya."[6]

Mereka setia mendampingi *al-Habib* ﷺ yang begitu mencintai mereka dengan sepenuh hatinya, kala menyaksikan kepribadian mereka yang mulia, hati mereka yang lembut, kejujuran ucapan mereka dan kesibukan mereka di siang dan malam hari dengan beribadah kepada Allah, Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi. Beliau sering berkata tentang mereka:

إِنِّي لأَعْرِفُ أَصْوَاتَ رُفْقَةِ الأَشْعَرِيِّيْنَ بِالْقُرْآنِ حِيْنَ يَدْخُلُوْنَ بِاللَّيْلِ وَأَعْرِفُ مَنَازِلَهُمْ مِنْ أَصْوَاتِهِمْ بِالْقُرْآنِ بِاللَّيْلِ وَإِنْ كُنْتُ لَمْ أَرَ مَنَازِلَهُمْ حِيْنَ نَزَلُوْا بِالنَّهَارِ.

"Sesungguhnya aku sungguh mengetahui ada suara-suara lembut Asy'ariyyun dengan bacaan al-Qur-an ketika mereka memasuki waktu malam. Aku mengetahui tempat-tempat mereka dari suara-suara mereka kala membaca al-Qur-an di malam hari, sekalipun aku tidak melihat rumah-rumah mereka ketika mereka singgah di siang hari."[7]

Bahkan *al-Habib* ﷺ memuji mereka di tengah para shahabatnya dengan pujian yang demikian agung. Beliau selalu berkata:

إِنَّ الأَشْعَرِيِّيْنَ إِذَا أَرْمَلُوْا فِي الْغَزْوِ أَوْ قَلَّ طَعَامُ عِيَالِهِمْ بِالْمَدِيْنَةِ جَمَعُوْا مَا كَانَ عِنْدَهُمْ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ ثُمَّ اقْتَسَمُوْهُ

---

[6] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (IV/107), dishahihkan oleh al-Hakim (II/313) dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

[7] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 166), kitab *Fadha-il ash-Shahabah*.

بَيْنَهُمْ فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ بِالسَّوِيَّةِ فَهُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ.

"Sesungguhnya bila kaum Asy'ariyyun berjalan dalam peperangan atau mengalami kekurangan makanan bagi keluarga mereka di Madinah, mereka mengumpulkan apa yang ada pada mereka di dalam satu baju, kemudian membagi-bagikannya di antara mereka dalam satu bejana secara merata. Mereka itu bagian dariku dan aku bagian dari mereka."[8]

LENCANA KEHORMATAN DISEMATKAN *AL-HABIB* ﷺ KE DADA ABU MUSA AL-ASY'ARI رضي الله عنه

Abu Musa رضي الله عنه kembali sekali lagi untuk menimba dari sumber yang bening dan belajar al-Qur-an dan as-Sunnah di hadapan *al-Habib* ﷺ.

Bila Abu Musa رضي الله عنه membaca al-Qur-an, maka anda merasa seakan seluruh dunia berlenggak-lenggok bersenandung dengan suaranya yang merdu lagi lembut. Sampai-sampai suatu kali Nabi ﷺ berkata kepadanya:

يَا أَبَا مُوسَى لَقَدْ أُوتِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيرِ آلِ دَاوُدَ.

"Wahai Abu Musa, engkau telah dikaruniai salah satu seruling dari seruling-seruling keluarga Daud."[9]

Abu 'Utsman an-Nahdi berkata, "Aku tidak pernah mendengar suara seruling, drum ataupun simbal yang lebih merdu dari suara Abu Musa al-Asy'ari. Jika ia shalat mengimami kami, maka kami selalu berharap agar ia membaca surat al-Baqarah, karena saking indahnya suaranya."[10]

Abu Salamah رضي الله عنه berkata, "'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه biasa berkata kepada Abu Musa saat ia duduk di suatu majlis, 'Wahai Abu Musa, ingatkanlah kami kepada Rabb kami.' Lalu Abu Musa

---

[8] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 167), kitab *Fadha-il ash-Shahabah*.

[9] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dari Abu Musa رضي الله عنه, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir* (no. 7831).

[10] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir (no. 527) sebagaimana dinukil dari *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (II/392).

membaca (al-Qur-an) di sisinya sedang ia duduk di majlis, sambil melagukannya."[11]

Bahkan Nabi ﷺ bersaksi untuknya bahwa ia adalah seorang mukmin yang selalu bertaubat.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits Ibnu Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, "Suatu malam, aku keluar dari masjid, tiba-tiba Nabi ﷺ ada di sisi pintu masjid sedang berdiri, dan ternyata di situ ada seorang laki-laki tengah shalat. Lalu beliau berkata kepadaku:

(يَا بُرَيْدَةُ، أَتَرَاهُ يُرَائِيْ؟). قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: (بَلْ هُوَ مُؤْمِنٌ مُنِيْبٌ، لَقَدْ أُعْطِيَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيْرِ آلِ دَاوُدَ). فَأَتَيْتُهُ، فَإِذَا هُوَ أَبُوْ مُوْسَى؛ فَأَخْبَرْتُهُ.

'Wahai Buraidah, apakah menurutmu orang ini berbuat riya'?' Aku berkata, 'Allah dan Rasul-Nya-lah yang lebih tahu.' Beliau berkata, 'Sebaliknya ia seorang mukmin yang selalu bertaubat. Sungguh, ia telah diberi salah satu dari seruling-seruling keluarga Daud.' Lalu aku mendatanginya, ternyata ia adalah Abu Musa, lalu aku mengabarkannya tentang hal tadi."[12]

Ini dia para isteri Nabi ﷺ mendengar dengan seksama suaranya, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Anas, bahwasanya Abu Musa رضي الله عنه memiliki suara yang sangat merdu. Suatu malam ia shalat, lalu para isteri Nabi ﷺ mendengar, dan mereka pun mendengarkannya dengan seksama. Keesokan harinya ada yang berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kaum wanita telah mendengar suaramu.' Ia berkata, 'Andaikata aku mengetahui hal itu, pasti sudah aku perindah seindah-indahnya dan membuat mereka semakin merindukan (bacaan al-Qur-an).'"[13]

---

[11] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (*Mawarid azh-Zham-an*, 2264). Hadits ini memiliki *Syahid* (riwayat pendukung) di dalam kitab *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (IV/I/81). Syaikh al-Arna-uth berkata, "Dan para perawinya *tsiqat*."

[12] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 793), dan Ibnu 'Asakir (no. 469, 470).

[13] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Sanadnya shahih. Ia terdapat dalam *ath-Thabaqat* (IV/108), dan dinukil oleh Ibnu 'Asakir (no. 481).

Abu Musa al-Asy'ari ﷺ terhitung sebagai orang yang membacakan al-Qur-an secara langsung kepada Nabi ﷺ. Nabi ﷺ telah mengangkat Abu Musa dan Mu'adz sebagai da'i dan penanggung jawab atas suku Zubaid dan 'Adn, lalu mengirim keduanya ke Yaman.

Abu Musa amat mencintai al-Qur-an dengan sepenuh hati, jiwa dan raganya, hingga ia membacanya di setiap waktu dan kesempatan.

Diriwayatkan dari Abu Musa, bahwasanya tatkala Nabi ﷺ mengutusnya bersama Mu'adz ke Yaman, beliau berpesan kepada keduanya:

يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا، وَتَطَاوَعَا وَلَا تُنَفِّرَا.

"Permudahlah, dan jangan mempersulit! Bersikap ramahlah dan jangan membuat (orang-orang) lari."

Lalu Abu Musa berkata kepada beliau, "Sesungguhnya kami memiliki minuman di negeri kami yang terbuat dari madu, dikenal dengan nama *Bit'u*, dan dari gandum dikenal dengan nama *Mizr.*" Lalu beliau bersabda:

كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ.

"Setiap yang memabukkan itu haram."

Mu'adz berkata kepadaku, "Bagaimana kamu membaca al-Quran?" Aku berkata, "Aku membacanya dalam shalatku, di atas tunggganganku, di saat berdiri dan duduk. Aku melantunkannya dari waktu ke waktu." Abu Musa berkata, "Mu'adz berkata, 'Akan tetapi aku tidur kemudian bangun, lalu aku memohon pahala kepada Allah ﷻ dari tidurku, sebagaimana aku memohon pahala kepada-Nya dari bangunku.' Seakan telah dianugerahkan kelebihan atas Mu'adz."[14]

Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ , ia berkata, "Kami pernah bersama Nabi ﷺ dalam sebuah perjalanan. Mereka berjalan mendaki menuju celah bukit atau jalan di atas bukit. Bila seseorang

---

[14] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 4344, 4345) kitab *al-Maghazi*, dan Muslim (no. 1733) kitab *al-Asyribah.*

mendaki naik, ia mengucapkan, *La Ilaha illallah, wallahu Akbar* -(Perawi hadits ini berkata), 'Sepertinya aku mendengarnya (Abu Musa) mengatakan, 'dengan suara sekeras-kerasnya'– sementara Rasulullah ﷺ yang sedang berada di atas bagalnya, di bukit, mengingkari hal tersebut, seraya berkata, 'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian tidak sedang memanggil Dzat Yang bisu maupun tidak hadir.' Kemudian beliau berkata lagi, 'Wahai 'Abdullah bin Qais –Atau: wahai Abu Musa–, maukah aku tunjukkan kepadamu satu kata dari perbendaharaan Surga?' Aku menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau berkata:

قُلْ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

'Katakanlah, *La haula wala quwwata illa billah* (Tiada daya dan upaya melainkan datangnya dari Allah semata).'"[15]

Abu Musa رضي الله عنه juga termasuk orang yang dihiasi oleh Allah ﷻ dengan perhiasan 'malu.'

Diriwayatkan dari Abu Mijlaz, bahwa Abu Musa pernah berkata:

إِنِّي لَأَغْتَسِلُ فِي الْبَيْتِ الْمُظْلِمِ فَأَحْنِيْ ظَهْرِيْ حَيَاءً مِنْ رَبِّيْ.

"Sesungguhnya aku mandi di rumah yang gelap, lalu aku membungkukkan punggungku karena rasa malu kepada Rabbku."[16]

Bahkan bila Abu Musa رضي الله عنه hendak tidur, ia menggunakan pakaian ketika tidur karena takut auratnya terbuka.

Ia masih tetap setia mendampingi *al-Habib* ﷺ hingga ia berhasil meraih kebaikan yang banyak karena kedekatannya dengan beliau.

---

[15] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/363), kitab *al-Maghazi* (XI/159) kitab *ad-Da'awat*, Muslim (no. 2704), kitab *adz-Dzikr Wa ad-Du'a'*.

[16] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (IV/113, 114) sebagaimana dinukil dari *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (II/401).

Diriwayatkan dari Abu Musa رضي الله عنه , ia berkata, "Aku berada di sisi Rasulullah ﷺ di Ji'ranah, lalu datanglah seorang Arab badui (dari pedalaman) seraya berkata, 'Tidakkah engkau laksanakan janjimu kepadaku?' Beliau menjawab, 'Bergembiralah.' Ia berkata, 'Engkau terlalu banyak memberikan kabar gembira.' Maka Rasulullah ﷺ menghadap ke arahku dan Bilal, lalu berkata, 'Sesungguhnya orang ini telah menolak kabar gembira, maka terimalah oleh kalian berdua.' Keduanya berkata, 'Kami menerimanya, wahai Rasulullah.' Lalu beliau menyuruh untuk mengambil sebuah bejana besar, lalu membasuh kedua tangannya dan wajahnya di dalamnya, lalu mengembalikan lagi air ke dalamnya, kemudian berkata, 'Minumlah darinya, lalu tuangkan ke atas kepala dan bagian atas dada kalian berdua.' Kemudian keduanya melakukan hal itu. Lalu dari balik tirai Ummu Salamah رضي الله عنها memanggil, 'Sisakan untuk ibunda kalian berdua.' Maka keduanya menyisakan untuknya dari air itu."[17]

Abu Musa رضي الله عنه masih tetap menjadi orang kepercayaan Rasulullah ﷺ dan orang yang dicintainya sepanjang hidupnya, hingga beliau wafat dalam keadaan ridha terhadapnya.

Abu Musa رضي الله عنه sangat bersedih kehilangan Rasulullah ﷺ. Ia hidup selama masa kekhilafahan Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan 'Ali رضي الله عنهم.

Mereka semua mengetahui tingginya kedudukan dan martabat yang diperoleh oleh Abu Musa berdasarkan persaksian *al-Habib* ﷺ.

KEDUDUKAN ABU MUSA رضي الله عنه DI HATI PARA SHAHABAT رضي الله عنهم DAN GENERASI SETELAH MEREKA

Diriwayatkan dari Abu al-Bukhturi, ia berkata, "Kami datang kepada 'Ali, lalu bertanya kepadanya tentang para shahabat Muhammad ﷺ, maka ia berkata, 'Tentang siapa di antara mereka yang kalian tanyakan kepadaku?' Kami berkata, 'Tentang Ibnu Mas'ud.' Ia menjawab, 'Ia mengetahui al-Qur-an dan as-Sunnah," ia berhenti

[17] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/37), Muslim (no. 2497), dan Ibnu 'Asakir [466-467].

lalu berkata, "dan cukuplah ilmu darinya.' Kami bertanya, 'Kalau Abu Musa, bagaimana?' Ia menjawab:

صُبِغَ فِي الْعِلْمِ صِبْغَةً، ثُمَّ خَرَجَ مِنْهُ...

'Ia dicelup dengan ilmu sekali celupan, kemudian keluar darinya...'"[18]

Dan diriwayatkan dari al-Aswad bin Yazid, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih berilmu daripada 'Ali dan Abu Musa رضي الله عنهما di Kufah."[19]

Abu Musa رضي الله عنه adalah seorang faqih yang cerdas, memancarkan kegagahan, keindahan, ketampanan dan sikap adil dalam memberikan fatwa dan memutuskan perkara.

Masruq berkata, "Yang menguasai masalah pengadilan di kalangan para shahabat ada enam orang: 'Umar, 'Ali, Ibnu Mas'ud, Ubay, Zaid dan Abu Musa رضي الله عنهم."[20]

Diriwayatkan dari asy-Sya'bi, ia berkata, "Para hakim umat ini adalah 'Umar, 'Ali, Zaid dan Abu Musa رضي الله عنهم."[21]

Diriwayatkan dari Shafwan bin Sulaim, ia berkata, "Tidak ada yang berani berfatwa di masjid Nabi semasa beliau masih ada selain mereka ini: 'Umar, 'Ali, Mu'adz dan Abu Musa رضي الله عنهم."[22]

Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, "Al-Asy'ari mengutusku menemui 'Umar, lalu ia berkata kepadaku, 'Bagaimana kondisi al-Asy'ari saat kamu tinggalkan?' Aku menjawab, 'Aku tinggalkan ia dalam keadaan sedang mengajarkan al-Qur-an kepada

---

18 Syaikh al-Arna-uth berkata, "Para perawinya *tsiqat*, diriwayatkan oleh al-Fasawi dalam *at-Tarikh* (II/540).

19 Ibnu 'Asakir (499) sebagaimana dinukil dari *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (II/388).

20 Syaikh al-Arna-uth berkata, "Sanadnya shahih (diriwayatkan oleh Abu Zur'ah dalam *Tarikh Dimasyq*, (1922), dan Ibnu 'Asakir, (no. 500)."

21 Ibnu 'Asakir (no. 501) sebagaimana dinukil dari *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (II/389).

22 Ibnu 'Asakir (no. 502) sebagaimana dinukil dari *Siyar A'lam an-Nubala'* (II/389).

orang-orang.' Maka 'Umar berkata, 'Sungguh, ia adalah orang yang cerdik. Janganlah kamu perdengarkan ini kepadanya.'"[23]

'Umar ﷺ amat mengetahui kedudukan Abu Musa ﷺ dan amat percaya kepadanya, dengan kepercayaan yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ besarnya.

Diriwayatkan dari asy-Sya'bi, ia berkata, "'Umar menulis dalam wasiatnya, 'Tidak boleh mengukuhkan seorang gubernur atau walikota lebih dari satu tahun, tetapi biarkan al-Asy'ari menjabat selama empat tahun."[24]

Sungguh ini merupakan suatu kepercayaan yang demikian mahal, yang dibuat oleh 'Umar ﷺ untuk orang yang memang benar-benar berhak atasnya.

'Umar ﷺ telah mengangkatnya menjadi penguasa atas Bashrah, lalu 'Utsman mengangkatnya menjadi penguasa atas Kufah.

LEMBARAN-LEMBARAN CEMERLANG DARI JIHAD-NYA DI JALAN ALLAH ﷻ

Sekalipun ia dikenal sebagai orang yang berhati halus dan memiliki sifat malu luar dan dalam, namun bila perang telah berkecamuk, lisan-lisan terdiam dan pedang-pedang telah berkelabatan di atas kepala-kepala, maka ia adalah seorang ksatria pemberani yang mencari mati syahid pada peluang-peluang yang ada. Seakan ia mencari separuh bagian dirinya yang lain.

PERANG AUTHAS DAN BEROLEH DO'A NABI ﷺ

Diriwayatkan dari Abu Musa ﷺ , ia berkata, "Tatkala Rasulullah ﷺ selesai dari perang Hunain, ia mengutus Abu 'Amir al-Asy'ari untuk memimpin pasukan Authas, lalu ia bertemu dengan Duraid bin ash-Shimmah, kemudian Duraid berhasil dibunuh dan Allah mengalahkan kawan-kawannya. Setelah itu ada seorang lelaki melesatkan anak panah ke arah Abu 'Amir, lalu mengenai

---

[23] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Para perawinya *Tsiqat*, diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (IV/108), dan Ibnu 'Asakir dalam *at-Tarikh* (no. 506-507).

[24] Ibnu 'Asakir (no. 522) sebagaimana dinukil dari *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (II/391).

lututnya. Kemudian aku mendatanginya seraya berkata, 'Wahai pamanku, siapa yang telah memanahmu?' Lalu ia menunjuk ke arah orang tersebut. Lalu aku menuju ke tempatnya dan menjumpainya. Tatkala melihatku, ia lari. Lalu aku berkata, 'Tidakkah engkau malu? Bukankah engkau orang Arab? Kenapa tidak tegar di tempatmu?' Lalu ia pun tidak jadi lari, kemudian aku dan dia bertemu, kami saling bertarung dan saling membabatkan pedang. Akhirnya aku berhasil membunuhnya. Kemudian aku kembali menemui Abu 'Amir seraya berkata, 'Allah ﷻ telah membunuh orang itu!' Ia berkata, 'Kalau begitu, cabut anak panah ini!' Maka aku pun mencabutnya, lalu menyemburlah darinya air, kemudian ia berkata, 'Wahai keponakanku, pergilah menghadap Rasulullah ﷺ, lalu sampaikanlah salamku untuknya serta katakan kepadanya agar memohonkan ampun untukku.' Lalu Abu 'Amir mengangkatku menggantikannya memimpin pasukan kaum Muslimin. Ia bertahan sebentar, lalu wafat. Tatkala kami tiba di Madinah dan mengabarkan hal tersebut kepada Nabi ﷺ, beliau segera berwudhu, kemudian mengangkat kedua tangannya ke langit, lalu berdo'a, 'Ya Allah, ampunilah hamba-Mu, Abu 'Amir.' Hingga aku melihat putihnya kedua ketiak beliau. Kemudian beliau berdo'a lagi, 'Ya Allah, jadikanlah ia di atas kebanyakan makhkuk-Mu kelak di hari Kiamat.' Lalu aku berkata, 'Untukku juga, wahai Rasulullah ﷺ!' –Yakni berdo'alah untukku juga–. Lalu beliau berdo'a:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِعَبْدِ اللهِ بْنِ قَيْسٍ ذَنْبَهُ وَأَدْخِلْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُدْخَلًا كَرِيْمًا.

'Ya Allah, ampunilah dosa 'Abdullah bin Qais, dan masukkanlah ia di hari Kiamat ke dalam tempat masuk yang mulia (Surga).'"[25]

PENAKLUKAN ASFAHAN

Pernah terjadi saat kaum Muslimin menaklukkan negeri Persia, di mana Abu Musa al-Asy'ari bersama pasukannya memerangi

[25] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/34) kitab *al-Maghazi*, dan Muslim (no. 2498), kitab *Fadha-il ash-Shahabah*.

penduduk Asfahan, lalu mereka mengajaknya berdamai dengan membayar upeti, lalu Abu Musa pun menjalin perdamaian dengan mereka.

Namun perdamaian yang dilakukan oleh penduduk Asfahan itu tidaklah tulus. Mereka hanya ingin mengambil kesempatan bagi diri mereka untuk bersiap-siap melakukan serangan pengkhianatan yang tiba-tiba.

Akan tetapi kecerdikan Abu Musa رضي الله عنه yang tidak pernah absen pada saat-saat dibutuhkan telah mengetahui niat jahat mereka itu. Tatkala mereka ingin melakukan serangan, sang pemimpin tidaklah lalai. Di sanalah ia berperang dengan mereka, di mana belum lagi memasuki tengah hari, ia telah berhasil meraih kemenangan yang gemilang.[26]

Ibnu Ishaq berkata, "Abu Musa رضي الله عنه bergerak dari Nahawand, lalu berhasil menaklukkan Asfahan pada tahun 23 H.[27]

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمه الله dalam kitabnya, *al-Bidayah wa an-Nihayah* berkata, "Pendapat yang benar, yang menaklukkan Asfahan adalah 'Abdullah bin 'Abdullah bin 'Utban yang waktu itu adalah wakil (Gubernur) Kufah, lalu di sanalah Abu Musa menaklukkan kota Qum dan Qasyan. Sedangkan Suhail bin 'Adi menaklukkan kota Karman."[28] *Allaahu a'lam.*

Dalam peperangan yang melibatkan kaum Muslimin melawan imperium Persia, Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه memang memiliki andil yang besar dan jihad yang mulia.

PERANG TUSTUR

Pada perang di mana al-Hurmuzan menarik seluruh bala tentaranya ke sana (Tustur), lalu bertahan dan memobilisasi pasukan secara besar-besaran, 'Umar mengutus Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنهما, lalu menyuplainya dengan pasukan kaum Muslimin dalam jumlah besar. Kemudian Abu Musa mengepung mereka selama berbulan-bulan, di mana selama itu telah banyak prajurit yang gugur dari kedua belah

[26] *Rijal Haula ar-Rasul* ﷺ, hal. 747.

[27] Ibnu 'Asakir (no. 517).

[28] *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, al-Hafizh Ibn Katsir (VII/114).

pihak. Sementara al-Bara' bin Malik, saudara Anas bin Malik ﵄ pada hari itu telah berhasil membunuh seratus orang yang berduel dengannya, belum termasuk orang yang berhasil ia bunuh di luar itu. Hingga di akhir persiapan penyerangan, kaum Muslimin berkata kepada al-Bara' bin Malik –di mana ia adalah orang yang do'anya mustajab–, "Wahai al-Bara', berdo'alah kepada Rabb-mu agar Dia mengalahkan mereka untuk kita." Lalu ia berdo'a, "Ya Allah, kalahkanlah mereka untuk kami, dan anugerahilah aku mati syahid." Lalu kaum Muslimin pun berhasil mengalahkan mereka, hingga memaksa mereka masuk ke parit-parit, kemudian membinasakan mereka di dalamnya. Setelah kaum musyrikin itu lari ke kota dan bertahan di sana, sementara kota itu telah menjadi sempit bagi mereka. Karena itu, ada seorang lelaki dari penduduk kota itu keluar meminta jaminan perlindungan kepada Abu Musa. Abu Musa pun mengabulkannya. Selanjutnya, orang ini pergi menunjukkan kepada kaum Muslimin tempat di mana mereka bisa masuk bersamanya ke kota itu. Rupanya itu adalah tempat masuknya air ke sana. Para komandan (pasukan kaum Muslimin) memerintahkan para prajurit yang gagah berani bergerak ke sana. Mereka bergerak pada malam hari. Ada yang mengatakan, bahwa orang pertama yang memasuki tempat itu adalah 'Abdullah bin Mughaffal al-Muzani. Mereka mendatangi para penjaga pintu, lalu berhasil membuat mereka tidur, kemudian membuka pintu. Kaum Muslimin pun bertakbir, lalu memasuki kota itu.[29]

ABU MUSA ﵁ MENGASINGKAN DIRI MENJAUHI FITNAH

Sekalipun ia dikenal sebagai seorang pemberani dan ksatria ketika berperang melawan ahli syirik dan orang-orang kafir, namun saat terjadi fitnah antara 'Ali dan Mu'awiyah ﵄, ia mengasingkan diri dari fitnah ini dan tidak ikut berperang di salah satu pihak.

Diriwayatkan dari Abu Burdah, dari Abu Musa ﵁, bahwasanya Mu'awiyah menulis surat kepadanya, "Amma ba'du, 'Amr bin al-'Ash telah berbai'at kepadaku atas apa yang aku inginkan.

[29] *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, al-Hafizh Ibn Katsir (VII/88), dengan sedikit perubahan redaksi.

Aku bersumpah kepada Allah, jika engkau berbai'at kepadaku seperti yang Amr bin al-'Ash lakukan, sungguh aku akan mengangkat kedua orang putramu itu, salah satunya menjadi penguasa atas Kufah dan yang satu lagi atas Bashrah. Pintu tidak pernah tertutup untukmu dan kebutuhanmu akan selalu dipenuhi. Aku telah menulis kepadamu dengan tulisan tanganku, dan tulislah pula kepadaku dengan tulisan tanganmu."

Lalu Abu Musa membalas surat kepadanya, "Amma ba'du, sesungguhnya engkau telah menulis kepadaku tentang perkara yang amat besar dalam umat ini. Apa yang akan aku katakan kelak kepada Rabb-ku bila aku menghadap-Nya? Apa yang engkau tawarkan itu, aku tidak memerlukannya. *Wassalaamu 'alaika.*"

Abu Burdah, putra Abu Musa ﷺ berkata, "Tatkala Mu'awiyah menjadi khalifah, aku datang kepadanya. Dan benarlah, tidak pernah tertutup pintu untukku dan tidak satu pun kebutuhanku kecuali dipenuhinya."[30]

Ini merupakan kemuliaan akhlak Mu'awiyah ﷺ, di mana banyak kaum Muslimin yang salah persepsi terhadapnya. Semoga Allah ﷻ meridhainya dan meridhai seluruh shahabat lainnya.

Imam adz-Dzahabi ﷺ berkata, "Abu Musa adalah orang yang banyak berpuasa, banyak shalat malam, seorang Rabbani, zuhud dan taat beribadah. Ia termasuk orang yang menghimpun ilmu, amal, jihad dan hati yang bersih. Kekuasaan tidak pernah mengubah gaya hidupnya, dan ia tidak pernah tertipu oleh gemerlap dunia."[31]

Masalah *Tahkim* antara 'Ali dan Mu'awiyah ﷺ telah diserahkan kepadanya dan juga kepada 'Amr bin al-'Ash ﷺ.

Ya Allah, ridhailah para shahabat Nabi ﷺ, sebab mereka tidak menginginkan dunia, tetapi mereka hanyalah berijtihad dalam berpendapat, di mana di antara mereka ada yang benar, dan ada yang keliru. Dan kami, demi Allah mencintai mereka semua.

Kita memohon kepada Allah ﷻ dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-Nya Yang Maha Tinggi, kiranya Dia mengumpulkan kita bersama mereka di Surga-Nya dan pelabuhan rahmat-Nya.

---

[30] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Sanadnya shahih, diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir (no. 541-543), dan Ibnu Sa'ad (IV/111-112).

[31] *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (II/396).

TIBA SAATNYA UNTUK PERGI

Diriwayatkan dari Musa ath-Thalhi, ia berkata, "Sebelum wafat, Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه berijtihad dengan sekeras-kerasnya, lalu ada yang berkata, 'Berhentilah dan kasihani dirimu!' Ia menjawab, 'Sesungguhnya bila kuda telah dilepas, lalu mendekati akhir tujuannya, maka ia akan mengerahkan segenap tenaganya... sementara yang tersisa dari ajalku lebih sedikit dari itu."[32]

Setelah kehidupan panjang dan penuh dengan perjuangan, kontribusi, pengorbanan dan jihad, terbaringlah Abu Musa رضي الله عنه di atas ranjang kematian, di mana ia mengingat senandungnya yang abadi, yang ia senandungkan kala bertemu Rasulullah ﷺ saat ia datang kepada bellau ﷺ bersama saudara-saudaranya. Mereka semua mengatakan dengan satu hati:

Besok kami akan bertemu orang-orang tercinta
Besok kami bertemu Muhammad dan kelompoknya

Lalu ruhnya berserah diri kepada Penciptanya, Allah ﷻ.

ALLAH ﷻ MENJAGA KETURUNANNYA

Diriwayatkan dari Abu Burdah -putra Abu Musa- رضي الله عنهما, ia berkata, "Aku menemui Mu'awiyah رضي الله عنه ketika ia menderita luka, lalu ia berkata, 'Kemarilah, wahai putra saudaraku.' Lalu aku melihat, ternyata lukanya telah diperiksa seberapa dalamnya. Lalu aku berkata, 'Semoga engkau tidak mengapa.' Tiba-tiba datanglah putranya, Yazid, lalu Mu'awiyah berkata kepadanya, 'Jika engkau berkuasa, maka berbuat baiklah kepada orang ini, sebab ayahnya adalah saudaraku (atau kekasihku), hanya saja aku memandang perlunya berperang sementara dia tidak.'"[33]

Demikianlah, Allah ﷻ menjaga seorang hamba yang beriman hingga ke anak-anaknya, bahkan cucu-cucunya bilamana amalnya itu adalah amal yang shalih dan ikhlas karena Allah ﷻ. Semoga Allah ﷻ meridhai Abu Musa dan segenap shahabat lainnya.

---

[32] Ibnu 'Asakir (no. 534) sebagaimana dinukil dari *Siyar A'lam an-Nubala'* (II/393).

[33] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Para perawinya *tsiqat*, diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (IV/112)."

‘UTSMAN BIN MAZH’UN رضي الله عنه

Air mata Nabi ﷺ menetes di atas pipinya ketika ia wafat. Ia adalah orang pertama yang dikuburkan di al-Baqi’

Selamat dan selamat kepada para shahabat mulia yang telah mendapatkan kenikmatan melihat *al-Habib* ﷺ.

Demi Allah, andaikata ada salah seorang di antara kita melihat Nabi ﷺ sekejap saja, pastilah ia tidak akan mampu berandai-andai atau membayangkan bagaimana dapat hidup jauh dari beliau.

Saatnya kini kita berinteraksi melalui satu dari lembaran-lembaran kejujuran yang akan kita buka dari waktu ke waktu, agar keputusasaan tidak menyusup dan menyelimuti hati kita, sementara kita hidup di zaman di mana kedustaan di dalamnya seakan menjadi langit bagi bumi kehidupan kita.

Biarlah kita membuka lembaran itu agar hati dapat terbuka bersamanya, sehingga menjadi bahagia dan lapang, lalu cahaya yang sudah sekian lama kita idam-idamkan untuk kita dekati dapat menempatinya, agar kita termasuk orang-orang yang disebutkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ١٢٢﴾

“Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita

yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya. Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-An'aam: 122)

Ia adalah shahabat mulia, 'Utsman bin Mazh'un رضي الله عنه , salah seorang pemuka kaum Muhajirin dan wali Allah yang bertakwa serta meraih keberuntungan, karena wafat di masa hidup Nabi mereka, sehingga beliau menyalatkan mereka. Abu as-Sa-ib ('Utsman bin Mazh'un) رضي الله عنه ini adalah orang pertama yang dikuburkan di al-Baqi'.[1]

Ia adalah orang yang terdepan dalam memenuhi panggilan Allah ﷻ, orang yang selalu menyusul dalam segala ketinggian, dan orang yang rajin dalam beribadah. Urusan duniawi tidak mampu menguranginya (dalam hal tersebut) sedikit pun dan tidak pernah ada penghalang antara dirinya dan hal-hal yang mulia.

Ia masuk Islam sebelum Rasulullah ﷺ masuk ke Dar al-Arqam, lalu ia berhijrah ke Habasyah dua kali, dan telah mengharamkan arak sejak masa jahiliyah. Ia mengatakan, "Aku tidak akan meminum sesuatu yang menghilangkan akalku dan membuat orang yang lebih rendah dariku menertawakanku, serta mendorongku untuk menikahkan anak perempuanku kepada orang yang tidak aku inginkan."

Ia ikut serta dalam perang Badar dan sangat rajin dalam beribadah. Ia wafat pada bulan Sya'ban di awal bulan ketiga puluh dari hijrah. Nabi ﷺ mencium pipinya dan menyebutnya sebagai *as-Salaf ash-Shalih*.[2]

HIJRAH KE HABASYAH

Ibnu Ishaq berkata, "Tatkala Rasulullah ﷺ melihat cobaan yang menimpa para shahabatnya, sementara beliau sendiri dalam keadaan selamat dan terhindar dari hal itu, karena kedudukannya di sisi Allah ﷻ dan juga berkat perlindungan pamannya, Abu Thalib, sementara beliau tidak mampu mencegah cobaan yang menimpa mereka, maka berkatalah beliau kepada mereka, 'Kiranya kalian berangkat

---

[1] *Al-Isti'ab* (VIII/63), dan *al-Ishabah* (VI/395).

[2] *Shifah ash-Shafwah* (I/185).

saja ke Habasyah, sebab di sana ada seorang raja yang tidak pernah seorang pun terzhalimi di sisinya. Ia adalah bumi kejujuran, hingga Allah memberikan kemudahan bagi kalian dari apa yang kini tengah menimpa kalian.'[3] Ketika itu, berangkatlah kaum Muslimin dari kalangan shahabat Nabi ﷺ ke bumi Habasyah, untuk menghindari cobaan dan membawa pergi agama mereka kepada Allah ﷻ. Itu adalah hijrah pertama yang terjadi dalam Islam.

Pemimpin mereka saat itu adalah 'Utsman bin Mazh'un رضي الله عنه . Ia duduk sambil mengingat kenangan-kenangan menyakitkan berupa penindasan yang mereka alami di Mekkah, khususnya dari putra pamannya, Umayyah bin Khalaf.

'Utsman bin Mazh'un رضي الله عنه menegur Umayyah bin Khalaf bin Wahb bin Hudzafah bin Jumh, yang tidak lain adalah putra pamannya sendiri. Umayyah selalu menyakitinya saat ia masuk Islam. Pada masa itu, Umayyah merupakan orang terhormat di tengah kaumnya:

Apakah Taim bin 'Amr yang datang dengan kebencian
Sedang di bawahnya laut yang dalam, dan kumpulan onta

Engkau mengusirku dari Mekkah sedang aku dalam jaminan aman
Engkau tempatkan aku di gedung tinggi putih lalu kau maki

Engkau meniup anak panah yang bulunya tidak mengikutimu
Engkau menajamkan anak panah padahal bulunya terkumpul untukmu

Lalu engkau perangi kaum yang demikian terhormat lagi mulia
Dan engkau binasakan kaum yang dulu pernah engkau bela

Engkau akan tahu jika suatu hari musibah besar menimpa
Kan mereka timpakan padamu apa yang pernah kau perbuat

Kaum Muhajirin hidup di negeri Habasyah dalam keadaan aman dan tenteram. Mereka dengan leluasa beribadah kepada Allah dan memuji-Nya atas nikmat keselamatan di sisi raja nan adil itu.

---

[3] Ibnu Ishaq menyebutkannya sebagaimana yang anda lihat tanpa sanad, demikian juga Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah* (III/26), ini bagian dari riwayat-riwayat yang sampai kepada Ibnu Ishaq, dinukil dari *as-Sirah an-Nabawiyyah* karya Ibnu Hisyam (I/266).

KEJADIAN YANG LUPUT DARI PERHITUNGAN

Pada suatu hari, *al-Habib* ﷺ masuk ke *Baitullah al-Haram*, lalu shalat dan membaca surat an-Najm. Tatkala sampai pada firman-Nya:

"Telah dekat terjadinya hari Kiamat. Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah. Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini. Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis. Sedang kamu melengahkan(nya). Maka bersujudlah kepada Allah dan sembahlah (Dia)." (QS. An-Najm: 57-62)

Nabi ﷺ sujud, lalu sujud pula para shahabat di belakang beliau. Rupanya kaum musyrikin juga ikut sujud di belakang Nabi ﷺ dan para shahabat ﷺ. Orang yang melihat mereka mengira bahwa orang-orang Quraisy telah berserah diri kepada Allah ﷻ (masuk Islam), maka mereka pun mengirim utusan kepada orang-orang yang telah berhijrah di Habasyah agar kembali lagi ke Mekkah dalam keadaan aman.

Lalu sampailah berita masuk Islam-nya penduduk Mekkah ke telinga para shahabat Rasulullah ﷺ yang telah berangkat ke bumi Habasyah. Tatkala sampai kepada mereka informasi tersebut, mereka datang, hingga bilamana mereka telah dekat ke Mekkah, barulah mereka tahu bahwa apa yang mereka bicarakan mengenai keislaman penduduk Mekkah itu adalah tidak benar. Maka tidak ada seorang pun dari para shahabat itu yang memasuki Makkah, kecuali yang sudah mendapatkan jaminan perlindungan atau memasukinya secara sembunyi-sembunyi.[4]

---

[4] *Sirah Ibnu Hisyam* (I/300).

AKU TIDAK RELA SELAIN JAMINAN PERLINDUNGAN DARI ALLAH ﷻ

'Utsman bin Mazh'un pun mendapatkan jaminan perlindungan dari al-Walid bin al-Mughirah.

Tatkala 'Utsman bin Mazh'un melihat cobaan yang dialami para shahabat Rasulullah ﷺ di Mekkah, sementara ia dapat bebas pergi dan pulang karena mendapat jaminan perlindungan dari al-Walid bin al-Mughirah, ia berkata dalam hati, "Demi Allah, sesungguhnya pergi dan pulangnya aku dalam keadaan aman karena mendapatkan jaminan perlindungan dari seorang lelaki musyrik, sementara para shahabatku dan saudara-saudaraku seagama mendapatkan gangguan dan cobaan yang tidak aku alami. Ini merupakan kekurangan besar pada diriku." Maka ia segera pergi menemui al-Walid bin al-Mughirah, lalu berkata, "Wahai Abu 'Abdu Syams, jaminanmu telah dipenuhi. Sekarang aku telah mengembalikan kepadamu jaminan perlindunganmu ini." Ia berkata, "Kenapa wahai putra saudaraku? Jangan-jangan seseorang dari kaumku telah menyakitimu?" Ia menjawab, "Tidak, akan tetapi aku tidak rela mendapatkan jaminan perlindungan selain dari Allah, dan aku tidak ingin meminta jaminan perlindungan kepada selain-Nya." Ia berkata, "Mari pergi ke masjid (al-Haram). Lalu kembalikanlah kepadaku jaminan perlindunganku itu secara terbuka, sebagaimana aku memberikannya kepadamu secara terbuka."

'Utsman bin Mazh'un رضي الله عنه berkata, "Lalu kami berangkat, kemudian pergi hingga sampai di masjid. Lalu berkatalah al-Walid kepada mereka, 'Ini 'Utsman, telah datang untuk mengembalikan jaminan perlindungan yang telah aku berikan kepadanya.'" 'Utsman menjawab, "Ia benar. Aku telah mendapatinya sebagai orang yang setia, dan pemberi jaminan perlindungan yang mulia. Akan tetapi aku tidak ingin meminta jaminan perlindungan kepada selain Allah. Aku telah mengembalikan kepadanya jaminan perlindungannya untukku." Kemudian 'Utsman berpaling, sementara Labid bin Rabi'ah berada di salah satu majlis Quraisy tengah melantunkan sya'ir, lalu duduklah 'Utsman bersama mereka. Labid berkata dengan melantunkan sya'ir kepada mereka:

Bukankah setiap sesuatu yang selain Allah adalah bathil

'Utsman menjawab, "Engkau benar." Lalu Labid berkata lagi:

Dan setiap kenikmatan sudah pasti akan sirna

Maka 'Utsman menjawab, "Engkau dusta. Kenikmatan Surga tidak akan pernah sirna."

Lalu Labid berkata, "Wahai kaum Quraisy, demi Allah, selama ini teman duduk kalian tidak pernah disakiti. Sejak kapan hal semacam ini terjadi pada diri kalian?" Lalu ada seorang lelaki dari mereka berkata, "Sesungguhnya ia adalah orang bodoh dari sekumpulan orang-orang bodoh yang bersamanya. Mereka telah meninggalkan agama kami. Maka janganlah sekali-sekali kamu merasa terusik dengan perkataannya." Lalu 'Utsman membalasnya hingga masalah antara keduanya memanas. Kemudian orang itu pun menyerangnya dengan menampar matanya hingga membuatnya hijau, sementara al-Walid bin al-Mughirah melihat apa yang telah terjadi. Ia berkata, "Demi Allah, wahai putra saudaraku, sesungguhnya apa yang menimpa matamu itu tidak perlu terjadi, karena sebelumnya engkau berada dalam jaminan yang kuat."

Maka 'Utsman berkata, "Sebaliknya, demi Allah, sesungguhnya sebelah mataku yang sehat ini amat membutuhkan apa yang dialami pasangannya dalam membela Allah ﷻ. Dan sesungguhnya aku berada di bawah jaminan keamanan Dzat yang lebih mulia dan lebih kuasa daripadamu, wahai Abu 'Abd Syams." Al-Walid berkata kepadanya, "Kemarilah wahai putra saudaraku, ambillah kembali jaminan perlindungan dariku." Ia menjawab, "Tidak."[5]

Demikianlah, ketika akidah muncul ke permukaan dalam alam nyata sedemikian bening dan bersih, tidak dapat digoyahkan oleh badai dan tak dapat dihempaskan oleh fitnah-fitnah dan cobaan-cobaan. Akarnya kokoh, sementara cabangnya menjulang tinggi di langit.

HIJRAH KE MADINAH MUNAWWARAH

Setelah 'Utsman bin Mazh'un رضي الله عنه mengalami penindasan dan siksaan yang hanya diketahui oleh Allah semata (dalam hal ini siksaan yang dialaminya sama dengan apa yang dihadapi para shahabat yang lain), maka ia pun hijrah ke Madinah Munawwarah

---

[5] *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, Ibnu Katsir (III/90).

di bawah perlindungan saudara-saudaranya dari kalangan Anshar yang telah membuka hati dan rumah mereka, bahkan memuliakan dan melindungi kaum muhajirin dari mara bahaya, di samping desakan keinginan untuk mendapatkan keridhaan dari Rabb bumi dan langit.

Dan begitu ia memasuki Madinah Munawwarah, terpancarlah sumber-sumber ketaatan, ibadah dan zuhud, hingga ia membebani diri dan keluarganya karena begitu konsentrasinya ia beribadah.

Diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها , ia berkata, "Isteri 'Utsman bin Mazh'un رضي الله عنه yang bernama Khaulah binti Hakim menemui 'Aisyah رضي الله عنها yang dalam kondisi kusut. Lalu aku ('Aisyah) bertanya kepadanya, 'Ada apa denganmu?' Ia menjawab, 'Suamiku sering shalat malam dan puasa di siang hari'" Lalu Nabi ﷺ masuk, 'Aisyah menceritakan tentang hal itu. Lalu Nabi ﷺ menemuinya seraya berkata:

يَا عُثْمَانُ إِنَّ الرَّهْبَانِيَّةَ لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْنَا، أَمَا لَكَ فِيَّ أُسْوَةٌ، فَوَاللهِ إِنَّ أَخْشَاكُمْ لِلهِ وَأَحْفَظَكُمْ لِحُدُودِهِ لَأَنَا.

"Wahai 'Utsman, sesungguhnya kehidupan ala Rahib tidak diwajibkan kepada kita. Tidakkah engkau menjadikanku sebagai teladan? Demi Allah, sesungguhnya orang yang paling takut kepada Allah dan yang paling menjaga hukum-hukum Allah ﷻ di antara kalian adalah aku."[6]

Ibadah telah mengisi kehidupan 'Utsman bin Mazh'un رضي الله عنه , sampai-sampai ia tidak pernah memikirkan sesuatu pun dari perhiasan dunia.

Sa'id bin al-Musayyib رحمه الله berkata, "Aku telah mendengar Sa'ad berkata, 'Rasulullah ﷺ telah menolak sikap 'Utsman bin Mazh'un dalam *tabattul* (ibadah yang tak putus-putus dan meninggalkan istri).

---

6 Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (III/I/287), dan 'Abdur Razzaq (no. 10375). Syaikh al-Arna-uth berkata, "Para perawinya *tsiqat*."

Andaikata beliau mengizinkannya, niscaya kami sudah mengibiri diri kami (vasektomi)."[7]

SAATNYA UNTUK PERGI

Setelah perjalan panjang yang penuh dengan kontribusi dan ibadah, terbaringlah shahabat yang mulia ini di atas ranjang kematian.

Diriwayatkan dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit, bahwa Ummu al-'Ala' -salah satu wanita yang berbai'at kepada Nabi ﷺ- mengabarkan kepadanya, bahwa 'Utsman bin Mazh'un mengelilingi tempat tinggal mereka. Kaum Anshar mengundi sesama mereka untuk tempat tinggal kaum Muhajirin. Lalu berkatalah Ummu al-'Ala', "Lalu 'Utsman mengeluh sakit di sisi kami, aku merawatnya hingga ia wafat. kami meletakkannya dengan pakaian-pakaiannya. Lalu Nabi ﷺ menemui kami, aku berkata, "Semoga Allah merahmatimu, wahai Abu as-Sa-ib ('Utsman bin Mazh'un). Persaksianku atasmu, Allah telah memuliakanmu." Nabi ﷺ berkata, "Bagaimana kamu tahu bahwa Allah telah memuliakannya?" Aku menjawab, "Aku tidak tahu, ayahku dan ibuku sebagai tebusanmu, wahai Rasulullah. Kalau tidak demikian, lantas siapa?" Beliau berkata:

أَمَّا هُوَ فَقَدْ جَاءَهُ وَاللهِ الْيَقِينُ وَاللهِ إِنِّي لَأَرْجُو لَهُ الْخَيْرَ وَمَا أَدْرِي -وَاللهِ وَأَنَا رَسُولُ اللهِ- مَا يُفْعَلُ بِي.

"Adapun ia, maka demi Allah, al-Yaqin (kematian) telah menjemputnya. Demi Allah, sungguh aku berharap kebaikan baginya. Dan demi Allah, aku tidak tahu apa yang akan diperlakukan terhadap diriku, padahal aku adalah seorang utusan Allah.?"

Maka Ummu al-Ala' berkata, "Demi Allah, aku tidak akan memberikan persaksian baik kepada siapa pun setelahnya. Hal itu membuatku bersedih, lalu aku tertidur. Kemudian aku melihat (dalam mimpiku) 'Utsman memiliki sumber air yang mengalir deras.

---

[7] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 5073), dan Muslim (no. 1402) kitab *an-Nikah.*

Maka aku datang kepada Rasulullah ﷺ lalu mengabarkan kepadanya. Maka beliau berkata, "Itu adalah (pahala) amalannya."[8]

Bahkan shahabat yang mulia ini telah berhasil meraih predikat baik yang agung, yaitu Nabi ﷺ menciumnya, lalu meneteslah air matanya di atas pipi 'Utsman.

Diriwayatkan dari 'Aisyah رضي الله عنها bahwasanya Rasulullah ﷺ mencium 'Utsman bin Mazh'un رضي الله عنه saat ia telah wafat, sementara air mata beliau ﷺ menetes di atas pipi 'Utsman bin Mazh'un رضي الله عنه .[9]

Dan diriwayatkan dari Abu an-Nadhar, ia berkata, "Tatkala jenazah 'Utsman bin Mazh'un dibawa, berkatalah Rasulullah ﷺ:

ذَهَبْتَ وَلَمْ تَلَبَّسْ مِنْهَا بِشَيْءٍ.

'Engkau pergi tanpa tercemari sedikit pun dari perhiasan dunia.'"[10]

Diriwayatkan dari al-Muththalib bin 'Abdullah, ia berkata, "Tatkala Nabi ﷺ menguburkan 'Utsman bin Mazh'un رضي الله عنه , beliau berkata kepada seseorang, 'Tolong bawa kemari batu besar itu, lalu letakkanlah di sisi kuburan saudaraku ini, agar aku mengenali tandanya. Di sini aku akan menguburkan anggota keluargaku yang dikubur.' Lalu orang itu berdiri namun tidak mampu mengangkatnya. Kemudian berkatalah orang yang menceritakan hal itu kepadanya, 'Seakan aku melihat putihnya kedua lengan Rasulullah ﷺ ketika beliau mengangkatnya, hingga beliau meletakkannya di kubur 'Utsman.'"[11]

---

[8] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 3929), dan Ahmad (VI/436).

[9] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (no. 989). Ia berkata, "Ini Hadits shahih." Dan oleh Ahmad (VI/43). Ini merupakan hadits hasan berdasarkan *Syahid*-nya dalam al-Bazzar.

[10] Diriwayatkan oleh Malik, hal. 166 dalam kitab *al-Jana-iz* secara *Mursal*, bab *Jami' al-Jana-iz* (no. 56), dan melalui jalurnya Ibnu Sa'ad meriwayatkannya (III//289). Az-Zarqani berkata, "Di-*washal*-kan (disambungkan sanadnya) oleh Ibnu 'Abd al-Barr dari jalur Yahya bin Sa'id, dari al-Qasim, dari 'Aisyah رضي الله عنها ."

[11] Diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 3206), kitab *al-Jana-iz*, al-Baihaqi (III/412), dan sanadnya hasan. Akan tetapi ia hadits *Mursal*, sebagaimana dikatakan oleh Imam adz-Dzahabi. Dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah (no. 1561), sanadnya dihasankan oleh al-Bushiri dalam kitab *Zawa-id*.

Al-Habib ﷺ masih terus mengingat 'Utsman bin Mazh'un dan selamanya tidak pernah melupakannya. Sebab bagaimana mungkin beliau akan melupakannya, sementara beliau adalah orang yang air matanya menetes di atas pipi 'Utsman di hari kematiannya karena sedih.

Tatkala putri Rasulullah ﷺ wafat, beliau berkata kepadanya:

الْحَقِي بِسَلَفِنَا الْخَيْرِ عُثْمَانَ بْنِ مَظْعُونٍ.

"Susullah pendahulumu yang baik ini, 'Utsman bin Mazh'un."[12]

Semoga Allah ﷻ meridhai 'Utsman bin Mazh'un dan segenap shahabat lainnya.

12 Diriwayatkan oleh Ahmad (I/237-238), Ibnu Sa'ad (III/I/290), dan al-Hakim (III/190), namun ia tidak mengomentarinya (mendiamkannya). Adz-Dzahabi berkata, "Sanadnya *Shalih* (layak)."

ABU AD-DARDA' رضي الله عنه

(Orang bijak umat ini)
"Sesungguhnya Rabb-ku telah berjanji kepadaku bahwa Abu ad-Darda' akan masuk Islam,"
(Muhammad ﷺ)

Sesungguhnya ia adalah seorang Imam, panutan, Qadhi Damaskus dan shahabat Rasulullah ﷺ.

Abu ad-Darda' رضي الله عنه , orang bijak umat ini dan penghulu para ahli baca al-Qur-an di Damaskus.

Ia terbilang sebagai orang yang mengumpulkan al-Qur-an di masa hidup Rasulullah ﷺ. Ia menjadi orang terdepan di kalangan para ahli baca al-Qur-an di Damaskus pada masa kekhilafahan 'Utsman رضي الله عنه dan sebelum itu.

KEISLAMANNYA

Abu ad-Darda' رضي الله عنه memiliki ikatan pertemanan dan kasih sayang dengan 'Abdullah bin Rawahah رضي الله عنه . Keduanya saling bersaudara semasa jahiliyah. Tatkala Islam datang, 'Abdullah bin Rawahah memeluknya, sementara Abu ad-Darda' berpaling darinya.

Hari demi hari dan malam demi malam berlalu, sementara Abu ad-Darda' masih dalam kesyirikannya.

Pada suatu hari, seperti biasanya Abu ad-Darda' berangkat menuju kios dagangnya, lalu mulai bertransaksi jual beli. Kemudian ia kembali ke rumahnya, sementara ia begitu rindu untuk melihat tuhannya (berhala) yang biasa disembahnya. Namun ternyata ia menemukan suatu kejutan yang tak pernah sama sekali terlintas di hatinya.

Ternyata Ibnu Rawahah dan Muhammad bin Maslamah telah memasuki rumahnya saat ia tidak ada. Keduanya mematahkan ber-

halanya itu. Lalu ia pulang sambil mengumpulkan kembali puing-puing berhalanya itu. Kemudian ia berkata, "Celakalah engkau! Kenapa engkau tidak membela diri? Tidakkah engkau dapat melindungi diri sendiri?" Lalu berkatalah Ummu ad-Darda', "Andaikata ia bermanfaat atau bisa membela seseorang, sudah barang tentu ia akan membela dirinya dan memberikan manfaat padanya."

Maka Abu ad-Darda' berkata, "Siapkan air di tempat mandi." Lalu ia mandi dan mengenakan pakaiannya, kemudian pergi menghadap Nabi ﷺ. Ketika 'Abdullah ibnu Rawahah melihatnya datang, maka berkatalah ia, "Wahai Rasulullah, ini adalah Abu ad-Darda'. Aku tidak melihatnya selain sedang mencari kita.!" Kemudian beliau ﷺ berkata:

إِنَّمَا جَاءَ لِيُسْلِمَ، إِنَّ رَبِّيْ وَعَدَنِيْ بِأَبِي الدَّرْدَاءِ أَنْ يُسْلِمَ.

"Sesungguhnya ia hanya datang untuk masuk Islam. Sesungguhnya Rabb-ku telah menjanjikan kepadaku bahwa Abu ad-Darda' akan masuk Islam."[1]

Dan sejak "matahari" Islam terbit di hati Abu ad-Darda' رضي الله عنه, ia tidak pernah absen dari beliau walau sesaat pun. Ia hidup dalam Islam sepenuh hati, luar dan dalam. Ia menerjemahkan al-Qur-an ke dalam realita hidup sehari-hari yang terlihat. Di mana orang-orang dapat menyaksikannya, dan dari situ mereka dapat melihat Islam melaluinya.

Sa'id bin 'Abdul 'Aziz berkata, "Abu ad-Darda' masuk Islam pada peristiwa Perang Badar. Kemudian ia ikut serta dalam perang Uhud, lalu pada saat itu, Rasulullah ﷺ menyuruhnya mengusir orang-orang yang berada di atas bukit, lalu ia berhasil mengusir mereka dengan seorang diri.

Ia tergolong agak terlambat masuk Islam.[2]

---

1 Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir (XIII/369/2), dan lihat juga, *al-Mustadrak* (III/336-337).

2 Ibnu 'Asakir (XIII/370/1).

KE*ZUHUDAN*NYA DI DUNIA

Ada yang berkata kepada Abu ad-Darda' رضي الله عنه , "Kenapa engkau tidak merangkai sya'ir, sebab tidak ada seorang lelaki pun yang memiliki rumah di kalangan Anshar melainkan merangkai sya'ir?" Ia menjawab, "Dan aku juga merangkai sya'ir itu, maka dengarkanlah:

Seseorang ingin cita-citanya diberikan
Namun Allah menolak selain yang Dia inginkan

Seseorang berkata, 'Manfaat yang aku dapat,' 'hartaku'
Takwa kepada Allah-lah yang paling manfaat baginya

Ini bukan sekedar perkataan tanpa penerapan dalam kehidupan nyata. Sebaliknya Abu ad-Darda' berinteraksi dengan kata-kata itu, luar dan dalam. Lalu ia beralih ke ibadah kepada Allah dan menyongsong ilmu dan amal. Bahkan sebelum ini ia adalah seorang pedagang besar, lalu ia merasa bahwa perniagaan itu menyibukkan dirinya dari melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ. Karena itu, ia pun meninggalkannya.

Abu ad-Darda' رضي الله عنه berkata, "Sebelum Nabi ﷺ diutus, aku sudah menjadi seorang pedagang. Tatkala Islam datang, aku menggabungkan antara perniagaan dan ibadah, namun ternyata keduanya tidak mungkin bergabung. Lalu aku meninggalkan perniagaan dan berkonsentrasi dalam ibadah."[3]

Imam adz-Dzahabi رحمه الله berkata, "Menurutku, yang lebih utama adalah menggabungkan antara kedua hal tersebut bersama jihad. Dan yang dikatakannya ini adalah jalan sekelompok ulama Salaf dan juga kaum Sufi. Tidak diragukan lagi bahwa tabi'at manusia berbeda-beda dalam hal itu. Sebagian mereka mampu untuk menggabungkannya, seperti Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه dan Abdurrahman bin 'Auf رضي الله عنه , demikian juga sebagaimana Ibnu al-Mubarak رحمه الله. Namun sebagian lainnya tidak mampu, lalu membatasi diri dengan ibadah. Dan sebagian lainnya mampu pada permulaannya, kemudian tidak mampu melanjutkan, atau sebaliknya. Semua itu

[3] Al-Haitsami berkata di dalam *Majma' az-Zawa-id* (IX/367), "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani, para perawinya adalah para perawi kitab *ash-Shahih*."

dapat terjadi. Akan tetapi haruslah pula diperhatikan untuk memberikan hak-hak isteri dan keluarga yang harus dinafkahi."[4]

Namun Abu ad-Darda' hanya menyibukkan diri dengan ibadah, hingga ia melupakan bagian dirinya dari setiap kesenangan dunia, melupakan hak isterinya (Ummu ad-Darda'). Nabi ﷺ telah mempersaudarakan antara Salman al-Farisi رضي الله عنه dan Abu ad-Darda' رضي الله عنه. Suatu ketika, Salman datang mengunjunginya, dan ia dapati Ummu ad-Darda' dalam keadaan lusuh. Maka Salman berkata kepadanya, "Ada apa denganmu?" Ummu ad-Darda' berkata, "Sesungguhnya saudaramu itu tidak lagi membutuhkan dunia; ia menghabiskan malam harinya untuk shalat dan siang harinya dengan puasa." Lalu datanglah Abu ad-Darda', ia menyambut Salman dan menyuguhkan makanan kepadanya. Maka berkatalah Salman kepadanya, "Makanlah." Ia berkata, "Aku sedang berpuasa." Salman berkata, "Aku bersumpah, engkau harus berbuka." Lalu ia pun makan bersamanya. Kemudian Salman bermalam di rumahnya. Tatkala tiba waktu malam, Abu ad-Darda' ingin bangun, namun Salman mencegahnya seraya berkata:

إِنْ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا. صُمْ وَأَفْطِرْ، وَصَلِّ وَأْتِ أَهْلَكَ، وَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ.

"Sesungguhnya jasadmu memiliki hak atasmu, Rabb-mu memiliki hak atasmu dan keluargamu memiliki hak atasmu. Berpuasa dan berbukalah. Shalatlah dan datangi keluargamu. Berikanlah kepada masing-masing haknya."

Tatkala dekat waktu shubuh, berkatalah Salman, "Sekarang, bangunlah jika kamu mau." Lalu keduanya bangun, kemudian berwudhu dan shalat dua rakaat. Setelah itu keduanya pergi untuk shalat shubuh. Lalu Abu ad-Darda' mendekati Rasulullah ﷺ untuk memberitahukan kepadanya apa yang diperintahkan Salman itu. Maka beliau berkata kepadanya:

---

[4] *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (II/338).

يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ إِنَّ لِجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا مِثْلَ مَا قَالَ لَكَ سَلْمَانُ.

"Wahai Abu ad-Darda', sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atasmu, seperti yang dikatakan oleh Salman kepadamu."[5]

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab, ia berkata, "Ada Sejumlah orang singgah di rumah Abu ad-Darda' di malam yang sangat dingin. Lalu ia mengirimkan kepada mereka makanan yang hangat namun tidak mengirimkan selimut. Maka sebagian mereka berkata, "Ia telah mengirimkan kepada kita makanan, tapi tidak menyediakan persiapan untuk kita menghadapi dingin ini. Sungguh aku tidak akan berhenti sampai di sini atau aku akan menjelaskan kepadanya." Sebagian yang lain berkata, "Biarkan dia!" Namun orang tadi menolak, dan bersikeras mendatangi Abu ad-Darda', hingga ia berdiri di depan pintu. Ia melihat Abu ad-Darda' sedang duduk bersama isterinya, maka ia kembali. Ia berkata kepada Abu ad-Darda', "Kami tidak melihatmu bermalam kecuali seperti kami bermalam." Abu ad-Darda' berkata, "Kami mempunyai rumah, dan kami akan pindah ke sana. Kami telah serahkan kasur dan selimut kami ke sana. Andaikata engkau temukan sesuatu darinya di sini, sudah barang tentu aku kirimkan kepadamu. Di hadapan kami ada rintangan yang sulit. Orang yang (melintasinya dengan) membawa beban ringan lebih baik daripada yang membawa beban berat. Apakah kamu mengerti apa yang aku katakan?" Ia menjawab, "Ya."[6]

UNTAIN-UNTAIAN KATA YANG TERANGKAI MANIS DAN INDAH

Abu ad-Darda' رضي الله عنه adalah orang bijak umat ini. Oleh karena itulah, penulis menghadiahkan ke hadapan anda bunga rampai nan semerbak dari ucapan-ucapannya yang mesti diukir di atas lembaran-lembaran hati dengan tinta emas.

---

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/182-184), kitab *ash-Shaum*.

[6] *Shifah ash-Shafwah* (I/266-267).

Diriwayatkan dari 'Aun bin 'Abdullah, ia berkata, "Aku berkata kepada Ummu ad-Darda' رضي الله عنها, "Ibadah apa yang paling banyak dilakukan Abu ad-Darda'?" Ia menjawab, "Merenung dan mengambil pelajaran."

Diriwayatkan dari Abu ad-Darda' رضي الله عنه, ia berkata:

تَفَكُّرُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ لَيْلَةٍ.

"Merenung sesaat lebih baik daripada shalat semalaman."

Ada yang berkata kepada Abu ad-Darda' –di mana ia dikenal tidak pernah jenuh berzikir–, "Berapa banyak engkau bertasbih setiap harinya?" Ia menjawab, "Seratus ribu, kecuali bila jari-jari ini salah menghitung."

Ia juga pernah berkata, "Seseorang belum menjadi orang yang *faqih* dengan sebenar-benarnya, hingga ia marah kepada manusia semata-mata karena Allah ﷻ, kemudian ia merujuk kepada dirinya sendiri, lalu menjadi lebih marah lagi terhadapnya."

Abu ad-Darda' رضي الله عنه juga berkata, "Aku menemukan orang-orang seperti daun yang tidak berduri, lalu di pagi hari mereka telah menjadi duri yang tidak berdaun. Jika kamu mengeritik mereka, mereka balas mengeritikmu, dan jika kamu membiarkan mereka, mereka tidak membiarkanmu." Mereka berkata, "Kalau begitu, apa yang dapat kita perbuat?" Ia berkata, "Pinjamkan kepada mereka sebagian kehormatanmu untuk menghadapi hari di mana kamu akan membutuhkan(nya)."

Ada seseorang datang menemui Abu ad-Darda' رضي الله عنه, lalu ia berkata, "Berpesanlah kepadaku." Ia berkata:

اُذْكُرِ اللهَ فِي السَّرَّاءِ يَذْكُرْكَ فِي الضَّرَّاءِ وَإِذَا ذَكَرْتَ الْمَوْتَى فَاجْعَلْ نَفْسَكَ كَأَحَدِهِمْ وَإِذَا أَشْرَفْتَ عَلَى شَيْءٍ مِنَ الدُّنْيَا فَانْظُرْ إِلَى مَا يَصِيرُ.

"Ingatlah Allah di saat senang, niscaya Dia akan mengingatmu di saat susah. Jika engkau mengingat orang-orang mati, maka

jadikanlah dirimu seperti salah seorang dari mereka. Bila dirimu menyaksikan sesuatu dari harta dunia, maka lihatlah bagaimana nanti ia akan berakhir."

Abu ad-Darda' ﷺ menulis surat kepada Maslamah bin Mukhlad ﷺ , "Semoga kesejahteraan selalu bersamamu. *Amma ba'du*, sesungguhnya bila seorang hamba bermaksiat kepada Allah ﷻ, maka Allah ﷻ akan membencinya. Bila Dia membencinya, maka Dia membuat para hamba-Nya benci kepadanya."

Abu Wa-il berkata, "Dari Abu ad-Darda' (ia berkata), 'Sesungguhnya aku biasa menyuruh kamu melakukan suatu hal, namun aku tidak melakukannya. Akan tetapi semoga saja Allah ﷻ mengganjarku pahala padanya."

Abu ad-Darda' ﷺ berkata, "Kenapa aku melihat para ulama kalian pergi (meninggal dunia), sementara orang-orang bodoh di kalangan kalian enggan belajar? Belajarlah, sebab ulama dan penuntut ilmu itu adalah dua patner dalam mendapatkan pahala."

Abu ad-Darda' juga berkata, "Engkau tidak akan menjadi ulama hingga (terlebih dahulu) menjadi penuntut ilmu,dan engkau tidak akan menjadi penuntut ilmu hingga engkau mengamalkan apa yang engkau ketahui. Hal yang paling aku takutkan adalah apabila aku dihentikan (di hari Kiamat) untuk dihisab, kemudian dikatakan kepadaku, 'Engkau tidak mengerjakan apa yang engkau perintahkan'

Abu ad-Darda' ﷺ berkata, "Celakalah orang yang tidak mengetahui (berilmu) satu kali. Dan celakalah orang yang mengetahui tapi tidak mengamalkan" tujuh kali.

Ia juga berkata berkata, "Andaikata aku dibuat lupa terhadap satu ayat, di mana aku tidak menemukan seorang pun yang mengingatkanku selain seorang laki-laki yang berada di *Bark al-Ghumad*, pasti aku akan pergi menemuinya."

Diriwayatkan dari Syurahabil, bahwasanya bila Abu ad-Darda' melihat jenazah, ia berkata, "Pergilah di pagi hari, sebab kami akan menyusul di sore hari. Dan pergilah di sore hari, sebab kami akan menyusul di pagi hari. Sebuah wejangan nan amat menyentuh, sekaligus kelalaian nan begitu cepat. Maka, cukuplah kematian sebagai pemberi wejangan. Dan orang-orang pun pergi satu per satu,

lalu tinggallah yang terakhir di mana ia tidak memiliki mimpi apa pun."

Abu ad-Darda' ﷺ berkata, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tercerai-berainya hati." Lalu ada yang berkata, "Apa itu tercerai-berainya hati." Ia menjawab, "Diletakkannya harta di setiap lembah."

Diriwayatkan dari Abu ad-Darda' رضي الله عنه (ia berkata). "Mohonlah pertolongan kepada Allah dari kekhyusuan ala orang munafik." Lalu ada yang berkata, "Apa itu kekhusyuan ala orang munafik?" Ia menjawab, "Jasad terlihat khusyu' sementara hati tidak."

Diriwayatkan dari Abu ad-Darda' رضي الله عنه , ia berkata, 'Andaikata bukan karena tiga hal, aku tidak suka untuk tinggal di dunia ini: Saat dahaga di siang nan terik, sujud di malam hari, dan bergaul dengan orang-orang yang memilah perkataan yang baik seperti dipilahnya buah yang baik-baik."[7]

KEDUDUKANNYA DI HATI PARA SHAHABAT رضي الله عنهم

Abu ad-Darda' رضي الله عنه menempati kedudukan yang mulia di hati para shahabat رضي الله عنهم.

Diriwayatkan dari Mak-hul, (ia berkata) "Para shahabat sering mengatakan, 'Orang yang paling penyayang di antara kami adalah Abu Bakar, orang yang paling berani berbicara kebenaran di antara kami adalah 'Umar, orang yang paling terpercaya di antara kami adalah Abu 'Ubaidah, orang yang paling mengetahui tentang halal dan haram di antara kami adalah Mu'adz, orang yang paling bagus (fasih) bacaannya di antara kami adalah Ubay, orang yang memiliki ilmu adalah Ibnu Mas'ud, lalu mereka semua diikuti oleh 'Uwaimir, Abu ad-Darda' dengan akalnya."[8]

Ibnu Ishaq berkata, "Para shahabat berkata, 'Orang yang paling mengikuti ilmu sekaligus amal di antara kami adalah Abu ad-Darda' رضي الله عنه ."[9]

---

[7] Saya nukil untaian-untaian kata yang cemerlang ini dari kitab *Shifah ash-Shafwah* dan *Siyar A'lam an-Nubala'*.

[8] Ibnu 'Asakir (XIII/371/1), sebagaimana dinukil dari *Siyar A'lam an-Nubala'* (II/341).

[9] *Tarikh al-Bukhari* (VII/77) dan Ibnu 'Asakir (XIII/371/2).

Diriwayatkan dari Yazid bin 'Umairah, ia berkata, "Ketika ajal Mu'adz tiba, orang-orang berkata, 'Berwasiatlah kepada kami.' Mu'adz berkata, 'Sesungguhnya ilmu dan iman berada di tempatnya. Barangsiapa yang mencarinya ia akan mendapatkannya. Karenanya, carilah ilmu pada empat orang: 'Uwaimir Abu ad-Darda' ﷺ, Salman al-Farisi ﷺ, 'Abdullah bin Mas'ud ﷺ dan 'Abdullah bin Sallam ﷺ, yang dulunya adalah seorang Yahudi, lalu masuk Islam."[10]

Abu Dzarr ﷺ berkata kepada Abu ad-Darda', "Tidaklah bumi memikul dan langit menaungi orang yang lebih berilmu daripadamu, wahai Abu ad-Darda'."[11]

Diriwayatkan dan dari Masruq, ia berkata, "Aku mendapati ilmu para shahabat terkumpul pada enam orang: 'Umar, 'Ali, Ubay, Zaid, Abu ad-Darda', dan Ibnu Mas'ud. Kemudian ilmu mereka terkumpul pada Ali dan 'Abdullah ﷺ."[12]

Khalid bin Ma'dan berkata, "Ibnu 'Umar berkata, 'Ceritakanlah kepada kami tentang dua orang yang berakal', maka ada yang bertanya, 'Siapa dua orang berakal itu?' Ia menjawab, 'Mu'adz dan Abu ad-Darda' ﷺ.'"[13]

Diriwayatkan dari Yazid bin Mu'awiyah, ia berkata, "Sesungguhnya Abu ad-Darda' ﷺ termasuk para ulama ahli di bidang fiqih, yang dapat menyembuhkan penyakit."[14]

RASA TAKUT ABU AD-DARDA' ﷺ TERHADAP PERBUATAN ZHALIM

Ketika menjadi hakim, Abu ad-Darda' ﷺ benar-benar sangat takut melakukan kezhaliman. Seperti yang diriwayatkan dari Yahya bin Sa'id, ia berkata, "Bila Abu ad-Darda' memutuskan antara dua

---

[10] Ibnu 'Asakir (XIII/373/1) sebagaimana dinukil dari *Siyar A'lam an-Nubala'* (II/343).

[11] Ibnu 'Asakir (XIII/373/2).

[12] Ibnu 'Asakir (XIII/373/2) dan diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (II/251). Sanadnya *Shahih*.

[13] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (II/250), dan para perawinya *tsiqat*.

[14] Ibnu 'Asakir (XIII/373/2) sebagaimana dinukil dari *Siyar A'lam an-Nubala'* (II/246).

orang yang bersengketa, kemudian keduanya berpaling darinya, ia memandang kepada keduanya seraya berkata, 'Kembalilah kepadaku. Ulangi lagi kasus kalian berdua kepadaku.'"[15]

ANTUSIASME ABU AD-DARDA' رضي الله عنه DALAM MERAJUT PERSAUDARAAN YANG TULUS

Diriwayatkan dari Ummu ad-Darda' رضي الله عنها, ia berkata, "Abu ad-Darda' memiliki tiga ratus enam puluh orang sahabat yang ia cintai semata karena Allah ﷻ, di mana mereka selalu ia do'akan di dalam shalat. Lalu aku membicarakan hal itu dengannya, maka ia berkata, 'Sesungguhnya tidaklah seorang lelaki berdo'a untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya, kecuali Allah akan mewakilkan dua Malaikat kepadanya yang berdo'a, 'Dan untukmu seperti itu juga.' Tidakkah sepatutnya aku ingin Malaikat berdo'a untukku?'"[16]

Bila ia melihat seorang Muslim telah melakukan suatu dosa, ia menolongnya untuk kembali kepada Allah ﷻ, dan tidak menyerahkannya kepada syaitan yang membuatnya berputus asa dari rahmat Allah ﷻ."

Diriwayatkan dari Abu Qilabah, bahwasanya Abu ad-Darda' رضي الله عنه melewati seorang laki-laki yang melakukan suatu dosa, lalu mereka mencaci makinya. Maka berkatalah ia, "Bagaimana pendapat kalian andaikata kalian menemukannya di sebuah sumur, tidakkah kalian mengeluarkannya?" Mereka menjawab, "Tentu." Ia berkata, "Janganlah kalian mencaci maki saudara kalian ini. Pujilah Allah ﷻ yang telah menyelamatkan kalaian (dari perbuatan itu)." Mereka berkata, "Tidakkah engkau membencinya." Ia berkata, "Aku hanya membenci perbuatannya, bila ia meninggalkannya, maka ia adalah saudaraku."[17]

PEMILIK HATI YANG LEMBUT

Abu ad-Darda' رضي الله عنه adalah orang yang memiliki hati yang lembut. Bahkan ia sampai menangis bila melihat adzab ditimpakan

---

[15] Ibn 'Asakir (XIII/385/2) sebagaiman dinukil dari *Siyar A'lam an-Nubala'* (II/ 345).

[16] Ibnu 'Asakir (XIII/379/2) sebagaimana dinukil dari *Siyar A'lam an-Nubala'* (II/351).

[17] *Shifah ash-Shafwah* (I/268).

kepada kaum kafir sekalipun. Dari lubuk hatinya nan paling dalam, ia selalu berangan-angan kiranya semua orang berserah diri kepada Allah ﷻ (masuk Islam) agar rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu juga mencakup mereka.

Diriwayatkan dari Ibnu Jubair, dari ayahnya, "Tatkala Qubrush (Cyprus) ditaklukkan, seorang tawanan melintasi Abu ad-Darda', maka Abu ad-Darda' menangis. Lalu aku berkata kepadanya, 'Kamu masih menangis di hari seperti ini, di mana Allah ﷻ telah memuliakan Islam dan penganutnya?' Ia berkata, 'Wahai Jubair, pada saat umat ini kuat dan menang, lalu berbuat maksiat kepada Allah, maka mereka mengalami apa yang kamu lihat. Alangkah hinanya para hamba di mata Allah ﷻ bila mereka berbuat maksiat kepada-Nya.'"[18]

Demikianlah, ia selalu mengaitkan kekalahan-kekalahan yang dialami bangsa-bangsa dengan sebab utama, yaitu terjerumus ke dalam perbuatan maksiat kepada Allah ﷻ.

Bagaimana tidak, sementara Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا ٱلْقُرُونَ مِن قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ ۙ وَجَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezhaliman, padahal Rasul-Rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterang-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa." (QS. Yunus: 13)

Dan firman-Nya:

﴿ وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِۦ فَحَاسَبْنَٰهَا حِسَابًا

[18] Ibnu 'Asakir (XIII/289/1) sebagaimana dinukil dari *Siyar A'lam an-Nubala'* (II/271).

شَدِيدًا وَعَذَّبْنَٰهَا عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨﴾ فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَٰقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا ﴿٩﴾

"Dan berapalah banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Rabb mereka dan Rasul-Rasul-Nya, maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras, dan Kami adzab mereka dengan adzab yang mengerikan. Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar." (QS. Ath-Thalaaq: 8-9)

Dan firman-Nya:

"Berapalah banyaknya kota yang telah Kami binasakan, yang penduduknya dalam keadaan zhalim, maka (tembok-tembok) kota itu roboh menutupi atap-atapnya dan (berapa banyak pula) sumur dan istana yang tinggi telah ditinggalkan." (QS. Al-Hajj: 45)

WASIAT MONUMENTALNYA UNTUK PENDUDUK DAMASKUS

Pada masa kekhilafahan *al-Faruq*, 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه , ia ingin memberikan sebuah jabatan kekuasaan kepada Abu ad-Darda' di Syam, namun ia menolak. 'Umar terus mendesaknya, maka Abu ad-Darda' pun berkata, "Jika engkau merestui aku pergi kepada mereka untuk mengajarkan kepada mereka Kitab Rabb mereka, sunnah Nabi mereka dan shalat mengimami mereka, maka aku akan pergi." 'Umar pun merestui hal itu. Lalu ia pun pergi ke Damaskus. Tatkala tiba di sana, ia mendapati orang-orang telah cenderung hidup materialis (serba mewah) dan terbenam ke dalam kenikmatan. Hal itu amat membuatnya ketakutan, lalu ia mengundang orang-orang tersebut ke masjid, mereka pun berkumpul kepadanya. Kemudian ia pun berdiri di tengah mereka seraya berkata, "Wahai penduduk Damaskus, kalian adalah saudara-saudara seagama, tetangga-tetangga

di negeri ini, dan para penyokong di dalam melawan para musuh. Wahai penduduk Damaskus, apa yang menghalangi kalian untuk menerima kecintaanku dan merespon nasehatku, sementara aku tidak meminta sesuatu pun dari kalian? Nasehatku untuk kalian, sedang nafkahku ditanggung oleh selain kalian. Kenapa aku melihat para ulama kalian pergi (meninggal dunia), sementara orang-orang bodoh di tengah kalian tidak mau belajar? Aku melihat kalian menyongsong apa yang telah dijamin oleh Allah bagi kalian, sementara kalian meninggalkan apa yang diperintahkan kepada kalian? Kenapa aku melihat kalian mengumpulkan apa yang tidak kalian makan dan membangun tempat yang tidak kalian huni, serta bercita-cita mendapatkan sesuatu yang tidak akan dapat kalian capai? Aku telah mengumpulkan orang-orang sebelum kalian dan motivasi cita-cita mereka. Namun tidak berapa lama perkumpulan mereka berubah menjadi kebinasaan dan kehancuran, cita-cita mereka menjadi tipu daya dan rumah mereka menjadi kuburan.

Ini dia kaum 'Ad, wahai penduduk Damaskus. Mereka telah memenuhi bumi ini dengan harta dan anak keturunan. Siapa yang mau membeli dariku peninggalan kaum 'Ad ini dengan dua dirham saja?"

Lalu mulailah orang-orang menangis hingga terdengar isak tangis mereka dari luas masjid.

Dan sejak hari itu, Abu ad-Darda' mulai kerap mendatangi tempat-tempat duduk orang-orang di Damaskus dan berkeliling ke pasar-pasar mereka. Ia menjawab berbagai pertanyaan mereka, mengajarkan (agama) kepada orang yang tidak mengerti dan mengingatkan orang yang lalai, dengan memanfaatkan setiap kesempatan dari setiap momen yang ada.[19]

ANTUSIASMENYA DALAM MELINDUNGI RAKYATNYA

Abu ad-Darda' رضي الله عنه tahu bahwa ia seorang pemimpin, dan ia bertanggung jawab di hadapan Allah ﷻ terhadap rakyatnya.

Ia begitu antusias meraih keberuntungan dengan mendapatkan suami yang shalih untuk putrinya, sehingga dapat membantunya

[19] *Shuwar min Hayah ash-Shahabah*, hal. 211-212.

dalam urusan agamanya, sekalipun tidak memiliki sesuatu pun dari harta dunia.

Di masa Abu ad-Darda' tinggal di Damaskus, Mu'awiyah bin Abu Sufyan pernah mengirim utusan melamar putrinya untuk dinikahkan dengan putranya, Yazid. Namun ia menolak menikahkannya dengan Yazid, dan malah menikahkannya dengan pemuda dari kalangan awam kaum Muslimin yang ia restui agama dan akhlaknya.

Lalu berita itu menyebar di tengah halayak, dan mereka mulai mengatakan, "Yazid bin Mu'awiyah melamar putri Abu ad-Darda', namun ayahnya menolaknya dan menikahkannya dengan seorang lelaki biasa dari kaum Muslimin?"

Ada seseorang yang bertanya kepadanya tentang hal itu. Maka ia menjawab, "Dalam apa yang aku lakukan, aku berupaya mencari kebaikan bagi urusan putrinya, ad-Darda'." Orang itu bertanya lagi, "Bagaimana caranya?" Ia menjawab, "Bagaimana menurutmu dengan ad-Darda' bila berdiri di hadapannya seorang budak yang melayaninya, lalu mendapati dirinya berada di sebuah istana, di mana permata-permatanya mencuri pandangan mata? Ketika itu, akan kemana agamanya?"[20]

TIBALAH SAATNYA UNTUK PERGI

Setelah mengisi hidupnya yang panjang dengan jihad, ketaatan, pengorbanan dan penebusan, Abu ad-Darda' pun pergi meninggalkan dunia dengan jasadnya, sebagaimana ia sebelumnya telah meninggalkannya dengan hatinya. Dulu ia pernah hidup dengan jasadnya di dunia, sementara hatinya terbang di Surga *ar-Rahmaan*, yang di dalamnya terdapat sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas di hati manusia.

Diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Qurrah, bahwasanya Abu ad-Darda' رضي الله عنه mengeluh sakit, lalu para shahabatnya menjenguknya seraya berkata, "Apa yang engkau keluhkan?" Ia menjawab, "Aku mengeluhkan dosa-dosaku." Mereka berkata, "Apa yang kamu ingin-

20 *Shuwar min Hayah ash-Shahabah*, hal. 214.

kan?" Ia berkata, "Aku menginginkan Surga." Mereka berkata, "Apakah perlu kami panggilkan tabib untukmu?" Ia menjawab, "Dia-lah yang telah membuatku terbaring."

Abu ad-Darda' ﷺ pernah berkata, "Aku mencintai kematian karena rindu kepada Rabb-ku, aku mencintai kefakiran karena merendahkan diriku kepada Rabb-ku, dan aku mencintai sakit untuk menghapus dosaku."

Ummu ad-Darda' melaksanakan wasiat terakhir suaminya, sang ahli zuhud yang telah meninggalkan dunia dengan segala gemerlap dan perhiasannya.

Ummu ad-Darda' berkata kepada Abu ad-Darda' ﷺ, "Jika aku membutuhkan, apakah aku boleh memakan harta sedekah?" Ia menjawab, "Tidak, bekerjalah, lalu makanlah." Isterinya berkata, "Jika aku tidak mampu lagi bekerja?" Ia berkata, "Pungutlah bulir, dan jangan memakan harta sedekah."

Lalu semakin dekatlah detik-detik terakhir dari kehidupan sang ksatria yang ahli zuhud ini, tiba-tiba ia berkata, "Siapa yang dapat beramal di hari seperti yang aku hadapi ini? Siapa yang dapat beramal di saat seperti yang aku hadapi ini? Siapa yang dapat beramal seperti di tempat tidur (pembaringan) yang aku hadapi ini?" Kemudian ia membaca firman-Nya:

﴿ وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَـٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِى طُغْيَـٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾ ﴾

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur-an) pada permulaannya." (QS. Al-An'aam: 110)

UMMU AD-DARDA' ﷺ MELAMAR SUAMINYA KEPADA RABB-NYA

Di saat-saat seperti itu, tiba-tiba Ummu ad-Darda' ﷺ yang mencintai suaminya dengan sepenuh hatinya, khawatir bila kelak masuk Surga namun tidak menjadi isteri Abu ad-Darda' di sana, seperti sebelumnya sebagai isterinya di dunia.

Maka ia berdiri dan menghadap kepada Rabb-nya seraya berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya Abu ad-Darda' telah melamarku, lalu menikahiku di dunia. Ya Allah, ini aku melamarnya kepada-Mu dan memohon kepada-Mu agar menikahkannya denganku di Surga." Maka berkatalah Abu ad-Darda' kepadanya, "Jika engkau menginginkan itu, maka jadikanlah aku yang pertama. Janganlah menikah lagi setelahku." Lalu Abu ad-Darda' wafat. Sedangkan Ummu ad-Darda' adalah wanita yang cantik menawan.

Setelah itu, Mu'awiyah melamar Ummu ad-Darda', tetapi ia berkata, "Demi Allah, tidak. Aku tidak ingin bersuami lagi di dunia hingga aku dapat menikah dengan Abu ad-Darda', insya Allah di Surga."[21] Lalu ruhnya nan suci pun berserah diri kepada Allah ﷻ di atas bumi Damaskus, pada tahun 32 H, di masa kekhilafahan 'Utsman رضي الله عنه .

MIMPI BAIK YANG MENGISI HATI DENGAN KEGEMBIRAAN DAN RASA SENANG

Diriwayatkan dari 'Auf bin Malik al-Asyja'i, ia berkata, "Aku melihat dalam mimpi seakan aku mendatangi sebuah kebun yang hijau, di dalamnya terdapat kubah terbuat dari kulit, di sekelilingnya terdapat kambing yang dikandangkan tengah memamah dan mengeluarkan kotoran berupa *ajwah* (kurma). Maka aku bertanya, 'Milik siapa ini?' Lalu ada yang mengatakan, 'Ini milik 'Abdurrahman bin 'Auf.' Lalu aku menunggunya hingga ia keluar dari kubah itu seraya berkata, 'Wahai 'Auf bin Malik, inilah apa yang diberikan oleh Allah ﷻ dengan al-Qur-an. Andaikata engkau mengintip ke atas celah ini, pasti engkau akan melihat sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telingamu dan tidak pernah terbetik di hatimu. Itu semua disediakan olh Allah ﷻ bagi Abu ad-Darda', sebab ia telah membayar dunia dengan kedua telapak tangannya dan bagian atas dadanya."[22]

Semoga Allah ﷻ meridhai Abu ad-Darda' dan segenap shahabat lainnya.

[21] *Shifah ash-Shafwah* (I/268) dengan sedikit perubahan redaksi.

[22] *Shifah ash-Shafwah* (I/269).

AL-BARA' BIN MALIK رضي الله عنه

(Sang perindu kematian...
Apabila ia bersumpah dengan nama Allah,
pasti dikabulkan oleh-Nya)

Sesungguhnya rahasia keagungan pejuang yang berperang dalam rangka menegakkan kalimat *la ilaha illallah* adalah ambisinya untuk mati melebihi ambisi musuh-musuhnya untuk hidup. Inilah rahasia keagungan tamu kita; seorang ksatria, di mana kita akan berinteraksi dengannya melalui baris-baris kalimat berikut ini.

Ia adalah al-Bara' bin Malik, sang ksatria ahli perang, shahabat Rasulullah ﷺ dan saudara *khadim* (pelayan) Nabi ﷺ, Anas bin Malik. Ia ikut serta dalam perang Uhud dan baiat di bawah pohon (*Bai'ah ar-Ridhwan*).[1]

Sesungguhnya, orang yang melihat al-Bara' untuk pertama kalinya saat sedang berperang, ia tidak dapat memercayai dirinya bahwa ia melihat seorang ksatria yang tidak hanya berperang demi meraih keberuntungan dan kemenangan, akan tetapi justeru untuk meraih mati syahid. Ia mencari Surga di mana pun berada dan bagaimana pun jalan untuk menujunya, bahkan sesulit apa pun itu. Slogannya saat itu adalah "Allah dan Surga."

Oleh karena itulah, 'Umar bin al-Khaththab takut mengangkatnya sebagai pemimpin pasukan, karena khawatir dengan keberaniannya untuk mati yang luar biasa itu.

Maka, 'Umar bin al-Khaththab menulis intrusksi kepada para pemimpin pasukan, "Janganlah mengangkat al-Bara' sebagai pemimpin sebuah pasukan, sebab ia dapat mencelakakan mereka."[2]

---

[1] *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (I/195).

[2] *Al-Mustadrak* (III/291), *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (VII/I/10), *al-Isti'ab* (I/285).

SIAPAKAH AL-BARA' ﷺ ?

Ia adalah salah satu dari pasukan berkuda Rasulullah ﷺ yang pemberani, dan salah satu simbol tokoh pejuang yang baik, berbakti lagi suci. Ia juga termasuk satu dari shahabat besar Rasulullah ﷺ yang hidup dalam ke-*zuhud*-an yang hakiki.

Ksatria berkuda ini adalah salah satu dari ksatria cerdik dan pahlawan gagah berani yang telah mencatatkan pengaruh-pengaruh paling agung dan sidik jari paling berkesan dalam medan pertempuran di masa kenabian yang terus diabadikan.

Ia adalah satu dari sekian ksatria langka yang dijadikan sebagai legenda hidup dalam ketangkasan berkuda dan kehebatan dalam berperang. Ia juga termasuk salah satu shahabat yang mulia dari kalangan Anshar dan salah satu pemuka yang baik hati. Ia telah berhasil membunuh seratus orang kafir dalam duel satu lawan satu. Ia selalu menunggang kuda dengan cara terlebih dahulu menggiringnya, lalu duduk rata di atas punggungnya dengan mudah dan enteng.

Dialah sang ksatria ahli berperang, shahabat Rasulullah ﷺ dan saudara *khadim* (pelayan) Nabi ﷺ, Anas bin Malik رضي الله عنهما.[3]

KESATRIA BERKUDA YANG TIADA TANDINGANNYA

Referensi-referensi yang berbicara tentang al-Bara' bin Malik رضي الله عنه menyinggung ciri yang menonjol pada pribadinya, seperti keberaniannya, ketangkasannya dalam berkuda dan tekadnya yang tiada rasa gentar sedikitpun.

Berita-berita tentang al-Bara' terfokus pada ketangkasan berkuda, keberanian dan pengorbanan diri yang hakiki. Ia merupakan salah satu tokoh terbesar ksatria berkuda dari kalangan Anshar yang mendatangkan keberkahan, dan dikenal dengan kesengitan dan kegarangannya (dalam perang). Kehidupan al-Bara' adalah berjuang dan terus berjuang dan berjihad dan terus berjihad.

Perang Uhud merupakan perang pertama yang diikuti al-Bara' dalam mendampingi Rasulullah ﷺ. Kemudian disusul dengan se-

---

[3] *Fursan min 'Ashr an-Nubuwwah*, hal. 480.

jumlah peperangan lainnya, di antaranya adalah perang Khandaq. Di mana dalam perang ini, ia mendapatkan ujian yang baik, dengan menyaksikan kesengitan dan kekuatannya.

Tatkala Rasulullah ﷺ berangkat ke Hudaibiah, al-Bara' juga ikut berangkat menyertainya. Ketika kaum Muslimin mulai berbai'at kepada Rasulullah ﷺ, yaitu *Bai'at ar-Ridhwan* di bawah pohon, tangan kanannya menjabat tangan kanan Rasulullah ﷺ yang mulia, lalu berbaiat kepadanya untuk siap mati. Lalu turunlah firman Allah ﷻ dari atas tujuh langit seraya menyucikan bai'at ini dan meridhai para pesertanya.

Allah ﷻ berfirman:

"*Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon...*" (QS. Al-Fat-h: 18)

Setelah baiat yang diberkahi dan menunjukkan kedalaman iman dalam diri para shahabat, al-Bara' melanjutkan perjalanan jihad dan pembelaannya terhadap syariat agama ini. Ia ikut serta dalam penaklukan Makkah, perang Hunain dan peperangan lainnya semasa hidup Rasulullah ﷺ, hingga beliau berpulang kepada *ar-Rafiq al-A'la,* Allah ﷻ. Beliau memberkati kehandalan berkuda al-Bara' bin Malik dan kepahlawanannya yang langka.

Apakah setelah itu perjalanan ketangkasan berkuda ini terhenti dalam kehidupan al-Bara' bin Malik رضي الله عنه , sang ahli berkuda yang gagah berani ini? Tentu saja tidak, perjalanan masih panjang di hadapan al-Bara', sebab ia masih dalam masa berkembang dan usia belia yang semangatnya selalu berkobar untuk berperang dan bertemu dengan musuh-musuh. Bilamana perang mulai berkecamuk, al-Bara' mengamuk menumpas setiap kekuatan jahat dan tindakan melampaui batas yang ditemui di hadapannya. Ia tidak peduli dengan yang namanya para ksatria, benteng, tombak ataupun pedang. Ia akan mendobrak segala yang menghadangnya dengan kekuatan

iman, kedalaman ikhlas, keberanian menghadapi resiko dan kekuatan lengan. Selain itu, ia mencegah kekuatan jahat melebarkan dan mengembangkan kekuasaannya.

Anda akan menyaksikan salah satu dari sekian sikapnya tersebut dalam pertempuran Yamamah.[4]

ANDAIKATA IA BERSUMPAH DENGAN NAMA ALLAH, PASTI DIKABULKAN OLEH-NYA

Rasulullah ﷺ bersabda:

كَمْ مِنْ أَشْعَثَ أَغْبَرَ ذِيْ طِمْرَيْنِ لَا يُؤْبَهُ لَهُ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ مِنْهُمُ الْبَرَاءُ بْنُ مَالِكٍ.

"Berapa banyak orang yang berambut kusut, berdebu, berpakaian lusuh dan tidak dipedulikan orang, namun apabila ia bersumpah dengan nama Allah, niscaya Allah akan mengabulkannya, dan di antara mereka al-Bara' bin Malik."[5]

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه secara *Marfu'*, ia berkata:

كَمْ مِنْ ضَعِيْفٍ مُتَضَعِّفٍ ذِيْ طِمْرَيْنِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ مِنْهُمُ الْبَرَاءُ بْنُ مَالِكٍ.

"Berapa banyak orang lemah, merasa lemah, lagi berpakaian lusuh, namun andaikata ia bersumpah dengan nama Allah, niscaya Dia akan mengabulkannya, di antara mereka al-Bara' bin Malik رضي الله عنه."[6]

Para shahabat Nabi ﷺ tidak perah lupa predikat baik al-Bara' itu.

---

[4] *Fursan min 'Ashr an-Nubuwwah*, hal. 482-463.

[5] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan adh-Dhiya', dari Anas. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir* (no. 4573).

[6] Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/292). Dishahihkan dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

LEMBARAN-LEMBARAN CAHAYA YANG MENYINARI SEPANJANG MASA

Setelah Nabi ﷺ wafat dan meninggalkan dunia manusia, mulailah sejumlah kabilah Arab murtad dari Islam, lalu datang berbagai fitnah dari segala penjuru. Dan hampir saja matahari Islam menghilang, kalau saja Allah ﷻ tidak berjanji menjaga agama ini.

Maka bangkitlah Abu Bakar, berdiri tegak menghadang fitnah. Dan benarlah orang yang mengatakan, "Allah ﷻ telah menjaga Islam pada masa kemurtadan (*Yaum ar-Riddah*) itu melalui Abu Bakar رضي الله عنه , dan masa cobaan (*Yaum al-Mihnah*) melalui Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله."

Abu Bakar tegar laksana gunung dalam menghadapi fitnah yang hampir saja menghancurkan segala sesuatu tersebut, tanpa pandang bulu. Abu Bakar menyerahkan panji-panji kepada para panglima perang Muslim untuk menghancurkan fitnah tersebut dan mengembalikan manusia kepada Allah ﷻ.

Ibnu Ishaq berkata, "Tatkala Rasulullah ﷺ wafat, bencana yang dialami kaum Muslimin semakin menjadi-jadi. 'Aisyah -sebagaimana yang telah sampai kepadaku- mengatakan, "Tatkala Rasulullah ﷺ wafat, bangsa Arab murtad. Lalu agama Yahudi dan Nasrani mulai berani unjuk gigi, dan kemunafikan pun bermunculan, sehingga kaum Muslimin bagaikan kambing yang kehujanan di malam musim dingin karena kehilangan sosok Nabi mereka, Muhammad ﷺ, hingga akhirnya Allah ﷻ mempersatukan mereka di bawah kepemimpinan Abu Bakar رضي الله عنه ."[7]

Perang terhadap kaum murtad -yang terus berkobar dan berlangsung hingga hampir setahun penuh- merupakan perang paling sengit yang pernah disaksikan oleh bangsa Arab dan kaum Muslimin dalam sejarah kemiliteran mereka. Perang ini berhasil memunculkan dan mengungkap tambang para tokoh... Khalid bin al-Walid, misalnya, belum ada satu ahli perang pun yang dapat menggantikan posisinya dalam bertempur melawan kaum murtad dan menumpas fitnah yang mereka timbulkan. Wilayah gerak utamanya adalah kawasan Bazakhah di wilayah Bani Asad, kawasan Bithah di perkampungan

[7] *Sirah Ibnu Hisyam* (IV/291).

Bani Tamim dan kawasan Yamamah, bumi kelahiran Bani Hanifah. Mereka itu adalah kekuatan terbesar dan paling garang yang pernah dilawan oleh Khalid bin al-Walid sepanjang hidupnya.

Pasukan pertama yang dipimpin 'Ikrimah bin Abu Jahal berhasil dikalahkan oleh Musailamah. Dan setelah kegagalan 'Ikrimah bin Abu Jahal, dan Syurahabil bin Hasanah untuk menumpas kaum murtad di Yamamah, barulah Khalid bergerak ke sana. Tatkala berada di tempat yang berjarak tempuh semalam dari markas Musailamah, Khalid menyerang pecahan pasukan dari Bani Hanifah di bawah pimpinan Muja'ah bin Mararah al-Hanafi, yang berkekuatan antara tiga puluh atau empat puluh prajurit berkuda. Lalu Khalid berhasil menawan mereka dan membunuh para pengikut Muja'ah. Sementara Muja'ah dibiarkan hidup dan dijadikan sandera, karena kedudukannya yang terhormat di mata Bani Hanifah. Lalu pasukan kaum Muslimin dan pasukan Musailamah pun bertemu di 'Aqraba'. Peperangan berlangsung dengan sangat sengit. Sudah tujuh bilah pedang milik Khalid yang patah. Belum pernah terjadi sebelumnya peperangan yang sesengit ini. Kaum Muslimin berhasil dipukul mundur, hingga Bani Hanifah berhasil memasuki tenda Khalid. Akan tetapi kaum Muslimin kembali menyusun kekuatan dan berperang mati-matian. Saat itu, Khalid berkata, "Wahai sekalian manusia, tunjukkanlah diri kalian – pisahkanlah masing-masing kelompok- agar kita mengetahui sejauh mana kekalahan setiap suku dan dari arah mana kita diserang." Akhirnya, setelah upaya yang amat keras, kemenangan pun diraih oleh para penolong agama Allah. Pasukan yang hanya berkekuatan tiga belas ribu personil berhasil mengalahkan pasukan Musailamah yang berkekuatan sekitar empat puluh ribu personil atau lebih. Dalam perang Yamamah ini, di pihak Bani Hanifah tewas empat belas ribu orang, sementara yang terbunuh setelah pengejaran sebanyak tujuh ribu orang. Musuh Allah, Musailamah juga tewas. Sedangkan dari kaum Muslimin, gugur sebanyak tiga ratus enam puluh orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar, tiga ratus orang muhajirin yang bukan penduduk Madinah, tiga ratus orang dari Tabi'in dan lima ratus orang *Qari* (ahli membaca al-Qur-an). Dengan demikian, total korban gugur dari pihak kaum Muslimin adalah seribu dua ratus syahid. Jika jumlah syuhada kaum Muslimin dibandingkan dengan korban tewas kaum musyrikin, maka jumlahnya hanya 6% saja dari

jumlah korban tentara murtad. Dan ini tergolong sebagai kemenangan yang sangat gemilang."[8]

Akan tetapi itu semua seakan begitu kecil dibanding aksi-aksi heroik langka, yang diperagakan al-Bara' bin Malik رضي الله عنه .

Diriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Sesungguhnya Khalid berkata kepada al-Bara' رضي الله عنه pada peristiwa perang Yamamah, 'Wahai Bara' ayo bangkitlah!' Maka ia pun menunggangi kudanya, lalu memuji dan menyanjung Allah ﷻ, kemudian berkata, 'Wahai penduduk Madinah! Hari ini tidak ada lagi Madinah bagi kalian. Yang ada hanya Allah ﷻ dan Surga.' Kemudian ia menyerang, lalu orang-orang pun menyerang bersamanya. Maka kalahlah pasukan Yamamah. al-Bara' bertemu dengan Muhkim al-Yamamah, pemimpin pasukan Musailamah, lalu ia menebasnya dan menewaskannya. Kemudian al-Bara' mengambil pedang Muhkim al-Yamamah, lalu menebasnya lagi, hingga pedang itu patah.[9]

Di dalam kitab al-Baghawi, diriwayatkan dari al-Bara' رضي الله عنه , ia berkata, "Pada peristiwa pertempuran melawan Musailamah, aku bertemu seorang lelaki yang dikenal dengan sebutan 'Keledai Yamamah.' Ia seorang lelaki bertubuh besar, di tangannya terdapat pedang berwarna putih. Lalu aku menebas kedua kakinya seakan aku meleset, dan terputuslah dari bawahnya, lalu tersungkur dengan bagian belakang kepalanya terlebih dahulu. Segera aku mengambil pedangnya, sementara pedangku aku sarungkan, dan tidaklah aku membabat orang itu dengan pedangnya sendiri satu kali tebasan hingga patahlah pedang tersebut."[10]

KEBUN KEMATIAN

Diriwayatkan dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Kaum Muslimin menyerbu pertahanan kaum musyrikin, hingga memaksa mereka lari ke sebuah kebun. Di situlah berada musuh Allah, Musailamah. Maka berkatalah al-Bara`, 'Wahai kaum Muslimin, lemparkanlah aku kepada mereka.' Lalu ia pun diangkat, hingga bilamana telah berhasil menaiki dinding, ia menerobos masuk, lalu berperang dengan

---

[8] Dinukil dari kitab *'Uluw al-Himmmah*, karya DR. Sayyid Husain (III/549-550).

[9] *Hayah ash-Shahabah* (II/127), *al-Ishabah* (I/413-414).

[10] *Al-Ishabah*, karya al-Hafizh Ibnu Hajar (I/414).

mereka di dalam kebun tersebut, hingga ia berhasil membuka pintu gerbangnya untuk kaum Muslimin. Maka kaum Muslimin masuk menyerang mereka, dan Allah membinasakan Musailamah."[11]

Di dalam riwayat yang lain disebutkan, bahwa pada peristiwa peperangan melawan Musailamah al-Kadzdzab (sang pembohong), al-Bara' memerintahkan sahabat-sahabatnya agar meletakkannya di atas perisai, kemudian mengangkatnya dengan ujung-ujung tombak mereka, lalu melemparkannya ke sebuah kebun, hingga ia menerobos masuk menghadapi mereka, menekan mereka dan berperang hingga berhasil membuka pintu kebun. Pada hari itu, ia mendapatkan sebanyak delapan puluh tiga hingga delapan puluh sembilan luka. Oleh karena itulah, Khalid bin al-Walid mengistirahatkannya selama sebulan untuk mengobati luka-lukanya itu.[12]

Dan telah tersohor berita bahwa al-Bara' berhasil membunuh seratus ksatria pemberani dalam duel satu lawan satu sepanjang pertempuran yang ia ikuti.

Sekalipun demikian, al-Bara' belum berhasil mendapatkan mati syahid yang dirindukannya bersama setiap denyut jantungnya. Ia ingin memejamkan kedua matanya, lalu mendapati dirinya berada dalam tembolok burung yang membawanya terbang ke perkemahan para syuhada di bawah naungan 'Arsy *ar-Rahmaan*, kemudian bertemu dengan Nabi ﷺ dan para shahabatnya di Surga nan kekal, yang di dalamnya terdapat sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia.

AKU TIDAK AKAN MATI DI ATAS RANJANGKU

Al-Bara' رضي الله عنه amat yakin bahwa Allah ﷻ akan menganugerahkan kepadanya mati syahid.

Bahkan ia telah mengetahui dari Nabinya, Muhammad ﷺ bahwa ia adalah orang yang do'anya mustajab (terkabul). Dan bahwa jika ia bersumpah dengan nama Allah, niscaya Allah akan mengabulkannya. Oleh karena itulah, ia benar-benar merasa tenang. Seluruh jiwanya amat yakin akan mendapatkan rahmat Allah ﷻ.

---

[11] *Al-Ishabah* (I/413), *al-Isti'ab* karya Ibnu 'Abd al-Barr (I/138).
[12] *Al-Ishabah* (I/236), *al-Isti'ab* karya Ibnu 'Abd al-Barr (I/287).

Diriwayatkan dari Anas, bahwasanya ia menemui saudaranya, al-Bara' yang sedang bersenandung. Lalu ia berkata, "Engkau bersenandung?" Ia menjawab, "Apakah engkau khawatir aku mati di atas ranjangku, sementara aku telah membunuh sembilan puluh sembilan jiwa kaum musyrikin dengan berduel satu lawan satu, belum lagi yang bersama-sama dengan kaum Muslimin?"[13]

Di dalam riwayat yang lain, "Wahai saudaraku, engkau bersenandung dengan sya'ir padahal Allah ﷻ telah menggantikannya untukmu dengan al-Qur-an."

Dan diriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Aku menemui al-Bara' yang sedang bersenandung sambil memainkan tali busurnya. Maka aku berkata, 'Sampai kapan ini?' Ia balik bertanya, 'Apakah menurutmu akan mati di atas ranjangku?' Demi Allah, sungguh aku telah membunuh sembilan puluh sekian jiwa."[14]

AL-BARA' MENYELAMATKAN SAUDARANYA, ANAS BIN MALIK

Ksatria kita ini masih terus merindukan cita-cita yang tinggi itu –yaitu mati syahid di jalan Allah ﷻ– hingga tibalah saat penaklukan *Tustur*, di negeri Persia. Bangsa Persia telah bertahan di salah satu benteng yang dilapisi batu pualam, lalu kaum Muslimin mengepung dan memblokir mereka ibarat gelang yang mengelilingi pergelangan tangan. Tatkala pengepungan sudah semakin lama dan tekanan semakin berat dirasakan oleh bangsa Persia, mereka mulai mengulurkan dari atas dinding-dinding benteng rantai-rantai besi, yang digantungkan di ujungnya besi berujung bengkok (seperti pancing) terbuat dari baja yang dipanggang dengan api hingga menjadi lebih panas dari bara api. Rantai-rantai itu mengenai jasad kaum Muslimin hingga mereka menancap padanya, lalu pasukan musuh menariknya ke atas, sehingga mereka yang terkena rantai tersebut mati atau sekarat.

Salah satu besi berujung bengkok itu berhasil mengait Anas bin Malik, saudara al-Bara' bin Malik. Begitu al-Bara' melihatnya,

---

[13] Dikeluarkan oleh al-Hakim (III/291). Dishahihkan dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

[14] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (VII/I/10). Syaikh al-Arna-uth berkata, "Sanadnya shahih."

ia langsung melompat ke dinding benteng itu dan memegang rantai yang membawa saudaranya itu, lalu mulai membuka besi berujung bengkok itu untuk mengeluarkannya dari jasad Anas. Hal itu membuat tangannya hangus dan berasap, namun ia tak mempedulikannya hingga berhasil menyelamatkan saudaranya itu, lalu ia menjatuhkan diri ke tanah setelah tangannya hanya tinggal tulang, tidak berdaging.

AL-BARA' BERSUMPAH DENGAN NAMA RABB-NYA, LALU DIA MENGARUNIANYA GUGUR SEBAGAI SYAHID

Di samping al-Bara' bin Malik رضي الله عنه merupakan ahli berkuda yang tidak diragukan lagi kepiawaiannya, ia juga merupakan orang yang bertakwa, pemilik hati yang bersih dan perasaan yang bening, serta tidak pernah do'anya ditolak di sisi Allah ﷻ.

Cita-cita terbesarnya adalah ingin bertemu dengan Allah ﷻ dalam keadaan gugur sebagai syahid. Karena ia tahu apa yang disiapkan oleh Allah ﷻ bagi para syuhada. Nampaknya ia sering kali mengulang-ulang firman Allah ﷻ:

﴿... بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾﴾

"... *Namun mereka (orang-orang yang gugur sebagai syahid itu) hidup di sisi Rabb-nya dengan mendapat rizki.*" (QS. Ali 'Imran: 169)

Jadi, alangkah indahnya hidup di sisi Sang Raja Diraja Yang Maha Berkuasa! Alangkah tingginya kedudukan yang tidak dapat ditakar itu![15]

Tatkala perang berlangsung dengan sengit dan musuh berjuang mati-matian. Sementara hati naik menyesak sampai ke tenggorokan, berkatalah sebagian kaum Muslimin kepada al-Bara', "Wahai Bara', sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah mengatakan, bahwa andaikata engkau bersumpah dengan nama Allah ﷻ, pasti Dia akan mengabulkan do'amu." Lalu ia pun bersumpah dengan nama Allah seraya berucap,

[15] *Fursan Min 'Ashr an-Nubuwwah*, hal. 493.

"Aku bersumpah dengan nama-Mu, ya Rabbi, bahwa Engkau akan memberikan kepada kami bahu-bahu mereka."

Kemudian kedua pasukan bertemu di terowongan as-Sus, lalu musuh berhasil memukul mundur kaum Muslimin. Maka berkatalah mereka, "Wahai Bara', bersumpahlah dengan nama Rabb-mu." Ia berkata, "Aku bersumpah dengan nama-Mu, ya Rabbi, bahwa Engkau akan memberikan kepada kami bahu-bahu mereka dan mempertemukanku dengan Nabiku, Muhammad ﷺ." Maka mereka pun dikaruniai bahu-bahu musuh, dan gugurlah al-Bara' sebagai syahid.[16]

Semoga Allah ﷻ meridhai al-Bara' dan segenap shahabat lainnya.

[16] Dikeluarkan oleh al-Hakim (III/292) dengan menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

USAID BIN AL-HUDHAIR رضي الله عنه

(Para Malaikat mendengar bacaannya)

Ia adalah salah seorang pemimpin kaum (Anshar pada saat Bai'at al-'Aqabah) yang berjumlah dua belas orang itu. Ia termasuk orang terdahulu dalam masuk Islam, dan ayahnya adalah seorang tokoh terpandang dan ditaati bernama Hudhair al-Kata'ib. Ayahnya ini adalah pemimpin suku Aus pada saat tragedi Perang Bu'ats,[1] di mana ia terbunuh pada saat itu, tepatnya enam tahun sebelum Nabi ﷺ hijrah ke Madinah. Sedangkan Usaid, ia terbilang sebagai salah seorang tokoh Aus yang tepelajar, dan orang yang memiliki wawasan luas.[2]

Bahkan ia telah mewarisi keberanian, kedermawanan dan kecemerlangan pendapat dari ayahnya. Ia merupakan salah seorang pemimpin Madinah, dan salah seorang tokoh terhormat yang berilmu sebelum masuk Islam.

Tatkala masuk Islam, ia pun menjadi salah seorang tokoh terhormat bagi dunia seluruhnya. Bagaimana tidak? sementara para shahabat Rasulullah ﷺ adalah sebaik-baik manusia setelah para Nabi dan Rasul –Semoga shalawat dan salam Rabb-ku tercurahkan kepada mereka semua–.

---

[1] Ini merupakan salah satu lokasi di pinggiran kota Madinah, di mana di sana terjadi peperangan antara suku Aus dan Khazraj di masa jahiliah. Kemenangan ketika itu ada pada pihak suku Aus atas suku Khazraj. Suku Aus dipimpin oleh al-Hudhair, ayahanda shahabat mulia, Usaid, sedangkan suku Khazraj dipimpin oleh 'Umar bin an-Nu'man al-Bayadhi. Keduanya terbunuh pada hari itu. Untuk mengenang jasa baik Hudhair al-Kata'ib, Khifaf bin Nadbah merangkai sya'ir:

Bila ada orang yang selamat dari kematiannya,
saat benteng tertutup rapat, maka ia adalah Hudhair

Ia mengelilinginya hingga bilamana malam menyelimutinya
Ia menempatinya sebagai tempat tinggal dengan penuh kenikmatan

(Lihat, *Mu'jam al-Buldan* (I/451), *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (III/II/135-136).

[2] *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (I/341).

Ia dilahirkan di Madinah al-Munawwarah, sebuah kota monumental yang memasuki sejarah melalui pintu-pintu terluasnya dan dari atas anak-anak bukitnya yang kecoklatan. Di sana pasukan dibentuk dan batalyon-batalyon disiapkan untuk menyebarkan agama Allah ﷻ. Lorong-lorong kota Madinah sangat mengenal dengan baik siapa Usaid bin al-Hudhair, yaitu seorang pemuda pemberani yang sangat handal menunggang kuda dan mencintai kemuliaan akhlak.

Ketika ayahandanya terbunuh pada saat tragedi Perang Bu'ats, kabilahnya menobatkannya sebagai kepala suku untuk menggantikan ayahandanya tersebut, dan mempercayakan kepadanya segala konsekuensi kehidupan dan sulitnya pengambilan keputusan dalam memimpin kaumnya saat usianya masih belia.

Dan yang menjadi sahabat karibnya di masa kecil dan saat menginjak dewasa, serta penasehat dan tempat meminta pendapat dalam perkara-perkara besar, serta keputusan-keputusan berat adalah Sa'ad bin Mu'adz. Yaitu teladan para pemuda dan ksatria para pemberani di masa jahiliah.

Sa'ad dan Usaid tidak pernah berpisah, baik dalam bepergian maupun saat menetap (di kampungnya). Keduanya tidak pernah saling berjauhan, kecuali ketika masing-masing dari keduanya hendak beranjak ke tempat tidur. Keduanya memiliki tempat duduk favorit, yaitu di bawah naungan pohon kurma yang mengelilingi *Bi'r Marq*, di luar kota Madinah. Keduanya setiap malam duduk-duduk berbincang di sana, saling berbagi duka, mengendalikan urusan kaum Aus dan bersiap menghadapi babak baru bersama suku Khazraj untuk membalas dendam atas kematian Hudhair pada saat tragedi Perang Bu'ats.

Pada suatu hari di saat keduanya sedang duduk-duduk di tempat duduk favorit tersebut, datanglah Ka'ab bin al-Harits, lalu mulai menceritakan kepada keduanya tentang seorang lelaki yang dikenal dengan Mush'ab bin 'Umair. Lelaki itu datang dari Makkah dan singgah sebagai tamu (di rumah) As'ad bin Zurarah, kemudian ia mengajak orang-orang untuk memeluk agama Islam. Lelaki itu mengatakan, bahwa dirinya adalah utusan seorang Nabi yang muncul di Makkah.[3]

---

[3] *Shuwar min Siyar ash-Shahabah*, karya Abdul Hamid as-Suhaibani, hal. 552-553.

MATAHARI HIDAYAH TERBIT DI HATI USAID رضي الله عنه

Tatkala al-Habib ﷺ mengirim Mush'ab bin 'Umair ke Madinah untuk mengajak orang-orang masuk Islam dan mengajarkan kepada kaum Muslimin tentang masalah-masalah agama mereka, Mush'ab singgah di rumah As'ad bin Zurarah, salah seorang tokoh kaum Khazraj. Ia menjadikan rumah As'ad sebagai markas, dan dari sana ia bergerak untuk mengajak orang-orang memeluk agama Allah ﷻ.

Mush'ab adalah seorang lelaki yang tampan parasnya, baik perawakannya, manis tutur katanya, jelas argumentasinya dan halus keperibadiannya. Cahaya iman langsung terbit dari hatinya ke wajahnya, seakan matahari berjalan di keningnya.

Bila membaca al-Qur-an, suara Mush'ab amatlah merdu. Karenanya, ia mampu memikat hati manusia kepadanya dan membuat mereka merasakan nikmatnya Islam. Tidaklah datang kepadanya seorang lelaki, apapun kedudukannya dan bagaimanapun keras dan kegarangannya, lalu mendengar ucapannya, melainkan luluhlah hatinya dan berlinanglah kedua matanya, kemudian masuklah ia ke dalam agama Allah ﷻ.

Sekarang mari kita menyelami sejenak saat-saat yang indah bersama kisah masuk-islamnya Usaid رضي الله عنه .

Ibnu Ishaq meriwayatkan, As'ad bin Zurarah keluar membawa Mush'ab bin 'Umair menuju perkampungan Bani 'Abdu al-Asyhal dan perkampungan Bani Zhafar. Sa'ad bin Mu'adz adalah putra bibi As'ad bin Zurarah. Lalu As'ad membawa Mush'ab masuk ke dalam salah satu kebun milik Bani Zhafar, di atas sebuah sumur yang diberi nama *Bi'r Marq.*[4] keduanya duduk di kebun itu, lalu berkumpullah bersama keduanya sejumlah orang yang sudah masuk Islam.

Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Hudhair saat itu merupakan pemimpin kaum mereka, yaitu Bani 'Abdu al-Asyhal. Keduanya masih musyrik dan memeluk agama kaum mereka. Tatkala keduanya mendengar tentang Mush'ab, berkatalah Sa'ad bin Mu'adz kepada Usaid bin Hudhair, "Sungguh, temuilah kedua lelaki yang telah da-

---

[4] *Marq* atau *Maraq*, sebuah sumur di Madinah yang disebutkan di dalam hadits tentang hijrah. (*Mu'jam al-Buldan* (I/301).

tang ke perkampungan kita untuk membodohi kaum lemah kita itu. Berilah kepada keduanya pelajaran dan laranglah keduanya datang ke kampung kita. Kalau saja As'ad bin Zurarah bukan dari keluargaku sebagaimana yang telah engkau ketahui, sudah pasti aku sendiri yang akan menangani hal itu. Namun ia adalah putra bibiku dan aku tidak menemukan celah untuk menghadapinya langsung."

Lalu Usaid bin Hudhair mengambil tombaknya, kemudian datang bergegas menemui kedua orang itu. Tatkala As'ad bin Zurarah melihatnya, berkatalah ia kepada Mush'ab bin 'Umair, "Ini yang datang kepadamu adalah pemimpin kaumnya. Karena itu, ikhlaslah kepada Allah dan mohonlah pertolongan kepadaNya untuk dapat meyakinkannya." Mus'ab berkata, "Jika ia mau duduk, aku akan berbicara kepadanya." Lalu Usaid berdiri di hadapan keduanya seraya mengumpat, kemudian berkata, "Apa yang membuat kalian berdua datang, kemudian membodohi kaum lemah kami? Tinggalkanlah kami, jika kalian berdua masih membutuhkan nyawa kalian." Lalu berkatalah Mush'ab kepadanya, "Tidakkah engkau duduk dulu, lalu mendengarkan. Jika engkau menyukai perkara ini, maka engkau dapat menerimanya dan jika engkau tidak menyukainya, maka engkau akan terbebas dari apa yang tidak engkau sukai itu." Ia berkata, "Engkau telah memberi penawaran yang adil." Kemudian ia menancapkan tombaknya, lalu duduk menghadap keduanya. Kemudian Mush'ab berbicara kepadanya tentang Islam, lalu membacakan kepadanya al-Qur-an." Lalu keduanya –berdasarkan apa yang diriwayatkan dari keduanya–, mengatakan, "Demi Allah, kami mengetahui secercah cahaya Islam di wajahnya sebelum ia berbicara, yaitu berasal dari mimiknya yang cerah dan bercahaya."

Kemudian Usaid berkata, "Alangkah bagus dan indahnya perkataan ini! Lantas, apa yang kalian lakukan bila ingin masuk ke dalam agama ini?" As'ad dan Mush'ab berkata, "Engkau mandi, lalu menyucikan pakaianmu, kemudian membaca syahadat (persaksian) kebenaran, lalu shalat." Maka ia segera bangkit, lalu mandi, menyucikan pakaiannya, membaca kalimat syahadat, kemudian berdiri tegak, lalu shalat dua rakaat, kemudian berkata kepada keduanya, "Sesungguhnya di belakangku ada seorang lelaki yang jika ia mengikuti kalian berdua, maka tidak seorang pun dari kaumnya yang akan tertinggal, mereka semua pasti akan mengikutinya. Aku sekarang akan mengirimnya (yakni Sa'ad bin Mu'adz) untuk menemui kalian

berdua." Kemudian ia mengambil tombaknya, lalu mohon diri untuk menemui Sa'ad dan kaumnya, yang saat itu sedang duduk-duduk di tempat mereka berkumpul.

Tatkala Sa'ad bin Mu'adz melihat Usaid datang, ia pun berkata, "Aku bersumpah demi Allah, Usaid telah kembali kepada kalian dengan wajah yang berbeda dengan saat pergi dari sisi kalian." Tatkala ia berhenti di tempat tersebut, berkatalah Sa'ad kepadanya, "Apa yang telah engkau perbuat?" Ia berkata, "Aku telah berbicara kepada kedua lelaki itu. Demi Allah, aku tidak melihat ada masalah apa pun pada mereka. Dan aku telah melarang keduanya. Lalu keduanya menjawab, 'Kami akan melakukan apa yang kamu sukai.'"

Pada kesempatan itu, Usaid melihat bila Sa'ad masuk Islam, maka akan banyak sekali orang-orang yang akan masuk Islam dengan keislamannya itu. Maka ia pun memohon kepada Allah ﷻ agar memudahkan baginya dalam menemukan cara di mana dengannya ia bisa membawa Sa'd pergi dan mendengarkan firman Allah dari Mush'ab bin 'Umair رضي الله عنه .

Usaid berkata dalam hatinya, "Andaikata aku mengatakan kepada Sa'ad, 'Sesungguhnya aku telah masuk Islam,' maka boleh jadi ia akan mengira bahwa aku ingin memaksanya masuk Islam. Adapun bila aku mampu membuatnya bertemu dengan Mush'ab bin 'Umair secara tidak langsung, maka boleh jadi ia akan lapang dada bila mendengarkan darinya, sebagaimana aku telah benar-benar lapang dada karenanya."

As'ad bin Zurarah adalah putra bibi Sa'ad bin Mu'adz (dari pihak ibu). Usaid berkata kepada Sa'ad bin Mu'adz -dengan tujuan membangkitkan fanatisme kesukuannya-, "Aku telah diberitahu Bahwa Bani Haritsah telah pergi menemui As'ad bin Zurarah untuk membunuhnya. Hal itu karena mereka telah mengetahui bahwa ia adalah putra bibimu. Mereka ingin membatalkan perjanjian denganmu." Serta merta bangkitlah Sa'ad dengan marah dan terburu-buru kemudian berjalan cepat karena khawatir terjadi apa yang disebutkan kepadanya tentang rencana Bani Haritsah tersebut. Ia mengambil tombak dari tangan Usaid kemudian berkata, "Demi Allah, aku tidak melihat engkau telah melakukan sesuatu." Kemudian ia pergi menemui Mush'ab dan As'ad. Tatkala Sa'ad (tiba di tempat mereka berdua dan) melihat

keduanya tenang-tenang saja, maka tahulah ia bahwa Usaid ingin membuatnya mendengarkan (sesuatu) dari keduanya.

Lalu ia berdiri di hadapan keduanya seraya mengumpat, kemudian berkata ia kepada As'ad bin Zurarah, "Wahai Abu Umamah, demi Allah, andaikata bukan karena ada hubungan kekerabatan antara kamu dan diriku, pasti kamu tidak menginginkan hal ini dariku. Apakah engkau ingin menyusupkan di kampung kita ini apa yang tidak kami suka?" As'ad segera berkata kepada Mush'ab bin 'Umair, "Wahai Mush'ab, demi Allah, telah datang kepadamu seorang pemimpin, apabila ia mengikutimu, maka tidak ada seorang pun dari kaumnya yang terlambat meresponmu." Maka Mush'ab berkata kepadanya, "Tidakkah sebaiknya engkau duduk dulu, lalu mendengarkan. Jika ada hal yang engkau setujui dan sukai, engkau boleh menerimanya, namun jika engkau tidak menyukainya, kami akan menjauhkan darimu apa yang tidak engkau sukai itu." Sa'ad berkata, "Engkau telah membuat penawaran adil." Kemudian ia menancapkan tombak dan duduk.

Lalu Mush'ab menjelaskan kepadanya tentang Islam dan membacakan al-Qur-an. Mush'ab dan As'ad berkata, "Demi Allah, kami mengetahui dari wajahnya adanya harapan untuk masuk Islam sebelum ia berbicara. Itu tergambar dari wajahnya yang cerah dan bercahaya." Kemudian Sa'ad berkata kepada keduanya, "Apa yang kalian perbuat bila ingin masuk Islam dan masuk ke dalam agama ini." Keduanya berkata, "Engkau mandi, lalu bersuci, kemudian menyucikan pakaianmu, Selanjutnya membaca kalimat syahadat yang merupakan syahadat kebenaran, lalu shalat dua rakaat." Maka ia pun bangkit, lalu mandi, menyucikan pakaiannya, mengucapkan kalimat syahadat, kemudian shalat dua rakaat, setelah itu mengambil tombaknya, lalu kembali menuju tempat kaumnya berkumpul dengan ditemani oleh Usaid bin Hudhair.

Tatkala melihatnya datang, kaumnya berkata, "Kami bersumpah demi Allah, sungguh Sa'ad telah kembali kepada kalian dengan wajah yang berbeda dengan saat ia pergi dari sisi kalian." Tatkala Sa'ad berhenti di hadapan mereka, ia berkata, "Wahai Bani 'Abdu al-Asyhal, apa yang kalian ketahui tentang diriku di tengah kalian?" Mereka menjawab, "Engkau adalah Pemimpin kami, (orang yang paling menyambung rahim di antara kami), orang yang paling ce-

merlang pendapatnya dan yang paling diberkahi jiwanya di tengah kami." Ia berkata, "Sesungguhnya aku melarang kaum lelaki dan wanita kalian berbicara kepadaku hingga kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."

Keduanya berkata, "Demi Allah, tidaklah tiba waktu sore melainkan setiap lelaki dan perempuan di perkampungan Bani 'Abdu al-Asyhal telah berubah menjadi Muslim dan Muslimah. Lalu kembalilah As'ad dan Mush'ab ke tempat tinggal As'ad bin Zurarah, lalu tinggal di sana dengan terus mengajak manusia kepada Islam, hingga tidak ada satu rumah pun dari rumah-rumah kaum Anshar melainkan di dalamnya ada beberapa lelaki Muslim dan wanita Muslimah."[5]

Demikianlah, Allah ﷻ menjadikan Usaid sebagai sebab masuk Islamnya Sa'ad bin Mu'adz. Untuk selanjutnya, menjadi sebab pula masuk Islamnya kaumnya.

Tatkala Allah ﷻ mengizinkan Rasul-Nya berhijrah ke Madinah, maka hati Usaid hampir terbang melayang, karena begitu gembiranya mendengar rencana kedatangan *al-Habib* ﷺ, sehingga ia dapat menimba ilmu, petunjuk dan akhlak darinya. Dan sebelum itu semua, ia akan sangat bahagia karena dapat melihat *al-Habib* ﷺ dan menikmati kesempatan menyertai beliau.

Dan sejak saat-saat yang monumental itu, Usaid bin Hudhair menimba dari sumber air yang segar. Ia berpuasa di siang hari, shalat di malam hari, berinteraksi dengan al-Qur-an dan membacanya dengan penuh kecintaan dan keikhlasan, sampai pada tingkat di mana para shahabat Nabi ﷺ menanti-nanti saat-saat di mana Usaid membaca al-Qur-an, lalu berebut untuk mendengarkannya.

Dan bukan mereka saja, bahkan para Malaikat Allah pun turun atas perintah Allah ﷻ untuk mendengar Usaid saat ia membaca al-Qur-an.

---

[5] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitab *Dala'il an-Nubuwwah* (II/438,439), disebutkan juga oleh al-Haitsami dalam *Majma' az-Zawa'id* (VI/42) ia berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabarani secara *Mursal*. Di dalamnya terdapat Abu Lahi'ah di mana pada dirinya ada kelemahan. Dan ia adalah orang yang baik di dalam meriwayatkan hadits. Ibnu Katsir menyebutkannya di dalam *al-Bidayah* (III/152), dari jalur Ibnu Ishaq dan sanadnya shahih."

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه , bahwasanya Usaid bin Hudhair pada suatu malam membaca (al-Qur-an) di tempat pengeringan kurma, tiba-tiba kudanya melompat, lalu ia membaca lagi, kemudian kudanya melompat lagi, lalu ia membaca lagi, kudanya pun melompat lagi. Usaid berkata, "Maka aku khawatir kudaku itu akan menginjak Yahya (putranya). Lalu aku datang ke tempat kuda itu, namun tiba-tiba ada semacam awan yang menaungi di atas kepalaku. Di dalamnya ada semisal lentera yang naik (menjauh) ke atas angkasa, hingga aku tidak dapat melihatnya lagi. Keesokan harinya aku mendatangi Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, ketika aku membaca (al-Qur-an) di tempat pengeringan kurma milikku semalam, tiba-tiba kudaku melompat.' Maka Rasulullah ﷺ berkata, 'Bacalah wahai putra Hudhair!' Hudhair berkata, 'Aku pun membaca, kemudian kudaku melompat.' Rasulullah ﷺ berkata, 'Bacalah wahai putra Hudhair!' Usaid kembali berkata, 'Lalu aku membaca, kemudian kudaku melompat lagi.' Rasulullah ﷺ berkata lagi, 'Bacalah wahai putra Hudhair!' Lalu aku menghentikan bacaanku, sebab Yahya (putraku) berada di dekat kuda, aku khawatir kuda itu menginjaknya. Pada saat itu aku melihat ada semacam bayangan yang di dalamnya ada semisal lentera sedang naik ke udara, hingga aku tidak melihatnya lagi. Maka berkatalah Rasulullah ﷺ:

تِلْكَ الْمَلَائِكَةُ كَانَتْ تَسْتَمِعُ لَكَ وَلَوْ قَرَأْتَ لَأَصْبَحَتْ يَرَاهَا النَّاسُ مَا تَسْتَتِرُ مِنْهُمْ.

'Itu adalah para Malaikat yang sedang mendengarkan bacaanmu. Andaikata engkau membaca terus, pastilah orang-orang akan dapat melihat apa yang (selama ini) terhalang dari mereka.'"[6]

Dalam urusan ibadah, Usaid رضي الله عنه telah mencapai tingkatan tertinggi, hingga para shahabat رضي الله عنهم mengenal posisi dan kedudukannya itu.

Bahkan ibunda kita, 'Aisyah رضي الله عنها berkata, "Tiga orang dari kalangan Anshar, dari Bani 'Abdu al-Asyhal yang tidak ada satu orang pun memiliki kelebihan atas mereka setelah Rasulullah ﷺ,

---

[6] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 796), dan Ahmad (III/81).

mereka adalah: Sa'ad bin Mu'adz, Usaid bin Hudhair dan 'Abbad bin Bisyr ﷺ."[7]

Sejak hatinya dipenuhi cahaya yang agung ini, Usaid merasa seluruh alam semesta di sekitarnya telah dipenuhi cahaya, sampai-sampai suatu ketika cahaya itu keluar dari tongkatnya sementara ia berjalan di bawah cahaya itu.

Diriwayatkan dari Anas, bahwasanya Usaid bin Hudhair dan 'Abbad bin Bisyr berada di sisi Rasulullah ﷺ pada suatu malam yang gelap gulita. Tatkala keduanya keluar dari sisi beliau, salah satu tongkat dari mereka berdua bercahaya. Maka keduanya berjalan di bawah cahayanya. Tatkala keduanya berpencar, maka tongkat milik salah seorang dari keduanya bercahaya dan tongkat milik yang lainnya juga bercahaya.[8]

CITA-CITA NAN MAHAL

Usaid رضي الله عنه amat mencintai Rasulullah ﷺ, hingga sampai ibunda kita, 'Aisyah رضي الله عنها pernah berkata, "Usaid bin Hudhair termasuk manusia yang terhormat. Ia sering berkata, 'Kalau saja aku bisa senantiasa berada dalam tiga kondisi, pastilah aku ingin (berada di dalamnya), yaitu ketika aku mendengar al-Qur-an atau membacanya, ketika aku mendengar khutbah Rasulullah ﷺ, dan bila aku mengantarkan jenazah.'"[9]

Nabi ﷺ sendiri membalas rasa cinta Usaid kepadanya dan segenap cinta dan penghargaan kepadanya. Bila mengingatnya, beliau mengatakan:

نِعمَ الرَّجُلُ أُسَيدُ بن حُضَير.

"Sebaik-baik lelaki adalah Usaid bin Hudhair."[10]

---

[7] Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/229) dengan menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

[8] Diriwayatkan oleh Ahmad (III/190), dan al-Hakim (III/288), ia berkata, "Ini adalah hadits shahih berdasarkan persyaratan Imam Muslim, sementara keduanya (Imam al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya, dan disetujui oleh adz-Dzahabi."

[9] *Al-Ishabah* karya al-Hafizh Ibnu Hajar (I/235).

[10] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *Thabaqat* (III/454), dishahihkan oleh al-Hakim (III/289) dan disetujui oleh Imam adz-Dzahabi.

Akan tetapi bagi Usaid, belum cukup baginya Rasulullah ﷺ menyebutkan predikat baik itu untuknya. Bahkan ia bercita-cita kiranya tubuhnya dapat bersentuhan langsung dengan tubuh Nabi ﷺ, sehingga dapat meraih keberkahan bersentuhan dengan tubuh Nabi ﷺ tersebut.

Diriwayatkan dari 'Abdurrahman bin Abu Laila, dari ayahnya, ia berkata, "Usaid adalah laki-laki shalih, murah senyum dan tampan. Tatkala ia berada di sisi Rasulullah ﷺ ia berbicara kepada orang-orang dan membuat mereka tertawa. Tiba-tiba Rasulullah ﷺ menusuk lambungnya. Maka ia pun berkata, 'Engkau telah menyakitiku wahai Rasulullah.' Beliau berkata, 'Kalau begitu balaslah (aku).' Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau memakai baju (saat menusuk lambungku) sementara aku tidak.' Maka Rasulullah ﷺ menyingkap baju beliau. Namun tiba-tiba ia malah memeluk beliau ﷺ sambil menciumi bagian sisi tubuh beliau, seraya berkata, 'Ayah dan ibuku jadi tebusanmu, wahai Rasulullah, inilah yang aku inginkan.'"[11]

Terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah ia turut serta dalam perang Badar ataukah tidak. Pendapat yang kuat, ia tidak ikut serta di dalamnya. Akan tetapi ia ikut serta dalam perang Uhud, di mana ketika itu ia mendapatkan tujuh luka. Pada waktu itu, ia tetap tegar bertahan bersama Rasulullah ﷺ saat orang-orang lari. Ia juga ikut serta dalam perang Khandaq dan seluruh peperangan setelahnya bersama Rasulullah ﷺ.[12]

SIKAPNYA DALAM PERANG BANI AL-MUSHTHALIQ

Pada perang itu, menyemburlah sumber-sumber kemunafikan dari hati Munafik kotor, 'Abdullah bin Ubay bin Salul. Ia ingin memprovokasi orang-orang agar memusuhi Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya. Ia berkata kepada mereka, "Demi Allah, sungguh, jika kita telah kembali ke Madinah, orang yang kuat benar-benar akan

---

[11] Diriwayatkan oleh al-Hakim di dalam *al-Mustadrak* (III/288), ia berkata, "Sanadnya shahih namun Imam al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya, dan disetujui oleh imam adz-Dzahabi."

[12] *Shifah ash-Shafwah* (I/210).

mengusir orang yang lemah darinya." Kemudian ia menghadap kepada kaumnya yang hadir seraya berkata kepada mereka, "Inilah yang kalian perbuat terhadap diri kalian. Kalian telah membiarkan mereka tinggal di negeri kalian, lalu kalian berbagi harta dengan mereka. Demi Allah, andaikata kalian tahan apa yag ada di tangan kalian, dan tidak memberikannya kepada mereka, pastilah mereka akan berpindah menuju selain negeri kalian." Ucapan itu didengar oleh Zaid, lalu ia pergi menemui Rasulullah ﷺ, di mana saat itu beliau baru selesai dari memerangi musuhnya-, lalu Zaid mengabarkan berita tersebut kepada beliau ﷺ. Ketika itu di sisi beliau terdapat 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه , maka ia pun berkata, "Perintahkan kepada 'Abbad bin Bisyr agar menghadirkannya kemari lalu membunuhnya." Rasulullah ﷺ menjawab, "Bagaimana wahai 'Umar apabila nanti orang-orang bercerita bahwa Muhammad membunuh para shahabatnya? Akan tetapi, umumkan kepada orang-orang agar berangkat."

Itu di waktu yang tidak biasanya Rasulullah ﷺ pergi, maka orang-orang pun bergerak pergi.[13]

Ketika sampai kepadanya informasi, bahwasanya Zaid bin Arqam telah menyampaikan apa yang telah didengarnya, 'Abdullah bin Ubay bin Salul pergi menemui Rasulullah ﷺ, lalu bersumpah dengan nama Allah, 'Aku tidak pernah mengatakan apa yang dilaporkannya itu. Dan aku tidak pernah berbicara seperti itu.' 'Abdullah bin Ubay adalah orang terhormat lagi ditokohkan di tengah kaumnya. Maka berkatalah orang-orang yang hadir bersama Rasulullah ﷺ dari kalangan Anshar, "Wahai Rasulullah, barangkali bocah ini keliru dalam perkataannya, dan tidak hafal benar apa yang telah dikatakan orang ini." Itu mereka katakan sebagai ungkapan simpati dan pembelaan mereka terhadap 'Abdullah bin Ubay bin Salul.

Di sini, tampak dengan jelas kearifan Usaid dalam menyikapi hal seperti ini.

Sebab tatkala Rasulullah ﷺ berangkat dan berjalan, beliau segera ditemui Usaid bin Hudhair, lalu ia menyampaikan ucapan selamat kenabian dan memberi salam kepada beliau, kemudian berkata, 'Wa-

---

[13] Ath-Thabari meriwayatkannya dalam *Tafsir*-nya (XXVIII/75) dan Ibnu Hajar dalam *Fat-h al-Bari* (VIII/517) menyebutkannya juga, lalu menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim, yang berkata, "Ini hadits *Mursal Jayyid.*"

hai Nabi Allah, engkau berangkat di waktu yang tidak biasanya. Engkau tidak biasanya pergi pada waktu seperti ini.' Maka Rasulullah ﷺ berkata, 'Tidakkah sampai kepadamu, apa yang telah diucapkan sahabatmu itu.' Ia berkata, 'sahabat yang mana, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Abdullah bin Ubay.' Ia balik bertanya, 'Apa yang telah diucapkannya?' Beliau menjawab, 'Ia sesumbar bahwa jika telah kembali ke Madinah, orang yang kuat benar-benar akan mengusir orang yang lemah darinya.' Ia berkata, '(Yang dia maksud adalah) engkau wahai Rasulullah. Demi Allah, engkau dapat mengusirnya kapan pun engkau mau. Demi Allah, dialah orang yang lemah itu, sedangkan engkau orang yang kuat.' Kemudian ia menambahkan, 'Wahai Rasulullah, bersikap lemah lembutlah terhadapnya. Demi Allah, Allah telah mendatangkanmu kepada kami. Dan sungguh saat itu kaumnya telah menyiapkan mahkota untuk dikenakan kepadanya. Dan sungguh menurutnya engkau telah merampas kerajaannya.'[14]

Dan setelah Nabi ﷺ wafat, Usaid masih terus berada di atas jalan orang-orang yang tulus, ahli ibadah, rendah hati, dan tidak pernah selamamya terputus dari membaca al-Qur-an dan berdzikir kepada Allah ﷻ, Yang Maha Esa.

SIKAPNYA PADA PERISTIWA SAQIFAH BANI SA'IDAH

Tatkala Rasulullah ﷺ wafat, hampir saja api fitnah berkobar di antara sesama shahabat Rasulullah ﷺ karena isu seputar pemilihan orang yang pantas untuk menggantikan Rasulullah ﷺ. Dan setelah diskusi yang sangat panjang, berdirilah Zaid bin Tsabit رضي الله عنه seraya berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berasal dari kaum Muhajirin, sedangkan imam harus berasal dari kaum Muhajirin. Sementara kami adalah *Ansharullah* (para penolong agama Allah) sebagaimana kami juga adalah *Anshar* Rasulullah ﷺ." Maka berkatalah Abu Bakar, "Semoga Allah ﷻ membalas kalian dengan kebaikan."

Di dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan, "Lalu Abu Bakar berbicara dengan mengatakan, 'Demi Allah, engkau telah mengetahui wahai Sa'ad bahwa Rasulullah ﷺ pernah berkata sementara engkau sedang duduk:

---

[14] *Sirah Ibnu Hisyam* (III/265).

قُرَيْشٌ وُلَاةُ هَـٰذَا الْأَمْرِ.

'Orang-orang Quraisy merupakan Para pemimpin atas urusan ini.'

Sa'ad berkata kepadanya, 'Engkau benar.'"[15]

Ibnu Hajar berkata, "Dan di dalam riwayat Ibnu 'Abbas, dari 'Umar, ia berkata, 'Lalu hiruk pikuk semakin menjadi dan suara-suara semakin meninggi, sehingga kami khawatir terjadi perselisihan pendapat. Maka aku berkata, 'Ulurkanlah tanganmu, wahai Abu Bakar!' Kemudian ia mengulurkan tangannya, lalu aku berbai'at kepadanya, dan kaum Muhajirin pun segera berbaiat kepadanya, selanjutnya kaum Anshar menyusul membaiatnya."

Di dalam kitab *Maghazi Musa bin 'Uqbah*, dari Ibnu Syihab, ia berkata, "Lalu Usaid bin al-Hudhair, Basyir bin Sa'ad dan selain keduanya dari kaum Anshar pun berdiri, lalu berbaiat kepada Abu Bakar, kemudian para hadirin di *Saqifah* itu berlomba-lomba berbai'at."

Demikianlah, Usaid رضي الله عنه merupakan salah seorang dari kaum Anshar yang mengambil inisiatif berbaiat kepada Abu Bakar رضي الله عنه , bahkan ia termasuk orang-orang yang Allah ﷻ jadikan sebab terkuburnya fitnah sedari dini, sebelum berkobar menjadi api yang tidak lagi dapat dilihat mana permulaan dan mana akhirnya.

Masing-masing dari Abu Bakar dan 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنهما mengetahui kedudukan Usaid setelah keduanya menjadi khalifah.

Usaid رضي الله عنه hidup hingga masa kekhalifahan *al-Faruq*, 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه . Dan pada masa kekhalifahan 'Umar inilah, Allah ﷻ memilihnya untuk kembali ke sisi-Nya. Saat wafat, ia masih memiliki hutang sebesar empat ribu dirham, hingga para ahli warisnya ingin menjual tanah miliknya untuk membayar hutangnya tersebut. Tatkala berita itu sampai kepada 'Umar, berkatalah ia, "Aku tidak akan membiarkan anak keturunan saudaraku menjadi beban orang lain."[16]

---

[15] *Fath al-Bari* (VII/38).

[16] Maksudnya adalah, 'Aku tidak akan membiarkan mereka menjual tanah wa-

Kemudian ia berbicara kepada orang-orang yang memberi pinjaman kepada Usaid, lalu mereka setuju untuk membeli buah-buahan dari hasil tanahnya selama empat tahun, setiap tahunnya dihargai sebesar seribu dirham.

Demikianlah, Allah ﷻ menjaganya setelah wafatnya, sebagaimana ia telah membela Nabi-Nya selama masa hidupnya.

Semoga Allah ﷻ meridhai Usaid dan segenap shahabat lainnya.

---

risan ayahnya, hingga berakibat mereka hidup melarat dan mengharapkan belas kasih orang lain.'-Ed.

‘IMRAN BIN HUSHAIN رضي الله عنه

(Para Malaikat mengucap salam kepadanya)

Demi Allah, wahai saudara dan saudariku. Dalam menjalani sekian waktu yang penulis habiskan dalam merampungkan buku tentang para shahabat Nabi ﷺ ini, penulis merasa seolah-olah terbang di atas awan atau berada di dunia lain di luar dunia manusia.

Andaikata bukan karena riwayat yang shahih, pastilah penulis mengira bahwa berita-berita itu hanyalah dongeng dan khayalan belaka!

Sungguh, ada seorang lelaki yang para Malaikat mengucap salam kepadanya! Benar. Dialah shahabat mulia, ‘Imran bin Hushain bin ‘Ubaid bin Khalaf. Seorang panutan, imam, shahabat Rasulullah ﷺ, yang ber*kun-yah* Abu Nujaid al-Khuza’i.

Ia, ayahnya dan Abu Hurairah رضي الله عنه masuk Islam pada saat bersamaan, yaitu tahun 7 H.[1]

Ia masuk Islam pada tahun penaklukan Khaibar. Ia ikut serta dalam banyak peperangan. Ia pemegang panji Khuza’ah pada penaklukan kota Makkah.

Abu Nu’aim berkata, “Ia seorang yang selalu dikabulkan do’anya.”[2]

ADAB BERSAMA RASULULLAH ﷺ

Para shahabat Rasulullah ﷺ telah memberikan teladan dan contoh dalam beradab bersama Rasulullah ﷺ.

Inilah ‘Imran bin Hushain رضي الله عنه berkata:

---

1 *Siyar A’lam an-Nubala’*, Imam adz-Dzahabi (II/508).

2 *Al-Ishabah*, karya al-Hafizh Ibnu Hajar (IV/596).

مَا مَسِسْتُ ذَكَرِيْ بِيَمِيْنِيْ مُنْذُ بَايَعْتُ بِهَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Aku tidak pernah menyentuh kemaluanku dengan tangan kanan sejak berbai'at kepada Rasulullah ﷺ."[3]

Allaahu Akbar! Itu adalah adab dan penghormatan terhadap pribadi Rasulullah ﷺ, baik saat beliau hadir ataupun tidak ada. Alangkah baiknya bila kaum Muslimin mengetahui kedudukan Nabi ﷺ dan kedudukan sunnahnya.

ANTUSIASNYA UNTUK MENGIKUTI SUNNAH

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari 'Imran bin Hushain, bahwasanya ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Malu itu semuanya baik.' Basyir bin Ka'ab berkata, 'Kami menemukan di salah satu kitab, bahwa di antara malu itu adalah ketenangan dan kedamaian, dan sebagiannya juga ada kelemahan.' Maka marahlah 'Imran bin Hushain hingga kedua matanya memerah seraya berkata, 'Aku menceritakan kepadamu dari Rasulullah ﷺ sementara engkau menentangnya?'" Di dalam riwayat yang lain (disebutkan), "Sementara engkau berbicara kepadaku tentang buku-bukumu?"

SEMANGAT NAN TINGGI

Para shahabat Nabi ﷺ biasa mendengar satu kalimat dari lisan Rasulullah ﷺ, lalu mereka mengaplikasikannya menjadi *manhaj* (jalan) hidup secara langsung dan pada saat itu juga.

Akan kami paparkan kepada anda contoh praktis yang menjelaskan sampai di mana semangat yang tinggi itu ada pada diri mereka.

Diriwayatkan dari Hanzhalah al-Usaidi, yang merupakan salah seorang sekretaris Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Abu Bakar bertemu denganku, lalu berkata, 'Bagaimana keadaanmu, wahai Hanzhalah?' Aku menjawab, 'Hanzhalah telah menjadi munafik!' Ia berkata, '*Sub-*

[3] Diriwayatkan oleh Ahmad (IV/439), dishahihkan oleh al-Hakim (III/472), dan disetujui oleh Imam adz-Dzahabi.

haanallaah, apa yang engkau katakan?' Aku berkata, 'Kami berada di sisi Rasulullah ﷺ di mana beliau mengingatkan tentang Neraka dan Surga kepada kami hingga seakan-akan kami melihatnya dengan mata kepala sendiri. Lalu bila kami keluar dari sisi Rasulullah ﷺ, para isteri, anak-anak dan urusan mencari nafkah menyibukkan dan menyita perhatian kami, sehingga banyak yang kami lupakan.' Abu Bakar berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya kami juga mengalami hal serupa.' Lalu aku dan Abu Bakar pergi menemui Rasulullah ﷺ. Aku berkata, 'Hanzhalah telah menjadi munafik, wahai Rasulullah!' Maka Rasulullah ﷺ berkata, 'Apa maksudmu?' Aku berkata, 'Kami berada di sisimu di mana engkau mengingatkan Neraka dan Surga kepada kami, hingga seakan-akan kami melihat dengan mata kepala sendiri. Lalu bila kami telah keluar dari sisimu, para isteri, anak-anak dan urusan mencari nafkah menyibukkan kami, sehingga kami banyak lupa.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ إِنْ لَوْ تَدُومُونَ عَلَى مَا تَكُونُونَ عِنْدِى وَفِى الذِّكْرِ لَصَافَحَتْكُمُ الْمَلَائِكَةُ عَلَى فُرُشِكُمْ وَفِى طُرُقِكُمْ وَلَكِنْ يَا حَنْظَلَةُ سَاعَةً وَسَاعَةً. ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Jikalau kalian konsisten seperti saat kalian berada di sisiku dan dalam mengingatnya, niscaya para Malaikat akan menyalami kalian di atas kasur-kasur dan jalan-jalan kalian. Akan tetapi wahai Hanzhalah, hendaklah dilakukan sesaat demi sesaat.' Beliau mengucapkannya tiga kali."[4]

Ketika mendengar hadits ini, 'Imran bin Hushain mengaplikasikannya ke dalam realitas praktis yang dapat dilihat. Ia merealisasikan sikap tawakkal kepada Allah ﷻ dan bersabar atas derita sakit yang mengendap di tubuhnya selama tiga puluh tahun.

---

4 Diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad dan at-Tirmidzi, dari Hanzhalah al-Usaidi, *Shahih al-Jami' ash-Shaghir* (no. 7073), dan *as-Silsilah ash-Shahihah* (no. 1948).

Bahkan ia sering berkata:

إِنَّ أَحَبَّ الْأَشْيَاءِ إِلَى نَفْسِي أَحَبُّهَا إِلَى اللهِ.

"Sesungguhnya sesuatu yang paling aku cintai adalah sesuatu yang paling dicintai oleh Allah ﷻ."

Ibnu Sirin berkata, "Perut 'Imran bin Hushain dipenuhi cairan berwarna kuning selama tiga puluh tahun. Selama itu pula, selalu ditawarkan kepadanya agar berobat dengan cara *kay* (pengobatan dengan besi yang dipanaskan), namun ia menolak. Hingga dua tahun sebelum kematiannya, ia baru bersedia diobati dengan cara itu."[5]

Diriwayatkan dari Mutharrif bin 'Abdullah bin asy-Syikhkhir, ia berkata, "Pada suatu hari, aku mendatangi 'Imran bin Hushain, lalu aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku tidak akan mendatangimu lagi karena (tidak tega) melihat apa yang engkau alami dan melihat kamu terbaring seperti ini.' Ia berkata, 'Jangan lakukan itu. Demi Allah, sesungguhnya sesuatu yang paling aku cintai adalah sesuatu yang paling dicintai Allah ﷻ.'"[6]

Perut 'Imran bin al-Hushain mengalami busung air, Hal ini membuatnya terus terlentang di atas punggungnya selama tiga puluh tahun, tidak dapat berdiri dan tidak dapat duduk. Sementara di ranjangnya yang terbuat dari pelepah kurma telah dilubangi –tempat untuk membuang hajatnya–. Lalu Mutharrif dan saudaranya, al-'Ala' menemuinya. Kondisinya itu membuatnya menangis. Lalu ia berkata, "Kenapa engkau menangis?" Ia berkata, "Karena aku melihatmu dalam kondisi yang sedemikian parah." Ia berkata, "Janganlah engkau menangis, sebab sesuatu yang paling aku cintai adalah sesuatu yang paling dicintai Allah ﷻ." Kemudian ia berkata, "Aku akan menceritakan kepadamu sebuah hadits, semoga saja Allah ﷻ menjadikannya bermanfaat bagimu. Simpanlah ini dariku hingga aku wafat. Sesungguhnya para Malaikat menjengukku sehingga aku terhibur dengannya, memberi salam kepadaku sehingga aku mendengar salamnya. Dengan begitu, tahulah aku bahwa cobaan ini bukanlah siksaan. Sebaliknya merupakan sebab teraihnya nikmat yang besar

[5] *Thabaqat Ibn Sa'd* (IV/288).

[6] *Ar-Ridha 'Anillah*, hal.92-93.

ini. Siapa yang menyaksikan hal ini dalam cobaan yang dialaminya, bagaimana ia tidak ridha dengannya?"[7]

Ia telah menjadikan seluruh hidupnya dalam satu saat untuk Allah ﷻ, yaitu dengan menjalankan perintah-Nya di mana Dia ﷻ berfirman:

"Katakanlah, 'Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb semesta alam. Tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)'" (QS. Al-An'aam: 162-163)

Maka para Malaikat datang kepadanya dan memberi salam. Predikat baik itu merupakan salah satu buah dari buah-buah bertawakkal kepada Allah ﷻ.

SIKAP TAWAKKAL DAN SALAM PARA MALAIKAT

Sesungguhnya sikap tawakkal merupakan nikmat yang besar. Tidak ada yang dapat meraihnya selain mukmin yang bertakwa, di mana iman telah menyentuh relung-relung hatinya. Di antara orang-orang yang Allah anugerahi nikmat tawakkal tersebut adalah 'Imran bin Hushain.

Diriwayatkan dari Mutharrif, ia berkata, "Pada saat sakit yang berakhir dengan kematiannya, 'Imran bin Hushain telah mengirim utusan kepadaku seraya mengatakan, 'Aku akan menceritakan kepadamu beberapa hadits, mudah-mudahan saja Allah menjadikannya bermanfaat bagimu sepeninggalku nanti. Jika aku masih hidup, maka rahasiakanlah dariku, dan jika aku mati, maka ceritakanlah jika engkau mau... Sesungguhnya, aku telah diberi ucapan salam.[8]

---

[7] *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Imam al-Ghazali.

[8] Yakni bahwa para Malaikat memberi salam kepadanya. Sedangkan maksud perkataannya, "Jika aku masih hidup, maka rahasiakanlah dariku, dan jika

Dan ketahuilah, bahwa Nabi ﷺ telah menggabungkan antara haji dan umrah, kemudian tidak pernah turun wahyu yang menjelaskan tentang pengharamannya dan Nabi Allah juga tidak pernah melarangnya, seseorang telah berbicara dalam masalah ini dengan pendapatnya, mengatakan apa saja yang ia mau."[9]

Dan diriwayatkan dari Mutharrif juga, ia berkata, "'Imran bin Hushain berkata kepadaku, 'Aku akan menceritakan kepadamu satu hadits, semoga Allah ﷻ menjadikannya bermanfaat bagimu, sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah menggabungkan antara haji dan umrah, kemudian tidak melarangnya hingga beliau wafat, dan tidak pernah turun al-Qur-an yang mengharamkannya. Dan aku pernah diberi ucapan salam hingga aku melakukan pengobatan dengan cara *kay*, lalu aku ditinggalkan, kemudian aku meninggalkan cara *kay* itu, maka kembalilah ucapan salam itu sekali lagi."[10]

Saudaraku yang terhormat, saudariku yang mulia, sesungguhnya seluruh alam semesta ini merasakan ketaatan kita kepada Allah ﷻ. Dan juga merasakan kemaksiatan kita kepada Allah ﷻ. Maka taatlah kepada Allah, niscaya Dia akan menguasakan kepadamu seluruh alam semesta di dunia dan memasukkanmu ke dalam Surga-Nya di akhirat.

SIKAP ADIL, SEBUAH RENUNGAN

Diriwayatkan dari 'Atha', *Maula* 'Imran, bahwasanya 'Imran memutuskan suatu perkara terhadap seseorang. Maka orang itu berkata, "Demi Allah, engkau telah memutuskan perkaraku secara

---

aku mati, maka ceritakanlah jika engkau mau," yakni jangan beritahukan kepada siapa pun selagi aku masih hidup bahwa aku memberitahukan kepadamu bahwa para Malaikat memberi salam kepadaku. Hal itu mungkin karena ia menghawatirkan terjadinya fitnah dan merebaknya isu tentang hal ini di tengah orang banyak. *Wallaahu a'lam.*

[9] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 899).

[10] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 899). Imam an-Nawawi رحمه الله di dalam *Syarah Muslim* berkata, "Dan makna hadits itu, bahwa 'Imran bin Hushain رضي الله عنه menderita penyakit wasir (ambeien). Ia bersabar atas cobaan-cobaan itu, lalu para Malaikat memberi salam kepadanya. Lalu ia melakukan pengobatan dengan cara *kay*, maka terputuslah ucapan salam mereka, kemudian ia meninggalkan pengobatan dengan cara itu, maka ucapan salam itu kembali lagi."

zhalim dan engkau tidak peduli." Ia berkata, "Bagaimana bisa terjadi?" Orang itu berkata, "Orang bersaksi terhadapku secara dusta." Ia berkata, "Perkara itu adalah mengenai hartaku. Demi Allah, aku tidak akan duduk di majlisku ini selama-lamanya."[11]

'IMRAN MENGASINGKAN DIRI DARI FITNAH

Ia termasuk orang yang mengasingkan diri dari fitnah, dan tidak berperang di pihak 'Ali.

Diriwayatkan dari Abu Qatadah, ia berkata, "'Imran bin Hushain berkata kepadaku, 'Tetaplah di masjidmu.' Aku berkata, 'Jika ada orang yang masuk?' Ia berkata, "Tetaplah di rumahmu.' Aku berkata, 'Jika ada orang yang masuk?' Ia berkata, 'Jika ada orang yang masuk ke tempatku dengan tujuan ingin membunuh diriku dan mengambil hartaku, maka aku berpendapat bahwa telah halal bagiku untuk membunuhnya.'"[12]

Lalu ruhnya yang suci pun berserah diri kepada Rabb-nya untuk keluar dari dunia hayalan dan penuh tipuan ini menuju negeri kenimatan dan kesenangan.

Ia wafat pada tahun 52 H.

Semoga Allah ﷻ meridhai 'Imran dan segenap shahabat lainnya.

---

[11] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (IV/287), dan disebutkan oleh Imam adz-Dzahabi dalam kitab *Tarikh*-nya (II/307). Syaikh al-Arna-uth berkata, "Para perawinya *tsiqat.*"

[12] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Para perawinya *tsiqat*. Ini terdapat dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (IV/288)."

AN-NU'MAN BIN MUQARRIN رضي الله عنه

(Sesungguhnya Iman memiliki rumah, dan kemunafikan juga memiliki rumah. Dan sesungguhnya di antara rumah-rumah Iman itu adalah rumah Ibnu Muqarrin)
'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه

Boleh jadi seseorang hidup sekian lama di atas pinggiran kehidupan, tanpa mengetahui apa tujuannya dan ke arah mana dirinya harus menuju. Padahal potensi kebaikan yang ada di dalam dirinya amat dibutuhkan oleh seluruh umat. Namun demikian ia tidak menyadari kadar dirinya. Tiba-tiba datanglah saat yang dikehendaki oleh Allah ﷻ, Dzat yang Maha Benar, maka fitrah orang ini terjaga dari tidurnya yang teramat lelap. Lalu tiba-tiba ia mengetahui tujuan dan arahnya, kemudian menepis debu kelalaian untuk mengemban amanat agama ini, lalu melalui dirinya Allah memuliakan Islam dan para pemeluknya.

Kini saatnya kita berinteraksi dengan seorang shahabat agung, an-Nu'man bin Muqarrin رضي الله عنه , yang berasal dari suku Muzainah, di mana perkampungan mereka berdekatan dengan kota Yatsrib (Madinah).

Setelah kota Makkah terasa sempit bagi *al-Habib* ﷺ dan para shahabatnya, beliau memerintahkan kepada para shahabatnya agar berhijrah ke Yatsrib (Madinah), agar hidup di bawah naungan saudara-saudara mereka dari kalangan Anshar, di mana Allah ﷻ menyebutkan sifat mereka di dalam firman-Nya:

﴿ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ
وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ
أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُولَٰٓئِكَ

﴿ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Al-Hasyr: 9)

Dan tatkala Allah ﷻ mengizinkan Rasul-Nya untuk hijrah ke Madinah, maka beliau pun hijrah ke sana, dengan harapan semoga mendapatkan lahan yang subur dan siap menerima tanaman yang diberkahi ini, serta siap membuka hati untuk menerima seruan dakwah yang terkandung di dalamnya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Begitu *al-Habib* ﷺ tiba, beliau pun mendapatkan hati yang demikian suci dan wajah-wajah yang memancarkan keimanan dan tauhid. Lalu beliau tinggal di tengah orang-orang suci yang telah mengorbankan harta dan jiwa mereka demi menegakkan kalimat *la ilaaha illallaah* itu, bahkan mereka merasakan pedihnya siksaan demi membela agama ini.

Berita-berita tentang *al-Habib* ﷺ dan para shahabatnya dari kalangan Muhajirin dan Anshar sampai ke telinga kabilah Muzainah, di mana an-Nu'man bin Muqarrin merupakan seorang pemimpinnya.

Manakala Allah ﷻ menginginkan kebaikan bagi kabilah ini, maka Dia membuka hati pemimpin mereka, an-Nu'man untuk menyambut cahaya ini, agar ia dan kabilahnya menjadi penolong-penolong Allah dan Rasul-Nya, sebagai realisasi dari perintah Allah ﷻ:

"... Jadilah kalian penolong-penolong (agama) Allah..." (QS. Ash-Shaff: 14)

Pada detik di mana Allah ﷻ telah memberikan kepadanya nikmat hidayah, maka saat itu juga an-Nu'man bangkit, lalu mengumpulkan saudara-saudaranya dan keluarga besarnya seraya berkata, "Wahai kaumku! Demi Allah, kita tidak mengetahui dari Muhammad selain hal yang baik, dan kita tidak mendengar dari dakwahnya selain penuh dengan rahmat, ajakan berbuat baik dan keadilan. Karena itu, mengapa kita harus menunda-nunda, sementara orang-orang lain berlomba-lomba?"

Kemudian ia melanjutkan, "Adapun sikapku, aku telah bertekad akan pergi menemuinya esok pagi. Barangsiapa di antara kalian yang ingin turut serta bersamaku, maka bersiap-siaplah."

Seakan kata-kata an-Nu'man itu menyentuh serat-serat halus di dalam jiwa orang-orang itu, maka begitu pagi menyingsing, ia mendapati kesepuluh saudaranya dan empat ratus pasukan berkuda suku Muzainah telah mempersiapkan diri untuk melangkah bersamanya menuju Yatsrib, guna menemui Nabi ﷺ dan memeluk agama Allah ﷻ.

BERTEMU DENGAN KEBAHAGIAAN ABADI

Delegasi ini mulai mengayunkan langkah-langkahnya menuju kebahagiaan abadi untuk menyatakan keislaman mereka di hadapan *al-Habib* ﷺ dan memasuki Surga dunia yang akan berbuah Surga akhirat bagi mereka, insya Allah.

Rupanya, an-Nu'man telah mengumpulkan beberapa hadiah –yang terdiri dari kambing dan lainnya– dari rumahnya dan rumah-rumah saudara-saudaranya untuk diberikan kepada *al-Habib* ﷺ, sementara kaki-kakinya bak berpacu dengan angin.

Begitu an-Nu'man, saudara-saudara dan kabilahnya tiba di Yatsrib (Madinah), mereka melihat kebahagiaan, keceriaan dan kegembiraan memancar dari wajah-wajah para shahabat *al-Habib* ﷺ karena gembira dengan kedatangan mereka.

Delegasi ini pun menyatakan keislaman mereka di hadapan *al-Habib* ﷺ dan untuk pertama kalinya iman merasuk ke dalam relung-relung hati mereka.

Nabi ﷺ sangat bahagia dengan keislaman an-Nu'man. Sebuah kebahagiaan yang tidak mampu pena untuk mengungkapkannya.

Rumah keluarga an-Nu'man merupakan rumah keluarga pertama yang di dalamnya terdapat sebelas orang bersaudara masuk Islam sekaligus.

Oleh karena itulah, 'Abdullah bin Mas'ud ﵁ berkata:

إِنَّ لِلْإِيْمَانِ بُيُوْتًا وَلِلنِّفَاقِ بُيُوْتًا، وَإِنَّ مِنْ بُيُوْتِ الْإِيْمَانِ بَيْتُ ابْنِ مُقَرِّنٍ.

"Sesungguhnya iman itu memiliki rumah-rumah dan kemunafikan itu juga memiliki rumah-rumah. Dan di antara rumah-rumah iman adalah rumah Ibnu Muqarrin."

Tatkala an-Nu'man menyerahkan hadiah kepada *al-Habib* ﷺ, beliau pun menerimanya, lalu Allah ﷻ menurunkan tentang an-Nu'man dan rombongannya itu (ayat) al-Qur-an, yaitu firman-Nya:

﴿ وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْۚ سَيُدْخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِي رَحْمَتِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٩﴾ ﴾

"Dan di antara orang-orang Badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh do'a Rasul. Ketahuilah sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (Surga)-Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. At-Taubah: 99)

An-Nu'man pun hidup di bawah naungan *al-Habib* ﷺ untuk menimba petunjuk, ilmu dan akhlaknya yang mulia, manis lagi berkilau.

An-Nu'man mencintai Nabi ﷺ dengan sepenuh hati dan jiwa. Hatinya selalu terbakar rindu untuk menolong agama ini, agar ia dapat membayar lunas kebaikan yang telah terlewatkan olehnya sebelum masuk Islam, dan agar dapat merasakan nikmatnya iman.

Ia mengorbankan segenap jiwa dan hartanya semata karena Allah ﷻ. Karena telah menjual jiwanya kepada Allah ﷻ, maka ia pun bangkit untuk ikut serta dalam seluruh peperangan. Ia berperang laksana singa di kandangnya, mengoyak-ngoyak barisan kaum musyrikin dan menimbulkan rasa ciut di hati mereka karena keberanian dan sikap siap matinya.

Ia turut serta bersama Nabi ﷺ dalam perang Khandaq dan memberikan sumbangsih yang sangat baik.

Pada penaklukan kota Makkah, an-Nu'man memegang panji suku Muzainah.

Setelah waktu yang tidak begitu lama, *al-Habib* ﷺ pun meninggalkan dunia ini dan ruhnya berserah diri kepada Penciptanya. Karena itu, an-Nu'man amat bersedih hingga hampir saja membuat hatinya terkoyak-koyak dan dunia menjadi sempit. Ia duduk termenung, mengenang saat-saat monumental itu, di mana ia memasuki Madinah dan menyatakan masuk Islam di hadapan *al-Habib* ﷺ.

An-Nu'man senantiasa berpegang kepada petunjuk *al-Habib* ﷺ dan sunnahnya, serta membela agama dan syari'atnya.

Ketika tampuk kekhalifahan diserahkan kepada Abu Bakar رضي الله عنه, an-Nu'man dan saudara-saudaranya beserta kabilahnya, yaitu Bani Muzainah, memiliki peran-peran cemerlang dalam menumpas fitnah yang hampir menghancurkan segala sesuatu, yaitu fitnah kemurtadan.

Tatkala orang-orang yang telah murtad menyerang kota Madinah Munawwarah, Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه berangkat bersama penduduk Madinah dan para pemimpin kabilah menyongsong orang-orang Arab Badui di sekitar Madinah yang menyerang itu. Abu Bakar sudah saling berhadapan dengan musuh-musuhnya dari Bani 'Abs, Bani Murrah dan Dzibyan serta orang-orang yang telah mendukung mereka dari Bani Kinanah. Di mana Thulaihah menyuplai mereka dengan putranya, Jibal. Tatkala kedua belah pihak sudah saling berhadap-hadapan, orang-orang Arab Badui itu telah

membuat sebuah tipu daya, yaitu mereka mengambil sejenis geriba, lalu meniupnya, kemudian menjatuhkannya dari puncak-puncak gunung. Tatkala onta-onta yang ditunggangi para shahabat Abu Bakar melihatnya, mereka melarikan diri dan pergi sejauh-jauhnya. Dengan demikian, kaum muslimin tidak mampu menguasai dan menenangkan onta-onta yang ketakutan tersebut hingga malam hari, bahkan hingga pasukan kembali ke Madinah.

Ketika hal itu terjadi, musuh mengira kaum Muslimin telah melemah, maka mereka mengirim utusan kepada marga-marga mereka dari kawasan-kawasan pinggiran lainnya, lalu mereka pun berkumpul. Sementara Abu Bakar sepanjang malam melakukan mobilisasi terhadap pasukannya, kemudian pergi bersama pasukan tersebut pada penghujung malam. Di sayap kanan pasukan ini berdiri an-Nu'man bin Muqarrin, sementara di sayap kiri berdiri saudaranya, 'Abdullah bin Muqarrin dan di bagian belakang pasukan ada saudara keduanya, Suwaid bin Muqarrin. Begitu fajar terbit, ternyata mereka dan musuh sudah berada dalam satu medan yang sama. Mereka tidak sempat mendengar desah dan pergerakan kaum Muslimin, hingga kaum muslimin pun dengan mudah memerangi mereka dengan pedang. Karena itu belum lagi matahari terbit, mereka telah berhasil dibuat lari tunggang langgang. Kaum Muslimin berhasil mengalahkan mereka dan menguasai sebagian besar binatang tunggangan mereka. Mereka terus dikejar oleh Abu Bakar hingga singgah di Dzi al-Qashshah. Itu merupakan penaklukan pertama di mana kaum musyrikin menjadi terhina dan kaum Muslimin menjadi mulia. Rupanya Bani Dzibyan dan 'Abs menyerang orang-orang yang memeluk agama Islam dari kalangan mereka, demikian juga orang-orang di belakang mereka melakukan hal yang sama. Karena itu, Abu Bakar bersumpah akan membunuh dari setiap kabilah itu sejumlah kaum Muslimin yang mati, bahkan lebih.

Perang ini termasuk kontribusi terbesar terhadap kemenangan Islam dan kaum muslimin. Hal itu karena membuat setiap kabilah dari kaum Muslimin merasa mulia, sementara setiap kabilah dari kaum musyrikin menjadi terhina. Dan Abu Bakar pun kembali ke Madinah dengan mendapatkan dukungan dan pertolongan dari Allah, dalam keadaan selamat dan meraih harta rampasan.[1]

---

[1] *Tarikh ath-Thabari* (II/478) dengan perubahan redaksi.

Tatkala Abu Bakar ﷺ wafat dan kekhalifahan beralih kepada *al-Faruq*, 'Umar bin al-Khaththab ﷺ , an-Nu'man tidak pernah sedetik pun terlambat dalam berbakti kepada agama ini dan membela syari'atnya. Ketika perang Qadisiah berkobar, an-Nu'man pun memainkan peran sebagai ksatria hebat, ia berperang dengan gagah berani laksana singa.

POTRET CEMERLANG JIHAD AN-NU'MAN PADA PERANG TUSTUR

Tatkala Yazdajird memotivasi penduduk Persia agar membela negeri mereka, lalu upayanya itu berhasil menyatukan kerja keras Persia dan penduduk Ahwaz dalam rangka menghadang musuh bersama mereka, maka para komandan pasukan kaum Muslimin di Ahwaz mengabarkan kepada 'Umar bin al-Khaththab tentang hal itu. Lalu 'Umar mengirim surat kepada Sa'ad (bin Abi Waqqash), "Kirimlah pasukan yang besar untuk berangkat menuju Ahwaz di bawah pimpinan an-Nu'man bin Muqarrin dan bersegeralah. Lalu hendaklah mereka mengambil posisi di dekat Hurmuzan dan mengawasi keadaan di sana."[2]

An-Nu'man pun berangkat bersama penduduk Kufah menuju Ahwaz dengan menunggang keledai, tanpa menggunakan kuda.

Tatkala tiba di sana, ia langsung menyerang pasukan Hurmuzan di Romahurmuz, lalu berhasil mengalahkan pasukan Persia dan menaklukkan kota itu. Sementara Hurmuzan melarikan diri dan berlindung ke kota Turstur. Kemudian an-Nu'man dengan pasukan Kufah bergerak ke sana, demikian pula halnya dengan pasukan dari Bashrah, mereka pun bergerak ke Tustur. Lalu 'Umar memberikan bantuan dengan mengirimkan Abu Musa al-Asy'ari sebagai panglima pasukan Bashrah, sementara Abu Sabrah bin Abu Rahm diangkat sebagai panglima tertinggi bagi keseluruhan pasukan. Kaum muslimin berhasil menguasai Tustur setelah pengepungan selama lebih dari sebulan. Sedangkan Hurmuzan sendiri berhasil meloloskan diri dan berlindung ke benteng kota itu dan bertahan di sana. Akan tetapi pada akhirnya menyerahkan diri kepada kaum Muslimin, dengan ketentuan Amirul mukminin 'Umar bin al-Khaththab ﷺ sendiri yang akan menentukan nasibnya.

---

[2] *Al-Kamil* karya Ibnu al-Atsir (II/311).

An-Nu'man kemudian mengepung as-Sus hingga datanglah perintah 'Umar agar ia bergerak ke Nahawand.

PERTEMPURAN NAHAWAND... SAATNYA UNTUK BERPISAH

Apa yang terjadi terhadap Hurmuzan menjadi memotivasi para pemimpin Persia untuk bersatu. Lalu mereka pun saling bahu membahu dan berkumpul di Nahawand, hingga jumlah mereka mencapai seratus lima puluh ribu orang. Mereka bersatu di bawah komando Fairazan. Sementara 'Umar memutuskan akan terjun langsung memimpin pasukan untuk mengatasi situasi yang sangat serius ini, akan tetapi para sahabat yang ada di majelis syura menyarankannya agar tetap tinggal di kota Madinah dan mengirim seorang pemimpin yang dapat diandalkan, sehingga dapat mengobrak-abrik persatuan pasukan Persia tersebut. Lalu ia berkata, "Demi Allah, aku akan mengangkat seorang lelaki sebagai pemimpin mereka yang akan menjadi pedang pertama pertama bila besok bertemu dengan musuh. Ia adalah an-Nu'man bin al-Muqarrin." Mereka berkata, "Ia adalah orang yang tepat untuk itu."[3]

Lalu 'Umar menulis surat penugasan kepada an-Nu'man:

"*Bismillaahirrahmaanirrahiim,* dari hamba Allah, 'Umar, Amirul Mukminin kepada an-Nu'man bin al-Muqarrin. Semoga selamat kesejahteraan atasmu. Sesungguhnya aku memuji Allah ke hadapanmu, Dzat Yang tiada ilah –yang berhak disembah dengan benar– melainkan Dia. Amma ba'du, sesungguhnya telah sampai kepadaku bahwasanya sekumpulan bangsa asing dalam jumlah besar telah berkumpul untuk memerangi kalian di kota Nahawand. Bila suratku ini sampai kepadamu, maka bergeraklah dengan perintah, bantuan dan pertolongan Allah, juga dukungan kaum Muslimin yang ada bersamamu. Jangan bawa mereka melintasi tanah yang tidak rata (sulit dilalui) sehingga kamu akan menyakiti mereka. Jangan tahan hak mereka sehingga kamu akan membuat mereka mengingkari kamu, dan jangan bawa mereka masuk ke dalam semak belukar. Sebab seorang lelaki dari kaum Muslimin lebih berharga bagiku daripada seratus ribu dinar. *Wassalaamu 'alaik.*"[4]

---

[3] Ibn al-Atsir (III/2).

[4] *Tarikh ath-Thabari* (II/253), (III/213).

Maka an-Nu'man membawa pasukannya bergerak menjumpai musuh. Di bagian depan, ia mengirim sejumlah pasukan berkuda untuk membuka jalan baginya, serta untuk mengintai musuh. Mereka menemukan bangsa non Arab itu telah menyebarkan kawat berduri di jalan-jalan menuju Nahawand untuk menghalangi pasukan berkuda dan pejalan kaki sehingga tidak sampai ke sana.

Pasukan pengintai itupun mengabarkan kepada an-Nu'man apa yang telah mereka lihat dan meminta instruksi kepadanya. Lalu ia memerintahkan mereka agar berhenti di tempat-tempat mereka kemudian menyalakan api di malam hari agar musuh melihat mereka. Ketika itu, mereka berpura-pura menampakkan ketakutan agar musuh tertipu, sehingga kembali menyusul mereka dan menyingkirkan kawat berduri yang mereka sebarkan di jalanan. Taktik tersebut berhasil menipu pasukan Persia. Maka begitu mereka melihat pasukan terdepan kaum Muslimin berjalan mundur dari hadapan mereka, mereka segera mengirimkan sepasukan, lalu menyapu jalan-jalan dari kawat berduri tersebut. Lalu ketika itulah, kaum Muslimin balik menyerang mereka secara tiba-tiba dan berhasil merebut jalan-jalan itu.

Kaum musyrikin bertahan di benteng-benteng, parit-parit dan kebun-kebun mereka. Mereka berjumlah seratus lima puluh ribu orang sementara di hadapan mereka ada tiga puluh ribu personil pasukan kaum Muslimin.

Thulaihah al-Asadi berkata kepada an-Nu'man, "Menurutku, engkau harus mengirim pasukan kuda pemancing, agar terlihat oleh mereka, kemudian menarik perhatian mereka, itu semua untuk mengobarkan peperangan dan memancing emosi mereka. Bila sudah berkumpul dan berbaur dengan mereka, kemudian mereka memutuskan untuk keluar menyerang, pasti mereka mengambil cara berduel di atas kuda dengan kita, sebab kita belum pernah berduel di atas kuda selama kita berperang. Dan bila kita melakukan hal itu, kemudian mereka melihat kita melakukannya, pasti mereka berambisi untuk mengalahkan kita dan tidak ragu lagi untuk melakukannya (sebab dalam perhitungan mereka kita tidak pandai berperang di atas kuda). Setelah itu, mereka akan keluar untuk menyerbu kita, dan kitapun akan balas menyerang mereka dengan sengit hingga Allah ﷻ memutuskan apa yang Dia kehendaki terhadap mereka dan terhadap kita."

Mereka juga berkata kepada an-Nu'man, "Pindahlah dari tempat berkemah sekarang ini, hingga mereka melihat engkau lari dari mereka, sehingga mereka keluar mengejarmu."[5]

Pendapat ini mendapat sambutan. Dan saat itu juga an-Nu'man menunjuk al-Qa'qa' bin 'Amr untuk memimpin pasukan berkuda menjalankan taktik yang telah disepakati tersebut. Lalu al-Qa'qa' pun mengobarkan perang, memprovokasi mereka dan melempari mereka, setelah sebelumnya menahan beberapa orang non Arab lalu mengeluarkan mereka. Tatkala mereka keluar dan saling menyerang, ia mulai mundur sedikit demi sedikit seakan-akan kalah. Lalu orang-orang majusi itu melesatkan anak-anak panah ke arah kaum Muslimin, sementara kaum Muslimin berlindung dengan perisai, tanpa bergerak sedikit pun, hingga banyak di antara mereka yang terluka, lalu mereka saling mengeluhkan kondisinya satu sama lain, kemudian mereka berkata kepada an-Nu'man, "Tidakkah engkau melihat kondisi kami? Tidakkah engkau melihat apa yang dialami oleh orang-orang? Apa lagi yang engkau tunggu dari mereka? Perintahkan orang-orang untuk menyerang mereka!" An-Nu'man, sang murid Sa'ad menjawab ucapan mereka, "Sabar, perlahan-lahan!" Lalu mereka kembali mengulangi perkataan tadi sedang ia juga memberikan jawaban yang sama, "Sabar, perlahan-lahan, jangan terburu-buru!"

Al-Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه -yang melihat banyaknya jumlah pasukan non Arab dan apa yang mereka lakukan berkata, "Aku belum pernah melihat kegagalan seperti hari ini. Sesungguhnya musuh kita dibiarkan bersiap-siap dan tidak segera diperangi! Andaikata urusan ini diserahkan kepadaku, niscaya sejak dini aku telah memerangi mereka, dan aku tahu apa yang harus aku perbuat. Andaikata aku di posisimu, niscaya telah aku percepat perang dengan mereka."

An-Nu'man berkata, "Jangan terburu-buru engkau melihat urusanmu! Engkau pernah memimpin suatu urusan, dan engkaupun telah berhasil melaksanakan dengan baik. Allah tidak akan menghinakan kita ataupun engkau. Apa yang kita harapkan dari berdiam (menunggu) ini sama dengan apa yang kita harapkan dari menyerang maju ke medan pertempuran. Barangkali engkau menyegerakan perang,

---

[5] *Ath-Thabari* (IV/115).

kemudian Allah tidak membuat hatimu senang. Allah ﷻ mempersaksikanmu dengan yang semisalnya. Maka, janganlah sikapmu itu sampai membuatmu sedih dan mencercamu. Sesungguhnya, demi Allah, tidaklah mencegahku untuk segera memulai perang melawan mereka kecuali sesuatu yang pernah aku saksikan dari Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya bila Rasulullah ﷺ berperang, beliau tidak berperang di awal siang, dan tidak terburu-buru hingga waktu shalat datang, jiwa-jiwa bersemangat dan peperangan pun terasa ringan menyenangkan. Sesungguhnya tidak ada yang menghalangiku selain hal itu."[6]

Lalu an-Nu'man berdiri dan berkata kepada pasukannya, "Kalian telah mengetahui kemuliaan yang Allah anugerahkan kepada kalian melalui agama ini dan kemenangan yang telah dijanjikan-Nya. Allah pasti memenuhi janji Nya,..." (Hingga perkataannya) "... Bila aku telah memutuskan perintahku, maka bersiap-siaplah, sebab aku akan ber*takbir* sebanyak tiga kali. Bila aku ber*takbir* untuk kali yang pertama, maka hendaknya orang-orang mengikat terompahnya (dengan kuat agar tidak lepas) dan membenahi dirinya. Hendaklah siapa yang belum dalam kondisi siap segera menyiapkan diri. Jika aku ber*takbir* untuk kali kedua, maka hendaknya masing-masing orang mengencangkan kainnya, lalu mengencangkan senjatanya pula. Bersiagalah untuk bangkit dan bersiap-siaplah ke arah aku melancarkan serangan. Dan bila aku ber*takbir* untuk kali ketiga, maka insya Allah, aku mulai menyerang, karena itu kalian harus menyerang secara serentak.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kiranya Engkau menyejukkan mataku hari ini dengan penaklukan, di mana ia menjadi kemuliaan bagi Islam dan kehinaan bagi orang-orang kafir. Kemudian genggamlah jiwaku kepada-Mu setelah itu dengan mati gugur sebagai syahid, dan jadikanlah an-Nu'man sebagai orang yang pertama gugur sebagai syahid pada hari ini di atas jalan memuliakan agama-Mu dan dalam rangka membela para hamba-Mu. Aminkanlah, semoga Allah merahmati kalian."[7]

Lalu kaum Muslimin mengaminkan dan menangis.

---

[6] *Ath-Thabari* (IV/115), dinukil dari buku *Shalah al-Ummah*, karya DR. Sayyid Husain.

[7] *Tarikh ath-Thabari* (IV/119).

Pada *takbir* ketiga, an-Nu'man langsung melakukan serangan dengan membawa panji. Kaum Muslimin melihat panji itu menukik menuju orang-orang non Arab tersebut laksana burung gagak hendak menyambar mangsanya. Saat itu, an-Nu'man mudah dikenali dengan pakaian luar berwarna putih dan peci putih. Jubair berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu ada seorang pun dari kaum Muslimin yang ingin kembali kepada keluarganya hingga ia mendapat kepastian terbunuh atau menang. Lalu kami melakukan serangan serentak. Awalnya mereka kokoh menghadapi kami. Kami tidak lagi mendengar selain suara besi beradu besi, hingga kaum Muslimin mengalami ujian yang berat. Tatkala musuh-musuh itu melihat keteguhan kami dan melihat kami tidak beranjak dari medan perang, mereka pun melarikan diri. Dimulai dengan satu orang jatuh, kemudian disusul tujuh orang lainnya jatuh saling bertumpukan. Sebagian di atas sebagian yang lain karena terikat dengan satu tali, hingga semuanya mati terbunuh. Kawat-kawat berduri yang mereka letakkan di belakang mereka itu mulai menyayat diri mereka sendiri.

Mereka pun berperang dengan pedang sesengit-sengitnya. Para perawi menyebutnya dengan perkataan mereka, "Orang-orang belum pernah sama sekali mendengar peperangan yang lebih sengit dari pada perang tersebut." Peperangan berlangsung dari pertengahan siang hingga gelap menyelimuti bumi. Sementara korban tewas dari pasukan Persia begitu banyak hingga medan pertempuran bersimbah darah, dan menyebabkan orang-orang dan binatang tunggangan tergelincir di sana. Demikian pula hal dengan kuda-kuda kaum Muslimin, tidak ketinggalan ikut tergelincir, dan para penunggangnya pun mengalami luka-luka. Lalu giliran kuda an-Nu'man yang tergelincir, hingga ia menemui ajalnya."

Dalam riwayat Ibnu Ishaq dan Jubair disebutkan, bahwa ia dipanah dan mengenai bagian pinggangnya hingga ia gugur sebagai syahid. Saat itu, saudaranya Nu'aim bin Muqarrin berada di sisinya, -dalam riwayat Jubair: Ma'qil bin Muqarrin-, lalu ia cepat-cepat menutupi kepala an-Nu'man dengan kain. Setelah itu datanglah Hudzaifah bin al-Yaman di sebelah kanannya, lalu menyerahkan panji kepadanya karena ia sebagai wakil an-Nu'man. Lalu mereka merahasiakan apa yang menimpa an-Nu'man kepada pasukan agar semangat mereka tidak melemah.

Perang pun terus berlangsung, hingga bila malam telah gelap, orang-orang non Arab itu melarikan diri dan terpukul mundur, sementara kaum Muslimin menempel terus dan berbaur dengan mereka, tanpa memberikan mereka kesempatan sedikitpun, sehingga kekacauan menimpa mereka, lalu jalur untuk mundur dan tujuan mereka menjadi kabur, hingga mereka keluar darinya dan pergi menuju tepi parit (atau lembah) yang dalam, di mana mereka berada di bawahnya, yaitu di Asbidzhan, lalu mereka terjerumus ke dalamnya. Tidaklah seorang pun dari mereka yang jatuh melainkan ia berteriak dengan bahasa Persia, "Wayah Khurd." Lalu tempat itu dinamakan demikian. Dari mereka, tewas seratus ribu orang atau lebih. Dalam riwayat lain, di lembah yang dalam itu tewas delapan puluh ribu orang. Sedangkan dalam pertempuran, tewas tiga puluh ribu orang dalam kondisi bergandengan di rantai-rantai, selain mereka yang tewas dalam pengejaran.[8]

Kaum Muslimin berkumpul setelah pertempuran, lalu mereka saling bertanya, "Di mana panglima kita?" Ma'qil bin Muqarrin al-Muzani berkata, "Inilah panglima kalian. Allah ﷻ telah menyejukkan matanya dengan penaklukan dan menutup kehidupannya dengan mati syahid."

Dalam riwayat lain, dari Ma'qil bin Yasar, ia berkata, "Lalu aku mendatangi an-Nu'man yang sedang sekarat, lalu aku membasuh wajahnya dengan bejana air yang ada bersamaku. Lalu ia berkata, 'Siapa kamu?' Aku menjawab, 'Ma'qil.' Ia berkata, 'Apa yang terjadi pada kaum Muslimin?' Aku berkata, 'Bergembiralah dengan penaklukan dan pertolongan dari Allah.' Ia berkata, '*Alhamdulillaah*. Tulislah surat kepada 'Umar... 'dan tidak ada yang dapat lolos kecuali yang berpencar, di antara mereka Fairazan.' Tatkala harta-harta rampasan perang Nahawand dibawa ke hadapan 'Umar, berkatalah ia, 'Berita apa yang engkau bawa, wahai Sa-ib.' aku berkata, 'Berita baik, wahai Amirul Mukminin. Allah ﷻ telah mengaruniakan kepadamu penaklukan teragung, dan an-Nu'man bin Muqarrin gugur sebagai syahid, semoga Allah merahmatinya.' 'Umar berkata, '*Innaa lillaahi wa Innaa Ilaihi raaji'un*.' Kemudian ia menangis dengan tersedu-sedu hingga aku benar-benar melihat cabang-cabang kedua pundaknya dari bagian atasnya. Ia menangis tersedu-sedu seakan-akan ditimpa

---

[8] *Tarikh ath-Thabari* (IV/136).

musibah kehilangan orang yang paling berharga baginya. Kesedihan 'Umar atas an-Nu'man hampir membuatnya melupakan kegembiraan atas penaklukan dan kemenangan besar yang dinamakan dalam sejarah dengan *Fat-h al-Futuh* (penaklukan terbesar) ini. Lalu ia berkata, 'Siapa lagi?' Ia menjawab, 'Fulan, dan fulan.' Lalu aku menyebutkan kepadanya banyak nama."

As-Sa-ib berkata, "Tatkala aku melihat apa yang dialaminya, aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, orang-orang yang gugur setelahnya tidak dikenali lagi wajahnya.' 'Umar berkata seraya menangis, 'Mereka adalah kaum lemah dari kaum Muslimin, (tidak penting bagi mereka jika tidak dikenali oleh 'Umar), akan tetapi Dzat Yang memuliakan mereka dengan gugur sebagai syahid mengenali wajah-wajah dan nasab-nasab mereka, berikut apa yang mereka lakukan dengan sepengetahuan 'Umar putra ibu 'Umar.'"[9]

Demikianlah, an-Nu'man pun pergi, sementara darahnya yang mulia dan sekian lama bercampur dengan rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya serta kerinduan untuk menolong agama Allah ﷻ pun mengalir.

Ia pergi untuk menyusul *al-Habib* ﷺ dan para shahabatnya di Surga-Surga *an-Na'im* dalam keadaan bersaudara dan berada di atas tahta-tahta dengan berhadap-hadapan.

Semoga Allah ﷻ meridhainya dan meridhai segenap shahabat lainnya.

[9] *Al-Kamil* karya Ibn al-Atsir (III/6), yang dinukil dari buku *Shalah al-Ummah*, karya DR. Sayyid Husain.

SUHAIL BIN 'AMR ﷺ

(Dari permusuhan hingga mati syahid)

Saat ini kita akan membolak-balikkan lembaran-lembaran zaman, untuk merasakan hidup dalam waktu singkat bersama seorang shahabat agung, yaitu Suhail bin 'Amr رضي الله عنه .

Sesungguhnya ia adalah salah seorang pemimpin, orator dan orang fasih dari kalangan Quraisy. Di masa jahiliah ia adalah musuh Islam dan Rasulullah ﷺ. Ia selalu memprovokasi orang-orang untuk menentang ash-Shadiq al-Amin, Muhammad ﷺ dan dakwah beliau.

Sekalipun demikian, putranya yang bernama Abu Jandal bin Suhail bin 'Amr justeru menjawab panggilan Islam dan berserah diri kepada Allah ﷻ. Maka ayahandanya menahannya dan mengikatnya di tiang besi.

Pada saat peristiwa perang Badar, Suhail bin 'Amr berangkat untuk memerangi kaum Muslimin. Tatkala Allah ﷻ mencatatkan kemenangan bagi Nabi ﷺ dan para shahabatnya, Suhail bin 'Amr merupakan salah seorang tawanan.

Tatkala Suhail ingin menebus dirinya dengan harta, 'Umar bin al-Khaththab memandang kepadanya seraya berkata kepada Nabi ﷺ, "Biarkan aku mencabut kedua gigi depan Suhail, sehingga ia tidak lagi menjadi orator yang memojokkan kita." Lalu beliau berkata, "Biarkanlah kedua gigi depannya, siapa tahu suatu hari nanti ia membuatmu senang."

Tatkala Nabi ﷺ wafat, Suhail bin 'Amr رضي الله عنه berdiri seraya berkata kepada orang-orang:

مَنْ كَانَ يَعْبُدُ مُحَمَّدًا فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ وَمَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ فَإِنَّ اللهَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ.

"Barangsiapa selama ini menyembah Muhammad, maka Muhammad telah mati, dan barangsiapa menyembah Allah, maka Allah ﷻ adalah Maha Hidup, tidak pernah mati."[1]

Sikap Suhail di Makkah ini setara dengan sikap Abu Bakar di Madinah, di hari wafatnya Nabi ﷺ.

DIA AKAN MEMUDAHKAN URUSAN KAMU

Sesungguhnya ini adalah untaian kalimat yang masyhur, yang dikatakan Nabi ﷺ dalam perjanjian Hudaibiah, saat beliau melihat Suhail bin 'Amr telah dikirim kaum Quraisy untuk menyepakati perjanjian dengan Nabi ﷺ.

Sebagaimana terdapat di dalam riwayat al-Bukhari, bahwasanya tatkala Suhail bin 'Amr datang, Nabi ﷺ berkata, "Urusan kalian telah dimudahkan." (Ma'mar berkata, az-Zuhri berkata dalam haditsnya) "Lalu datanglah Suhail bin 'Amr seraya berkata, 'Berikanlah, tulislah perjanjian di antara kami dan kamu.' Lalu Nabi ﷺ memanggil penulis, kemudian berkata, *'Bismillaahirrahmaanirrahiim.'* Suhail berkata, "Adapun *ar-Rahmaan*, maka demi Allah, aku tidak tahu apa itu. Akan tetapi tulislah, *Bismikallaahumma* sebagaimana kamu biasa menulis.' Lalu kaum Muslimin berkata, 'Demi Allah, kami tidak akan menulisnya selain *Bismillaahir Rahmaanir Rahiim.*' Nabi ﷺ bersabda, 'Tulislah, *'Bismikallaahumma.''* Kemudian beliau melanjutkan, 'Ini adalah perjanjian yang dibuat Muhammad, Rasulullah.' Maka berkatalah Suhail, 'Demi Allah, andaikata kami mengetahui bahwa engkau adalah Rasulullah, niscaya kami tidak akan menghalangimu memasuki Baitullah dan tidak memerangimu. Akan tetapi tulislah, 'Muhammad bin 'Abdullah.' Nabi ﷺ berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya aku adalah Rasulullah sekalipun kalian mendustakanku. Tulislah, Muhammad bin 'Abdullah.' Az-Zuhri berkata, 'Hal itu berdasarkan sabda beliau, 'Tidaklah mereka meminta kepadaku tulisan di mana mereka mengagungkan Hurumat (tempat-tempat suci) Allah melainkan aku akan memberikannya kepada mereka.' Lalu berkatalah Nabi ﷺ kepada Suhail, 'Dengan syarat kalian membiarkan kami melakukan thawaf di Baitullah.'

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitab *Dala-il an-Nubuwwah*, dinukil dari *al-Ishabah* karya Ibnu Hajar (III/178).

Suhail berkata, 'Demi Allah, janganlah sampai bangsa Arab memperbincangkan bahwa kami telah ditekan, akan tetapi hal itu mulai tahun depan.' Lalu ia menulis. Suhail berkata, 'Dan juga dengan syarat bahwa tidaklah datang kepadamu seorang laki-laki dari kami –sekalipun ia memeluk agamamu, yakni masuk Islam– melainkan kamu mengembalikannya kepada kami.' Kaum Muslimin berkata, '*Subhaanallaah*, bagaimana dikembalikan kepada kaum musyrikin sementara ia telah datang sebagai seorang Muslim?' Tatkala mereka tengah demikian, tiba-tiba masuklah Abu Jandal bin Suhail bin 'Amr berjalan sedikit-sedikit dalam ikatannya. Ia telah keluar dari kawasan bawah Makkah, hingga ia melemparkan dirinya ke tengah kaum Muslimin. Lalu berkatalah Suhail, 'Wahai Muhammad, ini adalah orang pertama yang aku adakan perjanjian denganmu agar engkau kembalikan kepadaku.' Maka berkatalah Nabi ﷺ, 'Sesungguhnya kita belum lagi memutuskan perjanjian.' Ia berkata, 'Demi Allah, kalau begitu, aku tidak akan mengadakan perjanjian apa pun denganmu selama-lamanya.' Nabi ﷺ berkata, 'Kalau begitu, berilah izin bagiku untuk mengambilnya.' Ia berkata, 'Aku tidak akan memberikannya padamu.' Beliau berkata, 'Sungguh, lakukanlah.' Ia berkata, 'Aku tidak akan melakukannya.'"[2]

HARI KELAHIRANNYA DARI KEMUSYRIKAN KEPADA ISLAM

Suhail masih tetap dengan sikapnya terhadap Islam, hingga Allah ﷻ menganugerahkan kepada Rasul-Nya dengan kemenangan tanpa perang dan memasuki kota Makkah dalam keadaan damai dan sebagai pemenang.

Tatkala Rasulullah ﷺ menaklukkan kota Makkah, beliau memasuki Baitullah, kemudian keluar lalu meletakkan tangannya di atas kedua daun pintunya seraya berkata, "Apa yang akan kalian katakan sekarang?" Suhail bin 'Amr berkata, "Kami mengatakan hal yang baik! Kami berperasangka baik! (Engkau) saudara yang mulia dan putra saudara yang mulia, sementara engkau telah memiliki kekuasaan." Lalu beliau berkata, "Aku akan mengatakan sebagaimana yang dikatakan saudaraku, Yusuf عليه السلام:

---

[2] Dikeluarkan oleh al-Bukhari (V/388-392), kitab *asy-Syuruth*; Abu Daud (no. 2748), kitab *al-Jihad*.

'... *Pada hari ini tak ada cercaaan terhadap kalian...*'" (QS. Yusuf: 92)[3]

Lalu lunaklah sikap Suhail bin 'Amr dan orang-orang yang bersamanya karena merasa malu dengan akhlak Nabi ﷺ dan kasih sayangnya yang membuat akal melayang karena kebingungan, dan lisan-lisan tidak sanggup mengatakan satu patah kata pun.

Sesungguhnya Nabi ﷺ mampu memberikan putusan yang tanpa belas kasihan terhadap penduduk Makkah –dan beliau tidak akan dicela karena itu (mengingat permusuhan mereka terhadap Islam yang berlangsung sekian lama)–. Akan tetapi, sekalipun demikian beliau tetap memberikan maaf setelah semua yang dilakukan oleh penduduk Makkah kepada beliau juga para shahabat, semoga Allah meridhai mereka semua.

Maka hati Suhail pun dipenuhi rasa cinta terhadap Nabi ﷺ dan kecenderungan terhadap Islam. Lalu Suhail mengirim utusan kepada putranya, Abu Jandal memintanya agar memintakan perlindungan baginya kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau pun memberikan perlindungan kepadanya. Kemudian Suhail berangkat ke Hunain bersama Rasulullah ﷺ dalam keadaan masih musyrik, hingga akhirnya masuk Islam di Ji'ranah, tempat perginya Rasulullah ﷺ dari Hunain. Lalu Rasulullah ﷺ memberikan kepadanya pada hari itu seratus ekor onta, hasil harta rampasan perang Hunain.[4]

MEMBAYAR LUNAS APA YANG TELAH TERLEWATKAN

Ini dia Suhail رضي الله عنه setelah masuk Islam dan iman menyentuh relung-relung hatinya yang paling dalam,ia berusaha menggantikan apa yang telah terlewatkan olehnya, di mana hatinya teriris kepedihan atas setiap saat yang dilaluinya, jauh dari ketaatan kepada Allah ﷻ.

---

[3] Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam kitab *asy-Syama-il* (V/58), dimuat oleh as-Suyuthi dalam *ad-Durr al-Mantsur* (IV/34) yang dinukilnya dari *al-Ishabah* karya Ibnu Hajar (III/177).

[4] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (VII/284).

Diriwayatkan dari Ibnu Qumadin, ia berkata, "Tidak ada seorang pun dari para tokoh senior Quraisy yang terlambat masuk Islam, hingga peristiwa penaklukan kota Makkah, yang lebih banyak shalat, puasa, sedekah dan lebih serius terhadap hal yang dapat membantunya dalam masalah agama daripada Suhail bin 'Amr. Bahkan warna kulitnya sampai menjadi kelabu. Ia banyak menangis dan mudah tersentuh hatinya ketika membaca al-Qur-an. Ia pernah terlihat mondar mandir menemui Mu'adz bin Jabal agar membacakan al-Qur-an kepadanya, yaitu saat Mu'adz berada di Makkah. (Itu dilakukannya hingga) Mu'adz meninggalkan Makkah. Maka Dhirar bin al-Khaththab berkata kepadanya, "Wahai Abu Yazid, engkau pergi kepada orang Khazraj ini untuk membacakan al-Qur-an kepadamu? Tidakkah engkau pergi kepada seseorang dari kaummu dari Quraisy?" Ia berkata, "Wahai Dhirar, Inilah yang diperbuatnya terhadap kita, hingga kita benar-benar didahului olehnya sejauh-jauhnya. Demi Allah, aku akan pergi kepadanya. Islam telah membatalkan perkara jahiliah dan Allah ﷻ telah mengangkat harkat suatu kaum yang dulu tidak pernah dikenal orang melalui Islam. Andaikata kita dulu bersama mereka itu, tentu kita telah menjadi terdepan."[5]

RASA PENYESALAN

Ini dia Suhail رضي الله عنه , hatinya dirundung penyesalan mendalam atas keterlambatannya memenuhi dakwah kebenaran.

Diriwayatkan dari al-Hasan, ia berkata, "Suhail bin 'Amr hadir di pintu 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه, demikian juga al-Harits dan Bilal, juga para mantan budak yang telah ikut serta dalam perang Badar. Lalu keluarlah ajudan 'Umar, lalu mengizinkan para mantan budak tersebut untuk masuk, dan membiarkan Suhail dan kedua temannya. Maka berkatalah Abu Sufyan, 'Aku sama sekali tidak pernah melihat seperti hari ini. Ia mengizinkan para budak itu sementara kita di pintunya tidak dihiraukannya?' Maka berkatalah Suhail bin 'Amr –di mana ia adalah orang yang rasional–, 'Wahai kaum, demi Allah, aku sudah melihat raut wajah-wajah kalian. Jika kalian murka, maka murkalah terhadap diri kalian sendiri! Mereka itu dulu didakwahi, demikian juga dengan kalian, akan tetapi me-

---

[5] *Shifah ash-Shafwah* (I/314).

reka dengan cepat menjawab seruan, sementara kalian menunda-nundanya. Lantas, bagaimana jadinya nanti dengan kalian di hari Kiamat bila mereka dipanggil (sebelum kalian), sementara kalian dibiarkan? Sungguh, demi Allah, keutamaan yang tidak dapat kalian lihat, di mana kalian telah mereka kalahkan dalam meraihnya, akan jauh lebih sulit kalian raih daripada sekedar pintu yang kalian perebutkan ini.' Lalu ia menyingsingkan pakaiannya, kemudian pergi berlalu." Al-Hasan berkata, "Demi Allah, Suhail benar. Allah ﷻ tidak memperlakukan seorang hamba yang bersegera kepada-Nya sama seperti hamba yang menunda-nunda."[6]

TEKAD UNTUK MEMOTONG JALAN KE SURGA

Suhail terus berlalu menerobos jalan menuju ke Surga *ar-Rahmaan* dan menebus apa yang sudah terlewatkan olehnya. Ia pun mengucapkan kata-katanya yang demikian masyhur, "Demi Allah, aku tidak akan pernah meninggalkan suatu momen, di mana dulu aku pernah bersama kaum musyrikin, melainkan aku juga akan melakukan yang semisalnya bersama kaum Muslimin. Dan tidaklah pula aku membelanjakan harta bersama kaum musyrikin melainkan aku juga akan membelanjakan harta yang semisalnya bersama kaum Muslimin. Mudah-mudahan sebagian urusanku (yang baik) mengikuti sebagian yang lainnya (yaitu yang buruk)."[7]

MATI SYAHID DI JALAN ALLAH ﷻ

Sungguh benar-benar menjadi penutup kebahagiaan bilamana seseorang meninggal dunia sebagai syahid.

Az-Zubair bin Bakkar berkata, "Suhail adalah orang yang banyak shalat, puasa dan bersedekah. Ia berangkat bersama rombongannya ke Syam untuk berjihad. Ada yang mengatakan, lantaran puasa dan tahajjud, hingga warna kulitnya kelabu dan berubah. Bila mendengar (bacaan) al-Qur-an, ia banyak menangis. Ia pernah menjadi panglima pasukan pada saat Perang Yarmuk.

---

[6] *Shifah ash-Shafwah* (I/314-315).

[7] *Al-Ishabah* karya Ibnu Hajar (III/178). Maksudnya adalah, mudah-mudahan kebaikan yang aku lakukan bisa menutupi dan menyusul keburukan yang dulu aku lakukan.

Al-Mada-ini dan lainnya mengatakan, "Ia gugur sebagai syahid pada perang Yarmuk." Asy-Syafi-i dan al-Waqidi mengatakan, "Ia wafat karena penyakit *tha'un* di 'Amwas."[8]

Pendapat yang kuat adalah, ia wafat karena penyakit *tha'un* di 'Amwas.

Diriwayatkan dari Abu Sa'ad bin Abu Fudhalah, ia berkata, "Aku dan Suhail bin 'Amr pergi bersama ke Syam, lalu aku mendengarnya berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَقَامُ أَحَدِكُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ سَاعَةً خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ عُمْرَهِ فِيْ أَهْلِهِ.

'Kedudukan salah seorang di antara kalian di jalan Allah ﷻ sesaat lebih baik dari apa yang ia lakukan sepanjang usianya untuk keluarganya.'

Suhail berkata, 'Aku akan melakukan *ribath* (menjaga perbatasan dengan musuh) hingga aku mati, dan aku tidak akan kembali ke Makkah.' Ia masih terus tinggal di Syam hingga wafat karena diserang penyakit *tha'un* di 'Amwas."[9]

Rasulullah ﷺ bersabda:

الطَّاعُوْنُ شَهَادَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ.

"Penyakit *tha'un* adalah penyebab gugur sebagai syahid bagi setiap Muslim."[10]

Beliau ﷺ juga bersabda:

اَلطَّاعُوْنُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ وَإِنَّ اللهَ

---

[8] *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (I/195) dengan sedikit perubahan redaksi.

[9] *Al-Ishabah* karya al-Hafizh Ibnu Hajar (III/178).

[10] *Muttafaqun 'alaih*, dari Anas, *Shahih al-Jami' ash-Shaghir* (no. 3947).

جَعَلَهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ فَلَيْسَ مِنْ أَحَدٍ يَقَعُ الطَّاعُوْنُ فَيَمْكُثُ فِيْ بَلَدِهِ صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيْبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيْدٍ.

"Tha'un adalah adzab yang dikirim oleh Allah ﷻ kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan sesungguhnya Allah menjadikannya rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tidaklah seseorang di mana penyakit tha'un mewabah, lalu ia diam di negeri itu dengan sabar dan mengharap pahala dari Allah seraya mengetahui bahwa tidak ada yang menimpanya selain apa yang telah ditakdirkan oleh Allah ﷻ, melainkan ia mendapatkan seperti pahala seorang yang gugur sebagai syahid."[11]

Semoga Allah ﷻ meridhai Suhail dan segenap shahabat lainnya.

[11] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Ahmad, dari 'Aisyah. *Shahih al-Jami' ash-Shaghir* (no. 3949).

ABU DZARR AL-GHIFARI رضي الله عنه

"Barangsiapa yang senang apabila dapat melihat *tawadhu* Nabi 'Isa عليه السلام, maka lihatlah Abu Dzarr." (Muhammad, Rasulullah ﷺ)

Rasulullah ﷺ bersabda:

خِيَارُكُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُكُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقِهُوا.

"Orang yang terbaik di antara kamu di masa jahiliah adalah orang yang terbaik di antara kamu dalam Islam bila mereka memahami (agama ini)."[1]

Marilah sekarang kita buka lembaran-lembaran bening bercahaya dari seorang shahabat mulia yang telah mengisi dunia dengan kezuhudan dan sifat *wara'*, di mana dunia tidak mampu merebut hatinya sedikit pun. Dialah Abu Dzarr al-Ghifari رضي الله عنه .

Termasuk salah seorang *as-Sabiqun al-Awwalun* (orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam) dan termasuk kalangan cerdik pandai para shahabat Nabi ﷺ.

Ada yang mengatakan, ia adalah orang kelima yang terdahulu masuk Islam.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah. *Shahih al-Jami' ash-Shaghir* (no. 3367).

Ia diperintahkan oleh Rasulullah untuk pulang kembali ke kampung halamannya, maka ia tinggal di sana atas perintah Nabi ﷺ. Tatkala Nabi ﷺ berhijrah, Abu Dzarr رضي الله عنه pun berhijrah kepada beliau, lalu setia mendampingi dan berjihad bersama beliau.

Ia juga memberikan fatwa pada kekhalifahan Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman.

Ia adalah tokoh dalam ke*zuhud*an, sedekah, ilmu dan amal, selalu mengatakan yang benar, tidak takut celaan orang dalam mencari keridhaan Allah, dengan penuh ketegasan.

Ia ikut menyaksikan penaklukan Baitul Maqdis bersama 'Umar.[2]

KISAH KEISLAMANNYA

Abu Dzarr رضي الله عنه hidup di lingkungan kabilah bernama "Ghifar", yaitu kabilah yang terkenal dengan aksi perampokan di jalan terhadap kafilah-kafilah dagang; jika kafilah itu menyerahkan apa yang mereka mau, maka kafilah tersebut selamat, namun bila tidak, maka kafilah itu mereka serang lalu mereka ambil semua milikinya.

Sebelum Rasulullah ﷺ diutus, Abu Dzarr adalah seorang ahli ibadah. Bahkan ia banyak duduk menyendiri untuk tafakur (merenung). Ia mencari dunia lain di mana di sana menemukan keamanan, amanah, kecintaan dan persaudaraan. Ia mencari fajar yang sebentar lagi datang menyinari sudut-sudut alam semesta dan menghilangkan kegelapan jahiliyah dengan mengubahnya menjadi dunia idaman, di mana di sana manusia hidup menyatu bagaikan satu hati.

Cita-cita itu tidak akan dapat terealisasi sama sekali kecuali di bawah naungan agama yang agung.

Dan tak begitu lama, Abu Dzarr mendengar akan diutusnya Nabi akhir zaman, maka ia ingin memastikan kebenaran berita ini. Maksud penulis, mimpi indah yang telah mengisi hatinya dengan kegembiraan, kesenangan dan kebahagiaan itu andai dibagi-bagikan kepada seluruh alam semesta, pastilah cukuplah kebahagiaan itu bagi alam semesta ini, bahkan masih tersisa dan dapat disedekahkan kepada seluruh bintang-gemintang.

---

[2] *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (II/46-47).

Di sini, penulis serahkan kesempatan kepada shahabat mulia ini untuk mengisahkan kepada kita rincian kisah keislamannya. Dan alangkah indah kisahnya itu!

Abu Dzarr ﷺ berkata, "Telah sampai berita kepadaku bahwa di Makkah telah muncul seorang lelaki yang mengaku sebagai Nabi. Lalu aku mengirim saudaraku untuk berbicara langsung dengannya. Aku katakan, 'Berangkatlah menemui lelaki itu, lalu berbicaralah dengannya.' Maka ia berangkat dan bertemu dengannya, kemudian pulang. Lalu aku bertanya, 'Berita apa yang engkau bawa?' Ia berkata, 'Demi Allah, aku telah melihat seorang lelaki yang memerintahkan kepada kebaikan dan melarang keburukan.' Aku berkata, 'Engkau belum menghilangkan rasa dahagaku.' Lalu aku mengambil kendi air dan tongkat, kemudian aku berangkat menuju kota Makkah. Tetapi aku belum mengenalnya, dan aku juga tidak mau bertanya kepada siapa pun tentangnya. Aku meminum air zamzam, dan berada di masjid. Lalu melintaslah 'Ali bin Abu Thalib kemudian ia berkata, 'Engkau orang asing di sini?' Aku menjawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Ikutlah ke rumahku.' Lalu aku pergi bersamanya, tidak bertanya kepadanya sesuatu pun dan ia juga tidak memberitahuku (tentang Nabi).

Keesokan harinya, aku kembali datang ke masjid dengan tetap tidak bertanya tentangnya, dan tidak seorang pun juga yang memberitahukan kepadaku sesuatu tentangnya. Kembali 'Ali bin Abi Thalib melewatiku seraya berkata, 'Bukankah sudah waktunya bagimu untuk kembali?' Aku menjawab, 'Belum saatnya.' Ia berkata, 'Apa urusanmu dan apa yang menyebabkanmu datang?' Aku berkata, 'Jika kamu mau merahasiakan tentangku, aku akan mengabarkannya kepadamu.' Ia berkata, 'Akan aku lakukan.' Aku menjelaskan, 'Telah sampai berita kepada kami bahwa telah muncul seorang Nabi.' Ia memotong, 'Jika itu perkara yang engkau maksud, maka sungguh engkau telah mendapat petunjuk! Saat ini aku berniat untuk menemuinya. Ikuti aku dan masuklah ke mana aku masuk. Bila aku melihat seseorang, lalu aku khawatir terhadap keselamatan dirimu, maka aku akan berdiri ke dinding seolah-olah sedang memperbaiki sandalku, dan engkau teruslah berjalan.

Lalu ia berjalan, dan aku pun berjalan bersamanya. Lalu kami menemui Nabi ﷺ. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, paparkanlah Islam kepadaku.' Lalu beliau menjelaskannya kepadaku.' Maka saat

itu juga aku masuk Islam. Beliau berkata kepadaku, 'Wahai Abu Dzarr, rahasiakanlah urusan ini, dan kembalilah ke kaummu. Bila telah sampai berita kemenangan kami kepadamu, maka datanglah.' Aku berkata, 'Demi Dzat yang mengutusmu dengan haq (kebenaran), sungguh aku akan berteriak tentangnya di tengah-tengah mereka!'

Lalu aku datang ke masjid sementara orang-orang Quraisy di sana. Lalu aku berteriak, 'Wahai kaum Quraisy, sesungguhnya aku bersaksi bahwa tiada ilah –yang berhak disembah dengan benar– selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.' Mereka berkata, 'Serang si *Shabi'* (orang yang melenceng dari ajaran nenek moyang) ini!' Lalu mereka menyerangku, aku dipukuli hingga hampir mati. Kemudian al-'Abbas menemukanku, lalu ia melindungiku seraya berkata, 'Celakalah kalian! Kalian ingin membunuh lelaki dari Ghifar, padahal kafilah dagang dan lalu lintas kalian melewati perkampungan Bani Ghifar?!' Lalu mereka melepaskanku. Keesokan harinya aku kembali lagi, lalu aku mengatakan seperti apa yang aku katakan kemarin. Kembali mereka berkata, 'Serang si *Shabi'* ini!' Lalu aku dipukuli seperti kemarin, kemudian al-'Abbas datang mendekati untuk melindungiku.'"[3]

Diriwayatkan dari Abu Dzarr رضي الله عنه , bahwasanya ia berkata, "Aku adalah orang keempat yang masuk Islam. Sebelumku telah ada tiga orang lain yang masuk Islam. Lalu aku datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, '*Salaamun 'alaik,* wahai Nabi Allah, lalu aku masuk Islam. Aku melihat ada kegembiraan di wajahnya. Beliau bertanya, 'Siapa kamu?' Aku berkata, 'Jundab, seorang lelaki dari Ghifar.' Lalu aku melihat ada keterkejutan dan kekhawatiran di wajah Rasulullah ﷺ. Di kalangan Bani Ghifar ada yang pernah merampok barang-barang milik jema'ah haji."[4]

---

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/400), (VII/132, 134), kitab *al-Manaqib*, Muslim (no. 2474) kitab *Fadha-il ash-Shahabah.*

[4] Diriwayatkan oleh ath-Thabarani (no. 1617). Dan lafazhnya setelah perkataannya, "Laki-laki dari bani Ghifar," "Seakan-akan beliau ﷺ tersentak dan ingin kiranya aku berasal dari kabilah selain yang aku berasal darinya. Hal itu, karena aku berasal dari kabilah yang biasa merampas barang-barang jemaah haji dengan tongkat yang melengkung atasnya milik mereka. Dan diriwayatkan juga oleh al-Hakim (III/342), hingga perkataannya, "Lalu aku melihat kegembiraan di wajah beliau.' Ia menshahihkannya berdasarkan persyaratan Muslim, dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

Dalam riwayat lain, ia berkata kepada saudaranya, Unais, "Cukupkan bekal untukku, agar aku pergi dan melihat (langsung beliau).' Lalu aku datang ke Makkah, kemudian aku memandang lemah seorang lelaki dari mereka, lalu berkata, 'Mana orang yang kalian kira ia sebagai *Shabi'* itu?' Lalu orang itu menunjuk kepadaku seraya berkata (kepada penduduk Makkah), 'Ini adalah *Shabi'*.'

Maka sontak warga lembah-lembah Makkah melempariku dengan gumpalan tanah liat dan tulang, hingga aku tersungkur pingsan. Lalu aku bangun seakan aku patung pancang merah. Maka aku pergi menuju sumur zamzam, lalu membasuh darah dari tubuhku dan meminum airnya. Wahai putra saudaraku, aku tinggal di Makkah selama tiga puluh hari tiga puluh malam, tanpa memiliki makanan selain air zamzam. Karena itu aku menjadi gemuk, hingga lipatan-lipatan daging perutku menjadi terbagi-bagi dan aku tidak mendapati lagi di hatiku denyut kelapara. Lalu Rasulullah ﷺ datang, kemudian mengusap Hajar Aswad, lalu thawaf mengelilingi Ka'bah bersama sahabatnya, kemudian shalat. Tatkala ia selesai shalat, maka aku adalah orang pertama yang mengucapkan salam kepadanya, yaitu dengan ucapan salam Islam. Aku berkata, '*as-Salaamu 'alaik*, wahai Rasulullah.' Beliau menjawab, '*Wa'alaika wa rahmatullaah.*' Kemudian beliau berkata, 'Siapakah kamu?' Aku menjawab, 'Aku dari Bani Ghifar.' Lalu beliau mengangkat tangannya, kemudian meletakkan jari-jarinya ke dahinya. Lalu aku berkata di dalam hati, 'Beliau tidak suka aku berafiliasi kepada bani Ghifar.' Lalu aku mulai meraih tangannya namun shahabatnya mencegahku. Ia lebih tahu tentang beliau daripadaku. Kemudian beliau mengangkat kepalanya, seraya berkata, 'Sejak kapan engkau berada di sini?' Aku menjawab, 'Aku sudah berada di sini sejak tiga puluh hari tiga puluh malam.' Beliau berkata, 'Siapa yang memberimu makan?' Aku menjawab, 'Aku tidak memiliki makanan selain air zamzam, lalu aku menjadi gemuk hingga lipatan-lipatan daging perutku menjadi terbagi-bagi dan aku tidak mendapati lagi di hatiku denyut kelaparan.' Beliau berkata, 'Sesungguhnya zamzam itu adalah air yang diberkahi. Ia adalah makanan yang mengenyangkan.' Lalu Abu Bakar berkata, 'Wahai Rasulullah, izinkanlah aku memberinya makan malam ini.'

Setelah itu Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar pergi, dan aku turut pergi bersama mereka. Lalu Abu Bakar membuka pintu, kemudian mulai menggenggam untuk kami *Zabib* asal Tha-if. Itu adalah

makanan pertama yang aku makan di sana, dan aku sisakan yang bisa aku sisakan. Kemudian aku mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu beliau berkata, 'Sesungguhnya aku telah diarahkan untuk menuju bumi yang ditumbuhi pohon kurma, aku tidak pernah melihatnya kecuali di Yatsrib. Apakah kamu mau menyampaikan tentangku kepada kaummu? Semoga saja Allah ﷻ menjadikanmu bermanfaat untuk mereka dan memberikan pahala bagimu atas jasamu pada mereka.' Lalu aku mendatangi Unais, kemudian ia berkata, 'Apa yang telah engkau lakukan?' Aku berkata, 'Yang aku lakukan, aku telah masuk Islam dan membenarkan dakwah Islam.' Ia berkata, 'Aku tidak membenci agamamu, sebab aku juga telah masuk Islam dan membenarkannya. Lalu kami berangkat hingga datang kepada kaum kami, Ghifar, lalu masuk Islamlah setengah dari mereka. Dan yang menjadi imam shalat bagi mereka adalah Ima' bin Rukhshah al-Ghifari. Ia adalah pemimpin mereka. Lalu yang setengah lagi mengatakan, 'Jika Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, maka kami akan masuk Islam.' Setelah itu Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, maka masuk Islamlah setengah yang tersisa dari mereka itu. Lalu datanglah kabilah Aslam, kemudian mereka berkata, 'Wahai Rasulullah, mereka itu saudara kami. Kami akan masuk Islam sebagaimana mereka masuk Islam.' Kemudian mereka pun masuk Islam. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

غِفَارُ غَفَرَ اللهُ لَهَا، وَأَسْلَمُ سَالَمَهَا اللهُ.

'Ghifar, semoga Allah mengampui mereka. Dan Aslam, semoga Allah ﷻ membuat mereka selalu tenteram (damai).'"[5]

Demikianlah, Abu Dzarr mengemban amamah agama ini di atas pundaknya. Dari sejak kali pertama iman menyentuh relung-relung hatinya dan merasakan cahayanya. Ia menginginkan seluruh alam semesta ini hidup di dalam cahayanya.

Setelah itu Abu Dzarr menjalani hidup di tengah kabilahnya sebagai seorang yang zuhud dan taat beribadah, hingga terlewatilah perang Badar, Uhud dan Khandaq. Kemudian ia datang kepada *al-Habib* ﷺ di Madinah, lalu dengan setia mendampingi beliau. Ia

---

[5] Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2473), dan Ahmad secara panjang lebar (V/ 174-175).

meminta izin agar dapat melayani beliau ﷺ, maka beliau ﷺ mengizinkannya.

SEMOGA ALLAH MERAHMATI ABU DZARR, BERJALAN SEORANG DIRI, MATI SEORANG DIRI, DAN DIBANGKITKAN SEORANG DIRI

Di dalam perjalanan menuju perang Tabuk, Nabi ﷺ terus berjalan. Lalu ada seorang lelaki yang tidak terlihat menyertai beliau lagi, maka mereka berkata, "Wahai Rasulullah, si fulan tidak terlihat menyertai kita lagi." Maka beliau ﷺ berkata, "Biarkanlah ia. Jika pada dirinya ada kebaikan, maka Allah ﷻ akan membuatnya menyusul kalian. Jika selain itu, maka Allah ﷻ telah membuat kalian terbebas darinya." Hingga ada yang berkata, "Wahai Rasulullah Abu Dzar tidak terlihat menyertai kita lagi, ontanya berjalan sangat lambat." Maka beliau ﷺ berkata, "Biarkanlah ia. Jika pada dirinya ada kebaikan, maka Allah ﷻ akan membuatnya menyusul kalian. Jika selain itu, maka Allah ﷻ telah membuat kalian terbebas darinya." Sementara Abu Dzarr mencela ontanya, manakala onta itu membuatnya tertinggal (dari rombongan), maka ia mengambil perlengkapannya, lalu meletakkannya di punggungnya, kemudian berangkat menyusuri jejak Rasulullah ﷺ dengan berjalan kaki. Lalu Rasulullah ﷺ singgah di suatu tempat persinggahan. Tiba-tiba salah seorang dari kaum Muslimin memandang seraya berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh, itu ada lelaki sedang berjalan seorang diri di jalan yang kita lalui." Maka Rasulullah ﷺ berkata, "Semoga ia Abu Dzarr." Tatkala orang-orang menanti-nanti dan mengamatinya, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, ia memang Abu Dzarr." Maka Rasulullah ﷺ berkata:

رَحِمَ اللهُ أَبَا ذَرٍ يَمْشِي وَحْدَهُ وَيَمُوْتُ وَحْدَهُ وَ يُبْعَثُ وَحْدَهُ.

"Semoga Allah ﷻ merahmati Abu Dzarr, ia berjalan seorang diri, meninggal dunia seorang diri dan dibangkitkan seorang diri."[6]

---

6 *Sirah Ibnu Hisyam* (IV/149).

KECINTAAN DAN WASIAT NABI ﷺ UNTUK ABU DZARR رضي الله عنه

Nabi ﷺ sangat mencintainya, dengan kecintaan yang tukus dari lubuk hatinya yang paling dalam, hingga suatu kali pernah beliau berkata:

مَا أَظَلَّتِ الْـخَضْرَاءُ وَلَا أَقَلَّتِ الْغَبْرَاءُ مِنْ رَجُلٍ أَصْدَقَ لَهْجَةً مِنْ أَبِيْ ذَرٍّ شِبْهُ عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ.

"Tidak pernah langit menaungi dan bumi memikul orang yang memiliki gaya bicara yang lebih tulus dan lebih setia dari Abu Dzarr, ia mirip 'Isa bin Maryam."[7]

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَـنْ سَرَّهُ أَنْ يَنْظُرَ إِلَىٰ تَوَاضُعِ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ فَلْيَنْظُرْ إِلَىٰ أَبِيْ ذَرٍّ.

"Barangsiapa yang senang (apabila dapat) melihat sifat tawadhu'-nya 'Isa putra Maryam, maka lihatlah Abu Dzarr."[8]

Diriwayatkan dari Abu Dzarr, ia berkata:

أَوْصَـانِيْ خَلِيْلِيْ بِسَـبْعٍ: أَمَرَنِيْ بِحُبِّ الْمَسَـاكِيْنِ وَالدُّنُوِّ مِنْهُـمْ، وَأَمَرَنِيْ أَنْ أَنْظُرَ إِلَىٰ مَـنْ هُوَ دُوْنِيْ وَلَا أَنْظُرَ إِلَىٰ مَنْ هُوَ فَوْقِيْ، وَأَمَرَنِيْ أَنْ لَا أَسْأَلَ أَحَدًا شَيْئًا، وَأَمَرَنِيْ أَنْ

---

7 Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan al-Hakim dari Abu Dzarr رضي الله عنه, dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami' Shaghir* (no. 5538).

8 Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Ibnu Hibban dan al-Hakim dari Abu Dzarr رضي الله عنه, dan dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Jami' ash-Shaghir* (no. 6292).

أَصِلَ الرَّحِمَ وَإِنْ أُدْبِـرَتْ، وَأَمَرَنِيْ أَنْ أَقُوْلَ الْـحَقَّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا، وَأَمَرَنِيْ أَنْ لَا أَخَافُ فِي اللهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ، وَأَمَرَنِيْ أَنْ أُكْـثِرَ مِنْ لَا حَوْلَ وَلَا قُـوَّةَ إِلَّا بِاللهِ فَإِنَّهُنَّ مِنْ كَنْزٍ تَـحْتِ الْعَرْشِ.

"Kekasihku berpesan kepadaku dengan tujuh pesan: menyuruhku agar mencintai orang-orang miskin dan dekat dengan mereka, menyuruhku agar melihat orang yang di bawahku dan tidak melihat orang yang di atasku (dalam hal keduniaan), tidak meminta sesuatu pun kepada seseorang, tetap menyambung rahim sekalipun aku ditinggalkan (diputus), berkata yang benar sekalipun pahit, tidak takut celaan orang dalam membela hak Allah, dan memperbanyak ucapan *laa haula walaa quwwata illa billaah* sebab ia termasuk kekayaan yang terpendam di bawah 'Arsy."[9]

Nabi ﷺ telah berkata kepada Abu Dzarr –sekalipun Abu Dzarr secara fisik kuat dan pemberani–:

يَـا أَبَـا ذَرٍّ إِنِّيْ أَرَاكَ ضَعِيْفًـا، وَإِنِّيْ أُحِبُّ لَـكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِيْ، لَا تَأَمَّرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ، وَلَا تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيْمٍ.

"Wahai Abu Dzarr, sesungguhnya aku melihatmu sebagai orang yang lemah, dan sesungguhnya aku mencintai bagimu apa yang aku cintai bagi diriku, maka janganlah kamu menjadi pemimpin atas dua orang dan janganlah kamu mengelola harta anak yatim."[10]

---

9 Diriwayatkan oleh Ahmad (V/159), Ibnu Sa'ad (IV/229) dan sanadnya Hasan.

10 Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1826), kitab *al-Imarah*, dan Ahmad (V/180), serta *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (IV/231).

Imam adz-Dzahabi ﷺ berkata, "Ini dimaknai (dipahami) sebagai kelemahan pendapat, sebab jika ia mengelola harta anak yatim, pasti akan diinfakkannya semuanya di jalan Allah, lalu ia membiarkan anak yatim menjadi kelaparan. Telah kami sebutkan bahwa ia tidak membolehkan penyimpanan emas dan perak. Sementara Rasulullah ﷺ menghendaki orang yang menjadi pemimpin bagi orang banyak adalah orang yang bersikap lemah lembut dan pandai mengatur. Sementara Abu Dzarr dikenal agak keras –sebagaimana yang kami sebutkan–, karenanya beliau ﷺ menasehatinya."[11]

Bahkan Nabi ﷺ seringkali mendekatkannya kepadanya.

Diriwayatkan dari Abu Dzarr رضي الله عنه , ia berkata, "Aku membonceng Rasulullah ﷺ di atas keledai. Beliau memasang pelana atau kain beludru."[12]

Ini merupakan dalil yang menunjukkan betapa besarnya sifat *tawadhu'* Nabi ﷺ dan kecintaan beliau ﷺ kepada Abu Dzarr رضي الله عنه .

KEDUDUKAN ABU DZARR رضي الله عنه DI HATI PARA SHAHABAT رضي الله عنهم.

'Ali رضي الله عنه ditanya tentang Abu Dzarr رضي الله عنه , maka ia berkata, "Ia menangkap ilmu yang susah ditangkap, bersemangat belajar agama, antusias menuntut ilmu, banyak bertanya dan sulit untuk menyingkap kedalaman ilmu yang ada pada dirinya."[13]

Dari 'Ali رضي الله عنه juga, ia berkata, "Tidak tersisa lagi seorang pun yang tidak peduli pada celaan orang dalam rangka membela hak Allah ﷻ selain Abu Dzarr, tidak juga diriku." Kemudian ia menepuk dadanya dengan tangannya.[14]

Tatkala Rasulullah ﷺ wafat dan bertemu dengan *ar-Rafiq al-A'la* ﷻ, Abu Dzarr tidak sanggup lagi untuk hidup di Madinah se-

---

[11] *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (II/75).

[12] Sanadnya shahih. Hadits ini ada di dalam *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (IV/228), dan *Musnad Ahmad* (V/164).

[13] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (IV/232), sebagai yang dinukilnya dari *Siyar A'lam an-Nubala'* (II/60).

[14] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (IV/231), yang dinukilnya dari *Siyar A'lam an-Nubala'* (II/64).

telah kota itu menjadi gelap dengan wafatnya *al-Habib* ﷺ dan sunyi dari suaranya yang manis dan majlis-majlis beliau yang diberkahi. Karenanya, ia pergi ke pedalaman dan hidup di sana selama kekhalafahan Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه dan 'Umar al-Faruq رضي الله عنه .

Dan pada masa kekhalifahan 'Utsman رضي الله عنه , ia singgah di Damaskus. Tatkala ia melihat banyak di antara kaum Muslimin yang telah cenderung pada dunia dan terjerumus ke dalam gaya hidup berfoya-foya, ia pun bangkit di tengah mereka dengan memberikan nasehat dan peringatan.

Tatkala suatu hari ia dipanggil oleh 'Utsman رضي الله عنه , Abu Dzarr رضي الله عنه berdiri dan meminta kepadanya agar mengizinkannya tinggal di Rabdzah. Lalu 'Utsman mengizinkannya.

SANGGAHAN TERHADAP TUDUHAN BAHWA 'UTSMAN رضي الله عنه TELAH MEMBUANG ABU DZARR رضي الله عنه KE RABDZAH.

Sangat disayangkan, banyaknya sekali orang yang menulis tentang para shahabat رضي الله عنهم menganggap benar di dalam buku-buku mereka bahwa 'Utsman bin 'Affan رضي الله عنه telah membuang Abu Dzarr رضي الله عنه ke Rabdzah, sekalipun Abu Dzarr tidak menginginkannya.

Ini tentu merupakan kezaliman besar dan kemungkaran yang menyakitkan. 'Utsman terlalu adil dan baik untuk tega memperlakukan kalangan shahabat yang dimuliakan dengan hal-hal yang tidak sepantasnya bagi mereka, atau menyakiti mereka dengan hal yang tidak menyenangkan. Akan tetapi apa yang dilakukan 'Utsman رضي الله عنه ini adalah pilihan bagi Abu Dzarr. Dan bukti atas hal ini adalah riwayat Zaid bin Wahb, ia berkata, "Aku pernah melintas di Rabdzah, lalu aku berkata kepada Abu Dzarr رضي الله عنه , 'Apa yang menyebabkanmu tinggal di tempat ini?' Ia berkata, 'Aku beritahukan kepadamu bahwa sesungguhnya aku berada di Syam, lalu aku dan Mu'awiyah saling mengingatkan tentang ayat ini:

﴿...وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾﴾

'... Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka beri kabar gembiralah mereka dengan adzab yang pedih.' (QS. At-Taubah: 34)

Lalu Mu'awiyah berkata, 'Ayat ini turun berkenaan dengan Ahli Kitab.' Maka aku berkata, 'Ayat ini turun terhadap Ahli Kitab juga kita kaum muslimin.' Lalu Mu'awiyah menulis surat kepada 'Utsman mengenai hal itu, maka 'Utsman menulis surat kepadaku, 'Datanglah menghadapku.' Lalu aku datang menghadapnya, sementara orang-orang mengerumuniku seakan mereka tidak mengenaliku, lalu aku mengadukan hal itu kepada 'Utsman. Maka ia memberikan pilihan kepadaku, lalu berkata, 'Tinggallah di mana saja kamu mau.'"[15]

'Abdullah bin ash-Shamit berkata, "Aku, Abu Dzar bersama sejumlah orang dari kabilah Ghifar menemui 'Utsman bin 'Affan ﷺ dari pintu yang tidak biasa ia ditemui. Lalu kami khawatir 'Utsman marah terhadap Abu Dzarr, setelah ia sampai kepadanya dan memberi salam. Kemudian ia tidak memulai dengan sesuatu pun dengannya selain mengatakan, 'Apakah engkau mengiraku termasuk dari mereka, wahai Amirul Mukminin? Demi Allah, aku bukan bagian dari mereka –yakni kaum Khawarij–, dan aku juga tidak pernah menemui mereka. Andaikata engkau perintahkan kepadaku agar menggigit kedua urat lutut tunggangan (onta), pastilah aku menggigit keduanya hingga maut menjemputku sementara aku dalam kondisi menggigit tersebut.'

'Utsman berkata, 'Engkau benar, wahai Abu Dzarr. Sesungguhnya kami mengirim utusan kepadamu (agar engkau datang) tidak lain adalah untuk suatu kebaikan, yaitu agar engkau tinggal bertetangga dengan kami di Madinah.' Ia berkata, 'Aku tidak memerlukan hal itu.' Kemudian ia meminta izin untuk tinggal di Rabdzah seraya berkata, 'Izinkan aku tinggal di Rabdzah.' 'Utsman berkata, 'Baiklah. Kami mengizinkanmu. Dan kami memerintahkan agar engkau diberikan beberapa ekor onta dari onta-onta sedekah, di mana onta-onta itu pergi merumput di pagi hari dan sore hari kembali kepadamu, agar engkau dapat memanfaatkan susunya.' Ia berkata, 'Aku tidak membutuhkan itu. Cukuplah bagi Abu Dzarr sedikit kawanan onta mi-

---

[15] Hadits shahih, dikeluarkan oleh Abu Nu'aim (no. 139) di dalam bab *Tatsbit al-Imamah*.

liknya.' Kemudian ia keluar seraya berkata, 'Berhati-hatilah wahai kaum Quraisy. Silakan nikmati dunia kalian itu. Kami tidak membutuhkan itu. Biarkan kami dan agama kami.'"[16]

Ghalib al-Qaththan berkata, "Aku bertanya kepada al-Hasan al-Bashari, 'Apakah 'Utsman telah membuang Abu Dzarr?' Ia berkata, 'Tidak, aku berlindung kepada Allah (dari menuduh seperti itu)!'"[17]

Bila disinggung kepada Muhammad bin Sirin ﷺ bahwa 'Utsman bin 'Affan telah membuang Abu Dzarr, maka hal itu membuatnya sangat terusik, dan ia selalu berkata, "Ia pergi atas keinginannya sendiri. 'Utsman ﷺ tidak pernah membuangnya."[18]

LEMBARAN-LEMBARAN NAN BERSINAR DARI KE-*ZUHUD*AN DAN IBADAH ABU DZARR ﷺ

Abu Dzarr ﷺ hidup dalam kezuhudan dan kesederhanaan di Rabdzah. Ia masih dalam kondisi seperti saat Rasulullah ﷺ meninggalkannya.

Diriwayatkan dari Abu Bakar bin al-Mukandir, ia berkata, "Habib bin Salamah, gubernur Syam mengirimkan kepada Abu Dzarr ﷺ tiga ratus dinar seraya berpesan, 'Pergunakanlah untuk keperluanmu.' Maka, Abu Dzarr berkata, 'Kembalikan ini kepadanya. Tidakkah ia menemukan orang yang lebih mudah teperdaya untuk durhaka kepada Allah ﷻ daripada kami? Kami tidak memiliki selain naungan untuk berlindung, sekelompok kambing yang datang kepada kami di sore hari (untuk kami ambil susunya) dan seorang mantan budak wanita milik kami yang bersedekah kepada kami dengan melayani kami. Dan aku khawatir mengambil lebih dari itu.'"

Diriwayatkan dari Ja'far bin Sulaiman, ia berkata, "Seorang lelaki menemui Abu Dzarr, sementara matanya mulai melirik ke sana

---

[16] Shahih. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam kitab *Thabaqat*-nya (IV/232) dan Ibnu Syibbah dalam *Tarikh al-Madinah* (III/1036, 1041) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* (I/160).

[17] Sanadnya Hasan. Dimuat oleh Imam adz-Dzahabi dalam *Tarikh al-Islam*, dan Ibnu Syibbah (III/1037).

[18] Sanadnya Hasan. Diriwayatkan oleh Ibnu Syibbah (III/1037).

kemari mengamati isi rumah seraya berkata, 'Wahai Abu Dzarr, mana perkakas rumahmu?' Ia menjawab, 'Kami memiliki rumah (lain) dan kami memindahkan perkakas-perkakas kami yang baik ke sana[19].' Orang itu berkata, 'Akan tetapi kamu harus memiliki perkakas selama kamu tinggal di sini.' Ia berkata, 'Sesungguhnya pemilik rumah tidak membiarkan kami tinggal di dalamnya.'"

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Sidan, dari Abu Dzarr, ia berkata, "Ada tiga pihak yang berkongsi dalam harta: (Yang pertama adalah) takdir, ia tidak meminta pendapatmu untuk membawa kebaikan atau keburukan terhadap harta tersebut, baik berupa kehancurannya atau matian. (Yang ke dua adalah) ahli waris, ia menunggumu untuk meletakkan kepalamu, kemudian ia membawa pergi harta itu sementara kamu dalam kondisi tercela. Dan yang ke tiga adalah kamu. (Karenanya), jika kamu mampu untuk tidak menjadi pihak yang paling lemah dari ke tiga pihak itu, maka jangan menjadi seperti itu.

Allah ﷻ berfirman:

﴿لَن تَنَالُوا۟ ٱلْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا۟ مِمَّا تُحِبُّونَ ... ﴿٩٢﴾﴾

'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai...' (QS. Ali 'Imran: 92)

Dan onta ini adalah salah satu dari harta yang paling aku cintai, maka aku ingin menyerahkannya untuk kepentingan diriku.'[20] (Dan tatkala wafat) Abu Dzarr telah menyedekahkan onta itu."

Tsabit al-Bunani berkata, "Abu ad-Darda' membangun tempat tinggal, lalu Abu Dzarr melewatinya, maka Abu Dzarr berkata, 'Apa ini? Engkau membangun rumah yang diizinkan oleh Allah untuk dihancurkan. Sungguh, aku melihatmu berguling-guling di dalam kotoran lebih aku sukai daripada aku melihatmu dalam kondisi yang aku lihat saat ini."[21]

---

[19] Maksudnya adalah rumah di akhirat.[Ed.]

[20] *Shifah ash-Shafwah* (I/246-248) dengan sedikit perubahan redaksi.

[21] *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (II/74).

Diriwayatkan dari Abu Asma', bahwasanya ia pernah menemui Abu Dzarr di Rabdzah, sementara di sisinya ada isterinya yang berkulit hitam dan lusuh, tidak tampak padanya pakaian yang layak maupun parfum. Lalu ia berkata, 'Tidakkah kamu melihat apa yang dulu kamu perintahkan kepadaku? Kamu memerintahkanku agar datang ke Iraq, tapi ternyata ketika aku datang ke sana, mereka telah condong kepada dunia mereka. Sedangkan kekasihku telah berpesan kepadaku (seraya bersabda), 'Sesungguhnya di bawah jembatan Jahannam terdapat jalan yang memiliki rintangan dan licin hingga membuat orang tergelincir.' Maka sesungguhnya bila kita sekarang datang kepadanya dengan membawa barang-barang yang sanggup kita pikul, maka itu lebih berpeluang bagi kita untuk selamat (daripada kita mendatanginya dengan membawa beban berat di atas pundak kita)."[22]

DI ANTARA WASIAT-WASIAT DAN NASEHAT-NASEHAT ABU DZARR ﷺ YANG BERHARGA

Diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri, ia berkata, "Abu Dzarr al-Ghifari pernah berdiri di sisi Ka'bah lalu berkata, 'Wahai sekalian manusia, aku adalah Jundab al-Ghifari. Kemarilah menuju seorang saudara yang menasehati lagi peduli.' Lalu orang-orang pun memeluknya. Kemudian ia berkata, 'Bagaimana pendapat kalian andai ada salah seorang di antara kalian ingin bepergian, bukankah ia membawa bekal yang dapat bermanfaat baginya dan membuatnya sampai tujuan?' Mereka berkata, 'Tentu.' Ia berkata, 'Sesungguhnya bepergian menuju hari Kiamat merupakan tujuan terjauh yang akan kalian tempuh. Maka ambillah apa yang dapat bermanfaat bagi kalian.' Mereka berkata, 'Apa yang dapat bermanfaat bagi kami itu?' Ia menjawab, 'Berhajilah untuk menghadapi urusan-urusan besar (di hari Kiamat), berpuasalah di hari yang sangat panas untuk menyongsong panjangnya hari Kebangkitan, dan shalatlah dua rakaat di malam gelap gulita untuk menghadapi keterasingan di alam kubur. (Sesungguhnya) perkataan baik yang kamu ucapkan atau perkataan buruk yang kamu tinggalkan (merupakan bekal) untuk menghadapi saat berdiri di hari yang agung. Bersedekahlah dengan hartamu, semoga kamu selamat dari kesulitan (hisab)nya. Jadikanlah dunia ini

---

[22] Para perawinya *tsiqat*. Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (IV/236) dan Ahmad (V/195).

dua majlis: satu majlis untuk mencari yang halal, dan satu lagi untuk mencari akhirat. Adapun yang ketiga, ia akan merugikanmu dan tidak menguntungkanmu, maka janganlah kamu mendatanginya!.

Hendaklah harta (yang engkau miliki) dua dirham: satu dirham engkau keluarkan untuk kelurgamu dari yang halalnya, dan satu dirham lagi emhkau serahkan untuk akhiratmu. Adapun yang ketiga, pasti merugikanmu dan tidak menguntungkanmu, maka janganlah kamu mendatanginya.' Kemudian ia berteriak dengan sekencang-kencangnya, 'Wahai sekalian manusia, kalian telah dibunuh oleh ambisi yang selama-lamanya tidak akan pernah kalian raih.'"

Diriwayatkan dari Nafi' ath-Thahi, ia berkata, "Aku melewati rumah Abu Dzarr, lalu ia bertanya kepadaku, 'Siapa kamu?' Aku menjawab, 'Penduduk Iraq.' Ia berkata, 'Apakah kamu mengenal 'Abdullah bin 'Amir?' Aku menjawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Sesungguhnya ia pernah mengaji al-Qur-an denganku dan konsisten menyertaiku, kemudian ia mencari kekuasaan. Bila kamu tiba di Bashrah, lalu kalian berdua saling bertemu, maka ia akan mengatakan kepadamu, apa keperluanmu. Maka, katakanlah kepadanya, 'Jadikanlah aku kekasihmu (teman dekatmu).' Lalu katakan kepadanya lagi, 'Aku adalah utusan Abu Dzarr kepadamu. Ia menyampaikan salam kepadamu dan berkata, 'Sesungguhnya kami memakan kurma dan meminum air, dan hidup sebagaimana kami biasa hidup.'

Tatkala aku tiba, aku menyita perhatiannya, lalu ia berkata, 'Apa keperluanmu?' Aku menjawab, 'Jadikanlah aku kekasihmu (teman dekatmu), semoga Allah memperbaikimu.' Lalu aku berkata lagi, 'Aku adalah utusan Abu Dzarr –tatkala aku mengatakannya, tunduklah hatinya– dan ia menyampaikan salam kepadamu juga berkata, 'Sesungguhnya kami memakan kurma dan meminum air, dan kami hidup sebagaimana kami biasa hidup.' Lalu ia melepaskan kainnya kemudian memasukkan kepalanya di dalam sakunya, kemudian menangis hingga memenuhi sakunya dengan tangisan."[23]

SAATNYA UNTUK PERGI

Setelah mengisi kehidupannya dengan ke*zuhud*an, sumbangsih dan ketaatan, Abu Dzarr رضي الله عنه pun terbaring di atas ranjang kematian

[23] *Shifah ash-Shafwah* (VII/246-247) dengan sedikit perubahan redaksi.

agar ruhnya berserah diri kepada Sang Penciptanya, dan bertemu dengan *al-Habib* dan para shahabatnya yang lain di Surga *ar-Rahmaan* sebagai saudara di atas dipan-dipan yang saling berhadap-hadapan.

Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata –saat menyebutkan bagaimana wafatnya Abu Dzarr رضي الله عنه –, "Kemudian ia singgah di Rabdzah, lalu bermukim di sana hingga wafat pada bulan Dzulhijjah tahun ini (tahun 32 H). Sementara ia tidak memiliki apa-apa selain istri dan anak-anaknya. Ketika mereka dalam kondisi seperti itu dan tidak mampu untuk menguburkannya, tiba-tiba melintaslah 'Abdullah bin Mas'ud dari Iraq bersama sejumlah shahabat lainnya, lalu mereka menghadiri kematiannya, kemudian ia berwasiat kepada mereka bagaimana seharusnya mereka memperlakukannya. Ada yang mengatakan, mereka datang setelah ia wafat, lalu mereka menangani urusan memandikan dan penguburannya.

Sebelumnya ia telah memerintahkan keluarganya agar memasak untuk mereka seekor kambing dari kambing-kambing miliknya, sehingga mereka dapat memakannya setelah ia wafat. Sementara 'Utsman bin 'Affan telah mengirim utusan kepada keluarga Abu Dzarr, lalu menggabungkan mereka dengan keluarganya."[24]

Demikianlah, Allah ﷻ menjaga keturunan seorang Mukmin sebagaimana ia menjaga Allah ﷻ dalam kondisi tersembunyi maupun terang-terangan dan menjalankan perintah-Nya baik dalam kondisi senang maupun dalam kondisi tidak disukai.

Semoga Allah ﷻ meridhainya dan meridhai segenap shahabat lainnya.

[24] *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, al-Hafizh Ibnu Katsir (VII/172).

KHALID BIN SA'ID ﵁

(Orang pertama yang menulis '*Bismillaahirrahmaanirrahiim*,' tatkala ia mati syahid, memancarlah cahayanya ke langit)

Sesungguhnya Allah ﷻ mengeluarkan sesuatu yang hidup dari yang mati atas kekuasaan dan kehendak-Nya.

Ini dia seorang lelaki yang sudah mati namun masih mengenakan pakaian kehidupan yang palsu. Sekalipun demikian, Allah ﷻ mengeluarkan dari tulang-tulang rusuknya seorang lelaki Mukmin yang hidup dengan keimanan dan akidahnya yang kokoh lagi tinggi.

Dia adalah Sa'id bin al-'Ash, yang hidup dan mati dalam kekafiran, akan tetapi Allah ﷻ mengeluarkan dari tulang rusuknya Khalid bin Sa'id ﵁ , seorang shahabat mulia yang menjadi tanda di dahi zaman.

Khalid bin Sa'id tumbuh di rumah yang penuh dengan segala bentuk kenikmatan duniawi dan kepemimpinan yang palsu. Ayahandanya, Sa'id bin al-'Ash termasuk salah seorang pemuka yang terdepan dalam hal kepimimpinan di tengah kaumnya. Katakatanya selalu didengar.

Sa'id bin al-'Ash sangat membenci al-Habib ﷺ. Ia mengerahkan segala kekuatan yang ia miliki untuk mengubur hidup-hidup dakwah beliau sejak pertama kali lahir, sebelum ia meluas kepenjuru tempat.

Akan tetapi ksatria kita kali ini, Khalid ﵁ sudah merasakan adanya keinginan yang kuat untuk melihat Nabi ﷺ, sehingga dapat mendengar ucapannya dan mengetahui tentang dakwahnya, sekalipun hanya sedikit. Hal itu untuk mengetahui apa gerangan yang membuat ayahandanya memusuhinya dengan begitu keras dan gencar. Tatkala ia bertanya tentang Nabi ﷺ, tahulah ia bahwa tidak semestinya manusia di muka bumi ini selain mencintainya dengan segenap hatinya.

IA MASUK ISLAM KARENA MIMPI ITU!

Khalid bin Sa'id bin al-'Ash رضي الله عنه telah lama masuk Islam, dan ia adalah orang pertama di antara saudara-saudaranya yang masuk Islam.

Ia masuk Islam bermula dari mimpi yang dilihatnya. Dalam mimpi itu, ia diberhentikan di bibir jurang api Neraka. Lalu ia menyebutkan tentang luasnya api Neraka itu, di mana hanya Allah Yang Maha mengetahui tentangnya. Dalam mimpi itu, ia melihat seakan-akan ada seseorang yang datang lalu mendorongnya masuk ke dalam api itu, lalu ia melihat Rasulullah ﷺ memegang kedua bahunya sehingga ia tidak jadi terjatuh. Maka ia pun terbangun dari tidurnya seraya berkata, "Aku bersumpah demi Allah, mimpi ini adalah benar." Lalu ia menemui Abu Bakar bin Abu Quhafah, kemudian menceritakan hal itu kepadanya. Maka berkatalah Abu Bakar, "Itu adalah kebaikan yang dikehendaki bagimu. Ini adalah Rasulullah, maka ikutilah ia sebab kamu akan mengikutinya dan masuk bersamanya ke dalam Islam. Dan Islam-lah yang menghalangimu memasuki api Neraka, sementara ayahmu masuk ke dalamnya." Lalu ia menemui Rasulullah ﷺ yang sedang berada di Ajyad, ia berkata, "Wahai Rasulullah, Wahai Muhammad, kepada apa kamu mengajak manusia?" Beliau ﷺ menjawab, "Aku mengajakmu (untuk beribadah) kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, lalu kamu melepaskan apa yang kamu lakukan saat ini, yaitu penyembahan kepada batu yang tidak dapat mendengar, tidak dapat menimpakan bahaya, tidak dapat melihat, tidak dapat memberi manfaat dan tidak tahu siapa yang menyembahnya dan siapa yang tidak menyembahnya." Khalid berkata, "Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tiada ilah –yang berhak disembah dengan benar– selain Allah dan aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah." Maka Rasulullah ﷺ pun amat gembira dengan keislamannya.

Lalu Khalid menghilang karena ayahnya mengetahui keislamannya. Ayahnya mengerahkan orang untuk mencarinya, lalu berhasil membawanya ke hadapan ayahnya. Lalu ia berlaku kasar dan memukuli kepala Khalid dengan pentungan hingga pentungan itu patah seraya berkata, "Sungguh, aku tidak akan memberimu makan lagi." Khalid berkata, "Jika engkau tidak memberiku makan, maka Allah ﷻ akan memberiku rizki dan dengannya aku akan hidup." Kemu-

dian ia pergi menemui Rasulullah ﷺ, lalu beliau memuliakannya dan ia akhirnya tinggal bersama beliau.[1]

Khalid bin Sa'id ﷺ adalah orang kelima pertama yang masuk Islam.

Diriwayatkan dari Ummu Khalid, ia berkata, "Ayahku adalah orang kelima yang masuk Islam. Sebelumnya sudah terlebih dulu Abu Bakar, 'Ali, Zaid bin Haritsah dan Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ."[2]

Dan diriwayatkan pula dari Ummu Khalid, ia berkata, "Ayahku adalah orang pertama yang menulis *'Bismillaahirrahmaanirrahiim.'*"[3]

MERASAKAN MANISNYA SIKSAAN DI JALAN ALLAH TA'ALA

Begitu Khalid bin Sa'id ﷺ masuk Islam, ia mengalami cobaan yang sangat berat. Tatkala mengetahui keislaman Khalid, ayahnya mengirim utusannya, yaitu mantan budaknya yang bernama Rafi' dan kedua orang saudaranya Aban dan 'Amr, lalu mereka melihatnya sedang shalat, maka hati mereka terpenuhi dengan cahaya menyaksikan pemandangan mengagumkan tersebut. Lalu Khalid kembali bersama mereka kepada ayahnya. Tatkala mengetahui keislamannya, ayahnya menyuruhnya agar meninggalkan agama yang agung ini, namun dengan penuh *'izzah* (kebanggaan), Khalid menolaknya.

Maka ayahnya berkata kepadanya, "Kalau begitu, aku tidak akan memberimu nafkah."

"Allah adalah sebaik-baik pemberi rizki," jawab Khalid.

Lalu ayahnya mulai memukulinya dengan sekeras-kerasnya hingga darahnya yang mulia mengalir dari jasad yang baik lagi diberkahi itu. Kemudian ayahnya mengikatnya di dalam kamar gelap dan tidak memberinya makan dan minum selama tiga hari.

Pada hari keempat, datanglah sejumlah keluarganya, lalu mereka berkata, "Bagaimana keadaanmu, wahai Khalid?"

---

[1] *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, al-Hafizh Ibnu Katsir (III/31-32).

[2] *Al-Ishabah*, al-Hafizh Ibnu Hajar (II/203).

[3] *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (I/260).

"Sesungguhnya aku senantiasa berada di dalam kenikmatan yang dianugerahkan Allah ﷻ," jawabnya.

"Sudah saatnya kamu kembali kepada akal sehatmu dan mematuhi ayahmu," kata mereka.

"Akal sehatku tidak pernah berpisah denganku dan aku tidak pernah berpisah dengannya. Sedangkan ayahku, aku tidak akan mematuhinya dalam perbuatan maksiat kepada Allah ﷻ," jawab Khalid lagi.

"Katakan kepada ayahmu sesuatu yang membuatnya senang dan rela mengenai Lata dan 'Uzza, pasti ia akan membebaskanmu," bujuk mereka.

"Sesungguhnya Lata dan 'Uzza itu adalah dua batu yang tuli lagi bisu. Aku tidak akan mengatakan tentang kedua benda itu selain apa yang membuat Allah dan Rasul-Nya ridha. Silakan ayah melakukan apa yang dikehendakinya," jawabnya tegas.

Ayah Khalid, Abu Uhaihah, mengencangkan ikatan tali Khalid, lalu menyuruh para pengikutnya agar setiap hari membawanya pergi ke *Batha'* (tanah lapang dan tandus) di kota Makkah saat matahari sedang terik, lalu melemparkannya ke bebatuan hingga ia terbakar oleh panas matahari.

Setiap kali mereka menyeretnya keluar dan melemparkannya di bawah terik matahari, ia selalu berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memuliakanku dengan iman dan Islam. Sesungguhnya, semua itu terasa lebih ringan bagiku daripada siksaan sesaat di Neraka Jahannam kelak, di mana Abu Uhaihah ingin mencampakkanku ke dalamnya. Semoga Allah membalas kebaikan Nabi-Nya dan orang pilihan-Nya atas jasanya kepadakku dan kepada kaum Muslimin dengan semulia-mulia balasan."

Kemudian tibalah kesempatan bagi Khalid, sehingga ia dapat meloloskan diri dari penjara ayahnya dan pergi menemui Nabi ﷺ.

Tidak lama setelah itu, kedua saudaranya, 'Amr dan Aban pun menyusulnya dan bergabung bersamanya ke dalam kelompok kebaikan dan cahaya. Ketika itulah, Abu Uhaihah kebingungan dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia berkata, "Demi Lata dan 'Uzza, sungguh aku akan mengasingkan diri dengan membawa

serta hartaku jauh dari Makkah. Itu adalah lebih baik bagiku. Dan sungguh aku akan meninggalkan para *Shabi'* yang telah mencela tuhan-tuhanku."

Kemudian ia pindah ke sebuah dusun di dekat kota Tha-if. Ia menetap di sana hingga mati dengan penuh kesedihan dan di atas kemusyrikannya.

Tatkala Nabi ﷺ mengizinkan para shahabatnya berhijrah ke Habasyah, Khalid bin Sa'id bin al-'Ash رضي الله عنه ikut pergi bersama isterinya, Aminah binti Khalaf al-Khuza'iah. Ia tinggal di sana selama sekian belas tahun menyeru manusia kepada Allah ﷻ. Ia tidak meninggalkan negeri itu untuk pergi ke Madinah kecuali setelah Allah ﷻ memberikan kemenangan kepada kaum Muslimin dalam perang Khaibar.

Rasulullah ﷺ amat senang dengan kedatangannya. Beliau juga memberikan bagian kepadanya dari harta rampasan Khaibar sebagaimana memberikan bagian kepada para mujahidin.

Kemudian Nabi ﷺ mengangkatnya sebagai pemimpin Yaman. Dan ia tetap di sana dengan jabatannya itu hingga Rasulullah ﷺ berpulang ke sisi Allah ﷻ.[4]

IA GUGUR SEBAGAI SYAHID, LALU MEMANCARLAH CAHAYA DARINYA KE LANGIT HINGGA MEMBUAT PEMBUNUHNYA MASUK ISLAM

Khalid ikut terlibat dalam salah satu peperangan melawan bangsa Romawi. Ia termasuk ahli berkuda yang paling pemberani. Ketika itu ia bersama kedua saudaranya, Aban dan 'Amr رضي الله عنهما. 'Amr telah gugur sebagai syahid pada perang Fahl. Ia terlihat terkena tebasan pedang di pelipisnya sehingga darah memenuhi kedua matanya. Hal itu membuatnya tidak dapat mengedipkan dan membuka kelopak matanya, karena banyaknya darah. Pasukan Romawi telah mengunci geraknya karena melihat betapa garangnya ia memerangi mereka, lalu menugaskan regu husus untuk menghadapinya. Kemudian 'Amr berjalan ke arah mereka dengan pedangnya yang terhunus lalu menyerang mereka beberapa saat lamanya, kemudian beterbanganlah

[4] Dinukil dari *Shuwar Min Hayah ash-Shahabah*, hal. 455-457.

debu di antara mereka. (Menyaksikan hal itu), kaum Muslimin menekan regu husus tersebut, namun rupanya mereka telah mencincangnya dengan pedang-pedang mereka. Pada jasadnya ditemukan lebih dari tiga puluh sabetan pedang.[5]

Hal itu tidaklah membahayakannya karena sang pahlawan telah berjalan menemui Rabb-nya. Sementara Allah ﷻ menganugerahkan kepada saudara-saudaranya dari kaum Muslimin bahu-bahu bangsa Romawi (mengalahkan mereka). Mereka juga berhasil membunuh komandan pasukan Romawi, Saclarius beserta hampir sepuluh ribu orang lainnya.[6]

Sedangkan Aban dan Khalid, keduanya menurut pendapat yang kuat gugur sebagai syuhada pada perang Ajnadin.

Diriwayatkan, bahwa Khalid رضي الله عنه telah gugur sebagai syahid, lalu berkatalah sang pembunuhnya setelah ia masuk Islam, "Siapakah orang ini? Aku melihat cahaya memancar darinya ke langit."

Ada yang mengatakan, Khalid bin Sa'id adalah seorang lelaki yang tampan dan rupawan. Ia terbunuh pada perang Ajnadin.[7]

Demikianlah, ksatria kita tercinta ini pun pergi meninggalkan dunia manusia setelah memilih berkorban kehilangan kekayaan ayahnya dan lebih mementingkan Islam ketimbang perhiasan yang palsu itu, demi meraih keberuntungan berdampingan dengan *al-Habib* ﷺ dan keridhaan dari Allah ﷻ. Untuk selanjutnya mendapatkan kenikmatan abadi di Surga *ar-Rahmaan*, di mana di dalamnya terdapat sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia.

Semoga Allah meridhai Khalid, Aban dan 'Amr, serta meridhai segenap shahabat lainnya.

---

[5] *Ath-Thariq ila Dimasyq*, hal. 344.

[6] *'Uluw al-Himmah*, karya DR. Sayyid Husain (III/413).

[7] *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (I/260).

‘ABDULLAH BIN HUDZAFAH رضي الله عنه

“Merupakan keharusan bagi setiap muslim untuk mencium kepala Ibnu Hudzafah.”
(‘Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه)

Duhai siapakah lelaki ini, hingga membuat Amirul Mukminin, ‘Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berdiri dan mencium kepalanya, lalu menyuruh para shahabat yang lain mencium kepalanya juga.

Sesungguhnya shahabat mulia ini adalah ‘Abdullah bin Hudzafah رضي الله عنه , salah satu dari orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam. Ia ikut berhijrah ke Habasyah dan Nabi ﷺ menugaskannya sebagai utusan kepada Kisra.

Dia adalah orang yang pergi menuju Syam untuk berjihad, lalu ditawan di Qaisariah, kemudian mereka membawanya ke hadapan pemimpin mereka, lalu ia membujuknya agar keluar dari agamanya, namun ia tidak bergeming.[1]

Para penulis buku-buku biografi, *sirah*, sejarah dan lainnya bersepakat bahwa ‘Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi telah mendampingi Rasulullah ﷺ dan terdahulu masuk Islamnya. Tatkala siksaan terhadap kaum Muslimin semakin menghebat, ia berhijrah ke Habasyah pada tahap yang kedua. Hal ini, karena Rasulullah ﷺ telah menghimbau para shahabatnya seraya bersabda, “Sebaiknya kalian berangkat saja ke Habasyah, sebab di sana ada seorang raja yang tidak seorang pun terzhalimi di sisinya. Ia adalah bumi kejujuran. (Tinggallah di sana) hingga Allah mengaruniakan jalan keluar bagi kalian dari kondisi kalian saat ini.”

Berita-berita tentang ‘Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi menunjukkan bahwa ia kembali ke Makkah. Dan dari sana, ia berhijrah untuk kedua kalinya ke Madinah al-Munawwarah, untuk kemudian

[1] *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (II/11-12).

darinya ia bertolak menuju dunia jihad dan ketangkasan berkuda. Lalu menjadi salah satu ahli berkuda dalam perguruan kenabian yang dihuni oleh orang-orang baik, pilihan dan suci.[2]

Ibnu Mandah berkata, "Ia ikut serta dalam perang Badar."

IA ADALAH TOKOH AKIDAH

Sesungguhnya 'Abdullah bin Hudzafah adalah seorang lelaki yang pada dirinya melekat *'izzah* (kebanggaan) sebagai Mukmin, kekokohan dan ketegaran dalam bentuk yang tidak pernah terlintas dalam benak manusia. Ia adalah tokoh akidah peringkat pertama. Ia membawa akidah yang tidak terpengaruh oleh segala badai, atau goyah oleh segala cobaan dan beragam musibah. Ia mengetahui dari lubuk hatinya yang paling dalam bahwa setiap siksaan selain api Neraka itu adalah keselamatan, dan setiap kenikmatan selain Surga itu adalah fatamorgana.

Nabi ﷺ telah menempatkan orang-orang yang tepat pada posisi yang tepat pula. Sebab beliau amat jeli terhadap kemampuan dan talenta orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Rasulullah ﷺ telah menyiapkan dua misi yang paling serius pada 'Abdullah bin Hudzafah. Oleh karena itu, anda dapati beliau selalu menganjurkannya agar benar-benar ikhlas dalam segala sesuatu, mulai dari soal membaca *Kitabullah* hingga soal jihad di jalan Allah ﷻ.

Diriwayatkan dari Abu Salamah, bahwasanya 'Abdullah bin Hudzafah mendirikan shalat, lalu membaca dengan suara keras, maka berkatalah Nabi ﷺ kepadanya:

يَا ابْنَ حُذَافَةَ لَا تُسْمِعْنِي وَأَسْمِعِ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ.

"Wahai Ibnu Hudzafah, jangan engkau perdengarkan kepadaku, tetapi perdengarkanlah kepada Allah semata!"[3]

---

[2] *Fursan Min 'Ashr an-Nubuwwah*, hal. 285.

[3] Syaikh al-Arna-uth berkata, "Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* (IV/190). Dan para perawinya adalah *tsiqat*."

KECERIAAN 'ABDULLAH BIN HUDZAFAH ﵁

'Abdullah bin Hudzafah ﵁ adalah orang yang ceria. Ia memberikan pelajaran aplikatif kepada para shahabatnya melalui sikap-sikap yang unik (jenaka). Dari sela-sela itulah, ia mengajarkan kepada mereka bahwa tidak ada ketaatan (kepada manusia) dalam rangka berbuat maksiat kepada Allah, Sang Maha Pencipta.

Contohnya sebagaimana hadits yang diriwayatkan Abu Sa'id, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengirim sebuah brigade di bawah komando 'Alqamah bin Mujazziz. Aku juga ikut serta bersama mereka. Lalu kami berangkat, hingga ketika sampai di sebuah jalan, sekelompok orang meminta izin kepadanya, dan ia pun memberikan izin kepada mereka, lalu mengangkat 'Abdullah bin Hudzafah sebagai pemimpin mereka.

'Abdullah bin Hudzafah termasuk salah seorang yang ikut serta dalam perang Badar. Ia orang yang suka bercanda.

Kala kami di tengah perjalanan, orang-orang menyalakan api untuk menghangatkan badan dan menyiapkan makanan, tiba-tiba ia bertanya, 'Bukankah kalian harus taat dan patuh kepadaku?' maka mereka berkata, 'Tentu.' Ia melanjutkan, 'Kalau begitu, sesuai hakku dan ketaatan kepadaku aku ingin memerintahkan kalian agar melompat ke dalam api ini!' Lalu sebagian orang berdiri (bersiap-siap) namun ada yang menahan mereka melakukan itu. Hingga kemudian 'Abdullah bin Hudzafah mengira bahwa mereka akan mencampakkan diri ke dalamnya, ia pun berkata, 'Tahan, tunggu dulu! Sesungguhnya aku hanya ingin membuat kalian tertawa.' Tatkala menemui Rasulullah ﷺ, mereka menyinggung tentang hal itu, lalu beliau berkata:

مَنْ أَمَرَكُمْ بِمَعْصِيَةِ اللهِ فَلَا تُطِيْعُوْهُ.

'Barangsiapa menyuruh kalian berbuat maksiat kepada Allah, maka jangan kalian patuhi.'"[4]

---

[4] HR. Ahmad (III/67), dan Ibnu Majah (no. 2863) kitab *al-Jihad*. Dishahihkan oleh Ibnu Hibban (no. 1552). Al-Bushiri berkata dalam *az-Zawa-id* (183), "Sanadnya shahih."

KETAATAN KEPADA RASULULLAH ﷺ DAN PENGORBANAN DENGAN JIWA

Tatkala Nabi ﷺ telah bertekad untuk mengutus 'Abdullah bin Hudzafah رضي الله عنه membawa suratnya kepada Kisra, raja Persia, 'Abdullah bin Hudzafah mengetahui bahwa dirinya kemungkinan tidak akan dapat pulang kembali. Namun demikian ia harus menjalankan perintah Allah dan perintah Rasul-Nya, sekalipun harus dibayar dengan pengorbanan jiwa, waktu, harta dan seluruh isi dunia ini.

Diriwayatkan dari 'Abdurrahman bin Abdul Qari, bahwa pada suatu hari, Rasulullah ﷺ berdiri di atas mimbar sebagai khatib, lalu memuji Allah, menyanjung-Nya, dan membaca syahadat, kemudian berkata, "*Amma ba'du*, sesungguhnya aku ingin mengutus sebagian kalian kepada raja-raja non Arab. Karena itu, janganlah membantah kepadaku sebagaimana Bani Israil membantah Isa bin Maryam.' Lalu kaum Muhajirin berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami tidak akan membantahmu sedikit pun. Karena itu, perintahkanlah dan utuslah kami."

Lalu Rasulullah ﷺ mengutus 'Abdullah bin Hudzafah untuk menemui Kisra bin Hurmuz, raja Persia dan menuliskan bersamanya surat yang berisi:

"*Bismillaahirrahmaanirrahiim*, dari Muhammad, utusan Allah kepada Kisra, pembesar Persia. Salam sejahtera atas siapa yang mengikuti petunjuk dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta bersaksi bahwa tiada ilah –yang berhak disembah dengan benar– melainkan Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Aku mengajakmu dengan ajakan Allah, sebab aku adalah utusan Allah kepada seluruh manusia, untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan adzab) terhadap orang-orang kafir. Jika kamu masuk Islam, maka kamu akan selamat dan jika kamu menolak, maka dosa orang-orang Majusi ditimpakan kepadamu." Tatkala membacanya, ia merobek-robek surat Rasulullah ﷺ itu seraya berkata, "ia menulis kepadaku seperti ini padahal ia adalah hambakku?" Kemudian Kisra menulis surat kepada Badzan, wakilnya yang ada di Yaman, "Utuslah dua orang lelaki tangguh pilihanmu kepada orang yang ada di Hijaz itu (Rasulullah ﷺ). Lalu hendaklah keduanya membawanya ke hadapanku." Lalu Badzan mengirim

Qahramanah, seorang juru tulis dan akuntan untuk membawa surat dari Persia tersebut dan mengirim bersamanya seorang laki-laki dari Persia bernama Kharkharah. Lalu Badzan menulis surat bersama keduanya kepada Rasulullah ﷺ, memerintahkan beliau pergi bersama keduanya menghadap Kisra. Ia berkata kepada kedua pesuruhnya itu, "Datanglah ke negeri orang itu, lalu berbicaralah dengannya, kemudian bawalah berita tentangnya kepadaku!" keduanya pun segera berangkat hingga tiba di Tha-if. Lalu keduanya bertemu seorang lelaki dari Quraisy di bumi Tha-if, ia bertanya kepadanya tentang beliau. Lalu orang itu mengatakan, bahwa beliau berada di Madinah. Maka penduduk Tha-if –demikian juga orang-orang Quraisy– merasa gembira dan senang dengan kedatangan keduanya. Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Bergembiralah. Kisra, raja diraja telah menyatakan permusuhan terhadapnya. Ia telah mewakili kalian untuk mengatasi orang ini." Lalu keduanya berangkat hingga menemui Rasulullah ﷺ, kemudian kedua pesuruh itu berkata kepada beliau, "Syahansyah, raja diraja Kisra telah menulis surat kepada raja Badzan, ia menyuruhnya agar mengutus kepadamu orang yang dapat membawamu ke hadapannya. Dan ia telah mengutusku kepadamu agar engkau berangkat bersamaku. Jika kamu mau melakukannya, maka ia akan menulis untukmu kepada raja diraja sehingga menguntungkanmu dan membatalkan niatnya terhadapmu. Dan jika engkau menolak, maka sebagaimana telah engkau ketahui, ia adalah orang yang dapat menghancurkanmu, kaummu dan negerimu."

Kemudian keduanya menemui Rasulullah ﷺ sementara keduanya telah mencukur jenggot dan membiarkan kumis memanjang, maka beliau tidak suka memandangi keduanya, seraya berkata, "Celakalah kalian berdua! Siapa yang menyuruh kalian melakukan ini?" Keduanya berkata, "Rabb kami yang memerintahkan –maksudnya Kisra–." Rasulullah ﷺ berkata, "Akan tetapi Rabb-ku justru menyuruhku agar membiarkan jenggotku dan memotong kumisku." Kemudian beliau menambahkan, "Kembalilah hingga kalian datang lagi kepadaku esok hari." Lalu datanglah kepada Rasulullah ﷺ berita dari langit bahwa Allah ﷻ telah memberikan kekuasaan kepada putra Kisra, Syairawaih atas ayahnya. Syairawaih telah membunuh ayahandanya pada bulan ini dan itu, pada malam ini dan itu. Lalu beliau memanggil kedua orang tersebut dan mengabarkan kepada mereka berdua. Maka keduanya bertanya, "Apakah engkau tahu apa

yang engkau ucapkan itu? Sesungguhnya kami telah mengingkari darimu perkara yang lebih ringan dari itu (yaitu pengakuanmu sebagai Nabi, sekarang engkau malah mengatakan bahwa Kisra akan digulingkan?). Apakah kami harus mencatat hal ini?, inikah yang kami harus laporkan kepada raja Badzan?" Beliau ﷺ menjawab, "Ya. Beritahukanlah kepadanya bahwa informasi itu berasal dariku, dan katakan kepadanya, 'sesungguhnya agamaku akan mencapai seluas wilayah yang telah dicapai Kisra, bahkan hingga ke seluruh bumi yang pernah diinjak kaki manusia dan hewan tunggangan. Katakan juga kepadanya, 'Jika kamu masuk Islam, maka aku akan menyerahkan kepadamu apa yang ada di bawah kekuasaanmu dan mengangkatmu sebagai raja atas kaummu.'" Kemudian beliau memberikan kepada Kharkharah sebuah kawasan yang di sana terdapat emas dan perak. Kawasan itu dulu dihadiahkan kepada beliau oleh salah seorang raja. Lalu kedua orang utusan itu beranjak pulang dari sisi beliau hingga kemudian tiba dan menemui Badzan, lalu mengabarkan kepadanya berita tersebut. Lalu berkatalah Badzan, "Demi Allah. Ini bukan perkataan seorang raja. Sungguh menurutku lelaki ini adalah seorang Nabi sebagaimana yang dikatakannya. Dan sungguh akan terjadi apa yang telah dikatakannya itu. Jika berita ini benar, maka ia adalah Nabi yang diutus. Jika tidak, maka kita akan mempertimbangkannya pendapat kita." Belum lagi Badzan selesai, hingga tibalah kepadanya surat dari Syairawaih, isinya:

"*Amma ba'du*, sesungguhnya aku telah membunuh Kisra. Dan tidaklah aku membunuhnya kecuali karena marah untuk kepentingan bangsa Persia, di mana ia telah menghalalkan darah dengan membunuh tokoh-tokoh terhormat mereka dan menyembelih mereka di bagian atas dada mereka. Bila datang kepadamu suratku ini, maka patuhilah aku sebagaimana terhadap orang sebelummu. Lalu berangkatlah menemui lelaki yang telah dikirimi surat oleh Kisra. Janganlah kamu menghancurkannya hingga datang perintaku selanjutnya."

Tatkala surat Syairawaih datang kepada Badzan, ia berkata, "Sesungguhnya lelaki itu adalah seorang Rasul." Lalu ia masuk Islam, dan masuk Islam pula kaumnya dari bangsa Persia yang tinggal di Yaman."[5]

---

5 *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, al-Hafizh Ibnu Katsir (IV/268-269) dengan sedikit perubahan redaksi.

Sementara itu, 'Abdullah bin Hudzafah masih terus setia mendampingi *al-Habib* ﷺ, untuk menimba petunjuk, ilmu dan akhlak beliau yang manis. Kecintaanya kepada *al-Habib* ﷺ semakin hari semakin bertambah hingga ia bercita-cita ingin menebusnya dengan jiwa, harta dan segala yang dimilikinya. Tatkala Rasulullah ﷺ wafat, gelaplah dunia di mata 'Abdullah bin Hudzafah. Ia merasa sedih yang hampir merobek-robek hatinya.

Dan setelah Nabi ﷺ wafat, Ibnu Hudzafah tetap tegar di atas agamanya, laksana ketegaran gunung, dengan senantiasa meneladani *al-Habib* ﷺ dalam segala hal.

KETEGARAN DI ATAS KEBENARAN DAN KETULUSAN AFILIASI

Di antara faktor ketegaran di atas agama yang paling agung adalah, sikap seorang Mukmin yang mengetahui bahwa ia berada di atas kebenaran dan di atas jalan yang lurus.

Semua itu membuat seorang Mukmin merasakan manisnya siksaan di jalan Allah ﷻ, dan menjadikannya siap menanggung gangguan dan rintangan demi meraih kenikmatan Islam dan mati di atas nikmat itu.

Ujian itu adalah *Sunnah Tsabitah* (sunnatullah yang tetap), tidak berubah-ubah ataupun berganti-ganti.

Allah ﷻ berfirman:

﴿الٓمٓ ﴿١﴾ أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتۡرَكُوٓاْ أَن يَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا وَهُمۡ لَا يُفۡتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدۡ فَتَنَّا ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۖ فَلَيَعۡلَمَنَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ صَدَقُواْ وَلَيَعۡلَمَنَّ ٱلۡكَٰذِبِينَ ﴿٣﴾﴾

"Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: 'Kami telah beriman,' sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (QS. Al-'Ankabuut: 1-3)

Dan Allah juga berfirman:

﴿ وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾ ﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.' Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabb-nya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah: 155-157)

Rasulullah ﷺ bersabda:

عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

"Sungguh unik urusan seorang Mukmin. Sesungguhnya seluruh urusannya adalah baik –dan hal itu tidak akan terjadi kecuali pada diri seorang Mukmin–; jika ditimpa kesenangan, ia bersyukur, dan itu adalah baik baginya. Dan jika ditimpa kesulitan, ia bersabar, dan itu juga adalah baik baginya."[6]

Sesungguhnya kehidupan ini tidak luput dari kesulitan-kesulitan. Cita-cita dan rasa aman, keridhaan dan kecintaan serta ketenangan

[6] Diriwayatkan oleh Muslim, dari Shuhaib, bab *al-Mu'min amruhu khair kulluhu,* kitab *az-Zuhd wa ar-Raqa-iq.*

jiwa adalah buah yang mengundang selera dari hasil penanaman akidah di dalam jiwa seorang Mukmin, dan merupakan amunisi yang tidak akan akan pernah habis untuk menyuplai dirinya dalam pertarungan hidup. Sesungguhnya ia adalah pertarungan yang amat panjang, menelan biaya yang tidak sedikit dan dikelilingi oleh mara bahaya dan rintangan-rintangan.

Mengapa demikian? Hal itu, karena karakter kehidupan di dunia dan karakter umat manusia yang ada di dalamnya membuat seseorang mustahil luput dari berbagai bencana yang menimpanya dan kesulitan-kesulitan yang mampir di medannya. Betapa banyak pekerjaan menjadi gagal, harapan menjadi kandas, kekasih meninggal dunia, tubuh mengalami sakit, kehilangan harta atau ini atau itu, hingga apa saja yang dialirkan oleh sungai kehidupan itu. Karena itu, seorang penyair ketika menggambarkan dunia sampai berkata:

Ia diciptakan dalam konsidi keruh
sementara engkau menginginkannya

bersih dari kepedihan dan kekeruhan
Orang yang membebani hari-hari melawan tabiatnya

Ibarat orang yang mencari percikan api di dalam air

Manakala seperti itu ketentuan Allah ﷻ dalam kehidupan secara umum, dan terhadap umat manusia secara khusus, maka para pengemban risalah khususnya, akan menjadi orang-orang yang lebih berpeluang tertimpa musibah-musibah dunia dan kesengsaraan-kesengsaraannya.

Sesungguhnya mereka menyeru (umat manusia) kepada Allah ﷻ, namun mereka diperangi oleh para penyeru kaum thaghut. Mereka menyeru kepada kebenaran, lalu mereka dilawan oleh para pendukung kebatilan. Mereka menunjuki kepada kebaikan, lalu dimusuhi oleh para penganut kejahatan. Mereka mengajak berbuat kebaikan, lalu mereka ditentang oleh para pelaku kemungkaran!

Dengan demikian, mereka secara terus-menerus hidup dalam cobaan dan serangkaian persekongkolan dan fitnah.

Itu adalah ketentuan Allah yang telah menciptakan Adam dan iblis, Ibrahim dan Namrud, Musa dan Fir'aun, Muhammad dan Abu Jahal.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوّٗا شَيَٰطِينَ ٱلۡإِنسِ وَٱلۡجِنِّ يُوحِي بَعۡضُهُمۡ إِلَىٰ بَعۡضٖ زُخۡرُفَ ٱلۡقَوۡلِ غُرُورٗاۚ ... ﴿١١٢﴾ ﴾

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)..." (QS. Al-An'aam: 112)

Dan firman-Nya:

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوّٗا مِّنَ ٱلۡمُجۡرِمِينَۗ ... ﴿٣١﴾ ﴾

"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap Nabi, musuh dari (kalangan) orang-orang yang berdosa..." (QS. Al-Furqaan: 31)

Inilah yang berkenaan dengan urusan para Nabi, para pewaris mereka, dan orang-orang yang berjalan di atas jalan mereka dan orang-orang yang berdakwah dengan dakwah mereka terhadap para thaghut yang menghalangi jalan Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا نَقَمُواْ مِنۡهُمۡ إِلَّآ أَن يُؤۡمِنُواْ بِٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَمِيدِ ﴿٨﴾ ﴾

"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang yang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji." (QS. Al-Buruuj: 8)

Menurut hasil penelitian dan pengamatan menunjukkan bahwa orang-orang yang paling cepat gelisah dan paling cepat patah semangat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup adalah kaum atheis, kaum murtad dan orang-orang yang lemah imannya.

Al-Qur-an telah menyebut contoh-contoh manusia seperti ini dalam firman-Nya:

﴿وَلَئِنْ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَـٰهَا مِنْهُ إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٌ كَفُورٌ ۝٩﴾

"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih." (QS. Huud: 9)

Dan firman-Nya:

﴿... وَإِن مَّسَّهُ ٱلشَّرُّ فَيَـُٔوسٌ قَنُوطٌ ۝٤٩﴾

"... Dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan." (QS. Fushshilat: 49)

Juga firman-Nya:

﴿... وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ۝٨٣﴾

"... Dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa." (QS. Al-Israa': 83)

Dan firman-Nya:

﴿وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ۝١١﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (QS. Al-Hajj: 11)

Sesungguhnya mereka tidak beriman kepada takdir, sehingga mereka tidak ridha terhadapnya, dan tidak juga beriman kepada *Ilah*, sehingga tidak merasa tentram dengan kemahabijaksanaan-Nya

terhadap makhluk-Nya, juga tidak beriman kepada para Nabi, sehingga tidak menemukan di dalam kehidupan mereka yang keras suri teladan dan pelajaran lainnya, juga tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sehingga hembusan lembutnya yang menyegarkan jiwa, menghilangkan kegundahan dan membangkitkan harapan tidak menyapa mereka.

Sesungguhnya mereka itu laksana kapal yang kehilangan kemudi dan layar, serta segala faktor yang dapat membuatnya siap dalam menghadapi berbagai gelombang dan badai. Kapal seperti itu bila diterpa angin sedikit saja, akan mengalami goncangan dan miring sedemikian hebat. Ia dikelilingi oleh ombak dari segala penjuru, dan dengan cepat tenggelam ke dasar lautan.

Oleh karena itu, tidaklah aneh bila kita temukan bahwa sebagian besar aksi bunuh diri terjadi di lingkungan-lingkungan yang lemah agamanya, atau sama sekali tidak beragama. Bila bukan bunuh diri yang terjadi, paling tidak kepedihan yang membinasakan, kegelisahan yang menghantui, depresi yang memilukan, kesedihan yang mendera dan kehidupan yang sepi dari makna hidup itu sendiri:[7]

Bukanlah mayit itu orang yang mati lalu merasa tenang
Namun mayit adalah mayit orang-orang yang masih hidup

Mayit itu adalah orang yang hidup dalam keperihan
Hatinya dirundung duka dan sedikit pengharapannya

Ini dia 'Abdullah bin Hudzafah menorehkan di atas dahi sejarah lembaran bercahaya yang tidak akan dilupakan oleh orang-orang yang beriman selama ruh masih ada di jasad-jasad mereka.

Diriwayatkan dari Abu Rafi', ia berkata, "'Umar mengerahkan pasukan untuk memerangi tentara Romawi, lalu mereka berhasil menawan 'Abdullah bin Hudzafah. Mereka membawanya menghadap kepada raja mereka seraya berkata, 'Orang ini adalah salah satu shahabat Muhammad.'

Lalu raja itu berkata, 'Maukah kamu masuk agama Nasrani lalu aku akan memberikan kepadamu setengah kerajaanku?'

---

7 *Al-Iman wa al-Hayah*, DR. Yusuf al-Qaradhawi, hal. 184-186.

'Abdullah bin Hudzafah menjawab tegas, 'Andaikata engkau memberikan kepadaku seluruh yang engkau miliki dan seluruh apa yang dimiliki bangsa non Arab dan seluruh kerajaan Arab, aku tidak akan berpaling dari agama Muhammad sekejap mata pun.'

'Kalau begitu, aku akan membunuhmu,' ancam sang raja.

'Silakan saja, terserah kamu!' jawabnya.

Setelah itu 'Abdullah dibawa, kemudian disalib, lalu raja berkata kepada para pemanah, 'Panahlah ke dekat tubuhnya (dan jangan mengenainya).' Sementara sang raja terus memberikan penawaran kepadanya namun ia tetap menolak. Lalu ia menurunkannya dan menyuruh diambilkan bejana besar, lalu dimasukkanlah air ke dalamnya hingga memanas. Kemudian sang raja menyuruh dihadirkan kepadanya dua orang tawanan lain dari kaum Muslimin, lalu salah seorang dari mereka dimasukkan ke dalamnya sambil ia terus menawarkan kepadanya untuk memeluk agama Nasrani, namun ia tetap menolak, kemudian menangis. Lalu dikatakan kepada sang raja, bahwa ia menangis. Sang raja mengira bahwa 'Abdullah bin Hudzafah telah merasa ketakutan, lalu berkata, 'Kembalikan ia!' 'Apa yang membuatmu menangis?' Ia menjawab, 'Itu hanyalah satu jiwa yang dilemparkan sesaat lalu pergi (mati). Sedang aku ingin sekiranya aku memiliki nyawa sebanyak jumlah rambutku ini, kemudian satu persatu dilemparkan ke dalam api di jalan Allah.'

Maka berkatalah si thaghut, 'Sudikah kamu mencium kepalaku[8], lalu aku akan melepaskanmu?

'Abdullah bin Hudzafah menjawab, 'Juga melepaskan seluruh tawanan?'

Ia menjawab, 'Ya.' Maka ia pun mencium kepala raja itu.[9]

Setelah itu 'Abdullah datang membawa para tawanan kepada 'Umar, lalu memberitahukan kepadanya tentang hal itu. Maka 'Umar berkata:

---

[8] Mencium kepala, dalam tradisi bangsa Arab adalah tanda penghormatan.

[9] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir dalam *at-Tarikh*, dari jalur al-Baihaqi. Demikian pula, al-Hafizh di dalam *al-Ishabah*. Hadits ini memiliki *syahid* (riwayat pendukung) dari hadits Ibnu 'Abbas secara *Maushul* di dalam kitab Ibnu 'Asakir, dan Ibnu al-Atsir dalam *Usud al-Ghabah* (III/212).

حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يُقَبِّلَ رَأْسَ عَبْدِ اللهِ بْنِ حُذَافَةَ وَأَنَا أَبْدَأُ.

'Merupakan suatu keharusan bagi setiap Muslim untuk mencium kepala 'Abdullah ibnu Hudzafah. Dan aku akan memulainya.'

Lalu ia berdiri dan mencium kepala 'Abdullah."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa penduduk Qaisariah menawan Ibnu Hudzafah, lalu ia dibawa ke hadapan raja mereka, kemudian ia disiksa dengan berbagai cara, namun ia tetap bersabar atasnya. Lalu raja mengurungnya di sebuah rumah bersama arak dan daging babi selama tiga hari, namun ia tidak menyentuhnya. Mereka melihat-lihat keadaannya, lalu berkata kepada raja, "Lehernya telah membungkuk. Paduka keluarkan ia atau ia akan mati." Lalu ia mengeluarkannya seraya berkata, "Apa yang menghalangimu untuk makan dan minum?"

Ia berkata, "Sebenarnya dalam keadaan darurat ia telah dihalalkan bagiku, akan tetapi aku tidak ingin membuatmu kecewa dengan Islam[10]." Raja itu berkata, "Ciumlah kepalaku, dan aku akan melepaskan seratus tawanan." 'Abdullah berkata, "Kalau yang ini aku terima." Lalu ia mencium kepalanya, dan penguasa itupun membebaskan seratus tawanan dan membiarkannya pergi.

Ibnu 'A'idz telah meriwayatkan kisah Ibnu Hudzafah, ia berkata, "al-Walid bin Muhammad menceritakan kepada kami, bahwa Ibnu Hudzafah ditawan (lalu ia menyebutkan kisah secara panjang lebar, di dalamnya disebutkan)... lalu raja itu melepaskan untuknya sebanyak tiga ratus tawanan, dan menghadiahkan kepadanya tiga puluh ribu dinar, tiga puluh pelayan laki-laki dan tiga puluh pelayan wanita."

---

[10] Maksudnya, jangan sampai *rukhshah* (keringanan) yang diberikan oleh agama kepadaku dalam situasi darurat semacam ini, menjadikanmu kecewa, seakan-akan engkau akan mengatakan, "Tentu saja kamu selamat, sebab di dalam agamamu ada keringanan untuk makan yang haram dalam keadaan terpaksa." Aku tidak mau engkau mengatakan demikian, sehingga seolah-olah Islam telah membuatmu kecewa.

Imam adz-Dzahabi ﷺ berkata, "Mungkin saja sang raja ini telah masuk Islam secara sembunyi-sembunyi. Hal itu ditunjukkan dengan sikapnya yang berlebihan dalam memuliakan Ibnu Hudzafah. Demikian pula pendapat tentang Heraclius ketika menawarkan kepada kaumnya untuk masuk Islam, lalu ketika ia khawatir terhadap sikap mereka, ia pun berkata, "Aku hanya ingin menguji keteguhan kalian dalam berpegang kepada agama kalian."

Barangsiapa masuk Islam sementara di dalam batinnya seperti ini, maka diharapkan baginya keselamatan dari kekekalan di dalam Neraka, sebab di hatinya sudah terdapat sedikit iman. Akan tetapi dikhawatirkan bila ia telah tunduk terhadap Islam dan Rasul, serta menyakini bahwa keduanya adalah *haq* (benar), namun ia (merasa) telah berada di atas agama yang benar, sehingga ia terlihat mengagungkan kedua agama itu, sebagaimana telah dilakukan kebanyakan pengikut *Maslamaniah ad-Dawawin*.

Orang semacam ini keislmanannya tidak bermanfaat hingga ia berlepas diri dari perbuatan syirik.

BERSAMA JIHAD HINGGA MATI

Setelah 'Abdullah bin Hudzafah ﷺ menjalankan kewajibannya berjihad di negeri Syam, ia bergerak menuju Mesir. Di sana, ia menyaksikan bersama 'Amr bin al-'Ash penaklukan Mesir. Dan tatkala 'Amr menaklukkan benteng *Fusthath* (Babilonia), ia mengerahkan 'Abdullah bi Hudzafah ke 'Ain Syams, sehingga ia berhasil menguasai wilayah tersebut dan mengadakan perjanjian damai dengan penduduk perkampungannya, seperti perjanjian damai yang berlaku terhadap *Fusthath*.

Al-Baladziri ﷺ menceritakan, bahwasanya setelah penaklukan kota Iskandariah, 'Amr bin al-'Ash mengangkat 'Abdullah bin Hudzafah sebagai penguasa atasnya bersama sejumlah kaum Muslimin. Lalu 'Amr pergi ke Fusthath. Mengetahui hal itu, pasukan Romawi menulis surat kepada Constantin putra Heraclius yang ketika itu menjabat sebagai kaisar Romawi. Mereka memberitahukan kepadanya bahwa jumlah kaum Muslimin di Iskandariah sedikit. Maka sang kaisar mengirim salah seorang komandannya untuk memimpin pasukan berkekuatan sebesar tiga ratus kendaraan. Lalu pasukan ini

berhasil merebut Iskandariah, akan tetapi kaum Muslimin berhasil merebutnya kembali.[11]

'Abdullah bin Hudzafah tetap rajin ibadah, taat kepada Allah, zuhud dan berjihad di jalan Allah ﷻ hingga terbaring di atas ranjang kematian dan menyerahkan ruhnya kepada Penciptanya, untuk kemudian bertemu dengan *al-Habib* ﷺ dan para shahabatnya ﷺ di Surga-Surga an-Na'im, sebagai saudara di atas dipan-dipan yang saling berhadap-hadapan.

Ibnu Hudzafah رضي الله عنه wafat pada kekhalifahan 'Utsman رضي الله عنه .[12]

Kita memohon kepada Allah ﷻ agar menganugerahi kita ketegaran di atas agama ini dan mengumpulkan kita bersama golongan orang-orang yang bertakwa.

Semoga Allah ﷻ meridhai 'Abdullah bin Hudzafah dan segenap shahabat lainnya.

[11] *Futuh al-Buldan*, al-Baladziri, hal. 260.

[12] *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (II/15-16).

'ABBAD BIN BISYR رضي الله عنه

(Syahid di perang Yamamah, tongkatnya bercahaya di dalam kegelapan (ia lebih memilih mati ketimbang memutus bacaan al-Qur-an)

Ada seorang lelaki dari Bani Israil yang amat senang berbuat kebaikan di setiap waktu dan saat. Suatu hari, ia akan bepergian, maka ingin memanfaatkan waktu (di dalam perjalanannya) untuk berbuat kebaikan. Untuk itu, ia mengambil beberapa butir benih, lalu mulai melemparnya ke kanan dan kirinya di padang sahara hingga sampai ke negeri yang ditujunya.

Lalu ia tinggal di negeri itu selama sepuluh tahun. Kemudian ia ingin kembali ke tanah airnya. Ia kembali menempuh jalan yang sama. Tiba-tiba ia mendapati padang sahara liar yang sepuluh tahun lalu ia lewati telah dipenuhi pepohonan, buah-buahan dan bunga-bunga. Maka merasa kagetlah ia, lalu bertanya tentang hal itu. Mereka berkata kepadanya, "Sesungguhnya sepuluh tahun lalu ada seorang lelaki yang diberkahi melempar benih-benihnya, maka jadilah ia pepohonan itu atas izin Allah." (Dan orang yang melemparnya itu adalah dia sendiri).

Ini adalah pelajaran praktis bagi setiap Muslim supaya ia tidak merasa bosan dalam berdakwah kepada Allah ﷻ.

Allah ﷻ telah berfirman kepada *al-Habib* ﷺ:

"... kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah)..." (QS. Asy-Syuura: 48)

Jadi, kewajiban anda hanyalah berdakwah kepada Allah. Dan ketahuilah bahwa semua hasilnya terserah kepada Sang Khaliq, Allah ﷻ.

Ini dia kita akan merasakan hidup bersama salah satu buah dari buah-buah dakwah yang dilakukan oleh Mush'ab bin 'Umair ﷺ di Madinah al-Munawwarah.

Ia adalah 'Abbad bin Bisyr ﷺ yang akan datang di hari Kiamat kelak dalam timbangan kebaikan-kebaikan Mush'ab bin 'Umair ﷺ.

Ketika Nabi ﷺ mengutus Mush'ab bin 'Umair ﷺ ke Madinah untuk mengajak penduduknya kepada Islam dan mengajarkan saudara-saudaranya tentang masalah-masalah agama mereka, di antara orang yang dimuliakan Allah ﷻ dengan (memeluk) Islam adalah 'Abbad bin Bisyr ﷺ.

Dan sejak saat di mana Islam telah bercahaya di hatinya, maka sama sekali tidak pernah mengendur dalam beramal untuk agama Allah dan ber*taqarrub* kepada-Nya dengan seluruh ibadah dan bentuk ketaatan.

Sampai-sampai ibunda kita, 'Aisyah ﷺ berkata, "Tiga orang dari kalangan Anshar, kesemuanya dari Bani 'Abdu al-Asyhal yang tidak ada satu orang pun memiliki kelebihan atas mereka, yaitu Sa'ad bin Mu'adz, 'Abbad bin Bisyr dan Usaid bin Hudhair ﷺ."[1]

HATINYA DIPENUHI DENGAN TAUHID, MAKA ALLAH ﷻ MENGUASAKAN TONGKATNYA UNTUKNYA.

Sesungguhnya bila hati penuh dengan keimanan dan keyakinan, maka Allah ﷻ menguasakan alam semesta kepada manusia seperti ini.

Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ tentang Nabi Daud ﷺ:

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَـٰجِبَالُ أَوِّبِى مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ ۖ وَأَلَنَّا لَهُ ٱلْحَدِيدَ ﴿١٠﴾ ﴾

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Hakim (III/229), dengan menshahihkannya dan disetujui oleh Imam adz-Dzahabi.

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman), 'Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud,' dan Kami telah melunakkan besi untuknya." (QS. Saba': 10)

Dan tentang Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ۝٦١ قَالَ كَلَّآ ۖ إِنَّ مَعِىَ رَبِّى سَيَهْدِينِ ۝٦٢ فَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْبَحْرَ ۖ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ ۝٦٣ ﴾

"Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa:, 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.' Musa menjawab, 'Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Rabb-ku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku." Lalu Kami wahyukan kepada Musa,' Pukullah lautan itu dengan tongkatmu.' Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar." (QS. Asy-Syu'araa': 61-63)

Dan tentang Maryam عَلَيْهَا السَّلَامُ, Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman:

﴿ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۝٣٧ ﴾

"Maka Rabb-nya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik pula, dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, 'Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini,' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari

sisi Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab." (QS. Ali 'Imran: 37)

Ini dia shahabat mulia, 'Abbad bin Bisyr ﷺ dimuliakan Allah ﷻ dengan *Karamah* yang sungguh menarik untuk disinggung di sini.

Diriwayatkan dari Anas, bahwa Usaid bin Hudhair dan 'Abbad bin Bisyr berada di sisi Rasulullah ﷺ pada suatu malam yang gelap gulita. Tatkala keduanya keluar dari sisi beliau, salah satu tongkat dari mereka berdua bercahaya. Maka keduanya berjalan di bawah cahayanya. Tatkala keduanya berpencar, tongkat milik salah seorang dari keduanya bercahaya dan tongkat milik yang lainnya juga bercahaya.[2]

KEBERUNTUNGANNYA MENDAPATKAN DO'A NABI ﷺ

Diriwayatkan dari 'Aisyah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ shalat tahajjud di rumahku, lalu mendengar suara 'Abbad bin Bisyr. Maka beliau ﷺ berkata, 'Wahai 'Aisyah, ini suara 'Abbad bin Bisyr?' Aku menjawab, 'Ya.' Beliau berkata, 'Ya Allah ampunilah ia.'"[3]

Dalam setiap saat dari kehidupannya, 'Abbad senantiasa berinteraksi dengan ayat-ayat al-Qur-an hingga dikenal di tengah para shahabat sebagai seorang imam dan teman al-Qur-an. Al-Qur-an mengisi hidupnya dan menyusupkan ke dalam dirinya kebahagiaan dalam pengertian yang seluas-luasnya. Bagaimana tidak? Sementara ia adalah firman Allah, di mana Dia berfirman mengenainya:

[2] Diriwayatkan oleh Ahmad (III/190), an-Nasa-i di dalam kitab *Fadha-il ash-Shahabah* (no. 141), dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (III/288), ia berkata, "Ini adalah hadits shahih berdasarkan ketentuan Muslim, namun al-Bukhari dan Musllim tidak meriwayatkannya, dan disetujui oleh adz-Dzahabi."

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *Mu'allaq* (no. 2655). al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Fat-h al-Bari* (V/265) berkata, "Sanad ini dinyatakan bersambung oleh Abu Ya'la dari jalur Muhammad bin Ishaq, dari Yahya bin 'Abbad bin 'Abdullah bin az-Zubair, dari ayahnya, dari 'Aisyah ﷺ."

"Dan Kami turunkan dari al-Qur-an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur-an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian." (QS. Al-Israa': 82)

JIHADNYA DI JALAN ALLAH ﷻ

Sekalipun hatinya demikian lembut sebagai buah dari interaksinya dengan ayat-ayat al-Qur-an, namun ia adalah singa yang ganas di medan pertempuran, kehormatan dan kejantanan.

Ini dia orang yang ikut serta dalam semua peperangan. Ia seorang ahli perang yang handal dan memiliki sikap-sikap mulia yang sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas seorang laki-laki yang mengemban *Kitabullah*.

Ia termasuk orang yang ikut andil dalam membunuh si Yahudi busuk, Ka'ab bin al-Asyraf, dan diangkat oleh Nabi ﷺ sebagai petugas pengumpul zakat Bani Muzainah dan Bani Sulaim. Ia juga beliau angkat sebagai pengawalnya pada perang Tabuk. Ia merupakan orang yang memiliki kedudukan tinggi dan salah seorang pemberani yang tersohor.

Ia sekali-kali tidak pernah lupa dengan sabda *al-Habib* ﷺ:

يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ أَنْتُمُ الشِّعَارُ وَالنَّاسُ الدِّثَارُ فَلَا أُوْتَيَنَّ مِنْ قِبَلِكُمْ.

"Wahai kaum Anshar, kalian ibarat pakaian dan manusia ibarat rompinya. Maka janganlah sampai aku diserang dari arah kalian."[4]

Sejak ia mendengar perkataan Nabi ﷺ itu, ia senantiasa mengerahkan segenap jiwa dan hartanya di jalan Allah ﷻ dan demi membela Rasul-Nya.

---

[4] Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abd al-Barr dalam *al-Isti'ab* (III/315), al-Bukhari (no. 4330) dalam kitab *al-Maghazi*, dan Muslim (no. 1061), dalam kitab *az-Zakah*.

SEBUAH SIKAP YANG TAK MAMPU DITUANGKAN OLEH PENA.

Ini dia 'Abbad telah memainkan satu peran di mana pena tak sanggup untuk menuangkannya. Andaikata seluruh sastrawan dan penya'ir berkumpul, maka mereka pun tidak akan mampu mengungkapkan betapa agung sikap yang jarang terulang sepanjang masa dan zaman ini.

Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdullah al-Anshari, ia berkata, "Kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ pada perang *Dzat ar-Riqa'* dari sebuah pohon kurma, lalu ada seorang lelaki (dari kami) berhasil menawan isteri salah seorang lelaki kaum musyrikin. Tatkala Rasulullah ﷺ kembali pulang, datanglah suami wanita itu, di mana pada saat peperangan ia tidak berada di tempat. Tatkala ia diberitahu tentang hal itu, ia bersumpah bahwa dirinya tidak akan berhenti hingga dapat menumpahkan darah para shahabat Nabi ﷺ. Lalu ia berangkat mengikuti jejak Rasulullah ﷺ. Sementara Rasulullah ﷺ singgah di sebuah tempat, lalu beliau bersabda, 'Siapa yang akan berjaga untuk kita malam ini?' Lalu seorang lelaki dari kalangan Muhajirin dan seorang lagi dari kalangan Anshar menawarkan diri seraya berkata, 'Kami wahai Rasulullah!' Beliau berkata, 'Berjagalah di mulut celah ini!" Jabir melanjutkan, 'Lalu Rasulullah ﷺ dan para shahabatnya berhenti di suatu celah dari sebuah lembah. Kedua orang itu adalah 'Ammar bin Yasir dan 'Abbad bin Bisyr رضي الله عنهما. Tatkala keduanya keluar menuju mulut celah itu, berkatalah lelaki yang dari kalangan Anshar kepada lelaki yang dari kalangan Muhajirin, 'Di bagian malam mana yang kamu inginkan untuk aku ambil alaih; di awal atau di akhir?' Ia berkata, 'Wakililah aku di awalnya.' Maka tidurlah 'Ammar bin Yasir, dan bangkitlah 'Abbad memandang ke arah alam sekitarnya. Ternyata ia melihat malam begitu sunyi dan seluruh alam semesta seakan sedang ber*tasbih* dengan suara pelan. Maka rindulah jiwanya untuk membaca (al-Qur-an) dalam keadaan shalat -agar dapat menggabungkan dua kebaikan-." Ibnu Ishaq berkata, "Lalu berbaringlah shahabat yang dari kalangan Muhajirin, 'Ammar, sedangkan shahabat Anshar bangun melakukan shalat. Pada saat itu datanglah lelaki musyrik itu. Tatkala ia melihat sosok seorang lelaki, tahulah ia bahwa itu adalah orang yang sedang berjaga untuk kaum Muslimin. Maka ia membidiknya dengan anak panah, hingga mengenainya. Akan tetapi orang yang sedang shalat itu mencabutnya lalu meletak-

kannya, dan tetap berdiri. Kemudian orang itu memanahnya lagi untuk kedua kalinya dan mengenainya, namun orang yang shalat itu mencabutnya dan meletakkannya lagi, dan tetap berdiri, kemudian orang itu kembali memanahnya untuk ketiga kalinya, lalu mengenainya, namun orang yang shalat itu kembali mencabutnya dan meletakkannya, kemudian ruku' dan sujud. Sambil ia membangunkan sahabatnya yang sedang tertidur. Kemudian ia berkata, 'Duduklah, sebab aku sedang terluka dan tidak mungkin bergerak.' Maka sahabatnya itu melompat bangun. Tatkala lelaki musyrik itu melihat keduanya, tahulah ia bahwa keduanya telah berniat untuk menangkapnya, maka ia pun melarikan diri. Tatkala shahabat Muhajirin itu melihat darah yang mengalir dari tubuh sahabat Anshar, berkatalah ia, '*Subhaanallaah*, mengapa engkau tidak membangunkanku sejak ia memanahmu pertama kali?' Ia menjawab, 'Aku tengah membaca salah satu surat al-Qur-an. Aku tidak ingin memotongnya sebelum menyelesaikannya. Tatkala panah itu terus melesat ke arahku, aku ruku', lalu membangunkanmu. Demi Allah, andaikata bukan karena khawatir melalaikan tugas menjaga celah yang diperintahkan oleh Nabi ﷺ, pastilah panah itu telah menghabisi jiwaku sebelum aku memotong bacaan atau menyelesaikannya.'"[5]

SAATNYA UNTUK PERGI

'Abbad bin Bisyr رضي الله عنه senantiasa hidup sebagai orang yang rajin beribadah, zuhud, berjihad di jalan Allah ﷻ dan setia mendampingi Rasulullah ﷺ sambil belajar, menimba petunjuk dan meneladani akhlak beliau, hingga beliau wafat. Hal itu membuat 'Abbad sangat sedih sehingga hampir mengoyak-ngoyak hatinya.

Belum lagi kabar wafatnya Rasulullah ﷺ tersebar di seluruh negeri, fitnah yang sangat serius pun telah melanda dan hampir saja membakar segala sesuatu, jika saja Allah ﷻ tidak mengaruniai Islam pada saat itu dengan seorang Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه .

---

[5] Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab *ath-Thaharah*, bab *al-Wudhu' min ad-Dam* (I/198), Ahmad dalam *Musnad*-nya (III/343, 359), Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*-nya (I/36), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (III/1092), al-Hakim dalam *al-Mustadrak* (I/156), dan al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (I/140, 59), semuanya dari jalur Muhammad bin Ishaq.

Dan belum lagi kabar wafatnya Rasulullah ﷺ tersebar di seluruh negeri, para penyebar kebohongan, para pembelot dan orang-orang yang hatinya dipenuhi penyakit –dari kalangan yang keislaman mereka hanya pura-pura dan sekedar untuk melindungi diri saja (*Taqiyyah*)- menggambarkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak mati seorang diri, namun Islam yang dibawanya pun ikut mati. Karenanya, mereka keluar dari Islam dan menolak membayar zakat kepada khalifah Rasulullah ﷺ.[6]

Karenanya, Abu Bakar mengirim pasukan untuk menumpas kelompok kaum murtad tersebut dan mengembalikan mereka ke pangkuan Islam.

Pasukan Islam berangkat untuk menumpas fitnah yang dipimpin sang lelaki busuk, Musailamah *al-Kadzdzab* (sang pendusta). Dan di bagian terdepan pasukan kaum Muslimin ini tampaklah 'Abbad bin Bisyr رضي الله عنه .

Dalam perang tersebut, 'Abbad memberikan kontribusi yang sangat baik hingga gugur sebagai syahid, dan ruhnya pun berserah diri kepada Penciptanya, Allah ﷻ.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه , ia berkata, "Aku mendengar 'Abbad bin Bisyr رضي الله عنه berkata, 'Wahai Abu Sa'id, semalam aku melihat seakan langit telah dibuka untukku, kemudian menutupiku. Itu, insya Allah adalah mati syahid.' Aku berkata kepadanya, 'Baik sekali apa yang engkau lihat itu.' Lalu aku memandanginya pada perang Yamamah. Ia berteriak memanggil orang-orang Anshar, 'Patahkan mata-mata pedang dan berkelompoklah dan pisahkan diri kalian dari orang-orang lain.' Ia terus mengatakan, 'Bersihkan (barisan) kita dari orang lain, 'Bersihkan (barisan) kita dari orang lain.' Hingga akhirnya mereka berhasil mengumpulkan empat ratus orang dari kalangan Anshar, tidak seorang pun bercampur dengan mereka. Di barisan terdepan mereka terdapat 'Abbad bin Bisyr, Abu Dujanah dan al-Bara' bin 'Malik رضي الله عنهم. Hingga mereka sampai di pintu kebun, lalu mereka berperang dengan sangat garang. Di sana, 'Abbad bin Bisyr gugur sebagai syahid. Kami melihat di wajahnya banyak sekali

---

6 *A-immah al-Huda wa Mashabih ad-Duja*, Syaikh Muhammad Hassan dan 'Iwadh al-Jazzar, cet. *Dar Ibn Rajab*.

sabetan pedang. Aku tidak mengenalinya selain melalui satu tanda yang ada di jasadnya."[7]

Demikianlah, akhirnya tumpahlah darah yang sekian lama berbaur dengan kecintaan terhadap al-Qur-an dan beraroma rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, untuk kemudian pemiliknya bertemu dengan kekasihnya, Muhammad ﷺ yang tidak pernah hilang dari ingatannya walau sesaat pun.

Hatinya senantiasa mengulang-ulang untaian senandung abadi itu:

Esok kami bertemu orang-orang tercinta
Bertemu Muhammad dan kelompoknya

Semoga Allah ﷻ meridhai 'Abbad dan segenap shahabat lainnya.

[7] Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* (III/441).

THULAIHAH BIN KHUWAILID رضي الله عنه

(Thulaihah setara seribu ksatria berkuda, karena keberanian dan kegarangannya)

Saat kita membuka lembaran itu, kita ingin merasakan hidup bersama tamu baru kita yang mulia. Sebenarnya kita akan berinteraksi dengan kisah taubat dalam pengertian yang sebenar-benarnya. Yaitu kisah yang beratus-ratus kali diulang setiap hari, setiap masa dan setiap tempat.

Kisah tamu kita yang mulia kali ini membuat hati rindu untuk bertaubat.

Allah ﷻ mencintai orang-orang yang bertaubat dan mengajak seluruh isi alam semesta untuk bertaubat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوْبَ مُسِيءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوْبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا.

"Sesungguhnya Allah ﷻ membentangkan tangan-Nya di malam hari agar para pelaku keburukan di siang hari bertaubat, dan membentangkan tangan-Nya di siang hari agar para pelaku keburukan di malam hari bertaubat, hingga matahari terbit dari tempat terbenamnya."[1]

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim (XVII/76), kitab *at-Taubah*.

Beliau juga bersabda:

مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللهُ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang bertaubat sebelum matahari terbit dari tempat terbenamnya, maka Allah ﷻ akan menerima taubatnya."[2]

Beliau juga bersabda:

إِنَّ اللهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ.

"Sesungguhnya Allah ﷻ menerima taubat seorang hamba selama nyawanya belum sampai di tenggorokan (sekarat)."[3]

Allah ﷻ telah mengajak semua manusia agar bertaubat dengan sebenarnya.

Dia mengajak kaum musyrikin agar bertaubat dalam firman-Nya:

﴿فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾﴾

"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui." (QS. At-Taubah: 11)

Dia juga mengajak Ahli Kitab yang terdiri dari orang-orang Yahudi dan Nasrani agar bertaubat, yaitu mereka yang pernah mengatakan:

---

[2] Diriwayatkan oleh Muslim (XVII/25), kitab *adz-Dzikr wa ad-Du'a'*.

[3] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ahmad dan al-Hakim, (IV/257) dengan menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi, dan dihasankan oleh al-Albani.

﴿ ... إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ ... ﴿١٨١﴾ ﴾

"... Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya..." (QS. Ali 'Imran: 181)

Dan yang pernah mengatakan:

﴿ ... يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ ... ﴿٦٤﴾ ﴾

"... Tangan Allah terbelenggu..." (QS. Al-Maa-idah: 64)

Allah ﷻ berfirman kepada mereka:

﴿ أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُۥ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧٤﴾ ﴾

"Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Maa-idah: 74)

Dia juga mengajak orang-orang munafik agar bertaubat dalam firman-Nya:

﴿ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِٱللَّهِ وَأَخْلَصُوا۟ دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾ ﴾

"Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar." (QS. An-Nisaa': 146)

Dia juga mengajak orang-orang yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri dalam berbuat maksiat dari kalangan umat *al-Habib* ﷺ, dalam firman-Nya:

﴿ ۞ قُلْ يَٰعِبَادِىَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (QS. Az-Zumar: 53)

Sebagaimana Dia juga mengajak kaum Mukminin yang tulus dengan memerintahkan para shahabat Nabi ﷺ agar bertaubat setelah beriman, berhijrah, berjihad dan bersabar dalam firman-Nya:

﴿ ... وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾ ﴾

"... Dan bertaubatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. An-Nuur: 31)

Bahkan Allah ﷻ membukakan pintu taubat bagi para pelaku dosa-dosa besar agar bertaubat dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّمَا جَزَٰٓؤُا۟ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓا۟ أَوْ يُصَلَّبُوٓا۟ أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَٰفٍ أَوْ يُنفَوْا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ ۚ

ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, tidak lain adalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang atau dibuang dari negeri (tempat kediaman-nya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat kelak mereka mendapatkan siksaan yang besar." (QS. Al-Maa-idah: 33)

Sekalipun perbuatan-perbuatan jahat dan dosa-dosa besar dilakukan, namun Allah ﷻ tetap membukakan pintu taubat bagi mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ ۖ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٤﴾

"Kecuali orang-orang yang taubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasannya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Maa-idah: 34)

Ini dia mereka, *Ash-hab al-Ukhdud* (para pembuat parit) yang telah membakar kaum Mukminin dan Mukminat, menganiaya mereka tanpa dosa yang mereka lakukan selain karena mereka beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji...

Mereka yang telah memisahkan antara seorang ibu dan anaknya, lalu membunuh anaknya tersebut di depan kedua matanya dengan melemparkannya ke dalam api. Mereka duduk seraya bersenang-senang menyaksikan kaum Mukminin yang mati terpanggang di atas api.

Sekalipun demikian perbuatan mereka, namun Allah ﷻ tetap membukakan bagi mereka pintu taubat agar dapat bertaubat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ ﴿١٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka adzab Jahannam dan bagi mereka adzab (Neraka) yang membakar." (QS. Al-Buruuj: 10)

Firman-Nya, ﴿... ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا ... ﴿١٠﴾﴾ *"... Kemudian mereka tidak bertaubat...,"* menginformasikan bahwa jikalau mereka bertaubat, pastilah Allah ﷻ akan menerima taubat mereka.

Ini pula mereka para pelaku kesyirikan, pembunuhan dan zina dibukakan oleh Allah ﷻ pintu bagi mereka untuk bertaubat, dalam firman-Nya:

﴿ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya). (Yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina." (QS. Al-Furqaan: 68-69)

Kemudian setelah itu, Allah ﷻ membukakan pintu taubat bagi mereka dengan berfirman:

﴿ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾ ﴾

"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka mereka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya." (QS. Al-Furqaan: 70-71)

Dan Allah ﷻ juga membukakan pintu taubat bagi orang-orang yang menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsu agar mereka dapat bertaubat, menjalankan shalat, meninggalkan hawa nafsu dan menyambut perbuatan ketaatan, yaitu dalam firman-Nya:

﴿ ۞ فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْـًٔا ﴿٦٠﴾ ﴾

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang buruk) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka kelak mereka akan menemui kesesatan. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal shalih, maka mereka itu akan masuk Surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun." (QS. Maryam: 59-60)[4]

Taubat seorang hamba kepada Allah ﷻ dilingkupi dengan dua taubat dari-Nya; taubat sebelumnya dan taubat setelahnya. Yang pertama berupa izin (perkenan) dan taufik-Nya. Sedangkan yang kedua berupa penerimaan dan pengganjaran pahala dari-Nya.

---

[4] *Ukhtah, at-Taubah qabla an-Nadam,* karya penulis (Mahmud al-Mishri, Abu 'Ammar), hal. 41-42, cet.Qurthubah.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ١١٨ ﴾

"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) kepada mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. At-Taubah: 118)

Dalam ayat tersebut, Allah ﷻ mengabarkan bahwa taubat yang diberikan-Nya kepada mereka mendahului taubat mereka, dan inilah yang yang menjadikan mereka bertaubat. Jadi, ini adalah sebab yang menuntut adanya taubat mereka. Kadar ini merupakan rahasia dua *Asma*-Nya, *"al-Awwal wa al-Akhir,"* Dia-lah yang Menyiapkan dan Membentangkan, dan dari-Nya sebab dan musabab. Jadi si hamba adalah *Tawwab* (yang banyak bertaubat) dan Rabb adalah *Tawwab* (Yang banyak memberi taubat) juga. Taubat seorang hamba sahaya adalah dengan kembali kepada tuannya setelah ia melarikan diri. Dan taubat yang diberikan oleh Rabb adalah dua jenis: izin dan taufik-Nya, dan penerimaan dan pengganjaran pahala dari-Nya.

Taubat memiliki permulaan dan ujung (akhir); permulaannya adalah kembali kepada Allah ﷻ dengan menempuh jalan-Nya yang lurus dan Dia perintahkan agar ditempuh. Yaitu melalui firman-Nya:

﴿ وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ

فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya." (QS. Al-An'aam: 153)

Dan ujung (akhir)nya adalah kembali kepada-Nya dan menempuh jalan-Nya yang telah Ia hamparkan untuk mencapai Surga-Nya. Barangsiapa yang kembali kepada Allah ﷻ di dunia ini dengan taubat, maka ia kembali kepada-Nya di hari pembalasan dengan pahala.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾ ﴾

"Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya." (QS. Al-Furqana: 71)

Dan setelah mukaddimah yang panjang di atas –di mana penulis sengaja memaparkan perkataan tentangnya dengan panjang lebar, agar memotivasi kita semua untuk bertaubat– mari kita merasakan hidup bersama tamu kita yang diberkahi ini, Thulaihah bin Khuwailid رضي الله عنه .

Ia adalah seorang ksatria juga ahli gerilya, shahabat Rasulullah ﷺ dan orang yang dijadikan permisalan dalam keberaniannya. Ia berasal dari Bani Asad, salah satu kabilah yang tinggal di antara Nejd dan sungai Eufrat.

Pada tahun ke-9 H, datanglah delegasi Bani Asad ke Madinah, dan ikut serta dalam rombongan mereka Thulaihah bin Khuwailid untuk menyatakan keislaman mereka di hadapan Rasulullah ﷺ.

Thulaihah masuk Islam, kemudian keluar kembali dari Islam (murtad) dan menzalimi dirinya sendiri, lalu mengaku sebagai nabi di kawasan Nejd. Kemudian terjadilah peperangan antara dirinya dengan kaum Muslimin, namun ia kalah dan melarikan diri dalam

keadaan terhinakan. Hingga akhirnya ia pergi bergabung bersama Alu Jafnah dari suku Ghassan di Syam.[5]

Mengenai Thulaihah ini, al-Hafizh Ibnu Katsir ﷺ berkata, "Ia termasuk orang yang ikut serta dalam perang Khandaq di pihak kaum musyrikin, kemudian ia masuk Islam pada tahun ke-9 H, lalu datang menghadap Rasulullah ﷺ di Madinah, kemudian setelah Rasulullah ﷺ wafat, di masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq, ia keluar dari Islam (murtad) dan mengaku sebagai nabi. Ibnu 'Asakir meriwayatkan, bahwa ia mengaku sebagai nabi semasa hidup Rasulullah ﷺ. Putranya, Khayyal datang menghadap Rasulullah ﷺ, lalu beliau bertanya kepadanya, 'Siapa nama yang datang (membawa wahyu) kepada ayahandamu?' Ia menjawab, 'Dzu an-Nun yang tidak pernah berdusta, tidak pernah berkhianat dan tidak menjadi sebagaimana ia jadi.' Beliau berkata, 'Ia telah menyebutkan nama seorang Malaikat yang agung kedudukannya.' Kemudian beliau berkata kepada putra Khuwailid itu, 'Semoga Allah membunuhmu dan menghalangimu gugur sabagai syahid.'

Lalu beliau mengembalikannya ke tempat ia datang. Setelah itu, pada perang *Riddah* (melawan kaum murtad), ia benar-benar terbunuh dalam salah satu pertempuran. Ia dibunuh oeh 'Ukkasyah bin Mihshan, kemudian Thulaihah (balas) membunuh 'Ukasyah. Ia memiliki sejumlah konfrontasi dengan kaum Muslimin di medan pertempuran."[6]

Tatkala kekuatannya semakin bertambah dan ancaman yang ditimbulkannya semakin besar atas kaum Muslimin, Abu Bakar رضي الله عنه memasang panji-panji perang dan mengirim Khalid bin al-Walid رضي الله عنه kepadanya.

BERSAMA THULAIHAH DI BAZAKHAH

Khalid dan Thulaihah al-Asadi bertemu di Bazakhah, lalu kedua belah pihak saling bertempur dengan sengitnya. Tatkala Thulaihah melihat kekuatan kaum Muslimin sudah unggul atas kekuatan para pengikutnya, ia menunggang kudanya dan membawa isterinya, kemudian menyelamatkan diri dengannya seraya berkata, "Wahai

---

5 *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (I/317).
6 *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, al-Hafizh Ibnu Katsir (VII/121).

kaum Fazarah, siapa yang mampu melakukan hal seperti ini dan menyelamatkan diri bersama isterinya, maka lakukanlah."

Dengan demikian, Khalid berhasil menumpas fitnah yang ditimbulkan oleh Thulaihah dan mengembalikan Islam ke pangkuan Bazakhah. Kemenangan Khalid telah meleburkan semangat Bani Asad, Ghathafan dan kabilah-kabilah lainnya, seperti Bani 'Amir, Sulaim dan Hawazin. Lalu mereka pun menyatakan sumpah setia kepadanya dan kembali ke dalam pangkuan Islam. Namun Khalid tidak menerima dari mereka kecuali mereka membawa terlebih dulu orang-orang yang telah membakar, memutilasi dan melawan Islam. Lalu mereka membawa orang-orang itu. Kemudian Khalid memutilasi, membakar, dan menghancurkan kepala mereka dengan batu, lalu melemparkan mereka dari atas gunung dan menceburkan mereka ke dalam sumur-sumur.[7]

Tatkala Thulaihah kalah di hadapan Khalid dan pasukannya tercerai-berai, ia melarikan diri hingga memasuki kawasan Syam, dan singgah di kediaman Alu Jafnah, dari suku Ghassan.

Setelah itu, ia kembali masuk Islam dan menjadi mulim yang baik. Lalu ia pergi ke Makkah untuk melaksanakan umrah pada masa kekhalifahan Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه . Ia merasa malu bertatap muka dengannya semasa hidupnya. Kemudian ia kembali, dan ikut serta berperang bersama Khalid bin al-Walid. Sementara Abu Bakar ash-Shiddiq menulis surat kepada Khalid berisi, "Mintalah pendapatnya dalam masalah (strategi) perang, namun jangan mengangkatnya sebagai pemimpin pasukan." Maksudnya, memperlakukannya dengan hal yang berlawanan dengan maksud hatinya yang ingin mendapatkan kepemimpinan (mengharapkan jabatan). Ini merupakan bagian dari kepandaian Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه .

Khalid pernah berkata kepada kawan-kawan Thulaihah yang masuk Islam dan telah menjadi muslim yang baik, "Beritahukan kepada kami tentang wahyu yang dibacakan oleh Thulaihah kepada kalian." Mereka berkata, "Ia pernah membacakan, 'Burung dara, burung merpati, burung *Shurd* dan Shuwam. Mereka telah berpuasa

---

[7] *Al-Kamil*, Ibn al-Atsir (II/132).

bertahun-tahun lamanya sebelum kalian, agar kekuasaan kita akan mencapai Iraq dan Syam.'"[8]

Tatkala ia datang untuk memberi salam kepada 'Umar, 'Umar berkata kepadanya, "Menjauhlah dariku, sebab engkau adalah pembunuh dua laki-laki shalih: 'Ukasyah bin Mihshan dan Tsabit bin Aqram." Ia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, kedua orang laki-laki itu telah dimuliakan oleh Allah melalui kedua tanganku, dan tidak menghinakanku dengan tangan-tangan mereka." 'Umar terkesan dengan ucapannya dan akhirnya ridha terhadapnya. Lalu 'Umar menulis surat tentangnya dengan pesan kepada para panglima perangnya agar Thulaihah dimintai pendapatnya, namun tidak memberikan kepadanya suatu jabatan. Kemudian Thulaihah kembali ke Syam sebagai mujahid. Ia ikut serta dalam perang Yarmuk dan beberapa peperangan, seperti Qadisiah dan Nahawand Persia. Ia termasuk salah satu dari para pemberani yang tersohor dan ksatria yang terkenal. Setelah hal ini semua, baiklah keislamannya.

Muhammad bin Sa'ad menyebutkannya di dalam *ath-Thabaqah ar-Rabi'ah* (tingkatan keempat) dari para shahabat, dengan berkata, "Ia setara seribu ksatria berkuda karena kegarangannya, keberaniannya dan kepiawaiannya dalam berperang."[9]

SEORANG YANG SETARA DENGAN SERIBU KSATRIA

Ia ikut serta dalam perang Qadisiyah dan Nahawand. 'Umar menulis surat kepada Sa'ad bin Abi Waqqash yang berisi, "Mintalah pendapat Thulaihah dalam masalah perang, namun jangan mengangkatnya menjadi pimpinan apapun."

Muhammad bin Sa'ad berkata, "Thulaihah setara dengan seribu ksatria karena keberanian dan kehebatannya."

Ia memberikan kontribusi yang baik pada perang Nahawand dan gugur sebagai syahid, semoga Allah meridhainya.[10]

---

[8] *Al-Bidayah wa an-Nihayah* (VI/322).

[9] *Al-Bidayah wa an-Nihayah* (VII/121).

[10] *Siyar A'lam an-Nubala'*, Imam adz-Dzahabi (I/316-317).

Pada peristiwa Armats, yaitu hari pertama pada pertempuran al-Qadisiyah, pasukan Persia menitik beratkan serangan pada Bujailah, yang merupakan sisi terkuat dari barisan kaum Muslimin. Jumlah kekuatan serang pasukan Persia di titik ini mencapai lima puluh dua ribu personil, yang ditopang dengan sembilan pasukan gajah. Pasukan Persia melempar kawat berduri di depan jalan pasukan berkuda Bujailah agar terhambat untuk bergerak, lalu mereka menyerang dengan anak-anak panah mereka. Sa'ad menyadari apa yang tengah di hadapi Bujailah dan Kindah, maka ia mengeluarkan perintahnya kepada kabilah paling kuat dan paling berani yang berada di sayap kanan Bujailah, yaitu kabilah Bani Asad, "Lindungi Bujailah dan orang-orang yang ada bersama mereka." Maka Bani Asad menjawab perintah Sa'ad. Ksatria berkuda Bani Asad yang piawai -dan setara dengan seribu pasukan berkuda-, Thulaihah, bangkit berorasi, "Wahai kaumku! Sesungguhnya yang disebut namanya, itulah yang dipercaya. Andaikata orang ini -yakni Sa'ad- mengetahui bahwa ada kelompok lain yang lebih mampu menolong Bujailah daripada kalian, pasti akan meminta tolong kepada mereka. Karena itu, mulailah dengan kegarangan kalian, melangkah majulah menuju mereka laksana singa-singa jantan yang lapar. Kalian disebut *Asad* (Singa) agar melakukan seperti apa yang dilakukan oleh singa. Menyeranglah, jangan hanya bertahan, kembalilah berperang dan janganlah lari. Alangkah baiknya suku Rabi'ah, keajaiban apa yang mereka buat, dan pada abad mana mereka musnah? Apakah akan sampai kepada sikap-sikap mereka? Cukupkanlah sikap-sikap kamu niscaya Allah ﷻ akan menolong kamu. Lawanlah mereka dengan garang, *Bismillaah*!"[11]

Al-Ma'rur bin Suwaid -salah seorang yang ikut serta dalam perang Qadisiyah- berkata, "Bani Asad melawan pasukan Persia dengan garang. Demi Allah, mereka masih terus melukai serdadu-serdadu majusi dan menggebrak mereka hingga tertahan oleh pasukan gajah, lalu mereka mundur. Kemudian keluarlah salah seorang pembesar mereka untuk berduel dengan Thulaihah, tanpa membuang-buang waktu Thulaihah menyerangnya dan akhhirnya dapat membunuhnya. Maka keluarlah Jalinus, segera ia dihadang oleh Thulaihah,

[11] *Al-Qadisiyah wa Ma'arik al-'Iraq*, karya Muhammad Ahmad Basyamil, hal. 618-619; *Tarikh ath-Thabari*, hal.538-539.

hingga keduanya saling berhadapan, Thulaihah menebaskan pedangnya ke arah kepala Jalinus dan mengenainya, namun topi perangnya demikian kuat sehingga pedangnya hanya mampu merusaknya dan tidak menembus kepalanya, Jalinus lolos dari maut. Maka Thulaihah merangkai sya'ir:

Aku tebas Jalinus dengan satu tebasan
Kala kaki-kaki kuda di tengah kekangan

Peristiwa Armats tersebut benar-benar milik Bani Asad, karena tidak ada seorang pun yang memberikan kontribusi seperti yang mereka berikan pada hari itu, dengan dipimpin Thulaihah bin Khuwailid yang setara dengan seribu ksatria berkuda. Mereka menunjukkan kepahlawanan yang membuat kagum kaum Muslimin secara keseluruhan.

Ketika berdiri memberikan orasi kepada kaumnya (Kindah), al-Asy'ats bin Qais al-Kindi mengatakan, "Wahai kaum Kindah, sungguh luar biasa Bani Asad! Tebasan apa yang bisa mengusir mereka? Dan serangan yang bagaimana yang mampu memukul mundur mereka dari tempatnya?"

LAKI-LAKI YANG TIDAK TAKUT MATI

Pada peristiwa 'Ammas, salah satu dari rentetan hari dalam perang Qadisiyah, Thulaihah -yang dikenal sebagai pemberani yang tidak takut mati dan setara dengan seribu pasukan berkuda- melakukan aksi berbahaya (nekad). Dengan hanya seorang diri ia menyeberang ke barisan pasukan Persia. Ia mendatangi mereka dari balik *al-'Atiq*, di mana terletak jembatan yang berdinding hingga berada di posisi belakang mereka. Dari situ, ia bertakbir sebanyak tiga kali yang membuat pasukan Persia panik dan ketakutan. Mereka mengira pasukan Islam menyerang dari belakang mereka. Kaum Muslimin juga merasa kaget sehingga sebagian menahan sebagian yang lain.

Alangkah baiknya orang ini, di mana *takbir*nya berhasil membuat ciut nyali pasukan Persia.

Thulaihah berbicara kepada pasukan Persia setelah mereka dikalahkan dengan berkata, "Janganlah melemparkan suatu perkara yang dapat membinasakan kalian."

KEBERANIAN YANG LANGKA DAN KISAH YANG LEBIH ANEH DARI KHAYALAN

Demi Rabb, lihatlah apa yang telah dilakukan si pemberani yang setara dengan sebuah pasukan penuh sebelum pertempuran Qadisiyah.

Sa'ad mengutus Thulaihah bin Khuwailid dan 'Amr bin Ma'di-karib az-Zubaidi dalam sebuah pasukan kecil sebagai pasukan ter-depan untuk melakukan patroli pemantauan. Dan Thulaihah sendiri ditugaskan untuk memantau kamp milik Rustum. Sedangkan 'Amr bersama lima orang anak buahnya ditugaskan mengawasi kamp Ja-linus. Sa'ad memerintahkan mereka agar menangkap salah seorang dari pasukan Persia untuk mendapatkan informasi dan mengorek keterangan darinya. Tatkala Thulaihah dan 'Amr melewati jembatan Qadisiyah, di mana mereka belum berjalan kecuali hanya satu *Farsakh* lebih sedikit (sekitar 7 Km.), mereka pun melihat pasuka berkuda yang demikian besar dan kekuatan pasukan majusi yang bergerak dengan persenjataannya telah menyesaki kawasan tanah tinggi di pinggiran Iraq. Sebagian mereka berkata, "Kembalilah menemui pemimpin kalian, sebab ia telah memberikan kebebasan kepada kita, dia mengira tentara Persia itu berada di Nejf, (namun ternyata sudah dekat dengan kita), lalu kabarkan kepadanya tentang hal ini." Sebagian yang lain berkata, "Kembalilah, jangan sampai musuh mengetahui tentang keberadaan kita, lalu waspada dan bersiap-siap menyerang." 'Amr berkata, "Kalian benar." Sedang Thulaihah berkata, "Kalian dusta. kalian diutus bukan untuk urusan bebas tugas. Tetapi kalian diutus tidak lain adalah untuk mencari informasi." Mereka berkata, 'Apa yang kamu inginkan?" Ia berkata, "Aku akan merangsak maju kepada orang-orang Persia itu atau aku mati." Mereka berkata, "Eng-kau seorang lelaki yang di dalam dirimu ada kelicikan. Kamu tidak akan beruntung setelah membunuh 'Ukasyah bin Mihshan. Pulang-lah bersama kami!" Ia tetap menolak, maka mereka pun berpisah. Sementara Thulaihah bertekad melanjutkan rencananya untuk pergi menuju kamp Rustum dalam sebuah aksi nekad yang berbahaya.[12]

Dan sejak Thulaihah memisahkan diri dari 'Amr, ia terus ber-usaha memasuki jantung kamp-kamp pasukan Rustum seorang diri.

---

[12] *Tarikh ath-Thabari* (III/512-513).

Perlu diketahui, perkemahan Rustum itu menampung delapan puluh ribu serdadu, dan sebanyak itu pula para pelayan dan pasukan penjaga khusus. Akan tetapi itulah keberanian ksatrianya para ksatria, Thulaihah. Ia berjalan melawan arus sumber air yang muncul dari sungai-sungai, hingga berhasil memasuki kamp Rustum. Ia memasukinya pada malam purnama. Ia diam semalaman untuk mencari tahu. Sebagai orang yang menyukai keterampilan berkuda, dia amat menyukai kuda-kuda. Lalu ia melihat seekor kuda yang belum pernah ia lihat yang semisalnya dalam kelompok kuda-kuda milik Rustum. Ia juga melihat tenda putih yang belum pernah ia melihat semisalnya. Lalu ia menghunus pedangnya, kemudian memutus tali kendali kuda itu, lalu mengikatkannya ke tali kendali kudanya, kemudian berjalan membawa kudanya dan keluar melompat-lompat dengan kudanya itu. Rupanya, orang-orang Persia merasakan apa yang telah terjadi, mereka saling berteriak memanggil, lalu mereka menunggangi yang liar dan yang jinak, sebagian mereka terburu-buru hinga lupa memasang pelana kudanya. Kemudian mereka mengejar dan berupaya keras menemukan jejaknya. Salah seorang ksatria berkuda Persia berhasil menyusulnya di pagi hari. Tatkala orang itu menemukannya dan membidikkan tombaknya untuk menusuknya, Thulaihah mengelakkan kudanya dan berhasil menghindar dari sasaran tombak orang Persia itu. Kondisi pun berbalik, sekarang giliran orang itu yang ada di depan Thulaihah, maka Thulaihah pun menyerangnya dan berhasil menusuknya dengan tombak hingga tembus ke punggungnya. Setelah itu ia kembali melanjutkan perjalanan, akan tetapi ternyata ada orang Persia lainnya yang berhasil menyusulnya, lalu ia melakukan seperti apa yang dilakukannya terhadap orang pertama tersebut, setelah itu ia melompat ke atas kudanya dan berlalu melanjutkan perjalanan. Ternyata orang ketiga dari pasukan Persia juga berhasil menyusulnya, orang ini melihat bahwa kedua teman yang mendahuluinya telah mati terbunuh, dua orang yang terbunuh tersebut tidak lain adalah putra-putra pamannya sendiri. Maka bertambahlah kegeraman dan kemarahannya terhadap Thulaihah. Tatkala ia berhasil menyusul Thulaihah dan membidikkan tombaknya ke arah Thulaihah untuk menusuknya, Thulaihah mengelakkan kudanya (dengan menghentikannya secara tiba-tiba), sehingga bidikan orang Persia itu meleset dan bahkan sekarang ia berada di depan Thulaihah, maka giliran Thulaihah untuk balik menyerangnya dengan membidikkan tom-

bak ke arahnya. Tapi ia tidak membunuh, namun menawan orang Persia tersebut. Orang Persia itu tersadar bahwa ia akan terbunuh, karena itu ia menyerah kalah. Saat itu keduanya telah dekat dengan perkemahan kaum muslimin. Thulaihah menyuruh orang Persia itu berjalan di depannya sementara Thulaihah menggiringnya dari belakangnya dengan tombaknya dan masih tetap berada di atas kudanya. Orang Persia itu mengikuti perintahnya. Pada saat itulah sejumlah pasukan Persia datang, dengan menelusuri jejak keduanya, mereka melihat dua ksatria berkuda mereka terbunuh, sementara yang ketiga ditawan dengan berjalan di depan Thulaihah. Keduanya telah hampir memasuki perkemahan kaum Muslimin. Karenanya, mereka tidak jadi mengejar dan berbalik arah, kemudian kembali ke tempat semula. Lalu datanglah Thulaihah di atas kudanya seraya menarik kuda yang dirampasnya di belakangnya dan tawanannya yang berjalan di hadapannya. Thulaihah memasuki perkemahan kaum Muslimin sehingga membuat mereka kaget, kemudian mereka mengizinkannya masuk setelah mengenalinya. Ia menemui Sa'ad, lalu Sa'ad berkata kepadanya, "Duhai engkau, apa yang kamu bawa di belakangmu?" Thulaihah berkata, "Aku telah memasuki kamp mereka dan menyusup ke sana tadi malam. Dan aku juga telah mengambil orang yang paling baik firasatnya dari mereka. Aku tidak tahu, apakah aku benar ataukah keliru. Ini dia, interogasilah ia."

AKU BELUM PERNAH MELIHAT DAN MENDENGAR ORANG SEPERTI DIA

Sa'ad memanggil seorang penerjemah untuk menerjemahkan kepadanya percakapan antara dirinya dan tawanan itu. Tawanan Persia itu berkata, "Jika aku jujur, apakah kamu mau menjamin keselamatan darahku?" Sa'ad berkata, "Ya. Jujur dalam perang lebih kami suka daripada berdusta." Tawanan itu berkata, "Aku akan menceritakan kepada kalian tentang teman kalian ini -yakni Thulaihah- sebelum mengabarkan kepada kalian tentang orang-orangku. Aku telah mengikuti banyak peperangan dan memenangkannya. Aku juga telah mendengar berita tentang para ksatria dan menjumpainya. Bahkan sejak aku masih kanak-kanak hingga sampai usia yang kalian lihat saat ini. Tetapi aku belum pernah melihat dan mendengar yang seperti ini, bahwa ada orang yang berani melintasi dua kamp, di mana tidak ada ksatria yang berani melakukannya, yaitu memasuki

kamp yang di dalamnya terdapat tujuh puluh ribu pasukan, di mana seorang lelaki dari mereka dilayani oleh lima hingga sepuluh orang hingga ke bawah. Kemudian ia tidak rela keluar sebagaimana saat ia masuk menyelusup, hingga ia merebut kuda serdadu dan menghancurkan tali kemahnya, lalu ia menakut-nakutinya, maka kami segera memperingatkan akan keberadaannya, lalu kami mengejarnya. Dan ketika ia berhasil di susul oleh orang pertama kami, yang merupakan kstaria berkuda yang setara dengan seribu pasukan berkuda, namun ia berhasil membunuhnya. Kemudian ia disusul oleh orang kedua yang juga setara dengan yang pertama, namun ia kembali berhasil membunuhnya. Setelah itu aku berhasil menyusulnya, dan aku kira diriku tidak meninggalkan di belakangku orang yang setara denganku. Apalagi aku adalah orang yang sedang di bakar api dendam atas dua orang yang terbunuh sebelumku, yang tidak lain adalah putra-putra pamanku. Tetapi akhirnya aku melihat kematian mengintaiku, maka aku lebih memilih untuk ditawan." Kemudian ia menyampaikan kepada Sa'ad bahwa jumlah pasukan Persia adalah seratus dua puluh ribu personil, dan para pengikut mereka yang melayani mereka seperti itu juga jumlahnya. kemudian orang asing ini ingin masuk Islam atas kemauannya sendiri. Lantas Sa'ad memberinya nama Muslim. Pada perang Qadisiyah dan lainnya ia memberikan kontribusi yang sangat besar. Kaum Muslimin memanfaatkan pengalamannya di tanah Persia, dan karena ia seorang Persia yang setara seribu ahli berkuda.[13]

SAATNYA UNTUK PERGI

Setelah hidup sekian lama, yang diisi dengan taubat yang sebenar-benarnya, bekerja untuk agama ini, dan diisi dengan kepahlawanan tiada tara di tanah kehormatan dan jihad, sang ksatria ini tetap terus mencari kesempatan gugur sebagai syahid pada peluang-peluang yang ada, hingga Allah ﷻ menganugerahkan kepadanya syahid di jalan-Nya.

Imam adz-Dzahabi berkata, "Menurutku, Ia (Thulaihah) memberikan kontribusi pada perang Nahawand, kemudian mati syahid di sana –semoga Allah meridhainya dan memaafkannya–."

---

[13] *Al-Qadisiyah* karya Basyamil, hal. 562-563; *al-Qadisiah* karya 'Adil Kamal, hal.95-97, dinukil dari buku *Shalah al-Ummah*, hal. 423-427 dengan sedikit perubahan redaksi.

Menurut penulis, ini adalah pelajaran yang tidak akan dapat kita lupakan selamanya. Seseorang bila melakukan suatu dosa, maka hendaklah ia bertaubat kepada Rabb-nya dan menemukan kembali apa yang telah terlewati olehnya, semoga Allah ﷻ menjadikannya bermanfaat bagi Islam dan kaum Muslimin, di saat sang penolong sangat dibutuhkan.

Semoga Allah ﷻ meridhai Thulaihah dan segenap shahabat lainnya.

ZAID BIN AL-KHATHTHAB رضي الله عنه

"Ia mendahuluiku mendapatkan dua kebaikan:
masuk Islam sebelumku dan mati syahid sebelumku."
('Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه)

Ia adalah Zaid bin al-Khaththab رضي الله عنه , *as-Sayyid, asy-Syahid, Mujahid* dan orang yang bertakwa, Abu Abdirrahman al-Qurasyi al-'Adawi, saudara Amirul Mukminin, 'Umar رضي الله عنه. Ia lebih tua dari 'Umar dan masuk Islam sebelumnya.

Ksatria kita ini masuk Islam sejak awal-awal kemunculan Islam dan sebelum aromanya merebak memenuhi seisi dunia.

Islam telah mengenali hatinya sebelum saudaranya, Amirul Mukminin, 'Umar bin al-Khaththab masuk Islam. Ia lebih tua dari 'Umar, dan termasuk pionir di mana ia bersinar di langit orang-orang terdahulu masuk Islam. Tahukah anda apa pahala yang disiapkan bagi orang-orang yang pertama lagi terdahulu menuju kebenaran dan hidayah?

Ksatria yang bertakwa ini dikuruniai Allah ﷻ tubuh yang besar. Ia adalah orang yang berperawakan amat tinggi, berkulit sawo matang, berwibawa dan agung. Wajahnya yang coklat kemerahan itu diliputi oleh tanda-tanda ketegasan, tekad yang kuat dan ikhlas. Sementara di dalam relung hatinya tersimpan tanda-tanda kejujuran dan kesetiaan.[1]

PENDAMPINGANNYA YANG DIBERKAHI

Tatkala Rasulullah ﷺ mengizinkan para shahabatnya untuk berhijrah, Zaid didampingi oleh saudaranya, 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه. Pada hijrah itu, ia didampingi oleh sebagian keluarga dan kaumnya, sebagaimana sebagian kaum lemah juga ikut serta dengannya agar

---

[1] *Fursan min 'Ashr an-Nubuwwah*, hal.148.

mereka mendapat perlindungannya dan perlindungan saudaranya, 'Umar.

Tatkala sampai di Madinah al-Munawwarah, Nabi ﷺ mempersaudarakannya dengan Ma'an bin 'Adiy al-Anshari رضي الله عنه .

SANG KSATRIA DI MEDAN-MEDAN KEHORMATAN

Tatkala Allah ﷻ mengizinkan para hamba-Nya yang beriman untuk berperang, Zaid termasuk salah seorang ksatria yang pertama-tama memenuhi panggilan jihad dan bersegera menuju keridhaan Allah ﷻ, mencari ampunan-Nya dan pahala yang besar. Hal itu didorong oleh rasa cinta terhadap akidah dan indahnya sikap tawakkal kepada Allah ﷻ.

Ketika perang Badar, Zaid bin al-Khaththab رضي الله عنه termasuk salah seorang prajurit dari perguruan kenabian yang berangkat dengan tujuan agar *Kalimatullah* menjadi yang tertinggi, dan kalimat orang-orang kafir menjadi yang terendah. Perang itu pun berakhir dengan kemenangan kaum Muslimin yang bertauhid. Dan Zaid tercatat dalam daftar orang-orang yang berbahagia yang dipastikan masuk Surga sebagaimana disebutkan dalam banyak hadits di dalam kitab *ash-Shahih*.

Lalu perang Uhud mengetuk pintu-pintunya. Zaid berangkat bersama Rasulullah ﷺ. Ia termasuk salah satu ahli berkuda yang berada di barisan terdepan dan memandang dunia ini dengan pandangan kehinaan. Apa yang ada di sisi Allah adalah yang paling baik dan lebih abadi. Adakah di sana lencana yang lebih agung dan mulia dari lencana gugur sebagai syahid?

Di sana, di dekat puncak bukit Uhud, sebuah bukit yang mencintai Rasulullah ﷺ dan dicintainya, berdirilah Zaid untuk memberikan contoh keteladanan yang langka dalam aksi penebusan dengan pengorbanan diri, kesempurnaan sebuah keberanian dan indahnya sikap *itsar* (mementingkan orang lain daripada diri sendiri). Bahkan ia berdiri untuk merealisasikan keridhaan Allah ﷻ melalui perkataan dan perbuatan. Saudaranya, 'Umar رضي الله عنه telah mendahuluinya lalu berbisik di telinganya, sebuah bisikan sejuk yang berisi makna-makna persaudaraan. 'Umar bertutur, "Wahai Zaid, ambillah perisaiku agar kamu bisa menjaga tubuhmu dari ujung tombak dan pedang."

Dalam bisikan yang dipaket dengan minuman anggur keimanan, Zaid menjawab –sementara senyum lembut memenuhi wajahnya yang kecoklatan–, "Wahai 'Umar, sesungguhnya aku menginginkan mati syahid seperti yang engkau inginkan juga."

ZAID MELANJUTKAN KEIKUTSERTAANNYA DALAM BERBAGAI PEPERANGAN

Zaid ﷺ meneruskan baktinya untuk selalu ikutserta dalam berbagai peperangan. Ia pun ikut serta dalam perang Khandaq, seperti halnya ikut serta dalam *Bai'ah ar-Ridhwan* dan berbaiat kepada Rasulullah ﷺ pada hari itu atas kesediaan mati. Ia mendapatkan keridhaan dari Allah ﷻ bersama orang-orang yang ikut berbaiat di bawah pohon. Setelah itu, ia ikut serta dalam seluruh peperangan bersama Rasulullah ﷺ. Dalam setiap pertempuran, ia memiliki kedudukan yang terpuji, kekayaan diri yang patut disyukuri, sumbangsih yang diberkahi dan bagian yang melimpah dari aksi keberanian dan pantang mundur.[2]

KISAH YANG ABADI

Setelah *al-Habib* ﷺ wafat, banyak kabilah-kabilah Arab yang menyatakan keluar dari agama Islam (murtad) dan bermunculanlah berbagai aksi kemunafikan dan kelancangan musuh-musuh Islam. Kaum Muslimin menjadi seperti segerombolan kambing yang bercerai berai di tengah hujan pada malam hari, di saat musim dingin.

Di berbagai daerah bermunculan orang-orang yang mengaku sebagai nabi dan mengaku bahwa mereka mendapatkan wahyu sebagaimana yang diturunkan kepada Muhammad, Rasulullah ﷺ. Di antara mereka muncul al-Aswad al-'Ansi, Musailamah bin Habib al-Kadzdzab dan lain-lain. Terkait Musailamah, masalahnya menjadi besar dan ia telah melakukan hal yang melampaui batas. Menghadapi kondisi ini, Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ bangkit menyatakan sikapnya yang tersohor lagi tegas. Ia memutuskan untuk menumpas virus-virus *Riddah* (aksi kemurtadan) di sarangnya. Sementara masalah yang ditimbulkan Musailamah semakin besar di Yamamah, karena itu, haruslah ada persiapan dan pengorbanan untuk menumpasnya.

---

[2] *Fursan min 'Ashr an-Nubuwwah*, hal. 150-151.

Lalu bergeraklah pasukan Islam di bawah pimpinan Khalid bin al-Walid رضي الله عنه menuju Yamamah, dan turut serta dalam pasukan ini seorang ksatria berkuda dalam episode kita kali ini, yaitu Zaid bin al-Khaththab رضي الله عنه di mana ia menjadi komandan kaum Muhajirin dengan membawa panji mereka.[3]

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما, ia berkata, "'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata kepada saudaranya, Zaid pada saat perang Uhud, "Aku bersumpah (dengan nama Allah) memaksamu untuk mengenakan perisai milikku ini." Lalu ia memakainya, kemudian melepasnya kembali. Lalu 'Umar berkata kepadanya, "Ada apa denganmu?" Ia berkata, "Sesungguhnya aku menginginkan untuk diriku apa yang engkau inginkan untuk dirimu." (yakni mati syahid)

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما juga, ia berkata, "'Umar berkata kepada saudaranya, Zaid, pada peristiwa perang Uhud, 'Ambillah perisaiku.' Ia berkata, 'Sesungguhnya aku menginginkan mati syahid sebagaimana yang engkau menginginkannya.' Lalu keduanya tidak menggunakannya."[4]

SINGA DAN SYAHID PADA PERANG YAMAMAH

Ada seseorang bernama ar-Rajal bin 'Unfuwah. Ia masuk Islam dan belajar sedikit dari al-Qur-an. Lalu ia mendampingi Rasulullah ﷺ beberapa waktu. Rasulullah ﷺ biasa melewatinya sementara ia duduk-duduk bersama Abu Hurairah رضي الله عنه dan Furat bin Hayyan رضي الله عنه . Lalu beliau ﷺ berkata kepada mereka, "Salah seorang di antara kalian, kelak gigi taringnya di dalam api Neraka semisal bukit Uhud." Sejak itu, keduanya masih terus ketakutan hingga ar-Rajal keluar dari Islam (murtad) bersama Musailamah. Lalu Musailamah bersaksi kepadanya secara dusta bahwa Rasulullah ﷺ menyertakan dirinya dalam urusan (kenabian) dan membacakan kepadanya sesuatu dari apa yang pernah dihafalnya dari al-Qur-an. Lalu Musailamah mengklaim kenabian untuk dirinya. Setelah itu terjadilah fitnah yang besar di tengah Bani Hanifah.

Musailamah bin Habib pernah menulis surat kepada Rasulullah ﷺ, isinya, "Dari Musailamah, Rasulullah kepada Muhammad,

---

[3] *Fursan min 'Ashr an-Nubuwwah*, hal. 152.

[4] *Shifah ash-Shafwah* (I/184).

Rasulullah, semoga kesejahteraan untukmu, *amma ba'du*, sesungguhnya aku telah ikut serta (bersekutu) denganmu dalam urusan ini (kenabian). Kami memiliki separoh urusan dan kaum Quraisy juga memiliki separohnya. Akan tetapi Quraisy adalah kaum yang tidak diperhitungkan." Lalu datanglah dua orang utusan kepada beliau membawa surat itu, maka Rasulullah ﷺ membalasnya:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُوْلِ اللهِ إِلَى مُسَيْلَمَةَ الْكَذَّابِ سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الْأَرْضَ لِلّٰهِ يُوْرِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ.

"*Bismillaahirrahmaanirrahiim*, dari Muhammad, Rasulullah kepada Musailamah al-Kadzdzab (sang pendusta). Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk. *Amma ba'du*, sesungguhnya bumi ini adalah milik Allah, Dia mewariskannya kepada orang yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya, dan kesudahan (yang baik) hanya untuk orang-orang yang bertakwa."[5]

Para shahabat Nabi ﷺ begitu merindukan untuk bisa membunuh orang jahat dan busuk itu, ar-Rajal bin 'Unfuwah, karena ia telah berhasil menyesatkan banyak orang dan membujuk banyak kelompok untuk mendukung Musailamah al-Kadzdzab.

Akan tetapi, di sana ada singa yang mengaum di kandangnya, Zaid bin al-Khaththab رضي الله عنه yang juga mengincar untuk mendapatkan kehormatan yang besar ini, dan ingin mendapatkan predikat baik yang agung itu untuk dirinya sendiri (tanpa berbagi dengan yang lain), yaitu menghabisi ar-Rajal bin 'Unfuwah.

Zaid bin al-Khaththab رضي الله عنه termasuk orang-orang yang mencari mati syahid di mana pun ia berada. Tatkala peristiwa perang Yamamah tiba, datanglah Khalid bin al-Walid رضي الله عنه, lalu menyerahkan panji kepada Zaid bin al-Khaththab رضي الله عنه, kemudian kaum Muslimin

---

5 *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, karya Ibn Katsir (V/47) dengan sedikit perubahan redaksi.

dan kaum kafir bertempur. Maka itu adalah satu putaran di mana orang-orang Arab pedalaman mengalami kekalahan, sampai-sampai Bani Hanifah (yang merupakan pasukan Musailamah) berhasil menerobos masuk ke dalam tenda Khalid bin al-Walid رضي الله عنه dan hampir saja membunuh Ummu Tamim (isteri Khalid). Untung ada Muja'ah yang memberikan perlindungan kepadanya seraya berkata, "Sebaik-baik wanita merdeka adalah wanita ini." Dalam putaran ini, ar-Rajal bin 'Unfuwah –semoga Allah melaknatnya- terbunuh. Ia dibunuh oleh Zaid bin al-Khaththab رضي الله عنه . Lalu para shahabat saling menyeru satu sama lain. Kemudian berkatalah Tsabit bin Qais bin Syammas, "Alangkah buruknya apa yang kalian biasakan terhadap rekan-rekan kalian." Lalu mereka menyeru dari segala arah, "Wahai Khalid, kelompokkanlah kami secara tersendiri!" Maka mengelompoklah sejumlah orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Saat itu Bani Hanifah melakukan peperangan yang belum pernah diketahui dari mereka sedemikian tangguhnya. Hal itu membuat para shahabat saling berpesan di antara mereka dan berkata, "Wahai para penghafal surat al-Baqarah, sihir telah dilumpuhkan hari ini."

Tsabit bin Qais رضي الله عنه mengubur kakinya hingga separuh betisnya seraya membawa panji kaum Anshar setelah sebelumnya ia menggunakan pengharum mayat dan kain kafan. Ia tetap tegar hingga terbunuh di situ. Lalu berkatalah kaum Muhajirin kepada Salim, *maula* Abu Hudzaifah, "Apakah engkau tidak takut kita didatangi musuh dari arahmu?" Ia berkata, "Jika seperti itu, maka aku adalah seburuk-buruk penghafal al-Qur-an." Sementara Zaid bin al-Khaththab رضي الله عنه berkata, "Wahai sekalian manusia, gigitlah gigi-gigi taring kalian, lalu seranglah musuh dan majulah terus!" Ia juga berkata, "Demi Allah, aku tidak akan berbicara hingga Allah عزوجل mengalahkan mereka atau aku bertemu dengan-Nya, lalu aku akan berbicara kepada-Nya dengan hujjah (alasan)-ku."[6]

Dengan kematian ar-Rajal bin 'Unfuwah, runtuhlah semangat Musailamah al-Kadzdzab dan orang-orang yang bersamanya. Hingga kebanyakan orang akhirnya merasa yakin bahwa kenabian Musailamah hanyalah ilusi, tipu daya dan dusta.

---

[6] *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, karya Ibn Katsir (VI/329).

Selanjutnya kaum Muslimin menyerbu kaum murtad hingga Allah mencatatkan kemenangan bagi mereka.

Sementara jiwa Zaid bin al-Khaththab begitu merindukan mati syahid setelah angin-angin Surga bertiup, lalu ia menghirup aromanya dan semerbaklah wewangiannya sehingga mengisi bumi kehormatan dan kepahlawanan.

Zaid bin al-Khaththab memegang panji kaum Muslimin pada saat Perang Yamamah, sementara kaum Muslimin telah memenangkan pertempuran hingga Bani Hanifah dikalahkan. Hal ini membuat Zaid berkata, "Tidak untuk pergi! Tidak untuk melarikan diri!" Kemudian ia berteriak dengan sekeras-kerasnya, "Ya Allah, aku memohon maaf kepada-Mu karena larinya para sahabatku, dan aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dibawa oleh Musailamah." Ia terus memegang erat panji menembus pertahanan musuh. Kemudian ia bertempur dengan pedangnya hingga terbunuh dan panji pun jatuh.[7]

Zaid gugur sebagai syahid di bumi kehormatan dan kepahlawanan. Lalu pasukan kaum Muslimin kembali ke Madinah. 'Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه melihat (kedatangan) mereka, namun ia tidak melihat Zaid bersama mereka. Lalu datanglah kepadanya seseorang mengabarkan berita gembira bahwa Allah سبحانه وتعالى telah menganugerahkan kepadanya gugur sebagai syahid. Lalu berkatalah 'Umar رضي الله عنهما, "Ia telah mendahuluiku dalam dua kebaikan: ia masuk Islam sebelumku, dan mati syahid sebelumku."

Benar, wahai saudaraku tercinta! Itu adalah perlombaan kepada setiap ketaatan yang dapat menyampaikan (sesorang) kepada rahmat Allah سبحانه وتعالى. Itu adalah perniagaan yang menguntungkan dengan Allah سبحانه وتعالى. Allah سبحانه وتعالى berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ تِجَٰرَةٖ تُنجِيكُم مِّنۡ عَذَابٍ أَلِيمٖ ١٠ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ١١ ﴾

[7] *Shifah ash-Shafwah* (I/184).

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya." (QS. Ash-Shaff: 10-11)

Dan firman-Nya:

﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْرِى نَفْسَهُ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ ... ﴿٢٠٧﴾ ﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah..." (QS. Al-Baqarah: 107)

Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا.

"Setiap manusia pergi di pagi hari, lalu ada yang menjual dirinya dengan membebaskannya atau mencelakakannya."[8]

Seorang penya'ir berkata:

Saudaraku, dunia seperti pasar yang telah berhias
Usia segala yang binasa dibangun untuk kita berlalu
Setiap orang pasti memasuki pasarnya

Baik dengan terpaksa atau suka rela
Pasti ada transaksi pasti ada jual beli
Pasti pergi di sore atau pagi hari

Barang dagangan terbesarnya adalah jiwa
Namun siapakah yang menjadi pembelinya?
Jika semata karena Allah dia menjualnya,

---

[8] Diriwayatkan oleh Muslim (III/99, 100) kitab *ath-Thaharah*, bab *Fadhl al-Wudhu'*, at-Tirmidzi dalam kitab *ad-Da'awat*, dan an-Nasa-i dalam kitab *az-Zakah*, awal haditsnya berbunyi, "الطَّهَارَةُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ (Bersuci itu adalah separuh iman)."

berarti ia telah membebaskannya
Dan ia terjaga dari bara api Neraka
Surga Rabb-ku merupakan harga yang kan

Digenggam manusia dengan suka dan rela
Jual beli yang disepakati 'tlah menguntungkan
Sungguh mulia Rabb yang membeli, mulialah Rabb-ku

Wahai para hamba Allah, dunia itu adalah pasar. Dan dalam perniagaan hanya ada dua pilihan; perniagaan dengan Allah ﷻ, di mana keuntungannya adalah kehidupan yang baik di dunia dan kebahagiaan abadi di Surga Allah di akhirat, atau perniagaan dengan setan di mana keuntungannya adalah kesengsaraan, kesempitan, kegundahan, kegelisahan dan kesedihan di dunia, serta kesengsaraan abadi dan Neraka yang kekal di akhirat, sebagaimana disabdakan oleh Nabi ﷺ, "Maka ia menjual dirinya dengan membebaskannya atau mencelakakannya."

Jadi, tidak ada alternatif ketiga, di mana ada tawar menawar atas jiwa dan harta seorang hamba.

Salah seorang ulama Salaf berkata, "Aku melihat seorang hamba terlempar di antara Allah ﷻ dan syaitan; jika Allah ﷻ menjaganya, maka syaitan tidak memiliki kemampuan untuk mempedayanya dan bila Allah membiarkannya, maka syaitan akan mengambilnya."

Perniagaan paling tinggi dan mahal adalah perniagaan dengan Allah ﷻ. Yaitu dengan mengerahkan jiwa dan harta karena Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ... ﴿١١١﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan Surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh..." (QS. At-Taubah: 111)

Diriwayatkan dari Anas رضي الله عنه , dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لَغَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.

"Sungguh, pergi di pagi atau di sore hari di jalan Allah ﷻ adalah lebih baik daripada dunia dan seisinya."[9]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه , bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوَدِدْتُ أَنْ أَغْزُوَ فِي سَبِيلِ اللهِ فَأُقْتَلَ ثُمَّ أَغْزُوَ فَأُقْتَلَ ثُمَّ أَغْزُوَ فَأُقْتَلَ.

"Demi Dzat Yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh aku ingin berperang di jalan Allah, lalu aku terbunuh, kemudian aku berperang lagi lalu terbunuh, kemudian aku berperang lagi lalu terbunuh."[10]

Adz-Dzahabi meriwayatkan bahwasanya tatkala Ibnu al-Mubarak melakukan *Ribath* (menjaga perbatasan negeri Islam) di Thurthus, pada tahun 177 H, ia mengirim surat kepada al-Fudhail bin 'Iyadh, berisi sejumlah bait berikut:

Wahai ahli ibadah di dua tanah suci,
andai engkau melihat kami, pastilah tahu
bahwa engkau hanya bermain-main dalam ibadah

---

[9] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/13), bab *al-Ghadwah wa ar-Rauhah fi Sabilillah wa Qaba Qausi Ahadikum fi al-Jannah*, Muslim (III/26) kitab *al-Imarah*, bab *Fadhl al-Ghadwah wa ar-Rauhah fi Sabilillah*. Dan diriwayatkan juga oleh at-Tirmidzi dalam kitab *Fadha-il al-Jihad*.

[10] Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/217) kitab *at-Tamanni*, bab *Ma ja-a fi at-Tamanni wa man Tamanna asy-Syahadah,* dan dalam kitab *al-Jihad*, bab *Tamanni asy-Syahadah*, dan Muslim (XIII/23) kitab *al-Imarah*, bab *Fadhl asy-Syahadah fi Sabilillah*.

Duhai engkau yang mengolesi pipi dengan air mata
Leher-leher kami beroleskan darah-darah kami
Atau ia membuat kudanya letih dalam kebatilan

Sementara kuda-kuda kami keletihan di waktu pagi
Aroma aneka parfum yang harum untuk anda
Parfum kami aroma tapal kuda dan debu

Telah datang kepada kami sabda Nabi kami
Perkataan yang benar, jujur, tidak didustakan
Tidaklah sama antara debu kuda Allah

Dan debu api yang menyala pada hidung seseorang
Kitabullah berbicara di antara kita tanpa dusta
Bahwasanya seorang syahid bukanlah mayat

Ketika al-Fudhail membacanya, berlinanglah kedua matanya seraya berkata, "Benarlah Abu 'Abdirrahman, dan ia telah memberikan nasehat."[11]

Demikianlah, wahai saudaraku tercinta! Setelah Zaid bin al-Khaththab ﷺ gugur sebagai syahid, 'Umar selalu berkata, "Tidaklah angin timur berhembus melainkan ia mengingatkanku dengan Zaid bin al-Khaththab ﷺ."[12]

Semoga Allah ﷻ meridhai Zaid bin al-Khaththab dan segenap shahabat lainnya.

[11] *Tuhfah al-Wa'izh fi al-Khuthab wa al-Mawa-izh*, karya Ahmad Farid, hal.197-198.

[12] *Al-Bidayah wa an-Nihayah* (VI/340).